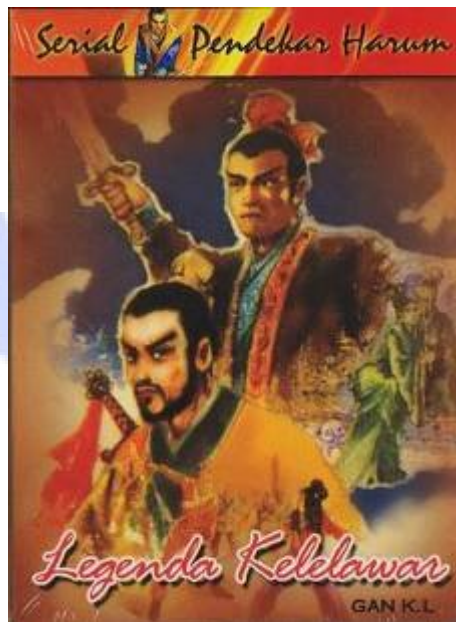


Seri Pendekar Harum ke 5

Legenda Kelelawar

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KL
Kiriman Aris Hermawan
Ebook By Dewi KZ



Supaya lebih mengenal Koh-bwe Taysu, perlu juga diketahui dulu sejarah Hoa-san-pay. Sudah turun temurun sejak Ji Siok-cin, ketua Hoa-san-pay selalu dijabat oleh perempuan, di antara ketujuh aliran besar persilatan juga cuma Hoa-san-pay saja diketuai oleh perempuan.

Anak murid Hoa-san-pay tidak banyak. akan tetapi semuanya terpilih, tidak ada murid yang rusak.

Pada waktu jaya-jayanya Hoa-san-pay, anak muridnya pernah berjumlah lebih 700 orang. Tapi sampai pejabat ketua Kim-say Taysu, anak muridnya tinggal tujuh orang saja. Bayangkan betapa keras cara Kim-say Taysu menyaring anak muridnya.

Koh-bwe Taysu adalah ahli waris Kim-say Taysu. Menurut cerita yang tersiar di dunia Kangouw, pada waktu masih gadis, demi untuk masuk menjadi murid Hoa-san-pay. Koh-bwe Taysu telah berlutut selama empat hari empat malam di puncak Hoa-san, ketika Kim-say Taysu akhirnya menyatakan mau menerimanya sebagai murid. sementara itu seluruh badannya sudah hampir terbenam di dalam salju dan hampir saja jiwanya melayang. Tatkala itu Koh-bwe Taysu konon baru berusia tiga belas.

Tujuh tahun kemudian, ketika Kim-say Taysu jauh keluar laut selatan dan Koh-bwe Taysu bertugas menjaga Hoa-san, tiba-tiba datang 'Thay-im-si-kiam' empat gembong penjahat Thay-im, ingin menuntut balas. Musuh menyerbu secara besar-besaran dan menyatakan akan membakar kuil Lip-giok-koan dan menumpas seluruh penghuninya.

Namun Koh-bwe Taysu melakukan perlawanan mati-matian, dia terluka di 39 tempat, tapi masih tetap bertahan sekalipun seujur badan mandi darah. Akhirnya tiada seorang pun dari Thay-im-si-kiam itu bisa turun gunung dengan hidup. Sejak pertempuran besar itu, orang persilatan menyebut Koh-bwe Taysu sebagai Thi-sian-koh' si dewi besi.

Lima Tahun kemudian tokoh kalangan hitam di Jinghai. Leng-bin-lo-sat, si iblis muka dingin, mengirim surat tantangan kepada Hoa-san-pay dan mengajak duel Kim-say Taysu di puncak Thay-san. Kalau Kim-say Taysu kalah, maka Hoa-san-pay seterusnya harus menjadi anak buah Lo-sat-pang.

Pertarungan ini menyangkut nasib mati-hidup Hoa-san-pay. tapi pada saat itu Kim-say Taysu justru mengalami 'Cau-hwe-jip-mo'. yakni penyakit kelumpuhan bagi orang yang keliru berlatih Lwekang. Dalam keadaan demikian terpaksa Koh-bwe Taysu mewakili sang guru menghadapi tantangan musuh. sebab Hoa-san-pay tidak dapai menolak tantangan yang menghina itu.

Koh-bwe sendiri menyadari dirinya bukan tandingan Leng-bin-lo-sat, maka keberangkatannya ke medan laga itu sudah bertekad untuk gugur bersama musuh.

Dengan sendirinya Leng-bin-lo-sat lak pandang sebelah mata pada Koh-bwe Taysu yang masih 'ingusan' waktu itu, maka dia sengaja memberi kesempatan pada Koh-bwe untuk menemukan cara bertanding dengan syarat-syaratnya.

Koh-bwe tenang-tenang saja dan tidak banyak omong. Ia menyuruh muridnya memasak satu wajan minyak mendidih, lalu dengan tenang ia menjulurkan sebelah tangannya ke dalam wajan dengan tersenyum. Katanya asalkan Leng-bin-lo-sat juga berani berbuat seperti dia. maka Hoa-san-pay akan mengaku kalah dan tunduk

Air muka Leng-bin-lo-sat memucat melihat tekad Koh-bwe itu, tanpa bicara ia melengos dan melangkah pergi. Sejak itu kakinya tidak pernah menginjak wilayah Tionggooan lagi. Namun begitu tangan kiri Koh-bwe menjadi hangus juga dan berubah seperti sepotong kayu kering. Dari kejadian inilah nama 'Koh-bwe' itu diperolehnya, yaitu artinya kayu Bwe kering.

Sejak itu, nama 'Thi-sian-koh' Koh-Bwe-Taisu tambah cemerlang dan termasyhur di dunia Kangouw, sebab itu pula waktu berumur 29 dia sudah menjadi ketua Hoa-san-pay dan hingga sekarang sudah 30 tahun lamanya.

Selama 30 tahun ini, anak murid Hoa-san, apalagi orang luar. boleh dikata tak pernah melihat Koh-bwe Taysu tersenyum.

Begitulah pribadi Koh-bwe Taysu, kalau sekarang dibilang orang dia piara rambut dan menjadi preman lagi. mungkin tiada seorang pun yang mau percaya.

Akan tetapi mau tak mau Coh Liu-hiang harus percaya, sebab ini memang kenyataan.

Senja, sang surya yang hampir terbenam masih menyinari air sungai yang mendampar. Di teluk sungai itu berlabuh lima kapal layar, di atas kapal tampak mengepul asap dapur sehingga suasana mirip sebuah perkampungan kecil di atas sungai.

Di antara kapal-kapal layar itu ada sebuah yang bukan cuma lantaran kapal ini masih baru, tapi karena pada jendela kapal itu terpasang kerai lidi yang setengah tergulung hingga sinar matahari senja itu dapat menembus ke dalam kabin. tertampak seorang nenek beruban duduk tenang di dalam kabin.

Air muka si nenek tiada menampilkan sesuatu perasaan, tetapi berduduk dengan tenang dan tidak bergerak. Dipandang dan jauh kelihatannya seperti patung.

Perawakannya kurus kecil, tapi kelihatan keren. Siapa pun kalau berhadapan dengannya. bicara saja pasti tak berani keras.

Nenek itu sudah cukup menarik perhatian orang, apalagi di sampingnya ada dua anak perempuan yang sangat cantik, seorang lemah lembut dan selalu menundukkan kepala seperti malu melihat orang yang tak dikenalnya. Seorang lagi tampak

gagah, jika orang lain memandangnya sekejap, sedikitnya dia akan melototi orang dua kejam.

Kapal yang baru, nenek yang buruk rupa, gadis yang cantik... semua ini sangat menonjol. Dari jauh Coh Liu-hiang sudah dapat melihatnya.

Waktu ia ingin lebih mendekat lagi, cepat Oh Thi-hoa menariknya sambil berkata. "Apakah kau pernah melihat Koh-bwe Taysu?"

"Empat tahun yang lalu pernah kulihat dia satu kali," jawab Coh Liu-hiang. "Waktu itu aku mengiringi Thiam-ji (salah seorang pacamya) pesiar ke Hoa-san dan kulihat dari kejauhan."

"Dan kau masih ingat mukanya?"

"Kan sudah kukatakan sendiri, barang siapa pernah kulihat satu kali, selama hidup pasti takkan lupa," kata Coh Liu-hiang.

"Jika begitu, coba kau pandang lagi lebih cermat, yang duduk di haluan kapal itu dia atau bukan?"

Coh Liu-hiang meraba hidung, katanya sambil menyengir, "Wah, aku menjadi sangsi terhadap mataku sendiri."

"Hidungmu ada cirinya, apa sekarang matamu juga ada dirinya? Jika betul demikian, kabar baik juga bagiku." kata Oh Thi-hoa berseloroh demi melihat Coh Liu-hiang hanya memandang saja ke arah kapal baru itu tanpa memberi komentar apa-apa.

Bahwa hidung Coh Liu-hiang memang ciri, yakni selalu buntu seperti orang pilek, hal ini selalu menjadi bulan-bulanan Oh Thi-hoa bilamana mereka saling mencemoohkan. Sebab bagi Oh Thi-hoa sedikitnya ia merasa dirinya masih ada sesuatu yang lebih unggul daripada Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang tampak termenung, lalu katanya. "Kukira Koh-bwe-Taysu belum pasti benar-benar Hoan-siok, bisa jadi dia cuma ingin mengelabui mata telinga orang saja."

"Untuk apa mengelabui mata telinga orang?" tanya Oh Thi hoa.

"Bahwa Koh-bwe Taysu turun gunung, ini jelas karena ada urusan penting. Padahal kau pun tahu watak Koh-bwe Taysu, selama hidup pernahkah dia takut kepada siapa pun? Dia tidak seperti kau, seperti malu dilihat orang,"

Coh Liu-hiang tidak dapat bicara lagi. Dia pandang pula kapal baru itu, dilihatnya gadis jelita di samping si nenek tadi.

Hah, tidak tersangka Ko A-lam tetap seperti dulu, belum tambah tua, malahan kelihatan lebih muda, agaknya orang yang selalu riang gembira memang lebih awet muda."

"Dalam pandanganku, hakikatnya dia mirip seorang nenek. kukira matamu benar-benar sudah cacat," ujar Oh Thi-hoa.

"Tapi hidungku sekarang menjadi tajam rupanya, sebab terendus olehku ada bau cuka di sini," demikian Coh Liu-hiang balas berolok-olok.

Pada saat itulah, tiba-tiba terlihat sebuah perahu cepat meluncur tiba. Di atas perahu ada empat orang, dua orang mendayung, dua orang lagi berdiri di haluan perahu. Meski cuma dua orang yang mendayung, namun perahu itu laju secepat terbang. Hanya sekejap saja sudah meluncur masuk teluk sungai itu.

Si nenek tadi masih duduk di tempatnya, tangan kanan memegang tongkat. tangan kiri tersembunyi di balik lengan baju. Wajahnya yang kurus itu penuh codet, sebelah kupingnya juga hilang sebagian, matanya juga buta sebelah,

sisa satu mata tampak setengah meram setengah meleak, sinar matanya mencorong tajam sehingga siapa pun tak berani beradu pandang dengannya.

Salah seorang lelaki di perahu itu cepat memberi hormat, lalu melompat ke atas kapal Koh-bwe Taysu.

Meski hidung Coh Liu-hiang kurang tajam, namun Thian cukup adil, sebagai kompensasi hidungnya itu, Thian mengaruniakan dia sepasang mata dan sepasang telinga yang tajam.

Biarpun dia berdiri di kejauhan tapi dapat dilihatnya muka lelaki itu. ada tanda-tanda orang yang senantiasa hidup di air, dia dapat berdiri dengan enteng di atas perahu yang naik turun terdampar ombak, apalagi setelah melihat lompatannya yang enteng, jelas Ginkangnya cukup kuat.

Coh Liu-hiang juga dapat mendengar ucapan lelaki itu setelah melompat ke atas kapal. katanya, "Apakah kedatangan Lo-thay-thay (nyonya tua) ini atas undangan, kami mendapat perintah agar menyambut di sini...." Sambil bicara, ia pun melangkah ke ruangan kabin, tapi baru saja dia berucap "sini". mendadak tongkat Koh-bwe-Taysu menutup pelan. kontan tubuh lelaki itu mencelat ke belakang dan kecebur ke sungai.

Ketiga orang yang masih berada di perahu tadi sama pucat, salah seorang yang mendayung serentak berdiri. Lelaki satunya lagi yang berdiri di haluan lantas berscm, "Kami diperintahkan menyambut kedatangan kalian, masa kami salah sasaran?"

Belum habis ucapannya. sekonyong-konyong setitik sinar berkelebat. kupingnya terasa sakit, ia coba meraba telinganya, seketika mukanya tambah pucat. Kiranya daun kupingnya telah hilang, hanya dalam sekelebatan sinar pedang. Tiada nampak seorang pun di depannya kecuali si nona baju hijau di

atas kapal seperti baru saja memasukkan pedang ke sarungnya, malahan kedengaran pula dia menjengkel pelan.

Koh-bwe Taysu juga tetap duduk tenang di tempatnya, si nona baju ungu di sebelahnya juga sedang membaca kitab dengan menunduk. mengangkat kepala saja sama sekali tidak.

Di atas kapal. asap dupa wangi tampak mengepul tenang seperti tak pernah terjadi apapun. Sedangkan perahu tadi sudah meluncur pergi terlebih cepat daripada datangnya, agaknya penumpangnya menjadi ketakutan.

Oh Thi-hoa menggeleng, gumamnya. "Sudah lanjut usia masih begitu keras."

"Ini namanya watak jahe. makin tua makin pedas," ujar Coh Liu-hiang dengan tersenyum.

"Tapi berlabuhnya kapal Koh-bwe Taysu di sini jelas karena sudah ada janji dengan orang-orang berbaju hitam itu." kata Oh thi-hoa.

"Ehm. tampaknya begitu." Coh Liu-hiang mengangguk. "Orang datang menyambut, kenapa malah melabraknya?"

"Tentu disebabkan orang-orang itu tidak cukup menghormatinya," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Meski seorang beribadat tinggi, tapi Kow-Bwe-taysu paling tidak tahan bila orang kurang hormat padanya."

Setiap orang Kangouw kenal watak Koh-bwe Taysu yang keras itu, tapi orang-orang itu justru sengaja mencari penyakit."

"Ini pun disebabkan mereka tidak tahu bahwa orang yang mereka temui itu ialah Koh-bwe Taysu."

"Aneh, jika orang-orang itu tidak tahu dengan siapa mereka berhadapan, mengapa mereka bisa mengadakan janji pertemuan di sini?"

"Aku kan bukan malaikat dewata. juga bukan cacing pita di perut orang, darimana kutahu urusan mereka. Kau tanya padaku. lalu harus kutanya siapa?"

Oh Thi-hoa mencibir. katanya. "Orang suka bilang Coh Liu-hiang serba tahu. Kiranya ada juga yang tidak diketahui."

Coh Liu-hiang pura-pura tidak mendengar omelan itu. katanya kemudian dengan pelan, "Beberapa tahun tidak bertemu. tak tersangka Ko A-lam sudah bertambah cantik, ilmu pedangnya juga tambah tinggi. Beruntunglah siapa yang dapat memperistri anak perempuan yang baik ini."

Mendadak Oh Thi-hoa menarik muka, katanya. "Jika kau suka padanya, biarlah kuberikan padamu saja"

"Ech, memangnya dia milikmu? Hahaha. kiranya kau...." ucapan Coh Liu-hiang berhenti mendadak. Sebab diketahuinya perahu tadi kini telah meluncur pula secepat panah.

Di haluan itu berdiri seorang pemuda jangkung. perahu itu meluncur melawan arus, tapi dia dapat berdiri dengan tegak seperti terpaku di haluan, bergerak sedikit saja tidak.

"Kiranya mereka lari pergi minta bala bantuan." kata Oh Thi-hoa. "Tampaknya tidak lemah kekuatan kaki orang ini."

Sementara itu kecepatan perahu tadi sudah dikurangi, karena jaraknya sudah dekat.

Terlihat pemuda ini berbaju tipis dengan lengan baju komprang, sikapnya gagah, muka juga tampan, senyum selalu menghiasi mukanya. dari jauh ia memberi hormat sambil

berseru, "Apakah Na-thayhujin (nyonya besar Na) berada di kapal ini?"

Suaranya tidak keras, tapi cukup nyaring, sehingga Coh Liu-hiang dapat mendengarnya dengan jelas. Koh-bwe Taysu masih tetap duduk tenang di kursinya, dia hanya memberi isyarat sedikit kepada Ko A-lam yang berbaju hijau ketat itu. Lalu Ko A-lam berjalan pelan ke haluan kapal dan mengamati pemuda itu sejenak, lalu berkata dengan ketus, "Siapa kau? Mau apa?"

"Teecu Ting Hong." jawab pemuda tadi dengan mengiring tawa. "Khusus datang menyambut tamu. Tadi bawahan berlaku kurang sopan, mohon Na-thayhujin dan kedua nona suka memberi maaf".

Bukan saja cara bicaranya sopan, juga sikapnya ramah Mau tak mau sikap Ko A-lam berubah menjadi halus juga.

Pemuda yang mengaku bernama Ting Hong itu lantas bicara pula beberapa kata dan dijawab oleh Ko A-lam. Cuma percakapan mereka ini dilakukan dengan suara rendah sehingga tak terdengar oleh Coh Liu-hiang.

Lalu Ting Hong tampak naik ke atas kapal dan memberi hormat kepada Koh-bwe Taysu. Nikoh tua itu tampak mengangguk-angguk. kapal itu lantas mengangkat sauh dan mulai berlayar pergi.

"Heran. mengapa Koh-bwe Taysu bisa berubah menjadi Na-thayhujin, sungguh aneh." gumam Oh Thi-hoa sambil ketuk-ketuk hidung sendiri dengan ujung jari.

Coh Liu-hiang termenung, katanya, "Melihat gelagatnya, orang-orang berbaju hitam itu memang sudah berjanji dengan Na-thayhujin. tapi entah mengapa Koh-bwe Taysu memalsukan nama Na-thayhujin dan datang memenuhi janji pertemuan ini."

"Untuk apa Koh-bwe Taysu menyamar sebagai orang lain, memangnya nama sendiri kurang cemerlang?" ujar Oh thi-hoa.

Bisa jadi lantaran namanya terlalu tenar, makanya dia perlu memalsukan nama orang lain," kata Coh Liu-hiang. Tapi kalau menurut watak Koh-bwe-Taysu hingga dia sudi memalsukan nama orang lain, maka dapat dibayangkan persoalan ini pasti lain daripada yang lain."

"Sungguh aku tidak paham ada urusan besar apakah dia?" ucap Oh Thi-hoa sambil berkerut kening.

Sinar mata Coh Liu-hiang gemerlap, tiba-tiba ia tertawa katanya, "Mungkin kedatangannya ini adalah untuk mencari jodoh bagi Ko A-lam. Kau lihat Ting-kongcu tadi gagah dan cakap, ilmu silatnya juga tidak lernah, kan setimpal mendapatkan istri pendekar pedang seperti Ko A-lam?"

Mendadak Oh Thi-hoa menarik muka. ucapnya dengan menyengir, "Hehe, lucu, sungguh lucu, kau keparat kutu busuk ini memang lucu!"

Kehidupan di atas air juga ada tata caranya sendiri. Malam adalah waktunya mereka istirahat. minum arak. mengobrol dan menambal jala, asalkan serba kecukupan. jarang ada yang mau berlayar di waktu malam, sebab itulah agak sukar menyewa perahu bila hari sudah gelap.

Akan tetapi Coh Liu-hiang tentu mempunyai cara sendiri. Baginya hampir tiada sesuatu yang sukar di dunia ini. apalagi cuma menyewa sebuah perahu.

Waktu Coh Liu-hiang menyewa sebuah perahu itulah. dengan gerak cepat Oh Thi-hoa pergi membeli satu poci arak.

Bagi Oh Thi-hoa, boleh tidak punya rumah. tidak perlu duit. tidak punya pacar. bahkan tidak punya baju juga tak menjadi soal, tapi sekali-kali tidak boleh tidak punya sahabat dan tidak punya arak.

Malam ini sangat sunyi.juga sangat gelap.

Cuaca di permukaan sungai tampak remang-remang, entah asap, entah kabut. Dipandang dari jauh kapal yang ditumpangi Koh-Bwe Taysu itu hanya bayangan layarnya. Namun kapal itu tetap melaju pesat, perahu sewaan Coh Liu-hiang harus menggunakan kecepatan penuh barulah dapat mengikuti jejaknya.

Oh Thi-hoa nongkrong di haluan perahu, tanpa berkedip ia mengawasi kapal layar di depan sambil menenggak arak, sudah cukup lama ia tidak bersuara.

Lama juga Coh Liu-hiang memperhatikan kawannya ini. tiba-tiba ia bergumam, "Sungguh aneh. orang yang biasanya suka omong. mengapa sekarang satu patah kata saja tidak terdengar? Jangan-jangan menanggung pikiran apa-apa ?"

Oh Thi-hoa pura-pura tidak mendengar. tapi akhirnya tidak tahan. serunya. "Aku sangat gembira, siapa bilang aku menanggung pikiran apa-apa."

"Kalau tidak menanggung sesuatu pikiran. mengapa diam saja tanpa bicara?"

"Mulutku lagi sibuk minum arak. mana ada peluang untuk bicara. masa kau tidak lihat?" Lalu ia menenggak seteguk arak-nya dan bergumam pula, "Aneh juga, orang ini biasanya kalau melihat arak lantas ditubruhnya, tapi sekarang satu teguk saja tidak minum, jangan-jangan dia menanggung suatu penyakit."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kan mulutku lagi sibuk bicara, darimana ada peluang untuk minum arak?"

Mendadak Oh Thi-hoa menaruh poci araknya, ia menoleh dan melototi Coh Liu-hiang. katanya kemudian, "Sesungguhnya kau ingin omong apa? Bicaralah!"

"Suatu hari, kau mendapatkan dua guci arak simpanan lama, lalu kau pergi mencari si jaring kilat Thio Sam, sebab ikan panggangnya paling sedap. paling cocok untuk teman minum arak.... begitu bukan?"

"Ya," jawab Oh Thi-hoa

"Lalu kalian duduk di haluan perahu sambil makan ikan panggang dan minum arak. Tiba-tiba sebuah kapal meluncur lewat dengan cepat, ada tiga penumpang kapal itu. seorang di antaranya sangat hapal bagimu. betul tidak?"

"Ya," kembali Oh Thi-hoa menjawab singkat.

"Orang yang kau kenal itu ternyata Ko A-lam adanya, sudah lama sekali kau tidak melihatnya, maka kau ingin menyapanya, siapa tahu dia sama sekali tidak menggubris dirimu kau menggapainya, dia juga pura-pura tidak melihat hendak menyusulnya untuk menanyai dia. tapi kau juga tidak berani. sebab kau lihat Koh-bwe Taysu juga berada di kapal itu. Kau tidak takut pada langit. tidak gentar pada bumi, tapi Koh bwe Taysu cukup membuat ciut nyalimu.... betul tidak?"

Sekali ini kata "ya" saja malas diucapkan Oh Thi-hoa, hanya menenggak arak.

"Padahal sudah lebih 20 tahun Koh-bwe Taysu tidak pernah keluar, sekali ini dia turun gunung, bahkan berdandan seba-gai orang preman, hal ini telah membuat kau terkejut. makanya cepat-cepat kau mencari aku..., begitu bukan?"

Mendadak Oh Thi-hoa melonjak bangun, teriaknya sambil mendelik. "Semua ini aku yang bercerita padamu, betul tidak?"

"Betul." jawab Coh Liu-hiang.

"Jika betul, kenapa kau tanya lagi? Kau brengsek, bukan?"

Coh Liu-hiang tertawa, ucapnya, "Kuulangi lagi ceritamu itu, maksudku hanya ingin mengingatkan beberapa hal padamu."

"Hal apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Waktu Ko A-lam ingin kawin denganmu, apapun juga kau menolaknya. Sekarang dia tidak menggubrisimu. Ini kan setimpal dan adil? hanya saja...."

"Hanya saja lelaki memang tidak tahu diri. Oh Thi-hoa lebih-lebih seorang yang tidak punya harga diri. selalu menganggap perempuan yang sukar dimiliki adalah perempuan yang paling baik.... begitu bukan maksudmu?"

"Ya, memang begitulah," sahut Coh Liu-hiang tertawa.

Oh Thi-hoa menarik muka pula, katanya. "Kata-kata demikian entah sudah berapa puluh kali kudengar dari mulutmu. aku sudah bosan dan tidak perlu kau ingatkan lagi."

"Tapi yang ingin kuingatkan padamu bukanlah hal ini," ujar Coh Liu-hiang

"Ooo.... memangnya hal apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Meski kau ini lelaki bernilai rendah, Namun Ko A-lam tetap suka padamu, sebabnya dia tidak mau gubris padamu adalah karena sekarang dia harus melakukan sesuatu urusan yang sangat berbahaya, dia tidak ingin kau mengetahuinya."

"Sebab apa? tanya Oh Thi-hoa.

"Sebab meski kau tak memahami dia, tapi dia cukup memaklumi dirimu. Jika kau tahu dia terancam bahaya, dengan sendirinya kau akan tampil ke muka membelanya, makanya dia lebih suka dimarahi daripada kau menyerempet bahaya baginya "

Oh thi-hoa melenggong, katanya kemudian dengan tergapap, "Jadi... jadi sikapnya itu adalah demi kebajikanmu?"

"Sudah tentu karena untuk kebaikanmu." jawab Coh liu-hiang.

"Sebaliknya bagaimana denganmu? Apa yang telah kau lakukan baginya?"

Ia mendengar. lalu menyambung pula, "Hm... kau hanya suka marah padanya, hanya bisa duduk di sini minum arak sendiri, kau berharap lekas mabuk hingga lupa daratan. lalu tidak perlu tahu lagi apa yang terjadi atas dirinya."

Mendadak Oh Thi-hoa melompat bangun. kontan ia gampar muka sendiri satu kali, poci arak lantas dibuangnya ke sungai dengan muka merah ia berteriak. "Betul, ucapanmu si kutu busuk tua ini memang betul. Akulah yang salah, hakikatnya aku ini memang telur busuk. Sudah tahu bakal terjadi peristiwa besar di depan mata, biarpun tenggorokanku kering dan mati kehausan juga tidak boleh minum arak."

"Nah, beginilah baru anak yang baik." ucap Coh Liu-hiang dengan tersenyum. "Pantas Ko A-lam suka padamu. jika dia tahu sekarang kau anti arak. tentu dia akan kegirangan."

"Siapa bilang aku anti arak?" teriak Oh Thi-hoa dengan mendelik. "Aku cuma bilang. selama beberapa hari ini akan kukurangi minum arak dan tak pernah menyatakan anti

arak..... kepalaku boleh dipenggal, darahku boleh mengalir. tapi arak tetap harus kuminum."

"Haha, kau ini meski malas lagi kotor, juga gemar minum arak dan suka berkelahi, tapi kau tetap orang yang menyenangkan. Bila aku perempuan, tentu aku pun suka padamu."

Oh Thi-hoa tertawa, katanya, "Jika kau perempuan dan penujui diriku, sudah, tentu aku sudah lari terbirit-birit sejak tadi, mana bisa duduk minum arak di sini?"

Selama hidup ini. entah sudah berapa kali Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa bersama-sama menghadapi bahaya maut.

Setiap kali mereka mengetahui bakal terjadi urusan besar, pasti mereka berusaha mempertahankan kejernihan pikiran. sedapatnya mereka rileks dan bergembira.

Bahwa mereka dapat hidup langgeng hingga sekarang. bisa jadi lantaran mereka senantiasa hidup gembira ria. setiap saat pun dapat tertawa.

Entah sejak kapan, laju kapal layar di depan mulai lambat jarak kedua kapal semakin dekat, kabut juga tambah tebal, bentuk kapal besar itu samar-samar sudah kelihatan.

Apakah penumpang kapal itupun dapat melihat perahu kecil ini?

Selagi Coh Liu-hiang hendak menyuruh tukang perahu memperlambat laju perahunya agar jarak keduanya ditarik lebih jauh, tiba-tiba kapal di depan mendadak berhenti, bahkan tampaknya seperti mulai tenggelam ke bawah.

Jelas Oh Thi-hoa juga melihatnya. katanya cepat, "He, mengapa lampu di kapal sana semakin rendah ke bawah? Apakah kapalnya tenggelam?"

"Tampaknya memang begitu." jawab Coh Liu-hiang.

Sementara itu jarak dengan kapal itu tinggal lima-enam tombak saja jauhnya, sekali lompat dan melayang ke depan, Coh Liu-hiang sudah berada di haluan kapal itu. Badan kapal sudah hilang dan miring, kabin kapal sudah kemasukan air.

Suasana di atas kapal sunyi senyap. Koh-bwe Taysu Ko Alam dan teman gadisnya yang malu-malu itu, si pemuda baju hitam Ting Hong serta beberapa pendayung perahu tadi, semua sudah menghilang entah kemana.

"Kapal ini jelas masih baru, mengapa bisa tenggelam mendadak?" ujar Oh Thi-hoa. "Lantas kemanakah orang-orang tadi? Memang sudah ditelan setan air seluruhnya?"

Maksudnya ingin berkelakar, tapi belum habis ucapannya ia sendiri merasa merinding, tanpa terasa keringat dingin pun membasahi tangannya.

Ia menarik napas dalam. tiba-tiba dirasakan di antara angin sungai yang meniup semilir itu membawa semacam bau sengak yang aneh. Ia menjadi heran dan bertanya, "He. bau apakah ini? Apakah kau....."

Hakikatnya Coh Liu-hiang tak mencium bau apa-apa, maklum hidungnya memang kurang tajam. Tapi segera dilihatnya dari hulu sungai sana mengambang tiba selapis cairan kehitam-hitaman yang mengkilap, dalam waktu singkat saja cairan hitam yang mengambang di permukaan air sungai itu telah mengurung rapat perahu serta layar yang sedang tenggelam.

Suara ucapan Oh Thi-hoa tadipun terputus oleh bunyi mendesing anak panah yang memecah angkasa, tertampak sinar api berkelebat. sebatang panah berapi terbidik dari jauh terus menyemplung ke tengah sungai.

Menyusul lantas terdengarlah suara "blung" yang keras, seketika seluruh permukaan sungai terjilat api dan berkobar dengan hebat.

Hanya dalam sekejap saja Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa bersama perahunya sudah ditelan oleh lautan api.

Air terasa panas, Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa terendam di dalam air, dahi mereka penuh butiran keringat. Mereka tidak merasa susah, sebaliknya merasa segar.

Sebab, tempat mereka berada bukanlah sungai yang terbakar melainkan di sebuah bak mandi yang besar. Rupanya mereka sedang mandi uap.

Oh Thi-hoa membasahi handuknya. setelah diperas kering, handuk lantas dikerudungkan di atas kepala, lalu ia memejamkan mata dan menghela napas, gumamnya. "Ehmm, sama-sama berendam, jelas rasanya berbeda. berendam di situ memang berlainan dengan berendam di sungai. Sama halnya dengan manusia, sama-sama manusia, tapi ada yang pintar dan ada yang bodoh."

Coh Liu-hiang juga sedang memejamkan mata dengan rileks. Ia bertanya, "Siapa yang bodoh?"

"Kau pintar, aku bodoh," kata Oh Thi-hoa.

"Eh, mengapa kau jadi rendah hati?" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Sebenarnya aku pun tidak mau mengaku bodoh. tapi apa daya, kenyataan memang demikian." kata Oh Thi-hoa dengan menyengir.

"Coba, kalau tiada kau, mungkin aku sudah terbakar menjadi abu, mana bisa menikmati mandi uap yang menyenangkan ini. Cuma sayang, tidak ada gadis pijatnya."

Sejenak kemudian ia menghela napas dan menyambung, "Terus terang, waktu itu aku benar-benar bingung, aku tidak habis mengerti, mengapa air sungai bisa terbakar, lebih-lebih tak terpikir olehku bahwa di bawah api masih ada air sungai kalau tidak ditarik olehmu, sungguh aku tidak berani terjun ke bawah."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Sebelum api berkobar, bukankah kau mengendus scmacam bau sengak yang aneh?"

"Betul," kata Oh Thi-hoa. "Waktu itu kulupa hidungmu kurang tajam, malahan kutanya padamu. waktu kuingat pertanyaan itu hakikatnya percuma, tahu-tahu api sudah berkobar."

"Apakah kau tahu bau apakah itu?"

"Jika tahu, orang yang punya hidung malahan tanya kepada orang yang tak punya hidung. sungguh aneh, sungguh lucu."

Oh Thi-hoa tertawa, katanya. "Tadi kau telah menyelamatkan aku sehingga tidak mati terbakar. tapi aku tidak berterimakasih padamu. Betapa sering kau menyelamatkan aku, toh tetap akan kuhajar kau. Supaya aku, tidak penasaran. kau harus memberitahukan padaku bau apakah tadi?"

"Darimana kutahu bau apa?" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Cuma meski aku tak dapat mencium baunya, namun sudah kulihat jelas."

"Melihat apa?" tanya Oh Thi-hoa. "Minyak," jawab Coh Liu-hiang.

"Minyak? Minyak apa?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Minyak apa, aku sendiri pun tidak jelas. cuma pernah kudengar cerita orang bahwa di sekitar daerah Tibet, di bawah tanah terdapat semacam air hitam yang sangat mudah menyala (minyak bumi zaman ini). Sekali terbakar sukar dipadamkan."

"Ya, betul, aku pun merasa bau itu memang berbau sengaknya minyak," kata Oh Thi-hoa.

"Tapi di Sungai Panjang (Tiangkang) ini masa terdapat minyak hitam begitu?"

"Sudah tentu minyak itu tidak muncul sendiri, tapi dituang oleh orang," kata Coh Liu-hiang.

"Barang cair hitam itu memang aneh, bila dituang ke dalam air, pasti tetap mengambang di atas permukaan air maka tetap dapat dinyalakan Tapi mereka lupa kalau minyak mengambang di permukaan air dan terbakar, air di bawahnya tidak ikut terbakar, asalkan kau berani terjun ke tengah lautan api. tentu pula kau dapat selulup ke dalam air."

"Wah. tidaklah mudah bila orang ingin membakar mati kutu busuk tua macam kau ini." kata Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Tapi orang-orang ini dapat mengangkut minyak hitam jauh dari Tibet sana ke sini serta berani menyalakan api di sungai, suatu tanda mereka bukan orang biasa, tapi punya organisasi yang rapi, besar tenaga dan dananya. pula sangat berani."

"Tapi pada diri bocah she Ting itu tidak kulihat adanya tanda-tanda sebesar itu kepandaianya." kata Oh Thi-hoa.

"Orang yang membakar mungkin ialah Ting Hong, tapi jelas dia bukan pemimpn komplotan rahasia ini.... mengenai

siapa pemimpin mereka, kau pun tidak perlu tanya padaku, sebab aku pun tidak tahu."

Oh Thi hoa tersenyum sejenak, katanya kemudian, "Mereka telah mengetahui kita sedang menguntitnya, maka mereka tidak sayang menenggelamkan kapal yang masih baru itu, tidak segan-segan menyalakan api di sungai untuk membakar mati kita.... sesungguhnya apa kehendak orang-orang ini?"

"Kan sudah kukatakan sejak tadi, ini pasti menyangkut urusan besar yang sangat mengejutkan."

"Namun..... namun Koh-bwe Taysu dan Ko A-lam, apakah mereka pun akan mengalami nasib yang malang?"

"Pasti tidak akan terjadi," kata Coh Liu-hiang.

"Jika demikian, apakah tujuan mereka hanya ingin membawa pergi Koh-bwe Taysu dan Ko A-lam?"

"Ehm. kukira memang demikian."

"Sungguh aneh. Kalau mereka bermaksud jahat terhadap Koh-bwe Taysu, mana bisa Nikoh tua itu ikut pergi bersama mereka begitu saja? Sebaliknya jika mereka tiada maksud jahat kepada Koh-bwe Taysu, tentunya mereka tidak perlu bertindak misterius ini."

Habis ucapannya ini. lalu ia memejamkan mata seolah tak ingin mendengar lagi tanggapan Coh Liu-hiang. Sebab ia tahu urusan ini tidak mungkin dapat dijawab oleh siapa pun juga.

Tempat mandi dimana Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa berendam ini bernama "Siau-yau-ti" (kolam serba nikmat,

sebuah tempat mandi uap umum, tarip mandinya tidak murah. tapi berendam di dalam bak mandi besar yang panas memang mempunyai cita rasa tersendiri. Sambil mandi dapat puta mengobrol dengan teman. sebab itulah kaum lelaki di daerah Kangsoh dan Ciatkang, baik kaya maupun miskin, bila sudah makan siang sorenya mereka suka berendam satu dua jam di tempat mandi uap.

Yang berendam di bak mandi raksasa itu tentu saja tidak cuma mereka berdua saja, namun karena panasnya air sehingga uapnya cukup tebal, berhadapan saja hampir-hampir tidak dapat melihat jelas muka masing-masing.

Di pojok bak mandi sebelah sana masih ada dua-tiga orang yang sedang mencuci kaki dan menggosok punggung. Selain itu ada pula seorang yang sudah cukup berendam dan kini sedang mengguyur badan dengan air dingin di tepi sana.

Beberapa orang itu tidak memperhatikan Coh Liu-hiang. sebaliknya Coh Liu-hiang juga tidak memperhatikan mereka.

Di tempat mandi umum begini semuanya buka baju dan telanjang bulat, dalam keadaan bugil demikian tiada perbedaan kelas lagi, apakah keluarga kerajaan, pembesar negeri atau orang ternama, bahkan dengan kaum kuli sekalipun.

Coh Liu-hiang suka berkunjung ke tempat ini, dia merasa, seorang yang telanjang bulat dan berendam di dalam air barulah dapat seluruhnya memahami dirinya sendiri dan memandang jelas dirinya sendiri.

Banyak juga saudagar besar yang suka berkunjung ke tempat mandi uap begini sambil berunding soal bisnis, sebab mereka pun merasakan bila kedua pihak bertemu dalam keadaan bugil, maka sifat kecurangannya tentu akan banyak berkurang.

Di pojok bak mandi sana ada dua orang sedang bicara deungan bisik-bisik. entah apa yang sedang dipersoalkan. Tapi seorang di antaranya rasanya Coh Liu-hiang sudah pernah kenal cuma seketika tidak ingat siapa dia.

Orang yang mandi air dingin di tepi bak sana sudah selesai, sambil memeras handuknya dia terus keluar. Kedua kaki orang ini sangat panjang dan halus, tapi tubuh bagian atas jelas sangat kencang bahunya juga bidang. Waktu berjalan tampak sempoyongan seakan-akan setiap saat bisa terjatuh.

Tapi sekali pandang saja Coh Liu-hiang lantas tahu Ginkang orang ini sangat tinggi, senjata yang dipakainya tentu juga berbobot berat, jelas orang ini pun seorang tokoh persilatan. Padahal orang yang punya ginkang tinggi. kebanyakan memakai senjata ringan yang mudah dibawa. Malahan ada yang, cuma menggunakan Amgi (senjata rahasia) saja. Orang yang punya ginkang tinggi dan memakai senjata yang berat memang tidak banyak.

Coh Liu-hiang lantas tersenyum, agaknya dia sudah dapat menerka siapakah gerakan orang tadi. Berendam di bak mandi sembari mengawasi gerak-gerik orang lain, menganalisa asal-usul serta menerka kedudukan setiap orang juga salah satu kesenangan bagi orang yang suka berkunjung ke tempat mandi uap ini.

Waktu si kaki panjang tadi baru sampai di ambang pintu mendadak dari luar menerjang masuk satu orang.

Orang yang lari masuk ini kelihatan gugup, seperti diburu setan saja, begitu masuk segera ia terjun ke dalam kolam mandi.

Tentu saja air muncrat dan membasahi muka Oh Thi-hoa. Baru saja Oh Thi-hoa mendelik dan hendak memaki, tiba-tiba ia melihat jelas orang itu, rasa gusarnya seketika berubah

gembira, omelnya segera. "Setan alas. kau tidak menjaring ikan di sungai mengapa lari ke sini? Memangnya kau pun ingin menangkap ikan di dalam kolam yang keruh ini?"

"Ya, kukira kau harus hati-hati, jangan sampai ke sana dijaring oleh jaring kilatnya," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Kiranya orang yang menerjang masuk itu bukan lain 'si jaring kilat' Thio Sam yang baru saja mereka bicarakan itu.

Thio Sam selain terkenal mahir berenang dan pmtar memanggang ikan, pula sangat cerdas dan pandai bicara, pengalaman luas dan kawannya banyak, dengan sendirinya ia pun sangat setia kawan.

Orang yang serba baik ini hanya mempunyai suatu kelemahan. yaitu suka pada mutiara. Bila melihat mutiara yang bagus. maka tangannya lantak gatal. dengan segala daya upaya tentu dia akan berusaha mendapatkannya. Benda-benda berharga lain, seperti emas, perak, batu permata lain tiada sesuatu yang menarik baginya.

Kesukaannya hanya pada mutiara, bila melihat mutiara, sama halnya Oh Thi-hoa melihat arak. Tapi sekarang ketika dia melihat Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa juga berada di situ, rasanya jauh lebih gembira daripada melihat mutiara yang paling bagus. Ia menghela napas lega dan berkata, "O, syukur rupanya rezekiku besar, dimana-mana selalu kutemukan penolong."

Dengan tertawa Oh Thi-hoa mengomel, "Setan alas, melihat tingkahmu ini, jangan-jangan kau bertemu setan?"

Si jaring kilat Thio Sam menghela napas dan menyengir, jawabnya, "Ketemu setan mungkin akan lebih baik, tapi orang yang kutemukan ini terlebih buas daripada setan." "Hah,

siapakah dia, bisa lebih buas daripada setan ? Aku jadi ingin melihatnya," ujar Oh Thi-hoa.

"Masa kau...." belum Thio Sam buka suara, mendadak di luar terdengar suara ribut-ribut. Si kaki panjang tadi sudah melangkah keluar pintu. kini mendadak mundur ke dalam lagi.

Terdengar suara serak seorang lelaki sedang berseru, "He, nona, tempat ini tidak pantas didatangi engkau."

"Orang lain boleh datang, mengapa aku tidak boleh? Berdasarkan apa aku tidak boleh datang?" teriak seorang lagi. Suaranya cepat seperti bunyi mitraliur, nyaring dan merdu, seperti seorang perempuan muda.

Terdengar lelaki tadi berkata pula dengan gugup, "Tapi.... tapi tempat ini adalah tempat mandi kaum lelaki, nona mana boleh masuk ke situ?"

"Kau bilang tidak boleh aku justru mau masuk ke sana. harus," kata si nona. Dia mendengus lalu berteriak pula, "Pencuri brengsek, kau lari ke sini dan mengira nona tak berani mengejar? Hm, supaya kau tahu, biarpun kau lari ke neraka juga akan kubekuk kau dari depan Giam|o-ong (raja akhirat)."

Oh Thi-hoa melelet lidah. katanya dengan tertawa, "Wah, nona cilik ini benar-benar sangat buas...." Dia melirik Thio Sam, dilihatnya wajah Thio Sam pucat ketakutan, mendadak si jaring kilat terjun ke dalam kolam mandi terus selulup ke bawah tanpa menghiraukan airnya yang panas mengepul itu.

"Haha, kan ada kami di sini, apa yang kau takuti?" ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa. "Tapi kau ternyata lebih suka minum air cuci badan orang banyak."

Coh Liu-hiang tertawa geli, selamanya dia suka bertemu dengan orang yang menarik. Nona cilik di luar itu juga sangat menarik, ia berharap si nona akan menerjang ke dalam.

Tapi masa ada perempuan yang berani menerobos ke kamar mandi yang khusus hanya disediakan untuk kaum lelaki?

Terdengar suara ribut di luar sana semakin keras, si pengurus tempat mandi sedang berteriak-teriak pula, "Jangan, tidak boleh masuk, tidak boleh...."

Belum habis ucapannya. "plak". agaknya orang itu telah digampar satu kali sehingga mulutnya bungkam seketika.

Lalu dari luar menerjang masuk dua orang perempuan.

Sudah tentu suasana menjadi panik. Siapa pun tidak menyangka ada perempuan yang benar-benar berani menerobos ke kamar mandi kaum lelaki. Si kaki panjang tadi segera melompat lagi ke dalam kolam dan berjongkok di situ.

Tertampak usia perempuan pemberani ini masih muda juga sangat cantik, hidungnya mancung. mulutnya kecil. matanya besar dan berkelip-kelip, mungkin bintang-bintang di langit juga tidak seterang kerlipan matanya. Berbaju merah ketat.

Yang hebat ialah kopiahnya yang berwarna keemasan berbentuk mirip mahkota, memakai sabuk emas pula. dipandang sepintas mirip seorang pangeran yang baru pulang dari berburu.

Yang ikut masuk bersama dia adalah seorang genduk berusia empat-lima belas tahun, bermuka bundar. cukup manis bila tertawa.

Coh Liu-hiang saling pandang sekejap dengan Oh Thi-hoa. dalam hati merasa geli. Sebab mereka sudah melihat pada kopiah emas itu tadinya pasti terbingkai satu biji mutiara besar, tapi sekarang mutiara itu sudah hilang. hanya kelihatan bekasnya saja pada kopiah si nona.

Kemanakah mutiaranya? Jelas telah disambar si jaring kilat Thio Sam. Tentu penyakitnya kumat lagi demi melihat mutiara orang yang besar lagi bagus itu.

Padahal si jaring kilat Thio Sam ini tidak cuma mahir berenang dan selulup saja, kungfunya juga tidak lemah. Ginkang dan Am-gi juga terhitung lumayan, tapi mengapa dia ketakutan terhadap si nona cilik ini?

Kedua mata si nona nampak mengerling kesana kemari .setiap lelaki yang berendam di dalam bak dipelototinya, lebih-lebih Oh Thi-hoa, risi dia. Bayangkan, bagaimana rasanya bila seorang lelaki telanjang bulat berendam di dalam air dan dipandang seorang nona cantik....

Air muka si genduk cilik tadi juga berubah merah, ia sembunyi di belakang si nona baju merah. tidak berani memandang ke luar, tapi terkadang ia pun melirik ke arah Coh Liu-hiang.

Tentu saja Coh Liu-hiang merasa senang oleh peristiwa yang aneh dan lucu ini.

Tiba-tiba si nona baju merah berseru. "He, barusan ada seorang lelaki mirip monyet masuk ke sini, apa kau melihatnya?" Semua orang diam saja, tidak ada yang menjawab. Nona baju merah itu melotot katanya pula, "Asalkan kalian memberitahu, tentu akan kuberi hadiah, jika dusta, awas!"

Oh Thi hoa berkedip-kedip. tiba-tiba menanggapi, "Yang nona katakan Apakah orang yang rada-rada mirip monyet?" "Ya, betul, kau melihatnya?" jawab si nona.

Jika orang macam begitu, aku memang melihatnya," ujar Oh Thi-hoa dengan tenang.

Thio Sam yang masih selulup dalam air menjadi berdebar-debar, sungguh ia geregetan, bila mungkin dia akan menjahit mulut Oh

Thi-hoa agar selamanya tak dapat minum arak lagi. Coh Liu-hiang juga merasa geli. Sudah tentu ia tahu Oh Thi-hoa bukan orang yang suka menjual kawan, paling-paling cuma sengaja hendak membikin kapok Thio Sam saja agar berubah sedikit penyakitnya itu.

Tampak mata si nona tadi terbeliak, katanya, "Dimana orangnya? Lekas katakan, akan kuberi persen."

"Persen apa?" tanya Oh Thi-hoa.

Si nona mendengus, mendadak ia melemparkan sepotong benda ke dalam air. Mata Coh Liu-hiang sangat tajam, sekilas dia sudah dapat melihat benda itu adalah sepotong emas. Sungguh bodoh nona cilik ini, sekali lempar lantas memberi persen sepotong emas, jelas asal-usulnya pasti lain daripada yang lain.

Segera OH Thi-hoa menggagapi emas itu dalam air, seperti tak percaya jika emas itu tulen, sengaja mengamati sekian lama, habis itu baru berkata dengan tertawa. 'Terima kasih nona.'

"Lantas dimana orangnya?" tanya si nona.

Oh Thi-hoa meraba hidung, jawabnya pelan, "Orangnya "

Ia pun tahu saat ini pandangan setiap orang sama tertuju ke arahnya. Setiap orang sama bersikap menghina padanya. demi mendapat persen sepotong emas lantas menjual kawan. betapa rendah perbuatannya ini.

Namun Oh Thi-hoa tetap tenang saja, mukanya tidak merah, hatinya tidak gelisah, perlahan-lahan ia menjulurkan tangan dan menunjuk hidung Coh Liu-hiang sambil berkata dengan tertawa. "Orangnya ialah ini. masa nona tidak melihatnya?"

Tindakan Oh Thi-hoa ini benar-benar di luar dugaan siapa pun juga. Ada yang melengak, ada yang tertawa geli Tentu saja Coh Liu-hiang sendiri menjadi serba runyam.

Si nona baju merah tampak gusar, segera ia membentak. "Kurangajar kau.... kau berani bergurau denganku?"

"Mana Cayhe berani bergurau dengan nona," kata Oh Thi-hoa tertawa. "Nah. silakan nona melihat lebih teliti, orang ini bukankah mirip seekor monyet?.... masa orang yang nona cari bukan dia?"

Si nona memelototi Coh Liu-hiang sekejap. melihat sikapnya yang serba susah itu, tanpa tarasa timbul juga rasa gelinya. Si genduk cilik tadi sudah tidak tahan geli. sambil mendekap mulut, ia tertawa cekikikan.

Oh Thi-hoa tambah gembira. katanya pula dengan tertawa. "Di sini hanya dia saja yang mirip monyet, jika yang dicari nona bukan dia, maka cayhe tak tau lagi siapa orang yang kau cari."

Si nona baju merah menarik muka, seketika ia menjadi bingung juga entah cara bagaimana harus bertindak terhadap orang ini. Betapa pun ia masih muda belia, lelaki yang berkulit muka setebal ini belum pernah dilihatnya.

Si genduk cilik tadi melirik sekejap pula ke arah Coh Liu-hiang, tiba-tiba ia berkata sambil menahan tawa, "Siocia, mari kita pergi saja." "Mendadak si nona mendengus, teriaknya, "Mengapa aku harus pergi. mengapa harus pergi?"

Cara bicaranya kesusu dan cepat pula sehingga satu kalimat diucapkan dua kali, seolah-olah khawatir orang lain tidak jelas mendengar ucapannya.

"Pencopet itu sepertinya tidak berada di sini." kata si genduk cilik tadi.

Kembali Si nona baju merah menjengek, katanya, "Sebenarnya aku pun tidak benar-benar hendak mencari dia ke sini. soalnya tempat apa pun di dunia ini sudah pernah kulihat. hanya tempat mandi begini belum pernah kudatangi, maka aku sengaja masuk ke sini."

"Betul," sambut Oh Thi-hoa sambil berkepok tertawa. "Orang hidup baru berarti jika seperti nona. Sungguh Cayhe sangat kagum terhadap orang seperti nona ini."

Si nona hanya mendengus saja.

Segera Oh Thi-hoa berkata pula, "Cuma sayang, nona masih tetap kurang berani."

"Apa katamu?" teriak si nona sambil mendelik.

"Kubilang nona tetap kurang berani," sahut Oh Thi-hoa dengan tertawa. "Apabila nona juga berani terjun ke dalam kolam mandi ini, barulah kau benar-benar pemberani dan lihai."

Merah padam muka si nona saking gusarnya, mendadak tangannya sudah ada sebatang pedang panjang yang bercahaya kemilau.

Pedang ini tipis dan sempit, lemas terbut dari baja pilihan, biasanya melilit di pinggang sebagai sabuk, bila dilepas dan disendal, seketika terjulur, dan jadilah pedang yang tajam.

Pedang yang lemas dan keras hanya dapat dimainkan oleh orang yang sudah ahli dan terlatih dengan baik.

Tentu saja orang-orang yang berendam dalam kolam mandi sama terkesiap, sungguh tak tersangka oleh mereka bahwa nona cilik galak ini mahir menggunakan pedang lemas begini. Sementara itu si nona telah melompat ke tepi kolam, sekali sabet, segera pedangnya menebas ke kepala Oh Thi-hoa, gerak pedangnya sedemikian cepat, jitu lagi ganas.

Oh Thi-hoa menjerit terus selulup ke dalam air. Orang lain mengira dia telah terkena tebasan pedang si nona. Tak tahunya, sejenak kemudian, tahu-tahu kepalanya menongol keluar pula dari dalam air.

Katanya sambil tertawa, "Ai., aku cuma mengambil sepotong emas nona. masa nona lantas mengambil jiwaku."

Saking gemas, mata si nona seperti berapi, dampratnya dengan bengis. "Jika kau benar-benar lelaki sejati hayo lekas naik, lekas naik kemari!"

"Sudah tentu aku lelaki sejati" sahut Oh Thi-hoa sambil cengar cengir. "Cuma sayang. aku tidak memakai celana. mana boleh kunaik ke atas begini saja?"

Si nona baju merah tambah geregetan, teriaknya sambil menggentak kaki. "Baik. akan kutunggu kau di luar. masa kau mampu kabur!"

Betapapun dia adalah perempuan, mukanya merah juga habis bicara segera ia melangkah ke luar.

Si genduk cilik tadi melirik sekejap pula pada Coh Liu-hiang, katanva dengan tersenyum, "Kawanmu ini sudah berkelebihan kelakarnya, sebaiknya kau bersiap membereskan jenazahnya."

Habis berkata, dengan prihatin ia pun melangkah keluar.

Coh Liu-hiang menghela napas, gumamnya, "Tampaknya genduk cilik ini tidak bergurau padamu, terpaksa aku harus keluar biaya untuk membeli peti mati."

"Tidak perlu peti mati," ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Bakar saja mayatku menjadi abu dan masukkan guci terus dibuang ke laut."

Setelah berkedip-kedip. Oh Thi-hoa berkata pula "Sebenarnya tiada niatku hendak mempermainkan, si nona, soalnya dia galak, suka mentang-mentang. sedikit-sedikit hendak membunuh orang. kalau tidak kuajar adat padanya, kelak tambah runyam."

"Hah, mungkin kau tidak mampu mengajar adat padanya, sebaliknya dia yang akan mengajar adat kau," ucap Coh Liu-hiang dengan tak acuh.

Tiba-tiba kepala si jaring kilat Thio Sam menongol keluar dan mendesis pada Oh Thi-hoa. "Betul, kukira lekas kau lari."

"Lari? Mengapa harus lari? Memangnyanya kau kira aku jeri pada nona cilik itu?" ucap Oh Thi-hoa dengan melotot.

"Apakah kau tahu siapa dia?" tanya Thio Sam.

"Memangnya siapa dia? Apakah dia puteri maharaja?" kata Oh Thi-hoa. "Kalau melibat ilmu pedangnya memang betul pernah mendapatkan didikan yang baik, gerak serangannya juga sangat cepat. Tapi kalau dengan beberapa jurus

pedangnya saja lantas mau malang melintang. kukira dia masih selisih jauh."

"Dia mungkin bukan soal, tapi neneknya, betapa pun kau tak dapat memusuhinya," tutur Thio Sam.

"Neneknya? Siapakah neneknya itu?" tanya Oh Thi-hoa. "Neneknya cukup termasyhur, yaitu Kim-thay Hujin dari Ban-siu-wan (taman panjang umur). Nona tadi adalah cucu perempuan ke-39 Kim-tayhujin, namanya Kim Leng-ci dan berjudul Hwe-hong-hong (phoenix berapi)."

Seketika Oh Thi-hoa melengak demi mendengar keterangan Thio Sam.

Biasanya Oh Thi-hoa tidak kenal takut dan tidak mau tunduk kepada siapa pun juga. Tapi Kim-tayhujin atau nyonya besar Kim ini tidak bisa dibuat main-main. Bukan saja dia tidak berani memusuhinya, hakikatnya juga tiada orang lain yang berani memusuhi dia.

Bicara ilmu silat, memang Kim-tayhujin belum tergolong top, tapi jika bicara besarnya pengaruh, maka tiada seorang di dunia Kangouw ini yang mampu menandingi Kim-tayhujin.

Seluruhnya Kim-tayhujin punya sepuluh anak laki-laki dan sembilan anak perempuan, delapan orang menantu laki-laki dan 39 cucu lelaki dan perempuan, ditambah lagi 28 cucu luar.

Anak Ldan menantunya terdiri dari macam-macam kalangan dan profesi, ada yuang menjabat Ciangbunjin suatu aliran persilatan, ada Congpiauthau (pemimpin perusahaan pengawalan), Congpothau (kepala opas), ada yang menjadi Pangcu (pemimpin perserikatan), boleh dikata semuanya adalah jago kelas tinggi dunia Kangouw.

Selain itu ada seorang anak lelakinya tidak belajar silat. tapi belajar sastra, kini menjadi pembesar di kotaraja. Seorang

lagi masuk dinas militer, kini adalah panglima kepercayaan kerajaan yang disegani.

Kim-tayhujin mempunyai sembilan anak perempuan. tetapi cuma delapan orang menantu, soalnya salah seorang anak perempuannya telah cukur rambut dan menjadi Nikon, kini menjabat ketua Go-bi-pay.

Cucu-cucunya, baik cucu dalam maupun cucu luar semua juga sudah dewasa dan cukup terkenal di dunia Kangouw. Hwe-hong-hong Kim Leng-ci adalah cucunya yang terkecil juga cucu yang paling disayang Kim-tayhujin.

Yang paling penting adalah cara mendidik Kim-tayhujin yang sangat keras, anak murid keluarga Kim semuanya menempuh jalan yang baik, tidak ada yang rusak dan menyeleweng. Sebab itulah bila orang Kangouw menyebut Kim-tayhujin. maka pasti memberi salut dan memperlihatkan ibu jari.

Nah, coba bayangkan, tokoh besar macam begitu apakah dapat dimusuhi?

Karena itulah Oh Thi-hoa jadi melengak, katanya kemudian sambil menatap Thio Sam, "Jadi sebelumnya kau pun sudah tahu dia adalah cucu perempuan Kim-lothaythay?"

"Ehm," Thio Sam mengangguk.

"Dan kau tetap mencuri mutiaranya. Apakah kau sudah keblinger atau sudah gila?"

"Sebenarnya aku pun tidak berani mengincarnya," tutur Thio Sam dengan menyengir. "Tapi mutiaranya itu... Ai, mutiaranya itu menggapai-gapai membangkitkan selera. Hanya sekali pandang aku lantas tergila-gila dan tanpa terasa aku lantas turun tangan. Sungguh tak kusangka dia berani mengejar diriku ke kamar mandi lelaki ini."

Dalam pada itu terdengar Hwe-hong-hong Kim Leng-ci sedang berteriak. "Hayo keluar. lekas! Masa kau dapat kabur?"

Oh Thi-hoa mengerut kening, katanya, "Watak nona ini ternyata tidak tahan sabar." Mendadak ia tepuk-tepuk pundak Coh Liu-hiang dan membujuknya, "Kutahu caramu menghadapi pereempuan lain daripada yang lain, rasanya cuma kau saja yang dapat melayani nona ini, terpaksa harus kuminta bantuanmu."

Coh Lan-hiang tertawa, ucapnya dengan tak acuh, "Tidak, aku tak sanggup. Kan rupaku mirip monyet, mana bisa disukai perempuan."

Oh Thi-hoa menyengir, jawabnya. "Siapa bilang kau mirip monyet? Siapa bilang? Pasti orang itu bermata juling, masa dia tak tahu bahwa kau inilah lelaki paling cakap, lelaki paling ganteng di dunia?"

Coh Liu-hiang tutup mulut dan tidak menanggapi. Dengan mengiring tawa, Oh Thi-hoa membujuk pula "Padahal ini pun kesempatan yang baik bagimu. Bisa jadi nanti kau akan dipungut menjadi cucu menantu Kim-lothaythay, sebagai kawanmu kan kita pun akan ikut gembira dan bahagia." Coh Liu-hiang malah memejamkan mata dan tidak menggubrisnya.

Tiba-tiba Thio Sam membisikinya, "Jalan paling selamat adalah lari, kukira lebih baik kau..."

Mendadak Oh Thi-hoa melompat keluar kolam sambil berseru, "Tidak, tak peduli apakah dia cucu Kim-lothay-thay atau bukan, betapapun anak perempuan harus tahu aturan, jika dia tidak tahu aturan dan bersikap kasar, aku pun bisa bertindak lebih kasar daripada dia."

Baru sekarang Coh Liu-hiang membuka mata, ucapnya dengan suara pelan. "Selama ini tiada orang bilang kau ini suka bicara tentang aturan."

Namun Oh Thi-hoa tidak bicara pula, ia bungkus pinggangnya dengan handuk, lalu menerjang keluar.

Serentak orang-orang yang berendam di bak mandi juga melompat keluar. Memangnya siapa yang tidak ingin menonton pertunjukan menarik itu.

Si kaki panjang tadi juga ikut melangkah keluar, waktu lewat di depan Coh Liu-hiang. tiba-tiba ia tertawa padanya. Coh Liu-hiang membalasnya dengan tertawa pula.

"Jika tidak salah terkaanku," demikian si kaki panjang berkata. "Tuan ini kan....." Ia pandang ke belakangnya dan tak meneruskan ucapannya, tapi melangkah keluar dengan tersenyum.

Orang yang berjalan di belakang si kaki panjang adalah orang yang seperti sudah dikenal oleh Coh Liu-hiang tadi.

Muka orang ini merah seperti kepiting rebus, entah karena terlalu lama berendam air panas atau memang pembawaan sejak dilahirkan, atau berubah merah ketika melihat Coh Liu-hiang?

Yang jelas, sejak awal hingga akhir dia tidak pernah memandang Coh Liu-hiang, hanya orang yang berjalan bersama dia itulah yang melirik sekejap. tapi ketika Coh Liu-hiang memandangnya, cepat ia menunduk dan buru-buru melangkah keluar.

"Tampaknya kedua orang ini bukan manusia baik-baik, rasanya seperti pernah kulihat mereka, cuma lupa entah dimana," bisik si jaring kilat Thio Sam.

Coh Liu-hiang seperti sedang mengingat sesuatu, jawabnya sekenanya, "Ehm. aku pun seperti pernah melihat mereka." "Orang berkaki panjang itu pasti juga sangat tinggi Ginkangnya, lagaknya angkuh, tentu seorang yang mempunyai asal-usul, tetapi selama ini belum pernah kulihat dia," setelah tertawa lalu Thio Sam menyambung, "Orang yang belum pernah kulihat, pasti orang yang jarang bergerak di dunia Kangouw."

"Ehm," Coh Liu-hiang hanya mengangguk saja.

"Meski tempat ini sebuah kota bandar, tapi biasanya jarang ada kaum persilatan datang kemari, mengapa sekarang bisa muncul orang sebanvak ini, aku menjadi rada heran."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa, katanya. "Kau mengoceh terus menerus, tujuanmu cuma ingin menahanku di sini untuk mengawanimu, betul tidak?"

Muka Thio Sam menjadi merah karena isi hatinya dengan tepat kena dibongkar.

"Padahal orang berkelahi di luar demi membela kau, sedikitnya kau mesti keluar melihatnya," ujar Coh Liu-hiang.

"Baiklah, mau keluar boleh keluar. kemana pun aku berani bila berada bersamamu," ucap Thio Sam.

"Sebelum keluar. jangan lupa membawa mutiara yang kau sembunyikan di dasar kolam," ujar Coh Liu-hiang.

Muka Thio Sam bertambah merah, katanya sambil menggeleng gegetun, "Aneh. apapun yang kukerjakan selalu tak dapat mengelabui kau..."

Pintu rumah mandi uap "serba nikmat" itu tidak besar. Pada umumnya pintu rumah mandi begini memang tidak besar, bahkan pasti diberi tirai yang tebal, tujuannya agar angin dingin dari luar tidak meniup ke dalam dan hawa panas di dalam tidak merembes keluar. Sekarang tirai pintu entah telah digulung oleh siapa, di luar sana sudah berkerumun orang-orang ingin menonton keramaian.

Maklum, ada seorang nona cantik berani masuk ke rumah mandi khusus lelaki, jelas ini berita besar dan luar biasa, apalagi si nona cantik ini menghunus pedang ingin membunuh orang.

Saat itu OPh Thi-hoa sedang mengenakan pakaiannya dengan perlahan-lahan.

Hwe hong-hong Kim Lneg-ci tampaknya sekali ini dapat bersabar, dia berdiri di situ dengan muka bersungut, bila ada orang berani memandangnya, segera ia balas peloloti orang itu. "Apakah dia benar-benar menghendaki nyawaku?" tanya Oh Thi-hoa kemudian sambil membetulkan kancing bajunya.

Si nona hanya mendengus saja tanpa menjawab. "Ai, nona kecil masih muda belia, mengapa sedikit-sedikit lantas membunuh orang?" kata Oh Thi-hoa dengan menyesal.

Kim Leng-ci mendelik, jawabnya. "Orang yang pantas dibunuh tentu kubunuh, untuk apa dibiarkan hidup? Untuk apa? Hanya bikin berjubel dunia saja."

"Seluruhnya sudah berapa banyak orang yang kau bunuh?" tanya Oh Thi-hoa.

"Seratus, seribu, mungkin lebih, peduli apa denganmu? Peduli apa?"

"Jika tak dapat kau bunuh diriku, lalu bagaimana?" tanya pula Oh Thi-hoa.

"Jika tak dapat kubunuh kau. biar kuberikan kepalaku!"

"Ah. untuk apa kuminta kepalamu?" ujar Oh Thi-hoa sambil menggeleng. "Begini saja. Jika kau tak dapat membunuh diriku, kuharap seterusnya jangan lagi kau bunuh orang. Orang yang pantas mati di dunia ini sesungguhnya tidaklah banyak."

"Baik...." hanya satu kata saja disuarakan si nona. kontan sinar pedangnya menyambar ke depan dan menusuk tenggorokan Oh Thi-hoa.

Ilmu pedang si nona tidak saja cepat. tapi juga keji. sekali serang segera mengincar tempat yang mematikan.

Lekas Oh Thi-hoa berkelit, dengan mudah serangan si nona dapat dihindarinya.

Kini Leng-ci tambah gemas, serangannya tambah gencar, hanya sekejap saja belasan kali dia menusuk.

Pada umumnya ilmu pedang yang dilatih kaum perempuan mengutamakan enteng dan gesit, Tapi ilmu pedang Kim Leng-ci ternyata mengutamakan 'keras', terdengar suara sambaran angin pedang yang tajam sehingga orang yang berkerumun sama menyingkir.

Ruangan tempat mereka bergebrak ini sebenarnya adalah tempat tukar pakaian tetamu yang mandi uap, ruangnya tidak luas, di mana ujung pedang Kim Leng-ci menyambar boleh dikatakan sudah tiada peluang lagi untuk mengelak.

Jika orang lain, mustahil tubuhnya tidak tertusuk belasan lubang oleh serangan lihai si nona, cuma sayang, lawannya sekarang adalah Oh Thi-hoa.

Dalam urusan lain, Oh Thi-hoa memang tidak tahan sabar. tapi bila bertarung dengan orang, sifatnya yang berangasan bisa lantas berubah sabar. Sebab pengalaman tempurnya sesungguhnya memang sangat banyak. hakikatnya jarang ada yang dapat membandingi dia. Biasanya orang yang berkelahi tentu akan merasa tegang, tapi bila Oh Thi-hoa berkelahi seperti makan sehari-hari saja. Sekalipun ketemu lawan yang berilmu silat lebih tinggi juga takkan membuatnya tegang. Sebab itulah sesuatu perubahan yang tak diketahui orang lain, pasti akan diketahui oleh Oh Thi-hoa, jurus serangan yang tak dapat dihindarkan orang lain pasti dapat dielakkannya.

Begitulah kelihaian Oh Thi-hoa terus menggeser ke sana dan meluncur ke sini, semakin cepat serangan Kim Leng-ci, semakin cepat pula caranya menghindar.

Waktu Kim Leng-ci menusuk untuk ke-21 kalinya, mendadak ia tarik kembali pedangnya setengah jalan, katanya dengan mendelik, "Mengapa kau cuma menghindar saja dan tidak balas menyerang?"

Oh Thi-hoa tertawa, jawabnya, "Kan kau yang ingin membunuhku. aku sendiri tidak bermaksud membunuhmu.,,

Kim Leng-ci menggentak kaki, dengan mendongkol ia berkata, "Baik. akan kulihat akhirnya kau balas menyerang tidak? Balas menyerang atau tidak?"

Mendadak ia menusuk pula, sekarang permainan pedangnya telah berubah.

Sejauh ini meski ilmu pedangnya sangat cepat dan keji. tapi tiada gerak serangan yang aneh dan luar biasa. Baru sekarang,

setelah permainannya berubah. tertampak sinar pedang yang bergulung-gulung memburu seperti air hujan. bukan saja

aneh jurus serangannya, bahkan tidak nampak ada lubang kelemahan.

Seumpama orang yang sama sekali tidak kenal ilmu pedang pasti juga akan terkesima dan yakin akan permainan pedang si nona pasti lain daripada yang lain.

Si jaring kilat Thio Sam sedang mengintip dari balik pintu. diam-diam ia membisiki Coh Liu-hiang, "Ini kan Liu-ji-kiam-hoat dari Go-bi-pay?"

"Betul," jawab Coh Liu-hiang.

"Bibinya yang ketujuh adalah pejabat ketua Go-bi-pay, ilmu pedang ini dipelajarinya dari sang bibi," kata Thio Sam pula.

Coh Liu-hiang mengangguk. belum dia bicara lagi tiba-tiba terdengar Kim Leng-ci membentak. "Bagus, masa kau masih tidak balas menyerang.... kau memang hebat jika tidak balas menyerang!"

Di tengah bentakan itu kembali gaya permainan pedangnya berubah pula. Sinar pedang yang bergulung-gulung dan memburu tadi, kini berubah menjadi lambat dan jarang-jarang. Hawa pedang tajam memenuhi udara tadi kini pun lenyap.

Tertampak si nona mengangkat tangan kiri ke atas pundak. pedang tangan kanan terus menebas miring ke depan, sinar pedangnya seperti ada. juga seperti tidak ada, gerak serangannya seperti cepat tapi juga seperti lambat. jalan pedangnya juga seperti lurus ke depan tapi juga seperti setiap saat bisa berubah.

Orang awam sekali ini pasli tidak melihat sesuatu yang hebat pada ilmu pedang si nona. Malahan orang pasti akan menyangka si nona mulai jeri, mulai kehabisan tenaga. maka serangannya menjadi lamban dan lemah.

Coh Liu-hiang lantas terkesiap demi menyaksikan gerak serangan si nona. Sebab dikenalnya jurus serangan Kim Leng-ci ini adalah jurus 'Jing-hong-ji-lay' (angin meniup silir-semilir), jurus pertama 'Jing-hong-cap-sah-sik' (tiga belas jurus ilmu pedang angin meniup), yaitu ilmu pedang pusaka Hoa-san-pay.

Hendaklah diketahui bahwa di dunia persilatan ada tujuh aliran besar yang paling termasyhur, yakni Siau-lim-pay, Bu-tong-pay, Tiam-jong-pay, Go-bi-pay, Kun-lun-pay, Hay-lam-pay dan Hoa-san-pay.

Biasanya orang suka menonjolkan Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay sebagai dua aliran top yang terkenal dengan Gwakang dan Lwekangnya. Padahal Hoa-san-pay, Kun -lun-pay dan lain-lain juga mempunyai keunggulan masing - masing. sebab itulah ketujuh Pay ini satu sama lain saling menghormati, sama -sama segan, tapi juga tidak mau saling mengalah.

Kalau bicara tentang ilmu pedang, maka aliran manapun tak berani bersaing dengan Hoa -san-pay. karena ilmu pedang Hoa-san-pay yang terkenal dengan Jing -hong-cap-sah-sik itu memang sangat lihai.

Keistimewaan Jing-hong-kiam-hoat adalah gayanya yang lamban seperti tiupan angin silir. Yang diutamakan adalah gerakan seperti ada isi dan tidak berisi, seperti sungguh - sungguh tapi mendadak berubah tidak ada. Hakikatnya sukar diraba kemana serangan lawan mengincar dan juga tidak tahu cara bagai mana harus menghindar.

Ko A-lam, bekas pacar Oh Thi -hoa yang terkenal sebagai pendekar pedang dari Hoa-san-pay itupun sangat dikagumi Coh Liu-hiang tapi ia pun tidak pernah lengkap mempelajari ketiga belas jurus ilmu pedang lihai itu, hanya sembilan jurus saja yang dikuasainya.

Selain kepada Ko A-lam, hakikatnya Koh-bwe-taysu tidak pernah mengajarkan Jing-hong-kiam-hoat kepada murid mana

pun juga, dengan sendirinya orang luar Hoa-san-pay lebih-lebih tidak dapat mempelajarinya.

Tapi kini Kim Leng-ci ternyata dapat memainkan jurus Jing-hong ji-lay, jurus pertama ketiga belas jurus ilmu pedang pusaka Hoa-san-pay itu. Tentu saja Coh Liu-hiang terkesiap, bahkan Oh Thi-hoa juga terperanjat.

"Bret," terdengar suara robeknya kain, lengan Oh Thi-hoa tergores robek, ujung pedang yang tajam menyerempet lewat di atas kulit dagingnya, hampir saja melukainya.

Dengan kepandaian Oh Thi-hoa sebenarnya tidak sukar baginya untuk menghindari jurus serangan Kim Leng-ci sebab dia pernah melihat Ko A-lam memainkan ilmu pedang lihai ini. Malahan ia sendiri pun dapat meniru permainan jurus serangan itu, hanya intisari ilmu pedang itulah yang sukar dipelajarinya.

Dengan sendirinya Ko A-lam juga tidak nanti mengajarkan ilmu pedang pusaka perguruanya kepada Oh Thi-hoa, sebab peraturan Hoa-san-pay cukup keras. siapa pun tidak berani melanggar dan diam-diam mengajarkan ilmu pedang kebanggaan perguruan sendiri kepada orang luar.

Tapi sekarang Kim Leng-ci ternyata mahir memainkan jurus serangan lihai itu, bahkan seperti dimainkan sewajarnya. tanpa canggung atau kaku sedikit pun, tampaknya dia benar-benar mendapat pelajaran intisari ilmu pedang Hoa-san-pay itu.

Jika orang lain yang tidak kenal kehebatan Hoa-san-kiam-hoat itu mungkin tidak menjadi soal, tapi Oh Thi-hoa cukup

kenal kelihaiannya, dengan sendirinya ia terkejut. Dan karena terkejut, hampir saja dia celaka.

Setelah jurus pertama berhasil membikin lawan kelabakan segera jurus kedua dilancarkan lagi oleh Kim Leng-ci. Terlihat gerakannya lamban. bergerak pelan, seperti orang mengebas daun bunga atau mengusap tangkai pohon, gayanya indah, tapi jelas sangat lihai. Nyata inilah salah satu jurus lain Jing-hong-cap-sah-sik yang disebut Jing-hong-hut-liu atau angin sejuk mengusap pohon liu.

Di luar dugaan, pada saat genting itu. mendadak bayangan orang berkelebat. tahu-tahu pergelangan tangan Kim Leng-ci telah dipegang orang.

Kedatangan orang ini sungguh teramat cepat dan hampir-hampir sukar dibayangkan kecepatannya. Baru saja sekilas Kim Leng-ci mengetahui datangnya orang, tahu-tahu urat nadi pergelangan tangannya sudah tercengkeram.

Cengkeraman orang itu tidak keras, tapi entah mengapa begitu tangan terpegang, sekujur badan Kim Leng-ci lantas lemas tak bertenaga, keruan ia terkejut dan cepat menoleh, baru sekarang diketahuinya orang yang mencengkeram tangannya ini adalah lelaki yang dimaki sebagai monyet dan juga berendam di kolam mandi tadi. Wajah orang mengulum senyum seperti tadi.

Memang sejak tadi Kim Leng-ci juga merasa senyuman orang ini tidak menjemukan. bahkan juga menggemaskan. Segera ia berteriak, "Kau mau apa? Ingin dua mengeroyok satu? Huh, tidak tahu malu. tidak tahu malu!"

Coh Liu-hiang tenang-tenang saja. ia tunggu si nona habis memaki barulah menjawab dengan tersenyum. "Aku cuma ingin tanya sesuatu pada nona."

"Hakikatnya aku tidak kenal kau, berdasarkan apa kau hendak tanya padaku?" teriak Kim Leng-ci.

"Jika begitu, tak apalah tak jadi kutanya," ucap Coh Liu-hiang dengan tak acuh. "Cuma...." Sampai di sini tiba-tiba ia tak melanjutkan, sesuai ucapannya, ia benar-benar tak jadi bertanya.

Kim Leng-ci berdiam sejenak, akhirnya ia sendiri yang tak tahan, tanyanya, "Cuma apa maksudmu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Apa yang ingin kutanyakan bisa jadi nona pun ingin tahu."

"Apa yang hendak kau tanyakan?" kata-kata ini terus tercetus dari mulut si nona tanpa pikir.

Diam-diam Oh Thi-hoa merasa geli dan mengakui 'kutu busuk tua' ini memang mempunyai beberapa jurus simpanan terhadap anak perempuan. Coh Liu-hiang pernah berkata, "Anak perempuan dapat diibaratkan seperti bayangan manusia, jika kau menjejarnya, maka dia akan selalu berada di depanmu, tapi begitu kau membalik tubuh, dia yang berbalik akan lengket mengikuti." Tampaknya kata-kata ini memang tidak salah sedikit pun.

Terdengar Coh Liu-hiang berkata dengan suara tertahan, "Aku hanya ingin bertanya, ilmu pedang Jing-hong-cap-sah-sik yang dimainkan nona tadi dipelajari darimana?"

Air muka Kim Leng-ci seketika berubah, serunya "Jing-hong-cap-sah-sik apa? Bilakah pernah kumainkan ilmu pedang begitu? Ah. kau salah lihat, kukira matamu kurang beres dan perlu berobat."

Cara Kim Leng-ci menjawab ini seperti anak kecil yang mencuri permen dan tertangkap tangau, ketika ditegur orang

tua si anak terpaksa menyangkal, padahal mulutnya penuh permen. namun tetap menyangkal bilang tidak mencuri.

Coh Liu-hiang hanya tertawa dan tidak mendesak lagi. Dengan melotot Kim Leng-ci berteriak pula, "Ingin kutanya. apa kerjamu? Kukira kau ini komplotan pencopet tadi, bisa jadi kau inilah tukang tadahnya. Jika kau tahu gelagat lekas kau kembalikan mutiaraku."

Orang tidak bertanya lebih lanjut padanya, sekarang dia berbalik menanyai orang lain, Pada umumnya orang yang merasa bersalah memang suka bersikap demikian.

Coh Liu-hiang tetap tenang saja. katanya dengan tertawa, "Tukang tadah memang betul ada, cuma....cuma bukan aku." "Bukan kau? Habis siapa?" tanya Kim Leng-ci.

"Ialah...." kata Coh Liu-hiang sambil menjulurkan tangannya ke depan. pelan ia berputar sehingga jarinya ikut bergerak. ujung jarinya seakan-akan hendak berhenti di depan hidung setiap orang. Waktu jarinya menuding sampai di depan Oh Thi-hoa, diam-diam Oh Thi-hoa mengeluh.

Maklum. tadi ia sengaja berolok-olok dan bilang Coh Liu-hiang mirip monyet, ia mengira sekali ini Coh Liu-hiang pasti akan membalasnya. Tak terduga ternyata jari Coh Liu-hiang tidak berhenti di depan hidungnya tapi masih terus menggeser.

Lelaki bermuka merah seperti kepiting rebus tadi kini pun Sudah berpakaian. Yang dipakainya jubah warna ungu bersulam bunga, pada pinggangnya terbelit sabuk kemala yang indah.

Perawakan orang bermuka merah ini memang kekar, waktu telanjang dan berendam di kolam mandi tadi tidak terlalu menarik. Kini, sesudah berpakaian, jubah warna ungu

berpadu dengan air mukanya yang merah tampak menjadi tambah gagah

dan keren, berpuluh orang yang memadati rumah mandi uap ini boleh dikata tiada seorang pun yang dapat membandingi dia.

Tadi sebenarnya dia bermaksud pergi. namun di depan pintll ada orang berkelahi, jalan keluar terhalang, terpaksa ia ikut berdiri di samping untuk rmenyaksikan ramai-ramai itu.

Ia seperti jeri terhadap Coh Liu-hiang, maka sejak tadi belum pernah dia memandang ke arah Coh Liu-hiang. sekarang didengarnya Coh Liu-hiang telah menarik ucapan "lalah...." hingga panjang sekali ketika jarinya sampai di depan hidung si muka merah, barulah ia menyambung ucapannya, "....dia ini."

Ketika melihat pandangan orang banyak tertuju kepadanya dengan rasa heran, si muka merah sendiri jadi heran juga, dengan sendirinya ia pun ingin tahu siapa yang ditunjuk jari Coh Liu-hiang itu.

Sungguh tak terduga olehnya ketika diketahuinya jari Coh Liu-hiang dengan tepat lagi menuding di depan hidungnya,

Terdengar Coh Liu-hiang berkata tenang, "Dia bukan cuma tukang tadah, mutiara itu justru disembunyikan di tubuhnya."

Seketika muka orang itu bertambah merah. sedapatnya ia memperlihatkan senyum. katanya dengan suara terputus-putus "Ah, saha.... sahabat ini tampaknya suka berkelakar."

Tapi Coh Liu-hiang menarik muka. katanya dengan serius "Urusan ini sama sekali tidak boleh berkelakar."

Orang itu tertawa, katanya, "Padahal mutiara nona bagaimana bentuknya, apakah bulat atau persegi, belum

pernah Cayhe melihatnya, lalu apa kehendakmu kalau bukan hendak berkelakar denganku?"

Jelas orang ini pun sudah kawakan Kangouw, meski terkejut, gerak-geriknya tidak menjadi kikuk, tapi segera ia dapat menenangkan diri.

Coh Liu-hiang memandang para hadirin, serunya, "Adakah di antara para hadirin melihat mutiara yang berbentuk persegi...? Nah, kalau sahabat ini bilang mutiara berbentuk bundar saja tidak pernah melihatnya. bukankah dia sengaja berkelakar jika tidak mau dikatakan hendak menipu anak kecil?"

Melihat sikap orang banyak seperti setuju dengan ucapan Coh Liu-hiang, si muka merah menjadi rada gugup, betapapun sabarnya, akhirnya ia menjadi gemas juga, segera ia menjengek. "Sebenarnya apa maksudmu memfitnah diriku? Untunglah kenyataannya memang demikian, rasanya aku pun tak pernah membantah dan banyak omong..." Sembari berkata ia melangkah keluar, seakan orang yang kelewat gusar. lalu hendak tinggal pergi.

Coh Liu-hiang tidak mencegah kepergian orang. hanya pegangannya pada tangan Kim Leng-ci segera dilepaskan.

Maka berkelebatlah sinar pedang. tahu-tahu Kim Leng-ci sudah menghadang di depan lelaki itu dan menuding hidungnya dengan ujung pedang sambil menjengek, "Hm, kau ingin kabur ya? Mau kabur kemana kau?"

Orang itu serba susah karena sikap Kim Leng-ci yang garang ini, terpaksa ia menjawab dengan menyengir. "Ai, masa nona benar-benar percaya pada ocehannya?"

"Aku cuma ingin tanya padamu. benarkan kau yang mencuri mutiaraku?" tanya si nona.

Orang itu melirik Coh Liu-hiang sekejap, lalu menjawab, "Jika kubilang orang inilah yang mencuri mutiaranya, apakah nona percaya?"

Coh Liu-hiang menanggapi dengan tak acuh. katanya. "Bila mutiara itu berada padaku. sekarang sekalipun aku dianggap mencuri juga tidak menjadi soal."

Orang tadi seperti menjadi lebih mantap, segera ia menjengek pula. "Jika demikian, memangnya kau anggap mutiaranya berada padaku?"

"Kukira memang begitulah," jawab Coh Liu-hiang. Mendadak orang ini menengadah dan bergelak tertawa katanya, "Haha, sungguh lucu, sungguh menggelikan."

"Bilamana mutiaranya daPat digeledah dari badanmu, tentu tak jadi lucu lagi," kata Coh Liu-hiang.

"Padahal yang tahu rahasia ilmu pedang pusaka itu hanya koh-bwe Taysu dan Ko A-lam, Koh-bwe Taysu sendiri jelas tidak mungkin membocorkan rahasia ini..."

"Ko A-lam juga pasti tidak!" tukas Oh Thi-hoa tegas.

"Sudah tentu dia juga tidak, sebab itulah dalam hal ini hanya ada kemungkinan," ujar Coh Liu-hiang.

"Kemungkinan bagaimana?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kitab pusaka ajaran Jing-hong-cap-sah-sik telah dicuri orang," jawab Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menghela napas panjang. katanya, "Betul, kecuali hal ini, tidak nanti Koh-bwe Taysu turun gunung."

"Bila Jing-hong-cap-sah-sik adalah ilmu pusaka Hoa-san-pay yang tak boleh diketahui orang luar, tentu Koh-bwe Taysu akan menyimpan kitab pusakanya di tempat tersembunyi..."

"Orang yang mampu mencurinya mungkin cuma si 'pencuri bagus' Coh Liu-hiang," cepat Oh Thi-hoa menukas.

"Tidak, aku pun tidak mempunyai kemampuan begitu." jawab Coh Liu-hiang sambil menyengir.

"Peristiwa ini rasanya mirip benar dengan peristiwa tercurinya air sakti' Sin-cui-kiong (istana air sakti) dahulu," ujar Oh Thi-hoa. (Baca Maling Romantis - Gan KH).

Dipandang sepintas lalu, kedua peristiwa ini memang rada mirip, padahal sama sekali berbeda," ujar Coh Liu-hiang. "Dimana letak perbedaannya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kau tahu anak murid Sin-cui-kong sangat banyak dan juga berasal dari berbagai unsur, sedangkan Hoa-san-pay terkenal sangat ketat dalam hal memilih murid. Murid Koh-bwe taysu sendiri seluruhnya juga tidak lebih dari tujuh orang."

"Betul," kata Oh Thi-hoa.

"Selain itu, air sakti Sin-cui-kiong hanya dijaga oleh anak muridnya, sedangkan kitab pusaka Hoa-san-pay langsung disimpan oleh Koh-bwe Taysu..."

"Betul juga, mencuri kitab pusaka Hoa-san-pay memang jauh lebih sulit daripada mencuri air sakti Sin-cui-kiong."

"Dari sini dapat diketahui bahwa si pencuri kitab pusaka pasti Juga jauh lebih lihai daripada Bu-hoa Hwesio yang mencuri air sakti itu."

"Apa kau kira pencuri ini.... Ting Hong atau bukan?" tanya Oh Thi-hoa.

"Andaikan bukan, tentu juga ada sangkut paut dengannya," kata Coh Liu-hiang, lalu menyambung pula, "Mungkin sekali Koh-bwe Taysu Sudah berhasil menemukan petunjuk hilangnya kitab pusaka, maka dia sengaja menyamar sebagai Na-thayhujin untuk bertemu di sini dengan Ting Hong."

"Kalau begitu, asalkan dia berhasil menawan Ting Hong, kan segala persoalannya dapat terpecahkan?" seru Oh Thi-hoa.

"Sudah tentu Koh-bwe Taysu takkan bertindak seceroboh itu," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Dengan sendirinya ia pun tahu Ting Hong hanya seekor ular kecil saja, di belakangnya tentu masih ada ular besar...."

"Siapa itu ular besarnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sampai sekarang ular besar itu masih bersembunyi dalam semak-semak rumput, hanya dengan membekuk ular besar ini. baru rahasia di balik persoalan ini dapat dibongkar, kalau cuma menangkap ular kecil saja jelas tiada gunanya."

Oh Thi-hoa mengangguk dan berpikir sejenak, katanya kemudian, "Yang dikerjakan Koh-bwe Taysu sekarang mungkin juga ingin mengusut sesungguhnya di semak rumput mana ular besar itu bersembunyi. maka dia tak mau bertindak ceroboh.

"Kita pun tak boleh ceroboh dan sembarangan bertindak." tukas Coh Liu-hiang. "Sebab urusan ini bukan saja menyangkut Koh-bwe Taysu dari Hoa-san-pay, tapi juga menyangkut beberapa tokoh lain."

"Oooo?" Oh Thi-hoa berseru heran pula.

"Kecuali Koh-bwe Taysu, kuyakin pasti banyak juga rahasia orang lain yang jatuh ke tangan ular ebsar ini, orang

yang tersangkut kasus ini pasti tokoh yang punya kedudukan tinggi."

"Ai, kasus ini memang lebih misterius daripada pencurian 'air sakti' dahulu, ujar Oh Thi-hoa gegetun.

"Yang lebih penting lagi, maksud tujuan Bu-hoa Hwesio mencuri 'air sakti' adalah digunakan untuk keperluan pribadinya, sedangkan tujuan ular besar ini mencuri rahasia orang lain adalah untuk dijual!"

"Dijual?" Oh Thi-hoa menegaskan dengan heran.

"Ya," jawab Coh Liu-hiang. "Coba kau pikir, cara bagaimana Kim Leng-ci bisa memperoleh rahasia ilmu pedang pusaka Hoa-san-pay?"

"O, jadi dia membelinya dari Ting Hong?"

"Ya, memang begitu," jawab Coh Liu-hiang. "Jual beli ini tentu juga sangat dirahasiakan, mungkin sebelumnya Ting Hong sudah memperingatkan dia agar jangan memperlihatkan ilmu pedang ini di depan umum, tapi tadi karena gugupnya nona itu telah mengeluarkannya."

"Dan bagaimana dengan Ting Hong, apakah dia terlebih lihai daripada Sih Ih-jin, Ciok-koan-im dan sebagainya?"

"Ting Hong tidak perlu ditakuti. tapi ular besar itu..."

"Mengapa kau membesarkan kelihaiannya orang lain dan merendahkan pamor sendiri? Memang kenapa dengan ular besar itu? Masakah dia mampu menelan kita?"

"Coba kau pikir, jika seseorang mampu memahami berbagai ilmu silat dari aliran yang berbeda-beda, apalagi kalau sampai belasan macam banyaknya, apakah orang

begini tidak lebih menakutkan daripada Ciok-koan-im dan lain-lain?"

Oh Thi-hoa hanya mendengus, tampaknya tak sependapat.

Coh Liu-hiang lantas menyambung pula, "Apalagi, orang yang mampu mempelajari ilmu silat sebanyak itu sekaligus, maka dapat dibayangkan betapa hebat bakat orang ini. Dari sini pula dapat diperkirakan betapa licik dan licin orang itu."

"Orang licik dan licin juga sudah cukup banyak kulihat," jengek Oh Thi-hoa.

"Ya, sebab ada seorang kawanku selalu bicara tentang Coh-hiangswe di depanku," tutur Kau Cu-tiang. "Katanya, biarpun aku berlatih sampai tua, Ginkanku takkan mencapai setengahnya Coh-hiangswe."

"Ah, kawanmu sengaja membual," ujar Oh Thi-hoa. "Kawanku itu sering menyatakan bahwa dia berhutang budi pada Coh-hiangswe, keberangkatanku ke sini juga mendapat titip pesan kawanku itu agar menyampaikan salam hormatnya kepada Coh-hiangswe, khawatir aku tak kenal Coh-hiangswe, maka sebelum berangkat, dia telah menceritakan padaku secara terperinci bagaimana bentuk dan wajah Coh-hiangswe."

Ia tertawa, lalu menyambung pula, "Tapi ketika bertemu Coh-hiangswe, tetap tak dapat kukenali dengan segera, sebab...."

"Sebab waktu itu dia telanjang bulat mirip anak bayi yang baru dilahirkan," tukas Oh Thi-hoa. "Tentunya kawanmu itu bukan perempuan, darimana dia mengetahui bentuk si kutu busuk tua ini waktu bugil."

"Tapi begitu melihat tindak-tanduk Coh-hiangswe, segera dapat kuduga," kata Kau Cu-tiang dengan tertawa. "Hanya

saja sampai sekarang aku tetap tidak habis mengerti cara bagaimana mutiara itu bisa lari ke dalam sabuk orang itu."

"Itu cuma permainan sulap saja, sedikit pun tidak perlu diherankan," ujar Oh Thi-hoa. "Kepandaiannya main sulap pasti dipelajari dari tukang obat di kaki lima, makanya dia juga mendapat nama julukan 'si tangan tiga', apakah kau tidak tahu?"

"O, ini... ini tidak pernah kudengar dari kawanku," jawab Kau Cu-tiang.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Mulut orang ini selamanya tidak pernah tumbuh gading, maka jangan kau percaya pada okehannya."

"Mulutmu sendiri apakah pernah tumbuh gading?" jawab Oh Thi-hoa. "Akhir-akhir ini gading memang sangat berharga, pantas ada sementara nona jelita suka menganggap kau sebagai mestika pujaannya."

Coh Liu-hiang tidak menggubrisnya lagi, tapi lantas bertanya pada Kau Cu-tiang, "Entah siapa kawan Kau-heng itu, darimana dia kenal diriku?"

"Kawanku bernama Ong Ji-ngay." jawab Kau Cu-tiang. "Ong Ji-ngay?" Coh Liu-hiang mengulang nama itu sambil mengerutkan kening.

"Aku pun tahu nama yang digunakan kawanku itu pasti nama palsu." tutur Kau Cu-tiang dengan tertawa. "Tapi sebagai kawan. yang penting adalah ketulusan hati. Bila dia bersahabat denganku dengan setulus hati, untuk apa mesti kupersoalkan namanya tulen atau palsu?"

Coh Liu-hiang mengangguk dan tidak bertanya lebih jauh. Kalau orang lain tidak mau menjelaskan lebih banyak, biasanya ia pun enggan untuk bertanya lagi.

Begitulah sambil bicara sambil berjalan, kini mereka sudah dekat dengan tepi sungai, sayup-nyup sudah tercium bau ikan panggang yang terbawa angin.

"Haha. jelek-jelek Thio Sam memang sahabat sejati, dia sudah memanggang ikan lebih dahulu dan menantikan kedatangan kita untuk makan enak," ucap Oh Thi-hoa dengan tertawa.

Si jaring kilat Thio Sam memang sedang memanggang ikan di atas kapalnya. Kapalnya tidak besar, malah boleh dikata sudah bobrok, sudah rongsok.

Namun Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sama tahu bahwa kapal ini hasil jerih payah Thio Sam sendiri, setiap potong papannya, setiap pakunyi, semuanya adalah Barang pilihan setelah mengalami penelitian yang cermat. Maka kapal ini meski kelihatan sudah tua dan bobrok tapi sebenarnya sangat kukuh, asalkan berada di kapal ini, gelembung badai betapa besarnya juga takkan membuat Coh Liu-hiang khawatir. Ia percaya penuh pada kepandaian membuat kapal Thio Sam, sebab kapal milik Coh Liu-hiang sendiri juga buatan Thio Sam.

Di haluan kapal Thio Sam tampak ada sebuah anglo, di samping anglo terdapat belasan kaleng besar dan kecil, kaleng-kaleng itu berisi macam-macam rempah dan bumbu masak. Api anglo tidak berkobar, hanya merah menganga saja dan Thio Sam sedang memegang sebuah garpu dengan seekor ikan sembari memanggang ikan terkadang ia gunakan pula sebuah sikat kecil untuk mengusapkan bumbu di atas ikan.

Seluruh perhatian Thio Sam seakan-akan dicurahkan pada ikan panggangnya, sama sekali ia tak pedulikan datangnya Liu-hiang bertiga.

Di waktu memanggang ikan, biarpun langit ambruk juga tak dipedulikan olehnya, urusan apapun yang terjadi baru akan dibicarakannya setelah selesai memanggang ikan.

Sering dikatakannya, "Setiap orang dapat memanggang ikan, tapi panggang ikanku jauh lebih lezat daripada orang lain, sebabnya cara kupanggang ikan lebih tekun daripada orang lain. Ketekunan, inilah kunci utama caraku memanggang ikan."

Coh Liu-hiang mengakui kebenaran resep Thio Sam itu. ia anggap orang lain harus belajar meniru ketekunan Thio Sam ini dalam pekerjaan apapun juga.

Bau sedap semakin menusuk hidung. Oh Thi-hoa tidak tahan lagi, ia berkata. "Kukira ikan yang kau panggang ini sudah cukup masak."

Tapi Thio Sam tidak menggubrisnya.

"Apakah takkan hangus kalau dipanggang lebih lama lagi?" kata Oh Thi-hoa pula.

Thio Sam menghela napas, ucapnya. "Karena gangguanmu ini, perhatianku jadi terpencar, rasa ikan ini pasti kurang sedap, biar kuberikan padamu saja." Berbareng ia terus menyodorkan ikan panggang itu pada Oh Thi-hoa sambil bergumam, "Orang yang kurang sabar mana bisa mendapatkan makanan enak."

Oh Thi-hoa tertawa, katanya, "Tapi orang tidak sabar sedikitnya masih bisa makan daripada cuma berdiri mengiler."

Dia benar-benar tidak sungkan, segera ia duduk bersila dan menggerogoti ikan panggang itu.

Baru sekarang Thio Sam berbangkit menyapa tetamunya.

Katanya dengan tertawa. "Sahabat ini hampir kuseruduk jatuh ketika mandi tadi seharusnya ikan panggangku kusuguhkan dia lebih dahulu... Eh, mengapa tidak diperkenalkan diriku."

"Namaku Kau Cu-tiang, aku tidak makan ikan, bila melihat ikan, perutku lantas kenyang," kata si jangkung.

Thio Sam melengak, serunya dengan tertawa, "Bagus, bagus. cara bicara sahabat ini sungguh menyenangkan. Tapi orang yang tidak makan ikan, kan juga tidak perlu dihukum berdiri... Hayolah, silakan duduk! Kapalku ini meski sudah bobrok, tapi tercuci bersih. pasti tidak berbau amisnya ikan."

Dia memang tidak menyediakan kursi atau bangku, siapa pun bila berkunjung ke kapalnya terpaksa duduk di geladak.

Lebih dulu Kau Cu-tiang menaruh kopernya. lalu ia duduk di atas kopernya.

Thio Sam melototi kopernya itu. Waktu kopernya ditaruh, seluruh kapal layar ini terasa bergoyang, suatu tanda bobot koper itu tidak kepalang tanggung.

"Bukannya takut kotor, soalnya kakiku terlalu panjang, tidak leluasa untuk duduk bersila di lantai," kata Kau Cu-tiang dengan tertawa.

Thio Sam seperti tidak tahu apa yang dikatakan tamunya ini.

Dengan tertawa Kau Cu-tiang lantas berkata pula, "Tentu kau sedang menerka apa isi koperku ini, tapi selamanya kau tak bisa menebaknya."

Tampaknya Thio Sam menjadi riuh, dengan tertawa ia berkata, "Kutahu isi kopermu pasti bukan ikan."

Gemerdep sinar mata Kau Cu-tiang, katanya pula, "Jika kau suka, akan kuberi kesempatan menebak tiga kali, bila berhasil kau tebak, koper ini akan kuberikan kepadamu."

"Aku bukan malaikat dewata, mana bisa menebaknya dengan jitu?" ujar Thio Sam. Walau pun demikian ucapannya, tidak urung ia menebak juga, katanya, "Benda yang mempunyai bobot paling berat kan emas?"

"Bukan," jawab Kau Cu-tiang menggeleng. Ia tertawa, lalu menyambung pula, "Sekalipun emas yang ada di dunia ini disodorkan ke depanku juga takkan kutukarkan koper ini padanya."

Terbeliak mata Thio Sam. Masa begini tinggi nilai kopermu ini?" tanyanya.

Dalam pandangan orang lain mungkin koperku ini tidak berharga satu peser pun, tapi bagiku lebih berharga daripada jiwaku sendiri."

"Wah, jika begitu aku harus mengaku tak dapat menebaknya," kata Thio Sam dengan menyesal. Ia pandang lekat-lekat kenalan baru ini, lalu menyambung pula, "Benda berharga begini, tentunya tak sembarangan kau perlihatkan pada orang lain."

"Tapi lambat atau cepat pasti akan kau lihat kelak, jangan terburu-buru," ujar Kau Cu-tiang dengan tertawa. "Orang yang tidak sabar tentu tak bisa melihat barang baik."

Meski lambat proses memanggang ikan itu, tapi ikan masih terus dipanggang tanpa berhenti. Sementara itu tiga ekor ikan panggang sudah pindah ke perut Oh Thi-hoa. tapi dia masih belum puas, dengan mata melotot dia masih terus mengincar ikan panggang yang masih berada di atas anglo.

"Oh-heng." kata Kau Cu-tiang tiba-tiba, "Kan malam nanti masih ada perjamuan di Sam-ho-lau. apakah perut Oh-heng tidak perlu diberi sedikit tempat luang untuk persediaan nanti?"

"Dalam Hal makan enak agaknya kau belum tergolong ahli," ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa, "Kau tahu, di dunia ini tiada santapan lain yang lebih lezat daripada ikan panggang buatan Thio sam. Apalagi perjamuan nanti juga belum pasti memuaskan selera. Bisa jadi dalam santapan nanti malam akan ditaruh racun, kan bisa konyol?"

Pada saat itulah mendadak Coh Liu-hiang berkata, "He, mengapa di dalam kaleng cuka ini ada kelabangnya, apakah kau pun ingin meracuni aku?"

Padahal mana ada kelabang di dalam kaleng?

Segera Oh Thi-hoa hendak menyanggahnya. tapi Coh Liu-hiang telah memberi tanda agar dia tutup mulut. lalu ia ambil kaleng cuka dan dibawa ke tepi kapal.

Tiada yang tahu apa yang dilakukan Coh Liu-hiang, tapi segera terlihat kaleng cuka itu dituangnya ke dalam sungai.

"Apakah sinting orang ini?" Belum lagi omelan Oh Thi-hoa ini tercetus dari mulutnya sekonyong-konyong air sungai yang semula tenang-tenang itu bergolak, seperti halnya ada seekor ikan besar sedang meronta di dalam air.

Menyusul tampak sepotong pipa sebesar ibu jari mengambang ke permukaan air. Pipa ini terbuat dari logam campuran perak, sangat tipis, maka bisa terapung.

Baru sekarang Oh Thi-hoa paham duduk perkaranya, ucapnya dengan tertawa, "Ada orang mendengarkan di dalam air dengan menggunakan pipa ini."

Coh Liu-hiang mengangguk, ucapnya tertawa, "Untuk selanjutnya mungkin dia tak dapat mendengar apa-apa lagi."

Orang yang menyelam di bawah air memang tidak dapat mendengar sesuatu suara di atas hanya dengan memasang pipa buatan khusus pada telinganya dan dijulurkan ke permukaan air, maka suara di atas akan dapat ditangkapnya. Tapi orang itu sama sekali tidak menduga akan dituangi cuka dari atas. "Telinga dituangi cuka, rasanya tentu enak." ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa. "Masih untung juga baginya, jika aku, yang kutuang pasti bubuk merica."

Kau Cu-tiang ikut berkata. "Kalau Hiangswe mengetahui ada orang mengintai di dalam sungai mengapa tidak kau bekuk saja untuk ditanyai siapa yang mengirimnya ke sini?"

"Kukira tiada gunanya menanyai dia," ujar Coh Liu-hiang.

"Biarpun tak tanya juga kutahu siapa yang mengirimnya ke mari."

"O, siapa?" tanya Kau Cu-tiang.

Belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, tiba-tiba tertampak dua ekor kuda membedal cepat menyusur ke tepi sungai menuju ke sini. Kedua penunggangnya tampak sangat cekatan, kudanya juga pilihan. cuma mulut kuda kini sudah berbusa, jelas telah berlari cepat cukup lama dan jauh.

Waktu berlalu di samping kapal, kedua penunggang kuda itu seperti bicara apa-apa. Tapi Lantaran lari kuda terlalu cepat, sekejap saja sudah lewat belasan tombak jauhnya, maka, tak terdengar apa yang mereka bicarakan. Maklum, siapa pun tidak memiliki telinga setajam itu, kecuali satu orang.

Dengan sendirinya Oh Thi-hoa tahu siapa orang itu. Segera ia bertanya, "Kutu busuk tua, apa yang mereka katakan?"

"Yang berjenggot itu bilang, 'Apakah betul Pangcu berada di kapal itu?'. Lain kawannya menjawab, 'Ya, cepat sedikit pasti dapat menyusulnya'. Si jenggot berkata pula, "Diharap....." "Diharap apa?" tanya Oh Thi-hoa. "Sayang. lanjutannya tak terdengar jelas olehku," jawab Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menggeleng kepala, katanya, "Ah, rupanya telingamu juga tidak terlalu tajam."

Namun begitu uraian Coh Liu-hiang itu sudah cukup membuat Kau Cu-tiang tercengang. Sungguh sukar dibayangkan cara bagaimana Coh Liu-hiang mampu mendengar percakapan kedua orang itu, bukan saja dapat mendengar percakapan mereka, bahkan dapat mengetahui yang mana berjenggot dan mana yang tidak, malah dapat membedakan siapa di antaranya yang berbicara. Sungguh hal ini membuat Kau Cu-tiang kagum dan takluk. Mendadak Coh Liu-hiang berkata pula, "Apakah kau tahu berasal darimanakah kedua orang itu?"

"Dengan sendirinya dari 'Cap-ji-lian-goan-oh',"kata Oh Thi-hoa dan Thio Sam berbareng tanpa berjanji. Kedua orang lantas saling pandang dengan tertawa. Lalu Oh Thi-hoa menyambung pula, "Yang aneh ialah Bu-lotoa mengapa juga datang ke sungai sini."

"Cap-ji-lian-goan-oh itu tempat macam apa?" tanya Kau Cu tiang.

"Cap-ji-lian-goan-oh (kode dua belas) adalah markas pusat Hong-bwe-pang," jawab Oh Thi-hoa.

"Hong-bwe-pang?" tanya Kau Cu-tiang pula,

"Ya." jawab Oh Thi-hoa. "Hong-bwe-pang (Klik ekor Hong) adalah gerombolan paling besar di wilayah Kangsoh dan Ciatkang. bersejarah lama, pengaruhnya hampir memadai Kay-pang, tindak-tanduknya juga serupa Kay-pang, tergolong baik."

"Dan siapa pula Bu-lotoa?" tanya Kau Cu-tiang.

"Bu-lotoa adalah Bu Wi-yang pentolan utama Hong-bwe-pang," jawab Oh Thi-hoa.

"Bukan saja ilmu silatnya sangat tinggi, jiwa orang she Bu ini pun tergolong baik. boleh dikata seorang lelaki sejati," demikian sambung Thio Sam. "Bila bertemu dengannya, tentu akan kujamu dia makan ikan panggang."

"Kau harus tahu, tidaklah mudah orang ingin makan ikan panggang buatan Thio Sam," kata Oh Thi-hoa pula dengan tertawa, "Misalnya In Ciong-liong dan Sam-liong-pang. sudah sekian tahun dia kepingin makan ikan panggang, malahan sudah pesan pada Thio Sam. berapapun harganya. tapi sebegitu jauh, tetap tak dapat mencicipinya."

"Sebenarnya In Ciong-liong juga bukan orang busuk," tutur Thio Sam. "Cuma saja dia mengira orang yang berkecimpung di Tiangkang seperti diriku ini juga harus tunduk pada perintahnya. Maka aku pun tidak mau menurut kehendaknya, biar dia hanya bisa memandang dan tak dapat memegang."

"Apakah Tiangkang sini wilayah operasi Sin-liong-pang?" tanya Kau Cu-tiang.

"Betul," sambung Thio Sam. "Sudah cukup lama Sin-Liong-pang bercokol di sepanjang Tiangkang. Siapa pun tidak berani berebut pangkalan dengan mereka. Justru lantaran dahulu Bu Wi-yang pernah mengadakan perjanjian dengan Sin-liong-pang, maka dia bersumpah takkan datang ke Tiangkang sini."

"Tapi sekarang dia sudah datang kemari, makanya kita merasa heran," ujar Oh Thi-hoa.

"Tapi... tapi darimana pula kalian mengetahui kedua penunggang kuda tadi datang dari Cap-ji-lian-goan-oh?" tanya Kau Cu-tiang pula.

"Masa kau tidak melihat baju yang mereka pakai?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ya, seperti berwarna hijau tua." jawab Kau Cu-tiang.

"Tapi orang berbaju hijau tua kan banyak juga."

"Ikut pinggang mereka berupa pintalan tujuh warna benang yang berbeda, tanda pengenalan Hong-bwe-pang yang khas," tutur Oh Thi-hoa.

Kau Cu-tiang melenggong sejenak, setelah menghela napas gegetun barulah berkata lagi sambil menyengir. "Ehm. lihai juga pandangan kalian..."

"Berkecimpung di dunia Kangouw, bukan cuma mata saja harus cepat, telinga juga harus panjang," ujar Thio Sam dengan tak acuh. "Kalau cuma mengandalkan tingginya ilmu silat kukira tidak cukup....."

Pada saat inilah tiba-tiba terdengar pula suara derapan kuda, dua ekor kuda berlari kembali menyusur tepi sungai yang dilaluinya tadi, tapi sekarang tanpa penunggang.

Kedua ekor kuda ini yang seekor kuda putih dan yang lain kuda belang. sampai Kau Cu-tiang juga ingat kedua ekor kuda inilah yang lewat tadi. Kini kudanya berlari kembali dari sana. tapi penunggangnya sudah lenyap?

Sekonyong-konyong Kau Cu-tiang meloncat tinggi ke atas dari haluan kapal sekali melayang, dengan enteng dia hinggap

di atas pelana kuda putih. Tangannya masih juga menjinjing koper kulitnya yang berwarna hitam itu.

Berbareng terdengar pula suara orang memuji, "Ginkang yang hebat!"

Waktu ia berpaling, dilihatnya Oh Thi-hoa juga sudah berada di atas kuda belang dan sedang memandangnya dengan tertawa. Lalu kedua orang berbareng menarik tali kendali menghentikan kedua ekor kuda yang sedang berlari itu.

Baru sekarang Coh Liu-hiang mendekati mereka dengan pelan, katanya tertawa. "Ginkang kahan berdua sama-sama tinggi, cuma Ginkang Kau-heng memang lebih tinggi setingkat."

"Betul," ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa. "Dia menjinjing Sebuah koper yang berat. terang dia lebih hebat...."

Tapi sedikit pun Kau Cu-tiang tidak memperlihatkan sikap pongah cepat ia melompat turun dan berkata, "Kepandaian Hiangswa yang terpendam tentu juga sukar diukur. Suatu ketika hendaklah Sudi memperlihatkan sejurus dua untuk menambah pengalamanku."

"Hm, kau kira kepandaiannya sangat tinggi dan sengaja disimpan? ucap Oh Thi-hoa dengan tertawa. "Supaya kau tahu. dasarnya dia memang pemalas. Kalau boleh berbaring, dia pasti tidak duduk. Kalau boleh berjalan. dia pasti tidak mau lari."

"Kalau boleh tutup mulut, pasti aku pun tidak mau bicara," sambung Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Kau Cu-tiang berkedip-kedip, tiba-tiba ia bertanya, "Apakah Hiangswa tahu mengapa kedua ekor kuda ini lari

kembali lagi ke sini dan ke mana perginya kedua penunggang tadi?"

"Kukira Kau-heng sudah bisa menduganya. mereka mungkin sudah terbunuh," jawab Coh Liu-hiang.

"Apa yang kalian lihat? Darimana mengetahui mereka sudah terbunuh?" tanya Oh Thi-hoa.

Kau Cu-tiang menunjuk pelana kuda putih. katanya, "Coba lihat, noda darah di sini belum lagi kering, jelas penunggangnya telah mengalami kemalangan."

Memang benar, pelana kuda itu berlepotan darah yang masih basah.

Angin meniup kencang di lembah sungai, cuaca sudah mulai remang-remang.

Oh Thi-hoa membedakan kudanya menyusuri tepi sungai, tapi tiada mayat yang dilihatnya, bahkan orang hidup juga tiada tampak seorang pun.

Perahu yang berlayar di sungai juga sangat sedikit.

"Belum ada setanakan nasi kedua ekor kuda ini lari kembali dari jurusan semula, jelas belum seberapa jauh yang ditempuhnya, jika penunggangnya diserang orang di tengah jalan, tak mungkin mayat mereka terbang sejauh ini." Setelah ingat hal ini, segera Oh Thi-hoa memutar kudanya kembali ke arah tadi.

Tidak lama kemudian dilihatnya Coh Liu-hiang bertiga sedang berkerumun di tepi sungai sana, mayat kedua penunggang kuda itu jelas menggeletak di situ.

Oh Thi-hoa menjadi heran, sebelum melompat turun dari kudanya ia lantas berseru. "Busyet, kiranya kalian dapat

menemukannya, kenapa aku tidak diberitahu hingga sia-sia kularikan kuda belang ini sekian jauhnya."

Coh Liu-hiang tertawa. katanya. "Sudah lama kau tidak menunggang kuda, kukira kauingin pelesir mumpung ada kesempatan, maka tak berani kuganggu kesenanganmu."

Terpaksa Oh Thi-hoa pura-pura tidak mendengar. segera bertanya pula. "Dimanakah kalian menernukan mayat mereka?" "Di sini," jawab Thio Sam. "Di sini? Mengapa aku tidak melihatnya?" "Kau sendiri bila habis membunuh orang, apakah mayatnya akan kau tinggalkan di tepi jalan dan dipertontonkan kepada orang?" tanya Thio Sam dengan tertawa. Ia menggeleng-geleng, lalu bergumam. "Sungguh tak tersangka. orang yang sudah hidup lebih 30 tahun masih juga ceroboh... "

Seketika Oh Thi-hoa berteriak. "Sialan. kau ini kutu busuk macam apa, kaupun berani menyentil diriku? Lain kali bila kau curi mutiara lagi, mustahil aku sudi menutupi perbuatanmu!"

Dia baru diolok-dak Coh Liu-hiang dan lagi mendongkol, kebetulan Thio Sam dapat dijadikan pelampiasan.

Kau Cu-tiang tidak tahu hubungan karib mereka, ia pun tidak kenal sifat mereka yang suka ribut mulut itu tidak lebih hanya sekedar megendurkan urat syaraf yang tegang saja, maka cepat ia berusaha melerai. "Sudahlah. biar kujelaskan. Mayat kedua orang itu ditemukan di dalam air."

"Oo?" Oh-Thi-hoa bersuara singkat. Padahal ia pun sudah tahu kedua sosok mayat itu masih basah kuyup, jelas mayat itu tadi dilempar pembunuhnya ke dalam sungai.

Kau Cu-tiang lantas menyambung pula, "Pembunuhnya telah mengisi baju mereka dengan batu dan pasir sehingga sekali tenggelam mayat-mayat ini tak dapat mengapung lagi.

Syukur Hiangswé dapat melihat noda darah di sini, kalau tidak, tentu tak dapat menemukannya."

"Jika demikian, jadi kepandaian si kutu busuk tua ini sangat hebat, begitu bukan?" ucap Oh Thi-hoa dengan tawar.

"Kecermatan Hiangswé memang sukar ditandingi siapa pun juga," ujar Kau Cu-tiang.

"Dan kau pasti sangat kagum padanya, bukan?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Ya, kagum luar biasa, kagum lahir batin," jawab Kau Cu-tiang.

"Kau ingin belajar padanya?" tanya Oh Thi-hoa. "Semoga demikian hendaknya," jawab Kau Cu-tiang.

"Aneh. belajar pada orang lain kan masih banyak, mengapa mesti belajar padanya?" ucap Oh Thi-hoa dengan gegetun.

Maka tertawalah Kau Cu-tiang dan tidak bicara lagi.

Mendadak tertampak sejalur api warna hijau menjulang tinggi di angkasa, lalu lenyap ditelan keremangan senja.

Waktu itu hari belum lagi gelap seluruhnya sehingga bunga api itu tidak terlalu jelas terlihat, namun air muka Kan Cu-tiang lantas berubah, mendadak ia memberi hormat dan berkata, "Aku masih ada urusan lain dan harus pergi dulu. Hiangswé, Oh-heng, sampai bertemu di Sam-ho-lau nanti."

Belum habis ucapannya, ia melangkah pergi. Tampak kakinya yang panjang cuma melangkah beberapa kali, tahu-tahu sudah belasan tombak jauhnya, sekejap saja lenyap di kejauhan.

Selang sejenak Thio Sam menghela napas panjang dan berkata, "Bicara sejujurnya, Ginkang orang ini memang hebat."

"Memang betul." kata Coh Liu-hiang.

"Dan gaya Ginkangnya itu. berbeda dengan Ginkang berbagai aliran di dataran tengah kita ini," kata Thio Sam pula.

"Ya, memang rada berbeda," kata Coh Liu-hiang.

"Sebelum ini apakah pernah kau lihat gaya Ginkang ini?" tanya Thio Sam.

"Tidak," jawab Coh Liu-hiang sambil menggeleng dengan tersenyum. "Kungfu yang masih belum kulihat masih banyak...." Mendadak Oh Thi-hoa menyela, "Kulihat bukan saja Ginkangnya yang hebat, Kungfunya menjilat pantat juga lihai."

"Oo?" Coh Liu-hiang bersuara bingung.

"Memangnya kau kira dia benar-benar kagum padamu?" tanya Oh Thi-hoa lalu ia mendengus dan menyambung pula. "Hm, dia sengaja berlagak tidak paham apa-apa, sengaja menjilat dan mengumpak dirimu, kuyakin dia pasti punya maksud tujuan tertentu, untuk ini kukira kau harus hati-hati sedikit."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya. "Bisa jadi dia memang benar-benar kagum padaku, kenapa kau jadi cemburu?"

"Hm," jengek Oh Thi-hoa. "Manusia memang suka diumpak, bila tidak mau mendengar nasihatku, kelak kau bisa terperangkap. Nah, baru tahu rasa dan jangan menyalahkan diriku."

"Kalau menyalahkan dirimu alasannya juga cuma dia tidak mau menjilatmu makanya setiap tindak-tanduknya tidak cocok bagi pandanganmu."

Thio Sam juga tertawa, tapi lantas berkata dengan mengerut kening, "Tapi menurut pandanganku, tingkah laku orang ini memang juga rada mencurigakan. Entah apa isi kopernya yang aneh itu, paling sedikit mestinya kau tanya asal-usulnya."

"Untuk ini kukira kita tak perlu repot, tentu ada orang lain yang akan menanyai dia," ujar Coh Liu-hiang dengan tak acuh.

"Siapa?" tanya Thio Sam.

"Ting Hong," jawab Coh Liu-hiang.

"Tapi kalau malam nanti dia tidak ikut hadir di Sam-ho-lau. lalu bagaimana?" tanya Oh Thi-hoa.

"Perutnya kan belum ditangsal sepotong Ikan panggang, masa kesempatan enak akan disia-siakan?" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Oh Thi-hoa memandang mayat yang mengeletak itu. tanyanya kemudian, "Apa kau temukan luka yang menyebabkan kematian mereka?"

"Ya, luka di rusuk kiri," tutur Coh Liu-hiang.

Waktu Oh Thi-hoa mengangkat mayat itu, benar juga didapati luka di bagian rusuk kiri masing-masing sebesar mata uang, darah sudah berhenti, luka itu berwarna pucat karena terendam oleh air sungai. Tampaknya sangat dalam lukanya.

"Ini luka panah," kata Oh Thi-hoa.

"Ehhmm " Coh Liu-hiang.

"Aneh," kata Oh Thi-hoa. "Mereka datang dari arah barat ke timur dan berjalan menyusur pantai, tapi lukanya bisa terletak di rusuk kiri, jangan-jangan panah ini dilepaskan dari kapal yang berada di sungai?"

"Ehm," kembali Coh Liu-hiang mengangguk.

"Perairan tepi sungai ini sangat cetek, sedikitnya belasan tombak dari tepian, baru kapal dapat berlayar," kata Oh Thi-hoa.

"Ya, sedikitnya harus 20 tombak lebih," tukas Thio Sam.

"Orang itu dapat membidikkan anak panah dan jarak 20 tombak dan sekaligus menembus rusuk dan merenggut nyawa mereka, tenaga penyerang ini jarang terlihat," ujar Oh Thi-hoa.

"Ya, memang jarang," kata Coh Liu-hiang.

"Dari luka mereka ini, jelas anak panah yang digunakannya adalah ukuran besar, bobotnya juga berat, maka busur yang digunakan pasti juga busur yang kuat."

"Ya, padahal jarang ada orang yang mempunyai tenaga mementang busur ukuran besar begitu." kata Coh Liu-hiang.

"Seumpama ada. tentu juga tidak dapat membidik dengan jitu, dapat merenggut nyawa orang dalam jarak 20 tombak bagaikan sasarannya tidak mampu mengelak."

"Betul." kata Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menghela napas lega. katanya. "Jika demikian, kan urusannya menjadi sangat gampang?"

"Gamblang?" Coh Liu-hiang menegaskan. "Tidak kurasakan malah....."

"Masa tak dapat kau terka siapa orang itu?"

"Tidak," jawab Coh Liu-hiang.

Wajah Oh Thi-hoa menampilkan rasa senang karena ada kalanya Coh Liu-hiang juga tidak tahu sesuatu.

Segera ia berkata pula, "Siapa lagi kalau bukan Bu Wi-yang?"

"Maksudmu Bu-lotoa, Bu Wi-yang yang membunuh mereka?" tanya Coh Liu-hiang sambil mengerut kening.

"Betul." kata Oh Thi-hoa sambil mengclus hidung. "Betapa kuat tenaga Bu Wi-yang. cukup diketahui setiap orang persilatan. Busur yang dia gunakan juga ukuran besar, anak panahnya juga bernama Hong-bwe-ci (panah ekor Hong) hampir tidak pernah meleset. Dahulu waktu pertarungan dengan Sin-liong-pang. meski kalah lima babak, tapi ke-13 anak panah Bu Wi-yang dengan tepat telah merontokkan panji komando yang terpancang di tiang Layar kapal Sin-liong-pang sehingga membuat orang Sin-bong-pang merasa jeri. Kalau tidak. setelah mendapatkan kemenangan mana In Ciong-liong mau mengadakan perjanjian tidak saling menyerang lagi dengannya?"

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung pula dengan tertawa, "Peristiwa ini adalah kebanggaan Bu Wi-yang dan berita besar yang menggemparkan Kangouw waktu itu. masa kau lupa?" "Lupa sih tidak," jawab Coh Liu-hiang.

"Kalau tidak lupa, mengapa tak terpikir olehmu bahwa kejadian ini adalah perbuatan Bu Wi-yang? Haha, tampaknya otakmu akhir-akhir ini bertambah puntul."

Thio Sam melongo, tanpa terasa ia memuji. "Wah, selama dua tahun ini, tampaknya Siau Oh banyak bertambah pintar."

Tentu saja Oh Thi-hoa makin gembira, katanva pula. "Selain itu, Thio Sam tentu juga tahu Hong-bwe-ci yang digunakannya tak terlalu menyolok. maka setelah membunuh kedua orang ini, dia lantas mencabut anak panahnya serta menenggelamkan mayat korban, tujuannya supaya orang tidak menyangka pembunuhnya ialah dia."

"Ehm, benar juga," kata Thio Sam.

"Dalam kasus ini, hanya ada satu hal yang tak kupahami," ujar Oh Thi-hoa.

"O, hal apa?" tanya Thio Sam. "Jika kedua orang ini anak buahnya, mengapa dia memunuh mereka?" kata Oh Thi-hoa.

Thio Sam terdiam sejenak. ia melirik Coh Liu-hiang lalu berkata, "Apakah kau tahu apa sebabnya?"

"Aku tidak tahu apa-apa, yang kutahu cuma pembunuhnya pasti bukan Bu Wi-yang," kata Coh Liu-hiang.

"Habis siapa kalau bukan Bu Wi-yang?" teriak Oh Thi-hoa.

"Ai, mengapa otakmu sekarang lebih kaku dari sepotong kayu?"

"Tadi kedua orang ini membedakan kudanya ke sana, tujuannya kan hendak menyusul Bu Wi-yang, betul tidak?" tanya Coh Liu-hiang.

"Betul," jawab Oh Thi-hoa. "Cuma sayang, mereka benar-benar dapat menyusulnya, kalau tidak mereka tentu takkan terbunuh oleh Bu Wi-yang."

"Jika benar mereka hendak menyusul Bu Wi-yang. setelah tersusul dan melihat Bu Wi-yang, tentunya mereka akan melompat turun untuk memberi hormat, betul tidak?"

"Betul," jawab Oh Thi-hoa.

"Bila mereka berdiri berhadapan cara bagaimana anak panah yang dilepaskan Bu Wi-yang bisa mengenai rusuk kiri mereka dari samping?" tanya Coh Liu-hiang.

Seketika Oh Thi-hoa melenggong dan tak bisa menjawab. rasa senangnya tadi segera lenyap tak berbekas.

"Bisa jadi anak panah yang dilepaskan Bu Wi-yang itu bisa membelok di tengah jalan," seru Thio Sam dengan tertawa.

Oh Thi-hoa melototinya dengan gegetun.

"Pula sudah 20 tahun lebih Bu Wi-yang malang melintang di dunia persilatan. Dia tergolong orang Kangouw kawakan. Jika dia hendak melenyapkan mayat untuk menghilangkan bukti kenapa mayatnya dapat kita temukan?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Hahaha, mungkin dia sedang mabuk," ujar Thio Sam dengan tertawa.

"Lalu apa lagi?" tanya Oh Thi-hoa dengan mendongkol.

"Masih ada," kata Coh Liu-hiang. "Kedua ekor kuda ini tadi kan berlari kencang ke sana, bilamana kedua penunggangnya terluka dan terguling, seharusnya kedua ekor kuda itu tetap membedal ke depan, mengapa bisa memutar balik ke sini?"

"Bisa jadi kuda-kuda ini tidak makan rumput, tapi kepingin makan ikan panggangku." kata Thio Sam dengan tertawa.

Seketika Oh Thi-hoa berjingkrak sambil meraung, "Baik. kalian semua lebih pintar daripada aku. Nah, silakan kalian menjelaskan bagaimana perkara yang sebenarnya?"

"Orang yang membidikkan panah pasti bersembunyi di tepi sungai." tutur Coh Liu-hiang- "Karena kedua orang ini membedakan kuda dengan kencang tanpa menghiraukan apapun, maka secara mendadak mereka kena terpanah di rusuk kirinya." "Hmk," jengek Oh Thi-hoa.

"Meski panah yang digunakan penyerang itu ukuran besar, tapi belum tentu memakai busur besar. Sebab jarak di antara mereka hakikatnya tiada 20 tombak sebagaimana kita sangka tadi."

"Bukan saja tidak ada 20 tombak, bisa jadi 2 tombak saja tidak ada," sela Thio Sam. "Dalam jarak cuma dua tombak, panah yang kubidikkan pasti akan kena sasarannya dengan jitu."

"Dia berbuat begini, tujuannya supaya kita mengira Bu Wi yang melakukan pembunuhan, maka dia sengaja meninggalkan noda darah di tepi sungai agar dengan mudah dapat kita temukan mayat kedua orang ini," tutur Coh Liu-hiang pula.

"Malahan dia khawatir kita takkan mencari ke sini, maka sengaja melepaskan kedua ekor kuda ini ke arah semula, malah sengaja pula meningga'kan darah di atas pelana, betul tidak?" tanya Thio Sam.

"Betul. padahal rusuk kiri orang itu terkena panah. mengapa darah bisa tercecce' ke atas pelana?" ujar Coh Liu-hiang. Maka Oh Thi-hoa tidak dapat bersuara lagi.

"Tapi dalam hal ini masih ada sesuatu yang tak daPat kumengerti," kata Thio Sam.

"Hal mana?" tanya Coh Liu-hiang. "Dengan membunuh kedua orang ini, sebenarnya setan pun tidak tahu, apalagi manusia. Tapi apa sebabnya dia sengaja membikin kita mengetahui kejadian ini?"

Sedapatnya Oh Thi-hoa tutup mulut, tapi akhirnya tetap tidak tahan, timbrungnya mendadak, "Sebab, dia tahu kita telah

melihat lewatnya kedua orang ini dan khawatir kita mengusut."

"Boleh juga gagasanmu ini," ujar Thio Sam.

"Tapi seumpama benar mereka dibunuh oleh Bu Wi-yang. kejadian ini kan juga urusan Hong-bwe-pang sendiri, orang luar tidak berhak ikut campur, mengapa dia mesti memfitnah Bu Wi-yang?"

Kembali Oh Thi-hoa tidak sanggup bersuara lagi.

Dengan pelan Coh Liu-hiang bersuara. "Tindakan mereka ini sama sekali bukan khawatir akan pengusutan kita, juga bukan memfitnah Bu Wi-yang!"

"Habis. apa maksud tujuan mereka?" tanya Thio Sam. "Tujuannya agar kita mengira Bu Wi-yang masih hidup," kata Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa saling pandang sekejap dengan Thio Sam, nyata mereka bingung apa maksud ucapan Coh Liu-hiang itu.

Maka Coh Liu-hiang menyambung. "Jika tidak keliru tebakanku, Bu Wi-yang sudah mati."

"Maksudmu Bu-lotoa telah dibunuh?" tanya Thio Sam.

"Betul," kata Coh Liu-hiang, "Cuma mereka belum ingin hal ini diketahui orang, bisa jadi masih ada muslihat lain. makanya mereka bertindak begini. Dan bila kita percaya kedua orang itu dibunuh oleh Bu Wi-yang, ini berarti Bu Wi-yang sendiri masih segar bugar. Bila kelak ada orang menanyakan Bu Wi-yang. tentu kita dapat menjadi saksi bahwa Bu Wi-yang pada saat kejadian ini masih hidup."

Dia menghela napas gegetun. lalu menyambung pula.
"Betapa licik dan licin perencanaan orang-orang ini sungguh menakutkan, tapi yang lebih menakutkan ialah sampai saat ini belum lagi diketahui apa sebetulnya maksud mereka."

Thio Sam melelet lidah, katanya dengan tertawa, "Untung malam ini aku tidak ikut diundang....."

Hari sudah gelap. api anglo di haluan kapal belum padam.

Thio Sam menepuk pundak Oh Thi-hoa. katanya dengan tertawa. "Hari belum lagi malam. bagannana kalau makan ikan panggang lagi?"

"Tidak, perutku harus diberi peluang untuk mengisi santapan di Sam-ho-lau nanti. besok saja kumakan ikan panggangmu," jawab Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Jika kesempatan sekarang tersia-sia, besok mungkin kau tidak dapat makan lagi." gumam Thio Sam sambil menggeleng, pelan ia masuk kabin kapalnya sambil bersenandung.

Ketika didengarkan dengan cermat, yang dia dengarkan adalah lagu sebangsa 'gugur bunga'.

Dengan tertawa Oh Thi-hoa mengomel. "Dasar mulut anjing takkan tumbuh gading, belum-belum bocah ini

menganggap kita akan gugur. Aku justru tidak percaya di Sam-ho-lau ada orang berani mengusik kita."

Coh Liu-hiang termenung sejenak, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa, "Kukira ikan panggangnya memang harus kita makan lagi, mungkin kesempatan memang tidak banyak lagi..."

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara jeritan kaget tertahan. Thio Sam yang sudah masuk ke dalam kabin menyusut mundur keluar, meski air mukanya tampak heran dan kaget, tapi tetap berkata dengan tertawa. "'Di kapalku ini tiada sesuatu benda berharga, sungguh menyesal jika kunjungan sahabat tidak mencapai sasaran yang tepat."

Oh Thi-hoa melirik Coh Liu-hiang sekejap. katanva tertawa, "Tak tersangka hari ini ada maling ketemu pencuri."

Kedua orang itu terus memburu ke sana, benar juga terlihat seorang meringkuk di pojok kabin sana.

Di dalam kabin kapal itu gelap gulita, lampu tidak dinyalakan, maka tak jelas wajah dan bangun tubuh orang itu, yang kelihatan hanya sepasang matanya yang mencorong terang.

Jarang orang dapat melihat mata yang begini terang dan jeli, cuma sayang, sorot mata ini sekarang menampilkan rasa takut dan cemas sehingga tidak begitu menarik seperti biasanya.

"Tempatku ini tiada sessuatu barang berharga, jika ada paling juga cuma beberapa potong baju bekas. bilamana nona mau, boleh silakan ambil dan pergi saja, mendekam di sini kukira bukan cara yang baik," demikian ucap Thio Sam pula.

Tapi orang itu tidak bergerak dan juga tidak mau pergi tampaknya dia sudah pasti hendak mengendon di sini.

"Masa kau tidak mau pergi?" tanya Thio Sam pula sambil mengernyitkan kening.

Orang di dalam kabin menggeleng. "Lalu apa kehendakmu? Apakah perlu kulemparkan kau keluar?" kata Thio Sam pula.

Tampaknya dia benar-benar hendak berlari masuk untuk mengusir orang itu, tapi Oh Thi-hoa keburu mencegahnya, omelnya dengan melotot. "He, apa kau sinting?" "Sinting? Siapa sinting? Kau atau aku?" "Kau yang sinting." jawab Oh Thi-hoa dengan gemas. "Bilamana rumahku bisa kedatangan anak perempuan secantik ini, tentu aku akan berdaya upaya untuk menahannya, masa kau menjadi marah dan akan mengusirnya malah?"

Thio Sam tertawa, katanya kepada orang di dalam kabin. "Nah, kau dengar sendiri, meski aku ini orang baik-baik, tapi kawanku ini adalah tukang terkam, maka kunasehati kau agar lekas pergi, jika nanti kau diterkamnya, Jangan menyalahkan aku."

Kecuali ikan dan mutiara. urusan lain sama sekali tidak menarik bagi Thio Sam. termasuk juga urusan perempuan.

Tak tersangka orang di dalam kabin itu hanya menggelengkan kepala.

Maka dengan tertawa Oh Thi-hoa berkata, "Jangan percaya ocehannya, pribadiku ini cuma suka berkawan saja, asalkan nona suka, silakan tinggal saja di sini. Namun dia pasti tidak berani mengganggu." "

Ia mengira orang di dalam kabin pasti akan berterimakasih padanya, tak tahunya si nona sama sekali tidak kenal baik dan buruk, ia malah melototi sekejap.

Tapi cukup sekejap itu. tiba-tiba Oh Thi-hoa merasa pelototan mata ini sudah sangat dikenalnya, seperti sudah pernah dilihat entah dimana.

Belum lagi dia bersuara pula, terdengar Coh Liu-hiang bertanya, "Apakah nona Kim di situ?"

Benar juga, orang itu lantas manggut-manggut. Segera Oh Thi-hoa ingat, serunya. "Betul, bila dia marah dan mendelik, maka segera kukenali dia, he. Thio Sam...." Waktu ia menoleh. ternyata Thio Sam sudah ngeluyur pergi.

"Untuk apakah nona Kim berkunjung kemari?" tanya Coh Liu-hiang pula.

Kim Leng-ci tetap diam saja di tempat tanpa menjawab.

Oh Thi-hoa menarik muka, jengeknya, "Hm, orang terhormat seperti nona Kim ternyata sudi juga datang ke tempat kotor ini. sungguh aneh dan lucu, jangan-jangan kedatanganmu ini hendak melabrak diriku?"

Kim Leng-ci tampak berkedip-kedip. tiba-tiba matanya jadi merah basah.

Nona yang biasanya galak itu ternyata tak dapat menahan perasaannya lagi, malahan tampaknya rada-rada memelas.

Seketika hati Oh Thi-hoa menjadi lunak. Sebenarnya hatinya memang tidak terlalu keras, lebih-lebih bila berhadapan dengan anak perempuan. hatinya menjadi cepat lunak.

Dengan tertawa ia lantas berkata, "Meski di sini tiada barang baik. tapi ikan panggangnya boleh dicicipi. Asalkan nona Kim tidak marah-marah, segala apa dapat dirundingkan."

Kembali Kim Leng-ci berkedip-kedip dan tiba-tiba meneteskan air mata.

Bila melihat air mata perempuan, bukan saja hati Oh Thi-hoa lantas lemah, bahkan orangnya lantas lemas juga.

Dengan suara lembut ia bertanya pula, "Jika nona Kim masih marah padaku. umpama aku dipukul beberapa kali juga tak jadi soal."

"Mungkin tujuan nona Kim bukan untuk mencarimu." kata Coh Liu-hiang.

"Bukan mencari diriku, memangnya mencari dirimu? Untuk apa dia mencarimu?" ujar Oh Thi-hoa dengan mendelik.

Coh Liu-hiang tak menghiraukan, ia berkata pula. "Jangan-jangan nona Kim mengalami sesuatu kejadian luar biasa?"

Benar juga, Kim Leng-ci kembali mengganggu.

"Masa ada orang berani kurangajar terhadap nona Kim?" cepat Oh Thi-hoa mendahului bertanya.

Tapi Kim Leng-ci lama menunduk. agaknya sedang menangis pelan.

"Apakah nona Kim bukan tandingan orang-orang itu, makanya bersembunyi di sini?" tanya Oh Thi-hoa.

Tubuh Kim Leng-ci tampak mengkeret dan seperti rada gemetar.

Dengan suara keras Oh Thi-hoa bertanya, "Siapa yang berani mengganggu nona Kim? Apakah keparat Ting Hong itu?"

Tapi Kim Leng-ci tidak mengangguk, juga tidak menggeleng, tampaknya menangis terlebih sedih.

"Sungguh berani kepat itu, tapi jangan khawatir nona Kim, ada kami di sini, apapun tidak perlu takut..." makin omong makin murka Oh Thi-hoa.

Bila melihat anak perempuan diganggu orang, biasanya dia pasti tampil ke depan untuk membelanya. Dengan gemas dia berkata pula. "Dimana kepat itu sekarang? Bawalah kami pergi mencarinya!"

Tubuh Kim Leng-ci kembali mengeret ke belakang pula bak seekor anak domba yang ketakutan dan minta perlindungan.

"Apakah nona Kim terluka?" tanya Oh Thi-hoa.

"Aku ..." terdengar suara Kim Leng-ci rada gemetar. hanya satu kata saja disuarakan, lalu tidak sanggup berucap pula seperti tidak tahan rasa sakitnya.

Oh Thi-hoa jadi tertarik, katanya, "Dimana lukamu, coba kuperiksa," Sambil bicara ia terus menerobos ke dalam kabin.

Kabin kapal layai ini tidak besar, malahan ada semacam bau istimewa. Tempat tinggal orang bujangan kebanyakan mempunyai bau begini.

Puteri terhormat seperti Kim Leng-ci. jika terpaksa. sekalipun sambil memencet hidung juga tak sudi masuk ke sini.

Dengan suara lembut Oh Thi-hoa berkata pula sambil mendekat, "Meski aku bukan tabib ternama, tapi untuk mengobati luka kiranya bukan soal. Nona Kim jangan khawatir. setelah kuperiksa lukamu. tentu dapat kusembuhkan."

Kim Leng-ci menjulurkan kakinya dengan berat. ucapnya dengan suara gemetar. "Dia..... dia hendak membunuhku, hampir saja kakiku tertabas kutung oleh goloknya."

"Keparat kejam amat..." kata Oh Thi-hoa dengan gemas. Dalam kabin sangat getap, ia berjongkok. tapi tetap tak dapat melihat jelas dimana luka kaki Kim Leng-ci. Ia mengomel, "Thio Sam. tempat busukmu ini masa tiada lampu sama sekali?"

Ia bermaksud meraba luka di kaki si nona, siapa tahu baru saja tangannya terjulur, mendadak kaki Kim Leng-ci yang terluka itu dapat bergerak cepat, bahkan bergerak sangat kuat sekali, menendang dengan tepat Koh-cing-hiat di bahu Oh Thi-hoa, menyusul sekali depak. kontan Oh Thi-hoa mencelat keluar.

Menjerit kaget saja belum sempat. tahu-tahu Oh Thi-hoa ditendang terguling hingga tak bisa bcrkutik. Ketika sinar pedang berkelebat, ujung pedang telah mengancam lehernya. Mata si nona yang tadi mencucurkan air mata itu kini telah mendelik pula, bentaknya dengan bengis, "Kau jahanam, berani kau meraba kakiku. Apakah kau lupa siapa aku ini?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya sambil menyengir, "Aku tidak melupakan apa pun, aku cuma lupa kau adalah perempuan. Kalau lelaki ingin membantu perempuan, ini berarti mencari susah sendiri, jika percaya kata-kata perempuan, ini lebih celaka lagi."

"Hm, kau ini barang apa, masa kuperlukan bantuanmu?" jengek Kim Leng-ci. "Sekalipun lelaki di seluruh dunia ini sudah mati semua juga takkan kucari kau."

Mendadak ia menoleh ke sana dan membentak, "Semuanya dilarang bergerak, sekali bergerak kubunuh dia lebih dahulu!"

Padahal sedikitpun Coh Liu-hiang tidak bergerak. Ketika diketahuinya gelagat tidak baik, namun sudah terlambat untuk turun tangan.

"Orang ini kawan baikmu, bukan?" tanya Kim Leng-ci kepada Coh Liu-hiang.

"Tampaknya tak ada jalan lain bagiku kecuali membenarkan," sahut Coh Liu-hiang.

"Kau menghendaki dia hidup atau ingin dia mati?" tanya Kim Leng-ci pula.

"Dengan sendirinya dia menginginkan aku hidup." sela Oh Thi-hoa. "Kalau aku mati. siapa lagi yang akan ribut mulut dengannya?"

"Betul" tukas Coh Liu-hiang. "Jika dia mati maka tenteramlah aku. Tapi sayang, selamanya aku tidak biasa dengan hidup tenteram."

"Baik, jika kau ingin menolong dia, lebih dahulu kau seret bocah she Thio itu ke sini," kata Kim Leng-ci.

Baru saja selesai ucapannya. tahu-tahu Thio Sam sudah muncul sendiri, katanya dengan wajah sedih. "Aku pun tidak ingin dia mati, sebab di antara kawan-kawannya tiada seorang pun yang ketolol-tolongan seperti dia, untuk mencari lagi seorang tolol begini bukan pekerjaan yang mudah."

Mendadak Oh Thi-hoa berteriak. "Aku ini si tolol atau si jahanam?"

"Dua-duanya, ya tolol. ya jahanam!" ujar Thio Sam.

"Wah, jika ada gajinya, jabatan rangkap ini kan lumayan," kata Oh Thi-hoa dengan tertawa.

Sinar mata Kim Leng-ci tampak gemerdep. Ia tidak ikut bicara, sebab ia sendiri jadi melenggon.

Jika orang lain dan terancam begini, andaikan tidak gemetar dan ketakutan setengah mati dengan wajah pucat, juga pasti tidak berani bersuara, apalagi tertawa. Siapa tahu beberapa orang ini masih dapat bersenda gurau seperti tidak pernah terjadi apa-apa, hakikatnya tidak memusingkan apa yang bakal terjadi.

Lebih-lebih Oh Thi-hoa. ternyata sangat gembira.

Segera Kim Leng-ci tekan pedangnya lebih keras sehingga ujung pedangnya hampir masuk tenggorokan Oh Thi-hoa, dengan suara bengis ia membentak. "Apakah kau kira aku tidak berani membunuh dia?"

Thio Sam menghela napas dan bergumam sendiri, "Sudah tentu kau berani, tempat mandi lelaki saja kau berani masuk. masa ada sesuatu di dunia ini yang tak berani kau lakukan ?"

"Kau menggerundel apa?" damprat Kim Leng-ci gusar.

"O. kubilang nona Kim adalah ksatrianya wanita, tidakkah mengherankan jika cuma membunuh seorang saja." jawab Thio Sam dengan mengiring tawa. "Cuma kumohon, janganlah nona memaksa aku terjun ke dalam sungai. segala barangku selalu kubuang ke sungai ini."

"Asalkan kau tahu saja." ucap Kim Leng-ci.

"Nah, lekas kau terjun dan mandi dulu."

"Apa, mandi?" seru Thio Sam kaget.

"Wah.... kemarin baru saja mandi uap, tubuhku sekarang masih sangat bersih."

"Jika kau ingin menolong jiwanya, kau harus lekas terjun ke situ, jangan banyak cincong," bentak Kim Leng-ci.

"Tapi.... tapi sekarang sudah malam.... air sungai juga.... sangat kotor...." ucap Thio Sam seperti mau menangis.

"Jika tidak kotor tentu takkan kusuruh kau terjun ke situ," jengek si nona.

"Seb... sebab apa...?" tanya Thio Sam.

"Kau membikin susah padaku mendekam sekian lama di tempat berbau busuk ini, mana boleh kuampuni kau?" kata Kim Leng-ci.

"Tapi bukan aku yang mengundangmu," ujar Thio Sam.

Kim Leng-ci menjadi murka, katanya, "Kenapa tempatmu tidak kau bikin lebih bersih?"

"Darimana kutahu nona akan berkunjung kemari?"

"Aku tidak peduli, jawab saja, kau mau terjun atau tidak?" bentak si nona.

Kembali Thio Sam menghela napas, gumamnya, "Nona ini benar-benar tidak pakai aturan, kelak suamimu akan mati kaku saking gemasnya."

"Kau menggerundel apa lagi?" bentak Kim Leng-ci dengan melotot.

"Kubilang, perintah nona mana bisa dibantah?" jawab Thio Sam, terpaksa ia pencet hidung dan "plung", ia benar-benar terjun ke dalam sungai.

Namun rasa gusar Kim Leng-ci belum berkurang, segera ia melototi Coh Liu-hiang dan berkata, "Sekarang giliranmu!"

Coh Liu-hiang jadi serba susah. ucapnya, "Apakah nona juga menghendaki aku terjun mandi di situ?"

"Bagimu tidak semudah itu," jengek si nona.

"Habis nona menyuruhku bagaimana?"

"Aku cuma menyuruhmu mengambilkan suatu barang bagiku, Jika kau sanggup. kubebaskan dia." kata Kim Leng-ci.

"Entah barang apa yang kau kehendaki, nona?" tanya Coh Liu-hiang.

"Buah Tho (peach)," kata Kim Leng-ci.

"Tho? Tho apa?" Coh Liu-hiang jadi melenggong.

"Sudah tentu Tho yang bisa dimakan. masa kau tak tahu?"

"Sekarang bukan musim buah Tho. tapi kalau nona menghendakinya, kukira masih dapat kucarikan," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Hanya saja Tho yang kuminta memang rada spesial," kata si nona.

"Spesial bagaimana?" tanya Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba ia seperti ingat sesuatu, seketika berubah air mukanya, serunya, "Jangan-jangan Tho yang dikehendaki nona adalah Giok-hoan-tho di istana Kek-lok kiong di daerah barat sana?"

"Betul, cerdik juga kau," kata si nona.

"Wah, tho yang nona minta benar-benar sangat spesial," ucap Coh Liu-hiang sambil menyengir.

"Jika tidak spesial, untuk apa aku mencarinya?" kata Kim Leng-ci tak acuh. Lalu ia menyambung. "Setengah bulan lagi adalah hari ulang tahun ke-80 nenekku, semua kakak dan pamanku sudah menyiapkan kado bagi beliau. maka aku pun perlu menyediakannya."

"Ya. bila nona dapat gunakan Giok-hoan-tho dari Kek-lok-kiong sebagai kado. dengan sendirinya akan sangat menonjol dan mengatasi kado orang lain," kata Coh Liu-hiang.

"Justru lantaran itulah. maka harus kucari sampai dapat," kata Kim Leng-ci.

"Menurut cerita. konon Giok-hoan-tho adalah buah Tho pembibitan dari taman Ong-bo Nionio (tokoh dalam dongeng tentang dewa-dewa). Bila orang muda makan Tho ini akan awet muda, jika dimakan orang tua akan panjang umur."

"Jika demikian seharusnya nona juga tahu Giok-hoan-tho ini baru berbuah satu kali selama 13 tahun, apalagi ...,"

"Sudah diselidiki dengan jelas," sela Kim Leng-ci. "Justru tahun inilah Giok-hoan-tho itu berbuah. maka harus kudapatkan buah itu Tidak banyak yang kuharapkan, cukup lima buah saja."

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, katanya, "Ai, bicara memang mudah, apakah nona tahu berapa biji sekali Giok-hoan-tho itu berbuah?"

"Tujuh," jawab Kim Leng-ci.

"Betul," kata Oh Thi-hoa.

"Selama 13 tahun Giok-hoan-tho berbuah satu kali dan jumlahnya cuma tujuh biji. tapi sekaligus kau menghendaki lima biji. Memangnyanya kau kira makhluk tua penjaga Kek-lok-kiong itu seperti anak kutu busuk tua ini, sehingga barangnya dapat diambil begitu saja?"

"Seumpama betul aku ini bapaknya juga sukar mendapatkannya," ujar Coh Liu-hiang.

"Sebab apa?" tanya Kim Leng-ci.

"Sebab buah itu akan dimakan sendiri oleh penghuni Kek-lok-kiong," tutur Coh Liu-hiang.

"Sun-put-lau, istri Thio Pik-ki yang menjadi penguasa istana itu paling suka pada kecantikan dan juga paling takut tua, dia pernah bersumpah takkan membiarkan suaminya melihat wajahnya sesudah tua."

"Nyonya itu perempuan pintar," sambung Oh Thi-hoa. "Ia tahu lelaki takut melihat bininya tua, sebab, bila bini sudah tua, sembilan sembilan di antara sepuluh lelaki pasti akan menyeleweng."

"Tapi setiap orang kan pasti akan tua, siapa pun tidak terkecuali, betul tidak?" ujar Kim Leng-ci, dengan gegetun.

Setiap perempuan bila mendengar kata-kato tua, tanpa terasa akan timbul rasa sedihnya, hal ini juga dirasakan oleh Kim Leng-ci meski perangnya mirip lelaki.

"Maksud pernyataan Sun Put-lau itu sama halnya bilang kalau dia sudah dekat hari tua, maka dia lebih suka mati dengan demikian sang suami tak dapat melihat lagi mukanya yang keriput." kata Coh Liu-hiang.

"Tidak, mungkin tidak begitu maksudnya," ujar Oh Thi-hoa tertawa. "Bisa jadi maksudnya ingin menyatakan bilamana dia

sudah tua, maka dia akan membunuh sang suami... hanva orang mati saja yang tak dapat menyeleweng, betul tidak?"

"Maksudku menceritakan kejadian ini hanya agar nona mengetahui betapa penguasa Kek-lok-kiong itu sayang pada buah Tho yang ditanamnya. apalagi aku, dan mereka tidak pernah kenal dan tiada hubungan apapun, cara bagaimana buah itu akan kudapatkan?"

"Aku pun tahu, sukar bagimu untuk mendapatkannya, tapi barang yang sukar diminta, kan dapat kau curi," kata Kim Leng-ci. "Setiap orang Kangouw tahu, tiada sesuatu barang di dunia ini yang tak dapat dicuri oleh Coh-hiangswe, betul tidak?"

"Tapi suami istri Thio Pik-ki dan Sun Put-lau sudah bersemayam selama 40 tahun di Kek-lok-kiong. ilmu silat mereka sukar diukur. selama 40 tahun ini ada juga orang Kangouw yang mengincar Giok-hoan-tho mereka. tapi tiada seorang pun yang dapat kembali dengan hidup."

Setelah menghela napas. Coh Liu-hiang menyambung. "Apalagi Kek-lok-kiong terletak jauh di daerah barat sana, hanya dalam waktu setengah bulan mana bisa kupergi pulang? Wah, nona benar-benar mempersulit orang."

"Ya, memang aku sengaja mempersulit orang. Jika kau tak sanggup, sekarang juga kubinasakan dia," teriak Kim Leng-ci.

Oh Thi-hoa memejamkan mata, katanya dengan menghela napas panjang, "Sudahlah. kukira lebih baik kau pergi membelikan peti mati bagiku saja, beli peti mati kan lebih mudah dari pada mencuri Sian-tho."

"Peti mati juga tidak perlu," jengek Kim Leng-ci. "Setelah kubunuh kau, segera kulempar kau ke dalam sungai, untuk apa beli peti mati?"

Belum habis ucapannya, "blang", sekonyong-konyong dasar kapal itu berlubang besar, air sungai terus menyembur ke atas. Badan perahu berguncang. karena tidak tersangka-sangka. Kim Leng-ci jadi sempoyongan, mendadak pergelangan tangannya kesemutan. entah terpukul apa, tahu-tahu pedang pun terlepas dan berpindah ke tangan Coh Liu-hiang.

Dan lubang perahu yang menyemburkan air sungai itu, mendadak menongol seseorang. siapa lagi dia kalau bukan si jaring kilat Thio Sam. "Haha. sudah sekian lama nona berdiam di sini, kukira tubuhmu juga ketularan berbau busuk, lebih baik kau pun turun mandi saja," demikian Thio Sam berseru dengan tertawa. Berbareng kaki Kim Leng-ci terus hendak dipegangnya.

Keruan wajah Kim Leng-ci menjadi pucat. Padahal kabin kapal itu terbuka. dia tidak lekas menerobos keluar, tapi malah berteriak khawatir, "Kau.... kau berani menyentuh diriku...?" Thio Sam yakin si nona pasti tidak dapat berenang. makanya ketakutan perahu akan tenggelam. Dengan tertawa ia berkata pula, "Di daratan nona lebih lihai, tapi kalau di dalam air, baru kau tahu rasa."

Selagi Kim Leng-ci menjerit khawatir, tahu-tahu bahunya terasa dipegang orang, terus ditolak ke atas, seketika tubuhnya melayang keluar kabin. Didengarnya Coh Liu-hiang sedang berkata dengan tertawa, "Lain kali kalau hendak membunuh orang, jangan asyik mendengarkan obrolan orang lain...."

00oo00

Perlahan perahu layar itu mulai tenggelam. Dengan bertopang dagu, Thio Sam berjongkok di tepi sungai dan menyaksikan tamatnya perahu itu dengan sedih, hampir ia menangis.

Meski di dalam hati Oh Thi-hoa sangat berterima kasih, tapi di mulut sengaja dia mengoceh, "Kalau yang lama tidak dibuang, yang baru takkan datang. Perahu bobrok ini akhirnya tamat riwayatnya. tambah cepat kan tambah baik, kenapa kau sedih?"

Seketika Thio Sam berjingkrak gusar. teriaknya. "Bobrok katamu? Kau bilang kapalku itu bobrok? Memangnva kau mempunyai berapa biji kapal bobrok seperti ini?"

"Satu pun tidak punya," jawab Oh Thi-hoa dengan tertawa. "Seumpama punya tentu juga sudah kutenggelamkan sejak dulu- dulu agar tidak dongkol bila melihatnya."

"Hahaha, bagus, bagus," Thio Sam menengadahkan dan bergelak tertawa. "Jika demikian. kapal yang tidak bobrok milik tuan Oh kita sedikitnya ada sepuluh atau delapan buah, nah, silakan tuan Oh memberi ganti rugi sebuah padaku."

"Kapal memang seharusnya diganti, orang yang harus ganti rugi padamu tadi juga berada di sini, cuma sayang...." Ia melirik Coh Liu-hiang sekejap, Lalu menyambung pula. Cuma sayang, orang itu sudah dilepas oleh Hoa-hoa-kongcu (playboy) kita yang pengasih ini."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kulepas dia, kau sangat mendongkol, begitu bukan? Dan kalau tidak kulepas dia. lalu bagaimana? Apakah kau akan menggigitnya?"

"Betul juga," timbrung Thio Sam. "Kukira memang lebih baik melepaskan dia, kalau ditahan di sini, bukan mustahil hati tuan Oh kita akan tergoda lagi. Dan bila hati tuan Oh sudah lunak, bisa jadi beliau akan meraba kaki si nona, lain kalau lehernya diancam pedang, wah...." Ia menghela napas gegetun sambil menggeleng.

"Seumpama aku ingin menolong tuan Oh, tentu tiada perahu bobrok lagi yang dapat kutenggelamkan."

"Hahahaha...." Oh Thi-hoa bergelak tertawa. "Bagus, bagus, kalian berdua sengaja main pingpong, supaya aku menjadi gusar bukan? Hm. aku justru tidak marah sedikit pun. Sekali aku ditipu orang. tidak nanti aku tertipu untuk kedua kalinya."

"O. apakah tuan Oh kita baru sekali ini tertipu oleh perempuan?" kata Thio Sam.

Seketika Oh Thi-hoa tidak dapat omong lagi. Hidungnya terasa rada gatal, segera ia hendak meraba hidung lagi. Rupanya penyakit meraba hidung ala Coh Liu-hiang itu telah ditirunya dengan lebih bergaya daripada Coh Liu-hiang.

"Setahuku," demikian Thio Sam berucap pula. "Tuan Oh kita ditipu perempuan. andaikan tidak ada tiga ratus kali, paling sedikit juga ada seratus lima puluh kali. Setiap kali habis tertipu, beliau selalu bersumpah lain kali pasti takkan tertipu lagi. Tapi lain kali kalau melihat perempuan cantik toh tetap tertipu lagi. Coba. aneh tidak?"

"Kukira mungkin leluhurnya banyak hutang pada kaum wanita, maka keturunannya yang harus bayar utang," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa, "Cuma saja bicara sejujurnya. tertipunya sekali ini memang tak dapat menyalahkan dia."

"Oo," Thio Sam merasa bingung.

"Kau tahu apapun dapat dilakukan nona Kim," tutur Coh Liu-hiang. "Jika dia menerobos ke tempat mandi kaum lelaki. bahkan berjalan di depan umum dengan telanjang bulat. semua itu takkan kuherankan. Tapi, kalau bilang dia dapat menipu orang dengan akal licik, inilah yang sama sekali tak pernah kuduga."

Oh Thi-hoa menghela napas, gumamnya, "Meski si kutu busuk ini tak pernah bermulut bersih, tapi terkadang ia pu suka bicara jujur. Justru lantaran aku tidak pernah menyangka nona pemberang itu bisa menggunakan akal untuk menipu orang, makanya aku dapat terjebak."

"Beralasan juga," kata Thio Sam. "Tapi caranya menipu tadi apakah timbul dari pikiran nona itu sendiri?"

"Betul, kukira tindakannya tadi pasti bukan timbul dari pikirannya sendiri," kata Coh Liu-hiang.

"Ya, pasti dia didalangi orang lain," Oh Thi-hoa menambahkan. Bisa jadi dia juga diancam orang, kalau tidak...."

"Kalau tidak, pasti dia tak sampai hati menipu tuan Oh kita yang tersayang ini. begitu bukan?" tukas Thio Sam. Tanpa menunggu jawaban orang. segera ia menyambung lagi, "Tapi orang yang begitu pemberang seperti nona itu. masakah rela didalangi orang? Apalagi orang mengancamnya?"

"Bukan mustahil ada sesuatu kelemahannya terenggam di tangan orang." ujar Coh Liu-hiang setelah berpikir.

"Betul, orang yang mengancam pasti Ting Hong," kata Oh Thi-hoa.

"Tidakkah kau lihat bagaimana sikapnya ketika berhadapan dengan Ting Hong?"

"Juga belum tentu begitu," kata Thio Sam. "Bahwa dia mengalah terhadap Ting Hong, bisa jadi lantaran dia jatuh cinta padanya. Terhadap kekasih sendiri. biasanya perempuan memang suka mengalah, Kau tahu sendiri. Ting-kongcu itu kan gagah dan cakap, tutur katanya juga sopan, pintar ilmu silat maupun sastra. Jika aku jadi perempuan pasti juga akan jatuh hati padanya."

Oh Thi-hoa memandangi Thio Sam dengan terbelalak. mendadak ia berdiri dan menjura padanya. katanya. "Bolehkah kumohon sesuatu padamu?"

Thio Sam jadi melengak. jawabnya. "Apa yang kau inginkan? Minta diberi ikan panggang lagi?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya. "Kumohon dengan sangat jangan lagi kau bikin marah aku, aku tak tahan lagi. Nanti kalau aku sudah kaya, pasti akan kuganti sebuah kapal baru padamu, kujamin pasti sama bobroknya dengan kapalmu itu."

Thio Sam jadi tertawa geli. gumamnya, "Semula ucapan ucapan orang ini masih wajar, tapi kemudian ucapannya menjadi melantur pula...."

Sejenak kemudian ia menyambung pula, "Tapi kalau kalian menganggap dia mendapatkan ancaman dari Ting Hong, hal ini juga masuk akal. cuma saja, yang dikehendaki Ting Hong adalah jiwa Coh Liu-hiang, mengapa si nona disuruh memaksa Coh Liu-hiang mencuri Giok-hoan-tho?"

"Masa kau tidak paham?" tanya Oh Thi-hoa. "Ini namanya akal pinjam golok untuk membunuh orang."

"Pinjam golok untuk membunuh orang?" ulang Thio Sam.

"Betul," kata Oh Thi-hoa. "Sebab Ting Hong tahu. kutu busuk tua ini bukan lawan empuk. maka menyuruhnya mencuri Giok-hoan-tho. Kau tahu Kek-lok-kiong bukanlah tempat yang boleh dijelajahi orang sesuka hati. Jika kutu busuk ini pergi ke sana. bisakah dia pulang ke sini?"

"Aha. betul tak tersangka mendadak kau berubah menjadi pintar!" seru Thio Sam.

"Dan apalagi?" tanya Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, katanya, "Ai, cepat juga caramu belajar, hakikatnya kau seperti pengelana ulung."

"Aku dapat melihat noda darah ini karena kebetulan berdiri di sebelah sini, tapi hanya sekejap saja sambil bicara Hiangswe juga sudah mengetahuinya," ujar Cu-tiang.

Coh Liu-hiang termenung sejenak, lalu katanya, "Anak buah Bu Wi-yang tiada yang lemah. Kalau kepandaian menunggang kuda kedua orang ini sangat hebat, tentu ilmu silat mereka juga tidak lemah. Tapi mereka baru saja lewat sini, hanya sekejap saja mereka sudah terbunuh...."

"Akan kuperiksa apakah jenazah mereka masih dapat ditemukan atau tidak...." sambil berseru Oh Thi-hoa terus melarikan kuda belang ke depan.

"Umpama mayat mereka dapat ditemukan, lalu mau apa?" ujar Kau Cu-tiang.

"Kalau mayat mereka dapat ditemukan, tentu kita dapat menyelidiki apa yang menyebabkan kematian mereka? Terluka oleh senjata apa? Mungkin dapat pula diduga siapa yang membunuh mereka," kata Coh Liu-hiang.

Kau Cu-tiang termenung sejenak, lalu katanya, "Agaknya terlalu banyak yang masih harus kupelajari..."

"Apalagi bagaimana?" Oh Thi-hoa menjadi bingung.

"Yang digunakan Ting Hong adalah akal berganda, di antara satu akal masih disambung akal yang lain, masa orang pintar semacam kau tak dapat melihatnya?" kata Coh Liu-

hiang. "Masih ada akal lagi? Akal apa?" tanya Oh Thi-hoa. "Yaitu akal kedelapan belas di antara ketiga puluh enam akal. namanya Tiau-hou-li-san (memancing harimau meninggalkan sarang)," tutur Coh Liu-hiang.

"Tiau-hou-li-san?" tukas Oh Thi-hoa sambil mengernyitkan kening.

"Betul," kata Coh Liu-hiang, "Kuyakin pasti ada sesuatu urusan yang akan dikerjakannya di sini. lantaran khawatir kita merintangai urusannya, maka hendak disingkirkan jauh ke Kek-lok-kiong di barat sana, seumpama kepergianku ini bisa kembali. paling sedikit juga memerlukan waktu setengah bulan lebih."

Oh Thi-hoa terdiam sejenak, katanya sambil menggeleng, "Tampaknya hanya orang seperti kau ini baru dapat mengetahui tipu muslihat Ting Hong, aku memang selisih jauh soal urusan licik dan licin begini, bukan saja tak dapat kulakukan, bahkan memikirkannya saja tak dapat."

"Tapi kepandaianmu memaki orang lumayan juga, memaki orang sama sekali tak kau gunakan satu kata kotor pun," ujar Coh Liu-hiang.

"Ini kan kupelajari darimu, masa lupa?" jawab Oh Thi-hoa

"Wah, bicara kian kemari, tampaknya Ting Hong memang tokoh yang hebat," kata Thio Sam.

"Hebat apanya?" jengek Oh Thi-hoa.

"Coba pikir dia dapat memperhitungkan kalian pasti tidak menaruh prasangka apa-apa terhadap Kim Leng-ci, maka nona itu disuruhnya melakukan kejadian tadi, melulu hal ini saja sudah luar biasa."

"Namun betapapun jitu perhitungannya, toh tetap kebocoran sesuatu," kata Coh Liu-hiang.

"Dalam hal apa?" tanya Thio Sam.

"Dia lupa bahwa Kim Leng-ci bukan nona yang dapat bertindak demikian, dalam keadaan bagaimana pun, tentu akan timbul sifat garangnya sebagai puteri pujaan, kalau tidak. masakah dia dapat memaksa kau terjun mandi di sungai?"

00ooo00

Malam sudah tiba. Sudah tiba pula waktunya perjamuan di Sam-ho-lau.

Sam-ho-lau sesuai namanya. dengan sendirinya terdapat 'Lau' atau 'Lauteng' (loteng).

Di atas loteng restoran itu, ada sebuah ruangan mewah. ruangan VIP, begitulah menurut istilah sekarang. walaupun tidak terlalu luas ruangan ini, tapi terdapat sebuah meja besar. Dan di sinilah perjamuan Hay Khoa-thian diadakan.

Waktu Oh Thi-hoa masuk ke ruangan VIP. orang pertama yang dilihatnya ialah Kim Leng-ci. Nona ini ternyata hadir juga.

Waktu bertemu di Siau-yau-ti. yaitu di tempat mandi uap, si nona kelihatan seperti perempuan bawel dan judas, bahkan rada latah. Waktu bertemu lagi di kapal Thio Sam, si nona berubah memelas, seperti anak domba yang harus dikasihani, tapi sekejap berubah menjadi seperti seekor serigala atau harimau.

Dan sekarang, kembali si nona telah berubah. Kini dia mengenakan baju yang berkualitas tinggi, warnanya tidak

terlalu mencolok. kepala memakai hiasan mutiara dan batu permata, walaupun tidak banyak. tapi juga tidak sedikit.

Dengan sopan dan tenang, Kim Leng-ci duduk di situ, tidak menyolok. tapi juga tidak kurang menariknya. Memang seharusnya beginilah bentuk seorang puteri keluarga terhormat.

Diam-diam Oh Thi-hoa menghela napas gegetun. pikirnya, "Perempuan seperti hawa di musim rendeng, orang yang mengemukakan pendapat ini benar-benar jenius. pemikir ulung."

Yang mengagumkan adalah ketika melihat Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang, sama sekali Kim Leng-ci tidak memperlihatkan sesuatu tanda apapun, seolah tak pernah terjadi apa-apa, seakan-akan orang yang tadi sembunyi di kapal Thio Sam itu bukan dia.

Kembali Oh Thi-hoa menghela napas gegetun. pikirnya. "Jika aku menjadi dia dan dia menjadi aku. bila aku melihatnya, tentu mukaku sudah merah dan sembunyi ke kolong meja. Ditinjau dan hal ini, tampaknya kulit muka perempuan jauh lebih tebal daripada lelaki."

Dia tidak tahu, apabila kulit muka perempuan dikatakan lebih tebal daripada kulit muka lelaki, soalnya lantaran muka perempuan dibubuhi satu lapis pupur, sekalipun mukanya merah juga sukar dilihat.

Orang pun suka bilang, semakin lanjut usia seorang perempuan, semakin tebal pula kulit mukanya (artinya semakin tak tahu malu). Padahal yang benar adalah karena usia perempuan semakin banyak, bedak yang dipakainya juga semakin tebal.

Tempat duduk di sisi kiri Kim Leng-ci masih kosong, jelas khusus disediakan untuk Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa. Di meja perjamuan, kedua tempat ini adalah tempat tuama bagi tamu yang paling terhormat.

Tapi Oh Thi-hoa lebih suka duduk di lantai daripada di tempat yang disediakan itu. Maklum, ia belum lupa kejadian tadi. kalau leher diancam ujung pedang. betapa pun hal ini bukan kejadian yang menyenangkan. Apalagi bagian lehernya sampai sekarang masih terasa sakit.

Di sisi kanan Kim Leng-ci berduduk seorang tua berjubah sulam, wajahnya tampak keren. rambutnya beruban, tapi sorot matanya tajam dan berwibawa.

Setiap orang dapat menduga asal-usul orang tua ini pasti tidak sembarangan, yang menggembirakan ialah sikapnya tidak angkuh. demi melihat kedatangan Oh thi-hoa berdua. dia berdiri menyambut dengan mengulum senyum.

Cepat Oh Thi-hoa balas menghormat dengan tersenyum.

Ini namanya belajar busuk mudah, belajar baik sukar," ujar Thio Sam tertawa. "Apalagi kepandaiannya suka memikat perempuan memang tidak ingin kupelajari, aku cuma ingin belajar bagaimana cara membikin dongkol kau, bila dapat membuatmu kheki setengah mati, maka puaslah rasa hatiku."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang berkata, "Jika ada orang di sebelah juga mencuri dengar pembicaraan kita, inilah baru menarik. Dia pasti mengira aku mengurung dua ekor anjing gila di dalam kamar dan sekarang sedang terjadi anjing menggigit anjing."

"Jika aku ini anjing gila, lalu kau sendiri apa? Srigala?" jawab Oh Thi-hoa.

"Kukira srigala juga lebih baik daripada anjing gila, srigala paling-paling juga cuma menggigit perempuan, kalau anjing gila menggigit setiap orang, baik perempuan maupun lelaki tanpa pandang bulu," kata Thio Sam.

Selagi Oh Thi-hoa mendelik dan hendak mendamprat, sekonyong-konyong ada orang bersuara di luar pintu, "He, apakah di dalam kamar kalian ada srigala dan juga anjing? Ai, kan aneh, padahal sebelumnya kamar sudah kusuruh bersihkan."

Jelas itu suara Hay Koa-thian.

Coh Liu-hiang memberi isyarat kepada Oh Thi-hoa dan Thio Sam, habis itu barulah dia membuka pintu dengan tertawa, "Eh, kiranya Hay-pangcu belum tidur?"

Hay Koa-thian tidak menjawab, tapi lantas ia melongok ke dalam kamar, lalu bergumam, "Mana srigalanya? Dan mana anjingnya? Mengapa tidak kelihatan?"

Coh Liu-hiang tak tahu apakah orang memang bodoh atau pura-pura bodoh, dengan tertawa ia menjawab, "Kalau Hay-pangcu sudah datang, biarpun gerombolan srigala juga akan lari terbirit-birit."

Hay Koa-thian tertawa, cuma sekarang tampaknya dia sedang menanggung pikiran, air mukanya juga kurang cerah, walaupun tertawa, tapi tertawanya sangat dipaksakan, pula sinar matanya tampak gemerdap dan berulang-ulang celingikan kian kemari, tiba-tiba ia merapatkan pintu kamar dengan sikap gugup.

Sudah tentu Coh Liu-hiang menjadi rada bingung, ia tidak tahu orang hendak main gila apa, terpaksa ia mengikuti setiap gerak-gerik orang.

Setelah memasang palang pintu, barulah Hay Koa-thian menghela napas lega, desisnya kemudian, "Apakah ada sesuatu gerakan di kamar sebelah?"

"Tidak ada," jawab Oh Thi-hoa. "Sehabis makan minum kenyang, tentunya sudah tidur."

Hay Koa-thian tampak berpikir sejenak, lalu berkata pula dengan mengernyitkan dahi, "Coh-hiangswe sudah menjelajah setiap pelosok dunia, pergaulan juga sangat luas, entah sebelum ini apakah pernah melihat mereka?"

"Belum pernah," jawab Coh Liu-hiang.

"Coba silakan Hiangswe mengingatnya lagi...."

"Siapa pun juga, asalkan pernah kulihat satu kali, rasanya pasti takkan kulupakan," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Hay Koa-thian manggut-manggut, katanya dengan menyesal, "Soalnya bukan Cayhe suka curiga, tapi lantaran gerak-gerik kedua orang ini terlalu aneh, lebih-lebih si murid, tampaknya seperti tidak waras, tapi ilmu silatnya justru begitu tinggi, sebaliknya sang guru malahan kelihatan sangat lemah. Semula kukira mereka sengaja menyimpan kepandaian, tapi setelah kuteliti lagi, tampaknya juga tidak begitu."

"Betul, seumpama mereka pandai berpura-pura, masa bisa mengelabui mata orang banyak?" tukas Oh Thi-hoa.

"Ya, makanya menurut pendapatku, mereka pasti bukan guru dan murid." Kata Hay Koa-thian.

Habis apa hubungannya kalau bukan antar guru dan murid?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kukira Pek-lak-cek pasti tokoh Bu-lim yang diundang Kongsun Jiat-ih untuk mengawalinya, demi mengelabui mata

setiap orang, dia berlagak bodoh dan pura-pura jadi muridnya."

Coh Liu-hiang meraba hidung, katanya, "Maksu Hay-pangcu.... nama Pek-lak-cek itu juga nama palsu, begitu?"

"Nama Kongsun Jiat-ih pasti juga palsu," ucap Hay Koa-thian. "Orang ini pasti mempunyai kedudukan tinggi serta orang berada, kalau tidak mana mungkin dapat mengundang tokoh besar seperti Pek-lak-cek untuk melindunginya, pula.... mukanya pasti juga tidak aneh begitu, dia sengaja menyamar dengan wajah buruk, tujuannya agar orang lain merasa mual dan tidak memandangnya, dengan demikian kelemahan penyamarannya juga takkan ketahuan."

"Pandangan Hay-pangcu sungguh tajam, caramu menganalisa sangat jelas, sungguh mengagumkan," puji Coh Liu-hiang.

Pandangan Hay Koa-thian ternyata tidak banyak berbeda daripada pendapatnya, apa yang dikatakannya itu bukan umpakan belaka.

"Lalu apa maksud tujuan mereka datang kemari dengan susah payah begitu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ini memang sangat mencurigakan," kata Hay Koa-thian dengan tersenyum, tiba-tiba ia menahan suaranya dan menyambung pula dengan lirih, "Cayhe akan memperlihatkan sesuatu kepada kalian bertiga untuk bantu memecahkan persoalan ini."

"Barang apa? Tampaknya rahasia?" kata Oh Thi-hoa.

Belum lagi Hay Koa-thian menjawab, mendadak terdengar pintu diketuk orang. Air mukanya berubah seketika, cepat ia pasang kuping di daun pintu dan mendengarkan dengan cermat sampai lama sekali, barulah membuka pintu dengan

pelan, lalu ia melongok keluar, kemudian desisnya, "Mari ikut aku, segera kalian akan jelas bila sudah melihatnya."

Di luar kamar kabin itu ada sebuah jalan lorong yang sempit, pada ujung lorong sana ada sebuah tangga kecil yang menembus ke dek bawah. Hay Koa-thian mendahului turun ke sana, jalannya sangat enteng dan sangat hati-hati seolah khawatir didengar orang.

Di bagian bawah adalah dek yang sepanjang tahun tak tertembus sinar matahari, gelap dan lembab, begitu menuruni tangga, sayup-sayup terdengar suara ngorok para kelasi yang sedang tidur nyenyak.

Ketujuh belas kelasi bergiliran bekerja tanpa membedakan siang dan malam, saking kecapaian, dengan sendirinya tidur mereka sangat lelap. Pada umumnya orang yang bekerja berat, bilamana sudah tertidur akan akan sukar untuk dibangunkan.

Gudang perbekalan terletak di kaki tangga, pintu gudang tergeletak rapat, dua orang berjaga di situ dengan muka pucat dan siap memegang golok yang tergantung di pinggang, sorot mata mereka menampilkan rasa cemas dan khawatir.

Hay Koa-thian mendahului mendekati mereka dan menegur, "Sesudah kupergi, apakah ada orang lain datang ke mari?"

Kedua orang itu memberi hormat dan menjawab bersama, "Tidak ada."

"Baiklah, buka pintu!" kata Hay Koa-thian pula. "Tidak peduli siapa pun yang datang lagi, jangan diperbolehkan masuk kemari."

Setelah pintu terbuka, segera Hay Koa-thian mengendus semacam bau yang aneh, bau amis dan busuk, seperti bau ikan asin yang bacin, juga mirip bau sayur yang mulai layu, pula seperti bau mayat yang mulai membusuk.

Thio Sam mengerut kening, dilirikinya kaki Oh Thi-hoa yang telanjang itu, dilihatnya pula sikap Hay Koa-thian yang misterius itu, dia juga lupa mengenakan sepatu waktu keluar.

"Apa yang kau lirik?" semprot Oh Thi-hoa dengan melotot. "Betapapun, kakiku tidak berbau sebusuk ini."

"Ini adalah bau khas yang cuma ada di gudang kapal," kata Hay Koa-thian dengan menyengir. "Tapi bahan makanan dan air minum tersimpan di gudang kecil di samping dapur sana."

Oh Thi-hoa menghela napas lega, katanya, "O syukurlah, kalau tidak, selanjutnya bisa jadi aku tidak berani makan nasi."

"Tapi arak kan tersimpan di sini, apakah selanjutnya kau pun tidak berani minum arak lagi?" tanya Thio Sam.

Di gudang memang bertumpuk macam-macam barang, diantaranya memang betul ada beberapa ratus guci arak. Di tengah gudang mestinya ada tempat luang, tetapi sekarang juga tertimbun sederet barang yang tertutup kain minyak.

Belum lagi Oh Thi-hoa menanggapi olok-olok Thio Sam tadi, mendadak Hay Koa-thian menyingkap kain minyak penutup itu dan berseru, "Coba kalian lihat, barang apakah ini?"

Ternyata yang ditutup itu adalah enam peti mati.

Oh Thi-hoa tertawa, katanya, "Sudah banyak peti mati yang kulihat, tapi Hay-pangcu sengaja mengundang kami ke sini, apakah juga cuma untuk melihat peti mati belaka?"

Dengan air muka prihatin Hay Koa-thian berkata, "Di kapal yang biasa berlayar, sebenarnya tidak nanti ada peti mati."

"Oo? Kenapa? Memangnya kapal berlayar tidak pernah mengubur kematian orang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Orang yang hidup di lautan, umpama mati juga akan dikubur di dalam laut, hakikatnya tidak perlu pakai peti mati segala." kata Hay Koa-thian.

"Jika begitu, darimana datangnya beberapa peti mati ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Pertanyaan yang menarik, sebab memang tiada yang tahu darimana datangnya peti mati ini!" kata Hay Koa-thian.

"Masa tiada seorang pun yang melihat waktu keenam peti mati ini dimuat ke atas kapal?" tanya Oh Thi-hoa pula dengan melenggong.

"Ya, tidak ada, " jawab Hay Koa-thian dengan prihatin lalu ia menyambung pula, "Setiap kali sebelum berlayar, seperti biasa aku pasti mengadakan pemeriksaan segala apa yang perlu, sebab itulah ketika kalian masuk kamar, segera kudatang ke sini "

"Pada waktu itulah baru kau temukan keenam peti mati ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ya, maka aku lantas menegur petugas gudang, tapi tiada yang tahu siapa pengirimnya, dan kapan peti mati ini diantar kesini. Dua orang pengurus gudang sudah cukup lama bekerja padaku, selama ini bekerja dengan jujur, tidak pernah berdusta."

"Jika bukan orang yang dapat dipercayai, tentu Pangcu takkan menyuruh mereka menjaga gudang," kata Coh Liu-hiang setelah berpikir sejenak.

"Memang betul," kata Hay Koa-thian.

"Seumpama betul peti mati ini dimuat ke kapal tanpa permisi, kukira juga tidak menjadi soal, melihat bahan kayu

peti mati yang baik ini, sedikitnya dapat ditukarkan beberapa arak yang enak," ujar Oh Thi-hoa

"Dasar pemabuk asal buka mulut pasti tidak lupa menyebut arak, "omel Thio Sam. "Kenapa tidak kau pikirkan kapal penumpang Hay-pangcu ini apakah boleh didatangi orang sesuka hati, apalagi membawa enam peti mati di luar tahu siapa pun. Dan untuk apa dengan susah payah keenam peti mati ini diantar ke sini jika tiada tujuan tertentu."

"Coba katakan, apa tujuan mereka?" tanya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tampak sedang meraba hidung, mendadak bertanya, "Tahukah kau yang menumpang kapal ini bersama kita seluruhnya ada berapa orang?"

Sejak Oh Thi-hoa meniru caranya meraba hidung, sudah jarang Coh Liu-hiang meraba hidung lagi, tapi sekarang penyakit lama itu kambuh lagi, jelas dia sedang menghadapi sesuatu persoalan yang sangat sulit dipecahkan.

Setelah berpikir sejenak, Oh Thi-hoa menjawab, "Kau, aku, Thio Sam, Kim Leng-ci, Kau Cu-tiang, Ting Hong, Kongsun Jiat-ih, Pek-lak-cek, ditambah lagi Hay-pangcu dan Hiang Thian-hui, seluruhnya tepat sepuluh bulat."

Mendadak ia seperti ingat apa-apa, air mukanya rada berubah dan bergumam pula. "Sepuluh penumpang, tapi di sini hanya ada enam peti mati, apakah ini enam di antara kesepuluh orang akan matii di sini?"

"Tampaknya pengantar peti mati inipun berhati baik," kata Thio Sam. "Dia tahu kita dibesarkan di daratan, mati juga mesti ditanam dalam tanah, maka sengaja mengirimkan enam peti mati."

Ia melirik Hay Koa-thian sekejap, lalu menyambung, "Hay-pangcu dan Hiang Thian-hui adalah yang hidup di lautan, dengan sendirinya tidak perlu pakai peti mati."

"O, jadi maksudnya, di antara kita sepuluh orang, sedikitnya harus mati delapan orang, aku dan Hiang Thian-hui jelas pasti akan mati?" tukas Hay Koa-thian dengan rada cemas.

"Jika begitu, di antara kita bersepuluh, sedikitnya ada dua orang yang akan hidup, lalu siapa mereka?" tanya Oh Thi-hoa.

"Yang hidup, dengan sendirinya ialah pembunuh kedelapan orang yang lain," ucap Hay Koa-thian sekata demi sekata.

Thio Sam memandangi keenam peti mati itu dan bergumam, "Aku seperti melihat enam orang berbaring dalam peti."

"Enam orang siapa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Seorang ialah Coh Liu-hiang, yang kedua ialah Oh Thi-hoa, seorang lagi seperti perempuan...." Thio Sam bicara dengan lambat dan perlahan, sinar matanya menatap peti mati dengan lekat sehingga menimbulkan suasana seram.

Meski tahu orang hanya mengacau saja, tidak urung Oh Thi-hoa merinding juga, segera ia menambahkan, "Dan seorang lagi ialah kau sendiri, bukan?"

Thio Sam menghela napas panjang, katanya, "Betul, memang tidak salah, aku sendiri pun seperti rebah dalam peti mati, yang ini!"

Dia menuding ke depan, seketika jantung semua orang ikut berdetak keras, tanpa terasa Thio Sam ikut mengirik.

Wajah Hay Koa-thian menjadi pucat, ucapnya dengan parau, "Siapa lagi yang dua orang? Dapatkah kau mengenalnya?"

"Wah, samar-samar, sukar dikenali," kata Thio Sam menyengir sambil mengusap keringat.

"Apakah Hay-pangcu ada curiga Kongsun Jiat-ih dan Pek-Lak-cek adalah pembunuhnya?" tanya Coh Liu-hiang.

Hay Koa-thian diam saja tanpa menjawab. Gemerdap sinar mata Coh Liu-hiang, katanya, "Hubungan Ting-kongcu cukup erat dengan Hay-pangcu, kenapa Hay-pangcu tidak merundingkan hal ini dengannya?"

Hay Koa-thian termangu-mangu sejenak, akhirnya menghela napas panjang dan berkata, "Yang dilihat Thio-heng ini memang tidak salah, Cayhe juga merasa kalian bertiga dan nona Kim pasti bukan orang yang bermaksud jahat, makanya kudatang berunding dengan kalian."

"Masa Hay-pangcu juga menaruh curiga terhadap Ting-kongcu?" tanya Coh Liu-hiang.

Kembali Hay Koa-thian diam saja, butiran keringat dingin tampak menghiasi jidatnya.

Segera Coh Liu-hiang mendesak pula, "Tampaknya Hay-pangcu sudah cukup lama berhubungan dengan Ting-kongcu."

Hay Koa-thian tampak ragu-ragu untuk menjawab akhirnya ia mengangguk.

Terbeliak mata Coh Liu-hiang, segera ia mendesak lagi, "Jika demikian, seharusnya Hay-pangcu kenal baik asal-usul dan seluk-beluk Ting-kongcu?"

Kulit daging ujung mata Hay Koa-thian tampak kedutan, katanya, "Aku tidak mencurigai dia, cuma.... cuma" Kulit daging mulutnya juga mengejang hingga tak sanggup bicara lagi.

Oh Thi-hoa menjadi tak tahan, tanyanya, "Cuma apa?"

Hay Koa-thian seperti tidak mendengar apa yang dikatakan Oh Thi-hoa, ia memandang kesima ke depan, agak lama barulah ia berkata perlahan, "Entah mengapa, sejak In Ciong-liong, In-pangcu meninggal, sering aku merasa berdebar dan kedutan, inilah alamat tidak enak, seakan-akan ajalku sudah dekat."

Mata Coh Liu-hiang mencorong terang, tanyanya, "Kematian In-pangcu ada sangkut-paut apa dengan Hay-pangcu?"

"Aku.... aku cuma merasa matinya rada-rada aneh," kata Hay Koa-thian.

"Aneh?" tukas Oh Thi-hoa dengan mengernyitkan dahi. "Apanya yang aneh?"

"Kita tahu Bu Wi-yang. Bu-pangcu berjuluk panah sakti, kemahirannya memanah boleh dikata tiada bandingan, tapi kalau bicara tentang ilmu silat sejati, rasanya tak seberapa lebih tinggi dari In-pangcu."

"Betul," sela Thio Sam. "Setahuku, ilmu silat mereka setingkat, hanya dalam hal main panah Bu-pangcu memang lebih tinggi, sebaliknya In-pangcu lebih unggul di dalam air."

"Waktu di Sam-ho-lau semalam, ketika Bu-pangcu bertanding dengan In-pangcu, kalian berdua kan juga hadir di sana," tutur Hay Koa-thian pula dengan suara tertahan. "Pertarungan mereka hanya berlangsung sebentar saja, rasanya tidak lebih dari sepuluh gebrakan, lalu In-pangcu tewas di bawah pukulan Bu-pangcu.... Bukankah kematiannya itu sangat aneh dan juga terlalu cepat?"

Oh Thi-hoa termenung sambil melirik Coh Liu-hiang sekejap, lalu katanya. "Jangan-jangan Bu-pangcu juga serupa

Kim Leng-ci, telah berhasil meyakinkan semacam ilmu silat yang sangat lihai?"

"Ya, memang bisa jadi demikian," jawab Coh Liu-hiang. "Namun Bu-pangcu sudah lanjut usia, sekalipun masih gagah dan kuat, jelas otot tulangnya tidak setangkas orang muda, daya ingatan juga sudah berkurang, kalau belajar ilmu juga tidak secepat orang muda, sebab itulah belajar ilmu apapun harus dimulai selagi muda." Dia menghela napas, lalu menyambung, "Dan inilah susahnyanya orang tua, siapa pun tak kuasa."

"Hal ini pun sudah pernah kupikirkan," kata Hay Koa-thian. "Aku pun anggap tidak mungkin mendadak Bu-pangcu berhasil meyakinkan semacam Kungfu maha lihai yang dapat membinasakan In-pangcu hanya dalam sepuluh jurus."

"Jika begitu, bagaimana duduk perkaranya menurut pendapatmu?" tanya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang saling pandang sekejap dengan Hay Koa-thian, sinar mata kedua orang ini sama-sama menampilkan perasaan aneh, seakan kedua orang inimempunyai pikiran yang mengerikan, cuma tak berani diutarakan. Habis saling pandang, kedua orang pun bungkam.

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, katanya, "In Ciong-liong dan Bu Wi-yang sudah sering saling labrak dan tidak cuma satu kali saja, dengan sendirinya tinggi rendah, dengan sendirinya tinggi rendah ilmu silat masing-masing cukup jelas bagi pihak lain."

"Betul, mungkin tiada orang ketiga yang lebih jelas daripada mereka sendiri," tukas Thio Sam.

"Tapi malam kemarin waktu di Sam-ho-lau, sebelum mereka bergebrak, sikap dan gerak-gerik In Ciong-liong kelihatan sangat aneh," ujar Oh Thi-hoa.

"Aneh bagaimana?" tanya Thio Sam

"Sebelumnya dia seperti sudah tahu bilamana dia keluar pintu bersama Bu Wi-yang, maka untuk seterusnya takkan melangkah pulang lagi," tutur Oh Thi-hoa. "Apakah mungkin disebabkan dia tahu Kungfu Bu Wi-yang sekarang sudah lain daripada biasanya?"

"Kendatipun Bu Wi-yang sudah berhasil meyakinkan semacam Kungfu khas dan siap melayani In Ciong-liong, selayaknya ini kan dirahasiakan, lalu darimana In Ciong-liong bisa mengetahuinya?" tanya Thio Sam.

"Betul, mengapa pula In Ciong-liong merasa dirinya pasti akan mati? Jangan-jangan mendadak dia menemukan sesuatu rahasia?" ujar Oh Thi-hoa dengan mengerut kening. "Lalu rahasia apa yang ditemukannya itu?"

Mendadak ia ingat sesuatu, cepat ia berpaling dan tanya Coh Liu-hiang, "Waktu dia akan keluar bersama Bu Wi-yang, bukankah In Ciong-liong minta kau mewakilkannya minum satu cawan arak, ingat tidak?"

"Ehmm," Coh Liu-hiang mengangguk.

"Kukira kalau cuma satu cawan arak saja dia masih sanggup menghabiskan, tapi dia sengaja minta kau minum baginya, tindakan itu pasti punya tujuan tertentu." kata Oh Thi-hoa.

"Tujuan apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Cawan arak yang dia serahkan padamu seperti ada sesuatu benda, masa tidak kau perhatikan?"

"Begitu dia menyerahkan cawan arak itu, segera kutenggak habis, aku tidak melihat sesuatu benda apapun," jawab Coh Liu-hiang. Dia tertawa, lalu menyambung, "Selamanya aku minum arak dengan mulut dan bukan dengan mata."

"Akhir-akhir ini matamu semakin lamur tampaknya," kata Oh Thi-hoa menyesal. "Selanjutnya lebih baik kau menjauhi perempuan, kalau tidak, dua tiga tahun lagi mungkin kau akan berubah menjadi kakek tuli dan buta."

"Kukira itu tidak menjadi soal," ujar Thio Sam dengan tertawa. "Ada sementara orang perempuan justru menyukai kakek, sebab kakek-kakek pada umumnya jauh lebih tahu cara bagaimana harus sayang pada istri muda, bahkan orang tua juga lebih banyak uang daripada orang muda."

"Perempuan yang suka pada orang tua juga serupa kau, berjiwa budak," jelek Oh Thi-hoa.

Sejak tadi Hay Koa-thian hanya termangu-mangu saja, entah apa yang sedang dipikirkannya. Tapi dari air mukanya yang menampilkan rasa susah itu, jelas yang dipikir sesuatu persoalan yang sangat sulit diselesaikan.

Sampai sekarang barulah ia menghela napas panjang, lalu berkata dengan tertawa, "Sungguh beruntung bagiku dapat berkenalan dengan anda bertiga, Cayhe hanya ingin.... ingin mohon sesuatu kepada kalian."

Meski dia menyebut "kalian" dan "anda bertiga", tapi yang dipandang hanya Coh Liu-hiang seorang saja.

"Asalkan dapat dilaksanakan oleh tenagaku, pasti takkan kutolak," jawab Coh Liu-hiang.

Jika ucapan ini keluar dari mulut orang lain, paling-paling hanya dapat dianggap sebagai basa-basi antar kawan saja. Tapi kata-kata yang keluar dari mulut Coh Liu-hiang jelas berbeda dan cukup berbobot. Setiap orang Kangouw tahu, setipa kata Coh Liu-hiang sama dengan emas.

Hay Koa-thian menghela napas lega, air mukanya tampak jauh lebih cerah, katanya, "Apabila Cayhe mengalami sesuatu

yang tak terduga, kumohon Coh-hiangswe suka...." Sembari bicara ia mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Tapi baru bicara sampai di sini, mendadak terdengar suara "klotak", seperti ada orang mengetuk pintu dengan keras.

Air muka Hay Koa-thian berubah pucat, cepat ia simpan kembali kotak kecil tadi, sekali lompat ia mendekati pintu sambil membentak tertahan, "Siapa itu?"

Pintu dipalang dari dalam, dari luar ternyata sunyi senyap. Dengan suara bengis Hay Koa-thian membentak, "Ong Tek-ci, Li Tek-piau, siapa itu yang di luar?"

Ong Tek-ci dan Li Tek-piau adalah kedua penjaga tadi, tapi entah mengapa, juga tiada suara jawaban kedua orang ini.

Air muka Hay Koa-thian berubah hebat, cepat ia menarik palang pintu, segera ia menerobos keluar.

Waktu Coh Liu-hiang ikut keluar, dilihatnya wajah Hay Koa-thian pucat pasi seperti mayat dan berdiri mematung di sana dengan keringat dingin memenuhi dahinya.

Kedua penjaga menggeletak, sudah menjadi mayat.

Tiada kelihatan noda darah pada kedua mayat itu. Air mukanya juga kelihatan biasa saja, agaknya waktu mati tetap dalam keadaan tenang, tidak mengalami sesuatu penderitaan.

Cepat Hay Koa-thian membuka baju mereka dan diperiksa, ditemukan ada bekas telapak tangan merah tepat di punggung kedua korban. Jelas sekali hantam urat nadi jantung kedua orang itu lantas tergetar putus dan binasa seketika.

"Lihai amat tenaga pukulannya," seru Oh Thi-hoa sambil menjulurkan lidah.

Bekas telapak tangan pada punggung kedua korban itu terdiri dari tangan kanan dan kiri, jelas penyerangnya satu orang dan dilakukan sekaligus.

"Tampaknya pukulan ini Kungfu sejenis Cu-seh-ciang (ilmu pukulan pasir merah)," kata Coh Liu-hiang.

"Betul, pukulan Cu-seh-ciang memang meninggalkan bekas merah begini," kata Oh Thi-hoa.

"Nama Cu-seh-ciang dikenal setiap orang, padahal cara berlatihnya sudah lama lenyap," ujar Coh Liu-hiang. "Selama dua tiga puluh tahun terakhir ini, hampir tidak pernah lagi terdengar ada tokoh ahli Cu-seh-ciang yang menonjol di dunia Kangouw."

"Pernah kudengar ada seorang 'Tan-ciang-tui-hun' (pukulan pemburu nyawa) Lim Bun, yang dilatihnya adalah Cu-seh-ciang," tutur Oh Thi-hoa. "Tapi itu pun sudah lama berselang, kini Lim Bun sudah mati dan tak diketahui apakah dia mempunyai keturunan atau tidak?"

"Betul Tan-ciang-tui-hun Lim Bun terkenal sebagai ahli Cu-seh-ciang," kata Coh Liu-hiang. "Tapi yang dilatihnya juga cuma satu tangan saja. Sedangkan orang ini dapat menggunakan kedua tangan sekaligus, bahkan sudah terlatih sehebat ini, sungguh jarang ada."

"Konon orang yang berlatih Cu-seh-ciang akan dapat diketahui dari tangannya," tiba-tiba Hay Koa-thian berkata.

"Waktu mula-mula berlatih memang telapak tangan akan bersemu merah," kata Coh Liu-hiang. "Tapi bila sudah sempurna, warna merah itu akan lenyap, hanya waktu melancarkan pukulan akan kelihatan telapak tangannya bersemu merah, dalam keadaan biasa takkan kelihatan sesuatu ciri apa-apa."

"Jika demikian, kecuali kita berempat yang berada di sini, orang selebihnya ada kemungkinan pembunuh mereka ini," kata Hay Koa-thian dengan menghela napas.

"Kecuali seorang saja yang tak mungkin," ujar Thio Sam.

"Oo?? Siapa?" tanya Hay Koa-thian.

"Kim Leng-ci," jawab Thio Sam.

"Apa dasarnya?" tanya Hay Koa-thian pula.

"Coba kau lihat, bekas telapak tangan ini sangat besar, tidak mungkin tangan perempuan," kata Thio Sam.

"Hm, dasar budak tetap budak," jengek Oh Thi-hoa mendadak. "Tampaknya Kim Leng-ci tidak sia-sia membuang uang membeli seorang budak seperti kau ini."

"Tapi tangan orang perempuan kan juga ada yang besar," ujar Hay Koa-thian. "Menurut ilmu nujum, perempuan yang bertangan besar pasti kaya dan jaya, bukankah nona Kim juga dari keluarga kaya dan jaya?"

"Hah, rupanya Hay-pangcu juga mahir menujum?" jengek Thio Sam. "Konon air muka pembunuh juga ada tanda-tanda pembunuh, ini pun menurut ilmu nujum, entah Hay-pangcu dapat melihatnya atau tidak?"

Belum lag, Hay Koa-thian menanggapi, tiba-tiba terdengar jeritan ngeri. Suara ini seperti datang dari geladak di atas sana, meski kedengaran sangat jauh, tapi suaranya tajam menyeramkan dan terdengar jelas.

Air muka Hay Koa-thian berubah pula, ia membalik tubuh terus menerobos ke atas.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya, "Ai, tampaknya kapal ini tidak membawa kemujuran, banyak halangan dan rintangan, jika ingin meninggalkan kapal dengan hidup rasanya tidaklah mudah!"

Mendadak Coh Liu-hiang mengeluarkan sesuatu dari balik baju Ong Tek-ci, katanya tertahan, "He, lihat, apa ini?"

Yang dipegang adalah satu biji mutiara sebesar gundu.

Air muka Thio Sam berubah seketika, serunya. "He, inilah mutiara yang pernah kukuri dari nona Kim itu."

"Kau tidak keliru?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tidak, pasti tidak, aku kan ahli mutiara," jawab Thio Sam tegas. Dia mengusap keringat dahinya, lalu berkata pula, "Mengapa mutiara nona Kim bisa ada di tubuh orang mati ini?"

"Mungkin dia kurang hati-hati dan terjatuh di sini," kata Coh Liu-hiang.

"Jika demikian, apakah Kim Leng-ci adalah pembunuhnya?" tanya Thio Sam dengan terkesima.

Coh Liu-hiang tak menjawab, dia sedang berpikir, dengan hati-hati ia menyimpan mutiara itu lalu melangkah ke geladak.

Oh Thi-hoa menepuk pundak Thio Sam, katanya, "Kalau sang majikan adalah pembunuh, budaknya juga dapat dituduh sebagai pembantu pembunuh, kau harus hati-hati."

Waktu Oh Thi-hoa dan Thio Sam naik ke geladak, di buritan tampak berkerumun orang banyak, Kim Leng-ci, Ting Hong, Kau Cu-tiang, Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek, semua berada di situ.

Hiang Thian-hui yang tadi pegang kemudi di situ, sekarang sudah lenyap, hanya di geladak kapal bertambah secomot darah yang masih segar.

"Darah Hiang Thian-hui!" seru Oh Thi-hoa. "Apakah dia terbunuh? Dimana mayatnya?"

Mata Hay-Koa-thian tampak merah, mendadak ia berteriak bengis, "Ci Hong, Loh Kiat, apakah hari ini kalian yang dinas

pegang kemudi?" Di tengah kerumunan tampil dua orang dan memberi hormat, mereka mengiakan bersama.

"Kemana kalian tadi?" tanya Hay Koa-thian dengan gusar.

"Hiang-jiya yang menyuruh menyingkir, kami tidak mau pergi, Hiang-jiya lantas mendelik dan mau memukul, terpaksa kami pergi," tutur orang yang bernama Ci Hong dengan gemetar.

Segera yang bernama Loh Kiat menambahkan, "Kami pun tidak berani pergi jauh tapi membantu Sim-losam menggulung tambang di sebelah sana."

"Tadi apakah kalian mendengar sesuatu suara?" tanya Hay Koa-thian.

"Ketika mendengar suara jeritan, segera kami memburu kemari," tutur Ci Hong. "Tapi sebelum tiba di sini, kami mendengar suara "plung" satu kali, waktu kami pandang Hiang-jiya, beliau ternyata sudah lenyap."

Semua orang saling pandang sekejap, mereka tahu suara "plung" itu tentu karena mayat Hiang Thian-hui tercebur ke sungai. Sekarang mereka yakin orang she Hiang itu pasti banyak celaka daripada selamat.

Hay Koa thian sudah bersahabat cukup lama dengan Hiang Thian-hui, air matanya lantas berlinang, ucapnya dengan suara parau, "O, jite, akulah yang membikin celaka dirimu, tidak seharusnya kuajak kau ke sini..."

"Kan belum lama mayatnya kecebur, biar aku menyelam ke bawah, mungkin dapat ditemukan," kata Thio Sam.

Waktu itu kapal sudah mendekati muara laut, ombak bergulung-gulung. Tapi tanpa pikir Thio Sam lantas terjun ke bawah mirip seekor ikan raksasa.

Segera Hay Koa-thian berteriak, "Kurangi kecepatan, kapal berhenti! Adakan penghitungan orang."

Di tengah suara teriaknya itu, para kelasi lantas berpencar, anak buah Ci-keng-pang memang sudah terlatih dan sangat disiplin, meski terjadi peristiwa gawat, semuanya tetap tenang. Dalam waktu singkat kapal berhenti, segera terdengar suara mengabsen bergema susul-menyusul.

Selang sejenak, orang yang bernama Ci Hong berlari datang dan memberi hormat kepada Hay Koa-thian serta melapor, "Kecuali Ong Tek-ci dan Li Tek-piau, yang lain masih ada."

Kalau orang lain masih ada, yang mati dengan sendirinya ialah Hiang Thian-hui.

Mendadak Hay Koa-thian berlutut di depan genangan darah itu.

Gemerdap sinar mata Ting Hong, ucapnya dengan suara tertahan, "Betapa tinggi ilmu silat Hiang-jiya cukup kukenal, aku justru tak percaya dia dikerjai orang begitu saja, sebab orang Kangouw yang mampu membunuhnya juga sangat terbatas."

Waktu berkata demikian, sorot matanya menyapu muka para hadirin, dimulai dari Kau Cu-tiang, Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Pek-lak-cek, tapi Kongsun Jiat-ih dan Kim Leng-ci tak dipandangnya sama sekali. Jelas maksudnya orang yang mampu membunuh Hiang Thian-hui hanya keempat orang itu saja.

Oh Thi-hoa lantas menjengek, "Betapa tinggi ilmu silat Ting-kongcu, bukan saja cukup kukenal, bahkan semua orang pun cukup jelas. Waktu peristiwa ini terjadi, entah Ting-kongcu berada dimana tadi?"

Maksud ucapannya ini sangat gamblang, hakikatnya dia hendak bilang Ting Hong adalah pembunuhnya.

Tapi Ting Hong tenang-tenang saja, jawabnya dengan tak acuh. "Pada waktu itu Cayhe sedang berbaring di ranjang."

"Kau-heng kan satu kamar dengannya, tentu kau melihatnya?" tanya Oh Thi-hoa.

Sikap Kau Cu-tiang seperti agak susah, jawabnya dengan tergegas, "Waktu itu aku sendiri sedang.... sedang pergi buang air, tidak berada di kamar."

Mendadak Coh Liu-hiang berkata, "Padahal orang yang membunuh Hiang-jiya-tidak perlu ilmu silatnya lebih tinggi dari Hiang-jiya."

"Bila tidak lebih tinggi ilmu silatnya, apakah mampu membunuhnya?" ujar Oh Thi-hoa.

"Bisa jadi lantaran Hiang-jiya tidak menyangka orang itu akan membunuhnya, maka dia sama sekali tidak berjaga-jaga sehingga orang itu berhasil menyerangnya."

Hay Koa-thian menengadahkan, katanya dengan gemas, "Betul, kalau tidak, waktu mereka bergebrak tentu akan menimbulkan suara, Ci Hong berdua tentu akan mendengar, tapi lantaran orang itu menyerang secara diam-diam, maka tidak terdengar sesuatu suara."

"Begitulah, makanya setiap orang yang berada di kapal ini mungkin adalah pembunuh Hiang-jiya," kata Coh Liu-hiang.

"Tapi orang lain kan tiada permusuhan apa-apa dengan Hiang-jiya mengapa turun tangan keji kepadanya?" jengek Ting Hong sambil melototi Kau Cu-tiang.

"Untuk apa mendelik padaku? Memangnyanya aku bermusuhan dengannya?" tanya Kau Cu-tiang dengan gusar.

"Waktu Kau-heng bertengkar dengan Hiang-jiya di Sam-ho-lau, kukira hampir semua orang ikut menyaksikan, bukan cuma aku sendiri," jawab Ting Hong dengan tak acuh.

Seketika pandangan Hay Koa-thian beralih ke arah Kau-Cu-tiang, sorot matanya penuh rasa benci seakan-akan Kau Cu-tiang telah dianggap sebagai pembunuhnya.

Dengan muka merah Kau Cu-tiang berseru, "Waktu itu aku cuma bilang ingin mencoba kepandaianya dan tidak menyatakan akan mencabut nyawanya."

"Apakah Kau-heng hendak mencabut nyawanya atau tidak hanya Kau-heng sendiri yang tahu," jengek Ting Hong pula. "Apalagi setahuku, waktu Hiang-jiya terbunuh, Kau-heng sendiri entah pergi kemana?"

"Kan sudah kukatakan, waktu itu aku sedang buang air....."

"Buang air dimana?" tanya Ting Hong.

"Sudah tentu di kakus, masa boleh kukencing di hadapanmu?" jawab Kau Cu-tiang.

"Memangnya siapa yang melihat kau pergi ke kakus?" kata Ting Hong pula.

"Tidak ada, waktu itu tiada seorang pun yang berada di kakus," jawab Kau Cu-tiang.

"Hm, masa begitu kebetulan, tidak cepat, tidak lambat, ketika Hiang-jiya terbunuh dan Kau-heng kebetulan ingin buang air, pula kebetulan di kakus juga tiada orang lain lagi.... hehehe, semua ini sungguh sangat kebetulan, serba kebetulan," demikian jengek Ting Hong.

Seketika Kau Cu-tiang meraung murka, "Persetan kau! Darimana aku tahu air kencingku akan keluar mendadak dan cara bagaimana pula kutahu di kakus tidak ada orang."

"Jangan gelisah, Kau-heng," tiba-tiba Coh Liu-hiang menyela. "Bukti nyata dan lengkap, jelas Kau-heng bukan pembunuhnya."

"Bukti nyata? Dimana?" tanya Ting Hong.

"Bila pembunuhan ini dilakukan secara diam-diam, jarak si pembunuh dan Hiang-jiya pasti sangat dekat," tutur Coh Liu-hiang. "Padahal Kau-heng dan Hiang-jiya jelas tidak akur mana mungkin Hiang-jiya membiarkan Kau-heng mendekatinya."

"Betul, jika dia melihat aku mendekat, mungkin dia akan segera melonjak," tukas Kau Cu-tiang.

"Coba lihat noda darah di lantai ini." kata Coh Liu-hiang.

"Darah Hiang-jiya yang mengalir keluar amat banyak, jika pembunuh itu melakukan keganasannya dari dekat, tentu bajunya akan terciprat darah." Dia pandang Kau Cu-tiang sekejap, lalu menyambung, "Baju Kau-heng kering dan bersih, pakaian cukup rajin, bila dia habis membunuh lalu berganti pakaian, kukira juga takkan terjadi secepat ini."

"Betul, begitu mendengar jeritan, segera kuburu ke sini, mana sempat berganti pakaian segala," tukas Kau Cu-tiang.

"Untuk ini aku dapat menjadi saksi," tiba-tiba Kim Leng-ci menambahi. "Waktu kudatang, dia sudah berada di sini."

"Dalam hal ini, siapa pun pembunuhnya jelas tidak keburu berganti pakaian," kata Coh Liu-hiang pula. "Yang bisa dilakukan dalam waktu sesingkat ini hanya menanggalkan

baju yang berlepotan darah, lalu dilemparkan ke laut atau disembunyikan."

"Jika demikian, saat ini pakaian si pembunuh pasti masih rapi dan bersih?" jengek Ting Hong sambil melototi Kau Cu-tiang. Yang dikenakan Kau Cu-tiang sekarang hanya pakaian dalam dan tidak memakai baju luar.

Namun Kau Cu-tiang tetap tenang, ucapnya, "Cayhe memang tidak biasa tidur dengan memakai baju panjang."

"Betul, tidak mungkin orang tidur dengan pakaian rapi " kata Kim Leng-ci. "Waktu kudengar suara jeritan tadi, segera kulari ke sini, aku pun tidak memakai baju luar, memangnya aku pun dianggap sebagai pembunuhnya?"

Si nona memang betul cuma memakai pakaian dalam saja, tidak memakai kaos kaki, sehingga kedua kakinya tampak putih mulus.

Segera pandangan Oh Thi-hoa beralih ke arah kaki yang putih itu, katanya perlahan, "Sebelum pembunuhnya diketahui, setiap orang tak terhindar dari sangkaan, sekalipun orang kaya juga tak terkecuali. Orang kaya tidak pasti bukan pembunuh, bukankah begitu nona Kim?"

Sebenarnya Kim Leng-ci hendak meraung, tapi demi melihat mata Oh Thi-hoa yang melotot mengincar kakinya yang mulus itu, seketika mukanya menjadi merah dan tanpa terasa ia menyurut mundur hingga lupa membuka suara.

Sementara itu Thio Sam telah menongol di permukaan air dan berseru "Tidak ada, tidak kutemukan apapun, gelombang air cukup keras, ikan mati saja tiada, apalagi orang mati."

Segera Hay Koa-thian melempar seutas tambang, serunya, "Apapun Thio-heng sudah berusaha sedapatnya, aku

dan Hiang-jite merasa berterima kasih. Lekas Thio-heng naik ke atas."

Hari sudah terang, sekembalinya di kamar, segera Oh Thi-hoa menjambret leher baju Coh Liu-hiang dan berkata. "Breng sek, sekarang kau pun tidak jujur lagi padaku. Memangnya kau kira dapat menipu tuan Oh ini?"

"Siapa yang menipu kau? Apakah penyakit gilamu sudah kumat?" tanya Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Masa kau tidak dusta padaku?" seru Oh Thi-hoa dengan mendelik. "Sebelum mati In Ciong-liong minta kau mewakilkan dia minum araknya, dalam cawan itu jelas ada semacam benda, mengapa kau bilang tidak ada apa-apa?"

Sementara Thio Sam sudah ganti pakaian kering pemberian Hay Koa-thian dan sedang berbaring di tempat tidur, dengan tertawa ia menyela, "Orang sering bilang Oh Thi-hoa adalah manusia yang paling goblok, tadinya aku tidak percaya, tapi sekarang baru kutahu olok-olok itu memang tidak salah."

"Kentut makmu," demikian damprat Oh Thi-hoa dengan gusar. "Kau tahu apa?" .

"Dan kau? Kau tahu apa?" jawab Thio Sam. "Tahu kentut. Tadi dia tidak bicara sejujurnya adalah karena Hay Koa-thian juga hadir di sana, kenapa kau jadi marah-marah begini?"

"Kenapa kalau Hay Koa-thian hadir di sana?" kata Oh Thi-hoa penasaran. "Kukira dia bukan orang busuk, pula dia berdiri satu garis di pihak kita, mengapa kita harus mengelabui kita?"

Thio Sam menghela napas gegetun, katanya, "Tadinya kukira kau cuma tahu kentut, hakikatnya kentut saja kau tidak tahu. Padahal Hay Koa-thian hanya membawa kau ke gudangnya yang menyimpan beberapa guci arak dan kau lantas menganggap dia sebagai sahabatmu yang sejati."

"Hm, masa aku serupa kalian, selalu curiga kepada siapa pun," jengek Oh Thi-hoa. "Jika menuruti jalan pikiran kalian, di dunia ini mana ada orang yang dapat kalian percayai?"

"Tidak ada, memang tidak ada," kata Thio Sam.
"Terkadang pada diri sendiripun aku tak percaya, apalagi orang lain."

"Paling sedikit kau masih suka berterus terang, tidak seperti si kutu busuk ini," jengek Oh Thi-hoa.

"Kau benar-benar percaya penuh kepada Hay Koa-thian?" tanya Thio Sam.

"Dia kan sudah bicara segalanya, sedikitpun tidak meraha siakan apa-apa...."

"Hm, hendak memancing ikan harus pakai umpan, darimana kau tahu ucapan Hay Koa-thian itu bukan umpan?"

"Umpan? Maksudmu dia hendak memancing? Memangnya apa yang hendak dipancing?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dia hendak memancing keterangan kita, tentu saja dia harus bicara dulu untuk menarik perhatian kita. Padahal apa yang diucapkannya itu tidak lebih hanya dugaan saja, kalau dia dapat menduga tentu orang lain juga bisa, jadi uraiannya yang panjang lebar itu hakikatnya sama dengan nol besar," tanpa menunggu tanggapan Oh Thi-hoa, segera Thio Sam menyambung, "Mengenai keenam peti mati itu, tiada yang tahu siapa yang mengirim, bukan mustahil perbuatan Hay Koa-thian sendiri."

Tangan Oh Thi-hoa yang mencengkeram leher baju Coh Liu-hiang lantas dikendurkan, baru sekarang Coh Liu-hiang berkata dengan tertawa, "Betul, penumpang kapal ini kan tidak tuli dan buta, jika dikatakan ada orang membawa keenam peti itu ke atas kapal tanpa diketahui siapa pun juga, rasanya hal ini tidak mungkin terjadi, hanya dia sendiri...."

"Paling tidak dia bukan pembunuh Hiang Thian-hui." Seru Oh Thi-hoa penasaran. "Waktu Hiang Thian-hui mati, jelas dia berada bersama kita, betul tidak?"

"Ehmm," Coh Liu-hiang mengangguk.

"Menurut pendapatku, kalau Kau-Cu-tiang bukan pembunuhnya, maka yang paling mencurigakan ialah Kim Leng-ci, Ting Hong dan Kongsun Jiat-ih."

"Betul," kata Coh Liu-hiang pula.

"Untuk mengangkut peti mati ke atas kapal di luar tahu orang memang tidak mudah, ketiga orang itu kan punya uang dan berpengaruh. Kata orang 'setan juga doyan duit'. Asalkan punya uang, segala apapun dapat diperbuat,"

"Tapi selain ketiga orang itu, masih ada dua orang lagi yang harus dicurigai," kata Coh Liu-hiang.

"O, siapa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Yaitu Loh Kiat dan Ci Hong yang memegang kemudi kapal," kata Coh Liu-hiang.

"Dengan kepandaian mereka itu, masa mampu membunuh Hiang Thian-hui?"

"Jika hari ini mereka yang dinas kerja dan mereka berada di samping sana tentu tidak dicurigai Hiang Thian-hui, apalagi

orang yang angkuh seperti Hiang Thian-hui itu pasti tidak menaruh perhatian terhadap mereka. Jika hendak membunuh Hiang Thian-hui secara diam-diam, hanya mereka itulah yang punya kesempatan dan peluang terbesar."

"Ya, lantaran mereka bukan orang penting sehingga tiada orang yang memperhatikan mereka, maka setelah melakukan keganasan, dengan leluasa mereka dapat berganti pakaian dengan waktu yang cukup singkat," kata Thio Sam.

"Waktu itu Hay Koa-thian kebetulan berada bersama kita, bukan mustahil tujuannya hendak menyuruh kita menjadi saksi bahwa waktu Hiang Thian-hui terbunuh, dia tak berada di tempat, dengan demikian akan terbukti dia bukan pembunuhnya."

"Tapi inipun tak dapat membuktikan ia tak pernah menyuruh orang lain membunuh Hiang Thian-hui," kata Thio Sam.

"Jika demikian, kau anggap Hay Koa-thian adalah pembunuhnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Aku tidak menuduh dia adalah pembunuhnya, aku Cuma bilang dia juga harus dicurigai," jawab Thio Sam.

"Menurut pendapatku, orang yang paling mencurigakan ialah Kim Leng-ci," jengek Oh Thi-hoa.

"Sebab apa?" tanya Thio Sam.

"Jika dia bukan pembunuh, mengapa mutiara besar miliknya itu bisa berada di mayat Li Tek-piau?" kata Oh Thi-hoa.

"Setiap orang patut dicurigai, kukira terlalu dini bila menentukan siapa pembunuhnya sekarang," ujar Coh Liu-hiang.

"Memangnya harus menunggu sampai kapan kalau tidak sekarang?" kata Oh Thi-hoa.

"Siapa pun pembunuhnya, membunuh orang pasti ada tujuannya," kata Coh Liu-hiang. "Maka kita harus mencari tahu lebih dahulu apa maksud tujuan si pembunuh itu."

"Ehm, betul juga," ujar Oh Thi-hoa.

"Betapapun lihai sang pelaku, setelah membunuh, sedikit banyak akan meninggalkan jejak dan tanda-tanda, maka kita menunggu sampai dia sendiri memperlihatkan ciri-cirinya itu."

"Maksudmu, petunjuk yang ada sekarang belum cukup dan masih harus menunggu dia membunuh beberapa orang lagi, begitu?" jengek Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Aku cuma berharap dia hendak membunuh pula, semoga kita dapat mendahului dan membekuknya."

"Bila selanjutnya dia tidak membunuh lagi, kan kita pun tak dapat membekuk dia?"

"Jangan lupa peti mati itu masih banyak yang kosong, sebelum peti mati itu terisi penuh, tidak nanti, dia berhenti bekerja," kata Coh Liu-hiang dengan tersenyum.

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, katanya, "Jika demikian, menurut perkiraanmu, siapa sasaran kedua yang akan diincarnya?"

"Ini sukar dikatakan..., bisa jadi kau, mungkin pula aku."

"Kalau begitu, sebelum mati lekaslah kau perlihatkan padaku barang yang kau simpan itu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanva, "Paling tidak orang ini punya mata maling yang tajam. Dalam cawan arak yang kuterima dari In Ciong-liong memang betul ada sesuatu benda."

"Gambar apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sudah kuperiksa hingga setengah harian dan tetap tidak tahu apa arti gambar itu," jawab Coh Liu-hiang sambil mengeluarkan secarik kertas.

Di atas kertas itu terlukis seekor kelelawar atau kalong di sekitar kalong ada garis melengkung, banyak pula titik-titik hitam, lalu di pojok kiri atas dilukis satu lingkaran yang bergaris-garis seperti sinar.

"Garis-garis yang melengkung ini agaknya tanda air," ujar Coh Liu-hiang.

"Ehm, benar," kata Thio Sam.

"Dan lingkaran ini seperti tanda matahari," kata Coh Liu-hiang pula.

"Betul," tukas Thio Sam.

"Dan tanda apa titik-titik hitam besar dan kecil ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bisa jadi.... bisa jadi sebagai tanda batu karang di tengah air...."

"Matahari, air, batu karang, adalagi seekor kalong.... apa artinya semua ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dengan sendirinya gambar ini mengandung arti yang sangat mendalam, dengan sendirinya juga suatu rahasia yang maha besar, kalau tidak, masakah sebelum ajal In Ciong-liong menyerahkannya padaku dengan cara misterius?"

"Mengapa tidak dia katakan terus terang saja, malah main teka-teki begini?" ujar Oh Thi-hoa.

"Waktu itu tiada peluang untuk bicara baginya..."

"Betul," sela Oh Tht-hoa. "Waktu di Sam-ho-lau, aku pun merasa cara bicara In Ciong-liong agak gelagapan dan tidak pantas sebagai seorang tokoh pimpinan suatu organisasi besar...."

Belum habis ucapannya, mendadak Coh Liu-hiang melompat ke pintu, dengan cepat ia menarik daun pintu. Dan di depan pintu ternyata berdiri satu orang.

Ternyata Kim Leng-ci adanya.

Begitu Coh Liu-hiang membuka pintu, seketika muka si nona menjadi merah, kedua tangan disembunyikan di belakang, entah apa yang dipegang, tampaknya hendak bicara, tapi urung.

Segera Oh Thi-hoa berolok-olok, "Kita asyik mengobrol di sini, tak tersangka nona Kim telah menjadi penjaga pintu bagi kita, sungguh kita harus berterima kasih kepadanya."

Kim Leng-ci menggigit bibir, ia melengos dan melangkah pergi dengan dongkol. Tapi baru dua-tiga tindak, mendadak ia menoleh dan berseru, "Kemari kau, Thio Sam!"

Thio Sam mengiakan sambil melompat turun dari tempat tidur. "Ada pesan apa nona?" tanyanya dengan mengiring tawa.

"Budak ini sungguh penurut, jika nona Kim menyuruhnya membunuh pasti akan dilaksanakannya," jengek Oh Thi-hoa.

Kim Leng-ci tidak menggubris ocehannya, ia mengeluarkan sebungkus barang yang disembunyikan di

belakang punggung dan berkata pula, "Bungkusan ini hendaklah kau simpan dan jaga dengan baik."

Thio Sam menerimanya sambil mengiakan.

"Bungkusan barang ini baru kutemukan, boleh kau buka di periksa isinya, tetapi awas jangan sampai hilang, akan kupenggal kepalamu sebagai gantinya," kata si nona.

"Jangan khawatir nona," jawab Thio Sam pula dengan tertawa "Barang apapun, jika sudah berada padaku, biarpun maling sakti nomor satu di dunia juga jangan harap dapat mencurinya."

Kim Leng-ci mendengus, segera ia melangkah menuju kamar depan, "blang", dengan keras ia gabrukkan pintu kamarnya.

"Di kamar kita ini memang ada seorang maling sakti nomer satu di dunia," kata Oh Thi-hoa. "Maka kau harus simpan baik-baik barang itu, awas jika kepalamu terpaksa dijadikan gantinya, kan bisa konyol."

Belum habis ucapannya, mendadak daun pintu kamar yang satu lagi terbuka, Ting Hong tampak melongok keluar, sorot matanya seperti tidak sengaja melirik sekejap pada bungkusan yang dipegang Thio Sam, lalu menyapa dengan tertawa, "Kalian belum tidur?"

"Ting-kongcu mungkin juga seperti kami, sukar pulas bila berada di tempat baru," kata Coh Liu-hiang.

Mata Ting Hong tampak berkedip-kedip, lalu mendesis, "Ada sedikit urusan yang ingin kubicarakan dengan Coh-hiangswe, entah sekarang boleh tidak?"

Belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, pintu kamar sebelah juga mendadak terbuka, yang melangkah keluar ternyata

bukan Pek-lak-cek, juga bukan Kongsun Jiat-ih, tapi Kau Cu-tiang.

Air muka Kau Cu-tiang tampak pucat kehijau-hijauan, sinar matanya buram, koper hitam tetap dibawanya. Ketika melihat Coh Liu-hiang dan lain-lain sama berdiri di luar pintu, seketika ia melenggong kaget.

"Kukira Kau-heng lagi pergi buang air, sedang kupikirkan akan memperkenalkan seorang tabib sakti untuk memeriksa penyakit ginjalmu," kata Ting Hong.

Muka Kau Cu-tiang sebentar pucat sebentar merah, jawabnya dengan tergegap, "Aku memang pergi buang air, waktu lewat sini, tiba-tiba timbul keinginan untuk mengobrol."

"O, kiranya Kau-heng memang kenal mereka, sungguh tak terduga olehku," kata Ting Hong sambil menatap orang dengan tajam. Lalu ia melirik Coh Liu-hiang sekejap dan berkata dengan tertawa, "Mungkin tidak tersangka oleh Coh-hiangswe bukan?"

Kau Cu-tiang berdehem beberapa kali, jawabnya, "Aku dan mereka pernah bertemu sekali dua kali saja, tidak.... tidak terlalu karib...." sambil bicara ia terus menyelip masuk kamar.

"Bila Ting-heng ingin memberi petunjuk, silakan kemari saja," kata Coh Liu-hiang kemudian.

Ting Hong berpikir sejenak, katanya, "Rasanya kita sudah lelah dan perlu istirahat, kita bicarakan malam nanti saja." Segera ia menyusut ke dalam dan menutup pintu.

Pintu kamar satunya juga sudah tertutup, tapi sejauh itu Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek sama sekali tidak menongol.

Oh Thi-hoa sudah tidak tahan, belum lagi Coh Liu-hiang merapatkan pintu kamarnya segera ia menggerutu, "Zaman ini hati manusia memang sukar diraba, tak tersangka orang macam Kau Cu-tiang juga bisa berdusta. Jelas dia kenal Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek, tapi waktu naik kapal, mereka berlagak seperti tidak saling kenal."

"Ya, dia mengaku belum pernah mengembara di dunia Kangouw, kecuali Coh Liu-hiang. tiada yang dikenalnya, kiranya semua itu dusta belaka. Orang yang dia kenal jauh lebih banyak daripada kita," demikian Thio Sam menggerutu.

"Semula kukira dia benar-benar masih hijau dan tidak paham seluk-beluk dunia Kangouw, bicaranya blak-blakan, tindakannya terang-terangan, siapa tahu semua ini kedok belaka," demikian Oh Thi-hoa menambahkan.

"Apa yang diperbuatnya itu sengaja diperlihatkan agar kita menaruh curiga padanya, padahal bisa jadi sebelumnya sudah bersokongkol dengan Kongsun Jiat-ih."

"He, tidak, tidak betul, harus kuperiksa ke sana," seru Oh Thi-hoa sambil melonjak bangun.

"Apa yang tidak betul? Periksa apa?" tanya Thio Sam.

"Bukan mustahil dia pembunuhnya, Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek adalah sasaran yang kedua, bisa jadi sekarang kedua orang itu sudah mati."

Sejak tadi Coh Liu-hiang termenung, baru sekarang ia mengangguk dan buka suara, "Sesudah Kau Cu-tiang keluar tadi, pintu kamar lantas ditutup orang dari dalam, jika orang mati apakah dapat menutup pintu?"

Mestinya Kim Leng-ci hendak meraung lagi, tapi entah mengapa demi mendengar ucapan Coh Liu-hiang itu,

mukanya menjadi merah mendadak, dengan mendongkol ia menggentak kaki terus masuk ke kabin.

"Wah, jika Oh-heng benar-benar segera menikah, sungguh peristiwa gembira juga," segera Ting Hong menanggapi. "Entah siapakah gerangan pengantin perempuannya?"

"Pengantin perempuan...." Coh Liu-hiang pura-pura berpikir sejenak lalu menyambung, "Boleh dikata cantik dan puteri keluarga ternama, ilmu silatnya juga lumayan, kekuatan minum araknya lebih dari lumayan, konon sekaligus sanggup menghabiskan satu guci...."

"Kutu busuk keparat," Oh Thi-hoa berteriak. "Jika kau omong lagi, segera ku.... kubunuh kau."

Semua orang merasa geli mendengar olok berolok mereka.

Pada saat itulah tiba-tiba tertampak sebuah perahu kecil sedang meluncur tiba dari tepi sungai. Di haluan perahu berdiri seorang dengan mengangkat kedua tangan membentangkan sehelai kain putih.

Pada kain plakat itu jelas tertulis : "Menjual diri untuk mengubur kawan".

Dalam cerita kuno memang ada anak berbakti yang 'menjual diri untuk mengubur ibu', tapi 'menjual diri untuk mengubur kawan', hal ini selamanya belum pernah terjadi.

"Lihatlah kawan," seru Kau Cu-tiang. "Orang ini hendak menjual dirinya untuk biaya penguburan kawannya, orang yang setia kawan begini rasanya harus kujadikan sahabat."

"Betul, jika ingin bersahabat, paling baik kau beli saja dia, bila di kemudian hari dia membusuk-busukkanmu, dapat kau jual lagi," kata Oh Thi-hoa. Lalu dia melototi Coh Liu-hiang

sekejap dan menyambung pula, "Cuma sayang ada sementara orang biarpun hendak dijual obral toh tetap tidak laku."

"Masa?" ujar Con Liu-hiang dengan tertawa. "Asalkan tidak bau, tidak jorok, tidak malas, tidak suka mabuk-mabukan, mustahil tak dapat dijual."

Belum Oh Thi-hoa menanggapi, terdengar orang yang berdiri di haluan perahu itu berteriak, "Jangan khawatir, aku tidak bau, tidak jorok, tidak malas, arak juga tidak banyak kuminum, nasi yang kumakan lebih sedikit daripada burung, tapi kalau bekerja melebihi kerbau, terhadap majikan juga lebih setia daripada anjing penjaga. Barang siapa mau membeli diriku, dijamin takkan kecewa, ditanggung barang tulen harga murah, pasti akan puas."

Di tengah suaranya, perahu itupun sudah makin dekat

Tapi tanpa melihat, Oh Thi-hoa sudah dapat mengenali suara orang itu, jelas dia si jaring kilat Thio Sam adanya. Ia menjadi geli, katanya, "Mungkin bocah ini sudah melarat, hinga pikiran menjadi miring."

Pendatang ini memang betul Thio Sam, ia berdiri di haluan perahu dan berseru, "Hayolah tuan-tuan dan nyonya-nyonya dia atas kapal, adakah di antara kalian yang tahu barang baik, lekas beli diriku!?"

Germedap sinar mata Ting Hong, dengan tertawa ia berkata, "Apakah sahabat benar-benar akan menjual diri sendiri?"

Thio Sam menghela napas jawabnya, "Sebenarnya aku punya sebuah perahu rongsok, jika terpaksa dapat kujadikan duit, celaknya aku suka berkawan tapi tidak pilih-pilih kawan baik atau busuk, gara-gara membela kawan akhirnya perahuku menjadi korban, tenggelam. Sekarang aku tinggal

sebatangkara, lalu apa yang dapat kuharapkan selain menjual diri sendiri?"

"Berapa harga yang kau pasang?" tanya Ting Hong.

"Tidak lebih tidak kurang tepat 500 tahlil perak," jawab Thio Sam. "Bila tidak kepepet dan perlu uang, tidak nanti kulepaskan diriku dengan harga sekian."

"Sebenarnya sahabat ini ada keperluan apa hingga terpaksa menjual diri? tanya Ting Hong pula

"Soalnya aku mempunyai dua orang kawan, tampaknya jiwa mereka pasti akan melayang," tutur Thio Sam dengan menghela napas gegetun. "Jelek-jelek mereka kawanku, tak mungkin kusaksikan mayat mereka jadi makanan anjing liar, terpaksa aku menjual diri untuk ongkos penguburan mereka "

Ting Hong melirik sekejap Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang, lalu berkata pula dengan tertawa, "Untuk itu juga tidak perlu sebanyak 500 tahlil perak?!"

"Eh, agaknya tuan ini tidak tahu bahwa kedua kawanku ini lain daripada yang lain," kata Thio Sam. "Waktu hidup mereka adalah setan arak, bila mati kan akan menjadi setan araknya setan. Nah, untuk itu terpaksa setiap hari aku harus menyirami kuburan mereka dengan beberapa botol arak, kalau tidak, bila mereka ketagihan di neraka dan hidup kembali ke dunia fana ini, kan aku bisa celaka?"

Sudah jelas siapa-siapa yang dimaksud Thio Sam itu, tentu saja Oh Thi-hoa sangat mendongkol, kalau bisa ia ingin tonjok hidung Thio Sam.

Kau Cu-tiang juga geli, katanya dengan tertawa, "Eh, jika begitu, bolehlah Ting-heng membelinya saja."

Ting Hong tersenyum, jawabnya, "Boleh juga kubeli, cuma...."

"Kau tak mau beli, biar aku yang beli!" mendadak seorang berseru. Di tengah suaranya itu, tahu-tahu Kim Leng-ci sudah menerobos keluar dari kabin, segera ia sambung pula, "500 tahlil perak akan kubayar, tanpa tawar."

Thio Sam lantas menggeleng, katanya tertawa, "Tidak bisa, jika nona yang beli, harga diriku jadi lima ribu tahlil perak."

"Kenapa begitu?" tanya Kim Leng-ci dengan melotot.

"Sebab majikan laki-laki jauh lebih mudah dilayani, majikan perempuan banyak menimbulkan kerepotan, terkadang aku diharuskan mandi di air lumpur, kan cialat?!" kata Thio Sam.

Tanpa pikir mendadak Kim Leng-ci berseru, "Baik, lima ribu tahlil juga jadi, kututup jual beli ini."

Thio Sam jadi melengak malah, katanya dengan tergagap, "Nona bet.... betul-betul mau beli?"

"Sudah tentu betul, memangnya guyon?" omel si nona.

Thio Sam memandang sekelilingnya, lalu berkata, "Wah entah masih adakah peminat yang berani membeli dengan harga lebih tinggi daripada tawaran nona ini?"

Oh Thi-hoa menggeleng, katanya, "Orang ini bukan saja mirip burung, juga mirip kerbau dan seperti anjing, boleh dikata seekor siluman. Aku sendiri belum lagi sinting, buat apa membuang lima ribu tahlil perak untuk membeli makhluk aneh?"

"Jadi kau maksudkan aku sinting? Begitu?" serentak Kim Leng-ci berjingkrak gusar.

"Aku bilang diriku sendiri tidak sinting, kenapa nona Kim jadi tersinggung?" ucap Oh Thi-hoa dengan tal acuh.

Saking dongkolnya muka Kim Leng-ci menjadi merah padam, tapi ia pun tak dapat bersuara lagi.

Thio Sam berdehem beberapa kali, lalu berseru, "Hayolah siapa berani tawar algi, jika tiada, akan kujual kepada nona ini."

"He, apakah kau ini si jaring kilat Thio Sam?" tiba-tiba seseorang berseru.

"Betul, tanggung barang tulen dan harga murah, bila palsu uang kembali," sahut Thio Sam.

"Baik, kalau begitu, kutawar lima ribu lebih satu tahl perak!" seru orang itu pula.

Ternyata entah sejak kapan sebuah perahu kecil telah mendekat. Orang yang menawarkan ini duduk di haluan perahu, bajunya berwarna kelabu, memakai topi lebar, tepian topi di bagian muka agak melambai ke bawah sehingga tidak jelas bentuk wajahnya.

Semua orang terkejut mendengar ucapannya ini. Sungguh tiada yang menduga ada orang mau berebut membeli Thio Sam dengan Kim Leng-ci.

Diam-diam Coh Liu-hiang juga heran, ia merasa urusan ini jadi semakin menarik.

Sudah tentu Kim Leng-ci menjadi berang, dengan suara keras ia pun bertenak, "Aku tawar enam ribu tahl"

"Enam ribu lebih satu tahl."

"Tujuh ribu tahl!" Kim Leng-ci juga tidak mau kalah.

"Tujuh ribu lebih satu," kontan orang itu berteriak pula.

Kim Leng-ci tambah gregetan, sekaligus ia jadikan "Selaksa tahil!"

Namun orang di atas perahu itu tetap tenang-tenang saja, dengan perlahan ia berkata, "Selaksa lebih satu tahil!"

Bahwa ada dua orang berani melelang dirinya dengan cara demikian, Thio Sam sendiri menjadi melenggong. Sungguh tak terpikir olehnya bahwa dirinya bisa bernilai setinggi ini.

Oh Thi-hoa juga terkesima, gumamnya, "Wah, jika kutahu dia berharga setinggi ini, tentu sudah kubeli sejak mula. Rupanya barang sedikit permintaan banyak, jadinya harga naik terus. Padahal sudah kuperiksa dari atas ke bawah dan dari kanan ke kiri, tiada kudapatkan sesuatu pada dirinya yang berharga."

Orang di atas perahu itu tertawa, dengan tenang ia berkata, "Barang baik hanya dijual kepada orang yang kenal barang. Tawaranku selaksa lebih satu tahil perak belum terhitung tinggi."

Kim Leng-ci jadi makin gregetan, segera ia bertenak. "Baik, kutawar...."

Sebelum dia menyebut jumlah tawarannya, mendadak Ting Hong menyela, "Nanti dulu ingin kutanya sebelumnya orang jual beli kan harus adil, bayar dan terima barang, begitu bukan.?"

"Betul," sahut Thio Sam cepat. "Penjualanku ini dengan kondisi pembayaran kontan, tidak boleh bon, tidak boleh kredit."

"Jika begitu," kata Ting Hong. "Untuk mencegah hal-hal yang mengecewakan, agar penawaran ini tidak cuma omong kosong belaka, siapa yang memberi penawaran hendaklah memperlihatkan dulu uangnya kepada si penjual."

Segera Kim Leng-ci mengeluarkan segebung 'Gin-bio' (kertas tanda pembayaran, seperti uang kertas atau cek zaman kini), katanya. "Ini cukup tidak?"

Ting Hong memandang sekejap, ucapannya dengan tertawa, "Cukup, tentu saja cukup. Gin-bio keluaran Le-goan Gin-ceng (nama bank) di Soasay, dihargai sama seperti uang kontan."

"Kalau belum cukup, di sini juga tersedia uang kontan, boleh nona Kim gunakan seperlunya," tukas Hay Koa-thian.

Setiap orang Kangouw kenal betapa kaya rayanya Ci-keng-pang dengan ucapannya itu maka 'bonafiditas' Kim Leng-ci tidak perlu disangsikan lagi.

"Dan bagaimana dengan kawan di perahu itu?" tanya Ting Hong.

Orang itu tetap tenang-tenang, katanya pelan, "Mungkin anda khawatir aku bersekongkol dengan Thio Sam dan sengaja meninggikan harganya, begitu bukan?"

Ting Hong hanya tertawa saja tanpa menjawab. Biasanya kalau orang tidak menjawab berarti membenarkan.

Orang itu mendengus, mendadak ia memberi tanda dan berseru, "Bawa kemari!" Segera dari buritan perahu ada orang menggotong sebuah peti. Waktu di buka, seketika tertampak cahaya gemerlapan, isi peti itu ternyata lantakan emas.

Seketika mata Oh Thi-hoa terbelalak, ucapannya sambil menyengir, "Sungguh tak tersangka ada orang membawa emas kemari untuk membeli Thio Sam, tampaknya akulah yang terlalu menilai rendah dirinya."

"Apakah cukup isi peti ini?" orang di perahu bertanya.

Ting Hong juga tercengang melihat emas sebanyak itu, dengan tertawa ia menjawab, "Ya, cukup, lebih daripada cukup."

"Jika belum cukup, peti seperti ini masih ada beberapa buah lagi, silakan nona menawar lagi sesukamu," ucap orang itu dengan tak acuh.

Biarpun Kim Leng-ci dilahirkan dalam keluarga hartawan, emas perak baginya seperti batu belaka, tapi kalau disuruh membuang berlaksa-laksa tahlil emas hanya untuk membeli seorang Thio Sam, mau tak mau hal ini membuatnya bingung dan sangsi.

Kini air muka si nona sudah rada pucat, ia menggit bibirnya dan coba menawar lagi, "Baik, selaksa seribu tahlil."

"Setaksa seribu lebih satu," orang itupun naik harga lagi.

"Selaksa seribu lima ratus," seru Kim Leng-ci.

"Selaksa seribu lima ratus satu," orang itu tetap tidak mau kalah.

"Selaksa dua ribu tahlil," kata Kim Leng-ci.

Kini dia benar-benar susah, ibarat sudah naik di atas punggung harimau, turun atau tidak serba salah. Tampak rasa garangnya tadi juga sudah berkurang, penawarannya yang setiap kali tambah seribu tahlil kini hanya bertambah lima ratus tahlil saja.

Dan orang di atas perahu itu tetap tenang-tenang saja, kembali ia menambah, "Selaksa dua ribu satu!"

Dengan gemas Kim Leng-ci berteriak, "Kenapa kau harus membelinya?"

"Dan kenapa pula nona juga ingin membelinya?" jawab orang itu.

Kim Leng-ci jadi melengak. Ia sendiripun tak dapat memberi alasannya. Setelah melenggong sejenak, akhirnya ia berteriak pula, "Aku senang. Asalkan aku senang, biarpun beberapa laksa tahlil perak kulemparkan ke sungai juga bukan soal."

"Apakah hanya nona saja yang boleh senang dan orang lain tidak boleh?" tanya orang itu dengan dingin.

Mendadak Ting Hong menyela lagi, "Padahal maksud kedatangan sahabat ini sejak tadi sudah kuketahui."

"Ooo? Kau sudah tahu?" tanya orang itu.

"Setiap orang Kangouw sudah tahu bahwa si jaring kilat Thio Sam sangat mahir menyelam, bahkan kepandaiannya membuat kapal dan berlayar juga tiada bandingannya, bilamana dalam pelayaran ikut serta Thio Sam, maka manfaatnya melebihi memakai ratusan kelasi. Tampaknya anda sangat berhasrat mendapatkan ahli pelayaran, jangan-jangan ada maksud berlayar keluar lautan?"

Tiba-tiba orang yang berada di haluan perahu sana menengadahkan dan bergelak tertawa, lalu berkata. "Hahaha, sungguh hebat, sungguh lihai pandanganmu!"

"Jadi dugaanku tidak keliru?" tanya Ting Hong.

"Bicara terus terang, apa yang dikatakan anda memang tidak salah sedikitpun," kata orang itu.

"Jika demikian, Cayhe jadi ingin memberi sedikit nasihat," kata Ting Hong

"O, silakan bicara," jawab orang itu.

"Perubahan cuaca di lautan sukar diduga, bahaya berlayar jauh berbeda daripada perjalanan di sungai, apabila tiada urusan sangat penting, kukira lebih baik anda jangan berangkat saja."

"Terima kasih atas maksud baikmu, cuma sayang, betapapun Cayhe harus berangkat" kata orang berbaju kelabu itu. Dia tidak menunggu tanggapan Ting Hong, segera bertanya pula, "Konon di lautan bebas sana ada sebuah gua emas, entah anda mendengar atau tidak?"

Ting Hong berkerut kening, katanya, "Gua emas? Di dunia ini, dimana-mana juga ada gua emas, entah gua yang kau maksudkan itu terletak dimana?"

"Gua emas itu terletak di lautan timur sana, konon tempatnya sangat rahasia, disana banyak tetumbuhan aneh dengan ratna mutu manikam yang sukar dibayangkan. Ada wanita cantik yang tidada bandingan dengan pemandangan alam yang sukar dilukiskan, ada arak yang tak pernah habis diminum dan macam-macam kebaikan lagi yang tak dapat diuraikan satu per satu."

Waktu itu angin meniup kencang, sungai sangat luas, jarak kedua kendaraan air itu ada sepuluh tombak jauhnya, bilamana bicara dari kejauhan, orang biasa terpaksa harus berteriak. Cuma mereka semuanya adalah tokoh persilatan kelas tinggi. Lwekang masing-masing sangat kuat, setiap ucapan mereka dapat terdengar dengan jelas oleh lawan bicaranya.

Orang berbaju kelabu itu mula-mula juga cukup nyaring suaranya, cuma sayang, dia bicara terlalu panjang, sampai beberapa kalimat terakhir agaknya mulai berkurang tenaganya hingga terpaksa dia harus berteriak.

Betapa tajam penglihatan Hay Koa-thian, HiangThian-hui, Oh Thi-hoa dan lain-lain, segera mereka tahu orang ini tidak memiliki tenaga dalam yang kuat sekalipun ilmu silatnya

mungkin sangat tinggi, jadi bukan seorang lawan yang menakutkan.

Dengan tertawa Oh Thi-hoa lantas menanggapi, "Apa yang kau katakan itu hanya mengenai arak yang tak habis terminum itulah yang menarik hatiku, jika di dunia ini benar ada tempat sebagus itu, maka aku pun ingin berkunjung ke sana."

"Tempat itu memang benar-benar ada, cuma kalau ingin ke sana, sulitnya seperti manjat ke langit," kata orang itu.

"Oo? Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sebab tempat itu tidak tercatat dalam kitab, tidak terlukis dalam peta, siapa pun tidak tahu dimana letaknya." tutur orang itu. "Jika tiada penunjuk jalannya, biarpun dicari berpuluh tahun juga sukar ditemukan."

"Wah, lantas siapakah yang akan menjadi penunjuk jalan?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dengan sendirinya hanya anak buah pemilik gua emas saja yang tahu jalan menuju gua itu," kata si orang berbaju kelabu.

"Pemilik gua emas, tokoh macam apa pula dia?" tanya Oh Thi-hoa, ia menjadi tertarik oleh cerita ini.

"Siapa pun tidak tahu dia itu orang macam apa, tidak ada orang yang tahu nama serta asal-usulnya, lebih-lebih.tiada.yang pernah melihat bentuk wajahnya," tutur orang itu. "Ada orang bilang dahulu dia adalah bandit ternama di dunia Kangouw, kemudian cuci tangan dan mengasingkan diri di lautan sana. Ada pula cerita bahwa dia seorang pemuda yang bercita-cita tinggi, karena di Tionggoan cita-citanya sukar terlaksana, terpaksa menyingkir ke lautan bebas untuk mencari perkembangan."

Setelah tertawa, ia menyambung pula, "Bahkan ada orang bilang dia adalah anak perempuan yang masih muda belia dan cantik jelita, tapi maha pintar, makanya banyak orang kosen rela tunduk pada perintahnya."

"Wah, jika begitu, orang ini benar-benar sangat misterius," ucap Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Orang yang misterius juga sudah banyak kulihat," tukas Oh Thi-hoa.

"Tapi kalau kalian berdua ingin bertemu dengan orang ini, mungkin tidak mudah," ujar orang tadi.

"Sedikitnya kan sudah ada orang yang pernah berkunjung ke gua emas itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sudah tentu ada, kalau tidak, darimana kutahu di dunia ini ada tempat sehebat itu?" kata orang itu, "Hanya saja, orang yang benar-benar pernah berkunjung ke sana tidaklah banyak."

"Oo, kira-kira siapa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Beberapa tahun terakhir ini, setiap tahun pemilik gua itu selalu mengundang beberapa orang untuk berkunjung ke tempatnya selama sepuluh hari atau setengah bulan, yang mendapat undangannya dengan sendirinya adalah orang kaya raya pula."

Oh Thi-hoa memandang sekeliling, lalu berucap dengan dengan hambar, "Wah, bila begitu, di antara kita ada beberapa orang yang cukup memenuhi syarat untuk berkunjung ke sana."

Air muka Kim Leng-ci tampak berubah, tapi dia menahan perasaannya dan tidak bersuara.

"Orang yang sempat berkunjung ke tempat begitu sepantasnya dapat dibanggakan," kata si baju kelabu pula.

"Anehnya yang sudah pergi ke sana, sepulangnya mereka lantas tutup mulut, satu kata saja tidak menyinggungnya, bahkan....." sinar matanya tampak gemerdap di bawah topinya yang lebar. Agaknya melirik ke arah Ting Hong, lalu menyambung pula dengan pelan, "Tindak-tanduk pemilik gua itu penuh rahasia, orang yang terima kartu undangannya juga sukar dijejaki, sebab itu di kalangan Kangouw, hakikatnya tidak diketahui siapa saja yang pernah diundang ke sana, andaikan orang ingin berta-nya juga tidak tahu kepada siapa harus bertanya, kalau ingin menguntit secara diam-diam, jelas lebih tidak mungkin."

"Memangnya sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa

"Sebab pada kartu undangan itu oleh pemilik gua tidak dijelaskan alamat si pengundang, hanya disebut hari dan waktunya supaya bertemu di tempat tertentu, tiba saatnya sang tamu akan diantar oleh penunjuk jalan. Bila orang yang hadir di tempat ditentukan itu bukan tamu dimaksud, maka penyambutnya juga takkan muncul. Dalam perjalanan juga penuh rahasia, bila ada orang berani menguntit secara diam-diam, akan mati di tengah jalan secara aneh."

Coh Liu-hiang saling pandang sekejap dengan Oh Thi-hoa, diam-diam keduanya saling memberi isyarat.

Dengan menghela napas Oh Thi-hoa berkata pula. "Wah, untuk pergi ke tempat setan itu ternyata begitu sukar, sudahlah, aku tak mau pergi ke sana."

"Tapi setiap orang pasti mempunyai rasa ingin tahu," kata orang itu pula. "Semakin sulit tempat yang sukar didatangi itu, semakin banyak pula yang ingin pergi ke sana."

Sejak tadi Ting Hong hanya mendengarkan saja, mendadak ia menanggapi, "Jika anda benar-benar ingin pergi ke sana, bisa jadi Cayhe mempunyai akal untuk membantumu."

Gemerdap pula sinar mata orang di haluan perahu sana. katanya. "Jangan-jangan anda mengetahui letak gua enas itu?"

"Kebetulan Cayhe pernah berkunjung satu kali ke sana," jawab Ting Hong dengan tersenyum. "Apalagi anda sekarang membekal harta sebanyak itu, tentu tak perlu khawatir kehabisan saku. Setiba di sana, pemilik gua emas pasti akan menyambut kedatanganmu dengan hormat.

Orang itu sangat girang, serunya, "Jika demikian, tolong sudi memberi petunjuk. Cayhe akan sangat berterima kasih.

"Kebetulan di sini ada kawan-kawan yang hendak pergi ke sana, bila tidak menolak, silakan naik kemari dan melanjutkan perjalanan bersama." kata Ting Hong dengan gelak tertawa.

Orang itu tidak menjawab, tampaknya ia ragu-ragu.

Segera Oh Thi-hoa mendengar. "Kan sudah kukatakan sejak tadi bahwa ada beberapa orang di sini cukup memenuhi syarat pergi ke sana...." Sembari berkata ia melirik Kim Leng-ci. Si nona melengos ke sana dan pura-pura tidak mendengar.

Hay Koa-thian juga lantas berkata dengan suara keras. "Sahabat ini membawa harta sebanyak itu. bila disuruh menumpang kapal orang yang tak dikenal, dengan sendirinya merasa sangsi."

"Apalagi kapal ini bukan sembarang kapal, melainkan sebuah kapal bajak." jengek Hiang Thian-hui.

Watak orang she Hiang ini memang aneh, setiap kali buka suara selalu menusuk perasaan orang dan seakan-akan sengaja mencari perkara.

Orang di sana berkata dengan suara hambar, "Cayhe sih tak berprasangka apa-apa terhadap para sahabat, yang

kupikirkan justru kalian mungkin akan berprasangka jelek pada diriku."

"Ah, mana bisa, " kata Ting Hong. "Terhadap orang lain kami akan curiga, tapi terhadap anda lebih dulu mesti menjaga keamanan sendiri, mana bisa mengincar pihak lain malah?" "Jika demikian, baiklah aku menurut saja," kata orang itu dengan tertawa.

Kembali Oh Thi-hoa menjengek, "Hah, kiranya seorang kalau sudah punya uang, apapun akan dianggap orang baik dan tidak mungkin bermaksud jahat terhadap orang lain." Dia tepuk-tepuk pundak Coh Liu-hiang dan menambahkan. "Wah, melihat gelagatnya, lebih baik kita turun saja."

"Eh, arak belum lagi diminum, mengapa Oh-heng hendak pergi?" kata Ting Hong.

"Habis, kami tidak membawa harta benda apa-apa, boleh dikata berkantong kosong, bisa jadi setiap saat kami akan mengincar harta kalian apakah kalian tak merasa khawatir terhadap kami?" kata Oh Thi- hoa. Lalu ia melirik Ting Hong dan mendengus pula, "Tapi hal inipun tidak dapat menyalahkan kalian, orang kaya memang pantas kalau mesti berjaga-jaga segala kemungkinan terhadap orang miskin."

"Ah, Oh-heng memang suka bergurau," ujar Ting Hong. "Padahal setiap kata Oh-heng dan Coh-heng juga bernilai seribu tahlil emas, nama kebesaran kalian sudah lama termashur, bila berada bersama kalian kemana pun Cayhe akan merasa aman, apalagi....."

"Apalagi dia belum bertanding minum arak denganku, tidak nanti kubiarkan dia pergi," tiba-tiba Kim Leng-ci menukas.

"Jika begitu, terpaksa Cayhe menurut saja." ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Sesungguhnya hatiku juga sangat tertarik demi mendengar di dunia ini ada tempat ajaib begitu."

Tiba-tiba Thio Sam berseru sambil menghela napas panjang, "Wah, sialan! Kalian sudah mempunyai tempat tujuan, tinggal aku yang sebatangkara dan gentayangan tiada tempat tertentu. Tadi kalian malah berebut hendak membeli diriku, agaknya sekarang tiada yang menaruh minat lagi...."

"Jika ucapan orang lain tidak dapat dipegang teguh, terpaksa akulah yang akan membeli dirimu," kata Oh Thi-hoa.

"Apa yang sudah kukatakan sudah tentu kupegang teguh," kata Kim Leng-ci dengan menarik muka.

Oh Thi-hoa berkedip-kedip, tanyanya. "Engkau tetap hendak membeli dia?"

"Sudah tentu!" jawab Kim Leng-ci.

"Tetap bayar kontan?" tanya Oh Thi-hoa pula.

Kim Leng-ci hanya mendengus, berbareng segebung Gin-bio terus dilemparkan. Mendadak Thio Sam melompat keatas, sekali berjumpalitan, uang kertas yang bertaburan itu telah ditangkap seluruhnya, habis itu ia melayang turun dengan enteng, katanya sambil memberi hormat, "Terima kasih, nona!"

"Kungfu hebat," seru Hay Koa-thian sambil berkepok. "Pandangan nona Kim, agaknya memang tajam, Kungfu setinggi ini seumpama dibeli dengan harga lebih tinggi lagi juga tidak mengecewakan."

"Ting Hong juga lantas menjura kepada Kim Leng-ci, katanya dengan tertawa, "Selamat nona Kim, dengan pembantu sehebat ini, kelak kalau perlu berlayar jauh, tentu tenaganya sangat diharapkan dapat memberi bantuan, untuk mana biarlah Cayhe mengucapkan terima kasih sebelumnya."

Dia tidak berterima kasih kepada Thio Sam, tapi kepada Kim Leng-ci, jelas dia anggap Thio Sam sudah menjadi budak belian si nona.

Segera Oh Thi-hoa menjengek pula, "Thio Sam, tampaknya aku pun harus mengucapkan selamat padamu. Kau punya majikan sebaik ini, hidupmu selanjutnya pasti sangat senang."

"Ya, mempunyai majikan kaya, bila kelak ada sahabatku yang mampus, paling tidak kan dapat kupinjam uang untuk biaya penguburannya," jawab Thio Sam dengan tertawa.

"Macam-macam sahabatku, tapi sahabat yang menjadi budak orang, kau inilah orang pertama," kata Oh Thi-hoa.

"Tampaknya kau harus belajar banyak lagi," ujar Thio Sam dengan tertawa. "Bersahabat dengan budak keluarga kaya jauh lebih baik daripada mempunyai sahabat miskin, paling tidak dia takkan pinjam duit padamu atau makan gratis ke rumahmu."

Jika di sebelah sana Oh Thi-hoa sedang berolok dengan Thio Sam, di sebelah lain Coh Liu-hiang dan Ting Hong sedang memperhatikan gerak gerik di atas perahu sana.

Perahu itu lebih besar sedikit daripada perahu Thio Sam yang tenggelam itu, tapi juga tidak terlalu besar. Penumpang-perahu hanya dua orang, yaitu orang berbaju kelabu bertopi lebar di haluan itu, di buritan masih ada seorang tukang perahu yang memegang dayung, yaitu orang yang menggotong peti emas ke haluan tadi.

Sementara itu si tukang perahu sedang mengangkat tiga buah peti lagi ke haluan si orang bertopi lebar tampak sedang berbisik-bisik memberi pesan, tukang perahu itu hanya manggut-manggut saja tanpa bersuara seperti orang gagu.

Jarak antara kedua kendaraan air itu masih ada lima-enam tombak, Hay Koa-thian dan Ting Hong sengaja tidak menuruh kelasinya menurunkan tangga tali, jelas mereka hendak menguji kemampuan kedua orang di perahu itu, ingin tahu cara bagaimana memindahkan keempat peti emas itu ke atas kapal.

Terlihat si tukang perahu telah mengikat erat keempat peti, lalu dia pegang tambang tambatan perahu, terus diputar sehingga menimbulkan suara menderu, nyata pada ujung tambang terikat sesuatu benda besi, mungkin sebangsa jangkar kecil.

"Berr", mendadak tambang panjang itu dilepaskan hingga melayang ke arah kapal, "crat", jangkar menancap di geladak haluan kapal, agaknya sangat dalam menancapnya.

Tukang perahu itu menarik sekuatnya, rupanya ingin mencoba apakah tambangnya cukup kuat atau tidak. Habis itu ujung tambang yang lain diikat pada tonggak yang terdapat di haluan perahu.

Hay Koa-thian tertawa, katanya, "Tampaknya mereka hendak menggunakan tali ini sebagai jembatan penyeberangan."

"Semoga mereka tidak terjatuh ke dalam sungai." Ucap Ting Hong dengan hambar.

Sebenarnya berjalan di atas tali belum tergolong Ginkang kelas tinggi, sekalipun pemain akrobat biasa juga mampu berjalan mondar mandir di atas tali.

Meski sekarang Ting Hong dan Hay Koa-thian dapat melihat si baju kelabu ini berwibawa, tapi jelas tidak tinggi ilmu silatnya. Jika dia sendiri dapat menyeberang kemari melalui tali itu sudah untung, sedangkan si tukang perahunya mungkin terpaksa harus diangkat kemari. Belum lagi ke empat peti itu.

Cara bagaimana memindahkannya ke atas kapal, inilah tanda tanya besar.

Selesai mengikat tali tadi, benar juga, segera si baju kelabu melompat ke atas tali, hanya dua kali lompatan saja dia sudah meluncur sejauh empat-lima tombak, ketika hendak melompat lagi, tampaknya tubuhnya kurang mantap dan tenaga kurang.

Coh Liu-hiang ikut berkhawatir baginya, kalau-kalau jatuh ke dalam sungai.

Tapi syukurlah pada saat terakhir "bruk" orang itu sempat mencapai dan jatuh di haluan kapal, mirip sepotong batu yang jatuh dari udara, sehingga pintu kabin bergetar.

Tampaknya selain tenaga dalam orang ini tidak kuat, juga Ginkangnya kurang tinggi, orang begini ternyata berani membawa empat peti emas ke kapal Ci-keng-pangcu, nyalinya sungguh luar biasa besarnya.

Sambil menggendong tangan. Hay Koa-thian memandang orang itu dengan tersenyum simpul, sorot matanya seakan serigala yang sedang memandang kambing gemuk yang kesasar.

Coh Liu-hiang menghela napas, pikirnya dengan gegetun, "Saudara ini benar-benar telah salah menumpang kapal bajak."

"Wah, rupanya saudara juga seorang tokoh dunia persilatan," demikian Hay Koa-thian memuji dengan tertawa.

Si baju kelabu menunduk, jawabnya dengan napas tersengal, "Ah, sudah tua, sudah tua, tidak berguna lagi."

"Di perahu sana masih ada seorang, entah seperjalanan dengan anda atau tidak?" kata Hay Koa-thian pula

"Dia muridku, biarlah kusuruh dia kemari untuk memberi hormat kepada Hay-pangcu," kata si baju kelabu.

"Ah, jangan sungkan, murid seorang ahli pasti juga sangat hebat," ujar Hay Koa-thian.

Si baju kelabu ternyata tidak rendah hati dan juga tak berterima kasih, dia lantas berseru memanggil, "Pek-lak-cek, kemarilah kau, awas keempat peti itu," Ia lantas menggeleng kepala dan berkata dengan tersenyum, "Sejak kecil muridku sudah bersifat seperti Lakcek (lilin), kalau tidak disulut tidak menyala, sejak kecil biasa kupanggil Pek-lak-cek (Lilin putih), untuk nama poyokan ini, janganlah kalian menertawainya."

Mendadak Kau Cu-tiang berkata, "Apa perlu kubantu dia menyeberang kemari?" Meski maksudnya hendak pemer Ginkang, tapi sesungguhnya ia memang bermaksud baik.

Tak tersangka si baju kelabu 1antas menggeleng dan berkata, "Kukira tidak perlu, ia masih sanggup menyeberang kemari."

Hay Koa-thian tertawa, kalau sang guru saja hampir terjungkal ke sungai, apa mungkin muridnya mampu menyeberabg kemari melintas jembatan tali?

Saat itu terlihat Pek-lak-cek telah pegang pengayuh serta mengikat keempat peti itu pada kedua ujung pengayuh itu, lalu dipikulnya, sekali lompat ia telah melayang ke atas tali.

Seketika hati semua orang ikut berdebar, mereka mengira sekalipun si Lilin putih itu dapat hinggap di atas tali, pasti juga tali akan putus.

Bobot empat peti emas itu kalau dijumlah sedikitnya pasti ada beberapa ratus kati, mampu memikulnya saja sudah tergolong kuat, apalagi memikul sembari menggunakan Ginkang dan berjalan di atas tali.

Siapa tahu, bukan saja Pek-lak-cek sanggup memikul empat peti emas dengan enteng, bahkan dapat berjalan di atas tali seperti berjalan di tanah datar.

Hay Koa-thian tidak dapat bersuara lagi, Kau Cu-tiang juga terkesima.

Kau Cu-tiang suka bangga pada Ginkang sendiri, jika disuruh memikul empat peti emas dan melintasi jembatan tali itu bukan soal sulit baginya, tapi kalau jalannya harus selambat Pek-lak-cek, maka belum tentu dia mampu.

Berjalan di atas tali tergolong Ginkang gampang-gampang sulit, makin lambat jalannya di atas tali semakin sukar pula

Mendadak si baju kelabu berseru khawatir, sebelah kaki Pek-lak-cek terpeleset, orang berikut peti pikulannya akan terjerumus ke dalam sungai.

Tak terduga, hanya tampak bayangan berkelebat, entah cara bagaimana, tahu-tahu dia sudah berdiri dengan tegak di haluan kapal. Agaknya gerakan terpeleset itu hanya pura-pura saja, tujuannya ingin pamer kepandaian.

Semula orang tidak memperhatikan Pek-lak-cek, sekarang mau tak mau memandangnya beberapa kejam. Habis itu barulah semua orang tahu apa sebabnya dia bernama Pek-lak-cek atau lilin putih.

Kulit badannya memang putih mulus, dipandang di bawah sinar lampu, putih kulit badannya itu seakan-akan tembus cahaya hingga urat dan tulangnya hampir-hampir kelihatan. Warna putih demikian jelas adalah semacam penyakit, tapi juga membawa daya tarik yang aneh dan sukar diuraikan.

Wajah si Lilin putih ini juga cukup cakap, panca inderanya boleh dikata sempurna, tapi juga membawa semacam sikap yang ketolol-tolongan, seperti takut-takut dan suka kaget, mirip

anak kecil yang pernah mengalami sesuatu yang sangat menakutkan.

Baju yang dipakainya juga putih, cuma sekarang kotor, begitu kotor hingga hampir sukar dibedakan warna aslinya.

Orang macam begini sebenarnya sangat sukar menimbulkan kesan baik bagi orang lain. Tapi entah mengapa, kesan Coh Liu-hiang tidaklah jelek. Melihat si Lilin putih, Coh Liu-hiang seperti melihat anak dekil yang habis dihajar orang tuanya, yang ada cuma kasihan padanya tanpa rasa jemu.

Terhadap gurunya, pandangan semua orang menjadi lain

Orang cuma melihat topinya yang berpinggiran lebar sehingga hampir menutupi seluruh mukanya. Tapi setelah masuk kabin kapal, di bawah cahaya lampu, betapapun orang ini tidak dapat lagi menutupi seluruh wajahnya, semua orang dapat melihat sebagian kecil wajahnya yang tak tertutup itu.

Meski cuma sebagian kecil saja wajahnya yang kelihatan, tapi sekali pandang orang lantas merasas cukup, seketika orang akan merinding, mengkink, seperti. punggung habis dirimbati ular.

Sungguh sukar untuk melukiskan wajah yang aneh itu. Boleh dikata mirip sepotong bakpau yang rusak dikukus atau sebutir telur yang rusak direbus, buah delima yang telah dikupas kulitnya atau sebiji tomat yang busuk, siapa pun tidak dapat mene mukan hidung dan mulut di wajahnya yang luar biasa ini. Pada bag,an yang seharusnya terdapat hidung, kini hanya terlihat dua lubang saja, dari hidung inipun terembus hawa mendesis, suara mendesis ini mirip suara ular kobra.

Lalu tempat yang seharusnya ada mulut sekarang cuma tersisa segumpal daging merah yang kisut, setiap kali bicara, gumpalan daging ini merekah mendadak dan kelihatan beberapa giginya di sela-sela lubang yang merekah itu.

Biasanya Coh Liu-hiang paling sabar dan dapat menyimpan perasaan. Tapi sekarang, melihat orang berbentuk luar biasa ini, mau tak mau timbul juga rasa harunya, sungguh ia tak sampai hati untuk memandangnya lagi.

Syukur orang ini tahu diri, begitu masuk kabin kapal, segera ia mencari sudut yang paling gelap dan duduk di situ. Muridnya, Pek-lak-cek atau si Lilin putih, juga mengintil di belakang. Kedua tangannya mengepal seperti petinju yang siap naik ring.

Coh Liu-hiang tahu, apabila ada orang berani berlaku kasar terhadap gurunya, tentu kepalan si Lilin putih akan segera bekerja, ia percaya orang yang mampu menahan sekali tonjokan si Lilin putih pasti tidak banyak.

Guru dan murid itu sama-sama anehnya, sampai Oh Thi-hoa dan Thio Sam yang biasanya suka ngoceh, sekarang seperti tersumbat mulutnya.

Akhirnya Ting Hong yang membuka suara, ia tertawa dulu, apapun yang akan diucapkan tidak pernah lupa tertawa lebih dulu. Katanya kemudian, "Hari ini kita dapat berlayar bersama-sama, tampaknya kita memang ada jodoh. Entah siapakah nama anda yang mulia, sudilah kiranya memberitahu?"

Ucapan ini dengan sendirinya ditujukan kepada si baju kelabu, tapi pandangannya justru terarah pada poci arak di atas meja. Maklum, poci arak ini memang jauh lebih sedap dipandang daripada muka si baju kelabu.

Si baju kelabu lantas menjawab, "Cayhe Kongsun Jiat-ih alias Siang-can." Dia menghela napas panjang, lalu menyambung pula, "Para hadirin dapat membayangkan nama Cayhe ini sesuai dengan maknanya, memang nyawa yang tersisa dari mala petaka (Jiat-ih), adapun Siang-can dengan sendirinya juga sudah melukiskan diriku yang berduka (Siang) dan cacat (Can) ini."

Padahal tanpa dijelaskan juga dapat diduga orang ini pasti pernah mengalami kisah hidup yang sangat mengerikan, kalau masih dapat hidup sampai sekarang, sungguh perjuangan yang tidak mudah. Sebab tidak mungkin ada orang dilahirkan dengan wajah seburuk ini.

Ting Hong lantas berkata dengan tertawa, "Betapa tinggi ilmu silat murid anda, sungguh jarang terlihat di dunia Kangouw, kita semua merasa sangat kagum...."

"Dia bernama Pek-lak-cek dan tiada nama lain, juga tidak mempunyai kawan." kata si baju kelabu yang mengaku bernama Kongsun Jiat-ih.

Ting Hong termenung sejenak, lalu tertawa dan berkata pula, "Beberapa kawan yang hadir di sini semuanya adalah ksatria termashur di dunia persilatan, biarlah Cayhe memperkenalkan mereka kepada Kongsun-siansing."

Mendadak Kongsun Jiat-ih menghela napas panjang, jawabnya, "Meski bodoh, tapi Cayhe tahu diri, asalkan orang punya mata tentu ngeri dan menyingkir jauh bila melihat diriku. Sebab itulah selama belasan tahun ini aku tidak pernah berharap mengikat persahabatan dengan siapa pun. Sekali ini apabila bisa mendapat tempat berduduk sekedarnya, cukuplah bagiku untuk berterima kasih sedalam-dalamnya."

Dengan tegas ia sendiri menyatakan tidak ingin berkawan dengan para hadirin, bahkan nama orang lain juga tidak mau tahu.

Dalam keadaan demikian, sekalipun Ting Hong pintar bicara juga terpaksa tak dapat berbuat apa-apa.

Mendadak Hiang Thian-hui berdiri, ia memberi hormat dan berseru, "Terima kasih, terima kasih!"

"Apa yang anda terima kasihkan?" tanya Kongsun Jiat-ih.

"Aku berterima kasih karena engaku tidak mau berkawan, jika kau ingin berkawan denganku inilah yang repot," jengek Hiang Thian-hui.

Kongsun Jiat-ih tidak marah malah menjawab dengan tak acuh, "Ya, Cayhe memang tidak suka membikin repot orang."

Padahal jika dia marah juga orang lain tak dapat melihatnya.

Hay Koa-thian berkata pula, "Jika Kongsun-siansing tidak ingin diganggu, sebentar Cayhe akan menyediakan kamar tenang bagi kalian, cuma sayang...." dia angkat cawan arak dan menyambung, "Harap kalian memberi kesempatan padaku sekedar memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah, silakan dahar dulu."

"Betul, seumpama tidak mau berkawan kan harus makan nasi juga," jengek Hiang Thian-hui.

Mendadak Pek-lak-cek berkata, "Apakah kau tuan rumah di sini?"

"Bukan," jawab Hiang Thian-hui.

"Baik, aku mau makan," kata Pek-lak-cek, segera ia angkat poci arak di atas meja terus ditenggaknya, sekaligus lebih setengah poci arak itu telah berpindah ke perutnya. Padahal poci itu cukup besar hingga hampir mirip sebuah guci, meski isinya sudah dituang sebagian oleh Hay Koa-thian tadi, tapi isinya paling sedikit masih ada empat-lima kati.

Setelah menghabiskan arak sebanyak itu, air muka Pek-lak-cek sama sekali tak berubah, tampaknya dia masih sanggup minum lebih banyak lagi.

Seketika mata Oh Thi-hoa terbelalak, serunya dengan tertawa, "Aha, tak tersangka di sini ada seorang peminum yang hebat, bagus, sungguh bagus!"

Orang yang gemar minum arak akan merasa senang bila melihat orang lain juga gemar dan sanggup minum.

Namun Pek-lak-cek seperti tiada tempo luang untuk mendengarkan ocean Oh Thi-hoa, kedua tangannya bekerja cepat, dalam sekejap satu piring besar berisi Ciobak (daging masak saus kecap) yang baru disajikan telah dilalapnya bersih.

Satu porsi Ciobak itu sebenarnya disediakan buat makan sepuluh orang, sedikitnya ada tiga-empat kati daging. Sungguh tak tersangka nafsu makan anak muda ini sedemikian mengejutkan, padahal perawakannya tak lebih besar dari orang lain.

Oh Thi-hoa tertawa senang, katanya, "Bagus, benar-benar ksatria muda yang hebat!"

Tapi Hiang Thian-hui lantas mendengus, "Hm, jika tukang gegares juga dianggap ksatria, maka di dunia ini pasti akan penuh ksatria."

Pek-lak-cek seperti tidak mendengar ucapan Hiang Thian-hui, pelan dia melangkah keluar kabin, setiba di luar pintu barulah dia membalik tubuh, ucapannya sekata demi sekata sambil melototi Hiang Thian-hui, "Keluar sini kau!"

Air muka Hiang Thian-hui rada berubah, tapi lantas menjengek, "Keluar ya keluar, memangnya siapa gentar padamu?"

Mestinya Hay Koa-thian hendak mencegah pertengkaran mereka, tapi Ting Hong mengedipi agar jangan ikut campur.

Dengan gegetun Kongsun Jiat-ih berkata, "Sejak tadi sudah kukatakan, muridku itu berwatak lilin, kalau tidak disulut tidak menyala, sekali disulut lantas terbakar. Sekarang kalian sudah melihat buktinya."

"Orang she Hiang itu memang punya penyakit, sepanjang hari hanya ingin cari setori melulu, kebetulan jika sekarang ada orang mau memberi hajaran padanya," kata Kau Cu-tiang.

"Asalkan bisa menonton pertunjukan menarik, siapa yang akan dihajar tidak menjadi soal bagiku," kata Oh Thi-hoa dengan tertawa

Maka ramai-ramai semua orang ikut keluar kabin, di sana terlihat Pek-lak-cek sama sekali tak menggubris Hiang Thian-hui, sendirian ia menuju ke haluan kapal.

Saat itu kapal belum berlayar, perahu yang dibawanya masih mengapung di permukaan air sungai. Sekali raih, Pek lak-ceh mencabut jangkar yang menancap di haluan kapal itu, mendadak ia membentak, tahu-tahu perahunya melayang ke atas. Ketika Pek-lak-cek menarik tali jangkar, perahu itu meluncur ke arahnya secepat anak panah terlepas dari busur.

Meski perahu itu tidak besar, tapi sampan yang paling kecil juga dapat menindih mati orang. Apalagi sekarang perahu itu meluncur tiba dari udara, kekuatannya tidak kurang dari ribuan kati, hanya mendengar deru anginnya saja sudah membikin dua kelasi yang berdiri di haluan kapal itu lari menyingkir dengan ketakutan.

Semua orang mengira sekali ini Pek-lak-cek pasti akan tertumbuk mampus oleh perahu itu, umpama tidak mati juga akan sekarat. Ia berjongkok dan perahu itupun telah disanggahnya dengan tepat dan mantap.

Tanpa terasa semua orang berseru, "Bagus"

Air muka Pek-lak-cek tetap tidak berubah, napas juga tidak tersengal, dengan menyanggah perahu ia menuju ke tepi geladak dan diturunkannya dengan pelan, lalu ia berpaling dan berkata singkat kepada Hiang Thian-hui, "Tidak usah banyak bicara."

Muka Hiang Thian-hui sebentar merah sebentar pucat, ia menggentak kaki, dengan gemas terus menuju ke buritan, ia dorong si juru mudi, ia sendiri lantas pegang kemudi dan memandang jauh ke permukaan sungai di tengah kegelapan malam dan tidak berpaling lagi.

Seterusnya siapa pun tidak pernah lagi melihat dia turun ke kabin, juga tiada yang pernah mendengar perkataannya....

Sementara itu poci arak di atas meja sudah diisi penuh lagi.

Perlahan Pek-lak-cek masuk kembali ke kabin, ia angkat poci, corong poci tepat mengarah ke mulut, hanya sekejap saja isi poci telah dihabiskan pula. Habis itu barulah ia kembali ke pojok sana dan berdiri di belakang Kongsun Jiat-ih, Wajahnya tetap menampilkan mik seperti anak kecil yang takut-takut dan ketolol-tolongan.

Oh Thi-hoa mengacungkan jempol, serunya memuji, "Kutu busuk tua, sudah kau lihat tidak? Cara begitu baru dapat dikatakan minum arak. Jika caramu minum itu paling-paling hanya dapat disebut menjilat arak." Lalu ia menggeleng dan berkata pula, "Malahan menjilat juga tidak, hanya dapat dikatakan mengendus arak."

Mendadak Kim Leng-ci berseru, "Tuang enam poci arak!"

Ucapan ini entah ditujukan kepada siapa, yang jelas Thio Sam lantas mengiakan. Padahal ia sendiri tidak tahu arak tersimpan dimana. Di atas kapal inipun tidak perlu dia menuang arak. Tapi dia tetap membawa poci yang sudah kosong itu dan melangkah keluar sambil bergumam, "Diriku

dibeli dengan berlaksa tahlil perak, pekerjaanku hanya disuruh menuang arak saja, apakah cara demikian tidak rugi?"

Oh Thi-hoa mendengar. "Hm, tidak perlu terburu-buru, bisa kau tunggu nanti, lambat laun pasti tahu rasa."

Kim Leng-ci melototinya sekejap, tapi tidak menanggapi.

Sementara itu Thio Sam sudah pergi jauh. Tidak lama kemudian, enam poci arak telah diujarkan di atas meja.

"Nah, kau minum empat poci, aku minum dua poci," kata Kim Leng-ci.

Ucapannya ini tanpa alamat tujuan, tapi setiap orang sama memandang ke arah Oh Thi-hoa.

"Apakah nona Kim berbicara padaku?" ucap Oh Thi-hoa dengan tertawa sambil meraba hidung, gaya meraba hidung ala Coh Liu-hiang ini kini tampaknya lebih luwes daripada Coh Liu-hiang sendiri.

"Tampaknya begitu," timbrung Ting Hong tertawa karena Kim Leng-ci tidak menjawab melainkan cuma mendengar.

Oh Thi-hoa memandangi keempat poci arak di depannya, gumamnya, "Umpama isi satu poci lima kati, empat poci berarti dua puluh kati. Seumpama kuhabiskan arak sebanyak ini tanpa mabuk, tapi apakah perutku muat?"

"Kalau tidak punya perut sebesar itu, mana bisa mengembuskan suara sebesar itu?" ujar Thio Sam dengan adem ayem.

"Wah, tampaknya cara menjilat pantat orang ini sangat mahir, benar-benar budak teladan," kata Oh Thi-hoa.

"Sudah, tidak perlu banyak cingcong. Kau mau minum tidak?" segera Kim Leng-ci mendelik.

"Minum, pasti kuminum " kata Oh Thi-hoa. "Cuma bukan sekarang waktunya."

"Haha, minum arak kan bukan upacara kawin, masa pakai waktu segala," seru Thio Sam dengan tertawa.

"Caraku minum arak terkenal dengan nama 'mati melihat sinar'. Sekarang malam sudah larut, bila fajar menyingsing dan terang tanah, maka satu tetes saja aku tidak minum "

"Memangnya harus tunggu kapan?" tanya Kim Leng-ci

"Besok, bila hari mulai gelap..."

Mendadak Kim Leng-ci melengos dan menjengek, "Baik, besok juga boleh, masa kau bisa lari?"

Oh Thi-hoa melirik Ting Hong sekejap, ucapannya dengan tak acuh, "Bila sudah berada di sini, mungkin tiada seorang pun yang ingin pergi lagi, betul tidak?"

Ting Hong tak menjawab, sebaliknya Kongsun Jiat-ih lantas menanggapi, "Pergi sih akhirnya pasti akan pergi, cuma kapan, dimana dan cara bagaimana perginya, itulah yang belum bisa diketahui oleh siapa pun juga."

Kabin kapal penumpang Hay Koa-thian ini bersusun dua tingkat bawah adalah tempat tidur ketujuh belas kelasi dan juga gudang perbekalan, keadaan di situ gelap gulita dan berbau apek.

Tingkat atas, ruangan tempat mereka makan minum, di belakangnya ada empat buah kamar. Di zaman itu kapal penumpang ini malah tergolong besar dan mewah.

Kongsun Jiat-ih dan muridnya, si Lilin putih, mendapatkan sebuah kamar kabin, Kim Leng-ci sendiri satu kamar, Kau Cui-tiang dan Ting Hong berkumpul menjadi satu kamar, sisanya satu kamar terpaksa harus berjubel antara Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Thio Sam bertiga.

Karena kamar kabin sudah penuh terisi tamu. Hay Koa-thian sebagai tuan rumah terpaksa gelar tikar di ruang depan.

Saat itu Oh Thi-hoa sedang ber duduk di atas bantal dengan kaki telanjang sambil melototi Thio Sam. Begitu masuk kamar, pekerjaan Oh Thi-hoa yang pertama adalah membuka sepatu dan melepas kaos kaki.

Menurut tata hidup Oh Thi-hoa, ia anggap kaki orang harus sering telanjang agar dapat hawa, soal dicuci atau tidak adalah urusan sekunder.

Thio Sam pencet hidung sambil mengerut kening, katanya, "Wah, rupanya hidung buntu juga ada faedahnya, paling sedikit takkan tercium bau bacin kaki orang."

"Kau anggap kakiku berbau bacin, begitu?" tanya Oh Thi-hoa dengan mendelik.

"Bau bacin sih mendingan, kakimu bukan cuma bacin saja, bahkan bacinnya sangat aneh," kata Thio Sam dengan gegetun.

"Jika aku pun membeli seorang budak, lalu kutaruh kakiku di depan hidungnya, betapapun dia pasti takkan bilang kakiku bacin, betul tidak?" tanya Oh Thi-hoa.

"Memang betul," jawab Thio Sam dengan tertawa. "Orang kaya biarpun kentut juga harum apalagi kaki."

"Jika begitu, kenapa tidak kau cium kaki majikanmu yang kaya itu"

"Sebenarnya akan kulakukan, cuma kukhawatir ada orang cemburu"

"Cemburu? Siapa yang cemburu?" tanya Oh Thi-hoa dengan gusar.

Thio Sam tidak menggubrisnya lagi, ia malah menempelkan telinga ke dinding kapal. Kabin kapal dibatasi papan kayu, di sebelah adalah kamar tempat Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek.

sebuah kamar kabin, Kim Leng-ci sendiri satu kamar, Kau Cu-tiang dan Ting Hong berkumpul menjadi satu kamar, sisanya satu kamar terpaksa harus berjubel antara Coh Liu-hiang, Oh Thi-

hoa dan Thio Sam bertiga.

Karena kamar kabin sudah penuh terisi tamu. Hay Koa-thian sebagai tuan rumah terpaksa gelar tikar di ruang depan.

Saat itu Oh Thi-hoa sedang berduduk di atas bantal dengan kaki telanjang sambil melototi Thio Sam. Begitu masuk kamar, pekerjaan Oh Thi-hoa yang pertama adalah membuka sepatu dan

melepas kaos kaki.

Menurut tata hidup Oh Thi-hoa, ia anggap kaki orang harus sering telanjang agar dapat hawa, soal dicuci atau tidak adalah urusan sekunder.

Thio Sam pencet hidung sambil mengerut kening, katanya, "Wah, rupanya hidung buntu juga ada faedahnya, paling sedikit takkan tercium bau bacin kaki orang."

"Kau anggap kakiku berbau bacin, begitu?" tanya Oh Thi-hoa dengan mendelik.

"Bau bacin sih mendingan, kakimu bukan cuma bacin saja, bahkan bacinnya sangat aneh," kata Thio Sam dengan gegetun.

"Jika aku pun membeli seorang budak, lalu kutaruh kakiku di depan hidungnya, betapapun dia pasti takkan bilang kakiku bacin, betul tidak?" tanya Oh Thi-hoa.

"Memang betul," jawab Thio Sam dengan tertawa. "Orang kaya biarpun kentut juga harum apalagi kaki."

"Jika begitu, kenapa tidak kau cium kaki majikanmu yang kaya itu"

"Sebenarnya akan kulakukan, cuma kukhawatir ada orang cemburu"

"Cemburu? Siapa yang cemburu" tanya Oh Thi-hoa dengan gusar.

Thio Sam tidak menggubrisnya lagi, ia malah menempelkan telinga ke dinding kapal.

Kabin kapal dibatasi papan kayu, di sebelah adalah kamar tempat Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek.

"Hm, dasar budak, sekali budak tetap budak," jengek OhThi-hoa. "Menjilat pantat, mencuri dengar pembicaraan orang, menyanjung puji, semua adalah kepandaian khas kaum budak."

Thio Sam tetap tidak menggubris, mimik wajahnya kini tampak aneh. Terlihat sebentar ia mengerut kening, lain saat dia tersenyum, lalu menggeleng-geleng kepala. Kemudian manggut-manggut, kelakukannya itu mirip seorang penonton sandiwara yang lagi asyik mengikuti cerita pentas yang menarik.

Sesungguhnya apa yang sedang dilakukan kedua orang di kamar sebelah dan apa yang dibicarakan mereka?

Oh Thi-hoa jadi tidak tahan dan ingin tahu juga, ia coba bertanya, "Apa yang kau dengar di sebelah?"

Thio Sam seperti tidak mendengar ucapannya dan tetap pasang kuping dengan cermat.

Oh Thi-hoa bersabar lagi sejenak, akhirnya ia benar-benar tidak tahan, segera ia pun menempelkan telinganya ke dinding.

Tapi keadaan di kamar sebelah sunyi senyap seperti kuburan, tiada suara sedikitpun.

"Aneh, mengapa tidak kudengar sesuatu suara?" tanya Oh Thi-hoa sambil mengerut kening.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Memang tidak ada suara apa-apa, jika ada yang kau dengar barulah aneh."

"Tidak ada suara?" Oh Thi-hoa melengak. "Habis mengapa dia mendengarkan dengan begitu asyik?"

"Itu namanya tiada suara lebih baik daripada ada suara," kata Thio Sam dengan tertawa geli. "Soalnya aku merasa bosan mendengarkan ocehanmu, telinga harus diberi kesempatan untuk istirahat."

Seketika Oh Thi-hoa melonjak gusar, segera ia bermaksud menggampar Thio Sam, tapi sebelum tangan terangkat, tiba-tiba ia sendiripun merasa geli, omelnya dengan tertawa, "Sialan! Belum lama kau bertemu dengan si kutu busuk ini, tapi hampir setiap jurus kebusukannya dapat kau tiru, mengapa tidak kau tiru kepandaian lain?"

"Ini namanya belajar busuk mudah, belajar baik sukar," ujar Thio Sam tertawa. "Apalagi kepandaiannya suka memikat perempuan memang tidak ingin kupelajari, aku cuma ingin

belajar bagaimana cara membikin dongkol kau, bila dapat membuatmu kheki setengah mati, maka puaslah rasa hatiku."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang berkata, "Jika ada orang di sebelah juga mencuri dengar pembicaraan kita, inilah baru menarik. Dia pasti mengira aku mengurung dua ekor anjing gila di dalam kamar dan sekarang sedang terjadi anjing menggigit anjing."

"Jika aku ini anjing gila, lalu kau sendiri apa? Srigala?" jawab Oh Thi-hoa.

"Kukira srigala juga lebih baik daripada anjing gila, srigala paling-paling juga cuma menggigit perempuan, kalau anjing gila menggigit setiap orang, baik perempuan maupun lelaki tanpa pandang bulu," kata Thio Sam.

Selagi Oh Thi-hoa mendelik dan hendak mendamprat, sekonyong-konyong ada orang bersuara di luar pintu, "He, apakah di dalam kamar kalian ada srigala dan juga anjing? Ai, kan aneh, padahal sebelumnya kamar sudah kusuruh bersihkan."

Jelas itu suara Hay Koa-thian.

Coh Liu-hiang memberi isyarat kepada Oh Thi-hoa dan Thio Sam, habis itu barulah dia membuka pintu dengan tertawa, "Eh, kiranya Hay-pangcu belum tidur?"

Hay Koa-thian tidak menjawab, tapi lantas ia melongok ke dalam kamar, lalu bergumam, "Mana srigalanya? Dan mana anjingnya? Mengapa tidak kelihatan?"

Coh Liu-hiang tak tahu apakah orang memang bodoh atau pura-pura bodoh, dengan tertawa ia menjawab, "Kalau Hay-pangcu sudah datang, biarpun gerombolan srigala juga akan lari terbirit-birit."

Hay Koa-thian tertawa, cuma sekarang tampaknya dia sedang menanggung pikiran, air mukanya juga kurang cerah, walaupun tertawa, tapi tertawanya sangat dipaksakan, pula sinar matanya tampak gemerdap dan berulang-ulang celingikan kian kemari, tiba-tiba ia merapatkan pintu kamar dengan sikap gugup.

Sudah tentu Coh Liu-hiang menjadi rada bingung, ia tidak tahu orang hendak main gila apa, terpaksa ia mengikuti setiap gerak-gerik orang.

Setelah memasang palang pintu, barulah Hay Koa-thian menghela napas lega, desisnya kemudian, "Apakah ada sesuatu gerakan di kamar sebelah?"

"Tidak ada," jawab Oh Thi-hoa. "Sehabis makan minum kenyang, tentunya sudah tidur."

Hay Koa-thian tampak berpikir sejenak, lalu berkata pula dengan mengernyitkan dahi, "Coh-hiangswe sudah menjelajah setiap pelosok dunia, pergaulan juga sangat luas, entah sebelum ini apakah pernah melihat mereka?"

"Belum pernah," jawab Coh Liu-hiang.

"Coba silakan Hiangswe mengingatnya lagi...."

"Siapa pun juga, asalkan pernah kulihat satu kali, rasanya pasti takkan kulupakan," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Hay Koa-thian manggut-manggut, katanya dengan menyesal, "Soalnya bukan Cayhe suka curiga, tapi lantaran gerak-gerik kedua orang ini terlalu aneh, lebih-lebih si murid, tampaknya seperti tidak waras, tapi ilmu silatnya justru begitu tinggi, sebaliknya sang guru malahan kelihatan sangat lemah. Semula kukira mereka sengaja menyimpan kepandaian, tapi setelah kuteliti lagi, tampaknya juga tidak begitu."

"Betul, seumpama mereka pandai berpura-pura, masa bisa mengelabui mata orang banyak?" tukas Oh Thi-hoa.

"Ya, makanya menurut pendapatku, mereka pasti bukan guru dan murid." Kata Hay Koa-thian.

Habis apa hubungannya kalau bukan antar guru dan murid?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kukira Pek-lak-cek pasti tokoh Bu-lim yang diundang Kongsun Jiat-ih untuk mengawalinya, demi mengelabui mata setiap orang, dia berlagak bodoh dan pura-pura jadi muridnya."

Coh Liu-hiang meraba hidung, katanya, "Maksu Hay-pangcu.... nama Pek-lak-cek itu juga nama palsu, begitu?"

"Nama Kongsun Jiat-ih pasti juga palsu," ucap Hay Koa-thian. "Orang ini pasti mempunyai kedudukan tinggi serta orang berada, kalau tidak mana mungkin dapat mengundang tokoh besar seperti Pek-lak-cek untuk melindunginya, pula.... mukanya pasti juga tidak aneh begitu, dia sengaja menyamar dengan wajah buruk, tujuannya agar orang lain merasa muak dan tidak memandangnya, dengan demikian kelemahan penyamarannya juga takkan ketahuan."

"Pandangan Hay-pangcu sungguh tajam, caramu menganalisa sangat jelas, sungguh mengagumkan," puji Coh Liu-hiang.

Pandangan Hay Koa-thian ternyata tidak banyak berbeda daripada pendapatnya, apa yang dikatakannya itu bukan umpakan belaka.

"Lalu apa maksud tujuan mereka datang kemari dengan susah payah begitu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ini memang sangat mencurigakan," kata Hay Koa-thian dengan tersenyum, tiba-tiba ia menahan suaranya dan

menyambung pula dengan lirih, "Cayhe akan memperlihatkan sesuatu kepada kalian bertiga untuk bantu memecahkan persoalan ini."

"Barang apa? Tampaknya rahasia?" kata Oh Thi-hoa.

Belum lagi Hay Koa-thian menjawab, mendadak terdengar pintu diketuk orang. Air mukanya berubah seketika, cepat ia pasang kuping di daun pintu dan mendengarkan dengan cermat sampai lama sekali, barulah membuka pintu dengan pelan, lalu ia melongok keluar, kemudian desisnya, "Mari ikut aku, segera kalian akan jelas bila sudah melihatnya."

Di luar kamar kabin itu ada sebuah jalan lorong yang sempit, pada ujung lorong sana ada sebuah tangga kecil yang menembus ke dek bawah. Hay Koa-thian mendahului turun ke sana, jalannya sangat enteng dan sangat hati-hati seolah khawatir didengar orang.

Di bagian bawah adalah dek yang sepanjang tahun tak tertembus sinar matahari, gelap dan lembab, begitu menuruni tangga, sayup-sayup terdengar suara ngorok para kelasi yang sedang tidur nyenyak.

Ketujuh belas kelasi bergiliran bekerja tanpa membedakan siang dan malam, saking kecapaian, dengan sendirinya tidur mereka sangat lelap. Pada umumnya orang yang bekerja berat, bilamana sudah tertidur akan akan sukar untuk dibangunkan.

Gudang perbekalan terletak di kaki tangga, pintu gudang tergembok rapat, dua orang berjaga di situ dengan muka pucat dan siap memegang golok yang tergantung di pinggang, sorot mata mereka menampilkan rasa cemas dan khawatir.

Hay Koa-thian mendahului mendekati mereka dan menegur, "Sesudah kupergi, apakah ada orang lain datang ke mari?"

Kedua orang itu memberi hormat dan menjawab bersama, "Tidak ada."

"Baiklah, buka pintu!" kata Hay Koa-thian pula. "Tidak peduli siapa pun yang datang lagi, jangan diperbolehkan masuk kemari."

Setelah pintu terbuka, segera Hay Koa-thian mengendus semacam bau yang aneh, bau amis dan busuk, seperti bau ikan asin yang bacin, juga mirip bau sayur yang mulai layu, pula seperti bau mayat yang mulai membusuk.

Thio Sam mengerut kening, dilirikinya kaki Oh Thi-hoa yang telanjang itu, dilihatnya pula sikap Hay Koa-thian yang misterius itu, dia juga lupa mengenakan sepatu waktu keluar.

"Apa yang kau lirik?" semprot Oh Thi-hoa dengan melotot. "Betapapun, kakiku tidak berbau sebusuk ini."

"Ini adalah bau khas yang cuma ada di gudang kapal," kata Hay Koa-thian dengan menyengir. "Tapi bahan makanan dan air minum tersimpan di gudang kecil di samping dapur sana."

Oh Thi-hoa menghela napas lega, katanya, "O syukurlah, kalau tidak, selanjutnya bisa jadi aku tidak berani makan nasi."

"Tapi arak kan tersimpan di sini, apakah selanjutnya kau pun tidak berani minum arak lagi?" tanya Thio Sam.

Di gudang memang bertumpuk macam-macam barang, diantaranya memang betul ada beberapa ratus guci arak. Di tengah gudang mestinya ada tempat luang, tetapi sekarang juga tertimbun sederet barang yang tertutup kain minyak.

Belum lagi Oh Thi-hoa menanggapi olok-olok Thio Sam tadi, mendadak Hay Koa-thian menyingkap kain minyak penutup itu dan berseru, "Coba kalian lihat, barang apakah ini?"

Ternyata yang ditutup itu adalah enam peti mati.

Oh Thi-hoa tertawa, katanya, "Sudah banyak peti mati yang kulihat, tapi Hay-pangcu sengaja mengundang kami ke sini, apakah juga cuma untuk melihat peti mati belaka?"

Dengan air muka prihatin Hay Koa-thian berkata, "Di kapal yang biasa berlayar, sebenarnya tidak nanti ada peti mati."

"Oo? Kenapa? Memang kapal berlayar tidak pernah mengubur kematian orang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Orang yang hidup di lautan, umpama mati juga akan dikubur di dalam laut, hakikatnya tidak perlu pakai peti mati segala." kata Hay Koa-thian.

"Jika begitu, darimana datangnya beberapa peti mati ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Pertanyaan yang menarik, sebab memang tiada yang tahu darimana datangnya peti mati ini!" kata Hay Koa-thian.

"Masa tiada seorang pun yang melihat waktu keenam peti mati ini dimuat ke atas kapal?" tanya Oh Thi-hoa pula dengan melenggong.

"Ya, tidak ada," jawab Hay Koa-thian dengan prihatin lalu ia menyambung pula, "Setiap kali sebelum berlayar, seperti biasa aku pasti mengadakan pemeriksaan segala apa yang perlu, sebab itulah ketika kalian masuk kamar, segera kudatang ke sini "

"Pada waktu itulah baru kau temukan keenam peti mati ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ya, maka aku lantas menegur petugas gudang, tapi tiada yang tahu siapa pengirimnya, dan kapan peti mati ini diantar kesini. Dua orang pengurus gudang sudah cukup lama bekerja padaku, selama ini bekerja dengan jujur, tidak pernah berdusta."

"Jika bukan orang yang dapat dipercaya, tentu Pangcu takkan menyuruh mereka menjaga gudang," kata Coh Liu-hiang setelah berpikir sejenak.

"Memang betul," kata Hay Koa-thian.

"Seumpama betul peti mati ini dimuat ke kapal tanpa permisi, kukira juga tidak menjadi soal, melihat bahan kayu peti mati yang baik ini, sedikitnya dapat ditukarkan beberapa arak yang enak," ujar Oh Thi-hoa

"Dasar pemabuk asal buka mulut pasti tidak lupa menyebut arak," omel Thio Sam. "Kenapa tidak kau pikirkan kapal penumpang Hay-pangcu ini apakah boleh didatangi orang sesuka hati, apalagi membawa enam peti mati di luar tahu siapa pun. Dan untuk apa dengan susah payah keenam peti mati ini diantar ke sini jika tiada tujuan tertentu."

"Coba katakan, apa tujuan mereka?" tanya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tampak sedang meraba hidung, mendadak bertanya, "Tahukah kau yang menumpang kapal ini bersama kita seluruhnya ada berapa orang?"

Sejak Oh Thi-hoa meniru caranya meraba hidung, sudah jarang Coh Liu-hiang meraba hidung lagi, tapi sekarang penyakit lama itu kambuh lagi, jelas dia sedang menghadapi sesuatu persoalan yang sangat sulit dipecahkan.

Setelah berpikir sejenak, Oh Thi-hoa menjawab, "Kau, aku, Thio Sam, Kim Leng-ci, Kau Cu-tiang, Ting Hong, Kongsun Jiat-ih, Pek-lak-cek, ditambah lagi Hay-pangcu dan Hiang Thian-hui, seluruhnya tepat sepuluh bulat."

Mendadak ia seperti ingat apa-apa, air mukanya rada berubah dan bergumam pula. "Sepuluh penumpang, tapi di sini hanya ada enam peti mati, apakah ini enam di antara kesepuluh orang akan matii di sini?"

"Tampaknya pengantar peti mati inipun berhati baik," kata Thio Sam. "Dia tahu kita dibesarkan di daratan, mati juga mesti ditanam dalam tanah, maka sengaja mengirimkan enam peti mati."

Ia melirik Hay Koa-thian sekejap, lalu menyambung, "Hay-pangcu dan Hiang Thian-hui adalah yang hidup di lautan, dengan sendirinya tidak perlu pakai peti mati."

"O, jadi maksudnya, di antara kita sepuluh orang, sedikitnya harus mati delapan orang, aku dan Hiang Thian-hui jelas pasti akan mati?" tukas Hay Koa-thian dengan rada cemas.

"Jika begitu, di antara kita bersepuluh, sedikitnya ada dua orang yang akan hidup, lalu siapa mereka?" tanya Oh Thi-hoa.

"Yang hidup, dengan sendirinya ialah pembunuh kedelapan orang yang lain," ucap Hay Koa-thian sekata demi sekata.

Thio Sam memandangi keenam peti mati itu dan bergumam, "Aku seperti melihat enam orang berbaring dalam peti."

"Enam orang siapa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Seorang ialah Coh Liu-hiang, yang kedua ialah Oh Thi-hoa, seorang lagi seperti perempuan...." Thio Sam bicara dengan lambat dan perlahan, sinar matanya menatap peti mati dengan lekat sehingga menimbulkan suasana seram.

Meski tahu orang hanya mengacau saja, tidak urung Oh Thi-hoa merinding juga, segera ia menambahkan, "Dan seorang lagi ialah kau sendiri, bukan?"

Thio Sam menghela napas panjang, katanya, "Betul, memang tidak salah, aku sendiri pun seperti rebah dalam peti mati, yang ini!"

Dia menuding ke depan, seketika jantung semua orang ikut berdetak keras, tanpa terasa Thio Sam ikut mengikir.

Wajah Hay Koa-thian menjadi pucat, ucapnya dengan parau, "Siapa lagi yang dua orang? Dapatkah kau mengenalnya?"

"Wah, samar-samar, sukar dikenali," kata Thio Sam menyengir sambil mengusap keringat.

"Apakah Hay-pangcu ada curiga Kongsun Jiat-ih dan Pek-Lak-cek adalah pembunuhnya?" tanya Coh Liu-hiang.

Hay Koa-thian diam saja tanpa menjawab. Gemerdap sinar mata Coh Liu-hiang, katanya, "Hubungan Ting-kongcu cukup erat dengan Hay-pangcu, kenapa Hay-pangcu tidak merundingkan hal ini dengannya?"

Hay Koa-thian termangu-mangu sejenak, akhirnya menghela napas panjang dan berkata, "Yang dilihat Thio-heng ini memang tidak salah, Cayhe juga merasa kalian bertiga dan nona Kim pasti bukan orang yang bermaksud jahat, makanya kudatang berunding dengan kalian."

"Masa Hay-pangcu juga menaruh curiga terhadap Ting-kongcu?" tanya Coh Liu-hiang.

Kembali Hay Koa-thian diam saja, butiran keringat dingin tampak menghiasi jidatnya.

Segera Coh Liu-hiang mendesak pula, "Tampaknya Hay-pangcu sudah cukup lama berhubungan dengan Ting-kongcu."

Hay Koa-thian tampak ragu-ragu untuk menjawab akhirnya ia mengangguk.

Terbeliak mata Coh Liu-hiang, segera ia mendesak lagi, "Jika demikian, seharusnya Hay-pangcu kenal baik asal-usul dan seluk-beluk Ting-kongcu?"

Kulit daging ujung mata Hay Koa-thian tampak kedutan, katanya, "Aku tidak mencurigai dia, cuma.... cuma" Kulit daging mulutnya juga mengejang hingga tak sanggup bicara lagi.

Oh Thi-hoa menjadi tak tahan, tanyanya, "Cuma apa?"

Hay Koa-thian seperti tidak mendengar apa yang dikatakan Oh Thi-hoa, ia memandang kesima ke depan, agak lama barulah ia berkata perlahan, "Entah mengapa, sejak In Ciong-liong, In-pangcu meninggal, sering aku merasa berdebar dan kedutan, inilah alamat tidak enak, seakan-akan ajalku sudah dekat."

Mata Coh Liu-hiang mencorong terang, tanyanya, "Kematian In-pangcu ada sangkut-paut apa dengan Hay-pangcu?"

"Aku.... aku cuma merasa matinya rada-rada aneh," kata Hay Koa-thian.

"Aneh?" tukas Oh Thi-hoa dengan mengernyitkan dahi. "Apanya yang aneh?"

"Kita tahu Bu Wi-yang. Bu-pangcu berjuluk panah sakti, kemahirannya memanah boleh dikata tiada bandingan, tapi kalau bicara tentang ilmu silat sejati, rasanya tak seberapa lebih tinggi dari In-pangcu."

"Betul," sela Thio Sam. "Setahuku, ilmu silat mereka setingkat, hanya dalam hal main panah Bu-pangcu memang lebih tinggi, sebaliknya In-pangcu lebih unggul di dalam air."

"Waktu di Sam-ho-lau semalam, ketika Bu-pangcu bertanding dengan In-pangcu, kalian berdua kan juga hadir di sana," tutur Hay Koa-thian pula dengan suara tertahan. "Pertarungan mereka hanya berlangsung sebentar saja, rasanya tidak lebih dari sepuluh gebrakan, lalu In-pangcu

tewas di bawah pukulan Bu-pangcu.... Bukankah kematiannya itu sangat aneh dan juga terlalu cepat?"

Oh Thi-hoa termenung sambil melirik Coh Liu-hiang sekejap, lalu katanya. "Jangan-jangan Bu-pangcu juga serupa Kim Leng-ci, telah berhasil meyakinkan semacam ilmu silat yang sangat lihai?"

"Ya, memang bisa jadi demikian," jawab Coh Liu-hiang. "Namun Bu-pangcu sudah lanjut usia, sekalipun masih gagah dan kuat, jelas otot tulangnya tidak setangkas orang muda, daya ingatan juga sudah berkurang, kalau belajar ilmu juga tidak secepat orang muda, sebab itulah belajar ilmu apapun harus dimulai selagi muda." Dia menghela napas, lalu menyambung, "Dan inilah susahnyanya orang tua, siapa pun tak kuasa."

"Hal ini pun sudah pernah kupikirkan," kata Hay Koa-thian. "Aku pun anggap tidak mungkin mendadak Bu-pangcu berhasil meyakinkan semacam Kungfu maha lihai yang dapat membinasakan In-pangcu hanya dalam sepuluh jurus."

"Jika begitu, bagaimana duduk perkaranya menurut pendapatmu?" tanya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang saling pandang sekejap dengan Hay Koa-thian, sinar mata kedua orang ini sama-sama menampilkan perasaan aneh, seakan kedua orang inimempunyai pikiran yang mengerikan, cuma tak berani diutarakan. Habis saling pandang, kedua orang pun bungkam.

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, katanya, "In Ciong-liong dan Bu Wi-yang sudah sering saling labrak dan tidak cuma satu kali saja, dengan sendirinya tinggi rendah, dengan sendirinya tinggi rendah ilmu silat masing-masing cukup jelas bagi pihak lain."

"Betul, mungkin tiada orang ketiga yang lebih jelas daripada mereka sendiri," tukas Thio Sam.

"Tapi malam kemarin waktu di Sam-ho-lau, sebelum mereka bergebrak, sikap dan gerak-gerik In Ciong-liong kelihatan sangat aneh," ujar Oh Thi-hoa.

"Aneh bagaimana?" tanya Thio Sam

"Sebelumnya dia seperti sudah tahu bilamana dia keluar pintu bersama Bu Wi-yang, maka untuk seterusnya takkan melangkah pulang lagi," tutur Oh Thi-hoa. "Apakah mungkin disebabkan dia tahu Kungfu Bu Wi-yang sekarang sudah lain daripada biasanya?"

"Kendatipun Bu Wi-yang sudah berhasil meyakinkan semacam Kungfu khas dan siap melayani In Ciong-liong, selayaknya ini kan dirahasiakan, lalu darimana In Ciong-liong bisa mengetahuinya?" tanya Thio Sam.

"Betul, mengapa pula In Ciong-liong merasa dirinya pasti akan mati? Jangan-jangan mendadak dia menemukan sesuatu rahasia?" ujar Oh Thi-hoa dengan mengerut kening. "Lalu rahasia apa yang ditemukannya itu?"

Mendadak ia ingat sesuatu, cepat ia berpaling dan tanya Coh Liu-hiang, "Waktu dia akan keluar bersama Bu Wi-yang, bukankah In Ciong-liong minta kau mewakilkannya minum satu cawan arak, ingat tidak?"

"Ehmm," Coh Liu-hiang mengangguk.

"Kukira kalau cuma satu cawan arak saja dia masih sanggup menghabiskan, tapi dia sengaja minta kau minum baginya, tindakan itu pasti punya tujuan tertentu." kata Oh Thi-hoa.

"Tujuan apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Cawan arak yang dia serahkan padamu seperti ada sesuatu benda, masa tidak kau perhatikan?"

"Begitu dia menyerahkan cawan arak itu, segera kutenggak habis, aku tidak melihat sesuatu benda apapun," jawab Coh Liu-hiang. Dia tertawa, lalu menyambung, "Selamanya aku minum arak dengan mulut dan bukan dengan mata."

"Akhir-akhir ini matamu semakin lamur tampaknya," kata Oh Thi-hoa menyesal. "Selanjutnya lebih baik kau menjauhi perempuan, kalau tidak, dua tiga tahun lagi mungkin kau akan berubah menjadi kakek tuli dan buta."

"Kukira itu tidak menjadi soal," ujar Thio Sam dengan tertawa. "Ada sementara orang perempuan justru menyukai kakek, sebab kakek-kakek pada umumnya jauh lebih tahu cara bagaimana harus sayang pada istri muda, bahkan orang tua juga lebih banyak uang daripada orang muda."

"Perempuan yang suka pada orang tua juga serupa kau, berjiwa budak," jengek Oh Thi-hoa.

Sejak tadi Hay Koa-thian hanya termangu-mangu saja, entah apa yang sedang dipikirkannya. Tapi dari air mukanya yang menampilkan rasa susah itu, jelas yang dipikir sesuatu persoalan yang sangat sulit diselesaikan.

Sampai sekarang barulah ia menghela napas panjang, lalu berkata dengan tertawa, "Sungguh beruntung bagiku dapat berkenalan dengan anda bertiga, Cayhe hanya ingin.... ingin mohon sesuatu kepada kalian."

Meski dia menyebut "kalian" dan "anda bertiga", tapi yang dipandang hanya Coh Liu-hiang seorang saja.

"Asalkan dapat dilaksanakan oleh tenagaku, pasti takkan kutolak," jawab Coh Liu-hiang.

Jika ucapan ini keluar dari mulut orang lain, paling-paling hanya dapat dianggap sebagai basa-basi antar kawan saja. Tapi kata-kata yang keluar dari mulut Coh Liu-hiang jelas

berbeda dan cukup berbobot. Setiap orang Kangouw tahu, setiap kata Coh Liu-hiang sama dengan emas.

Hay Koa-thian menghela napas lega, air mukanya tampak jauh lebih cerah, katanya, "Apabila Cayhe mengalami sesuatu yang tak terduga, kumohon Coh-hiangswe suka...." Sembari bicara ia mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Tapi baru bicara sampai di sini, mendadak terdengar suara "klotak", seperti ada orang mengetuk pintu dengan keras.

Air muka Hay Koa-thian berubah pucat, cepat ia simpan kembali kotak kecil tadi, sekali lompat ia mendekati pintu sambil membentak tertahan, "Siapa itu?"

Pintu dipalang dari dalam, dari luar ternyata sunyi senyap. Dengan suara bengis Hay Koa-thian membentak, "Ong Tek-ci, Li Tek-piau, siapa itu yang di luar?"

Ong Tek-ci dan Li Tek-piau adalah kedua penjaga tadi, tapi entah mengapa, juga tiada suara jawaban kedua orang ini.

Air muka Hay Koa-thian berubah hebat, cepat ia menarik palang pintu, segera ia menerobos keluar.

Waktu Coh Liu-hiang ikut keluar, dilihatnya wajah Hay Koa-thian pucat pasi seperti mayat dan berdiri mematung di sana dengan keringat dingin memenuhi dahinya.

Kedua penjaga menggeletak, sudah menjadi mayat.

Tiada kelihatan noda darah pada kedua mayat itu. Air mukanya juga kelihatan biasa saja, agaknya waktu mati tetap dalam keadaan tenang, tidak mengalami sesuatu penderitaan.

Cepat Hay Koa-thian membuka baju mereka dan diperiksa, ditemukan ada bekas telapak tangan merah tepat di punggung kedua korban. Jelas sekali hantam urat nadi jantung kedua orang itu lantas tergetar putus dan binasa seketika.

"Lihai amat tenaga pukulannya," seru Oh Thi-hoa sambil menjulurkan lidah.

Bekas telapak tangan pada punggung kedua korban itu terdiri dari tangan kanan dan kiri, jelas penyerangnya satu orang dan dilakukan sekaligus.

"Tampaknya pukulan ini Kungfu sejenis Cu-seh-ciang (ilmu pukulan pasir merah)," kata Coh Liu-hiang.

"Betul, pukulan Cu-seh-ciang memang meninggalkan bekas merah begini," kata Oh Thi-hoa.

"Nama Cu-seh-ciang dikenal setiap orang, padahal cara berlatihnya sudah lama lenyap," ujar Coh Liu-hiang. "Selama dua tiga puluh tahun terakhir ini, hampir tidak pernah lagi terdengar ada tokoh ahli Cu-seh-ciang yang menonjol di dunia Kangouw."

"Pernah kudengar ada seorang 'Tan-ciang-tui-hun' (pukulan pemburu nyawa) Lim Bun, yang dilatihnya adalah Cu-seh-ciang," tutur Oh Thi-hoa. "Tapi itu pun sudah lama berselang, kini Lim Bun sudah mati dan tak diketahui apakah dia mempunyai keturunan atau tidak?"

"Betul Tan-ciang-tui-hun Lim Bun terkenal sebagai ahli Cu-seh-ciang," kata Coh Liu-hiang. "Tapi yang dilatihnya juga cuma satu tangan saja. Sedangkan orang ini dapat menggunakan kedua tangan sekaligus, bahkan sudah terlatih sehebat ini, sungguh jarang ada."

"Konon orang yang berlatih Cu-seh-ciang akan dapat diketahui dari tangannya," tiba-tiba Hay Koa-thian berkata.

"Waktu mula-mula berlatih memang telapak tangan akan bersemu merah," kata Coh Liu-hiang. "Tapi bila sudah sempurna, warna merah itu akan lenyap, hanya waktu melancarkan pukulan akan kelihatan telapak tangannya

bersemu merah, dalam keadaan biasa takkan kelihatan sesuatu ciri apa-apa."

"Jika demikian, kecuali kita berempat yang berada di sini, orang selebihnya ada kemungkinan pembunuh mereka ini," kata Hay Koa-thian dengan menghela napas.

"Kecuali seorang saja yang tak mungkin," ujar Thio Sam.

"Oo?? Siapa?" tanya Hay Koa-thian.

"Kim Leng-ci," jawab Thio Sam.

"Apa dasarnya?" tanya Hay Koa-thian pula.

"Coba kau lihat, bekas telapak tangan ini sangat besar, tidak mungkin tangan perempuan," kata Thio Sam.

"Hm, dasar budak tetap budak," jengek Oh Thi-hoa mendadak. "Tampaknya Kim Leng-ci tidak sia-sia membuang uang membeli seorang budak seperti kau ini."

"Tapi tangan orang perempuan kan juga ada yang besar," ujar Hay Koa-thian. "Menurut ilmu nujum, perempuan yang bertangan besar pasti kaya dan jaya, bukankah nona Kim juga dari keluarga kaya dan jaya?"

"Hah, rupanya Hay-pangcu juga mahir menujum?" jengek Thio Sam. "Konon air muka pembunuh juga ada tanda-tanda pembunuh, ini pun menurut ilmu nujum, entah Hay-pangcu dapat melihatnya atau tidak?"

Belum lag, Hay Koa-thian menanggapi, tiba-tiba terdengar jeritan ngeri. Suara ini seperti datang dari geladak di atas sana, meski kedengaran sangat jauh, tapi suaranya tajam menyeramkan dan terdengar jelas.

Air muka Hay Koa-thian berubah pula, ia membalik tubuh terus menerobos ke atas.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya, "Ai, tampaknya kapal ini tidak membawa kemujuran, banyak halangan dan rintangan, jika ingin meninggalkan kapal dengan hidup rasanya tidaklah mudah!"

Mendadak Coh Liu-hiang mengeluarkan sesuatu dari balik baju Ong Tek-ci, katanya tertahan, "He, lihat, apa ini?"

Yang dipegang adalah satu biji mutiara sebesar gundu.

Air muka Thio Sam berubah seketika, serunya. "He, inilah mutiara yang pernah kukuri dari nona Kim itu."

"Kau tidak keliru?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tidak, pasti tidak, aku kan ahli mutiara," jawab Thio Sam tegas. Dia mengusap keringat dahinya, lalu berkata pula, "Mengapa mutiara nona Kim bisa ada di tubuh orang mati ini?"

"Mungkin dia kurang hati-hati dan terjatuh di sini," kata Coh Liu-hiang.

"Jika demikian, apakah Kim Leng-ci adalah pembunuhnya?" tanya Thio Sam dengan terkesima.

Coh Liu-hiang tak menjawab, dia sedang berpikir, dengan hati-hati ia menyimpan mutiara itu lalu melangkah ke geladak.

Oh Thi-hoa menepuk pundak Thio Sam, katanya, "Kalau sang majikan adalah pembunuh, budaknya juga dapat dituduh sebagai pembantu pembunuh, kau harus hati-hati."

Waktu Oh Thi-hoa dan Thio Sam naik ke geladak, di buritan tampak berkerumun orang banyak, Kim Leng-ci, Ting Hong, Kau Cu-tiang, Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek, semua berada di situ.

Hiang Thian-hui yang tadi pegang kemudi di situ, sekarang sudah lenyap, hanya di geladak kapal bertambah secomot darah yang masih segar.

"Darah Hiang Thian-hui!" seru Oh Thi-hoa. "Apakah dia terbunuh? Dimana mayatnya?"

Mata Hay-Koa-thian tampak merah, mendadak ia berteriak bengis, "Ci Hong, Loh Kiat, apakah hari ini kalian yang dinas pegang kemudi?" Di tengah kerumunan tampil dua orang dan memberi hormat, mereka mengiakan bersama.

"Kemana kalian tadi?" tanya Hay Koa-thian dengan gusar.

"Hiang-jiya yang menyuruh menyingkir, kami tidak mau pergi, Hiang-jiya lantas mendelik dan mau memukul, terpaksa kami pergi," tutur orang yang bernama Ci Hong dengan gemetar.

Segera yang bernama Loh Kiat menambahkan, "Kami pun tidak berani pergi jauh tapi membantu Sim-losam menggulung tambang di sebelah sana."

"Tadi apakah kalian mendengar sesuatu suara?" tanya Hay Koa-thian.

"Ketika mendengar suara jeritan, segera kami memburu kemari," tutur Ci Hong. "Tapi sebelum tiba di sini, kami mendengar suara "plung" satu kali, waktu kami pandang Hiang-jiya, beliau ternyata sudah lenyap."

Semua orang saling pandang sekejap, mereka tahu suara "plung" itu tentu karena mayat Hiang Thian-hui tercebur ke sungai. Sekarang mereka yakin orang she Hiang itu pasti banyak celaka daripada selamat.

Hay Koa thian sudah bersahabat cukup lama dengan Hiang Thian-hui, air matanya lantas berlinang, ucapnya dengan suara parau, "O, jite, akulah yang membikin celaka dirimu, tidak seharusnya kuajak kau ke sini..."

"Kan belum lama mayatnya kecebur, biar aku menyelam ke bawah, mungkin dapat ditemukan," kata Thio Sam.

Waktu itu kapal sudah mendekati muara laut, ombak bergulung-gulung. Tapi tanpa pikir Thio Sam lantas terjun ke bawah mirip seekor ikan raksasa.

Segera Hay Koa-thian berteriak, "Kurangi kecepatan, kapal berhenti! Adakan penghitungan orang."

Di tengah suara teriaknya itu, para kelasi lantas berpecah, anak buah Ci-keng-pang memang sudah terlatih dan sangat disiplin, meski terjadi peristiwa gawat, semuanya tetap tenang. Dalam waktu singkat kapal berhenti, segera terdengar suara mengabsen bergema susul-menyusul.

Selang sejenak, orang yang bernama Ci Hong berlari datang dan memberi hormat kepada Hay Koa-thian serta melapor, "Kecuali Ong Tek-ci dan Li Tek-piau, yang lain masih ada."

Kalau orang lain masih ada, yang mati dengan sendirinya ialah Hiang Thian-hui.

Mendadak Hay Koa-thian berlutut di depan genangan darah itu.

Gemerdap sinar mata Ting Hong, ucapnya dengan suara tertahan, "Betapa tinggi ilmu silat Hiang-jiya cukup kukenal, aku justru tak percaya dia dikerjai orang begitu saja, sebab orang Kangouw yang mampu membunuhnya juga sangat terbatas."

Waktu berkata demikian, sorot matanya menyapu muka para hadirin, dimulai dari Kau Cu-tiang, Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Pek-lak-cek, tapi Kongsun Jiat-ih dan Kim Leng-ci tak dipandangnya sama sekali. Jelas maksudnya orang yang mampu membunuh Hiang Thian-hui hanya keempat orang itu saja.

Oh Thi-hoa lantas menjengek, "Betapa tinggi ilmu silat Ting-kongcu, bukan saja cukup kukenal, bahkan semua orang

pun cukup jelas. Waktu peristiwa ini terjadi, entah Ting-kongcu berada dimana tadi?"

Maksud ucapannya ini sangat gamblang, hakikatnya dia hendak bilang Ting Hong adalah pembunuhnya.

Tapi Ting Hong tenang-tenang saja, jawabnya dengan tak acuh. "Pada waktu itu Cayhe sedang berbaring di ranjang."

"Kau-heng kan satu kamar dengannya, tentu kau melihatnya?" tanya Oh Thi-hoa.

Sikap Kau Cu-tiang seperti agak susah, jawabnya dengan tergagap, "Waktu itu aku sendiri sedang.... sedang pergi buang air, tidak berada di kamar."

Mendadak Coh Liu-hiang berkata, "Padahal orang yang membunuh Hiang-jiya-tidak perlu ilmu silatnya lebih tinggi dari Hiang-jiya."

"Bila tidak lebih tinggi ilmu silatnya, apakah mampu membunuhnya?" ujar Oh Thi-hoa.

"Bisa jadi lantaran Hiang-jiya tidak menyangka orang itu akan membunuhnya, maka dia sama sekali tidak berjaga-jaga sehingga orang itu berhasil menyerangnya."

Hay Koa-thian menengadah, katanya dengan gemas, "Betul, kalau tidak, waktu mereka bergebrak tentu akan timbul kan suara, Ci Hong berdua tentu akan mendengar, tapi lantaran orang itu menyerang secara diam-diam, maka tidak terdengar sesuatu suara."

"Begitulah, makanya setiap orang yang berada di kapal ini mungkin adalah pembunuh Hiang-jiya," kata Coh Liu-hiang.

"Tapi orang lain kan tiada permusuhan apa-apa dengan Hiang-jiya mengapa turun tangan keji kepadanya?" jengek Ting Hong sambil melototi Kau Cu-tiang.

"Untuk apa mendelik padaku? Memangnyanya aku bermusuhan dengannya?" tanya Kau Cu-tiang dengan gusar.

"Waktu Kau-heng bertengkar dengan Hiang-jiya di Sam-ho-lau, kukira hampir semua orang ikut menyaksikan, bukan cuma aku sendiri," jawab Ting Hong dengan tak acuh.

Seketika pandangan Hay Koa-thian beralih ke arah Kau-Cu-tiang, sorot matanya penuh rasa benci seakan-akan Kau Cu-tiang telah dianggap sebagai pembunuhnya.

Dengan muka merah Kau Cu-tiang berseru, "Waktu itu aku cuma bilang ingin mencoba kepandaianya dan tidak menyatakan akan mencabut nyawanya."

"Apakah Kau-heng hendak mencabut nyawanya atau tidak hanya Kau-heng sendiri yang tahu," jengek Ting Hong pula. "Apalagi setahuku, waktu Hiang-jiya terbunuh, Kau-heng sendiri entah pergi kemana?"

"Kan sudah kukatakan, waktu itu aku sedang buang air....."

"Buang air dimana?" tanya Ting Hong.

"Sudah tentu di kakus, masa boleh kukencing di hadapanmu?" jawab Kau Cu-tiang.

"Memangnya siapa yang melihat kau pergi ke kakus?" kata Ting Hong pula.

"Tidak ada, waktu itu tiada seorang pun yang berada di kakus," jawab Kau Cu-tiang.

"Hm, masa begitu kebetulan, tidak cepat, tidak lambat, ketika Hiang-jiya terbunuh dan Kau-heng kebetulan ingin buang air, pula kebetulan di kakus juga tiada orang lain lagi.... hehehe, semua ini sungguh sangat kebetulan, serba kebetulan," demikian jengek Ting Hong.

Seketika Kau Cu-tiang meraung murka, "Persetan kau! Darimana aku tahu air kencingku akan keluar mendadak dan cara bagaimana pula kutahu di kakus tidak ada orang."

"Jangan gelisah, Kau-heng," tiba-tiba Coh Liu-hiang menyela. "Bukti nyata dan lengkap, jelas Kau-heng bukan pembunuhnya."

"Bukti nyata? Dimana?" tanya Ting Hong.

"Bila pembunuhan ini dilakukan secara diam-diam, jarak si pembunuh dan Hiang-jiya pasti sangat dekat," tutur Coh Liu-hiang. "Padahal Kau-heng dan Hiang-jiya jelas tidak akur mana mungkin Hiang-jiya membiarkan Kau-heng mendekatinya."

"Betul, jika dia melihat aku mendekat, mungkin dia akan segera melonjak," tukas Kau Cu-tiang.

"Coba lihat noda darah di lantai ini." kata Coh Liu-hiang.

"Darah Hiang-jiya yang mengalir keluar amat banyak, jika pembunuh itu melakukan keganasannya dari dekat, tentu bajunya akan terciprat darah." Dia pandang Kau Cu-tiang sekejap, lalu menyambung, "Baju Kau-heng kering dan bersih, pakaian cukup rajin, bila dia habis membunuh lalu berganti pakaian, kukira juga takkan terjadi secepat ini."

"Betul, begitu mendengar jeritan, segera kuburu ke sini, mana sempat berganti pakaian segala," tukas Kau Cu-tiang.

"Untuk ini aku dapat menjadi saksi," tiba-tiba Kim Leng-ci menambahi. "Waktu kudatang, dia sudah berada di sini."

"Dalam hal ini, siapa pun pembunuhnya jelas tidak keburu berganti pakaian," kata Coh Liu-hiang pula. "Yang bisa dilakukan dalam waktu sesingkat ini hanya menanggalkan baju yang berlepotan darah, lalu dilemparkan ke laut atau disembunyikan."

"Jika demikian, saat ini pakaian si pembunuh pasti masih rapi dan bersih?" jengek Ting Hong sambil melototi Kau Cu-tiang. Yang dikenakan Kau Cu-tiang sekarang hanya pakaian dalam dan tidak memakai baju luar.

Namun Kau Cu-tiang tetap tenang, ucapnya, "Cayhe memang tidak biasa tidur dengan memakai baju panjang."

"Betul, tidak mungkin orang tidur dengan pakaian rapi " kata Kim Leng-ci. "Waktu kudengar suara jeritan tadi, segera kulari ke sini, aku pun tidak memakai baju luar, memangnya aku pun dianggap sebagai pembunuhnya?"

Si nona memang betul cuma memakai pakaian dalam saja, tidak memakai kaos kaki, sehingga kedua kakinya tampak putih mulus.

Segera pandangan Oh Thi-hoa beralih ke arah kaki yang putih itu, katanya perlahan, "Sebelum pembunuhnya diketahui, setiap orang tak terhindar dari sangkaan, sekalipun orang kaya juga tak terkecuali. Orang kaya tidak pasti bukan pembunuh, bukankah begitu nona Kim?"

Sebenarnya Kim Leng-ci hendak meraung, tapi demi melihat mata Oh Thi-hoa yang melotot mengincar kakinya yang mulus itu, seketika mukanya menjadi merah dan tanpa terasa ia menyurut mundur hingga lupa membuka suara.

Sementara itu Thio Sam telah menongol di permukaan air dan berseru "Tidak ada, tidak kutemukan apapun, gelombang air cukup keras, ikan mati saja tiada, apalagi orang mati."

Segera Hay Koa-thian melempar seutas tambang, serunya, "Aapun Thio-heng sudah berusaha sedapatnya, aku dan Hiang-jite merasa berterima kasih. Lekas Thio-heng naik ke atas."

Hari sudah terang, sekembalinya di kamar, segera Oh Thi-hoa menjambret leher baju Coh Liu-hiang dan berkata. "Breng sek, sekarang kau pun tidak jujur lagi padaku. Memangnya kau

kira dapat menipu tuan Oh ini?"

"Siapa yang menipu kau? Apakah penyakit gilamu sudah kumat?" tanya Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Masa kau tidak dusta padaku?" seru Oh Thi-hoa dengan mendelik. "Sebelum mati In Ciong-liong minta kau mewakilkan dia minum araknya, dalam cawan itu jelas ada semacam benda, mengapa kau bilang tidak ada apa-apa?"

Sementara Thio Sam sudah ganti pakaian kering pemberian Hay Koa-thian dan sedang berbaring di tempat tidur, dengan tertawa ia menyela, "Orang sering bilang Oh Thi-hoa adalah manusia yang paling goblok, tadinya aku tidak percaya, tapi sekarang baru kutahu olok-olok itu memang tidak salah."

"Kentut makmu," demikian damprat Oh Thi-hoa dengan gusar. "Kau tahu apa?" .

"Dan kau? Kau tahu apa?" jawab Thio Sam. "Tahu kentut. Tadi dia tidak bicara sejujurnya adalah karena Hay Koa-thian juga hadir di sana, kenapa kau jadi marah-marah begini?"

"Kenapa kalau Hay Koa-thian hadir di sana?" kata Oh Thi-hoa penasaran. "Kukira dia bukan orang busuk, pula dia berdiri satu garis di pihak kita, mengapa kita harus mengelabui kita?"

Thio Sam menghela napas gegetun, katanya, "Tadinya kukira kau cuma tahu kentut, hakikatnya kentut saja kau tidak

tahu. Padahal Hay Koa-thian hanya membawa kau ke gudangnya yang menyimpan beberapa guci arak dan kau lantas menganggap dia sebagai sahabatmu yang sejati."

"Hm, masa aku serupa kalian, selalu curiga kepada siapa pun," jengek Oh Thi-hoa. "Jika menuruti jalan pikiran kalian, di dunia ini mana ada orang yang dapat kalian percayai?"

"Tidak ada, memang tidak ada," kata Thio Sam.
"Terkadang pada diri sendiripun aku tak percaya, apalagi orang lain."

"Paling sedikit kau masih suka berterus terang, tidak seperti si kutu busuk ini," jengek Oh Thi-hoa.

"Kau benar-benar percaya penuh kepada Hay Koa-thian?" tanya Thio Sam.

"Dia kan sudah bicara segalanya, sedikitpun tidak merahasiakan apa-apa...."

"Hm, hendak memancing ikan harus pakai umpan, darimana kau tahu ucapan Hay Koa-thian itu bukan umpan?"

"Umpan? Maksudmu dia hendak memancing? Memangnya apa yang hendak dipancing?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dia hendak memancing keterangan kita, tentu saja dia harus bicara dulu untuk menarik perhatian kita. Padahal apa yang diucapkannya itu tidak lebih hanya dugaan saja, kalau dia dapat menduga tentu orang lain juga bisa, jadi uraiannya yang panjang lebar itu hakikatnya sama dengan nol besar," tanpa menunggu tanggapan Oh Thi-hoa, segera Thio Sam menyambung, "Mengenai keenam peti mati itu, tiada yang tahu siapa yang mengirim, bukan mustahil perbuatan Hay Koa-thian sendiri."

Tangan Oh Thi-hoa yang mencengkeram leher baju Coh Liu-hiang lantas dikendurkan, baru sekarang Coh Liu-hiang

berkata dengan tertawa, "Betul, penumpang kapal ini kan tidak tuli dan buta, jika dikatakan ada orang membawa keenam peti itu ke atas kapal tanpa diketahui siapa pun juga, rasanya hal ini tidak mungkin terjadi, hanya dia sendiri...."

"Paling tidak dia bukan pembunuh Hiang Thian-hui." Seru Oh Thi-hoa penasaran. "Waktu Hiang Thian-hui mati, jelas dia berada bersama kita, betul tidak?"

"Ehmm," Coh Liu-hiang menganggu.

"Menurut pendapatku, kalau Kau-Cu-tiang bukan pembunuhnya, maka yang paling mencurigakan ialah Kim Leng-ci, Ting Hong dan Kongsun Jiat-ih."

"Betul," kata Coh Liu-hiang pula.

"Untuk mengangkut peti mati ke atas kapal di luar tahu orang memang tidak mudah, ketiga orang itu kan punya uang dan berpengaruh. Kata orang 'setan juga doyan duit'. Asalkan punya uang, segala apapun dapat diperbuat,"

"Tapi selain ketiga orang itu, masih ada dua orang lagi yang harus dicurigai," kata Coh Liu-hiang.

"O, siapa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Yaitu Loh Kiat dan Ci Hong yang memegang kemudi kapal," kata Coh Liu-hiang.

"Dengan kepandaian mereka itu, masa mampu membunuh Hiang Thian-hui?"

"Jika hari ini mereka yang dinas kerja dan mereka berada di samping sana tentu tidak dicurigai Hiang Thian-hui, apalagi orang yang angkuh seperti Hiang Thian-hui itu pasti tidak menaruh perhatian terhadap mereka. Jika hendak membunuh Hiang Thian-hui secara diam-diam, hanya mereka itulah yang punya kesempatan dan peluang terbesar."

"Ya, lantaran mereka bukan orang penting sehingga tiada orang yang memperhatikan mereka, maka setelah melakukan keganasan, dengan leluasa mereka dapat berganti pakaian dengan waktu yang cukup singkat," kata Thio Sam.

"Waktu itu Hay Koa-thian kebetulan berada bersama kita, bukan mustahil tujuannya hendak menyuruh kita menjadi saksi bahwa waktu Hiang Thian-hui terbunuh, dia tak berada di tempat, dengan demikian akan terbukti dia bukan pembunuhnya."

"Tapi inipun tak dapat membuktikan ia tak pernah menyuruh orang lain membunuh Hiang Thian-hui," kata Thio Sam.

"Jika demikian, kau anggap Hay Koa-thian adalah pembunuhnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Aku tidak menuduh dia adalah pembunuhnya, aku Cuma bilang dia juga harus dicurigai," jawab Thio Sam.

"Menurut pendapatku, orang yang paling mencurigakan ialah Kim Leng-ci," jengek Oh Thi-hoa.

"Sebab apa?" tanya Thio Sam.

"Jika dia bukan pembunuh, mengapa mutiara besar miliknya itu bisa berada di mayat Li Tek-piau?" kata Oh Thi-hoa.

"Setiap orang patut dicurigai, kukira terlalu dini bila menentukan siapa pembunuhnya sekarang," ujar Coh Liu-hiang.

"Memangnya harus menunggu sampai kapan kalau tidak sekarang?" kata Oh Thi-hoa.

"Siapa pun pembunuhnya, membunuh orang pasti ada tujuannya," kata Coh Liu-hiang. "Maka kita harus mencari tahu lebih dahulu apa maksud tujuan si pembunuh itu."

"Ehm, betul juga," ujar Oh Thi-hoa.

"Betapapun lihai sang pelaku, setelah membunuh, sedikit banyak akan meninggalkan jejak dan tanda-tanda, maka kita menunggu sampai dia sendiri memperlihatkan ciri-cirinya itu."

"Maksudmu, petunjuk yang ada sekarang belum cukup dan masih harus menunggu dia membunuh beberapa orang lagi, begitu?" jengek Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Aku cuma berharap dia hendak membunuh pula, semoga kita dapat mendahului dan membekuknya."

"Bila selanjutnya dia tidak membunuh lagi, kan kita pun tak dapat membekuk dia?"

"Jangan lupa peti mati itu masih banyak yang kosong, sebelum peti mati itu terisi penuh, tidak nanti, dia berhenti bekerja," kata Coh Liu-hiang dengan tersenyum.

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, katanya, "Jika demikian, menurut perkiraanmu, siapa sasaran kedua yang akan diincarnya?"

"Ini sukar dikatakan..., bisa jadi kau, mungkin pula aku."

"Kalau begitu, sebelum mati lekaslah kau perlihatkan padaku barang yang kau simpan itu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanva, "Paling tidak orang ini punya mata maling yang tajam. Dalam cawan arak yang kuterima dari In Ciong-liong memang betul ada sesuatu benda."

"Gambar apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sudah kuperiksa hingga setengah harian dan tetap tidak tahu apa arti gambar itu," jawab Coh Liu-hiang sambil mengeluarkan searik kertas.

Di atas kertas itu terlukis seekor kelelawar atau kalong di sekitar kalong ada garis melengkung, banyak pula titik-titik hitam, lalu di pojok kiri atas dilukis satu lingkaran yang bergaris-garis seperti sinar.

"Garis-garis yang melengkung ini agaknya tanda air," ujar Coh Liu-hiang.

"Ehm, benar," kata Thio Sam.

"Dan lingkaran ini seperti tanda matahari," kata Coh Liu-hiang pula.

"Betul," tukas Thio Sam.

"Dan tanda apa titik-titik hitam besar dan kecil ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bisa jadi.... bisa jadi sebagai tanda batu karang di tengah air...."

"Matahari, air, batu karang, adalagi seekor kalong.... apa artinya semua ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dengan sendirinya gambar ini mengandung arti yang sangat mendalam, dengan sendirinya juga suatu rahasia yang maha besar, kalau tidak, masakah sebelum ajal In Ciong-liong menyerahkannya padaku dengan cara misterius?"

"Mengapa tidak dia katakan terus terang saja, malah main teka-teki begini?" ujar Oh Thi-hoa.

"Waktu itu tiada peluang untuk bicara baginya..."

"Betul," sela Oh Thi-hoa. "Waktu di Sam-ho-lau, aku pun merasa cara bicara In Ciong-liong agak gelagapan dan tidak

pantas sebagai seorang tokoh pimpinan suatu organisasi besar...."

Belum habis ucapannya, mendadak Coh Liu-hiang melompat ke pintu, dengan cepat ia menarik daun pintu. Dan di depan pintu ternyata berdiri satu orang.

Ternyata Kim Leng-ci adanya.

Begitu Coh Liu-hiang membuka pintu, seketika muka si nona menjadi merah, kedua tangan disembunyikan di belakang, entah apa yang dipegang, tampaknya hendak bicara, tapi urung.

Segera Oh Thi-hoa berolok-olok, "Kita asyik mengobrol di sini, tak tersangka nona Kim telah menjadi penjaga pintu bagi kita, sungguh kita harus berterima kasih kepadanya."

Kim Leng-ci menggigit bibir, ia melengos dan melangkah pergi dengan dongkol. Tapi baru dua-tiga tindak, mendadak ia menoleh dan berseru, "Kemari kau, Thio Sam!"

Thio Sam mengiakan sambil melompat turun dari tempat tidur. "Ada pesan apa nona?" tanyanya dengan mengiring tawa.

"Budak ini sungguh penurut, jika nona Kim menyuruhnya membunuh pasti akan dilaksanakannya," jengek Oh Thi-hoa.

Kim Leng-ci tidak menggubris ocehannya, ia mengeluarkan sebungkus barang yang disembunyikan di belakang punggung dan berkata pula, "Bungkusan ini hendaklah kau simpan dan jaga dengan baik."

Thio Sam menerimanya sambil mengiakan.

"Bungkusan barang ini baru kutemukan, boleh kau buka di periksa isinya, tetapi awas jangan sampai hilang, akan kupenggal kepalamu sebagai gantinya," kata si nona.

"Jangan khawatir nona," jawab Thio Sam pula dengan tertawa "Barang apapun, jika sudah berada padaku, biarpun maling sakti nomor satu di dunia juga jangan harap dapat mencurinya."

Kim Leng-ci mendengus, segera ia melangkah menuju kamar depan, "blang", dengan keras ia gabrukkan pintu kamarnya.

"Di kamar kita ini memang ada seorang maling sakti nomer satu di dunia," kata Oh Thi-hoa. "Maka kau harus simpan baik-baik barang itu, awas jika kepalamu terpaksa dijadikan gantinya, kan bisa konyol."

Belum habis ucapannya, mendadak daun pintu kamar yang satu lagi terbuka, Ting Hong tampak melongok keluar, sorot matanya seperti tidak sengaja melirik sekejap pada bungkusan yang dipegang Thio Sam, lalu menyapa dengan tertawa, "Kalian belum tidur?"

"Ting-kongcu mungkin juga seperti kami, sukar pulas bila berada di tempat baru," kata Coh Liu-hiang.

Mata Ting Hong tampak berkedip-kedip, lalu mendesis, "Ada sedikit urusan yang ingin kubicarakan dengan Coh-hiangswe, entah sekarang boleh tidak?"

Belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, pintu kamar sebelah juga mendadak terbuka, yang melangkah keluar ternyata bukan Pek-lak-cek, juga bukan Kongsun Jiat-ih, tapi Kau Cu-tiang.

Air muka Kau Cu-tiang tampak pucat kehijau-hijauan, sinar matanya buram, koper hitam tetap dibawanya. Ketika melihat Coh Liu-hiang dan lain-lain sama berdiri di luar pintu, seketika ia melenggong kaget.

"Kukira Kau-heng lagi pergi buang air, sedang kupikirkan akan memperkenalkan seorang tabib sakti untuk memeriksa penyakit ginjalmu," kata Ting Hong.

Muka Kau Cu-tiang sebentar pucat sebentar merah, jawabnya dengan tergagap, "Aku memang pergi buang air, waktu lewat sini, tiba-tiba timbul keinginanku untuk mengobrol."

"O, kiranya Kau-heng memang kenal mereka, sungguh tak terduga olehku," kata Ting Hong sambil menatap orang dengan tajam. Lalu ia melirik Coh Liu-hiang sekejap dan berkata dengan tertawa, "Mungkin tidak tersangka oleh Coh-hiangswe bukan?"

Kau Cu-tiang berdehem beberapa kali, jawabnya, "Aku dan mereka pernah bertemu sekali dua kali saja, tidak.... tidak terlalu karib...." sambil bicara ia terus menyelinap masuk kamar.

"Bila Ting-heng ingin memberi petunjuk, silakan kemari saja," kata Coh Liu-hiang kemudian.

Ting Hong berpikir sejenak, katanya, "Rasanya kita sudah lelah dan perlu istirahat, kita bicarakan malam nanti saja." Segera ia menyurut ke dalam dan menutup pintu.

Pintu kamar satunya juga sudah tertutup, tapi sejauh itu Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek sama sekali tidak menongol.

Oh Thi-hoa sudah tidak tahan, belum lagi Coh Liu-hiang merapatkan pintu kamarnya segera ia menggerutu, "Zaman ini hati manusia memang sukar diraba, tak tersangka orang macam Kau Cu-tiang juga bisa berdusta. Jelas dia kenal Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek, tapi waktu naik kapal, mereka berlagak seperti tidak saling kenal."

"Ya, dia mengaku belum pernah mengembara di dunia Kangouw, kecuali Coh Liu-hiang. tiada yang dikenalnya,

kiranya semua itu dusta belaka. Orang yang dia kenal jauh lebih banyak daripada kita," demikian Thio Sam mengerut.

"Semula kukira dia benar-benar masih hijau dan tidak paham seluk-beluk dunia Kangouw, bicaranya blak-blakan, tindakannya terang-terangan, siapa tahu semua ini kedok belaka," demikian Oh Thi-hoa menambahkan.

"Apa yang diperbuatnya itu sengaja diperlihatkan agar kita menaruh curiga padanya, padahal bisa jadi sebelumnya sudah bersokongkol dengan Kongsun Jiat-ih."

"He, tidak, tidak betul, harus kuperiksa ke sana," seru Oh Thi-hoa sambil melonjak bangun.

"Apa yang tidak betul? Periksa apa?" tanya Thio Sam.

"Bukan mustahil dia pembunuhnya, Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek adalah sasaran yang kedua, bisa jadi sekarang kedua orang itu sudah mati."

Sejak tadi Coh Liu-hiang termenung, baru sekarang ia mengangguk dan buka suara, "Sesudah Kau Cu-tiang keluar tadi, pintu kamar lantas ditutup orang dari dalam, jika orang mati apakah dapat menutup pintu?"

"Oh Thi-hoa jadi melengak mau tak mau ia pun manggut-manggut dan bergumam, "Tampaknya akupun ketularan kalian, jadi suka curiga." Diapandang Thio Sam sekejap, lalu berkata pula, "Mengapa tidak kau buka bungkusannya,"

"Untuk apa mesti dibuka?" jawab Thio Sam.

"Dia bilang sendiri, kau boleh membuka dan melihat isinya," kata Oh Thi-hoa.

"Dan kalau aku tidak mau?"

"Masa kau tidak ingin tahu apa isi bungkusannya itu?"

"Akan kubuka nanti bila kau telah tidur," kata Thio Sam tak acuh.

Kembali Oh Thi-hoa melengak, ia tertunduk dan terdiam sejenak, mendadak dengan gerakan kilat, ia rampas bungkusan yang dipegang Thio Sam itu, serunya sambil tertawa, "Aku bukan Coh Liu-hiang, tidak dapat mencuri, tapi dapat kurebut...."

Dengan cepat ia membuka bungkusan itu, tapi suara tertawanya lantas berhenti seketika setelah melihat isi bungkusan itu.

Kiranya cuma berisi sepotong baju. Baju panjang belepotan darah.

Warna baju itu hijau muda, kainnya dari kualitas yang baik, halus dan enteng, kalau dipakai tentu sangat enak. Tapi di bagian dada baju itu banyak terciprat darah.

"Kupernah melihat baju ini," kata Oh Thi-hoa.

"Dimana?" tanya Thio Sam.

"Tempo hari, waktu Ting Hong menyambut kedatangan Koh-bwe Taysu, baju inilah yang dipakai," jawab Oh Thi-hoa.

Seketika air muka Thio Sam berubah, ucapannya, "Dan bagaimana dengan darah ini? Apakah darah Hiang Thian-hui? Masa Ting Hong adalah pembunuhnya?"

"Sejak mula memang sudah kucurigai dia," kata Oh Thi-hoa dengan gemas. "Tapi Kim Leng-ci sangat penurut pada setiap ucapan Ting Hong, mengapa dia sengaja mengantarkan baju berdarah ini ke tempat kita?"

Thio Sam berpikir sejenak, katanya kemudian, "Bisa jadi dia belum tahu baju ini milik Ting Hong, mungkin...."

"Mungkin Kim Leng-ci sengaja hendak mengirim bukti," tiba-tiba Oh Thi-hoa menyela.

"Mengirim bukti apa?" tanya Thio Sam.

"Dia tahu kita menemukan mutiara di mayat itu dan tahu pula kita mencurigainya, maka sengaja mencuri pakaian Ting Hong serta dikotori dengan darah, dengan demikian perhatian kita dapat dialihkan pada baju berdarah ini," setelah mendengus, Oh Thi-hoa menyambung pula, "Padahal seumpama kau membunuh orang dengan memakai bajuku, apa aku pembunuhnya?"

"Tapi dalam soal ini masih ada dua hal yang mencurigakan," kata Coh Liu-hiang.

"Dua hal apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Pertama, Kim Leng-ci adalah seorang puteri keluarga terhormat, kalau disuruh membunuh orang, memang dia juga bisa membunuh, tapi jika disuruh mencuri baju orang lain, mungkin dia takkan mampu mencurinya."

"Betul, darimana dia tahu dimana baju Ting Hong disimpan dan begitu saja dapat dicurinya?" cepat Thio Sam menukas.

"Kedua," kata Coh Liu-hiang pula. "Jika dia ingin mengalihkan perhatian kita, dia tak akan mengantar sendiri baju ini. Orang yang menjadi pencuri, betapapun khawatir konangan."

"Apa kau kira baju ini sengaja ditaruh di tempat yang mudah terlihat oleh Kim Leng-ci, dengan begitu si nona akan menemukannya dan diantar kepada kita?" kata Thio Sam.

"Inipun mungkin, tapi Ting Hong juga bisa jadi pembunuhnya, setelah membunuh, karena waktunya sangat mendesak maka dia tidak sempat menyembunyikan baju berdarah ini...."

"Kau Cu-tiang kan tinggal sekamar dengan Ting Hong" sambung Thio Sam. "Jika dia mau mencuri pakaian Ting Hong, kukira dapat dilakukannya dengan mudah, sebab itulah si jangkung itu semakin mencurigakan bagiku."

"Mengapa tidak kau tanya pada majikanmu darimana dia mendapatkan baju ini?" ujar Oh Thi-hoa.

Thio Sam menggeleng, katanya, "Aku tidak berani, bisa jadi aku akan didamprat. Jika kau ingin tanya boleh silakan kau tanya sendiri, masa kau tidak berani?"

Serentak Oh Thi-hoa melompat bangun, jengeknya, "Mengapa aku tidak berani? Masa dia akan mengigitku?" Segera ia pun menerobos keluar dan mendekati pintu kamar Kim Leng-ci.

Tapi waktu tangannya terangkat dan hendak menggedor pintu mendadak keberaniannya lenyap. Bila membayangkan betapa Kim Leng-ci akan mendelik padanya dengan bertolak pinggang, mau tak mau ia menjadi merinding.

"Mungkin dia sudah tidur, jika aku ribut dan dia terjaga bangun, adalah pantas jika dia marah padaku, sama halnya bila orang mengacau tidurku, tentu aku pun akan marah," demikian Oh Thi-hoa menimang-nimang.

Untuk mengetuk pintu kamar perempuan juga diperlukan pengetahuan yang luas, selain ada tehniknya, juga diperlukan ke-beranian.

Akhirnya Oh Thi-hoa menghela napas, gumamnya. "Ah, toh malam nanti semua orang akan bertemu, biarlah nanti saja kutanyai dia."

Kebanyakan lelaki juga mempunyai ciri khas, yakni bilamana mereka tidak berani berbuat sesuatu, maka selalu dapat mengemukakan sesuatu alasan yang tepat, tidak nanti mengakui dirinya tak punya keberanian.

Karena itulah, akhirnya Oh Thi-hoa melangkah kembali kekamarnya.

Di dalam kamar hanya ada dua tempat tidur, karena mereka tinggal bertiga, maka ditambah tikar lagi di lantai. Waktu Oh Thi-hoa masuk kembali ke kamarnya, kedua tempat tidur itu sudah terisi penuh.

Thia Sam tampak berbaring dengan bertumpu kaki dan sedang bergumam, "Sungguh aneh, mengapa tak kudengar suara ketukan pintu? Jangan-jangan nyali tuan Oh kita tidal lebih besar dari pada orang lain, hanya mulutnya saja yang omong besar, pada waktunya ternyata tidak berani mengetuk pintu.

Dengan mendongkol Oh Thi-hoa lantas berteriak, "Ini tempat tidurku, mengapa kau berada di situ?"

"Tempat tidurmu?" Thio Sam menegas dengan terbelalak. "Siapa yang menentukan tempat tidur ini bagimu? Apakah gubernur jenderal yang menentukan?"

Oh Thi-hoa menjadi gregetan, tapi apa daya, orang berbaring seenaknya di situ. Segera ia menjengek, "Ah, tempat tidur kabin kapal hakikatnya seperti tempat tidur anak kecil, pendek lagi sempit, lelaki gagah kekar seperti diriku ini kan lebih enak tidur di lantai."

Tapi baru saja membaringkan diri, mendadak ia melompat bangun dan berseru, "He, kau memang terlalu, diberi satu minta dua, dikasih hati minta ampela, kenapa kau ambil bantalku?"

"Tidur di lantai kan lebih leluasa dan lebih enak, lantaran kau khawatir tak mau bangun lagi saking enaknya tidur di lantai, maka Hay Koa-thian sengaja tidak menyediakan bantal bagimu," kata Thio Sam dengan tertawa.

Oh Thi-hoa tambah gregetan, tiba-tiba ia mendapat akal, mendadak ia berseru dengan tertawa, "Hahaha, kiranya kau pun serupa si kutu busuk ini, hidungmu buntu sehingga tidak mengendus bau sedap."

"Bau sedap apa?" tanya Thio Sam.

"Tadi aku kan duduk di atas bantal dan aku telah kentut...." Belum habis ucapan Oh Thi-hoa, serentak Thio Sam melemparkan bantal itu ke arah Oh Thi-hoa.

"Hahaha, kiranya kau mudah kena tipu," seru Oh Thi-hoa dengan tergelak-gelak.

"Jika kau omong urusan lain, mungkin aku takkan percaya," kata Thio Sam. "Tapi bicara tentang kentut, kau memang nomor satu d, dunia, kentut seratus orang mungkin tidak sebanyak kentutmu."

00ooo00

Peristiwa yang terjadi selama dua hari ini sesungguhnya teralu banyak dan dan terlalu menakutkan, pula tidak diketahui akan terjadi peristiwa ngeri apalagi.

Malam ini, Oh Thi-hoa mengira dirinya tidak dapat tidur

Dia pernah mendengar cerita, orang yang sukar pulas, obat paling mujarab adalah berhitung, hitunglah sebanyak-banyaknya dan akhirnya akan tertidur tanpa terasa.

Karena itu Oh Thi-hoa siap berhitung seribu atau selaksa, jika tetap tak dapat pulas, maka dia akan keluar minum arak. Siapa tahu, baru saja dia berhitung sampai dua puluh tujuh sudah tertidur nyenyak.

Entah sudah berselang berapa lama, ketika mendadak Oh Thi-hoa terjaga bangun oleh suara ketukan pintu yang riuh.

Suara ketukan itu sangat pelan, "tuk-tuk-tuk", terus berbunyi, agaknya sudah terketuk agak lama.

Serentak Oh Thi-hoa merangkak bangun, kepala terasa pusing dan mata sepat, sekuatnya ia membuka pintu, rasa dongkolnya akan dilampiaskan kepada orang yang mengetuk pintu.

Tak tahunya, begitu pintu terbuka, ternyata tiada bayangan setan pun, apalagi bayangan manusia.

Akan tetapi suara "tuk-uk-tuk" itu masih terdengar.

Setelah menenangkan diri baru diketahui Oh Thi-hoa bahwa suara itu bukanlah suara ketukan pintu, tapi dinding papan kamar sebelah yang sedang diketuk-ketuk orang.

"Brengsek," gerutu Thi-hoa. "Entah apa yang sedang dilakukan keparat itu? Apa sengaja hendak mengacau tidur orang?"

Segera ia pun mengetuk papan dinding dengan keras dan berteriak, "Siapa itu?"

Penghuni kamar sebelah adalah Kongsun Jiat-ih dan Pek-lak-cek, maka yang mengetuk dinding itu pasti salah seorang diantaranya

Benar juga, segera ada suara orang di kamar sebelah, Oh Thi-hoa menempelkan telinganya ke dinding barulah dapat didengarnya suara orang yaitu Kongsun Jiat-ih.

Dengan suara tertahan, Kongsun Jiat-ih sedang bertanya, "Apakah Coh Liu-hiang di situ? Bagaimana kalau kemari untuk bicara sebentar?"

Kiranya Kongsun Jiat-ih mengetuk papan dinding hanya karena ingin mencari Coh Liu-hiang. Selama dua hari ini setiap orang seakan-akan ingin mencari dirinya.

Tentu saja Oh Thi-hoa sangat mendongkol, selagi hendak mengomel, sekilas dilihatnya kedua tempat tidur sudah kosong, Coh Liu-hiang dan Thio Sam entah sudah mengeluyur kemana.

Dalam pada itu orang di sebelah sedang berkata pula dengan suara tertahan, "Bisa jadi Coh Liu-hiang belum tahu siapa Cayhe, tapi...."

"Tidak perlu kau katakan juga kutahu siapa kau," seru Oh Thi-hoa dongkol. "Saat ini Coh Liu-hiang tidak berada di sini."

"Oo, kemanakah dia?" tanya orang di sebelah.

"Orang ini shio Tho (kelinci, lambang kelahiran), karena itulah dia suka kelayapan kian kemari, saat ini dia entah berada dimana," jawab Oh Thi-hoa.

"Dan anda...."

"Aku she Oh," kata Oh Thi-hoa. "Ada urusan apa kau cari Coh Liu-hiang? Katakan saja padaku, kukira sama saja."

"Oo!" hanya suara itu saja yang terdengar, lalu tidak ada lanjutan lagi.

Oh Thi-hoa menunggu pula sampai sekian lama, makin dipikir semakin merasa urusan ini agak ganjil.

Kongsun Jiat-ih dan Coh Liu-hiang jelas tiada sangkut-paut apa-apa, untuk apa mendadak ia mencari Coh Liu-hiang, pula tak mau mencarinya secara terang-terangan, tapi main sembunyi seperti maling takut konangan?

Sesungguhnya ada urunan rahasia apakah yang hendak dikatakannya kepada Coh Liu-hiang.

Teringat kepada Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa jadi mendongkol, omelnya, "Kutu busuk tua ini makin lama makin brengsek. Diam-diam mengeluyur pergi tanpa memberitahu padaku."

00ooo00

Sementara itu Coh Liu-hiang dan Thio Sam lagi bersandar memandangi sinar sang surya di waktu senja yang gilang gemilang.

"Sebelum kujelajahi lautan, bagiku pemandangan di sungai sudah cukup mempesona, sesudah berada di lautan lepas, barulah kutahu betapa kecilnya sungai, aku menjadi tidak ingin pulang ke sana lagi," kata Thio Sam dengan gegetun.

Coh Liu-hiang tersenyum, selagi ia hendak menanggapi, tiba-tiba dilihatnya Ting Hong sedang melangkah kemari dari haluan sana dengan sikap cemas, belum lagi dekat sudah berseru, "Apakah hari ini kalian melihat Hay-pangcu?"

"Sejak berpisah tadi pagi, sampai saat ini belum berjumpa lagi," jawab Coh Liu-hiang sambil mengerut kening.

"Sudah lelah seharian, bisa jadi dia keputusasaan, mengapa Ting-kongcu tidak mencarinya ke kabin bawah?" ujar Thio Sam.

"Sudah kucari ke sana," jawab Ting Hong. "Tempat tidurnya masih rapi dan bersih, jelas belum pernah ditiduri orang

"Apakah orang lain juga tiada yang melihat?" tanya Coh Liu-hiang, mau tak mau ia menjadi tertarik juga.

Air muka Ting Hong tampak pucat. senyum yang ramah itu lenyap, dengan suara berat ia berkata, "Sudah kucari kemana-mana, orang terakhir yang melihat Hay-pangcu ialah Ci Hong."

"Ci Hong?" Coh Liu-hiang menegas sambil mengernyitkan dahi.

"Ya, menurut cerita Ci Hong, katanya waktu lohor ia melihat Hay-pangcu berdiri sendirian di haluan kapal, memandang jauh ke lautan lepas sana dengan kesima, berulang-ulang mulutnya menyebut nama-Hiang-j iya. Ci Hong menyilakan dia dahar siang juga tidak digubris. Sejak itu tiada seorang pun yang melihat dia lagi."

"Apa waktu itu tiada orang lain di atas?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tatkala itu kebanyakan kelasi kapal sedang makan siang di kamar masing-masing, hanya di buritan ada dua pengemudi, tiga orang sedang pasang mata," setelah menghela napas, lalu Ting Hong menyambung, "Keenam orang inipun tidak melihat Hay-pangcu di haluan kapal."

"Jangan-jangan Ci Hong berdusta." ujar Thio Sam.

"Kukira tiada alasan baginya untuk berdusta," kata Ting Hong. "Bisa jadi orang lain lagi sibuk sehingga tidak memperhatikan Hay-pangcu naik ke geladak, waktu Hay-pangcu berdiri di haluan kapal juga tidak lama."

"Habis, kemanakah dia? Apakah mungkin terjun ke laut?" ujar Thio Sam.

"Aku pun khawatir, jangan-jangan Hay-pangcu terlalu berduka atas kematian Hiang-jiya, karena pikiran cupet, akhirnya dia bunuh diri," kata Ting Hong dengan muram.

"Tapi Hay-pangcu bukan orang yang mau bertindak demikian," kata Coh Liu-hiang tegas. "Dimana Ci Hong, ingin kutanya dia?"

"Hari ini dia tidak bertugas, saat ini sedang istirahat di dek bawah," jawab Ting Hong.

"Mari kita cari dia," ajak Coh Liu-hiang.

00ooo00

Dek kapal itu tidak terlalu luas, belasan orang berjubel di suatu ruangan, dengan sendirinya keadaannya kacau balau tidak teratur kotor dan berbau.

Tempat tidur C i Hong adalah ruangan ketiga pada deretan sebelah kanan, orangnya sedang berbaring di situ, selimut menutupi kepalanya, tapi kedua kaki terjulur keluar, malahan sepatunya juga tidak dibuka, sungguh aneh cara tidurnya ini. Agaknya saking lelahnya, begitu menjatuhkan diri di ranjang terus terpulas sehingga sepatu pun tidak keburu dilepas.

Loh Kiat juga berdiri di situ dan tidak tidur, demi mendengar Ci Hong yang dicari, segera ia berteriak untuk membangunkan kawannya itu.

Sampai sekian lama Ci Hong tetap diam saja, Loh Kiat menjadi gregetan, ia lantas mengguncang-guncang badan sang kawan, tapi sebegitu jauh tidur Ci Hong nyenyak sekali.

Loh Kiat menyengir, katanya, "Kalau sudah minum arak, tidur orang ini lantas seperti babi mampus."

Thio Sam melirik Coh Liu-hiang sekejap, katanya dengan tertawa, "Penyakit orang ini rupanya tidak banyak berbeda dengan Siau Oh."

Tapi tertawanya mendadak jadi membeku ketika Loh Kiat menyingkap selimut yang menutupi kepala Ci Hong.

Tampak Ci Hong telentang di tempat tidur dengan sangat tenang, namun air mukanya sangat menakutkan. Keadaannya serupa dengan mayat yang mereka temui di depan pintu kabin.

Kaki Loh Kiat terasa lemas dan tidak sanggup berdiri lagi, "bruk", ia jatuh terduduk.

Siapa pun dapat melihat bahwa orang yang telentang di tempat tidur itu bukan lagi orang hidup.

Cepat Coh Liu-hiang melompat maju, segera ia menyingkap leher baju Ci Hong. benar saja, di depan dadanya terdapat sebuah cap tangan warna merah.

Bekas telapak tangan kiri.

Jelas Ci Hong juga telah terbunuh, menjadi korban pukulan maut pembunuh gelap itu.

"Inilah Cu-seh-ciang!" seru Ting Hong.

Thio Sam meliriknya sekejap dan menjengek, "Tajam benar padangan Ting-kongcu, agaknya engkau juga pernah berlatih

Cu-seh-ciang."

Sinar mata Coh Liu-hiang tampak gemerdep. katanya kemudian, "Entah siapakah yang datang ke sini tadi?"

Loh Kiat tampak berkeringat dingin, jawabnya gemetar, "Aku.... aku baru saja turun ke sini, waktu itu Ci Hong sudah.... sudah berada di sini dan tidur. Orang yang bekerja kasar seperti kami, bila sudah terpulas memang sukar dibangunkan."

Apa yang dikatakan Loh Kiat memang benar, Thio Sam membangunkan kesembilan orang lain yang tidur nyenyak dan ditanyai, ternyata tiada seorang pun yang tahu ada orang luar masuk ke situ.

"Tapi baru saja kan Ting-kongcu datang ke sini untuk menanyai Ci Hong, masa kalian juga tidak melihatnya?" tanya Coh Liu-hiang dengan hambar.

Namun para kelasi itu hanya menggeleng kepala. Sikap Ting Hong tetap tenang, katanya, "Tadi aku memang pernah datang kemari, tapi waktu itu Ci Hong masih hidup, ketika kutanyai dia. nona Kim juga hadir di sini, dia bisa menjadi saksi." Lalu ia menyambung pula, "Habis itu lantas aku menuju ke kamar makan untuk menanyai keenam orang yang pagi tadi bertugas di geladak, barulah kucari Coh-hiangswe dan Thio-heng, semua ini berlangsung tidak lebih dari setengah jam. "

"Dan dimanakah nona Kim sekarang?" tanya Thio Sam. "Nona Kim berpisah denganku di tangga geladak sana, dia ingin mencari Oh-heng, Kau-heng dan Kongsun-siansing, entah sudah bertemu belum?" tutur Ting Hong.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, katanya kemudian,
"Dimanakah letak kamar makanitu?"

00ooo00

Kamar makan yang dimaksud, terletak di samping dapur, tidak luas, hanya dua meja saja sudah hampir memenuhi ruangan itu. Rupanya tidak cuma soal tidur saja sangat sederhana, cara makan kaum kelasi juga sangat bersahaja.

Di atas meja makan tampak tiga buah mangkuk besar, satu mangkuk berisi Ang-sio-bak, daging babi masak saus kecap. Semangkuk lagi adalah ikan goreng sayur, mangkuk yang ketiga adalah kuah yang warnanya mirip air cuci piring.

Gentong nasinya sangat besar. Rupanya soal makan di kapal memang tiada pembatasan. Maklum memerlukan tenaga kasar yang bekerja keras, maka syarat utama harus memberi makan sekenyang-kenyangnya.

Sekarang isi mangkuk, yaitu lauk-pauknya, hanya tersisa sebagian saja, isi gentong nasi juga hampir kosong.

Keenam orang yang sedang makan, dua mendekap di meja, dua lagi rebah di samping kursi, dua orang yang lain menggeletak di dekat pintu, semuanya sudah menjadi mayat!

Luka yang mengakibatkan kematian mereka pun serupa, yaitu bekas telapak tangan warna merah.

Kembali korban Cu-seh-ciang!

Kedua orang yang mendekap di meja mati paling dulu, dua orang lagi tampaknya baru saja berdiri lantas dipukul terkapar di samping kursi, dua orang terakhir sempat berlari ke pintu, tapi sebelum keluar mereka pun terpukul binasa.

Keenam orang ini terbunuh dalam waktu sekejap saja.

Thio Sam menggreget, ucapnya gemas, "Cepat amat kerja pembunuh ini."

"Jika demikian, tampaknya Hay-pangcu juga lebih banyak celaka dari pada selamatnya," ujar Coh Liu-hiang dengan menghela napas menyesal.

Ting Hong juga menghela napas panjang, ucapnya, "Betul, saat Hay-pangcu diserang, bisa jadi Ci Hong dan keenam orang ini menyaksikan, pembunuh ini terpaksa harus membunuh mereka pula untuk menghapus saksi." Dia menggeleng, lalu berkata pula dengan pedih, "Bilamana tadi mau menceritakan rahasianya mungkin mereka takkan mengalami nasib malang begini. Entah cara bagaimana si pembunuh itu dapat membuat orang-orang ini tutup mulut rapat?"

"Mungkin mereka tidak sempat berbicara," dengus Thio Sam sambil melirik Ting Hong, lalu katanya pula, "Begitu Ting-heng menanyai mereka segera terbunuh, apakah tidak sangat kebetulan sekali?"

Namun Ting Hong tetap tenang saja, ucapnya dengan sedih, "Ya, jika aku tidak menanyai mereka, mungkin takkan mati secepat ini... apa yang terjadi ini hanya berlangsung kurang dari setengah jam, dalam waktu sesingkat ini, siapa gerakan yang mampu rurun tangan keji secepat ini?"

"Hm, kukira setiap orang dapat berbuat," jengek Thio Sam.

Gemerdep sinar mata Ting Hong, katanya, "Dalam waktu setengah jam ini, apakah kalian pernah melihat Kongsun Jiat-ih

dan Kau Cu-tiang?

00ooo00

Sementara itu semua orang telah berkumpul lengkap.

Dengan suara lantang Oh Thi-hoa lantas berkata, "Aku dapat menjadi saksi, sejak tadi Kau Cu-tiang terus berbicara denganku, tidak nanti dia keluar untuk membunuh orang."

"Bagaimana dengan Kongsun-siansing," tanya Ting Hong.

"Kami guru dan murid juga berada dalam kamar, hal ini pun diketahui oleh Oh-heng," jawab Kongsun Jiat-ih.

Oh Thi-hoa menjengek, katanya, "Betul, aku memang berbicara denganmu dari balik dinding kamar, tapi sesudah itu lalu bagaimana"

"Sesudah itu kami tetap berada dalam kamar," kata Kongsun-Jiat-ih

"Kemudian datang nona Kim mencari kami. . "

"Betul, waktu kucarimemang betul berada di kamarnya," tutur Km Leng-ci

"Tapi kemana perginya kalian pada waktu setelah aku berbicara denganmu dan sebelum nona Kim datang ke kamarmu?" tanya Oh Thi-hoa. "Waktu luang itu kukira cukup bagimu untuk membunuh beberapa orang."

"Hakikatnya seharian kami guru dan murid tidak keluar satu langkah pun," kata Kongsun Jiat-ih

"Tapi Kau-heng jelas melihat kalian keluar, lalu cara bagaimana kau akan menjelaskan?" jengek Oh Thi-hoa

Dengan sorot mata tajam Kongsun Jiat-ih menatap Kau Cu-tiang, tanyanya sekata demi sekata, "Bilakah kau pernah melihat kami guru dan murid keluar kamar?"

Air muka Kau Cu-tiang tampak berubah, jawabnya, "Kudengar di luar ada suara tindakan orang, maka aku lantas melongok keluar, kebetulan dapat kulihat ada seorang sedang mendaki tangga maka kukira Kongsun-siansing adanya."

"Kiranya kau hanya 'mengira' saja dan tidak benar-benar melihat diriku," dengus Kongsun Jiat-ih.

Kau Cu-tiang menyengir, katanya pula, "Waktu itu orangnya sudah hampir sampai di atas geladak, aku cuma sempat melihat kakinya, sehingga tidak dapat memastikan siapa dia."

Oh Thi-hoa melototi sekejap, terpaksa ia pun tutup mulut.

Semua orang bungkam, tiada yang bicara sehingga suasana dalam kabin mirip pekuburan.

Tiba-tiba terdengar suara "plung" sekali di luar, sejenak kemudian terdengar pula suara yang sama.

Semua orang sama paham suara apa itu. Jelas para kelasi sedang mengubur para kawannya yang meninggal itu ke lautan, suara "plung-plung" itu meski kedengarannya sangat biasa, tapi penuh rasa seram dan mengerikan laksana suara genta neraka yang sedang memanggil calon penghuni baru.

Belum lagi lewat satu hari, di atas kapal penumpang itu sudah mati sembilan orang. Lantas sisanya dapat hidup berapa lama lagi? Giliran siapa berikutnya yang akan direnggut jiwanya?

Si pembunuh sudah jelas berada di dalam kabin kapal ini, tapi semua orang justru tidak tahu siapa dia.

Mestinya Coli Liu-hiang berharap akan mendapatkan sedikit petunjuk yang berharga bilamana si pembunuh melakukan terornya lagi. siapa tahu cara kerja si pembunuh ternyata sangat licin dan bersih, kejadian berikutnya ternyata tidak meninggalkan bekas apapun juga.

Semua orang sama termangu-mangu, siapa pun tidak berani memandang orang lain, setiap orang sama was-was, khawatir kalau dituduh sebagai pembunuh, juga seolah-olah takut akan dijadikan sasaran berikutnya oleh si pembunuh.

Entah sejak kapan di atas meja sudah tersedia hidangan, ta pi tiada seorang pun yang angkat sumpit dan mulai makan.

Selang agak lama, tiba-tiba Oh Thi-hoa berkata, "Seorang kalau belum mati, maka dia harus makan nasi...."

Dan baru saja mereka mengangkat sumpit hendak dahar, mendadak Thio Sam menjengek, "Tetapi sesudah makan, sukar diduga siapa yang akan mati dan siapa yang tetap hidup."

Seketika Oh Thi-hoa menaruh kembali sumpitnya.

Maklum, siapa pun tidak berani menjamin bahwa di dalam santapan itu tiada diberi racun.

Coh Liu-hiang tersenyum hambar, ucapnya, "Tapi kalau tidak makan tentu akan mati kelaparan, mati kelaparan tentu tidak enak, mati keracunan kukira akan lebih baik daripada mati kelaparan." Tanpa ragu-ragu lagi segera ia angkat sumpit dan benar-benar mulai mencicipi semua santapan yang tersedia, lalu arak diminumnya pula seteguk.

"Bagus, Coh-hiangswe memang benar-benar gagah perkasa dan tidak bernama kosong," puji Kau Cu-tiang.

Oh Thi-hoa tertawa, katanya, "Jika kau kira dia berani mati, maka keliru besar kau. Dia hanya mempunyai semacam kepandaian khas, yakni dapat membedakan di dalam makanan ada racunnya atau tidak, malahan aku pun tahu darimana dia mendapatkan kepandaianya khas itu."

Kongsun Jiat-ih menghela napas gegetun, katanya, "Bisa berada bersama Coh-hiangswe, sungguh sangat beruntung. "

"Jika kau pembunuhnya, mungkin takkan merasa beruntung lagi, tapi akan merasa sial," jengek Oh Thi-hoa.

Kongsun Jiat-ih tidak menggubris, dia angkat cawan arak sendiri dan menegaknya hingga habis

Siapa pun tidak tahu mengapa hari in, Oh Thi-hoa selalu mencari perkara kepada Kongsun Jiat-ih. Tapi setelah menghabiskan beberapa cawan arak, perasaan setiap orang telah bertambah lebih tenang.

Tiba-tiba Ting Hong berkata, "Keadaan luar biasa, kukira kita jangan minum terlalu banyak, meski nona Kim dan Oh-heng sudah berjanji akan adu minum arak, kukira lebih baik ditunda pula sementara, apabila salah seorang di antara kalian sampai mabuk, urusan mungkin bisa runyam."

Mendingan kalau dia tidak menyinggung soal ini, begitu dikemukakan, seketika Kim Leng-ci tidak tahan, segera ia menjengek, "Minum sekarang atau ditunda tidak menjadi soal bagiku, yang pasti, yang bakal mabuk pasti bukan diriku."

Tentu saja Oh Thi-hoa penasaran, ia pun mendengus, "Memangnya aku yang bakal mabuk?"

Kim Leng-ci tidak omong lagi, segera ia berteriak, "Bawakan poci arak...."

00ooo00

Orang yang sudah beberapa tahun berkecimpung di dunia Kangouw tentu tahu beberapa macam orang yang paling sulit dilayani, kalau bisa menyingkir sejauh-jauhnya.

Orang-orang yang dimaksud, pertama ialah kaum Su-seng atau orang sekolahan yang kelihatan lemah lembut. Kedua, kaum Hwesio atau Tosu. Ketiga, kaum kakek-kakek berusia lanjut.

Masih ada lagi yang paling sulit dihadapi ialah perempuan.

Beberapa macam orang itu, bilamana berani berkecimpung di dunia Kangouw, tentu mempunyai kepandaian andalan.

Pengalaman tempur Oh Thi-hoa sangat luas, sudah tentu ia cukup tahu apa yang disebut tadi.

Akan tetapi dalam hal minum arak memang lain, betapapun kuatnya orang minum, jika sudah berusia lanjut, kekuatan minumannya pasti akan mundur. Apalagi perempuan, karena fisik dan juga kondisi lain, kekuatan minum araknya tentu tak dapat dibandingkan dengan lelaki.

Pengalaman minum arak Oh Thi-hoa juga sangat banyak, tentu ia paham segala seluk-beluk minum arak, dia tidak gentar berlomba minum arak dengan perempuan atau kakek-kakek. Tapi urusan apapun di dunia kadang ada kecualinya. Seperti adu minum arak sekarang, begitu Kim Leng-ci baru menghabiskan cawan arak pertama, segera Oh Thi-hoa menyadari dirinya telah terperangkap.

Di dunia Kangouw terkenal pameo yang mengatakan, 'Sekali seorang ahli bergerak, segera akan diketahui berisi atau tidak'. Pameo inipun cocok untuk melukiskan orang minum arak.

Bagi orang yang sudah berpengalaman, cukup melihat caranya memegang cawan arak dapat dinilai kuat dan tidaknya minum arak. Seorang yang kuat minum, caranya memegang cawan sedemikian luwesnya dan enteng. Sebaliknya orang yang tidak sanggup minum, memegang cawan arak kecil saja rasanya seperti memegang benda beratus kati beratnya.

Cuma apapun juga Kim Leng-ci tetap seorang perempuan, caranya minum arak tetap juga menggunakan cawan. Berbeda dengan Oh Thi-hoa, dia tidak sehalus itu. Dia angkat poci arak, corong poci menghadap mulut terus dituang begitu saja.

Di depan perempuan, mati pun Oh Thi-hoa tak mau unjuk kelemahan. Belum lagi Kim Leng-ci menghabiskan isi poci pertama, Oh Thi-hoa sudah menghabiskan dua poci arak.

Kau Cu-tiang berkepok tertawa, "Kekuatan minum Oh-heng benar-benar hebat, melulu soal kecepatan saja sukar ditandingi oleh siapa pun juga."

Air muka Oh thi-hoa tak berubah sedikitpun, ia melirik Kim Leng-ci sekejap, lalu bergelak tertawa, katanya, "Mengadu minum arak harus juga dilakukan dengan cepat, jika cara perlahan-lahan, satu poci baru habis selama tiga hari tiga malam, cara demikian biarpun anak kecil umur tiga juga bisa."

Kim Leng-ci balas menjengek, "Hm, apa gunanya cepat, jika akhirnya toh mabuk, apakah terhitung hebat? Kalau mengadu mabuk, setiap orang pun mampu menenggak beberapa poci.....Betul tidak, Thio Sam?"

"Betul, sangat betul," jawab Thio Sam cepat..."Ada sementara orang orang sebenarnya tidak kuat minum, yang ada padanya cuma keberanian untuk mabuk. Kalau toh harus mabuk, biarpun menenggak sepuluh poci juga tidak soal.

Padahal orang kalau sudah hampir mabuk, arak yang masuk mulutnya akan terasa cemplang seperti air putih, sedikitpun tiada rasanya. Maka minum banyak tidak terhitung kepandaian sejati, yang hebat ialah banyak minum tapi tidak mabuk."

"Hm, kalau benar aku sampai mabuk, maka kau yang pertama-tama harus hati-hati," kata Oh Thi-hoa menarik muka.

"Aku perlu hati-hati apa?" jawab Thio Sam.

"Bila penyakit gila arakku sudah kumat, maka aku menjadi benci kepada kaum penjilat pantat seperti halnya kalau kulihat kutu busuk, satu per satu pasti akan kupites hingga mampus," kata Oh Thi-hoa. Tiba-tiba ia tertawa terhadap Coh Liu-hiang dan menambahkan, "Tapi kau tidak perlu khawatir, meski kau ini kutu busuk tua, tapi kau tidak pintar menjilat."

Coh Liu-hiang sedang bicara dengan Ting Hong, sama sekali ia tidak memperhatikan apa yang dikatakan Oh Thi-hoa.

Thio Sam menghela napas, gumamnya, "Wah, orang ini belum lagi mabuk, tapi sudah sembarangan menggigit orang seperti anjing gila. Jika benar mabuk, semua orang perlu hati-hati sedikit."

00ooo00

Saat itu Ting Hong ber duduk di samping Coh Liu-hiang dan sedang membisikinya, "Apa yang dikatakan nona Kim itu memang beralasan. Cara minum seperti Oh-heng itu sesungguhnya sukar terhindar dari mabuk."

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya, "Tidak heran jika dia mabuk, kalau tidak mabuk barulah mengherankan."

"Tapi sekarang kan bukan waktunya minum arak, mengapa Coh-heng tidak menasehati dia?" kata Ting Hong.

"Apabila sudah minum arak, orang ini lupa daratan, tidak kenal sanak tidak peduli kadang, siapa pula yang dapat menasehati dia?" ujar Coh Liu-hiang menyesal. Lalu ia tertawa dan menatap Ting Hong, katanya, "Apalagi kebanyakan orang di sini kan sedang menunggu dan ingin melihat bagaimana keadaannya sesudah mabuk, untuk apa kunasehati dia?"

Ting Hong terdiam sejenak, katanya kemudian, "Jangan-jangan Coh-heng juga menganggap aku sedang menunggu dirinya mabuk?"

Coh Liu-hiang menjawab dengan hambar, "Jika tadi Ting-heng tidak menyinggung hal janji mereka, tentu sekarang mereka tidak perlu berlomba minum arak segala. Dan kalau sudah mengadu minum, mana bisa tidak mabuk?"

"Tapi.... tapi maksudku tadi kan menasehati mereka agar menunda janji mereka..."

"Mending bila Ting-heng tidak menasehati mereka, sekali menyinggung malah mengingatkan mereka," kata Coh Liu-hiang tertawa. "Ting-heng sudah dua-tiga hari bergaul dengannya, masa belum tahu wataknya yang kepala batu dan bandel seperti keledai, ditarik tidak mau jalan, dihalau malah mundur."

Ting Hong terdiam sejenak, ia menghela napas panjang, katanya dengan tersenyum getir, "Mungkin sampai saat ini Coh-heng masih salah sangka pada diriku, tapi cepat atau lambat pada akhirnya Coh-heng pasti paham akan kepribadianku....." Mendadak Coh Liu-hiang memotong ucapannya, serunya, "Hey, Thio Sam, mengapa benda itu tidak kau perlihatkan kepada Ting-heng?"

"Ya, kurena asyik menyaksikan mereka berlomba minum

hingga hampir kulupakan urusan yang lebih penting," kata Thio Sam dengan tertawa. Sembari bicara ia terus menuju ke kamar kabin sana.

Gemerdep sinar mata Ting Hong, ia coba bertanya "Coh heng ingin memperlihatkan benda apa padaku""

"Barang ini memang sangat hebat, siapa saja yang menerimanya seketika rahasia hatinya akan diketahui oleh orang lain," jawab Coh Liu-hiang.

Ting Hong tertawa, katanya, "Wah, jika begitu, jangan-jangan barang ini punya daya tarik sebangsa kekuatan gaib?"

"Ya, memang rada-rada gaib," jawab Coh Liu-hiang.

Meski Ting Hong masih berlagak tertawa, tapi tertawanya tampak sangat dipaksakan.

Sementara itu Thio Sam muncul kembali dengan membawa sebuah bungkusan, tidak diserahkan kepada Ting Hong, tapi kepada Coh Liu-hiang.

Sambil memegang bungkusan itu, dengan tajam Coh Liu-hiang menatap Ting Hong, katanya sekata demi sekata, "Apabila Ting-heng merasa mempunyai sesuatu isi hati yang tidak ingin diketahui orang lain, kukira lebih baik jangan menerima bungkusan ini."

Ting Hong tersenyum, katanya, "Dengan ucapan Coh-heng ini, apakah diriku dianggap mempunyai sesuatu rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain?"

Coh Liu-hiang hanya tersenyum saja tanpa menjawab, perlahan ia menyodorkan bungkusan itu kepada Ting Hong.

Tadinya semua orang tertarik pada adu minum arak antara Kim Leng-ci melawan Oh Thi-hoa, tapi sekarang pandangan

semua orang lantas beralih ke sebelah sini, terkecuali Kim Leng-ci dan Oh Thi-hoa berdua. Mereka sudah terpengaruh alkohol, kini selain arak, tiada urusan lain yang bisa menarik bagi mereka.

Akhirnya Ting Hong menerima bungkusan yang disodorkan oleh Cdh Liu-hiang. Ia pun menjulurkan tangannya dengan sangat perlahan, seakan akan khawatir dari dalam bungkusan itu mendadak menerobos keluar seekor ular berbisa dan memagut tangannya.

Semua orang juga heran dan sangat tertarik, tiada yang tahu apa isi bungkusan itu dan misteri apa yang terkandung di dalamnya. Padahal tidak ada sesuatu keanehan yang terdapat pada bungkusan ini.

Setelah memegang bungkusan itu, Ting Hong tertawa, katanya, "Sekarang apakah Coh-heng telah dapat melihat sesuatu

rahasia pada diriku?"

"Sedikit banyak sudah kulihat," jawab Coh Liu-hiang.

"Oo?Apa yang terlihat olehmu?" tanya Ting Hong.

Mencorong terang sinar mata Coh Liu-hiang, jawabnya, "Sudah kulihat sekarang bahwa Ting-heng biasa menggunakan tangan kiri."

Ting Hong tetap tenang-tenang saja, jawabnya dengan tertawa, "Betul, waktu masih kecil, aku memang kidal, makan atau menulis suka pakai tangan kiri, sebab itulah sering aku dimarahi ayahku. Sesudah dewasa barulah kebiasaan itu agak berubah, tapi masih sering juga tanpa terasa kugunakan tangan kiri."

"Jika demikian, tangan kiri Ting-heng sama lincahnya dengan tangan kananmu?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Mungkin malah lebih lincah daripada tangan kanan," ujar Ting Hong.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Seharusnya rahasia ini tidak pantas Ting-heng katakan."

"Ini kan bukan suatu rahasia yang maha penting, kenapa tidak boleh kukatakan?"

"Tapi menurut pendapatku, rahasia ini sangat penting," kata Coh Liu-hiang sungguh-sungguh.

"Oo? Penting bagaimana?" tanya Ting Hong. "Coba, bila orang lain tahu tangan kiri Ting-heng terlebih lincah dari pada tangan kanan, kelak jika bergebrak degan Ting-heng, tentu orang itu akan berhati-hati terhada tangan kirimu," ujar Coh Liu-hiang.

"Pendapat Coh-heng memang benar," kata Ting Hong.

"Untung Cayhe tiada maksud bergebrak dengan kalian, kalau tidak Cayhe bisa benar-benar rugi."

"Itupun belum tentu " tiba-tiba Thio Sam menyela. "Kalau Ting-kongcu juga dapat membinasakan orang dengan tangan kanan, bila orang lain hanya berhati-hati terhadap tangan kiri Ting-kongcu, kan sama saja?"

Air muka Ting Hong tetap tidak berubah, ia tertawa dan berkata, "Apakah Thio-heng menganggap Cayhe telah banyak membunuh orang?"

"Hm, maksudku adalah membunuh orang dengan dua tangan kan jauh lebih leluasa daripada satu tangan dan juga lebih cepat," jengek Thio Sam.

Dengan tersenyum Ting Hong menjawab, "Jika demikian orang yang bertiga tangan kan lebih leluasa membunuh orang?"

Seketika Thio Sam tidak sanggup menjawab lagi. 'Orang bertiga tangan' artinya pencopet atau pencuri.

Sekalipun Thio Sam tahu Ting Hong sengaja memakinya sebagai 'pencopet', terpaksa ia cuma dapat mendengarkan saja. Maklum, seorang bila pernah berbuat sesuatu yang memalukan, biarpun dicaci maki selama hidup terpaksa hanya dapat mendengarkan saja dan tidak berani menjawab.

Untung Ting Hong tidak berolok-olok lebih lanjut, sambil memegang bungkusan itu, ia bertanya, "Apakah Coh-heng melihat sesuatu rahasia lain lagi pada diriku?"

"Ada satu lagi, yakni terletak pada isi bungkusan ini, mengapa Ting-heng tidak membukanya?" jawab Coh Liu-hiang.

"Baik, Cayhe memang berniat membuka," kata Ting Hong.

Sesudah bungkusan dibuka, air muka Ting Hong berubah.

Isi bungkusan itu adalah baju berlepotan darah yang ditemukan Kim Leng-ci. .

Sorot mata CohLiu-hiang tidak pernah meninggalkan muka Ting Hong. Dengan suara berat ia lantas bertanya, "Apakah Ting-heng tahu baju ini milik siapa?"

"Sudah tentu tahu, baju ini milikku," jawab Ting Hong.
"Darah yang mengotori baju ini, juga darah Ting-heng?"
"Cayhe tidak terluka, darimana bisa mengucurkan darah?"

jawab Ting Hong.

Kau Cu-tiang mendengus, katanya, "Hm, darah orang lain mana bisa mengotori baju Ting-heng, ini benar-benar aneh?"

"Apakah bukan Kau-heng sendiri yang kurang pengetahuan dan banyak heran?" jengek Ting Hong.

"Kurang pengetahuan dan banyak heran apa?" Kau Cu-tiang menegas.

"Jika ada orang ingin menfitnah diriku, lalu mencuri bajuku dan digunakan untuk membunuh orang, kejadian ini kan biasa, mengapa mesti diherankan? Apalagi...." Ting Hong mendengus, lalu menyambung pula, "Bila orang itu bertempat tinggal satu kamar denganku apa sukarnya jika mau mencuri pakaianku? Kan seperti mengambil barang di saku sendiri dan sama sekali tidak perlu diherankan."

Kau Cu-tiang menjadi gusar, jawabnya, "Kau berbuat sendiri, tapi malah memfitnah orang lain?"

"Yang memfitnah mungkin bukan diriku, tapi anda sendiri," jawab Ting Hong.

Serentak Kau Cu-tiang berbangkit, sorot matanya membara saking murkanya.

Namun Ting Hong tetap tenang, jengeknya pula, "Apakah kau juga bermaksud mengotori baju ini dengan darahku?"

Sekonyong-konyong Kongsun Jiat-ih menyela dengan tertawa, "Ah, kukira Ting-kongcu terlalu jauh berprasangka, Kau-heng berdiri karena ingin menyuguh satu cawan arak kepada Ting-kongcu." Dia memandang Kau Cu-tiang dengan melotot dan berkata pula, "Begini bukan?"

Kau Cu-tiang menatap tajam pada Kongsun Jiat-ih dengan muka sebentar pucat sebentar hijau, mendadak ia mengakak

dua tiga kali dan berkata, "Haha, betul, memang begitu maksudku, tak tersangka Kongsun-siansing sudah tahu isi hatiku "

Lalu ia benar-benar ia mengangkat cawan kepada Ting Hong dan berkata, "Mari silakan!"

Gemerdep sinar mata tajam Ting Hong memandang Kongsun Jiat-ih, lalu pandang Kau-Cu-tiang, akhirnya ia pun angkat cawan dan menenggaknya hingga habis, ucapnya dengan tersenyum, "Padahal darah yang mengotori baju ini juga belum pasti darah Hiang Thian-hui, bisa jadi darah babi atau anjing untuk apa kita mesti merecoki hal yang belum pasti dan merusak persahabatan sendiri?" Bicara sampai di sini, mendadak tubuhnya bergetar, kulit mukanya tampak berkerut-kerut

"He, ada apa?" tanya Coh Liu-hiang khawatir.

Sekujur badan Ting Hong tampak menggigil, ucapnya dengan parau, "Di.... di dalam arak ber.... ber...." Belum lagi kata "beracun" terucapkan, tahu-tahu ia sudah roboh terkapar.

Hanya dalam sekejap, muka Ting Hong dari pucat berubah menjadi kehijau-hijauan, lalu berubah lagi jadi kehitam-hitaman, darah pun merembes dari mulutnya, darah berwarna hitam.

Terlihat sorot matanya yang penuh rasa dendam dan benci, ia mendelik kepada Kau Cu-tiang dan berteriak dengan bengis, "Kau.... kau kejam amat!"

Kau Cu-tiang jadi terkesima, saking kagetnya sehingga tidak sanggup bersuara.

Cepat Coh Liu-hiang menutuk beberapa Hiatt-to penting di sekitar jantung Ting Hong, katanya, "Sabar Ting-heng, asalkan racun tidak menyerang jantung, pasti akan tertolong."

Ting Hong menggeleng, ia tersenyum pedih, ucapnya, "Ter.... terlambat, sudah.... sudah terlambat, meski kutahu peristiwa ini cepat atau lambat akan terjadi, tak tersangka tetap sukar ter-hindar dari kekejiannya..." Suaranya mulai samar, setelah ganti napas, ia menyambung pula, "Budi luhur Hiangswé terkenal di seluruh dunia, ku.... kumohon Coh-hiangswé suka

"Jangan khawatir Ting-heng," kata Coh Liu-hiang. "Kalau pembunuh itu jelas berada di kapal ini, tidak nanti kubiarkan dia lolos dari tuntutan keadilan."

"Ini bukan soal," ujar Ting Hong dengan sedih. "Seorang kalau sudah dekat ajal, terhadap urusan apapun akan dipandang hambar. Hanya saja.... hanya saja di rumah aku masih punya ibu yang sudah lanjut usia, aku tak dapat menunaikan baktiku lagi kepada orangtua, maka kumohon Coh-heng sudi membawa abu tulangku ke rumah...."

Sampai di sini tenggorokan terasa tersumbat dan tak sanggup meneruskan lagi.

Coh Liu-hiang menjadi terharu dan ikut berduka, katanya, "Maksudmu sudah kupahami, pesanmu pasti kulaksanakan."

Ting Hong mengangguk perlahan, seperti mau tertawa, tapi belum lagi tersimpul terpejamlah matanya, senyum yang simpatik itu takkan terlihat lagi untuk selamanya.

Coh Liu-hiang termenung sejenak, perlahan-lahan sorot matanya beralih ke arah Kau Cu-tiang.

Pandangan setiap orang sekarang sama tertuju kepada si jangkung itu. Muka Kau Cu-tiang tampak pucat seperti mayat, keringat membasahi jidatnya. Mendadak ia berteriak histeris, "Bukan aku, yang meracuni dia bukan diriku!"

"Tiada orang yang mengatakan kau yang meracuni dia," jengek Kongsun Jiat-ih.

"Aku pun tidak ingin menyuguh arak padanya, tapi kau yang menghendaki kusuguh arak padanya," kata Kau Cu-tiang

Kembali Kongsun Jiat-ih menjengek. "Dia sudah minum beberapa cawan dan tidak keracunan, biarpun tanganku bertambah panjang juga tak dapat menaruh racun dalam cawannya."

"Habis, apakah aku yang menaruh racun di cawannya?" kata Kau-Cu-tiang. "Sekian banyak orang menyaksikan sendiri, mungkinkah kutaruh racun di cawannya? Dia snediri kan juga bukan orang bura?"

Coh Liu-hiang mengambil cawan arak Ting Hong itu, tiba-tiba ia menghela napas, katanya, "Kalian sama-sama tidak menaruh racun, sebab memang tiada seorang pun dapat menaruh racun di cawan ini."

"Tapi arak di dalam poci kan juga tidak beracun, kalau beracun, tentu kita pun sudah mampus keracunan," kata Thio Sam.

"Betul, hanya arak secawan terakhir yang diminumnya ini yang beracun, tapi racun tidak tertaruh di dalam arak," ujar Coh Liu-hiang.

"Tidak di dalam arak? Habis tertaruh dimana racunnya?" tanya Thio Sam.

"Pada cawannya," tutur Coh Liu-hiang. Perlahan-lahan ia menaruh kembali cawan itu, lalu menyambung. "Ada orang memoles racun yang sangat keras di dalam cawan ini. Sebabnya Ting Hong tidak keracunan meski sudah minum beberapa cawan arak, soalnya waktu itu cairan racunnya belum lagi larut."

Baru sekarang Kau Cu-tiang menghela napas lega, gumamnya, "Untung Coh-hiangswe hadir di sini, memang mujur benar dapat berada bersama Coh Liu-hiang."

"Tapi, apapun juga kan ada seorang yang menaruh racun," kata Kongsun Jiat-ih. "Nah, siapakah gerangan orang ini?"

"Setiap orang tahu cawan arak berada di dapur, siapa pun takkan menaruh perhatian pada cawan arak kosong." tutur Coh Liu-hiang. "Adalah sangat mudah bagi siapa pun yang ingin memoles racun di cawan arak."

"Akan tetapi.... dari.... darimana si pembunuh itu tahu cawan arak beracun ini pasti akan dipakai oleh Ting Hong?" tanya Kau Cu-tiang.

"Dia memang tidak tahu, dia juga tidak peduli.... cawan arak beracun ini akan digunakan siapa pun, bagi si pembunuh itu sama saja," kata Coh Liu-hiang.

Kau Cu-tiang berpikir sejenak, ucapannya kemudian dengan menyengir, "Ya, memang betul, menurut pandangannya kita ini cepat atau lambat toh harus mati semua, siapa yang akan mati lebih dahulu tiada bedanya baginya."

Thio Sam jemput baju berdarah itu dan ditutupkan pada muka Ting Hong, gumamnya, "Sepuluh orang menumpang kapal, sekarang telah mati tiga, berikutnya entah giliran siapa?"

Sekonyong-konyong terdengar suara "bluk", tahu-tahu Oh Thi-hoa jatuh terkulai berikut kursinya. Namun robohnya bukan karena mati keracunan melainkan cuma mabuk saja.

Beberapa orang yang mati lebih dahulu itu jelas terkena pukulan Cu-seh-ciang, dan orang yang paling mungkin pernah berlatih Cu-seh-ciang adalah Ting Hong.

Orang yang sekaligus dapat menggunakan tangan kanan dan kiri dengan sama lincahnya ialah Ting Hong.

Orang yang mempunyai kesempatan paling banyak untuk membunuh orang ialah Ting Hong.

Baju berdarah itupun milik Ting Hong.

Si pembunuh itu hakikatnya tiada lain ialah Ting Hong.

Tapi sekarang Ting Hong justru mati keracunan....

00ooo00

Oh Thi-hoa berbaring di tempat tidur seperti babi mampus.

Satu-satunya perbedaan dengan babi mampus adalah babi tidak mengorok, sedangkan suara ngoroknya justru menggelegar seperti bunyi guntur dan dapat terdengar dari jarak jauh.

Thio Sam kucek-kucek telinganya sambil menggeleng, katanya dengan tertawa, "Waktu orang ini ambruk tadi, kukira dia yang menjadi giliran berikutnya, sungguh aku terkejut."

Coh Liu-hiang tertawa, ucapnya, "Sudah kuketahui sebelumnya dia takkan mati. Orang baik tidak panjang umur, kejahatan hidup sepanjang masa, masa kau tak pernah dengar pameo ini?"

Thio Sam tertawa, katanya, "Meski tak terpikir olehku dia takkan mati, tapi juga tak terpikir olehku dia akan mabuk

secepat ini, lebih-lebih tak terpikir olehku bahwa cara minum arak nona Kim itu memang hebat."

"Apakah kau kira dia tidak mabuk?" tanya Coh Liu hiang. "Sampai nyawa Ting Hong amblas tak diketahuinya, malahan dia berulang-ulang menanyakan Ting Hong dan menyuruhnya menjadi juri."

"Sungguh bukan waktu yang tepat mabuknya kedua orang ini," ujar Thio Sam dengan gegetun

"Hah, keliru kau," kata Coh Liu-hiang. "Justru sangat tepat yang dia pilih untuk mabuk ini."

"Memangnya kenapa?" tanya Thio Sam.

"Karena dia mabuk, maka urusan apapun tidak perlu dirisaukan lagi, si pembunuh juga pasti takkan mencari dia, sebab dia tahu kita pasti akan berjaga di sampingnya."

"Hahaha, betul juga," Thio Sam jadi tertawa geli. "Kukira dia ini orang tolol, padahal sebenarnya dia jauh lebih pintar dari siapa pun."

"Anehnya, orang yang pantas mati justru tidak mati, orang yang tidak seharusnya mati justru malah mati."

"Maksudnya Ting Hong tidak seharusnya mati?"

"Setelah kurenungkan, hanya dia saja yang harus dicurigai, pula cuma dia saja yang punya alasan untuk membunuh orang."

"Alasan? Alasan bagaimana?" tanya Thio Sam.

"Tanpa alasan, tentu tidak perlu membunuh orang,"

"Habis, apa alasan Ting Hong?"

"Dia tidak ingin kita menemukan gua emas di lautan sana."

"Jika dia tidak ingin begitu, mengapa mengundang orang-orang ini ke atas kapal?"

"Sebab dia tahu, orang-orang ada kemungkinan dapat menemukan tempat itu, maka dia sengaja mengumpulkan mereka di suatu tempat begini, lalu satu per satu dibereskan olehnya."

"Dan sekarang dia sendiri malah mati lebih dulu," kata Thio Sam.

"Makanya, kubilang apa yang kita percakapkan ini sama dengan kentut, omong kosong belaka."

Thio Sam termenung sejenak, katanya kemudian, "Selain Ting Hong. apakah tidak ada orang lain yang mempunyai alasan membunuh?"

"Alasan membunuh orang ada beberapa macam, kebanyakan terdorong karena cinta, harta, dendam, ada juga yang sengaja membunuh untuk melenyapkan saksi. Kukira alasan Ting Hong adalah jenis yang terakhir ini," Coh Liu-hiang merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Sekarang Ting Hong sudah mati, dasar ini tidak dapat digunakan lagi. Sebab orang-orang ini tidak saling kenal satu sama lain, siapa pun tidak tahu rahasia orang lain, ini suatu bukti tujuan si pembunuh pasti bukan untuk menghilangkan saksi."

"Habis, apa tujuannya? Karena cinta? Ini tidak mungkin, orang-orang ini kan tidak pernah merebut kekasih orang lain. Demi harta, inipun tidak mungkin, selain Kongsun Jiat-ih, yang lain jelas orang miskin."

Setelah berpikir sejenak, lalu dia menyambung pula, "Meski Kim Leng-ci dan Hay Koa-thian terhitung orang kaya,

tapi mereka kan tidak selalu membawa harta benda, umpama mereka dibunuh, apa pula yang bisa diperoleh si pembunuh?"

"Betul, Setelah kupikirkan, kecuali Ting Hong, hakikatnya tiada seorang pun yang mempunyai alasan membunuh orang, maka Ting Hong kupastikan sebagai pembunuhnya," kata Coh Liu-hiang.

"Dan bagaimana dengan Kongsun Jiat-ih? Sampai sekarang tetap kuragukan asal-usul orang ini," ujar Thio Sam.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, lalu berkata, "Di antara kesepuluh orang, bisa jadi ada satu-dua orang di antaranya yang bermusuhan dengannya, tapi sama sekali tiada alasan baginya untuk membunuh orang-orang ini."

"Namun bukti terpampang jelas, si pembunuhnya jika bukan dia tentulah Kau Cu-tiang, malahan dia harus lebih dicurigai daripada Kongsun Jiat-ih," kata Thio Sam.

Saat pintu dibuka, yang muncul ternyata Kongsun Jiat-ih.

Dalam kamar sudah dinyalakan 1ampu, sinar mata Kongsun Jiat-ih seperti membawa semacam senyuman yang aneh, dia pandang Coh Liu-hiang dan berkata, "Ada suatu urusan yang akan kubicarakan dengan Coh-hiangswe "

"Oo? Urusan apa?" tanya Coh Liu-hiang

"Kedatanganku ke Kanglam ini kecuali ingin mencari gua emas di luar lautan, tujuanku juga ingin mencari satu orang," tutur Kongsun Jiat-ih.

"Oo?" kembali Coh Liu-hiang bersuara singkat Sebelum paham tujuan pembicaraan pihak lawan, biasanya Coh Liu-hiang memang tidak suka banyak omong.

"Sudah cukup lama kuselidiki orang ini dan sebegitu jauh tiada mendapatkan sesuatu keterangan, baru kemarin kuketahui dia berada di atas kapal ini," tutur Kongsun Jiat-ih pula.

Setelah berpikir sejenak, Coh Liu-hiang berkata, "Yang kau maksudkan jangan-jangan Kau Cu-tiang?"

"Betul, memang dia," kata Kongsun Jiat-ih.

"Sebenarnya dia itu orang macam apa? Apakah ada permusuhan lama denganmu?" sela Thio Sam.

"Sebelum ini, Cayhe sendiri tidak pernah melihat dia. darimana bisa ada permusuhan segala?" jawab Kongsun Jiat-ih.

"Habis untuk apa engkau mencari dia dengan susah payah?" tanya Thio Sam.

Kongsun Jiat-ih tertawa, sikapnya tampak sangat senang, katanya, "Sampai saat ini, apakah Hiangswa belum lagi dapat mengenali diriku?"

Coh Liu-hiang memandangnya lekat-lekat perlahan matanya bercahaya, katanya, "Jangan-jangan engkau ini....." Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong terdengar jeritan ngeri di luar, itulah suara Kau Cu-tiang. ritan ngeri di luar, itulah suara Kau Cu-tiang.

Kongsun Jiat-ih segera mendahului menerjang keluar.

Kau Cu-tiang tampak berdiri di bawah tangga sana dengan penuh rasa terkejut, lengan kirinya berlumuran darah, malahan sebilah belati menancap di bahunya.

"Cara bagaimana Kau-heng bisa terluka?" tanya Coh Liu-hiang sambil mengerut dahi.

Tangan kanan Kau Cu-tiang tetap membawa koper hitam itu dengan napas agak memburu ia menjawab, "Baru saja aku turun sampai di sini, tiba-tiba belati ini menyambar, cepat lagi jitu. Untung cukup cepat aku berkelit kalau tidak, mungkin tengorokanku sudah tertembus oleh belati ini..."

"Siapa penyerangnya? Kau-heng melihatnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Karena serangan tidak terduga. aku terkejut, kulihat bayangan orang berkelebat, ingin mengejar sudah tidak keburu lagi," jawab Kau Cu-tiang.

"Ke arah mana larinya orang itu?" tanya Coh Liu-hiang.

Kau Cu-tiang melirik Kongsun Jiat-ih sekejap dan tidak menjawab.

Padahal dia memang tidak perlu menjelaskan. Sebab orang yang berdiri di kapal sekarang, kecuali Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa, yang mampu melukai dia hanya Pek-lak-cek saja.

Kongsun Jiat-ih lantas mendengus, katanya. "Memangnya kau lihat sendiri orang itu berlari masuk ke kamarku?"

"Sep... seperti begitulah. tapi tidak. ., tidak begitu jelas." jawab Kau Cu-tiang.

Kongsun Jiat-ih tak bicara lagi, ia melangkah ke pintu kamarnya dan menolak daun pintu. Ternyata kamarnya kosong melompong tiada seorang pun.

Kau Cu-tiang jadi melenggong.

Dengan ketus Kongsun Jiat-ih lantas berkata, "Pek-lak-cek adalah anak tolol, sifatnya juga aneh, seharusnya dia memang

tinggal di dalam kamar, dengan demikian sukarlah baginya untuk menghindari tuduhan orang lain."

"Dan sekarang dia berada dimana?" tanya Thio Sam.

"Setelah nona Kim mabuk, dia selalu menjaga di sampingnya," tutur Kongsun Jiat-ih.

"Tapi karena tidak pantas lelaki dan perempuan berada sendirian di dalam kamar, untuk menghindari prasangka jelek, maka sengaja kucari seorang lagi untuk menemani mereka."

Apa yang dikatakan Kongsun Jiat-ih memang betul, sejauh itu Pek lak-cek memang berjaga di samping Kim Leng-ci. hal ini diperkuat kesaksian kelasi yang menemani mereka. Satu langkah pun Pek-lak-cek tidak pernah meninggalkan kamar Kim Leng-ci.

Thio Sam mengerut kening. katanya, "Nona Kim dan Siau Oh sama-sama mabuk hingga lupa daratan. Kongsun Jiat-ih berada bersama kita pula, lalu siapakah gerangan yang menyerang Kau-heng ini?" Tiba-tiba air mukanya berubah, katanya dengan was-was, "Jangan-jangan selain kita bertujuh ini, di atas kapal masih ada orang kedelapan lagi? Mungkin si pembunuh ini adalah iblis yang dapat menghilang?"

Padahal di atas kapal memang tidak cuma mereka bertujuh.

Selain Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa. Kau Cu-tiang, Kim Leng-ci, Kongsun Jiat-ih, Pek-lak-cek dan Thio Sam. masih ada belasan kelasi kapal.

Apakah mungkin salah satu kelasi itulah pembunuhnya?

Belum lagi Coh Liu-hiang, Kau Cu-tiang, Kongsun Jiat-ih dan Thio Sam melangkah keluar kamar Kim Leng-cu mendadak terdengar suara teriakan keras. Suara teriakan itu jelas suara Oh Thi-hoa.

Keruan kejut Thio Sam tidak kepalang, serunya dengan muka pucat, "Wah, celaka Siau Oh dalam keadaan mabuk, tidak seharusnya kita meninggalkan dia sendirian di sana." Belum habis ucapannya, segera ia memburu kembali ke kamarnya.

Terlihat Oh Thi-hoa sedang berduduk di atas tempat tidurnya dengan napas terengah. Matanya terbelalak lebar penuh garis merah, tangannya mencengkeram sebuah topeng, topeng buatan dari kertas, sudah diremasnya hingga hancur.

Melihat Oh Thi-hoa masih hidup tanpa kekurangan sesuatu apa pun, seketika Thio Sam menjadi kheki malah, dampratnya,

"Apa yang kau teriakkan? Apakah kumat penyakit gilamu?"

Pandangan Oh Thi-hoa tampak kaku melototi dinding di depannya, seakan-akan di situ tumbuh beraneka warna bunga, meski Thio Sam berteriak keras, ternyata tak digubrisnya.

Thio Sam menjengek pula, "Hm, banyak minum beberapa cawan arak saja lantas mabuk sedemikian rupa, kukira selanjutnya jangan sok pamer lagi. jangan menantang minum arak lagi dengan orang lain."

Oh Thi-hoa tetap seperti tidak mendengar ucapannya, setelah termangu-mangu sekian lama, mendadak ia berjumpalitan di tempat tidur, lalu berkepok tertawa dan berseru, "Hahaha, si pengganas itu ternyata betul bocah ini. Hahaha, memang sudah kuduga pada suatu hari dia pasti akan kubekuk."

"Kau bilang siapa pengganasnya?" tanya Thio Sam.

"Ting Hong!" jawab Oh Thi-hoa sambil mendelik.

"Sudah tentu Ting Hong, siapa lagi kalau bukan dia."

Thio Sam memandangnya dari atas ke bawah, sedikitnya berulang tujuh kali, akhirnya ia menghela napas, katanya, "Memang sudah kuduga bocah ini pasti belum sadar dari mabuknya, kalau tidak masakah bisa melihat setan?"

Seketika Oh Thi-hoa berjingkrak gusar, teriaknya. "Kau sendiri melihat setan, setan alas!"

Gemerdep sinar mata Coh Liu-hiang. ia termenung sejenak, lalu bertanya, "Apa benar barusan kau melihat Ting Hong?"

"Sudah tentu benar," jawab Oh Thi-hoa.

"Dimana kau melihatnya?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Di sini, di dalam kamar ini," kata Oh Thi-hoa.

Thio Sam lantas menjengek. "Tadi sudah jelas kau tertidur seperti babi mampus, cara bagaimana kau dapat melihat orang?"

"Bisa jadi lantaran aku terlalu banyak minum sehingga rasanya tidak enak, mendadak aku merasa mual dan ingin muntah, seketika aku tersadar, tetapi rasanya masih pusing, pula tenaga untuk merangkak bangun saja rasanya tidak ada."

Orang yang tidak sepenuhnya mabuk memang dapat tidur dengan sangat lelap, tapi bila mabuk, rasanya menjadi sukar untuk tidur dengan nyenyak.

Coh Liu-hiang mengangguk, sebab ia sendiri juga mempunyai pengalaman begitu.

"Pada waktu aku berbaring. dalam keadaan samar-samar itulah mendadak kurasakan ada seorang berada di kamar ini dan mendekati tempat tidurku, sayup-sayup orang ini seperi memanggilku sekali."

"Kau membuka mata tidak?" tanya Coh Liu-hiang.

"Mataku memang setengah terpicung, maka dapat kulihat seraut wajah yang pucat. tak jelas siapa dia. waktu memanggil. aku pun malas untuk menjawab. Siapa tahu mendadak ia hendak mencekik leherku." tangan Oh Thi-hoa meraba leher sendiri, ia menghela napas panjang, lalu menyambung, "Kuat sekali tangannya, aku tidak mampu melepaskan diri, ingin menjerit juga sukar, maka sekenanya tanganku mencakar mukanya."

"Dan mukanya lantas kena kau cakar lepas, begitu bukan?" tanya Coh Liu-hiang sambil menatap topeng yang dipegang Oh Thi-hoa.

"Betul, memang begitulah," kata Oh Thi-hoa. "Waktu itu dapat kulihat jelas orang itu ternyata Ting Hong adanya. Dia sendiri juga terkejut karena topengnya dapat kucengkeram lepas, kesempatan ini segera kugunakan untuk menggenjot perutnya."

Dia tertawa lalu melanjutkan, "Kau tahu kepalanku ini cukup keras, jarang yang sanggup menahan genjotanku."

"Lalu mana orangnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Setelah kena kupukul perutnya, cekikannya. Lantas terlepas, ia jatuh di tempat tidur depan situ, tapi waktu aku melompat bangun hendak membekuknya. dia sudah menghilang."

Thio Sam tertawa, katanya. "Apakah kau tahu mengapa bisa terjadi begitu?"

"Ya, aku memang tidak habis mengerti mengapa dia bisa menghilang mendadak," jawab Oh Thi-hoa.

"Mau kuberitahukan kepadamu?" kata Thio Sam.

"Kau tahu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Coba jelaskan."

"Sebab apa yang kau katakan itu tidak lebih hanya dalam impian belaka," kata Thio Sam. "Orang dalam mimpi sudah tentu bisa datang dan hilang mendadak..."

Belum habis ucapannya, serentak Oh Thi-hoa melompat bangun dan mencengkeram dada bajunya sambil berteriak murka, "Masa kau tidak percaya pada ceritaku ini? Berdasarkan apa kau tidak percaya?"

Hampir-hampir Thio Sam tak dapat bernapas karena cengkeraman Oh Thi-hoa, dengan suara serak ia menjawab. "Jika kau tidak mimpi. mana bisa kau melihat Ting Hong?"

"Mengapa aku tidak dapat melihat Ting Hong?"

"Karena Ting Hong sudah mati," ujar Thio Sam.

Baru sekarang Oh Thi-hoa terkejut tanyanya cepat, "Apa? Ting Hong sudah mati? Kapan dia mati?"

"Sedikitnya sudah ada tiga-empat jam." jawab Thio Sam.

"Apa betul?" Oh Thi-hoa menegas. "Sudah tentu betul, bahkan aku dan Kau Cu-tiang yang menggotongnya ke dalam peti mati," jawab Thio Sam.

Perlahan Oh Thi-hoa berpaling dan menatap Kau Cu-tiang, Orang jangkung itu mengangguk, katanya, "Betul, mayatnya masih berada di dalam peti mati, sedikitpun tidak dusta."

Air muka Oh Thi-hoa menjadi rada pucat, cengkeramannya lantas dikendurkan, gumamnya, "Habis siapa orang tadi kalau bukan Ting Hong?.... Apa betul aku memang melihat setan?"

Melihat ketakuan Oh Thi-hoa yang bingung itu, Thio Sam menjadi tidak tega. katanya dengan suara halus, "Seorang kalau banyak minum, mata memang suka kabur, mimpi buruk juga sering terjadi. Pernah satu kali dalam keadaan mabuk aku pun merasa bertemu dengan Kau-ce-thian dan Ti-pat kay, kau percaya tidak?"

Sekali ini Oh Thi-hoa tidak dapat omong lagi, ia menjatuhkannya diri di tempat tidur dan menutup mukanya dengan bantal.

"Lebih baik begini," ujar Thio Sam tertawa. "Sehabis minum arak. urusan apapun tak lebih menyenangkan dan tidur."

Mendadak Kau Cu-tiang berseru, "Kutahu tempat sembunyi si pembunuh!"

"Oo? Kau tahu?" Coh Liu-hiang merasa heran.

"Pembunuh itu tentu menyamar sebagai kelasi dan bercampur di antara mereka." jawab Kau Cu-tiang. "Sayang sebelumnya kita tidak pernah berpikir tentang ini, makanya kita menjadi saling curiga. Kalau tidak, mungkin si pembunuh takkan mudah melakukan aksi terornya."

Coh Liu-hiang mengangguk perlahan, katanya, "Ya. ini pun mungkin terjadi."

"Bukan cuma mungkin. hakikatnya pasti demikian," kata Kau Cu-tiang, dengan bernapsu lantas menyambung pula, "Coba kau pikir. siapakah yang paling banyak kesempatan berdekatan dengan cawan arak?"

"Kelasi yang berdinasi di dapur," jawab Coh Liu-hiang.

"Betul," seru Kau Cu-tiang. "Ada lagi, justru lantaran menyamar sebagai kelasi, maka Hay Koa-thian dan Hiang Thian-hui tidak curiga sedikitpun"

"Ya, memang masuk akal," kata Thio Sam. "Mumpung urusan belum kasip (terlanjur), mari sekarang juga kita menyelidikinya." kata Kau Cu-tiang.

"Cara bagaimana menyelidikinya?" tanya Thio Sam.

Kau Cu-Tiang berpikir sejenak, katanya kemudian, kelasi kapal ini pasti terdaftar namanya. lebih dulu kita periksa buku daftar nama mereka, lalu kita tanya satu per satu. akhirnya pasti dapat kita temukan orangnya."

Gagasan ini memang boleh juga, cuma kurang tenaga. Terpaksa semua orang berbagi kerja dan melaksanakan tugas masing-masing.

Thio Sam tetap tinggal untuk menjaga Oh Thi-hoa.

Pek-lak-cek juga tetap menjaga Kim Leng-ci.

Pintu kedua kamar itu sama terbuka, bila perlu kedua pihak dapat saling memberi bantuan.

Kelasi yang menemani Pek-lak-cek itu bernama Tan Tay-tiong, seorang yang jujur. ia tahu daftar nama para kelasi tersimpan di kamar Kim Leng-ci ini. Sebab kamar ini terhitung paling baik, di sinilah Hay Koa-thian tinggal sebagai nakhoda.

Setelah menemukan daftar nama itu di almari. Kau Cui-tiang lantas mengajukan usul, "Sekarang Aku dan Coh-hiangswe serta Kongsun-siansing menuju ke arah masing-masing untuk mencari para kelasi dan mengumpulkan mereka di sini. Paling lambat dalam setengah jam kita harus bertemu pula di sini."

Gagasan ini pun sangat baik, hakikatnya memang juga tiada gagasan yang lain.

ooo000ooo

Dek kapal tempat tinggal para kelasi itu sangat suram, hanya sebuah pelita saja menerangi ruangan yang sumpek itu.

Agaknya para kelasi sudah tertidur nyenyak. Coh Liu-hiang berseru memanggil. tapi tiada jawaban. ia coba menarik tangan salah seorang kelasi itu, ternyata tangan itu sudah dingin dan kaku.

Rupanya semua kelasi yang berada di dek situ telah menjadi mayat seluruhnya.

Tanda luka yang mematikan para kelasi itupun bekas pukulan Cu-seh-ciang.

Tangan Coh Liu-hiang menjadi rada dingin juga. Ia melangkah mundur keluar dek, lalu memutar tubuh dan cepat berlalu ke atas geladak.

Di atas geladak terdapat empat orang. tapi semuanya juga sudah mati.

Bintang tampak berkedap-kedip di langit, angin laut meniup berdesir, kapal sedang berputar perlahan di tengah lautan. Maklum kapal tanpa juru-mudi. sebab juru-mudinya

juga mati. Di bagian dada ada tanda bekas pukulan warna merah.

Kemanakah Kau Cu-tiang yang mendapat tugas memanggil kelasi? Mengapa Kau Cu-tiang juga menghilang?

Jarang sekali Coh Liu-hiang gemetar.

Pernah satu kali dia dan Oh Thi-hoa mencuri arak simpanan orang, jika mereka tidak sembunyi di dalam guci arak raksasa, hampir saja mereka kepergok, waktu itu hawa sangat dingin sehingga arak di dalam gentong itu seakan-akan menjadi es. Dia menggigil entah karena kedinginan atau karena ketakutan, yang jelas dia benar-benar menggigil.

Tapi itu adalah kejadian lebih dua puluh tahun yang lalu. Waktu itu dia baru berumur tujuh tahun.

Sejak kejadian itu, dia tidak pernah menggigil lagi, hingga sekarang... Sekarang ia menggigil pula tiada hentinya, sebab untuk pertama kalinya ia merasakan betapa luasnya dunia ini dan betapa kecilnya diri sendiri. Untuk pertama kalinya ia merasakan betapa misteriusnya kejadian di dunia ini dan terbatasnya kecerdikan manusia.

Dia merapatkan leher bajunya, kemudian melangkah turun ke kabin.

Kongsun Jiat-ih sudah kembali. Melihat air mukanya dapat diduga, dia tidak dapat menemukan seorang pun yang hidup.

Pertanyaan pertama yang diajukan Coh Liu-hiang adalah, "Dimana Kau Cu-tiang? Sudah kembali ke sini belum?"

"Bukankah dia pergi mencari kawanannya kelasi di atas geladak bersama Tan Tay-tiong?" kata Thio Sam.

Coh Liu-hiang menghela napas. katanya, "Tidak ada. dia tidak berada di sana."

"Jangan-jangan ia pun mengalami nasib malang seperti yang lain?" kata Thio Sam dengan was-was.

Namun Coh Liu-hiang tidak menanggapi pertanyaannya.

Dia memang tidak perlu memberi jawaban.

Seketika Kongsun Jiat-ih berubah sikap, katanya, "Orang ini...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak Oh Thi-hoa melompat bangun dan mencengkeram leher bajunya sambil membentak, "Jika Kau Cu-tiang mati pembunuhnya pasti dirimu dan bukan orang lain."

Sikap Kongsun Jiat-ih berubah pula, katanya sambil menyengir, "Jangan-jangan mabuk Oh-heng belum lagi sembuh."

Cepat Thio Sam memburu maju dan menarik Oh Thi-hoa sambil berkata, "Sekarang bukan waktunya kau bermain gila, lekas lepaskan tanganmu!"

Oh Thi-hoa menjadi gusar, teriaknya, "Kau suruh aku melepaskan dia? Apakah kau tahu siapa dia? Tahukah kau bagaimana asal-usulnya?"

"Kau sendiri tahu?" tanya Thio Sam.

"Sudah tentu kutahu." jawab Oh Thi-hoa dengan suara lantang.

"Dia adalah bandit yang sekaligus membinasakan ratusan prajurit pengawal di Khay-hong-hu, sedangkan Kau Cu-tiang adalah utusan rahasia yang dikirim Him-ciangkun dari Kwan-

gwa untuk mengusut peristiwa itu. Karena menyadari perbuatannya bakal ketahuan, maka lebih dahulu dia bunuh Kau Cu-tiang untuk menghilangkan jejak."

Sekali ini Thio Sam benar-benar melengak.

Coh Liu-hiang juga merasa rada di luar dugaan.

Pek-lak-cek sudah memburu tiba, demi mendengar ucapan Oh Thi-hoa itu ia lantas berhenti di tempatnya malah.

Yang paling aneh ialah Kongsun Jiat-ih, tidak gusar atau takut, sebaliknya malah tertawa.

"Kau tertawa apa?" jengek Oh Thi-hoa dengan gusar. "Biarpun tertawa juga tiada gunanya, paling baik kau mengaku terus terang saja."

Dengan tetap tertawa, Kongsun Jiat-ih menjawab, "Untung Coh-hiangswe kenal diriku, juga dapat menjadi saksi bagiku, kalau tidak, urusan bisa runyam."

Sembari bicaraa ia terus menarik rambut panjang yang menutupi kepalanya sehingga kelihatanlah kepalanya yang botak dan telinganya sepasang daun kuping palsu buatan dari sejenis logam yang peka.

Jadi tidak cuma rambutnya saja palsu, daun kupingnya juga palsu. rambut palsu tidaklah mengherankan. telinga palsu yang jarang terlihat.

"He, Pek-ih-sin-ni (Si baju putih bertelinga sakti)!" seru Oh Thi-hoa. (Baca Maling Romantis)

Segera Thio Sam menukas, "Jangan-jangan yang terkenal sebagai Pohthao (opas) nomor satu di dunia, Sin-eng Eng-loenghiong?"

"Ah, tak berani, Cayhe memang betul Eng Ban-li adanya," jawab 'Kongsun Jiat-ih' dengan tertawa. Jelaslah sekarang bahwa nama Kongsun Jiat-ih juga nama palsu.

"Aha, sekali ini benar-benar telah salah wesel, opas terkenal keliru dianggap bandit," seru Thio Sam dengan tertawa.

Muka Oh Thi-hoa menjadi merah, katanya, "Hal ini tak dapat menyalahkan diriku. tapi si kutu busuk tua inilah yang salah. Sudah sejak mula dia kenal Eng-losiansing, tapi dia justru tutup mulut dan tidak mau memberitahukan kepada kita."

Coh Liu-hiang tersenyum kecut. katanya, "Padahal. hal ini pun tak dapat menyalahkan diriku. yang harus disalahkan adalah ilmu penyamaran Eng-losiansing sang teramat tinggi sehingga orang yang berpengalaman seperti diriku juga dapat dikelabui."

"Ah, mana Cayhe mempunyai kepandaian setinggi ini." ucap Eng Ban-li.

Lalu ia menyambung pula dengan tertawa, "Justru lantaran ingin menyamar. maka jauh-jauh kudatang ke tempat ahli rias nomor satu di dunia ini- WaJahku yang hebat ini adalah hasil karyanya."

"Ahli Rias nomor satu? Jangan-jangan....." Thio Sam melirik Coh Liu hiang sekejap dan belum lagi menyambung, tiba-tiba Oh Thi-hoa menyela dengan tertawa, "Orang lain mengira Coh Liu-hiang ahli rias nomor satu di dunia, kutahu bukan dia."

"Bukan dia, habis siapa ?" tanya Thio Sam.

"Ialah seorang nona cilik yang sangat cantik. kutu busuk tua ini tidak lebih hanya muridnya saja," kata Oh Thi-hoa.

"Ah ingattah aku sekarang," seru Thio Sam.

"Orang sering bilang Coh Liu-hiang mempunyai tiga teman cantik, yang satu berpengetahuan luas dan berdaya ingat kuat, seorang lagi mahir memasak. orang ketiga mahir merias, jangan-jangan yang kalian maksudkan ialah dia?"

"Betul, sedikitpun tidak salah, ialah nona So, So Yong-yong," seru Oh Thi-hoa.

Tanpa terasa Coh Liu-hiang meraba hidungnya. katanya, "O, jadi Eng-losiansing telah bertemu dengan Yong ji?"

"Sebenarnya maksud Cayhe hendak minta petunjuk kepada Coh-hiangswe." jawab Eng Ban-li. "Tak tahunya Coh-hiangswe tidak di tempat. yang kujumpai hanya nona So. nona Song dan nona Li di sana, tapi perjalananku tidak sia-sia."

Dia tertawa, lalu menyambung pula, "Sesudah nona So merias wajahku, dia bilang bukan saja orang lain tidak dapat mengenali diriku lagi. bahkan Coh-hiangswe sendiri juga pasti akan pangling."

"Tangan perempuan memang lebih gesit daripada tangan lelaki," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Hati perempuan juga lebih lembut, makanya senjata rahasia sebangsa jarum serta ilmu merias dan sebagainya, selain kaum perempuan lebih berhasil menguasainya daripada kaum lelaki."

Dengan gemas Oh Thi-hoa berkata, "Semula kukira Kau Cu-tiang orang baik-baik. siapa tahu caranya berdusta ternyata lebih licin daripada perempuan."

"Sudah sering kau tertipu oleh perempuan, kan pantas jika sekali tempo tertipu oleh lelaki," ujar Thio Sam dengan tertawa.

Oh Thi-hoa melototinya sekejap, lalu berpaling dan berkata kepada Eng Ban-li, "Biarpun Coh Liu-hiang pangling padamu, seharusnya kan mesti kau katakan padanya."

Eng Ban-li menghela napas gegetun, katanya, "Soalnya Cayhe khawatir kalau Kau Cu-tiang sudah bersekongkol dengan Hay Koa-thian dan Ting Hong, makanya tidak berani kukatakan terus terang di depan orang banyak. kupikir akan mengadakan kontak dengan Coh-hiangswe secara diam-diam."

"Ah. pahami lah aku sekarang." ujar Oh Thi-hoa. "Pantas Kim Cu-tiang selalu mengalangi pertemuanmu dengan kami, kiranya ia khawatir rahasianya dibongkar olehmu..."

"Jika demikian, bahunya yang terluka itu tentu juga cuma pura-pura dan dilakukannya sendiri," kata Thio Sam. "Tujuannya hendak memancing keluar kita agar Eng-losiansmg tidak sempat bicara sendiri dengan Coh Liu-hiang."

"Betul, tatkala mana sudah kupikirkan hal ini," kata Eng Ban-li. "Cuma seketika belum dapat kubuktikan maksudnya itu. Apalagi kedatanganku ini tidak cuma hendak menangkap malingnya, tapi juga ingin mencari barang curiannya, sebab itulah aku tidak berani bertindak secara gegabah."

"Dan siapakah Pek-heng ini?" tanya Coh Liu-hiang.

"Cayhe Pek Lak," kata Pek-lak-cek.

"Pek-heng inilah tokoh utama yang sesungguhnya di bawah Him-tayciangkun, Kun-goan-tong-cu-kang adalah ilmu andalannya, kekuatan Lwekangnya tiada bandingannya di daerah Kwan-gwa," tukas Eng Ban-li.

"Jangankan Kwan-gwa, di daerah Kwan-lwe (dalam wilayah tembok besar) mungkin juga jarang ada bandingannya," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Ah, mana berani," kata Pek Lak dengan rendah hati.

Bisa jadi lantaran sudah lama berdiam di tengah pasukan yang berdisiplin keras, terutama di bawah Him-tayciangkun yang terkenal keren, atau mungkin karenawajahnya juga sudah dirias, maka apa pun yang diucapkannya tetap tanpa memperlihatkan sesuatu tanda perasaan.

"Sebelumnya tidak tahu, baru kami ketahui setelah berada di atas kapal," jawab Pek Lak.

"Tadinya kukira Kau Cu-tiang sudah kabur keluar lautan," tukas Eng Ban-li.

"Karena mencari Coh-hiangswe juga tidak bertemu. pula sudah lama kudengar nama kebesaran Thio-heng, maka kami lantas berkunjung kemari, tak tersangka secara kebetulan dapat menumpang di kapal ini."

"Cara bagaimana kalian mengenalinya? Apakah sebelumnya kalian sudah pernah melihatnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Meski tak pernah melihatnya, tapi sudah pernah mendengar suaranya," jawab Eng Ban-li.

"Waktu dia mengganas di tempat bermalam Tin-wan Ciangkun di Khay-hong-hu, kan tersisa seorang yang tak terbunuh olehnya."

"O, apakah gundik Ciangkun itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Betul, nona itu dahulunya adalah bunga penghibur di kota Kiuseng yang serba pintar, selain mahir memetik alat musik, juga pandai menyanyi, selain itu dia juga mempunyai bermacam kepandaian khas."

"Kepandaian khas apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Yaitu menirukan suara orang," tutur Eng Ban-li.

"Siapa pun asalkan suaranya pernah didengarnya satu kali saja, maka dapat ditirunya dengan persis. Konon bila dia menirukan suara bicara Him-tayciangkun sampai-sampai nyonya Him juga tak dapat membedakannya."

"O, jangan-jangan waktu Kau Cu-tiang melakukan keganasan, percakapannya didengar oleh dia?" tanya Oh Thi-hoa.

"Betul, justru lantaran itu, maka Him-tayciangkun memberi tugas sulit ini kepada tua bangka sialan seperti diriku ini." ucap Eng Ban-li dengan menyengir.

"Mungkin kalian belum tahu bahwa ketajaman pendengaran Eng-losiansing tiada tandingannya di dunia ini," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa, "Kalau ada orang yang sekali pandang takkan lupa lagi, maka Eng-losiansing adalah sekali dengar takkan pernah lupa lagi."

"Sekali mendengar takkan lupa?" Oh Thi-hoa menegaskan.

"Ya, siapa pun asalkan percakapannya didengar oleh Eng-losiansing maka selanjutnya sekalipun orang itu menyamar dalam bentuk apa pun juga pasti akan dikenali kembali oleh Eng-losiansing bila dia membuka suara."

"O, pahamlah aku sekarang," kata Oh Thi-hoa. "Jadi nona kesayangan Tin-wan ciangkun itu telah menirukan suara ucapan Kau Cu-tiang dan diperdengarkan kepada Eng-

losiansing, berdasarkan ciri suara yang didengarnya ini Eng-losiansing dapat mengenali Kau Cu-tiang di sini."

"Betul, kukira demikian adanya," ujar Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, katanya, "Bila urusan ini tak kualami sendiri, betapapun orang bercerita kepadaku pasti tak kupercaya. Tampaknya orang she Kau itu lagi sial, makanya bertemu dengan seorang ahli menirukan suara dan seorang lagi ahli membedakan suara."

"Ini namanya dosa tak berampun kejahatan pasti mendapatkan ganjaran yang setimpal," kata Eng Ban-li.

"Bisa jadi Kau Cu-tiang memang seorang bandit ulung, tapi dia pasli bukan si pembunuh yang melakukan teror di sini," kata Oh Thi-hoa pula setelah berpikir.

"O, apa dasarnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ada beberapa hal dapat membuktikan dia pasti bukam si pembunuh," tutur Oh Thi-hoa.

"Pertama, waktu dia dan kalian berada di luar, memang betul ada seorang yang masuk kamar kita hendak membunuhku. orang itu jelas bukan setan."

"Jika demikian, jadi di kapal ini masih ada orang kedelapan?" kata Eng Ban-li sambil mengerutkan kening.

"Kedua, bila dia adalah pembunuhnya, sekarang dia pasti takkan terbunuh," kata Oh Thi-hoa pula.

Siapa pun tidak melihat mayatnya, dari mana diketahui dia sudah mati atau masih hidup," ujar Coh Liu-hiang.

"Bisa Jadi dia merasa berdosa dan telah kabur," tiba-tiba Pek Lak menyela.

"Lautan seluas ini, dia mampu lari kemana?" kata Oh Thi-hoa. "Jika dia berada di kapal ini, kemana pula dia akan bersembunyi? Apalagi dia kan tak mahir Cu-seh-ciang, juga tidak mampu menggunakan lengan kanan dan kiri sekaligus, mutiara yang kita temukan di tubuh mayat korban juga bukan miliknya..."

"Mutiara itu milikku!" tiba-tiba seorang mendengar.

Jelas suara Kim Leng-ci. Air muka si nona masih kelihatan sisa-sisa habis mabuk, namun ucapannya itu cukup tegas dan jelas tampaknya pikirannya sudah lebih jernih daripada Oh Thi-hoa.

Oh Thi hoa menghela napas panjang. lalu berkata, "Mutiamu mengapa bisa berada di tubuh orang mati? Memangnya orang mati juga bisa mencuri?"

Namun Kim Leng-ci tidak menggubris, bahkan meliriknnya saja tidak. perlahan ia berkata pula, "Malam kemarin, karena tak dapat tidur, mestinya kuingin naik ke geladak atas untuk cari angin. Tapi baru saja keluar pintu kamar, segera kulihat seorang sedang menuruni tangga dengan berjinjit seperti maling khawatir kepergok. Aku jadii heran dan tertarik, segera kubuntuti dia."

"Penyakit terbesar perempuan adalah segala urusan ingin tahu," gumam Oh Thi-hoa.

Kim Leng-ci tetap tidak menggubrisnya.

Ia menurut pula, "Waktu kuturun ke bawah, kulihat dua orang yang biasanya bertugas jaga di luar gudang telah mati terbunuh, sedangkan orang tadi sudah tidak kelihatan bayangannya."

"Masa begitu cepat menghilangnya?" kata Oh Thi-hoa.

"Siapa pun kalau habis membunuh orang, tidak nanti dia berjalan perlahan " jengek si nona.

"Kau tidak melihat jelas siapa dia?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sudah tentu aku ti.... tidak melihatnya," jawab si nona.

"Waktu itu pintu gudang tertutup rapat, mestinya aku hendak masuk ke sana, tapi segera kudengar suara bentakan Hay Koa-thian, khawatir menimbulkan salah paham, terpaksa kutinggal pergi, mengenai mutiara itu....." Dia pelototi Thio Sam sekejap, lalu menyambung lagi, "Sejak pernah dicuri orang satu kali, seterusnya tidak pernah tersimpan dengan baik. makanya dapat jatuh di tubuh kedua mayat itu. Kehilangan ini baru kuketahui setelah kukembali ke kamar."

"Bisa jadi lantaran waktu itu hatimu bingung dan pikiranmu kacau maka kehilangan mutiara tidak lantas diketahui," ucap Oh Thi-hoa dengan tak acuh.

Kim Leng-ci menjadi gusar, serunya, "Yang membunuh kan bukan diriku, mengapa aku merasa bingung segala?"

"Meski pembunuhnya bukan kau. tapi kau kan melihat siapa si pembunuh itu," ujar Oh Thi-hoa, "Cuma ada sesuatu kelemahanmu terenggam di tangan orang, makanya kau tidak berani bicara terus terang."

Muka Kim Leng-ci menjadi merah dan tidak sanggup bersuara lagi.

"Tapi sekarang Ting Hong kan sudah mati, mengapa kau juga masih tidak berani bicara?" ujar Oh Thi-hoa pula.

Kim Leng-ci menggugat. ucapnya kemudian, "Kalau dia bisa mati. ini menandakan si pembunuh pasti bukan dia, untuk apa pula kukatakan?"

Oh Thi-hoa berpikir sejenak. lalu berkata gegetun,
"Ucapanmu beralasan juga, paling sedikit si pembunuh pasti bukan

orang mati, orang mati tak mungkin bisa menjadi pembunuh."

"Bila pembunuhnya bukan Ting Hong, juga bukau Kau Cui-tiang, pasti bukan Hay Koa-thian dan Hiang Thian-hui, juga bukan Eng-losiansiang atau Pek Siauhiap, lebih-lebih bukan nona Kim atau Coh Liu-hiang," kata Thio Sam.

Dia menghela napas lalu berkata pula kepada Oh Thi-hoa dengan menyengir, "Wah, tampaknya si pembunuh itu kalau bukan kau tentulah aku."

"Jelas kau belum mempunyai kemampuan sebesar ini," jengek Oh Thi-hoa.

"Seumpama kau mampu jadi pembunuhnya. apakah kau merasa gembira?" tanya Thio Sam. Maka bungkamlah Oh Thi-hoa.

"Sekarang isi kapal ini hanya tertinggal kita berenam, dengan sendirinya kita bukan si pembunuh, lalu siapakah gerangan si pembunuh itu?" kata Eng Ban-li.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Selain kita, di kapal ini memang betul masih ada seorang lagi."

"Kau tahu siapa dia?" tanya Eng Ban-li.

"Ehmm," Coh Liu-hiang mengangguk.

Mendingan Eng Ban-li masih cukup sabar, tapi Oh Thi-hoa sudah tidak tahan lagi, serentak ia berjingkrak dan berteriak, "Kau tahu dia berada di mana?"

Coh Liu Hiang tertawa tak acuh, katanya, "Jika kau tidak tahu tentu takkan kukatakan."

oooo000oooo

Untuk membuktikan ucapannya, C oh Liu-hiang mulai dari kamarnya sendiri. Kedua tempat tidur di kamarnya itu, satu di antaranya ternyata 'hidup'.

Tanpa susah payah Coh Liu-hiang dapat menemukan pegas yuang dapat memutar tempat tidur itu, di balik tempat tidur ternyata ada sebuah jalan rahasia.

Oh Thi-hoa jadi terbelalak, serunya, "Sialan! Pantas dalam sekejap orang itu lantas menghilang setelah jatuh di tempat tidur, kiranya dia merat melalui lorong rahasia ini."

"Kebanyakan kapal memang ada jalan rahasia dan dinding rangkap, hal ini mungkin sudah terpikir juga oleh Thio Sam," kata Coh Liu-hiang.

Muka Thio Sam tampak rada merah, segera ia berkata, "Tapi aku tidak paham lorong rahasia ini menuju kemana."

"Gudang barang di dek bawah," kata Coh Liu-hiang.

Beramai-ramai menjuluh mereka ke dek dasar kapal. Suasana di situ tetap suram dan seram, bau apek menyesakkan napas. Enam peti mati masih tetap berjajar di situ.

Eng Ban-li menghela napas gegetun, katanya, "Dugaan Coh-hiangswe ternyata sangat tepat, lorong rahasia ini memang betul menembus ke gudang sini."

"Cuma sayang di sini tiada bayangan seorang pun, bahkan bayangan setan juga tidak nampak," kata Oh Thi-hoa.

"Orang memang tidak ada, tapi setan paling sedikit ada satu," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Mencorong terang sorot mata Oh Thi-hoa, serunya, "He, apakah kau maksudkan Ting Hong?"

"Tapi Ting Hong kan cuma orang mati saja dan belum jadi setan, dengan tanganku sendiri kumasukkan dia ke dalam peti mati ini...." Thio Sam berdiri di samping peti mati pertama, bicara sampai di sini ia sendiri jadi merinding, tanyanya, "Apakah... apakah maksudmu dia hidup kembali?"

Coh Liu-hiang menghela napas, jawabnya, "Orang mati hidup kembali sebenarnya sudah bukan hal baru bagiku..."

"Betul," tukas Oh Thi-hoa. "Misalnya si Paderi Sakti Bu-hoa, dia juga pernah mati dan kemudian hidup kembali."

"Orang mati benar-benar dapat hidup kembali?" saking heran Pek Lak ikut bertanya.

Maklum, dia seorang polos, lugu, sejak kecil hidup terpencil di tengah istana panglima perang, terhadap seluk beluk dan lika-liku dunia Kangouw, tentu saja kurang pengalaman.

"Bila benar-benar seseorang sudah mati, dengan sendirinya tidak dapat hidup kembali," tutur Coh Liu-hiang, "Tapi ada sementara orang bisa pura-pura mati dengan macam-macam akal."

"Pura-pura mati? Akal bagaimana pula?" tanya Pek Lak.

"Begini," tutur Coh Luiu-hiang. "Lwekang seseorang kalau sudah terlatih sampai satu tingkatan tertentu, maka dia mampu menahan pernapasan sendiri sekian lamanya, bahkan bisa menghentikan denyut jantung dan menutup urat nadi yang mengalir sehingga tubuh menjadi kaku dan dingin seperti

mayat. Cuma cara inipun tak tahan terlalu lama, paling-paling juga cuma setengah jam saja. Pula, orang Kangouw yang ebrpengalaman juga akan segera mengetahui bahwa dia cuma pura-pura mati saja."

"Selain itu apakah masih ada cara lain?" tanya Pek Lak.

"Konon di dunia ini ada tiga macam obat ajaib, bila obat itu diminum, maka akan menghentikan seluruh aktivitas organis si tubuh manusia, seperti halnya ular yang tidur di musim dingin."

"Betul," tukas Eng Ban-li. "Kutahu satu di antaranya adalah sejenis kacang polong yang berasal dari sebuah pulau kecil di sekitar lautan antara negeri Hindu dan Persi."

"Tapi salah satu di antaranya yang paling terkenal adalah arak yang disebut 'arak pelarian cinta'," kata Coh Liu-hiang.

"Arak pelarian cinta? Aneh juga nama ini," kata Pek Lak.

"Soalnya si pencipta arak obat ini memang seorang petualang cinta," tutur Coh Liu-hiang. Ia tertawa, lalu menyambung pula, "Mengenai arak pelarian cinta ini, juga ada ceritanya yang menarik."

"Silahkan Coh-hiangswe menjelaskan," pinta Pek Lak.

"Konon petulang cinta ini memang sangat cakap dan pandai merayu, dimana-mana terdapat kekasihnya, tapi akhirnya datang juga kesukarannya."

"Kesukaran apa?" tanya Pek Lak.

"Kehidupan manusia ini sebenarnya sama saja antara lelaki dan perempuan, kalau perempuan takut tergoda oleh lelaki, sebenarnya lelaki juga khawatir tergoda oleh perempuan, lebih-lebih petualang cinta yang sudah biasa hidup bebas, baginya yang paling menyenangkan ialah 'sekali

pakai, lalu tinggal'," Coh Liu-hiang tertawa, sambungnya kemudian, "Tapi akhirnya ia menjadi rada kelabakan, karena ada tiga perempuan yang terus lengket padanya dan tidak mau terlepas, kemana dia lari, ke situ juga ketiga perempuan itu mengejar. Dia sendiri adalah seorang Su-seng (sastrawan) lemah, sebaliknya ketiga perempuan itu justru memiliki Kungfu, berkelahi terang kalah, ingin lari juga tidak dapat, ia hampir gila karena tak dapat melepaskan diri."

Thio Sam mengerling sekejap ke arah Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa, katanya tertawa, "Ini namanya kualat. Orang yang suka makan nangka harus berani kena getahnya."

"Untung orang itu sangat luas pengetahuannya, bacaannya sangat banyak, ia masih ingat macam-macam catatan tentang obat racun dalam kitab-kitab kuno, karena sudah kepepet, dia lantas menuruti suatu resep kuno dan membuat semacam obat arak, setelah diminum, orangnya akan menggeletak seperti orang mati, betapapun kesengsemnya ketiga nona itu, orang mati tentu saja tidak menarik lagi bagi mereka. Akhirnya dia lolos dari godaan mereka dan dapat hidup dengan bebas dan tenteram."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung lagi dengan tersenyum, "Maka arak itulah disebut Arak Pelarian Cinta."

Dengan tertawa Oh Thi-hoa berkata, "Tampaknya kau pun perlu sedia sedikit arak begituan dan selalu harus kau bawa."

Sinar mata Eng Ban-li tampak gemerdep, katanya, "Jangan-jangan Coh-hiangswe menganggap kematian Ting Hong juga cuma pura-pura saja."

Coh Liu-hiang tidak menjawab, tapi ia lantas mengangkat tutup peti mati itu.

Dimana ada mayat Ting Hong yang dikatakan sudah mati itu? Dia memang betul sudah 'hidup kembali'!

Malahan di dalam peti mati kini tertulis sepuluh huruf besar, entah ditulis dengan darah atau tinta, bunyi tulisan ini adalah sebagai berikut : Coh Liu-hiang, tempat ini kuberikan padamu!

Dengan mendongkol Oh Thi-hoa segera membongkar pula tutup peti mati myang lain, pada tiap-tiap peti mati itupun ada tulisan, semuanya nama orang, yakni Oh Thi-hoa, Kim Leng-ci, Eng Ban-li, Pek Lak dan Thio Sam.

"Bukan saja dia telah membagi rata peti mati ini kepada kita, bahkan sebelum ini dia juga sudah tahu jelas tentang asal-usul diri kita," kata Eng Ban-li dengan menyengir.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, katanya kemudian, "Dia sendiri tidak tahu, Kau Cu-tiang yang memberitahu padanya."

"Hiangswe menganggap Kau Cu-tiang juga bersekongkol dengannya?" tanya Eng Ban-li.

"Kau Cu-tiang berkepentingan dan ingin mohon bantuannya, dengan sendirinya dia harus berkomplot dengannya," tutur Coh Liu-hiang. "Setelah Ting Hong tahu rahasia Kau Cu-tiang, kebetulan baginya untuk memperalat titik kelemahan Kau Cu-tiang agar orang she Kau itu bekerja baginya."

OH Thi-hoa meraba hidung, katanya, "Meski urusan ini samar-samar dapat kupahami, tapi masih tetap belum jelas."

"Jika ingin tahu jelas duduk perkaranya harus diceritakan mulai awal," ujar COh Liu-hiang.

"Baiklah, coba ceritakan," pinta Oh Thi-hoa.

"Urusan yang begini ruwet dan penuh misterius, sebelum kubikin jelas persoalannya, tentu aku tak dapat tidur dengan

nyenyak," kata OH Thi-hoa dengan tertawa. "Maka, sekalipun ceritamu akan berlanjut selama tiga tahun juga akan kudengarkan dengan asyik."

"Kunci persoalan ini terletak pada gua emas di laut lepas sana," tutur Coh Liu-hiang. Tiba-tiba ia tertawa pada Kim Leng-ci dan berkata pula. "Keadaan tempat yang dimaksudkan itu rasanya nona Kim pasti tahu lebih banyak daripada orang lain."

Kim Leng-ci menunduk, setelah lama berpikir akhirnya ia menjawab dengan mengigit bibir, "Betul, di laut lepas sana memang ada suatu tempat begitu, tapi di sana tidak ada tetumbuhan, juga tiada arak dan daging segala."

"Habis apa yang ada di sana?" tanya Coh Liu-hiang.

"Di sana memang ada macam-macam, macam-macam rahasia yang sukar dibayangkan orang, bahkan setiap rahasia akan dijual menurut harga penawaran tertinggi," tutur Kim Leng-ci.

"Dijual menurut harga penawaran tertinggi?" Coh Liu-hiang mengulang keterangan itu dengan mengernyitkan kening.

"Ya, sebab rahasia-rahasia itu selain memang bernilai sangat tinggi juga sangat besar dan penting sangkut pautnya, maka penguasa di tempat itu setiap setahun sekali pasti mengundang sementara orang yang bersangkutan agar berkunjung ke sana untuk membeli rahasia-rahasia yang berhasil mereka kumpulkan. Terkadang sebuah rahasia diperebutkan orang untuk membelinya, karena itulah lantas diadakan lelang, harga penawaran tertinggi yang mendapatkan rahasia itu."

"Ehm, umpamanya.... Jing-hong-cap-sah-sik Hoa-san-pay, begitu?" kata Coh Liu-hiang.

Kembali Kim Leng-ci mengigit bibir, jawabnya, "Betul, rahasia Jing-hong-cap-sah-sik itu memang kubeli dari mereka. Sebab seorang murid Hoa-san-pay pernah menghina diriku, yang digunakannya tiada lain adalah ilmu pedang Jing-hong-cap-sah-sik, maka dengan segala daya upaya akupun berusaha membeli ilmu pedang itu, akan kubalas dendam supaya orang Hoa-san-pay itu juga terjungkal oleh ilmu pedang yang sama."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Tapi penguasa Siau-kim-kut itupun pernah memperingatkan padaku agar ilmu pedang yang kubeli ini jangan sekali-sekali dipertunjukkan di depan umum, jika larangan itu kulanggar, maka ilmu pedang ini akan ditarik kembali."

Thio Sam mengerut kening, katanya, "Ilmu pedang yang sudah dipelajari dengan baik, cara bagaimana dicabut kembali?"

Sudah tentu mereka mem... mempunyai cara sendiri," kata Kim Leng-ci. Sampai di sini, nona yang biasanya tidak takut pada langit dan tidak gentar pada bumi, sorot matanya menampilkan rasa jeri. Jelas dia cukup kenal cara bagaimana orang itu memperlakukan orang lain yang dianggap bersalah.

"Tempo hari, karena kau marah, tanpa sadar kau mainkan Jing-hong-cap-sah-sik dan kebetulan dilihat Ting Hong, maka kau diancam olehnya dan terpaksa melakukan sesuatu perbuatan di luar kehendakmu, begitu bukan?" tanya Coh Liu-hiang.

Kim Leng-ci mengangguk, matanya tampak agak merah.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Jika begitu, jadi nona Kim pernah mendatangi tempat itu?"

"Ehm," si nona mengangguk.

"Sesungguhnya bagaimana bentuk pemimpin tempat itu?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Entah, aku sendiri tidak pernah melihatnya, siapa pun tidak dapat melihatnya," jawab Kim Leng-ci.

"Sebab apa tak dapat melihatnya? Apakah dia dapat menghilang?" saking tak tahan, akhirnya Oh Thi-hoa bertanya.

Kim Leng-ci melorotinya sekejap, jengeknya, "Setiba di sana, kau tentu akan tahu sendiri apa sebabnya."

Oh Thi-hoa menghela napas, ucapnya, "Melihat gelagat sekarang ini, mungkin selamanya kita takkan datang ke sana, mengapa tidak kau ceritakan saja sekarang?"

"Aku tidak suka bercerita," jawab Kim Leng-ci ketus.

Oh Thi-hoa ingin tanya pula, tapi Coh Liu-hiang tahu bilamana anak perempuan seperti Kim Leng-ci sudah bilang 'tidak suka', maka biarpun menyembah padanya dan membujuknya hingga mulut robek juga tidak dapat mengubah pendiriannya. Sebab itu ia tahu bula tak dapat menanyai dia, tentu akan marah, dan dia justru menghendaki kemarahannya.

"Dan sekarang mungkin sudah tiba waktunya mereka melelang rahasia," kata Coh Liu-hiang. "Tentu Ting Hong adalah orang yang ditugaskan menyambut kedatangan para undangan. Sedangkan tamu-tamu yang tidak diundang seperti kita ini tentu saja tidak akan disambutnya dengan baik."

"Dia juga khawatir kalau kita pun akan mencari ke sana, maka jalan paling baik adlaah mencari akal untuk mengumpulkan orang-orang yang tidak disukai mereka pada suatu tempat, kemudian membunuhnya satu per satu," kata Oh Thi-hoa.

"Dan tempat yang paling ideal adalah di atas kapal," tukas Thio Sam. "Di atas kapal, naik ke langit tak bisa, menyusup ke bumi tak mungkin, ingin lari juga tiada tempat berpijak, terkecuali terjun ke laut sebagai umpan ikan hiu."

"Tapi mengapa dia sengaja memasang beberapa peti mati di sini?" kata Oh Thi-hoa pula. "Apakah karena khawatir kita terlalu meremehkan dia, maka sengaja pamer kekuatan agar kita berjaga-jaga sebelumnya?"

"Sudah tentu bukan begitu maksudnya," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Bukan begitu maksudnya, lalu apa maksudnya? Sungguh aku tidak mengerti," kata OH Thi-hoa.

"Dia bertindak begini, tujuannya agar kita saling curiga, bila kita tidak saling percaya, tentu kesempatan akan lebih terbuka baginya untuk turun tangan," tutur Coh Liu-hiang. "Apalagi kalau seseorang sudah menaruh curiga terhadap sesuatu urusan, maka segala apa pun akan dicurigainya, reaksinya akan menjadi lamban, pikiran juga kacau."

"Betul, inilah siasat berdasarkan ilmu jiwa, yaitu bikin bingung lawan, dengan begitu jadi mudah turun tangan," tukas Eng Ban-li sambil manggut-manggut. Dia tertawa, lalu menyambung pula, "Cuma sayang, dia tetap salah hitung satu hal."

"Salah hitung hal apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dia menilai rendah Coh-hiangswe, dia belum mahir memahami pihak lawan dan tidak tahu kekuatan sendiri," jawab Eng Ban-li. "Dia mengira segala sesuatunya telah diaturnya dengan rapi, tak tersangka tetap ada kelemahannya dan dapat diketahui oleh Coh-hiangswe."

"Rupanya dia menyadari ada hal-hal yang tak dapat mengelabui orang lain, maka dia lantas bertindak lebih dulu dengan pura-pura mati," kata Thio Sam. "Dia mengira tiada seorang pun akan menyangka bahwa orang mati adalah si pembunuhnya."

"Tindakan ini memang sangat lihai," kata Coh Liu-hiang. "Semula aku memang mencurigai dia, tapi begitu dia mati, aku menjadi bingung juga."

"Waktu itu mengapa tidak kau pikirkan mengapa dia meninggalkan pesan padaku agar membawa pulang abu tulangnya kepada ibunya?" kata Coh Liu-hiang dengan menyesal.

"Dia meninggalkan pesan begitu, sebab ia tidak mati sungguh-sungguh, dia cuma khawatir kalau mayatnya akan dibuang ke laut," jengek Oh Thi-hoa.

"Tapi dalam sehari di kapal ini telah mati beberapa orang, apalagi semua orang tahu selekasnya akan menyusul orang mati pula, maka ketika dia mati mendadak, orang lain tidak menyangka dia cuma mati pura-pura saja, sebab menurut ilmu jiwa, setiap orang pasti mempunyai sifat kebiasaan."

"Sifat kebiasaan bagaimana?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sifat kebiasaan, yakni karena sesuatu yang sudah terbiasa," tutur Coh Liu-hiang. "Umpamanya segerombolan domba terkurung di suatu kandang, apabila kawanan domba itu akan keluar kandang, pintu kandang dipalang dengan sepotong kayu, maka domba-domba itu akan melompati palang kayu untuk keluar. Bila domba pertama sudah melompat, domba kedua juga melompat dan begitu seterusnya hingga domba kedupuluh juga sudah melompati palang itu, bila mendadak palang itu disingkirkan, meski sudah jelas pintu kandang tiada perintang lagi, namun domba yang

kedua puluh satu tetap akan main lompat, seperti juga kawan-kawannya yang lebih dulu...."

Oh Thi-hoa menjadi dongkol, omelnya, "Tapi kita kan manusia dan bukan domba."

"Inilah yang dinamai sifat kebiasaan, bukan hanya domba yang punya sifat demikian, manusia juga," kata Coh Liu-hiang.

Sampai lama Oh Thi-hoa meraba hidungnya ala Coh Liu-hiang, ia menggeleng dan bergumam, "Apa yang diucapkan orang ini terkadang sukar dipahami oleh siapa pun, tapi lebih sering ucapannya memang masuk di akal, mengapa bisa terjadi begini?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya pula, "Ting Hong memang sudah memperhitungkan dengan baik setiap urusan, cuma sayang, pada akhirnya dia salah hitung lagi sesuatu."

"Salah hitung dalam hal apa?" tanya Thio Sam.

"Dia menilai rendah Oh Thi-hoa, dia mengira sekali Siau Oh jatuh mabuk, maka segalanya menjadi lupa daratan, maka kesempatan itu akan digunakannya untuk membereskan Siau Oh. Tak terduga orang yang sering mabuk, bila siuman, jauh lebih cepat daripada orang lain."

"Betul, cepat mabuk tentu juga cepat sadar kembali," tukas Thio Sam dengan tertawa.

"Karena usahanya membunuh Siau Oh gagal, dengan sendirinya ia cepat melarikan diri melalui lorong di balik tempat tidur yang dapat menjeplak itu, namun wajahnya keburu dikenali Siau Oh, meski belum pasti kita mengetahui rahasianya pura-pura mati itu, tapi orang macam Ting Hong itu tak mau menanggung resiko, terpaksa ia gunakan cara terakhir, yaitu kabur."

"Betul, apapun juga yang diperbuatnya selalu disertai dengan jalan mundur teratur," kata Eng Ban-li. "Pura-pura mati juga jalan mundurnya yang pertama, ketika jalan ini pun buntu, terpaksa ia ganti jalan lain."

"Mungkin dia sudah berunding dengan Kau Cu-tiang, bila keadaan gawat, Kau Cu-tiang disuruh memancing menyingkirkan kita, dengan begitu ada kesempatan baginya untuk kabur."

"Lautan seluas ini, dia dapat kabur kemana?" ujar Pek Lak.

"Di atas geladak semula ada sebuah sampan, yaitu sampan pertolongan darurat bila terjadi kecelakaan," kata Coh Liu-hiang. "Waktu naik ke geladak tadi, kulihat sampan itu sudah tidak ada lagi pada tempatnya."

"Sampan macam begitu bisa meluncur berapa jauh di lautan lepas ebgingi, sedikit gelombang besar saja dapat menelannya," ujar Pek Lak.

"Kalau melihat cara kerja Ting Hong yang rapi, kukira di sekitar sini pasti ada kapal mereka yang siap memberi bantuan padanya," ujar Eng Ban-li.

Pek Lak terdiam sejenak, tiba-tiba tertawa dan berkata, "Akhirnya dia sendiri kabur dan tetap tak bisa membunuh kita."

Mendadak Eng Ban-li tidak bersuara lagi.

Coh Liu-hiang tersenyum getir, katanya, "Dia meninggalkan kita, justru lantaran tahu kita tak dapat hidup lama lagi."

Dalam keadaan yang betapa buruknya, Coh Liu-hiang senantiasa optimis dan penuh harapan. Dia seperti tidak pernah kenal apa artinya putus harapan.

Akan tetapi kata-kata "tak dapat hidup lama" kini justru keluar dari mulutnya.

"Tak dapat hidup lama? Mengapa tak dapat hidup lama?" tanya Pek Lak dengan terkesiap.

"Lautan seluas ini, kita tak memiliki peralatan apa pun, tidak punya peta, tidak ada kompas. Entah dimana ada pulau dan dimana letak daratan," kata Coh Liu-hiang.

"Sebelum dia meninggalkan kapal ini, lebih dahulu dia membinasakan semua kelasi, tujuannya untuk membuat kita menghadapi jalan buntu."

"Tapi kita kan dapat putar haluan kembali ke arah semula," ujar Oh Thi-hoa.

"Kapal ini cukup besar," kata Coh Liu-hiang dengan menyesal, "Meski Thio Sam mahir ilmu pelayaran, sedikit banyak aku pun paham, tapi dengan tenaga kami berdua betapapun sulit untuk mengendalikan kapal sebesar ini apalagi...."

"Apalagi apa?" sela Oh Thi-hoa.

"Persoalan yang paling gawat adalah air minum dan perbekalan.. "

"Itu tidak menjadi soal," sela Oh Thi-hoa sebelum lanjut ucapan Coh Liu-hiang. "Tadi sudah kuperiksa di bagian dapur sana, air dan makanan tersedia cukup."

"Jika tidak salah dugaanku. Ting Hong pasti tidak meninggalkan barang-barang itu," ucap Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa jadi melengak, segera ia memutar tubuh dan berkata, "Akan kulihat lagi ke sana. bisa jadi dia lupa...."

"Tidak perlu dilihat lagi. dia tidak lupa," seru Eng Ban-li.

Seketika Oh Thi-hoa mematung di tempat seperti terpaku.

"Waktu mencari orang." tutur Eng Ban-li sambil menghela napas panjang, "Kulihat gentong air di sana sudah dihancurkan

seluruhnya, satu cangkir pun tidak ketinggalan."

"Dan makanannya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Makanan memang masih utuh, sebab dia tahu mati kehausan jauh lebih cepat mati daripada mati kelaparan, malahan jauh lebih menderita," kata Eng Ban-li.

"Apa alangannya jika tidak ada air minum?" tiba-tiba Kim Leng-ci ikut bicara. "Air laut begini banyak, diminum selama hidup juga takkan habis,"

Nona ini benar-benar masih hijau dan sama sekali tidak paham seluk beluk orang hidup, tentu saja semua orang merasa

geli, hampir saja Oh Thi-hoa terbahak-bahak.

Sebaliknya Kim Leng-ci lantas mendelik, omelnya, "Apa yang kau gelikan? Memangnyaku salah omong?"

Oh Thi-hoa menahan ketawanya dan menjawab.
"Omonganmu memang benar, sangat benar,"

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Dahulu ada seorang raja yang sangat arif. suatu hari beliau melakukan inspeksi kota, dilihatnya sebagian besar penduduk kota hampir mati kelaparan, beliau menjadi heran dan bertanya apa

yang terjadi? Maka pembesar setempat lantas melapor bahwa karena musim kemarau yang panjang, panen terganggu, maka rakyat tak dapat makan nasi. Sang raja bertambah heran dan bertanya jika tak ada nasi, mengapa tidak makan daging babi atau daging sapi?"

Dalam keadaan demikian masih ada orang sempat mendongeng. kecuali Oh Thi-hoa mungkin sukar dicari orang kedua.

Kim Leng-ci tampak terbelalak mendengar cerita Oh Thi-hoa itu, agaknya dia belum lagi paham kiasan ceritanya.

Melihat Kim Leng-ci sedemikian polos, dengan tersenyum Eng Ban-li menjelaskan. "Air laut terlalu asin dan tak dapat diminum, jika diminum bisa jadi akan tumpah-tumpah dan juga menjangkitkan penyakit lain."

Muka Kim Leng-ci menjadi merah, ia mengigit bibir dengan rasa malu, baru sekarang ia menyadari kedangkalan pengetahuan umumnya. Mendadak ia berteriak, "He, lihat, apa itu?"

Waktu semua orang memandang ke arah yang ditunjuk, kiranya di pojok sana ada sebuah kopor warna hitam.

Itulah kopor milik Kau Cu-tiang yang selalu dibawanya kemanapun dia pergi.

Oh Thi-hoa mendahului memburu ke sana, kopor itu terus dijinjing dan diperiksanya dengan teliti, katanya kemudian. "Betul, inilah kopor Kau Cu-tiang."

"Kopir itu tidak pernah lepas dari tangannya dan dipandang lebih penting daripada nyawanya, mengapa sekarang ditinggalkan di sini?" ujar Thio Sam.

"Jangan-jangan kopir itu sudah kosong?" kata Pek Lak.

Oh Thi-hoa mengangkat koper itu dan berkata. "Tidak kosong, berat sekali rasanya. sedikitnya ada ratusan kati."

"Pertama kali kulihat dia, memang sudah timbul rasa heran. apa isi koper yang selalu dibawanya kian kemari ini? Mengapa dia pandang koper ini sedemikian penting dan berharga?" Thio Sam tertawa, lalu melanjutkan, "Tapi sekarang tanpa membuka kopernya juga dapat kuterka apa sebabnya."

"O, bilakah kau pun berubah pintar?" tanya Oh Thi-hoa.

Thio Sam tidak menghiraukan ejekan Oh Thi-hoa, ia berkata pula, "Isi koper ini pasti barang berharga hasil rampokannya, makanya dia pandang koper ini sedemikian penting."

Seketika mata Pek Lak terbeliak, segera ia pun menjulurkan tangan hendak memegang koper itu.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa dan berkata, "Mungkin kau salah terka."

"Masa salah terka?" tanya Thio Sam.

"Jika koper ini berisi harta benda yang tak ternilai, biarpun Kau Cu-tiang lupa membawanya kabur, tentu Ting Hong takkan lupa," ujar Coh Liu-hiang.

"Betul, jika tidak membawa harta benda itu hakikatnya dia tidak memenuhi syarat untuk berkunjung ke sarang emas sana," kata Eng Ban-li.

Perlahan-lahan Pek Lak menarik kembali tangannya, mukanya menjadi rada merah.

Oh Thi-hoa melirik Thio Sam sekejap, katanya tertawa. "Huh, kukira kau sudah pintar, rupanya masih tetap goblok."

Thio Sam balas melototinya dan menjawab, "Baik, coba kau terka, apa isi koper ini?"

"Aku tidak dapat menerkannya, juga tidak perlu terka," jawab Oh Thi-hoa. "Koper berada di tanganku, asalkan kubuka kan lantas tahu segalanya?"

Koper itu ada gemboknya, gembok yang kuat dan indah buatannya.

Oh Thi-hoa bergumam, "Jika koper saja ditinggalkan di sini, mengapa kuncinya tidak ditinggalkan sekalian?"

Segera ia bermaksud membuka gemboknya, tapi mendadak berhenti. ucapnya dengan tertawa, "Kan ada seorang panglimanya tukang copet. untuk apa aku bersusah payah?"

Coh Liu-hiang tahu dirinya yang dimaksudkan Oh Thi-hoa. ia tertawa, koper diterimanya, lalu diperiksanya dengan teliti. Sejenak kemudian barulah ia berkata, "gembok ini buatan Tio Moa-cu di gang Kunci di Pakkhia, aku pun belum tentu sanggup membukanya."

"Bolehkah aku coba membukanya?" tiba-tiba Pek Lak berkata, Betapapun dia merasa sangsi jika koper itu diserahkan kepada orang lain.

"Hendaklah engkau hati-hati sedikit." kata Coh Liu-hiang, "Ada sementara koper yang dipasang pegas dan alat rahasia lain yang dapat membidikkan panah beracun, asap berbisa dan sebagainya. Pada hematku, kalau bisa janganlah membukanya."

Pek Lak tertawa. katanya, "Toh kita sudah menghadapi jalan buntu, apa alangannya kalau menyerempet bahaya sedikit?"

Dengan tangan kiri memegang koper, tangan kanan segera melolos sebilah belati mengkilap dari laras sepatunya, sekali pandang saja orang akan tahu belati ini pasti senjata maha tajam.

Oh Thi-hoa yang pertama tidak tahan dan berseru memuji, "Pisau bagus!"

Pek Lak tampak bangga, ucapnya. "Ini hadiah dari Him tayciangkun. konon adalah benda berumur ribuan tahun."

Selagi ia hendak memotong gembok dengan belatinya, sekonyong-konyong sikunya diangkat orang perlahan, tahu-tahu koper itu sudah berpindah ke tangan Coh Liu-hiang.

Air muka Pek Lak berubah. katanya. "Apa Hiangswe...."

"Biasanya Hiangswe sangat hati-hati dalam setiap urusan, turuti kata-katanya, pasti tidak salah," demikian Eng Ban-li memotong ucapan Pek Lak.

Maka Pek Lak tidak berkata lagi. namun sikapnya jelas kelihatan penasaran.

Coh Liu-hiang lantas berkata pula. "Kukira tidak mungkin mereka meninggalkan koper ini tanpa sebab, karena itulah. sekalipun kita ingin melihat isi koper. juga perlu berhati-hati."

Sembari bicara ia menaruh koper itu di pojok kejauhan sana.

"Apakah Coh-hiangswe mahir bermain sulap dan dapat membuka koper dan jarak jauh?" jengek Pek Lak.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya, "Bolehkah kupinjam pisaumu itu?"

Pek Lak tampak ragu-ragu, tapi akhirnya belati itupun disodorkan kepada Coh Liu-hiang.

Perlahan Coh Liu-hiang meraba mata belati itu. ucapnya dengan gegetun, "Benar-benar senjata pusaka yang maha tajam."

Begitu kata-kata terakhir terucapkan. belati itupun disambitkan.

Sinar perak berkelebat "krek", gembok di atas koper dengan tepat terpotong putus.

Terkesiap juga Pek Lak, serunya tanpa terasa. "Bagus....."

Baru saja dia berucap satu kata. mendadak terdengar pula suara letusan yang menggelegar. seluruh kabin tergetar hingga bergoyang-goyang. Koper hitam itu ternyata sudah meledak.

Badan kapal seketika berlubang karena ledakan itu. air laut segera pula membanjir masuk.

Pek Lak melongo kaget. keringat dingin memenuhi dahinya. Coba kalau tadi dia membuka koper itu. saat ini tubuhnya pasti sudah hancur lebur menjadi abu.

Dengan gemas Oh Thi-hoa memaki, "Keparat, jahanam. apakah dia khawatir kematian kita tidak cukup cepat?"

Dia ingin memaki pula, tapi sekarang waktu untuk memaki orang pun tiada lagi. air laut telah menggenangi tempat mereka berdiri hingga batas dengkul, bahkan masih terus naik.

"Lekas mundur, naik ke geladak," seru Eng Ban-li.

"Dalam waktu singkat, kapal ini akan tenggelam ke dasar laut, apa gunanya ke geladak?" Ujar Thio Sam menyengir.

"Keji amat hati keparat itu, maki Oh Thi-hoa pula dengan gemas. "Sampai-sampai. sampan itu dibawanya kabur."

"Tampaknya dia lari dengan menumpang sampan, itupun termasuk dalam rencananya," ujar Thio Sam dengan gegetun.

"Ya, perhitungan orang itu boleh dikata sangat rapi, sungguh membuat orang merasa kagum," kata Eng Ban-li gegetun.

Sesudah koper itu meledak. Coh Liu-hiang hanya berdiri saja di situ seperti juga melenggong. kini mendadak ia berkata. "Tapi dia tetap salah hitung sesuatu."

"Salah hitung apa?" tanya Oh Thi-hoa cepat.

"Peti mati!" jawab Coh Liu-hiang.

oooo0000oooo

Memang betul. peti mati itu mirip sebuah sampan.

Dengan cepat keenam peti mati itu digotong ke atas geladak, lalu diturunkan ke laut kebetulan enam orang. enam peti mati. terbagi dengan rata.

Berduduk di dalam peti mati dan menyaksikan kapal itu tenggelam dengan perlahan-lahan. Perasaan demikian kecuali mengalami sendiri mungkin sukar dirasakan orang lain.

Maka tidak lama kemudian, lautan lepas sejauh pandang

mata tak bertepi itu hanya tersisa enam peti mati dengan penumpangnya saja. Pemandangan ini bila tidak disaksikan. dengan mata kepala sendiri mungkin sukar dibayangkan siapapun.

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa, katanya, "Keenam peti mati ini sebenarnya hendak digunakan untuk mengakhiri kematian kita, siapa tahu sekarang malah menyelamatkan jiwa kita."

Thio sam juga tertawa, katanya. "Anehnya dia seperti khawatir kita berjubelan, maka setiap orang disediakan sebuah."

"Ya, mimpipun dia tidak pernah membayangkan hal ini," seru Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Kuharap kelak akan bertemu lagi dengannya. dan akan kuberitahukan apa yang terjadi ini. ingin kulihat bagaimana perubahan air mukanya," kata Thio Sam.

"Tidak perlu lihat juga dapat kubayangkan air mukanya pasti sangat lucu. seperti menyengir dan juga seperti menangis," tukas Oh Thi-hoa.

Pek Lak memandangi mereka dengan melenggong.

Laut seluas ini dan tidak dapat membedakan arah. kapal sudah tenggelam makan minum tiada lagi. jalan satu-satunya sekarang cuma menanti ajal di dalam peti mati, Tapi kedua orang itu ternvata masih dapat bersenda gurau dan tertawa, seakan-akan apa yang terjadi ini sangat lucu bagi mereka.

Pek Lak benar-benar rada bingung, Ia tidak tahu bahwa seseorang asalkan masih dapat tertawa. ini tandanya dia masih mempunyai semangat dan gairah.

Seseorang kalau masih punya semangat dan gairah, maka dia pasti dapat hidup terus.

Di sinilah letaknya kekuatan mereka. inilah keunggulan mereka dari orang lain.

Mendadak Coh Liu-hiang mengangkat beberapa ikat tali dari peti mati dan berseru. "Jika kalian sudah cukup bergurau. sekarang lekas berdaya mengikat keenam peti mati menjadi satu. Lautan seluas ini. betapapun kita tak boleh terpencar."

"Hah, sempat juga kau membawa talinya, sungguh rapi pemikiranmu," jawab Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Tapi apa pula gunanya tutup peti mati ini? Mengapa kita harus membawanya?" tanya Thio Sam.

"Lewat lohor nanti, sinar matahari sangat terik. kita tidak punya air minum, bila kepanasan, mana tahan lagi?" kata Coh Liu-hiang. "Maka tutup peti mati, dapatlah kita tutupkan dan tidurlah kita di dalam peti mati."

Mau tak mau Pek Lak menghela napas gegetun, ucapnya, "Cara berpikir hiangswe benar-benar sangat rapi dan sukar dibandingi orang lain. Sekalipun Ting Hong berhati keji dan pintar mengatur perangkap, tapi masih selisih satu tingkat jika dibandingkan dengan Hiangswe."

Sampai di sini barulah dia mengagumi Coh Liu-hiang.

"Kutu busuk tua ini memang bukan manusia, sampai aku pun rada-rada kagum," Oh Thi-hoa juga merasa gegetun.

Tak peduli siapa pun Juga, lambat atau cepat, akhirnya pasti akan kagum kepada COH Liu-hiang.

"Dalam keadaan luar biasa baru dapat dilihat keluarbiasaan Coh-hiangswe," Eng Ban-li ikut bicara, "Pada detik yang paling gawat antara mati dan hidup. barulah

diketahui bahwa Coh-hiangswe tetap Coh-hiangswe, betapapun tak dapat ditandingi oleh siapa pun juga."

Coh Liu-hiang sendiri hanya duduk termenung saja. apa yang dikatakan mereka seolah-olah tak didengarnya.

Hanya satu hal yang sedang dipikir Coh Liu-hiang, yaitu cara bagaimana dapat menginjak daratan lagu dengan hidup?

oooo000oooo

Lautan seakan bersambung dengan ujung langit. siapa pula yang tahu dimana letak daratan yang diharapkan.

Sang surya baru saja menyingsing di ufuk timur sana, air laut berkelauan karena sinar matahari yang gemilang itu.

Oh Thi-hoa kucek-kucek matanya, ucapnya sambil menyengir, "Tampaknya jiwa kita tidak perlu diserahkan kepada air laut. Nasibku biasanya tidak jelek. bisa jadi air laut akan membawa kita ke daratan."

Thio Sam menghela napas, katanya, "Coba kalian lihat, orang ini belum lagi tidur, sudah mimpi lebih dahulu."

"Mimpi?" Oh Thi-hoa jadi mendelik, "Memangnya tidak mungkin terjadi?"

"Sudah tentu tidak mungkin" kata Thio Sam.

"Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa. Pertanyaannya itu secara tidak langsung ditujukan pada Coh Liu-hiang, sebab ia tahu Thio Sam takkan memberi jawaban, paling-paling memakinya lagi.

Maka berkatalah Coh Liu-hiang. "Air laut tidak sama dengan air sungai. tidak mengalir ke suatu jurusan tertentu,

sebab itulah bila kita cuma berduduk saja tanpa bergerak. biarpun tiga bulan lagi kita tetap akan terapung di sekitai sini."

Untuk sejenak Oh Thi-hoa melenggong, katanya kemudian. "Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Air laut tidak bergerak. terpaksa kita sendiri yang harus bergerak," ujar Coh Liu-hiang.

"Bergerak cara bagaimana?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Tutup peti mati ini masih ada gunanya, yakni dapat kita manfaatkan sebagai pengayuh." kata Coh Liu-hiang.

"Selain nona Kim, sekarang kita berlima harus bekerja keras."

"Mengapa aku harus dikecualikan?" teriak Kim Leng-ci.

Coh Liu-hiang tertawa dan tidak menjawab.

Oh Thi-hoa tidak tahan. ia berkata. "Sebab kaum perempuan, terhadap perempuan dia suka memberi servis istimewa."

Kim Leng-ci melototinya sekejap. tanpa bicara lagi ia mendahului angkat tutup peti mati terus mulai mendayung.

Oh Thi-hoa melirik Coh Liu-hiang sekejap, katanya dengan tertawa. "Haha, tampaknya sekali ini kau telah salah jilat. Ada sementara perempuan merasa dirinya terlebih unggul dari lelaki, maka seharusnya kau perlakukan dia seperti lelaki. Cuma saja..." Dengan hambar ia menyambung. "Jika ada orang disuruh hidup nikmat dan tidak mau, maka sekalipun orangnya mengaku pintar pasti juga sangat terbatas."

Tampak Kim Leng-ci hendak meraung pula. Pek Lak menyela, "Nona Kim adalah ksatrianya kaum wanita. tidaklah pantas jika kita pandang dia sebagai perempuan biasa."

"Baiklah jika demikian. kita berenam dapat dibagi menjadi dua regu," kata Coh Liu-hiang. "Nona Kim, Pek-heng dan Eng-losiansing satu regu, kemudian aku, Thio Sam dan Siau Oh akan menggantikan kalian."

"Mendayung ke arah mana?" tanya Pek Lak.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, lalu katanya, "Tenggara!"

Pek Lak merasa heran, tanyanya pula, "Arah tenggara ini akan menyongsong sinar matahari, sangat silau, mengapa tidak menuju barat laut saja? Apalagi kita kan datang dari arah sana, di sebelah sana pasti ada daratan."

"Tapi kapal kita sudah berlayar dua hari dan baru sampai di sini," jawab Coh Liu-hiang. "Dengan kekuatan kita sekarang jelas tidak mampu mendayung pulang ke sana."

"Tapi tenggara..."

Belum lanjut ucapan Pek Lak, cepat Coh Liu-hiang memotong. "Konon di daerah tenggara sana banyak terdapat pulau-pulau kecil yang tak dikenali namanya, apalagi jurusan ini banyak dilalui kapal dagang yang menuju ke negeri timur sana (kepulauan Okinawa Jepang sekarang). Apabila kita bisa bertemu dengan sebuah kapal atau mendarat di suatu pulau kecil. tertolonglah kita."

Pek Lak berpikir sejenak, ucapannya kemudian dengan menyesal, "Ya. Coh-hiangswe memang jauh lebih cerdik daripadaku, kembali aku tunduk dan kagum padamu."

Tutup peti mati itu sudah tentu sangat berat dan sangat makan tenaga, mestinya tidak cocok digunakan sebagai

pengayuh. Syukur mereka adalah tokoh kelas tinggi dunia persilatan. tenaga mereka pun jauh lebih kuat dan orang biasa.

Serentak tiga orang mendayung sekuatnya 'rakit' yang terbuat dari enam buah peti mati itu, ternyata dapat laju dengan cukup pesat.

Yang paling giat mendayung adalah Kim Leng-ci. Nyata dia sengaja hendak memperlihatkan bukti kepada Oh Thi-hoa bahwa perempuan bukanlah kaum lemah seperti disangkanya.

Pandangan Pek Lak tidak pernah meninggalkan diri si nona dengan tertawa ia berkata, "Tampaknya dalam segala hal nona Kim tidak kalah daripada kaum lelaki, bahkan boleh dikata lebih unggul."

Oh Thi-hoa berbaring di dalam peti mati dengan memejamkan matanya dengan santai. "Dia memang cekatan, cuma.... perempuan yang tak becus, jelas membuat pusing kepala kaum lelaki perempuan yang terlalu cekatan juga sama memusingkan bagi lelaki."

Ucapan Oh Thi-hoa ini beralasan.

Pada umumnya, lelaki memang suka menonjolkan diri di depan kaum wanita sebagai 'pelindung' dan selalu 'kaum kuat'. Terkadang meski di mulut mereka mengomeli kaum perempuan dan dikatakan tak becus. padahal di dalam hati, diam-diam mereka senang.

Sebab itulah. perempuan yang pintar selalu akan berlagak lemah di depan kaum lelaki, dengan demikian segala sesuatu biar dikerjakan saja oleh kaum lelaki.

Sekali ini ternyata Kim Leng-ci tak mendelik dan muring-muring, Maklum ia sedang kepayahan, tenaga untuk muring-muring saja rasanya tidak ada lagi.

Tangannya sampai melepuh, sakitnya tak terkatakan. lengannya juga kemeng dan pegal, kaku rasanya. Meski dia tetap mendayung dengan menggreget. tapi gerakannya jelas sudah mulai lambat.

Sungguh malang si nona jelita ini. biasanya di rumah disanjung puji. makan-minum selalu diladeni. bilakah dia pernah bekerja keras seperti sekarang ini?

Sejak tadi Oh Thi-hoa selalu melirik pada si nona. sekarang mendadak ia melompat bangun. katanya, "Sudah waktunya bergilir bukan?"

Pek Lak melirik Kim Leng~ci sekejap, ucapnya tertawa, "Baiklah, memang sudah waktunya bergilir. aku sudah lelah." Eng Ban-1i memandang Pek Lak, lalu dipandangnya Kim Leng-ci, sorot matanya menampilkan senyuman tapi rada sedih. Sebagai orang tua yang sudah kenyang asam garam kehidupan manusia, matanya sudah terlalu banyak melihat, tentu saja ia dapat meraba hati para muda-mudi ini.

Yang menggirangkan dia adalah pandangan Pek Lak selamanya sangat tinggi, tak tersangka sekarang dia dapat jatuh hati. Yang dikhawatirkannya ialah hasrat Pek Lak ini akhirnya mungkin akan menemui kegagalan. Sebab ia melihat juga, biarpun Kim Leng-ci sedang marah-marah dan mendeliki Oh Thi-hoa, tapi sorot matanya itu sangat berbeda daripada waktu memandang orang lain.

Ia paham, benci, dan cinta perempuan sukar dipisahkan.

oooo0000oooo

Setelah bergilir, tutup peti mati yang berada di tangan Coh Liu-hiang. Oh Thi-hoa dan Thio Sam itu lantas banyak berbeda. Seketika rakit gabungan enam peti mati itu meluncur dengan cepat laksana sebuah perahu gesit.

Kim Leng-ci duduk dengan kepala tertunduk, dipandangnya tangan kiri yang putih halus itu kini berubah menjadi merah melepuh. Pandang punya pandang air matanya lantas berlinang.

Tapi siksaan ini adalah kehendak sendiri, siapa yang mesti disesali? Terpaksa ia harus menelan kembali air matanya.

Oh Thi-hoa seperti tidak memperhatikan si nona, ia bergumam, "Perempuan tetap perempuan dan tetap berbeda daripada lelaki. Paling tidak. tangan pasti lebih halus daripada tangan lelaki. makanya kalau seorang perempuan menganggap dirinya sama seperti lelaki. itu berarti dia mencari penyakit sendiri."

Mendadak Pek Lak melonjak bangun, serunya sambil melototi Oh Thi-hoa. "Bicara kan juga sangat makan tenaga. mengapa Oh-heng tidak hemat tenaga untuk mendayung?"

Oh Thi-hoa hanya tersenyum hambar sama sekali, ia tidak menggubrisnya.

Pek Lak menjadi kikuk sendiri, makanya menjadi merah, ia berpaling dan berkata kepada Kim Leng-ci, "Janganlah nona marah, ocean orang sebaiknya jangan kau gubris."

Ucapan Pek Lak ini sebenarnya bertujuan baik, siapa tahu Kim Leng-ci mendelik, teriaknya dengan bengis, "Kugubris ocean orang atau tidak, peduli apa denganmu? Kenapa kau ikut campur urusan orang lain?"

Pek Lak jadi melengak, mukanya merah seperti kepiting rebus, malunya tidak kepalang.

Eng Ban-li berdehem beberapa kali, ucapnya dengan tertawa, "Wah, terik sekali sinar matahari, tiada air minum lagi, dalam keadaan demikian setiap orang tentu akan gopoh dan

sedikit-sedikit suka marah. Kukira lebih baik kita tutup saja peti mati dan tidur, ada persoalan apa boleh kita bicarakan petang nanti."

Coh Liu-hiang menjilat bibirnya yang kering dan pecah-pecah itu, katanya, "Betul, jika kita terus begini, mungkin aku pun tidak tahan lagi."

"Blang," Kim Leng-ci yang pertama-tama merebahkan diri dan menutup peti matinya.

Segera Eng Ban-li menarik Pek Lak berbaring, katanya, "Jangan terlalu rapat, beri peluang sedikit agar tembus cahaya."

Thio Sam menguap ngantuk, gumamnya, "Jika sekarang aku diberi semangkuk air, wah, biarpun aku harus menjual diri lagi juga tidak soal."

Oh Thi-hoa juga menjilat bibirnya, omelnya dengan tertawa, "Jangan lupa, kau sudah pernah terjual satu kali."

"Terjual satu kali atau dua kali kan sama saja," jawab Thio Sam dengan melotot. "Yang penting barang baik, kualitas tinggi, dijual berapa kali juga tetap laku."

Oh Thi-hoa menghela napas, ucapnya, "Syukurlah kau bukan perempuan..."

Berbaring dalam peti mati sebenarnya tidak seenak seperti yang dibayangkan. Meski cahaya matahari tidak langsung menyinari. tapi rasanya seperti dipanggang, jauh lebih tersiksa.

Oh Thi-hoa benar-benar tidak tahan lagi, ia mendorong tutup peti mati dan berduduk. Dilihatnya Thio Sam sudah lebih dulu berduduk di sana dengan telanjang dada, sedang mengipasi tubuhnya dengan baju yang ditanggalkan.

"Kiranya kau pun tak tahan," kata Oh Thi-hoa tertawa.

Thio Sam menghela napas, lalu katanya sambil menyengir, "Ya, aku benar-benar tidak tahan lagi, hampir saja kukira diriku telah berubah menjadi ikan panggang."

OH Thi-hoa tertawa, katanya, "Orang yang suka memanggang terkadang juga perlu dipanggang, sudah terlalu banyak kau memanggang ikan, kau memang perlu mencicipi sendiri bagaimana rasanya kalau dipanggang." Mendadak ia celingukan dan bertanya, "He, dimanakah si kutu busuk tua itu?"

"Mungkin sudah tidur," jawab Thio Sam.

"Selain orang mati, jika ada orang hidup yang dapat tidur dalam peti mati, maka orang itu tiada lain pasti si kutu busuk adanya," kata Oh Thi-hoa.

Thio Sam tertawa geli, katanya, "Betul, biarpun di dalam kakus juga orang ini dapat tidur dengan nyenyak."

Oh Thi-hoa memandang sekelilingnya, namun tiada setitik bayangan daratan yang terlihat.

Sinar matahari mulai suram, hari menjelang petang.

Tiba-tiba Thio Sam berkata pula, "Waktu berbaring di dalam peti mati tadi, kurenungkan apa yang telah terjadi, rasanya ada sesuatu yang tak kupahami."

"Urusan apa? Coba katakan, biar kuberi petunjuk kepadamu," ujar Oh Thi-hoa.

"Bahwa Ting Hong hendak membunuh kita masih dapat dimengerti, tapi mengapa Hay Koa-thian juga dibunuhnya?" kata Thio Sam. "Bukankah Hay Koa-thian komplotannya?"

Oh Thi-hoa meraba hidungnya dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Bisa jadi tengah malam Hay Koa-thian telah memperkosanya, maka Ting Hong dendam kepadanya."

"Kentut makmu, apa ini namanya petunjuk?" damprat Thio Sam dengan tertawa.

"Awes, jika mulutmu tidak disikat lebih bersih, sekali tempo bisa kugunakan sebagai pispot tadah air kencingku," Oh Thi-hoa juga mengomel.

Mendadak seseorang menimbrung, "Dua buah mulut busuk bergabung menjadi satu tentu saja lebih berbau daripada jamban, mana aku bisa tidur nyenyak lagi?" Maka Coh Liu-hiang lantas membuka tutup peti mati dan berduduk juga.

"Telinga orang ini benar-benar lebih panjang daripada kelinci, harus hati-hati jika kau hendak mencaci-maki dia," ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa.

Coh Liu-hiang meraup air laut dan disiramkan ke tubuh sendiri, tiba-tiba ia berkata pula, "Sebabnya Ting Hong membunuh Hay Koa-thian, hanya ada satu alasan."

"Alasan apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Setiap tahun sekali mereka mengundang dan mengantar tamu, dengan sendirinya memerlukan kendaraan air yang cukup," tutur Coh Liu-hiang. "Biarpun Hay Koa-thian sudah dibeli dan menjadi antek mereka, tapi apa pun juga kan lebih bebas jika mereka mengendarai kapal sendiri."

Thio Sam manggut-manggut, katanya, "Betul. Setelah Hay Koa-thian dibunuh, beberapa puluh kapal Ci-keng-pang akan berubah menjadi milik sendiri."

"Sedang Hiang Thian-hui adalah sahabat karib Hay Koa-thian, jika ingin membunuh Hay Koat-hian, harus membunuh Hiang Thian-hui dulu."

Oh Thi-hoa juga manggut-manggut, katanya, "Betul, masuk diakal."

"Tapi daerah operasi Ci-keng-pang berada di lautan, sedangkan tamu undangan mereka kebanyakan datang dari daratan, untuk pergi ke lautan harus melalui Tiangkang."

"Betul juga," kata Thio Sam.

"Dan untuk melalui Tiangkang kan harus mengerahkan kapal-kapal di bawah pimpinan Bu Wi-yang dan In Ciong-liong," sambung Coh Liu-hiang. "Makanya sebelum membunuh Hay Koa-thian, lebih dulu kedua tokoh bajak yang malang melintang di sungai Panjang (Tiangkang) itupun harus dibinasakan."

Oh Thi-hoa merasa tidak paham, tanyanya, "Tapi Bu Wi-yang kian tidak mati, bahkan merangkap menjadi pemimpin kedua Pang besar di sungai itu?"

"Siapa bilang Bu Wi-yang tidak mati?" tanya Coh Liu-hiang.

"Bukankah tempo hari kita saksikan Bu Wi-yang membunuh In Ciong-liong di restoran itu?" kata Oh Thi-hoa.

"Orang itu adalah Bu Wi-yang palsu," kata Coh Liu-hiang.

"Palsu?" Oh Thi-hoa menegas dengan melengak.

"Ya, sebelumnya Ting Hong membunuh Bu Wi-yang lebih dulu, lalu mencari seorang yang mirip gembong bajak itu untuk menyamar," Coh Liu-hiang merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Mereka sengaja menggunakan panah Bu

Wi-yang untuk membunuh kedua orang di tepi sungai, tujuannya supaya kita pun mengira Bu Wi-yang belum mati."

Oh Thi-hoa meraba hidung pula, katanya, "Tapi aku tidak mengerti."

"Tempo hari waktu di restoran itu, kita tidak tahu bahwa Bu Wi-yang itu palsu, sebab kita memang tidak berhubungan akrab dengannya, tapi seseorang telah mengenali kepalsuannya."

"Oo, siapa dia?" tanya Oh Thi-hoa.

"In Ciong-liong," jawab Coh Liu-hiang. "Justru lantaran dia tahu Bu Wi-yang itu palsu, maka dia tampak terperanjat."

"Tapi... tapi kita tak dapat mengetahuinya, masa dia malah tahu?" kata Oh Thi-hoa.

"Sebab berita yang tersiar di Kangouw memang tidak salah, selama beberapa tahun terakhir ini In Ciong-liong dan Bu Wi-yang, dari lawan telah berubah menjadi kawan, sebab itulah dalam surat wasiat In Ciong-liong disebutkan, kedudukan Pangcu diwariskan kepada Bu Wi-yang. Inipun suatu tanda bahwa hubungan In Ciong-liong dan Bu Wi-yang sangat baik, bahkan percaya penuh kepadanya."

Oh Thi-hoa meraba hidung pula, ucapnya sambil menyengir, "Bukan saja aku tidak mengerti, bahkan semakin bertambah bingung."

"Mungkin In Ciong-liong sudah tahu Ting Hong dan komplotannyaberm aksud membunuhnya, maka sebelumnya dia telah meninggalkan surat wasiat," tutur Coh Liu-hiang. "Kedua orang yang mati terpanah di tepi sungai itu memang betul anak buah In Ciong-liong, tapi lantaran dia dan Bu Wi-yang sudah menjadi kawan baik, maka anak buahnya memang betul diperbantukan ke tempat Bu Wi-yang."

"Maksudmu... Bu Wi-yang tahu kedua orang itu anak buah In Ciong-liong?" tanya Oh Thi-hoa.

"Betul, sebab itulah saat di restoran sana Bu Wi-yang palsu menuduh mereka sengaja diselundupkan ke tempatnya, maka In Ciong-liong tambah yakin akan kepalsuannya."

"Coba uraikan lebih jelas lagi," pinta Oh Thi-hoa.

"Karena selama beberapa tahun terakhir ini In Ciong-liong sering bertemu Bu Wi-yang, maka begitu berhadapan, segera In Ciong-liong melihat adanya kelainan pada Bu Wi-yang palsu it. Maklumlah, ilmu rias sangat sukar mengelabui kenalan dekat."

"Tapi penyamaran Eng Ban-li dapat mengelabui kau?" ujar Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Soalnya dia menyamar sebagai orang yang tidak kita kenal, pula bentuknya sangat aneh. Apabila dia menyamar sebagai dirimu, sekali pandang saja dapat kukenali dia."

"Jika demikian, bukankah ilmu rias tiada gunanya lagi?"

"Kegunaan ilmu rias hanya untuk menutupi wajah aslinya sendiri agar orang lain tidak dapat mengenalinya, tapi sama sekali tak dapat membuatnya berubah menjadi orang lain."

"Jika In Ciong-liong tahu Bu Wi-yang itu palsu, mengapa tidak dia bongkar saja waktu itu?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Sebab waktu itu Ting Hong berada di sampingnya, hakikatnya dia tak mendapat kesempatan untuk berbicara, cuma...."

"Cuma apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Akhirnya In Ciong-liong sempat memberi isyarat kepada kita, sayang, waktu itu kalian sama sekali tak menaruh perhatian."

"Cara bagaimana dia memberi isyarat?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dia sengaja mencukil mata ikan sehingga mata ikan itu jatuh ke piringku, maksudnya supaya kita tahu bahwa Bu Wi-yang itu adalah 'Hi-bok-kun-cu' (mata ikan dicampurkan dalam mutiara), kiasan orang palsu."

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, ucapnya dengtan tertawa, "Meski isyarat itu sangat bagus daan cerdas, tapi terlalu sulit untuk dipahami."

"Jika mudah dipahami, tidak terhitung isyarat lagi," ujar Coh Liu-hiang. "Setelah mengetahui Bu Wi-yang itu palsu, maka sebelum bertempur, In Ciong-liong merasa dirinya pasti tak terhindar dari kematian, sebab itulah dia memberi isyarat agar kita tahu bahwa kematiannya sedikit banyak ada harganya."

"Pantas waktu dia melangkah keluar, tampaknya dia sangat penasaran dan masgul," kata Thio Sam.

"Ya, aku pun heran, padahal ilmu silat In Ciong-liong tidak banyak berselisih dengan Bu Wi-yang, mana bisa sekali gebrak Bu Wi-yang membunuhnya?" kata Oh Thi-hoa.

"Ting Hong memperlak Bu Wi-yang palsu untuk membunuh In Ciong-liong, lalu membiarkan Bu Wi-yang palsu memimpin Sin-liong-pang, selanjutnya Hong-bwe-pang dan Sin-liong-Opang akan bergabung. Semua kapal milik kedua Pang itu akan dapat dikuasai dan digunakan sesukanya, seluruh lembah perairan Tiangkang juga akan berada di bawah pengaruh mereka..."

"Jika demikian Ting Hong benar-benar seorang tokoh yang maha lihai, akal 'sekali tembak dua burung' berlangsung dengan sangat lancar dan juga keji," kata Thio Sam dengan menyesal.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, katanya kemudian, "Jika tidak salah perkiraanku, mungkin Ting Hong tidak selihai itu, di belakang layar pasti masih ada pengemudinya yang jauh lebih lihai dan menakutkan."

"Tak peduli siapa orang ini, yang jelas kita tak dapat lagi melihatnya," ujar Oh Thi-hoa dengan menyengir.

"Masih ada satu hal yang tidak kupahami," tiba-tiba Thio Sam berkata pula.

"Hal apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Jika In Ciong-liong saja dapat mengenali penyamaran Bu Wi-yang palsu itu, anak buah Hong-bwe-pang sendiri yang senantiasa berdampingan dengan sang ketua, masa tak dapat mengenalinya malah? Bukankah rahasia penyamarannya cepat atau lambat pasti juga akan ketahuan?"

"Kau salah," kata Coh Liu-hiang. "Pribadi Bu Wi-yang terkenal sangat kereng dan disiplin, setiap anak buah Hong-bwe-pang sangat patuh dan setia padanya, di samping rasa hormat dan segan, siapa yang berani mengawasi dia dengan cermat?"

"Betul juga," kata Thio Sam setelah berpikir. "Urusan yang membingungkan, biloa diserahkan kepadamu, semuanya akan berubah menjadi jelas dan beralasan."

Coh Liu-hiang menghela napas gegetun, katanya, "Urusan ini sebenarnya sangat ruwet dan juga misterius, sedikitnya menyangkut tujuh atau delapan persoalan, bila sedikit kurang cermat saja pasti suka memecahkannya."

"Sungguh aku tidak tahu cara bagaimana kau memecahkan persoalan ini? Apakah bentuk otakmu berbeda dengan orang lain?" kata Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Sebenarnya ada juga beberapa bagian yang tak dapat kupecahkan, tapi setelah kurenungkan ketika berbaring di dalam peti mati tadi, sedikit demi sedikit dapatlah kugabung lalu kupecahkan seluruhnya."

"Kiranya peti mati ini mendatangkan inspirasi bagimu," kata Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Inipun ada betulnya," ujar Coh Liu-hiang sungguh-sungguh. "Jika orang ingin mencari sesuatu tempat tenang untuk memikirkan sesuatu, maka di dalam peti mati adalah tempat yang paling ideal."

"O, masa?" kata Oh Thi-hoa.

"Sebab seseorang bila sudah membujur dalam peti mati, maka akan terasa dirinya terputus hubungan sama sekali dengan dunia ramai, akan berubah tenang tenteram, banyak hal yang tak pernah terpikir akan timbul pada saat demikian. Banyak urusan yang mestinya sudah terlupakan akan terbayang semuanya."

"Jika demikian, seharusnya Siau Oh sepanjang hari berbaring di dalam peti mati saja, sebab yang dia minum sesungguhnya terlalu banyak dan yang dipikirkannya terlalu sedikit."

Oh Thi-hoa melotot sekajap, katanya sambil mengerut kening, "Memang ada suatu hal yang belum dapat kupecahkan."

"Apakah mengenai peta itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Betul, sebelum ajalnya In Ciong-liong diam-diam memberikan peta itu kepadamu, kuyakin peta itu pasti menyangkut suatu urusan maha penting. Betul tidak?"

"Betul," jawab Coh Liu-hiang.

"Akan tetapi yang terlukis di peta itu hanya gambar kalong melulu," ujar Oh Thi-hoa dengan menghela napas.

"Kukira pada gambar kalong itulah terletak kunci rahasianya, pasti mengandung arti yang sangat dalam, ucap Coh Liu-hiang setelah berpikir.

"Dan sudah dapat kau pikirkan belum?" tanya Oh Thi-hoa.

"Belum," jawab Coh Liu-hiang cepat dan tegas.

Maka tertawalah OPh Thi-hoa, tampaknya dia hendak berolok-olok pula.

Mendadak terdengar seseorang berseru, "Kutahu arti gambar kalong itu."

Waktu semua menoleh, yang bicara kiranya adalah Kim Leng-ci.

Thio Sam tertawa, bisiknya, "Kiranya telinganya juga cukup panjang."

"Anggota badan perempuan memang ada dua yang lebih panjang daripada lelaki, satu di antaranya adalah telinga," kata Oh Thi-hoa.

"Dan yang satu lagi," tanya Thio Sam.

"Lidah," jawab Oh Thi-hoa.

Dia berkata dengan suara tertahan, sebab waktu itu Kim Leng-ci sudah bangun ber duduk dari peti matinya. Sejak nona itu bersikap kasar kepada Pek Lak. Aneh, sikap Oh Thi-hoa terhadap nona itu menjadi jauh lebih halus.

"Nona Kim tahu arti yang terkandung pada gambar kalong itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ehm." Kini Leng-ci mengangguk. Matanya kelihatan rada bendol seperti habis menangis.

"Gambar kalong itu apakah melambangkan satu orang?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Bukan, tapi melambangkan tempat." jawab Kim Leng-ci.

"Tempat?" Coh Liu-hiang menegas, "Tempat apa itu?"

"Pian-hok-to (Pulau Kalong), dimana terletak gua emas itulah namanya Pian-hok-to," tutur Kim Leng-ci.

Terbeliak mata Coh Liu-hiang. serunya. "Jika begitu, garis-garis melengkung pada peta itu melambangkan air laut. ..."

"Dan lingkaran itu melambangkan matahari, menunjukkan arah ke Pulau Kalong itu." tukas Thio Sam.

Oh Thi-hoa juga lantas berseru, "Kalau begitu, asalkan kita mengikuti arahnya, kita akan menemukan Pulau Kalong itu dan asalkan dapat menemukan pulau itu. segala persoalan pun akan dapat dipecahkan."

"Tapi mungkin setiba di pulau itu, persoalan dirimu juga sudah dapat dibereskan seluruhnya!" jengek Kim Leng-ci.

"Apa artinya ucapanmu?" tanya Oh Thi-hoa.

Tapi si nona diam saja tanpa menggubrisnya.

"Kalau orang sudah mati. tentu segala persoalan menjadi beres..... begitu bukan maksud nona Kim?" kata Coh Liu-hiang.

Akhirnya Kim Leng-ci mengangguk juga, katanya, "Dahulu setelah berada di lautan lepas, selama lima enam hari berlayar baru kucapai Pulau Kalong. Sekarang biarpun kita menumpang kapal yang lebih besar. sedikitnya juga perlu berlayar selama tiga empat hari. apalagi....." Sampai di sini dia tidak melanjutkan lagi, akan tetapi bagaimana maksud ucapannya itu cukup jelas.

Maklumlah, sekarang mereka hanya berakitkan peti mati, seumpama dapat berlayar dengan lancar, tiada hujan tiada badai,

juga tak kehilangan arah, sekalipun mereka berenam orang baja dan sanggup mendayung terus menerus.... katakanlah mereka dapat menempuh perjalanan dengan kecepatan maksimal, paling sedikit juga diperlukan waktu tujuh delapan hari.

Padahal masih harus disoalkan makanan dan minum air, dapatkah mereka bertahan selama tujuh delapan hari?

Oh Thi-hoa kucek-kecek hidungnya dan berkata. "Tujuh delapan hari tanpa makan mungkin masih tahan, tapi tanpa minum. siapa pun pasti tak sanggup."

"Jangankan bertahan tujuh delapan hari. sekarang pun aku sudah kehausan setengah mati," ujar Thio Sam menyengir.

"Mungkin disebabkan mulutmu terlalu banyak bergerak, maka juga cepat haus," jengek Oh Thi-hoa.

Thio Sam menarik muka. jawabnya. "Mati kehausan adalah urusan kecil, mati konyol membikin penasaran. Biarpun mati kehausan, mulut tetap harus kugunakan untuk bicara."

Saat itu Eng Ban-li sedang memandangi langit, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa, "Mungkin kita takkan mati kehausan."

"Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa.

Eng Ban-li tersenyum, senyuman kecut, katanya perlahan, "Langit seperti makin rendah, mungkin selekasnya akan hujan angin."

Langit memang terasa sangat rendah, awan tebal seakan-akan hendak menindih di atas kepala mereka Mendadak mereka merasa hawa udara sangat menyesakkan hingga hampir tak dapat bernapas.

Thio Sam menengadah memandang cuaca, alisnya berkerut rapat, katanya, "Ya, tampaknya seperti mau hujan angin."

"Hujan angin atau hujan badai," tanya Oh Thi-hoa. "Baik hujan angin biasa atau hujan badai, kita tetap sangat sukar bertahan." jawab Thio Sam menunduk.

Semua orang termenung, tanpa terasa sama menunduk memandangi peti mati yang diduduki itu.

Peti mati terbuat dari kayu jati, buatannya sangat kukuh, sebab itulah sampai sekarang tiada yang bocor.

Tapi peti mati tetap peti mati dan bukan kapal. Bilamana terjadi angin badai, keenam peti mati itu pasti akan terdampar berantakan oleh gelombang laut.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa tertawa, katanya. "Kita kan punya seorang ahli pikir di sini, urusan apapun pasti dapat dihadapinya, kenapa kita mesti khawatir?"

Dia berharap orang lain akan ikut tertawa, tapi ternyata tiada seorang pun yang tertawa.

Dalam keadaan demikian, biarpun dia adalah seorang badut yang paling jempolan, barangkali tiada seorang pun yang mau menikmati lawakannya. Lawakannya itu tiada sesuatu yang menggelikan.

Sebab setiap orang tahu Coh Liu-hiang bukan dewa. menghadapi manusia mungkin bisa selalu menang, tapi menghadapi Thian, menghadapi alam sama saja. ia pun tidak berdaya sama sekali.

Sang surya entah sejak kapan sudah tertelan oleh samudera raya, cuaca menjadi gelap gulita. Hanya sepasang mata Coh Liu-hiang saja yang masih berkelip-kelip

Oh Thi-hoa tidak tahan, ia buka suara pula, "Apakah sekarang kau sudah mempunyai sesuatu jalan keluar?"

"Sekarang aku memang punya suatu gagasan." jawab Coh Liu-hiang dengan tenang.

Tentu saja Oh Thi-hoa kegirangan, cepat ia berseru, "Bagus, lekas katakan, bagaimana gagasanmu, supaya semua tahu." "Tunggu," kata Coh Liu-hiang singkat. Oh Thi-hoa melengak. segera ia berteriak pula, "Tunggu! Inikah gagasanmu?"

Coh Liu-hiang menghela napas gegetun, ucapnya, "Ya, hanya inilah gagasanku."

"Betul, tiada jalan lain, terpaksa kita hanya dapat menunggu saja," tukas Eng Ban-li. "Dalam keadaan demikian memangnya siapa yang mampu mengemukakan gagasan lain?"

"Habis apa yang hendak ditunggu?" teriak Oh Thi-hoa, "Tunggu kematian?"

Coh Liu-hiang dan Eng Ban-li diam saja. Biasanya kalau diam berarti membenarkan.

Oh Thi-hoa jadi melengak sendiri, tiba-tiba «ia merebahkan diri dan bergumam, "baiklah, jika harus tunggu kematian, paling sedikit kita harus menunggu dengan rileks. Nah, kenapa kalian tidak berbaring saja.... Rasanya orang menunggu kematian tidak dapat dialami oleh setiap orang."

oooo0000oooo

Menunggu kematian memang tidak enak rasanya Baik cara menunggunya itu dengan berdiri, berduduk atau berbaring.

Tapi terpaksa mereka harus menunggu, sebab selama menunggu memang tiada jalan lain.

Selama hidup Coh Liu-hiang, entah sudah berapa banyak menghadapi lawan yang menakutkan, tapi siapa pun juga yang dihadapi dan urusan apapun, tak pernah ia kehilangan keberanian dan tidak pernah putus asa.

Semakin menakutkan musuh yang dihadapinya, semakin besar pula keberaniannya, otaknya juga bekerja terlebih cepat dan tajam, ia yakin segala persoalan di dunia ini pasti dapat dipecahkannya.

Hanya sekali ini. otaknya seperti kosong blong, apapun tak dapat dipikrinya.

Angin semakin kencang, ombak pun semakin tinggi. Rakit peti mati mereka itu terlempar naik turun, selain memegangnya erat-erat, apapun tak dapat dilakukan oleh

mereka. Malahan kalau kurang erat berpegangan, bisa jadi akan terlempar ke laut.

Tapi kalau benar-benar bisa terlempar ke laut, mungkin akan terasa puas malah. 'Mati' sendiri tidak menyakitkan, yang menyiksa adalah detik sebelum mati itulah.

Seseorang kalau masih dapat berontak, masih dapat berjuang masih dapat melawan, maka takkan takut menghadapi persoalan apa pun juga. Tapi jika apa yang bisa dilakukannya tiada lain kecuali menunggu saja, inilah yang sangat menakutkan.

Hanya dalam keadaan mencekam beginilah akan kentara betapa keberanian seseorang

Meski wajah Coh Liu-hiang juga pucat, tapi masih tetap tenang dan sabar, hampir tiada berbeda seperti biasanya.

Dan Oh Thi-hoa ternyata benar-benar telah tidur, malahan kelihatan sangat nyenyak.

Eng Ban-li lagi menunduk. Kim Leng-ci menggigit bibir, Thio Sam berkamat-kamit seperti lagi bergumam sendiri, seperti juga sedang berdendang.

Hanya Pek Lak saja. dia tetap berduduk di tempatnya dengan membusungkan dada, dengan mata terbelalak ia pandang Kim Leng-ci butiran keringat memenuhi dahinya.

Entah sudah berapa lama, sekonyong-konyong Pek Lak terbangkit ditatapnya Kim Leng-ci. katanya, "Nona Kim, aku berangkat lebih dahulu, aku., aku.." " Belum habis ucapannya ia terus melompat seperti hendak terjun ke laut.

Kim Leng-ci menjerit, tapi tangan Coh Liu-hiang secepat kilat dapat meraih ikat pinggang Pek Lak.

Pada saat itu juga mendadak Thio Sam juga berteriak, "He, apakah itu?"

Di permukaan laut yang gelap gulita itu. tiba-tiba muncul setitik sinar.

Kalau hujan badai sudah hampir tiba, darimana bisa ada kerlipan bintang?

Oh Thi-hoa kegirangan dan berteriak teriak. "Aha, itulah lampu."

Tempat yang ada lampunya kalau bukan daratan tentulah di atas kapal. Kerlipan sinar lampu itu memang betul bintang, bintang penolong.

Mereka berusaha mendayung sekuatnya ke arah kerlipan lampu. Meski angin meniup kencang dan gelombang ombak sangat besar, tapi semua itu bukan apa-apa lagi bagi mereka.

Sinar lampu itu semakin terang dan semakin jelas.

Mereka mendayung dengan terlebih cepat, lambat laun suara orang di kapal sana sudah dapat terdengar.

Coh Liu-hiang melirik Pek Lak sekejap, ucapnya dengan tegas, "Seseorang asalkan tidak mati, dalam keadaan apapun juga harus tahan uji. Kukira inilah pokok dasar kehidupan manusia."

"Betul," tukas Eng Ban-li. "Ada ucapan Coh-hiangswe yang paling tepat, yaitu manusia tidak berhak membunuh orang lain, tapi juga tidak berhak membunuh diri sendiri."

ooo000ooo

Kapal itu sangat besar, setiap orang yang berada di kapal itupun sangat sopan, halus tingkah lakunya, cara bicaranya juga lemah lembut.

Ketika Coh Liu-hiang sudah berada di atas kapal, segera ia merasakan kapal ini sangat istimewa.

Menurut pengalaman mereka, kelasi kapal kebanyakan kasar dan kotor. Maklum, di tengah lautan, air tawar jauh lebih berharga daripada arak yang paling enak. dengan sendirinya kesempatan mandi mereka tidak banyak.

Meski hujan badai sudah hampir tiba, setiap orang di kapal itu tetap tenang, terhadap Coh Liu-hiang dan kawan-kawan juga sangat sopan santun.

Siapa pun dapat melihat bahwa kelasi-kelasi kapal ini pasti mengalami latihan yang sangat baik, dari gerak-gerik mereka dapat diketahui juragan kapal ini pasti luar biasa.

Dan dengan cepat sekali Coh Liu-hiang sudah dapat membuktikan kebenaran dugaannya itu.

Cuma juragan kapal ini jauh lebih muda daripada dugaannya, seorang pemuda yang dan lembut, berpakaian perlente, tapi tidak berlebihan.

Terdengar suara kecapi yang merdu sayup-sayup terbawa angin.

Dari kejauhan melalui jendela kabin. Coh Liu-hiang dapat melihat pemuda itu sedang memetik kecapi. Tapi ketika mereka hampir mendekati kabin, suara kecapi itu lantas berhenti. Tahu-tahu pemuda itu muncul menyambut kedatangan mereka dengan tersenyum simpul.

Senyuman pemuda itu sangat simpatik, tapi sepasang matanya menampilkan perasaan hampa dan kesepian. Dia

menjura kepada Coh Liu-hiang dan kawan-kawannya, ucapnya dengan tersenyum, "Maaf jika kedatangan para tamu terhormat tidak dilakukan sambutan selayaknya."

"Ah, berkat pertolongan anda sehingga kami terhindar dari malapetaka, kalau bisa berteduh sekedarnya, mana berani kami mengharapkan apa-apa lagi. jika tuan rumah sungkan-sungkan begitu, sungguh kami menjadi bingung malah," demikian Coh Liu-hiang balas menjura.

"Ah, bilamana dapat membantu sesuatu, beruntunglah bagiku, jika anda juga sungkan-sungkan begini. Cayhe sendiri pun merasa rikuh," kata pemuda ini dengan ramah.

"Tadi kami mendengar petikan kecapi yang merdu, maaf jika kedatangan kami justru mengganggu keasyikan anda," kata Coh Liu-hiang.

"Dari ucapan anda ini, agaknya anda seorang ahli seni musik, sebentar akan kumohon petunjuk." ujar pemuda itu tertawa.

Dalam pada itu Oh Thi-hoa menjadi tidak sabar Dia sudah lelah, lapar dan haus, dilirikinya poci arak yang tertaruh di atas meja sana. sungguh kalau bisa poci itu akan ditubruknya terus ditenggak sepuas-puasnya.

Tapi Coh Liu-hiang justru melayani pemuda itu bicara tetek bengek, tentu saja ia merasa sebal, segera ia berseru, "Aha, bagus, di samping kecapi ada arak, memetik kecapi sambil minum arak sungguh asyik dan menyenangkan. Apabila bisa mendengarkan suara kecapi anda. sungguh menyenangkan."

Padahal yang diincar araknya, tapi dia justru omong tentang kecapi segala. Tentu orang lain dapat meraba isi hatinya.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kawanku ini bukan saja mahir mengenai seni suara, juga ahli arak...."

Oh Thi-hoa melototinya dan memotong, "Terus terang meski telingaku sekarang tak mendengarkan suara kecapi, tapi di mataku sudah terlihat adanya arak."

Pemuda itu tertawa, katanya. "Dari nadanya, masa tak dapat dibedakan maksud tujuannya? Bahwasanya Oh-tayhiap adalah jago minum arak, hal ini sudah lama kudengar."

Baru Oh Thi-hoa mau tertawa, seketika ia jadi melengak. katanya, "He, kau kenal diriku?"

"Maaf, belum pernah kenal," jawab pemuda itu.

"Lalu darimana kau tahu aku she Oh?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kupu-kupu terbang menari, harum bunga memabukkan. Orang yang dapat selalu berdampingan dengan Coh-hiangswe, siapa lagi kecuali 'Oh-tiap-hoa' (si kupu kembang, julukan Oh Thi-hoa) Oh-tay-hiap?"

Coh Liu Hiang jadi melengak juga.

"Kiranya yang kau kenal bukan diriku melainkan si ku... Coh Liu-hiang." kata Oh Thi-hoa.

"Nama kebesaran Coh-hiangswe sudah kukagumi. cuma sayang selama ini belum pernah berjumpa." kata pemuda itu.

Kembali Oh Thi-hoa melenggong. katanya. "Jika kau tidak pernah melihat dia. darimana kau tahu dia ini Coh Liu-hiang?"

Pemuda itu tidak langsung menjawab pertanyaan ini, dia tersenyum dan bertanya pula. "Angin kencang dan ombak besar, air laut bergolak, berdiri kalian tentunya tidak anteng, sedangkan tinggi geladak kapal ini kira-kira dua tombak dari

permukaan air, bila naik ke sini dengan melompat, waktu hinggap di atas geladak tentu akan menimbulkan suara."

"Betul, jika di daratan lompatan setinggi dua tombak bukan soal di atas air memang lain halnya," ujar Oh Thi-hoa.

"Tapi waktu kalian berenang melompat ke sini, cayhe hanya mendengar suara kaki lima orang. Sekali lompat dua tombak di atas air dan tidak menimbulkan suara ketika hinggap ke bawah, betapa tinggi Ginkangnya ini. sungguh tiada bandingannya di dunia ini."

Dia tertawa, lalu menyambung pula, "Ginkang Coh-hiangswe benar-benar tiada taranya, sungguh Cayhe tunduk dan kagum lahir batin."

"Tapi cara bagaimana pula kau tahu orang keenam yang melompat ke atas kapal tanpa menimbulkan suara itu ialah dia dan dia ini pula Coh Liu-hiang?" tanya Oh Thi-hoa penasaran.

Pemuda itu tertawa pula. jawabnya, "Perahu terombang-ambing di tengah laut yang bergolak, hujan badai sudah hampir tiba, setelah mengalami bencana tapi masih sanggup bicara dan tertawa sewajarnya seperti tak terjadi apa-apa. pandanglah ke seluruh dunia ini, kecuali Coh-hiangswe ada berapa orang lagi?"

Lalu dia berpaling kepada Coh Liu-hiang dan berkata, "Sebab itulah Cayhe berani mengenali Coh-hiangswe. jika tindakanku ini agak semberono, mohon dimaafkan."

Oh Thi-hoa melongo dan tak sanggup buka suara lagi. Pemuda itu benar-benar seorang tokoh yang luar biasa, jauh lebih hebat daripada sangkaannya.

oooo0000ooooo

Arak pun disuguhkan. Arak pilihan, arak sedap.

Untuk menghibur hati yang kesal, biasanya tiga cawan arak enak sudah cukup membuat orang lupa daratan.

Kini, Oh Thi-hoa sudah menghabiskan lima cawan, sedikit banyak ia rada mabuk, karena itu kata-katanya mulai banyak.

Seseorang kalau dalam keadaan lelah dan lapar, daya tahan minum araknya sudah tentu jauh lebih lemah daripada biasanya.

Sementara itu, masing-masing sudah saling memperkenalkan nama. Hanya Eng Ban-li saja tetap menggunakan nama samaran, yakni "Kongsun Jiat-ih",

Maklum, puluhan tahun jadi opas, rasa curiganya terhadap orang lain selalu timbul, terutama terhadap orang yang baru dikenalnya.

Dengan tertawa pemuda itu berkata pula. "Kiranya anda adalah orang ternama semua, kehadiran kalian sungguh menambah semarak suasana di kapalku, sungguh sangat beruntung."

"Bila orang sepertimu mengaku sebagai orang tak terkenal, akulah orang pertama yang tidak percaya," seru Oh Thi-hoa.

Cepat Eng Ban-li bertanya dengan tertawa. "Betul, kami pun ingin mohon diberitahu nama tuan rumah yang mulia."

"Cayhe she Goan bernama Sui-hun," jawab si pemuda.

"Jarang sekali ada orang she begini." ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Dan entah dimanakah kediaman anda?" tanya Eng Ban-li.

"Kwantiong," jawab Goan Sui-hun.

Gemerdep sinar mata Eng Ban-li, katanya. "Keluarga Goan dari Kwantiong memang termashur, nama Bu-ceng-san-ceng begitu terkenal, keluarga terhormat nomor satu di dunia persilatan. Entah apa hubungan antara Goan-kongcu dengan Goan-locengcu Goan Tong-wan dari Bu-ceng-san-ceng sekarang?"

"Beliau adalah ayahku." jawab Goan Sui-hun.

Keterangan ini membuat semua orang tercengang. Bahkan Coh Liu-hiang juga merasa tertegun, seperti mendengar sesuatu berita yang aneh dan mengejutkan.

Bu-ceng-san-ceng atau perkampungan tanpa sengketa' dibangun di Goan-jing-kok di barat kota Thaygoan pada tiga ratus tahun yang lalu. Nama 'Bu-ceng tanpa sengketa alias damai itu bukan dicetuskan oleh pendiri perkampungan itu. tapi pemberian para ksatria dunia persilatan.

Sebab pada waktu itu. boleh dikata nada seorang pun di dunia ini yang mampu melawan penguasa perkampungan itu.

Sejak itu Bu-ceng-san-ceng selalu melahirkan pendekar ternama dan banyak melakukan hal-hal yang menggemparkan dan mengagumkan di dunia Kangouw.

Selama lima puluh tahun terakhir ini memang tidak ada kejutan yang dilakukan orang Bu-ceng-san-ceng. tapi wibawa selama tiga ratus tahun masih tetap bertahan, bila orang Bu-lim menyebut 'Bu-ceng-san-ceng' akan tetap merasa segan dan menghormat.

Penguasa Bu-ceng-san-ceng sekarang, yaitu Goan Tong-wan, berwatak tak acuh terhadap dunia Kangouw. Jarang muncul di dunia persilatan dan juga tak pernah bergebrak dengan orang. Meski ada kabar yang mengatakan dia sengaja menyimpan kepandaian ilmu silatnya yang sangat tinggi dan

sukar dijangi. Tapi ada juga orang bilang Goan Tong-wan bertubuh lemah, tidak mahir ilmu silat, hanya seorang sekolahan yang terpelajar dan cuma gemar minum arak dan mengarang syair saja.

Tapi apapun juga, kedudukan dan nama Goan-locengcu di dunia Kangouw masih tetap tinggi dan terhormat, perselisihan betapa besarnya, bilamana Goan-locengcu sudi memberi satu kata keputusan saja. maka segala persoalan dapat diselesaikan Sampai-sampai Sih Ih-jin yang terkenal sebagai jago pedang nomor satu di dunia itupun tidak berani mengusik Bu-ceng-san-ceng. sekalipun pada masa jaya-jayanya Sih Ih-jin.

Goan Tong-wan hidup sampai lebih lima puluh tahun, baru mendapatkan seorang anak lelaki, karena itulah sayangnya terhadap putera tunggalnya itu tidak perlu diterangkan lagi.

Goan-siaucengcu (juragan muda Goan) itupun tak mengecewakan harapan orang tua. Setiap orang Kangouw tahu Goan Sui-hun, Goan-siaucengcu, adalah anak ajaib, sesudah dewasa bahkan tambah pintar, baik Bun maupun Bu (sastra maupun silat). Malahan tingkah lakunya sopan santun dan berbudi halus.

Bilamana para tokoh dunia Kangouw menyinggung tentang Goan-siaucengcu ini, selain di mulut mereka tidak habis-habisnya memberi pujian, dalam hati mereka pun sangat menyesal bersimpati kepadanya. Sebabnya. Goan Sui-hun yang cakap dan sopan itu sejak menderita sakit keras pada usia tiga tahun akhirnya menjadi buta.

Jadi Goan Sui-hun adalah seorang buta. Orang yang sekali pandang mengenali Coh Liu-hiang ternyata seorang buta.

Keruan semua orang jadi melenggong. Mereka semua punya mata, mata yang sehat dan tajam, tapi setelah

berbicara sekian lama, bukan saja tiada seorang pun yang tahu lawan bicaranya itu buta. bahkan terpikir pun tidak. Maklum, gerak-gerik pemuda itu sedemikian tenang dan wajar jalannya juga begitu mantap, waktu menuangkan arak bagi tetamunya juga tak tercecer setetes pun. malahan asal-usul tetamunya dapat diketahuinya dengan jelas.

Coba, siapakah yang pernah membayangkan bahwa pemuda demikian adalah seorang buta?

Baru sekarang semua orang tahu apa sebabnya sorot mata pemuda itu tampak sedemikian hampa dan kesepian.

Di samping merasa menyesal, tanpa terasa semua orang menjadi kasihan pula.

Pemuda ini sedemikian ganteng, sedemikian cakap, berasal dari keluarga Bu-lim terpuja pula, boleh dikata putera kebanggaan zaman, hidupnya pasti tidak kekurangan apapun. Tetapi Thian justru menjadikan dia seorang buta.

Apakah Thian juga iri terhadap manusia dan tidak ingin melihat lelaki yang sempurna tanpa cacat?

Tanpa terasa Oh Thi-hoa menenggak tiga cawan arak lagi. Dia menenggak sebanyaknya pada waktu hati gembira, pada saat hati masgul pun suka minum lebih banyak.

Dengan tertawa hambar kemudian Goan Sui-hun berkata, "Kini para hadirin tentu dapat memaafkan penyambutanku yang kurang baik tadi.

Meski cuma basa basi saja ucapan ini tapi membuat orang merasa terharu dan sukar menanggapi.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa berkata, "Caramu membedakan kejadian tadi apakah hasil pendengaran telingamu seluruhnya?"

"Betul," jawab Goan Sui-hun.

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, katanya, "Meski indera penglihatan Goan-kongcu kurang baik, tapi jauh lebih tajam daripada kami yang mempunyai telinga lengkap ini."

Sambil omong, kembali ia habiskan tiga cawan arak pula. Mendadak Eng Ban-li juga berkata, "Tadinya kukira indera pendengaran Eng Ban-li, itu opas kotaraja terkenal, sukar ditandingi siapa pun juga, setelah berjumpa dengan Goan-kongcu sekarang, baru kutahu di atas langit masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai."

"Ah, terima kasih atas pujianmu," jawab Goan Sui-hun. "Jangan-jangan anda juga kenal Eng-locianpwe?"

Eng Ban-li tenang-tenang saja, jawabnya, "Hanya pernah bertemu beberapa kali saja."

Goan Sui-hun tertawa, katanya pula, "Pek-ih-sin-ni Eng-locianpwe boleh dikata tiada bandingannya sejak dulu hingga sekarang, memang sudah lama ingin kutemui beliau untuk minta pengajaran. Kelak bila ada kesempatan masih berharap anda sudi memperkenalkan diriku kepada beliau."

Gemerdep sinar mata Eng Ban-li. dengan perlahan ia menjawab, "Baik. bila kelak ada kesempatan, pasti akan kupenuhi kehendakmu."

Tanya jawab ini nampaknya cuma basa-basi belaka tanpa mengandung arti, seperti sengaja dilakukan Eng Ban-li untuk menutupi asal-usul dirinya saja. Tapi entah mengapa, Coh Liu-hiang merasa di balik persoalan ini seperti mengandung pertentangan dan maksud tertentu dan kedua orang yang bicara ini.

Cuma apa maksud tujuan mereka, seketika tak dapat diterka oleh Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba Goan Sui-hun mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya, "Bahwasanya Thio-heng adalah jago berlayar, konon Coh-hiangswe juga berpengalaman mengarungi samudera raya, dengan kemahiran kalian berdua masa sampai mengalami bencana di lautan?"

Belum lagi Thio Sam dan Coh Liu-hiang menjawab, cepat Oh Thi-hoa menyela, "Jika kapalnya mau tenggelam, mereka berdua mampu berbuat apa?"

"Dua tiga hari ini kan tiada badai. mengapa kapal penumpang kalian bisa tenggelam mendadak?" tanya Goan Sui-hun.

Oh Thi-hoa kucek-kucek hidungnya dan berkata, "Jika kami tahu sebab apa kapal itu tenggelam, tentu takkan kami biarkan kapal itu tenggelam."

Jawaban ini cukup diplomatis, menjawab seperti halnya tidak menjawab, kecuali Oh Thi-hoa, barangkali tiada orang yang mampu berkata demikian.

Maka tertawalah Goan Sui-hun, ia mengangguk dan berkata pula, "Betul juga. datangnya bencana seringkali secara mendadak dan di luar dugaan, siapa pun tidak dapat meramalkan sebelumnya,"

Mendadak Oh Thi-hoa merasa pemuda tuna netra ini ada suatu kebaikan, yaitu apapun yang dikatakan orang lain. selalu disetujui olehnya.

Tidak lama kemudian, kapal sudah mulai berguncang, jelas hujan badai sudah hampir tiba.

Mendadak Eng Ban-li bertanya. "Goan-kongcu sudah lama berdiam di Kwantiong, mengapa pergi ke lautan lepas sini?"

Goan Sui-hun termenung sejenak, lalu jawabnya, "Terhadap orang lain tentu akan kukatakan tujuanku hanya untuk pesiar saja, tapi di depan kalian, mana Cayhe berani berdusta."

"Ya, Goan-kongcu adalah seorang ksatria yang polos. hal ini sudah dapat kami lihat," kata Oh Thi-hoa.

"Ah terima kasih atas pujianmu," kata Goan Sui-hun.

"Bicara terus terang, maksud tujuan perjalananku mungkin juga serupa dengan kalian."

"O, apakah Goan-kongcu sudah tahu kami hendak pergi kemana?" tanya Eng Ban-li.

Goan Sui-hun tertawa, katanya, "Selama beberapa hari ini banyak berkumpul beberapa tokoh terkemuka di sekitar lautan sini, kemana tempat tujuan para ksatria itu. mungkin juga sama seperti kita sekarang."

Gemerdep sinar mata Eng Ban-li. tanyanya, "Tempat mana yang dimaksudkan Goan-kongcu?"

"Kita tahu sama tahu, masakah anda mesti menghendaki kukatakan terus terang?" ujar Goan Sui-hun dengan tertawa.

Oh Thi-hoa menyela pula, "Tempat yang Kongcu maksud apakah Pian-hok-to yang disebut juga gua emas di lautan sana?"

"Aha, betapapun juga, Oh-tayhiap tetap orang yang suka berterus terang," seru Goan Sui-hun sambil berkeplok.

"Bagus, bagus sekali jika demikian," kata Oh Thi-hoa dengan girang. "Kebetulan kita dapat menumpang kapal Goan-kongcu, hemat waktu dan tenaga tentunya."

Thio Sam melototinya dan mendengar, "Hm, jangan keburu gembira dulu, apakah Goan-kongcu mengizinkan kita menumpang kapalnva atau tidak, kan belum pasti?"

"Kukira Goan kongcu seorang yang suka terima tamu, tidak nanti kita dihalau pergi dari kapalnya," kata Oh Thi-hoa.

Goan Sui-hun bergelak tertawa, katanya. "Haha, padahal kita baru saja kenal di tengah perjalanan, tak tersangka dapat bertemu dengan kawan setia dan simpatik seperti Oh-tayhiap." Segera ia angkat cawan pula dan mengajak minum. "Hayolah. silakan habiskan satu cawan lagi "

oooo000oooo

Kapal Goan Sui-hun mi bukan saja jauh lebih mewah, pelayanannya juga jauh lebih lengkap.

Dalam kamar sudah tersedia pakaian kering, juga ada arak. Sambil berbaring di tempat tidurnya. Oh Thi-hoa menghela napas gegetun dan berkata, "Betapapun putera keluarga ternama tetap terhormat, tetap lain daripada yang lain."

"Apa yang lain? Memangnya hidungnya tumbuh di bawah telinganya?" tanya Thio Sam.

"Biarpun tak punya hidung juga tetap cocok dengan seleraku," jawab Oh Thi-hoa. "Lihat saja, tutur katanya sopan, sikapnya jujur, lima kali lebih baik daripadamu." "Buaya bersua biawak, tentu cocok." Jengek Thio Sam.

Oh Thi-hoa menggeleng-geleng, katanya, "Bocah ini barangkali rada miring nada bicaranya selalu menusuk

perasaan, memangnya dalam hal apa orang menyinggungnya?"

"Sudah tentu dia tak menyinggung diriku, hanya aku yang merasa muak kepadanya," ujar Thio Sam.

"Muak?" Oh Thi-hoa berjingkrak gusar. "Kau muak padanya? Dalam hal apa dia memuakkan?"

"Cara bicaranya yang sok lemah lembut dan sopan santun seperti katamu itu," jawab Thio Sam "Pokoknya aku muak, merasa cara bicaranya tidak jujur."

"Dalam hal apa dia telah menipu kita? Coba katakan?" kata Oh Thi-hoa dengan mendelik.

"Aku memang tidak dapat menerangkan," kata Thio Sam.

Mata Oh Thi-hoa seperti telur ayam besarnya, setelah melotot sekian lama. mendadak ia tertawa dan berkata pula sambil menggeleng. "Coba lihat kutu busuk tua, orang ini bukankah sedang sakit, bahkan sakit parah?"

Setiap kali bilamana Thio Sam dan Oh Thi-hoa ribut mulut, selalu Coh Liu-hiang berlagak tuli dan tidak mau ikut bicara.

Tapi sekarang ia berkata dengan tertawa, "Goan-kongcu memang memiliki segi-segi yang tak dapat dibandingkan orang lain. Jika dia tidak cacat fisik, mungkin tokoh Kanguow sekarang tiada seorang pun yang mampu menandingi dia."

Oh Thi-hoa melirik Thio Sam sekejap, jengeknya. "Nah, kau dengar tidak?"

"Aku tak mempersoalkan kepandaianya." ujar Thio Sam "Yang kumaksud adalah sikapnya yang kelewat simpatik dan kelewat jujur itu."

"Memangnya apa jeleknya simpatik dan jujur?" tanya Oh Thi-hoa.

"Baiknya memang baik, tapi kalau keterlaluan kan berubah munafik jadinya?" tanpa memberi kesempatan bicara pada Oh Thi-hoa, cepat Thio Sam menyambung pula, "Orang semacam dia seharusnya dapat berpikir panjang, tidak layak dia bicara secara blak-blakan begitu terhadap orang yang baru dikenalnya. Apalagi perjalanannya ini kan sangat dirahasiakan."

"Itu kan tandanya dia menghargai kita dan memandang kita sebagai kawan." teriak Oh Thi-hoa. "Memangnya kau kira setiap orang di dunia ini serupa kau, tidak dapat membedakan baik dan jelek, juga tidak tahu hitam dan putih."

"Paling sedikit aku tidak sama denganmu," jengek Thio Sam. "Baru diberi minum beberapa cawan arak dan disanjung puji sedikit, kontan kau lantas menganggapnya kawan baik dan percaya penuh padanya."

Oh Thi-hoa seperti marah, katanya, "Antara kawan harus bicara secara jujur dan setia. Hanya orang berjiwa kerdil macam kau saja yang suka mengukur orang lain dengan bajumu sendiri. Padahal, menipu orang kan harus ada maksud tujuan, lantas untuk apa dia menipu kita? Bicara tentang asal-usul keluarga, bicara tentang kedudukan dan nama baik adakah setitik saja kita dapat membandinginya? Lalu apa yang diincarnya?"

"Bisa jadi... bisa jadi dia memusuhi salah seorang di antara kita," kata Thio Sam.

"Hakikatnya dia tak pernah berkecimpung di dunia Kang-ouw, seorang pun tidak pernah dikenalnya, memangnya dia memusuhi siapa?"

Maka Thio Sam lantas meraba hidung juga. Agaknya penyakit meraba hidung ala Coh Liu-hiang telah mulai menular juga atas diri Thio Sam.

"Sekalipun hidungmu kau kucek hingga pecah juga tak dapat kau katakan suatu alasan pun, betul tidak kutu busuk?" kata Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Betul, memang betul," ujar Coh Liu-hiang. "Cuma apa yang dikatakan Thio Sam juga tidak salah. Kita habis lolos dari bencana, ada baiknya jika berlaku waspada sedikit."

Tiba-tiba Thio Sam berkata pula, "Kapal ini ternyata cukup mulus, tiada jalan rahasia, juga tiada dinding rangkap. Sudah kuperiksa dengan betul."

"Akhirnya bocah ini bicara juga menurut Hati nurani," kata Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Tapi, masih ada yang kuherankan," sambung Thio Sam.

"Urusan apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bangun setiap kapal biasanya tidak banyak berbeda, cuma kapal ini agak besaran, maka kamar kabinnya ada delapan seluruhnya," tutur Thio Sam.

"Ya. betul," kata Oh Thi-hoa.

"Sekarang nona Kim mendiami sebuah, Eng-lothau dan bocah she Pek itu satu kamar, kita bertiga berjubal dalam satu kamar."

"Bicara bocah ini mulai bertele-tele."

"Coba dengarkan lagi. Jika ada delapan kamar, seharusnya Goan Sui-hun menyilakan kita masing-masing

ambil satu kamar agar bisa lebih nikmat, tapi mengapa dia sengaja mengumpulkan kita bertiga?"

"Bisa jadi..... bisa jadi dia tahu kita bertiga ini biasanya tidak dapat dipisahkan," kata Oh Thi-hoa.

"Akan tetapi..."

"Inipun membuktikan bahwa dia tidak bermaksud jahat kepada kita," sela Oh Thi-hoa. "Sebab kalau kita terpisah, kan lebih mudah untuk dikerjai. Tentunya kau belum lupa cara Ting Hong melayani kita?"

"Akan tetapi, sisa kelima kamar itu dihuni oleh siapa?" tanya Thio Sam.

"Dengan sendirinya digunakan dia," jawab Oh Thi-hoa.

"Dia cuma sendirian, masa dia sekaligus menggunakan lima kamar?"

"Keempat kamar lainnya mungkin kosong."

"Sama sekali tidak kosong," kata Thio Sam.

"Mengapa tidak bisa kosong' Sebelum kita datang, ketiga kamar yang terpakai sekarang kan juga kosong?"

"Yang tiga ini mungkin betul kosong, tapi yang empat itu pasti tidak," jawab Thio Sam.

"Memangnya kenapa?" tanya Oh Thi-hoa. "Tadi sudah kuperhatikan, pintu keempat kamar itu dipalang dari dalam."

"Sekalipun benar ada penghuninya, lantas kenapa lagi? Kamar harus ditinggali manusia, apanya yang mengherankan?"

"Akan tetapi penghuni keempat kamar itu sebegitu jauh belum penuh unjuk muka. seakan-akan tidak mau bertemu dengan orang lain."

Oh Thi-hoa berkedip-kedip, katanya kemudian. "Bisa jadi penghuni kamar-kamar itu perempuan, lantaran tahu kapal ini baru saja kedatangan beberapa ekor serigala. dengan sendirinya mereka menutup pintu kamar agar tidak kemasukan serigala."

"Goan Suii-hun adalah seorang lelaki sejati, seorang Kuncu, mana bisa menyembunyikan perempuan?" kala Thio Sam.

"Memangnya kenapa kalau Kuncu? kuncu kan juga manusia yang mesti minum arak dan perlu wanita?" kata Oh Thi-hoa dengan tertawa

Thio Sam juga tertawa, omelnya. "Makanya kau pun merasa dirimu juga seorang Kuncu. begitu bukan?"

"Ya, tuan Oh ini memang seorang Kuncu tulen," jawab Oh Thi-hoa tertawa. "Si kutu busuk inipun....." Tapi waktu dia berpaling ke sana, dilihatnya Coh Liu-hiang sudah tertidur.

00ooo00

Kecuali mabuk, biasanya Oh Thi-hoa tidur paling lambat. Terkadang dia malah sukar pulas sepanjang malam, sebab itulah sering dia bangun tengah malam untuk minum arak. Jika orang lain bilang dia setan arak. dia hanya tertawa saja, Orang katakan dia petualang, ia pun tertawa pula.

"Melihat dia sepanjang hari hanya tertawa dan omong kosong melulu. orang mengira dia adalah manusia paling gembira, paling iseng, tidak menanggung sesuatu pikiran apapun. Padahal isi hatinya hanya diketahui Oh Thi-hoa sendiri.

Dengan segala daya upaya dia telah melepaskan diri dari keterikatannya pada Ko A-Lam, lalu bebaslah dia berkelana kian kemari, bertualang sesuka hatinya, terutama dalam hal main perempuan, orang lain sama menganggap dia 'ahli', ia sendiri pun merasa bangga.

Akan tetapi hatinya masih tetap kosong dan hampa. Lebih-lebih bila malam telah tiba dalam keadaan sunyi senyap, dia benar-benar merasakan kesepian yang mencekam

Ia pun ingin mencari teman yang sekiranya dapat diajak bicara, yang bisa saling memahami, lalu saling menghibur. Akan tetapi sebegitu jauh ia belum berani menyerahkan cintanya kepada siapa pun juga. Sebaliknya ia sendiri telah membuat suatu dinding yang cukup kuat di luar hatinya sehingga cinta orang lain hakikatnya tak dapat menembusnya!

Jadi terpaksa ia tetap bertualang ke sana sini, masih tetap mencari-cari.

Sesungguhnya apa yang dicari? Ia sendiri pun tidak tahu.

Dia sering menyesal, menyesali dirinya sendiri. mengapa bersikap sekejam itu terhadap Ko A-lam.

Bisa jadi sebegitu jauh dia masih tetap cinta kepada Ko A-lam. Akan tetapi ia tidak mau mengakui kebenarannya.

"Mengapa pada umumnya manusia tak dapat menyayangi cinta yang telah didapatkan, tapi baru menyesal apabila sudah kehilangan dia?"

Penderitaan demikian bisa jadi cuma Coh Liu-hiang saja yang paham. Sebab Coh Liu-hiang punya penderitaan serupa, cuma saja dia lebih dapat mengekang diri daripada Oh Thi-hoa. Tapi semakin dikekang semakin keras pula rontaannya.

Diam-diam Oh Thi-hoa memberitahu diri sendiri, "Aku memang sudah letih, bahkan sudah rada mabuk, seharusnya lekas kutidur saja."

Penderitaan batin memang menimbulkan macam-macam kesukaran lain, terutama dalam hal tidur. Semakin ingin cepat pulas, seringkali malah sebaliknya, tidak dapat tidur.

Thio Sam sudah tidur nyenyak, malah sudah mulai ngorok.

Diam-diam Oh Thi hoa turun dari pembaringan, ia bawa sebotol arak, mestinya ia ingin membangunkan Thio Sam agar mengiringi dia minum tapi pada saat itu juga, tiba-tiba didengarnya di luar ada langkah kaki orang

Suara itu sangat perlahan sehingga membuat mengikirik.

Sudah jauh malam siapakah yang berjalan di luar? Jangan-jangan seorang yang tak dapat tidur seperti Oh Thi-hoa? Tapi entah apakah orang itupun suka minum arak seperti Oh Thi-hoa?

Minum arak serupa juga berjudi, makin banyak orang semakin baik. Terkadang orang yang belum dikenal juga tidak menjadi alangan, asalkan arak sudah masuk perut, orang tak diKenal akan segera menjadi kenalan.

"Peduli siapa dia biar kucari dia untuk minum bersama."

Baru timbul pikiran ini. segera terpikir oleh Oh Thi-hoa kepada apa yang terjadi di kapal Hay Koa-thian serta apa yang dikatakan Thio Sam tadi.

"Jangan-jangan di kapal ini benar bersembunyi orang yang tidak bermaksud baik terhadap kita?" Berpikir sampai di sini, segera Oh Thi-hoa membuka pintu terus menyelip keluar.

Tiada bayangan seorang pun di lorong kabin, langkah kaki tadipun tak terdengar lagi. Keempat kamar di depan sana memang ada penghuninya seperti apa yang dikatakan Thio Sam, hal ini terbukti dan sinar lampu yang terlihat dan celah bawah pintu.

Kalau bisa sungguh Oh Thi hoa ingin mendobrak ke dalam kamar-kamar itu agar diketahui siapa penghuninya tapi kalau yang tinggal di kamar-kamar itu adalah anggota keluarga Goan Sui-hun. istrinya atau gundiknya, kan bisa runyam urusannya? Berpikir demikian, tangan Oh Thi hoa yang sudah diangkat hendak mengetuk pintu segera ditariknya kembali.

Ia merasa langkah orang tadi seperti menuju ke atas geladak, maka ia lantas menyusul ke sana.

00ooo00

Hujan badai ternyata tidak sehebat dugaan mereka, syukur sekarang sudah berlalu, cuaca sudah baik. bintang-bintang bertaburan di langit, laut tenang dan angin meniup sejuk, kerlip bintang kelihatan membayang di permukaan laut yang kelam.

Di pagar geladak kapal tampak berdiri seorang dengan termangu-mangu, seakan-akan sedang menghitung bayangan bintang di dalam laut. Angin meniup semilir mengusap rambutnya yang bertebaran terurai di pundak.

Aneh. siapakah dia? Jauh malam begini berdiri melamun?

Perlahan-lahan Oh Thi-hoa mendekatinya, setiba di belakang orang barulah ia berdehem

Orang itu membalik tubuh. Kiranya Kim Leng-ci adanya.

Kerlipan bintang menyinari mukanya, juga memantulkan cahaya air mata yang mengembeng di bola matanya.

Kiranya si nona sedang menangis.

Nona yang berwatak keras, nona yang dianggap lebih gagah daripada kaum pria ini ternyata diam-diam mencururkan air mata di tengah malam buta begini.

Oh Thi-hoa jadi melengak heran.

Dalam pada itu Kim Leng-ci telah membalik ke sana lagi sambil mengomel dengan suara bengis. "Kau ini mengapa selalu gentayangan seperti setan, tengah malam buta tidak tidur, tapi keliaran ke sini untuk apa?"

Meski suaranya masih tetap galak seperti biasa tapi sekarang ia tidak dapat menakutkan Oh Thi-hoa lagi.

Oh Thi-hoa tertawa dan menjawab, "Engkau sendiri mengapa juga tiak tidur dan berada di sini?"

"Urusanku sendiri tidak perlu kau ikut urus. pergi sana!" bentak Kim Leng-ci.

Tapi kaki Oh Thi-hoa sebaliknya seperti terpaku di geladak situ, selangkah pun tidak menggeser.

"Apa yang kau tunggu di sini?" omel lagi Kim Leng-ci.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya, "Aku pun tidak dapat tidur seperti engkau dan ingin mencari seorang teman ngobrol."

"Aku.... aku tiada yang dapat diobrolkan denganmu," jawab si nona.

Sambil memandang botol arak yang dibawa Oh Thi-hoa, ia berkata pula. "Sekalipun tiada yang dapat diobrolkan, minum dua cawan kiranya dapat bukan?"

Mendadak Kim leng-ci berdiam, selang agak lama ia berpaling dan berkata. "Baik, minum juga boleh"

oooo0000oooo

Kerlipan bintang terasa semakin terang, hembusan angin pun semakin kencang.

Tapi Oh Thi-hoa merasa bertambah hangat malah, walau pun tiada separah kata pun sang diucapkan kedua orang ini. Dengan cepat isi satu botol arak pun habis. Baru sekajang Oh Thi-hoa membuka suara, "Apakah masih berminat minum lagi?"

Sambil memandang jauh ke depan sana, Kim Leng-ci menjawab. "Ambil lagi, akan kuminum nanti."

Kepandaian Oh Thi-hoa mencari arak sungguh jauh lebih besar dan cara kucing mencari tikus. Sekali ini dia membawa tiga botol sekaligus.

Waktu isi botol kedua sudah habis, kerlingan mata Kim Leng-ci tampak mulai buram laksana bayangan bintang yang bergerak-gerak di lautan.

Mendadak si nona berkata. "Urusan sekarang ini jangan kau katakan kepada orang lain " Oh Thi-hoa berkedip, katanya, "Urusan apa? Cerita apa?" Si nona menggigit bibir, jawabnya kemudian. "Aku mempunyai keluarga yang terhormat, mempunyai saudara yang tidak sedikit, kehidupunku selama ini sangat tenteram, orang lainpun mengganggu hidupku sangat senang, betul tidak?"

"Ehmm." Oh Thi hoa mengangguk.

"Nah. maka aku ingin selalu dianggap bahagia oleh orang lain, tentunya kau paham sekarang?"

"Ya, aku paham." jawab Oh Thi-hoa manggut-manggut.
"Tadi kau cuma sedang memandang bintang yang bertaburan di langit, hakikatnya tidak pernah meneteskan air mata."

Kim Leng-ci melengos ke sana, katanya, "Baiklah, asalkan kau tahu saja."

Oh Thi-hoa menghela napas panjang, katanya pula, "Aku pun berharap orang lain akan menganggap aku sangat gembira dan bahagia, tapi apa pula artinya bahagia?"

"Masa kau tidak.... tidak bahagia?" tanya si nona.

Oh Thi-hoa tertawa, tawa yang hampa dan pedih, ucapnya perlahan, "Aku cuma tahu, orang yang lahirnya kelihatan sangat bahagia, sering justru sangat kesepian hidupnya."

Mendadak Kim Leng-ci berpaling ke sini pula dan menatapnya lekat-lekat. Sorot matanya tampak buram, tapi juga dalam dan sukar dijajaki. Dia seperti baru pertama kali kenal orang yang bernama Oh Thi-hoa ini

Oh Thi-hoa juga seperti baru melihat jelas nona yang bernama Kim Leng-ci ini. baru sekarang ia merasa nona ini adalah seorang perempuan sungguh-sungguh, perempuan yang cantik

Rupanya di buritan kapal ada orang yang sedang memutar roda kemudi, haluan kapal mendadak berubah, badan kapal terasa rada miring.

Dengan sendirinya tubuh Kim Leng-ci juga ikut mendoyong, ia menjulurkan tangan hendak memegang pagar geladak, tapi yang terpegang adalah tangan Oh Thi-hoa.

Sekarang sinar bintang pun tampak rada buram, kerlipan bintang yang buram, bayangan orang yang buram pula. Tiada

orang lain. tiada suara lain, yang terdengar cuma suara napas yang halus.

Segala apa memang tidak perlu lagi diucapkan sekarang, apapun yang hendak dikatakan hanya akan berlebihan saja.....

Entah sudah berapa lama akhirnya Kim Leng-ci bersuara rawan, "Sebegitu jauh kukira kau sangat..... sangat jemu padaku."

"Aku pun mengira kau muak padaku," ujar Oh Thi-hoa.

Pandangan kedua orang beradu, keduanya sama-sama tertawa, tawa yang penuh arti.

Cahaya bintang yang berkerlipan di tengah cakrawala itu seakan-akan sudah terlebur seluruhnya ke dalam tertawa mereka.

Perlahan-lahan Kim Leng-ci mengangkat botol arak dan menuanginya ke laut.

Kalau sudah ada cinta, untuk apa pula arak?

"Kutuang arakmu, kau menyesal tidak?" tanya Kim Leng-ci sambil berkedip-kedip.

"Apakah kau kira aku ini setan arak benar-benar?" jawab Oh Thi-hoa.

"Kutahu, bilamana seseorang benar-benar emrasa bahagia, tentu saja tidak mau dianggap sebagai setan arak," ujar Kim Leng-ci dengan suara lembut.

Oh Thi-hoa memandangnya lekat-lekat, tiba-tiba ia tertawa katanya, "Si kutu busuk tua itu sok anggap dirinya mengetahui segala hal dan orang lainpun tidak dapat mengelabui dia, tapi ada sementara urusan pasti takkan terpikir olehnya."

"Urusan apa?" tanya Kim Leng-ci.

Semakin erat genggaman Oh Thi-hoa, jawabnya dengan suara halus, "Dia pasti tidak menyangka engkau dapat berubah selembut ini."

"Dia tentu menganggap aku ini macan betina," ucap si nona sambil mengigit bibir. "Padahal...." mendadak ia menghela napas, lalu menyambung dengan rawan. "Jika seorang benar-benar merasa bahagia, siapa pun tak suka jadi macan betina."

Pada saat itulah sekonyong-konyong seseorang menjenjek, "Hm, macan betina mendapatkan setan arak, sungguh pasangan yang setimpal."

Daun pintu kabin terbuka ke bagian luar, kini di balik pintu tampak ada sesosok bayangan orang dan suara jengekan itu justru keluar dari bayangan di balik pintu itu.

Dengan cepat Kim Leng-ci membalik tubuh, sekali ayun tangan, botol arak yang sudah kosong itu terus disambitkan.

Mendadak dari balik tempat gelap, terjulur sebuah tangan, hanya sekali mraup saja botol arak itu telah ditangkapnya.

Di bawah sinar bintang yang remang-remang kelihatan tangan itu pun sangat putih dengan jari yang lentik. Gerakannya juga sangat cepat dan lincah.

Seperti burung terbang saja, segera Oh Thi-hoa menubruk ke sana. Tapi mendadak botol arak disambitkan kembali, langsung mengarah muka Oh Thi-hoa.

"Brak," sekali sampuk, Oh Thi-hoa hancurkan botol arak itu, dia masih terus menubruk ke sana. Maka berkelebatlah sesosok bayangan orang dari tempat gelap itu.

Mestinya Oh Thi-hoa dapat mencegatnya, tapi entah mengapa, mendadak ia seperti tgercangang. Hanya sekejap saja bayangan orang itu pun berkelebat lagi terus menghilang.

Cepat Kim Leng-ci memburu ke sana, dilihatnya Oh Thi-hoa masih mematung di sana dengan mata terbelalak ke depan penuh rasa kaget dan heran, seperti mendadak melihat setan dan tidak percaya kepada pandangan sendiri.

Kim Leng-ci terus memburu ke belakang sana. Tapi kelasi yang dinas menjaga kemudi di buritan sana tiada melihat siapa pun juga. Lalu kemanakah bayangan orang tadi? Jangan-jangan menyusup dan bersembunyi di kabin kapal?

Setelah memutar satu keliling, lalu Kim Leng-ci balik ke tempat tadi, dilihatnya Oh Thi-hoa masih termangu-mangu di situ tanpa bergerak sedikit pun.

"He, kau melihat orang itu, bukan?" tanya Kim Leng-ci.

"Ehmmm," akhirnya Oh Thi-hoa mengangguk.

"Siapakah dia?" tanya si nona pula.

Tapi Oh Thi-hoa menggeleng saja.

"Kau kenal dia bukan?" tanya Kim Leng-ci.

"Seperti.... seperti..." hanya sepatah kata ucapannya, segera ia ubah haluan. "Aku tidak melihat jelas."

Kim Leng-ci melototinya hingga lama sekali, lalu katanya hambar, "Suaranya terasa merdu juga. cuma sayang kata-katanya itu tidak seharusnya diucapkan orang perempuan."

"O, masa?" ucap Oh Thi-hoa.

"Hm," jengek Kim Leng-ci. "Ada sementara orang memang sangat hebat, kemana pun dia pergi selalu bertemu dengan kenalan lama. Orang begini kalau mengaku hidupnya juga kesepian, hm. setan yang mau percaya!"

Belum habis ucapannya, segera ia melengos dan tinggal pergi ke dalam kabin.

Oh Thi-hoa ingin menyusul, tapi urung. Ia mengerut kening dan bergumam, "Apakah betul dia?... Kenapa ada di sini?"

00ooo00

Pagi sudah tiba. hari sudah terang.

Tapi keempat kamar kabin itu masih tetap tertutup. tiada orang masuk. juga tiada orang keluar, pula tiada terdengar suara percakapan orang.

Oh Thi-hoa masih terus duduk di ujung tangga dan mengincar keempat daun pintu kamar itu. Dia seperti berubah linglung, terkadang tersenyum sendiri seakan-akan teringat kepada hal-hal yang menggelikan, lain saat berkerut kening dan bergumam sendiri. "Mungkinkah dia?..... Apa yang telah dilihatnya?" Orang pertama yang keluar dari kamar ialah Thio Sam. Orang yang hidup di perairan sama seperti ikan, lebih banyak waktu bergerak daripada istirahat. maka juga lebih dini bangun tidur daripada orang lain.

Ketika melihat Oh Thi-hoa duduk di anak tangga sana. Thio Sam tercengang. dengan tertawa ia menegur. "Kukira kau pergi mencuri arak dan jatuh mabuk, tak tersangka kau duduk di sini dengan pikiran jernih, sungguh jarang terjadi."

"Hmk," Oh Thi-hoa hanya mendengar saja.

"Kau melamun apa di sini?" tanya Thio Sam.

Memangnya sedang mendongkol, hampir saja Oh Thi-hoa meraung gusar.

===== missing =====

Padahal jarang Oh Thi-hoa bertingkah misterius begini.

Dengan heran Coh Liu-hiang bertanya, "Sesungguhnya kejadian apa yang kau lihat semalam?"

"Aku tidak melihat apa-apa, hanya melihat bayangan setan saja." jawab Oh Thi-hoa sambil menghela napas. Melihat sikapnya yang limbung itu mirip orang yang melihat setan.

Coh Liu-hiang jadi heran, tanyanya. "Setan? Setan apa?"

"Setan kepala besar, setan perempuan...."

Tanpa terasa Coh Liu-hiang meraba hidung. ucapnya dengan menyengir, "Ai, tampaknya setiap dua hari sekali kau selalu kepergok setan perempuan agaknya tidak sedikit setan perempuan yang terpikat olehmu."

"Tapi setan perempuan yang kupergoki sekali ini, biarpun pecah kepalamu juga tak dapat menerkannya," ujar Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang termenung sejenak, lalu katanya, "Oo. apa setan perempuan itupun pernah kukenal?"

"Sudah tentu kau kenal, bahkan sahabat lama," kata Oh Thi-hoa.

"Oo, memangnya Ko A-lam maksudmu?"

"Betul, memang Ko A-lam," kata Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang jadi melengak, gumamnya, "Betul dia? Mengapa dia berada di kapal ini? Kau tidak salah lihat?"

Oh Thi-hoa berteriak, "Mana bisa kusalah lihat? Orang lain mungkin bisa salah. tapi dia..... biarpun dia terbakar jadi abu, juga kukenali dia."

Sejenak Coh Liu-hiang termenung, katanya kemudian, "Jika betul dia berada di kapal ini, Koh bwe Taysu pasti juga berada di sini."

"Ya, sudah tentu kupikirkan hal ini. aku pun merasa hal ini sangat mungkin sebab kapal mereka pun tenggelam. bisa Jadi mereka ditolong Goan Sui-hun."

"Watak si tua itu sangat aneh, maka sepanjang hari pintu kamar selalu tertutup dan tidak mau menemui siapa pun juga."

Coh Liu-hiang mengangguk perlahan sebagai tanda sependapat.

"Mungkin Goan Sui-hun juga sudah tahu penyakit si tua ini, maka dia tidak memperkenalkan kita kepadanya."

"He..... ketika melihatmu. dia bicara sesuatu tidak?" tanya Coh Liu-hiang tiba-tiba.

"Tak bicara apapun..... dia cuma omong satu kalimat."

"Omong apa?" tanya Coh Liu-hiang.

Wajah Oh Thi-hoa menjadi rada merah. katanya, "Dia bilang macan betina mendapatkan setan arak memang pasangan yang setimpal."

Kembali Coh Liu-hiang melengak, tanyanya, "Macan betina?.... siapa macan betina?"

"Terserah kau, siapa yang kau anggap mirip macan betina maka dia itulah macan betina," kata Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tambah tercengang. ucapnya, "Masa yang dimaksud Kim Leng-ci?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya kemudian.
"Sebenarnya ia pun bukan macan betina sungguh-sungguh, bila dia mau lemah lembut, mungkin sukar kau bayangkan selamanya."

Coh Liu-hiang menatapnya tajam, katanya. "Apakah semalam kau berada bersama dia? Apa yang kalian lakukan?"

"Tidak melakukan apa-apa, hanya kepergok Ko A-lam," jawab Oh Thi-hoa gegetun.

"Wah. hebat juga kau." kata Coh Liu-hiang dengan tertawa sambil menggeleng.

"Kutahu kau pasti akan cemburu," ujar Oh Thi-hoa.

"Yang cemburu mungkin bukan diriku. tapi orang lain."

Oh Thi-hoa berkedip, tanyanya. "Maksudmu di.... dia?"

"Masa bau cuka dari ucapannya tak tercium olehmu?" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Oh Thi-hoa meraba hidungnya lagi.

"Jika dia masih cemburu padamu, itu tandanya dia belum pernah melupakan dirimu," kata Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menghela napas panjang. katanya, "Bicara terus terang, aku pun tidak pernah melupakan dia."

Coh Liu-hiang melirikinya sekejap. ucapnya dengan hambar. "Dia juga seekor macan betina, pasangan yang setimpal juga denganmu. cuma saja....." Dia menghela napas.

lalu menyambung, "Bilamana seorang lelaki sekaligus menghadapi dua ekor harimau betina, kalau dia masih meninggalkan beberapa kerat tulangnya, maka untunglah dia."

Oh Thi-hoa menjadi dongkol, katanya, "Sialan. maksudku hendak berunding denganmu, tapi kau malah berolok-olok."

"Bicara sesungguhnya, aku memang ingin melihat cara bagaimana berakhirnya sandiwara yang kalian lakonkan ini."

Oh Thi-hoa berdiam sejenak tiba-tiba ia berkata, "Apapun juga, aku harus menemui dia satu kali."

"Untuk apa menemui dia?" tanya Coh Liu-hiang.

"Memberi penjelasan kepadanya."

"Cara bagaimana akan kau jelaskan?" Oh Thi-hoa jadi melengak dan tak dapat menjawab.

"Urusan begini, makin dibicarakan makin ruwet, semakin kau jelaskan duduk perkaranya, semakin marah dia."

Oh Thi-hoa manggut-manggut, gumamnya, "Betul, pada dasarnya perempuan memang sukar diyakinkan, sedangkan kepandaianku berdusta tak lebih mahir daripadamu. maka kukira kukira kau saja yang memberi penjelasan padanya."

"Sekali ini tidak nanti aku mau menjadi sasaran dampratan bagimu," jawab Coh Liu-hiaung. "Apalagi saat ini Koh-bwe taysu pasti tidak ingin memperlihatkan asal usulnya. jika kita ingin menemui dia, kan malah melanggar sirikannya. Kau tahu terhadap Nikoh tua ini aku pun kewalahan."

Hidung Oh Thi-hoa menjadi merah dikucek-kucek. katanya dengan menyesal, "Wah. lantas bagaimana baiknya?"

"Coba jawab, yang kau sukai sesungguhnya siapa? Nona Kim atau nona Ko?"

"Aku tak dapat menjawab, aku sendiri pun tidak tahu." Coh Liu-hiang jadi geli dan rnendongkol, katanya pula, "Jika demikian, aku tak berdaya dan tak sanggup ikut campur."

"Tidak, betapapun kau mesti ikut campur." segera Oh Thi-hoa menariknya pula.

"Cara bagaimana aku ikut campur? Aku kan bukan bapakmu? Masa aku harus memilihkan bini bagimu?" jawab Coh Liu-hiang dengan menyengir.

"Habis bagaimana... habis bagaimana? Kau kira mereka akan berbuat apa terhadapku?" tanya Oh Thi-hoa dengan muka murung.

"Jangan kuatir." kata Coh Liu-hiang geli, "Mereka bukan macan betina sungguh-sungguh, kau takkan dicaplok mereka."

"Namun.... namun mereka takkan gubris lagi padaku."
"Sekarang tentu mereka takkan gubris padamu, tapi kalau kau dapat bersabar dan tak gubris mereka juga, akhirnya mereka pasti akan mencarimu," setelah tertawa, Coh Liu-hiang menyambung pula. "Itulah sifat perempuan yang sebenarnya. bila dapat kau raba sifat mereka, betapapun garangnya perempuan. akan mudah kau layani."

00ooo00

Saat itu Goan Sui-hun lagi berdiri di atas tangga sana.

Di luar kabin terdengar kumandang suara yang sangai liris dan samar-samar. tiada seorang pun yang mampu rnendengar dengan jelas suara percakapan yang begitu liris.

Akan tetapi Goan Sui-hun justru sedang pasang telinga dan mendengarkan dengan cermat.

Apakah pemuda tuna netra ini mempunyai kelebihan daripada orang lain? Apakah dia dapat mendengar sesuatu dengan jelas, sesuatu yang tidak mungkin dapat didengar orang lain?

oooo0000oooo

Dugaan Coh Liu-hiang memang tidak salah. Oh Thi-hoa ternyata cukup tahu diri.

Bukan saja tidak menggubrisnya, bahkan Kim Leng-ci sama sekali tidak memandangnya barang sekejap, dianggapnya di dunia ini seakan tiada Oh Thi-hoa lagi.

Waktu makan, sengaja si nona berduduk di samping Pek Lak, malahan memberi senyum manis padanya. Keruan sukma Pek Lak serasa terbang ke awang-awang.

Ketika Oh Thi-hoa muncul, Kim Leng-ci sengaja berkata kepada Pek Lak dengan tersenyum, "Kerang ini sangat lezat, maukah kuambilkan sedikit, coba cicipi."

Tentu saja mau. sekalipun yang diberikan Kim Leng-ci sekarang adalah sepotong batu, pasti akan ditelan mentah-mentah oleh Pek Lak.

Si nona benar-benar menyumpitkan kerang rebus padanya, hampir saja Pek Lak menelannya bulat-bulat bersama kulitnya.

Bilamana perempuan ingin membuat cemburu lelaki, segala daya upaya dapat dilakukannya. Padahal inipun menandakan si perempuan lagi cemburu pada lelaki itu.

Hal ini cukup dipahami Oh Thi-hoa. Maka meski di dalam hati merasa sangat penasaran karena tingkah laku Kim Leng-ci itu, lahirnya tetap tenang saja tanpa memperlihatkan cemburu sedikitpun.

Sandiwara Kim Leng-ci itupun tak dapat berlangsung lagi.

Ketika Pek Lak balas menghormati dengan sepotong telur pindang. mendadak si nona berteriak. "Sekalipun kau bermaksud baik menyuguh orang. paling tidak harus kau gunakan sumpitmu yang belum terpakai. Kau tidak tahu kebersihan? Apakah orang lain harus ikut-ikutan jorok? Masa kau tidak tahu aturan ini?"

Belum habis ucapannya, serentak ia berbangkit terus melangkah pergi tanpa berpaling lagi.

Keruan Pek Lak melenggong. mukanya menjadi lebih merah daripada kepiting rebus yang berada di atas meja. Diam-diam Oh Thi-hoa merasa geli.

Pada saat itu juga, sekonyong-konyong dari atas geladak sana berkumandang suara sorak gembira orang banyak. Kiranya ada pawai ikan.

Berbondong-bondong orang berkerumun di pagar geladak kapal. Air laut di bawah cahaya sang surya di waktu pagi tampak hijau jernih, serombongan ikan yang tak terhitung jumlahnya berpawai dari utara menuju selatan. Kapal mereka tepat menyusur di tengah-tengah pawai ikan itu.

Oh Thi-hoa tercengang menyaksikan jumlah ikan yang sukar dihitung itu, gumamnya, "Ikan yang pernah kulihat selama hidup tiada separohnya dari yang kulihat sekarang ini. Apakah ikan ini sudah gila. untuk apa berpawai ramai-ramai begini?"

"Pindah rumah!" ujar Thio Sam.

Tentu saja Oh Thi-hoa tambah heran, tanyanya. "Pindah rumah? Ikan juga tahu pindah rumah segala? Pindah kemana?"

"Katanya kau pintar, kenapa sekarang jadi goblok?" dengan tertawa Thio Sam berolok-olok. "Ikan juga takut dingin seperti manusia, maka bilamana musim dingin akan tiba. mereka lantas boyong ke selatan, ke daerah tropik. Bisa jadi gerombolan ikan ini sudah berenang beribu mil jauhnya. Maka daging ikan ini pasti lebih keras dan lezat, kaum nelayan biasanya menantikan panen ikan pada musim boyongan ikan begini."

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, katanya, "Ai, banyak juga pengetahuanmu mengenai perikanan. cuma sayang. pengetahuanmu mengenai kemanusiaan terlalu sedikit."

Sejak tadi Goan Sui-hun berdiri jauh di sana dengan senyum selalu dikulum. kini mendadak ia berkata, "Sudah lama jaring kilat Thio-siansing terkenal dan tiada bandingannya, entah sekarang sudilah engkau mempertontonkan kemahiranmu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kami?"

Meski dia tidak dapat melihat apapun tapi membikin gembira orang lain, dianggapnya seperti kegembiraan sendiri.

Thio Sam ragu-ragu. tapi segera ada orang membawakan jaring baginya.

Menjaring, menangkap ikan, tampaknya pekerjaan sederhana, tidak memerlukan kepintaran, apalagi soal teknis segala. Padahal letak kegesitan orang mungkin hanya dapat dirasakan oleh ikan sendiri.

Seperti halnya ilmu silat. jelas cuma satu jurus Poat-cau-sun-coa' (menyingkap rumput mencari ular) yang sangat

sederhana dan jamak, bila dimainkan sementara orang takkan mendapatkan hasil apa-apa. tapi orang lain bisa memainkan jurus yang sama dengan sangat lihai dan dapat mematikan lawan.

Letak perbedaan ini adalah karena orang itu dapat menguasai dengan tepat, baik waktu maupun kecepatannya. jadi tidak melewatkan setiap kesempatan yang terbuka.

Kesempatan akan lenyap dalam sekejap. sebab itulah kesempatan harus digunakan tepat pada waktunya, harus cepat.

Dalam pada itu, unsur 'mujur' atau 'hok-khi' juga tidak boleh dikesampingkan. Untuk berbuat sesuatu urusan agar berhasil dengan baik diperlukan juga sedikit kemujuran.

Tapi kemujuran juga tidak jatuh dengan sendirinya dari langit, bilamana orang selalu dapat mempergunakan kesempatan yang terbuka baginya dengan cepat dan tepat. maka kemujuran akan selalu berada bersamanya.

Laju kapal terasa mulai lambat.

Di buritan ada suara orang berteriak. "Turunkan layar....!" Kapal lantas melambat dan berhenti perlahan-lahan. Sekonyong-konyong jaring di tangan Thio Sam ditebarkan bagai segumpal awan.

"Jaring kilat yang hebat," kata Goan Sui-hun tertawa. "Manusia saja tidak mampu menghindar, apalagi ikan."

Rupanya dari deru suara anginnya, dapatlah dia memperkirakan betapa cepat gerak tangan orang itu.

Thio Sam sendiri berdiri tegak, kakinya seperti terpantek di geladak kapal, kukuh tak tergoyahkan sedikitpun. Sinar matanya gemerdep penuh daya tarik, seseorang yang

sebenarnya sangat jamak itu kini mendadak seperti penuh daya tarik dan ebrjaya, seperti berubah jadi seorang Thio Sam yang lain.

Oh Thi-hoa menghela napas, gumamnya, "Sungguh aku tidak paham, mengapa setiap kali Thio Sam menebarkan jaring, rasanya menjadi jauh lebih menyenangkan daripada biasanya."

"Ini sama halnya seperti Ong Ging," ujar Coh Liu-hiang dengan tersenyum.

"Siapa itu Ong Ging?" tanya Oh Thi-hoa.

"Seorang pendekar pedang yang sangat termashur di masa lalu. tapi tidak banyak orang Kangouw yang tahu namanya."

"Sebab apa? Apa sangkut-pautnya dengan Thio Sam?"

"Orang ini kotor lagi malas, juga sangat miskin. bahkan cacat badaniah, sebab itulah dia tidak suka menemui orang lain. hanya bila terpaksa. baru dia mau melolos pedang."

"Memangnya kenapa kalau sudah melolos pedang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Asalkan pedangnya terlolos, maka orangnya seakan berubah sama sekali. berubah menjadi bersemangat dan gagah perkasa, dalam keadaan begitu orang takkan merasa dia kotor lagi dan juga melupakan dia cacat badan."

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, katanya sambil mengangguk. "Ya, pahamlah aku sekarang, sebab hidupnya itu lantaran pedang, dia telah mencurahkan segenap jiwanya pada pedangnya. pedang sama dengan kehidupannya."

"Penjelasanmu ini tidak terlalu tepat, tapi sudah mendekati," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Dalam pada itu pernapasan Thio Sam tampak memburu, telapak kakinya berkeriutan bergesekan dengan geladak, urat hijau pada telapak tangannya juga tampak menonjol, nyata dia sedang mengerahkan tenaga untuk menarik jaringnya yang kelihatan tidak ringan.

Dengan tertawa Goan Sui-hun berkata, "Wah, kepandaian jaring Thio-siansing memang luar biasa, jaringan pertama saja sudah berhasil sangat memuaskan."

"Hayo, kubantu!" seru Oh Thi-hoa mendekati Thio Sam.

Ketika jaring ditarik sekuatnya, terdengar suara gemerasak muncratnya air. jaring meninggalkan air laut dan melayang ke atas kapal. "blang" dengan keras jaring yang padat isinya itu jatuh di atas geladak.

Seketika semua tercengang ketika diketahui di dalam jaring tidak terdapat satu ikan pun, yang ada cuma empat sosok tubuh perempuan, semua telanjang bulat.

Empat sosok tubuh perempuan yang bernas dan penuh daya tarik. Meski meringkuk di dalam jaring. namun jaring ikan yang tipis dan renggang itu tak dapat menutupi keindahan badan mereka yang menggiurkan. malah menambah daya tariknya.

Setiap lelaki yang berada di atas kapal berdebar keras jantungnya. sudah tentu terkecuali orang yang tak dapat melihat.

Dengan tersenyum Goan Sui-hun lantas bertanya, "Ikan apakah yang berhasil dijaring?"

Oh Thi-hoa meraba hidung. jawabnya, "ikan manusia."

"Hah. ikan manusia? Ikan duyung maksudmu?" terkejut juga Goan Sui-hun. "Sungguh tidak tersangka di dunia benar-benar ada ikan manusia."

"Bukan ikan manusia, tapi manusia ikan.... manusia perempuan." kata Coh Liu-hiang.

"Perempuan? Hidup atau mati?" tanya Goan Sui-hun pula.

"Tentu hidup. di dunia pasti tiada orang mati sebegini." kata Oh Thi-hoa sambil bicara segera ia hendak membuka jaring ikan itu, tapi mendadak urung sebab tiba-tiba dilihatnya Kim Leng-ci sedang melototinya di sebelah sana.

Kalau ada lelaki tidak suka memandangi wanita bugil. maka lelaki itu tentu mempunyai kelainan jiwa. Namun begitu, untuk menjaga gengsi, tiada seorang pun yang berani mendahului mendekati keempat sosok tubuh yang menggairkan ini. Malahan ada di antaranya berpaling ke arah lain, merasa kikuk sendiri.

Dengan tertawa Coh Liu-hiang berkata , "Goan-kongcu, tampaknya kita berdua yang harus kerja bakti."

"Betul, kalau Cayhe buta mata mengenai perempuan, maka Coh-hiangswe buta hati terhadap perempuan," ujar Goan Sui-hun dengan tersenyum. "Mari, silakan."

Meski matanya buta, tapi gerakan Goan Sui-hun tidak lebih lambat daripada Coh Liu-hiang. Begitu tangan kedua orang menggentak. seketika jaring ikan mengendur dan terbuka.

Pandangan setiap orang jadi terbelalak, orang yang sudah berpaling ke sana tanpa terasa menoleh pula ke sini.

Keempat sosok tubuh itu kelihatan sehalus sutera tersorot oleh sinar matahari. Halus, kenyal dan mengkilap.

Kulit tubuhnya tidak terlalu putih, kecoklatan karena dijemur sinar matahari, mempunyai daya khas. cukup untuk membakar hati kebanyakan lelaki.

Sehat juga tergolong salah satu di antara kecantikan. Apalagi tubuh mereka hampir tiada cirinya, kaki panjang keras, dada padat indah, pinggang ramping, setiap bagian tubuh membawa daya pikat yang cukup memikat sukma setiap lelaki.

Tapi Goan Sui-hun lantas menghela napas gegetun, katanya, "Sudah mati semua."

Oh Thi-hoa tidak tahan. katanya. "Perempuan sebegini sulit dicari. kalau mereka mati kurela biji mataku dicungkil."

"Mereka benar-benar sudah mati, sudah putus napas," kata Goan Sui-hun pula.

Oh Thi-hoa berkerut kening dan segera bermaksud mendekati. Tapi Kim Leng-ci lantas memburu maju, seperti tidak sengaja ia mengadang di depan Oh Thi-hoa, lalu ia meraba dada keempat tubuh perempuan itu.

"Bagaimana?" tanya Coh Liu-hiang. "Memang betul, sudah putus napas, tapi jantungnya masih berdenyut," jawab Kim Leng-ci.

"Apa masih dapat ditolong?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Jika jantung masih berdenyut tentu dapat diselamatkan," seru Oh Thi-hoa.

Tapi Kim Leng-ci melototinya dan berteriak, "Apa kau tahu mereka terluka atau mati sakit? Kau yakin bisa menolong?"

Oh Thi-hoa kucek-kecek hidungnya dan tak bicara lagi. Sejak tadi Thio Sam hanya melenggong saja, baru sekarang ia bergumam, "Sungguh aneh, darimanakah datangnva mereka? Mengapa bisa menyusup ke dalam jaringku, padahal ketika kutebarkan jaring jelas-jelas yang kulihat adalah ikan."

"Persoalan ini boleh kita perbincangkan nanti, yang paling penting sekarang adalah menolong orang," ujar Coh Liu-hiang.

"Apakah Hiangswe dapat mengetahui sebab apa pernapasan mereka berhenti?" tanya Kongsun Jiat-ih alias Eng Ban-li.

"Napas berhenti, tapi jantung berdenyut. keadaan demikian belum pernah kutemui sebelum ini," ujar Coh Liu-hiang sambil menggeleng.

"Bisa.... bisa jadi mereka sengaja menahan napas?" kata Kongsun Jiat-ih setelah berpikir sejenak.

"Rasanya mereka tidak perlu berbuat demikian," ujar Goan Sui-hun dengan hambar. "Pula. keempat nona ini pasti tidak memiliki Lwekang sehebat itu. tidak nanti sanggup menahan napas sedemikian lama."

"Kalau sebab musabab penyakit mereka tak dapat diketahui, lalu cara bagaimana menolong mereka?" kata Kongsun Jiat-ih sambil mengerut kening.

"Mungkin hanya ada satu orang yang dapat menolong mereka," ujar Goan Sui-hun.

"O, dimana orang itu?" cepat Oh Thi-hoa bertanya.

"Syukur, dia berada di kapal ini," jawab Goan Sui-hun.

"Siapa?" taya Oh Thi-hoa pula.

"Na-lohujin," jawab Goan Sui-hun.

Oh Thi-hoa melenggong, sejenak kemudian baru ia bertanya pula, "Siapakah Na-lohujin ini?"

Padahal ia tahu Na-lohujin (nyonya tua Na) yang dimaksud tentu Koh-bwe Taysu.

"Keluarga Na di Kangcoh terkenal ilmu pertabibannya, tentu kalian pernah mendengar namanya," tutur Goan Sui-hun. "Tapi Na-locianpwe konon sudah lama meninggal, kabarnya juga tidak punya keturunan." kata Kongsun Jiat-ih.

Goan Sui-hun tertawa. tuturnya pula. "Ilmu pertabiban keluarga Na biasanya cuma diturunkan kepada anak menantu dan tidak kepada anak perempuannya, Na-lohujin satu-satunya ahli waris ilmu pertabiban keluarga Na yang masih ada di zaman ini. cuma...." Dia menghela napas. lalu menyambung pula, "Entah beliau sudi memberi pertolongan atau tidak?"

Oh Thi-hoa teringat pada Koh-bwe Taysu yang juga memiliki ilmu pertabiban tinggi, segera ia menukas, "Biar kita memohon beramai-ramai. kukira beliau sungkan untuk menolak."

Pada saat itulah tiba-tiba seseorang berkata dengan perlahan, "Kejadian ini sudah diketahui guruku, silakan kalian membawa keempat nona ini ke bawah."

Oh Thi-hoa melengak. yang bicara ternyata Ko A-lam.

Kim Leng-ci melirik si nona yang bicara ini. lalu melototi Oh Thi-hoa, habis itu melengos ke sana dan memandangi laut.

Akhirnya keempat 'manusia ikan' mulus itu dibawa ke bawah. Kamar kabin yang berderet menjadi dua sisi itu hampir sama besarnya.

Tapi kamar kabin ini terasa lebih dingin. siapa pun yang melihat Koh-bwe Taysu. pasti akan timbul perasaan seram. lebih-lebih Oh Thi-hoa, hampir ia tak berani masuk ke kamar itu.

Meski yang dikenakan Koh-bwe Taysu sekarang dandanan preman. cukup mewah dan juga kereng. sorot matanya yang tajam dingin membuat orang tidak berani menatapnya.

Waktu pandangannya menyapu lewat muka Oh Thi-hoa, tanpa terasa Oh Thi-hoa merinding.

Syukurlah keempat 'manusia ikan' itu kini sudah dibalut selapis selimut dan terbaring di depan Koh-bwe Taysu. Dengan sendirinya kamar kabin tidak dapat memuat orang sebanyak itu. Oh Thi-hoa merasa kebetulan dan ebrdiri saja di luar pintu, tapi juga merasa berat untuk tinggal pergi.

Hakikatnya Ko A-lam tidak memandang sekejap kepadanya, tapi sering Oh Thi-hoa melirik si nona. Apalagi dalam kamar masih ada empat 'ikan duyung' yang menggiurkan dan misterius, Darimanakah datangnya mereka?

Apakah muncul dan dasar laut? Apakah dasar laut adalah istana raja naga seperti dalam dongeng? Apakah mereka penduduk pulau sekitar sini. mungkin sedang menyelam dan tanpa sengaja terjaring?

Asalkan lelaki. tentu akan tertarik oleh kejadian aneh ini. Dengan sendirinya Oh Thi-hoa merasa berat tinggal pergi. Kalau tak mau pergi dan tak berani masuk. terpaksa ia cuma mengintip saja dan luar pintu.

Di dalam kamar kabin tetap sunyi, tiada seorang pun berani buka suara.

Mendadak seorang berbisik di belakangnya, "Tampaknya kau sangat berminat terhadap kejadian ini?"

Tanpa menoleh juga Oh Thi-hoa tahu yang bicara itu Kim Leng-ci, sambil menyengir ia menjawab, "Aku memang orang yang sangat simpatik."

"Tapi kalau yang terjaring itu lelaki, tentunya kau takkan simpatik?" jengek si nona.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa teringat pada ucapan Coh Liu-hiang, "Asalkan kau bisa bersabar, cepat atau lambat mereka pasti mencari dirimu. Asalkan kau dapat meraba watak perempuan, betapapun garangnya perempuan itu pasti mudah dihadapi".

Teringat kepada petuah yang diucapkan Coh Liu-hiang itu, seketika tegaklah cara berdiri Oh Thi-hoa. ia pun lantas menjengek, "Hm, jika kau pandang aku sebagai lelaki demikian, untuk apa kau cari aku?"

Kim Leng-ci menggigit bibir dan termenung sejenak, tiba-tiba ia berkata, "Malam nanti, di tempat dan waktu yang sama....." Ia tidak menuunggu jawaban Oh Thi-hoa, juga tidak memberi kesempatan padanya untuk menolak, belum habis ucapannya segera ia tinggal pergi.

Waktu Oh Thi-hoa menoleh, si nona sudah tak tampak pula. Ia menghela napas dan bergumam. "Perempuan, o perempuan. Tanpa perempuan. sunyi senyap, bila ada perempuan, porak poranda. Tampaknya ujar-ujar orang tua ini tidak salah....."

Di kamar kabin yang sunyi dan dingin itu, yang terasa hangat hanyalah seorang nona cilik yang berdiri di pojok.

Sejak melihatnya sekali dari kejauhan tempo hari, selama ini pula Coh Liu-hiang tak lupa Meski nona cilik ini tertunduk. tapi jelas sedang melirik ke arah Coh Liu-hiang ketika beradu dengan sorot mata Coh Liu-hiang, muka nona cilik itu menjadi merah dan kepalanya menunduk terlebih rendah.

Coh Liu-hiang berharap nona itu akan mengangkat kepalanya lagi. Tapi sayang. Koh-bwe Taysu telah berkata dengan dingin dan ketus, "Semua lelaki hendaklah keluar."

Setiap ucapan Koh-bwe Taysu selalu sederhana. pula tidak pernah memberi penjelasan apa alasannya. Apa yang dikatakannya sama dengan perintah.

"Blang", pintu ditutup, hampir saja hidung Oh Thi-hoa terbentur daun pintu.

Diam-diam Thio Sam tertawa geli. bisiknya, "Seumpama ingin mengintip, kan tidak perlu berdiri sedekat itu. jika hidung terbentur peyot, kan rugi sendiri."

Tampaknya kedua orang akan ribut mulut lagi, cepat Coh Liu-hiang menyela, "Goan-kongcu. apakah jarak Pian-hok-to dari sini sudah dekat?"

Goan Sui-hun berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Hanya juru mudi saja yang tahu arah pelayaran ini, menurut keterangannya, diperlukan satu dua hari baru bisa sampai di sana."

"Jika demikian apakah di sekitar sini tiada sesuatu pulau?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Kapal ini berada di tengah samudera, di sekitar sini tiada sesuatu pulau," jawab Goan Sui-hun.

"Menurut dugaan Kongcu, darimana datangnya keempat nona tadi?" tanya Coh I.iu-hiang.

"Hal ini memang membingungkanku," pemuda tuna netra itu menghela napas, lalu menyambung. "Menurut dongeng kuno, di lautan lepas begini memang banyak hal misterius dan kejadian yang sukar dijeaskan akal sehat."

Oh Thi-hoa menghela napas katanya "Jika begitu, jangan-jangan kita ketemu setan lagi, malahan setan perempuan pula."

"Jika mereka benar setan perempuan. tentu kau yang dicari," kata Thio Sam.

Oh Thi-hoa mendelik. belum lagi dia bicara, sekonyong-konyong dari dalam kamar tadi berkumandang suara jeritan.

Jeritan itu sangat singkat, melengking tajam penuh rasa takut dan seram.

Seketika berubah air muka setiap orang.

"Seperti suara si nona yang naik ke geladak kapal tadi," ujar Eng Ban-li.

"Betul," tukas Goan Sui-hun.

Betapapun pendengaran kedua orang ini tidak nanti keliru.

Nona yang naik ke geladak tadi ialah Ko A-lam. mengapa dia mengeluarkan jeritan setajam itu, padahal dia bukan seorang nona yang suka berteriak-teriak begitu. Oh Thi-hoa juga tidak pernah mendengar jeritannya yang begitu seram.

Apa yang terjadi di dalam kamar? Apakah keempat nona telanjang tadi memang betul siluman yang datang dari dasar laut dan sekarang hendak merenggut nyawa orang?

Oh Thi-hoa orang pertama yang tidak tahan, ia menggedor pintu sekuatnya dan berteriak, "Ada apa? Lekas buka pintu!"

Tapi tiada jawaban apapun, malahan yang terdengar suara orang menangis.

Air muka Oh Thi-hoa berubah pula, serunya, "Itulah suara Ko A-lam, dia sedang menangis."

Mengapa Ko A-lam menangis, lalu bagaimana orang lainh yang juga berada di dalam kamar?

Oh Thi-hoa tak sabar lagi, segera ia mendobrak pintu, daun pintu terpentang, berbareng ia pun menerjang ke dalam.

Tapi ia segera berdiri tegak seperti patung seakan-akan berubah seketika. *^ -

Napas setiap orang juga seperti berhenti melihat keadaan di dalam kamar. Siapa pun tak dapat membayangkan apa sesungguhnya yang terjadi? Siapa pun tidak dapat melukiskan betapa seramnya di dalam kamar ini.

Darah!!! Dimana-mana darah melulu.

Yang rebah bergelimang darah ternyata Koh-bweTaysu.

Ko A-lam sedang menangis sedih mendekap tubuh sang gurur seorang nona lain tampak ketakutan sehingga jatuh pingsan. maka tidak terdengar suaranya.

"Manusia ikan tadi semula dibaringkan sejajar tapi sekarang sudah terpecar. garis tubuh yang menggiurkan itu kini rusak, kedelapan lengan telah putus semua. Yang paling

menakutkan adalah pada dada masing-masing telah bertambah sebuah lubang. Lubang berdarah!

Tangan Koh-bww Taysu yang kurus juga berlumur darah.

Mendadak Kim Leng-ci membalik tubuh terus berlari pergi, belum tiba di geladak sudah muntah-muntah.

Air muka Goan Sui-hun juga berubah. gumamnya, "Apa yang terjadi di sini? Mengapa begitu terasa bau anyirnya darah?"

Tiada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaannya. Perubahan ini sungguh terlalu mengejutkan dan mengerikan, siapa pun tidak pernah membayangkannya. Padahal ilmu silat Koh-bwe Taysu jarang ada bandingannya, mana bisa terbunuh mendadak secara mengerikan begini? Lalu siapakah pembunuhnya?

Goan sui-hun berkata. "Mana Na-lohujin? Apakah dia...."

Mendadak Ko A-lam mendongak dan melotot padanya, teriaknya dengan parau, "Kau yang mencelakai beliau, pasti kau!"

"Aku?" Goan Sui-hun melongo.

"Ya," terak Ko A-lam. "Sejak awal hingga akhir, semua ini adalah muslihatmu, perangkapmu."

Mata si nona sebenarnya sangat indah, tapi sekarang menjadi merah bendul karena menangis, bahkan penuh rasa benci dan dendam, tampaknya sangat menakutkan tapi sayang. Goan Sui-hun tak dapat melihatnya. Pemuda tuna netra ini tetap tenang, satu kata pun tidak membantah.

Apakah diam berarti mengakui?

Dengan menggreget Ko A-lam lantas berteriak pula, "Ganti jiwamu!" Baru habis ucapannya, serentak dia menubruk maju dengan kalap. Kelima jarinya terpentang laksana cakar terus mencengkeram ke hulu hati Goan Sui-hun.

Serangan ini sangat aneh dan ganas, mengerikan bagi yang menyaksikan.

Padahal setiap orang Kangouw tahu, permainan silat Hoa-san-pay mengutamakan kelincahan dan kebersihan, siapa pun tidak menduga si nona akan mengeluarkan jurus serangan maut yang ganas dan keji begini. Jurus serangan ini jelas tidak sama dengan jurus serangan Hoa-san-pay yang lain.

"Jangan-jangan cara beginilah Koh-bwe Taysu mengorek keluar ulu hati keempat manusia ikan tadi!?" demikian semua orang membatin. Yang jelas Ko A-lam tampaknya juga ingin mengorek hulu hati Goan Sui-hun dengan serangan mautnya itu.

Tapi Goan Sui-hun masih tetap berdiri tenang di tempat, seakan tidak pernah merasakan betapa lihaihnya serangan itu.

Apapun juga dia buta, tentu tak menguntungkan jika bertempur dengan orang, bila Ko A-lam tak kelewat benci, tidak nanti melancarkan serangan maut terhadap seorang tuna netra.

Oh Thi-hoa merasa tidak tega, cepat ia berteriak, "Jangan, tunggu belum habis ucapannya, tahu-tahu Ko A-lam sendiri telah mencelat ke sana.

Hanya perlahan Goan Sui-hun melepaskan lengan bajunya dan Ko A-lam telah tersengkelit mencelat, tampaknya si nona akan menubruk dinding dan bisa jadi akan patah tulang. Siapa tahu baru saja tubuhnya menyentuh dinding seketika tenaga sengkeltan itupun punah, maka dengan perlahan ia terperosot ke bawah.

Rupanya tenaga kebasan lengan baju Goan Sui-hun dapat dilakukan dengan sempurna, perlahan atau keras dapat dilakukan sesuka hatinya. gerakannya juga sedemikian wajar, sikapnya tetap tenang dan luwes, sedikitpun tidak nampak marah.

Nyata biarpun ilmu kebasan lengan baju "Liu-in-siu" yang paling terkenal dari Bu-tong-pay, juga tak selisih kebasan Goan Sui-hun ini.

Tapi setelah tubuhnya terperosot ke bawah, Ko A-lam tidak berdiri lagi, rupanya dia jatuh pingsan.

Keruan Oh Thi-hoa kuatir, segera ia memburu maju dan memeriksa keadaan denyut nadinya.

"Jangan kuatir Oh-heng." kata Goan Sui-hun, "Nona ini jatuh pingsan karena cemas dan sedihnya. Cayhe sendiri sama sekali tidak melukainya."

Mendadak Oh Thi-hoa membalik tubuh dan berteriak bengis. "Sebenarnya tipu muslihatmu atau bukan?"

Goan Sui-hun menghela napas panjang, jawabnya, "Sampai saat ini Cayhe belum lagi tahu apa yang terjadi di sini."

"Tapi tadi mengapa kau diam-diam mengakui?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Cayhe tidak diam-diam mengakui. hanya tak ingin membantahnya saja." jawab pemuda tuna netra itu.

"Mengapa tidak ingin membantah?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bila lelaki berdebat dengan perempuan, kau cuma mencari susah sendiri?" ujar Goan Sui-hun dengan tersenyum hambar.

Agaknya ia pun cukup paham jiwa perempuan.

Apabila seorang perempuan menganggap benar suatu urusan. biarpun punya seribu alasan juga jangan harap dapat mengubah pendiriannya.

Maka Oh Thi-hoa tidak bertanya pula. sebab ia pun sangat paham akan hal ini.

Dalam pada itu, nona cilik yang pingsan di pojok sana sudah mulai berkeluh. Coh Liu-hiang menarik kedua tangannya dan menyalurkan tenaga dalamnya. Seketika denyut jantung si nona itu bertambah kuat.

Lalu dia membuka mata saat melihat Coh Liu-hiang. mendadak ia memekik perlahan terus menubruk ke dalam pelukan Coh Liu-hiang. Tubuhnya tampak menggidik ucapnya dengan suara gemetar. "Aku..., aku takut.,, sangat takut..."

Perlahan Coh Liu-hiang menepuk pundak si nona dan berkata. "Jangan takut, kejadian yang menakutkan sudah berlalu."

Suara Coh Liu-hiang seperti mengandung tenaga penenang, meski cuma satu-dua kalimat saja, tapi guncangan perasaan si nona sudah dapat ditenangkan.

"Sesungguhnya apa yang terjadi?" tanya Coh Liu-hiang.

Pertanyaan ini memang ingin diketahui setiap orang, sudah sejak tadi mereka menantikan penjelasan.

Dengan suara gemetar si nona menjawab, "Orang ... orang-orang perempuan tadi....." Mendadak ia terguguk sehingga sukar melanjutkan ucapannya.

"Kenapa orang-orang perempuan tadi?" tanya Oh Thi-hoa.

Nona itu kelihatan ngeri, tuturnya dengan terputus-putus, "Semula mereka tampak sudah mati dan... dan terbaring di lantai. Suhu ingin menolong mereka, selagi beliau memeriksa penyakit mereka, siapa tahu.....siapa tahu mendadak..... " Sampai di sini, kembali ia menangis tergerung-gerung pula.

Jika perempuan sudah menangis, maka sama halnya turun hujan, siapa pun tak dapat mencegah.

Terpaksa semua menunggunya. Tapi lapat-lapat dalam hati sudah dapat menerkan apa yang terjadi.

Muka si nona masih terbenam di dada Coh Liu-hiang, bajunya basah oleh cucuran air mata. Dadanya terasa hangat, bidang dan kuat. Tapi air mata anak gadis terlebih harus disayangi daripada mestika Mutiara.

Seorang lelaki kalau dadanya tidak pernah dibasahi air mata anak gadis, mungkin dia belum dapat dianggap sebagai lelaki tulen, sebab dada orang lelaki adalah tempat pelipur hati yang paling baik bilamana anak gadis sedang menangis.

Suara tangisan anak dara tadi perlahan-lahan mereda.

Selang sejenak, barulah ia bercerita pula dengan terguguk, "Siapa tahu. mereka itu hakikatnya tidak sakit apapun, haru saja Suhu meraba nadi mereka, tiba-tiba mereka melompat bangun, empat orang serentak menyerang sekaligus, laksana ikan gurita, keempat orang itu terus memegang Suhu erat-erat."

Goan Sui-hun berkerut kening, katanya. "Dengan ilmu silat Na-lohujin. seumpama dia dipegang orang, kan juga sangat mudah untuk melepaskan diri. Apalagi keempat orang itu pasti tidak mempunyai tenaga yang kuat."

"Tapi tenaga mereka justru sangat mengejutkan, pula tubuh mereka sangat licin seperti dilumuri minyak, aku ingin menarik mereka, tapi memegangnya saja sukar," tutur si nona pula.

"Jadi mereka hendak mencelakai gurumu, mengapa tidak kau bunuh mereka lebih dahulu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sudah tidak keburu lagi." jawab si nona.

"Tidak keburu?" Oh Thi-hoa menegas.

"Ya. sebab mereka seperti sudah mengalami latihan yang sangat keras, mereka dapat bekerja sama dengan sangat rapi, begitu keempat orang itu menerjang maju, ada yang menindih, ada yang menghimpit, dalam sekejap saja ruas tulang Suhu seakan retak dan patah semua." Sampai di sini, tubuh si nona menggigil lagi, seperti ngeri membayangkan ruas tulang gurunya diremukkan waktu itu. Suara itu memang sukar dilupakan siapa pun yang pernah mendengarkannya.

Goan Sui-hun menghela napas, katanya, "Kejadian ini tak pernah dibayangkan oleh siapa pun. pantas tokoh seperti gurumu juga kena disergap mereka."

"Tapi mereka pun jangan harap bisa hidup," ujar si nona gemas. "Sebelum ajal, suhu membalas sakit hatinya sendiri."

"Oo?!" Goan Sui-hun bersuara heran.

"Setelah berhasil mengerjai Suhu, segera mereka bermaksud kabur, tak tersangka akhir-akhir ini Suhu berhasil meyakinkan ilmu Ti-sim-jiu (tangan mengorek hati)," tutur si

nona. "Ti-sim-jiu?" Goan Sui-hun mengulang nama itu. "Ya, Ti-sim-jiu." kata si nona. "Suhu merasa orang jahat di dunia Kangouw makin lama makin merajalela, beliau meyakinkan ilmu sakti ini khusus untuk menghadapi kawanan penjahat."

"Konon Ti-sim-jiu adalah ciptaan Hoa Khing-hong, ketua Hoa-san-pay angkatan keempat, setelah lanjut usia, dia merasa Kungfunya terlalu keji, maka anak muridnya dilarang melatihnya. Sejak itu ilmu sakti itu putus keturunan. Entah cara bagaimana gurumu bisa memperoleh rahasia ilmu itu?"

Nona cilik itu seperti menyadari telah kelelasan omong, ia lantas tutup mulut.

Tapi Oh Thi-hoa menyambung, "Konon Na-lohujin sahabat karib Koh-bwe Taysu. masa Goan Sui-hun tidak tahu?"

Ternyata Oh Thi-hoa juga bisa berdusta bagi orang lain, cuma caranya berdusta mi tidak terlalu pintar.

Sejak kecil Koh-bwe Taysu sudah cukur rambut dan menjadi Nikoh, wataknya dingin menyendiri, bicara saja sungkan, terkadang malah sepanjang hari tidak buka mulut, mana bisa dia bersahabat dengan Na-lohujin yang tempat tinggalnya berjauhan.

Apalagi peraturan Hoa-san-pay amat keras, Koh-bwe Taysu juga terkenal sangat disiplin dan memegang teguh hukum perguruan, adil tanpa pilih kasih, mana mungkin dia mengajarkan ilmu sakti perguruan sendiri kepada orang luar.

Untung Goan Sui-hun tidak bertanya lebih lanjut Agaknya putera keluarga penilaian yang terkenal ini jarang bergerak di dunia Kangouw. maka pengetahuannya terhadap seluk-beluk dunia persilatan tidaklah banyak.

Dia hanya manggut-manggut saja, lalu berkata. "Ilmu Ti-sim-jiu ini memang keji, tapi kalau digunakan terhadap kaum durjana dunia Kangouw kiranya juga sangat tepat..... Orang yang biasa berbuat jahat dan keji harus dibalas dengan sama kejinya."

Coh Liu-hiang menghela napas gegetun, katanya, "Jika beliau tak memiliki ilmu sakti ini, mungkin keempat manusia itu akan sempat melarikan diri."

"Memangnya kenapa? Apakah dengan Kungfu jenis lain tak mampu membinasakan mereka?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ilmu lain kebanyakan berdasarkan tenaga dalam yang kuat baru dapat memperlihatkan daya serangannya," tutur Coh Liu-hiang. "Dalam keadaan seluruh ruas tulang tercerai berai, cara bagaimana beliau sanggup mengerahkan tenaga murni pula?"

"Betul," kata Goan Sui-hun.

"Ti-sim-jiu adalah semacam Kungfu khas yang mengutamakan tenaga luar, intisarinya terletak pada gerakan yang tepat, makanya pada saat terakhir beliau sempat membinasakan mereka dengan sekali serang."

"Pengetahuan Hiangswe yang luas benar-benar sangat mengagumkan," ujar Goan Sui-hun.

"Walaupun begitu, andaikan mereka mau lari juga tidak mungkin." ujar Oh Thi-hoa.

"Oo? Dasarnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Kita kan bukan orang mampus, masa kita menyaksikan mereka kabur begitu saja?" jengek Oh Thi-hoa.

"Betul juga," kata Coh Liu-hiang. "Tapi mereka telanjang bulat tanpa sehelai benang pun d. tubuhnya, jika empat perempuan bugil menerjang keluar mendadak, siapa yang mampu menahan mereka? Apalagi, seperti cerita nona tadi, tubuh mereka licin berminyak, andaikan dipegang juga belum tentu kena."

"Tidak dapat memegangnya, sedikitnya dapat menahan lari mereka," jengek Oh Thi-hoa pula.

"Tapi bilamana mereka menerjang keluar mendadak, sebelum kita tahu apa yang terjadi, masa kita akan membunuh mereka begitu saja? Apalagi kamar ini kan tidak cuma ada sebuah pintu saja."

Kamar kabin ini memang betul ada dua pintu, sebuah sebuah pintu menembus ke kamar sebelah, yaitu kamar tempat tinggal Ko A-lam, sudah tentu sekarang di kamar itu tiada seorang pun.

Oh Thi-hoa tak dapat bicara pula, terpaksa tutup mulut. "Dari situ dapat diketahui bahwa peristiwa ini sejak awal hingga akhir memang telah direncanakan dengan rapi," kata Coh Liu-hiang pula. "Malahan bertelanjang bulat juga termasuk sebagian rencana mereka."

"Ya, mereka sengaja menyusup ke dalam jaring agar diseret ke atas, sejak semula mereka sudah menggunakan cara yang mengejutkan sehingga sukar diraba, malah sengaja telanjang bulat sehingga orang tidak berani memandang mereka dengan cermat, lebih-lebih tidak berani menjamah mereka," Goan Sui-hun menghela napas gegetun, lalu melanjutkan, "Perencanaan mereka bukan saja sangat rapi. bahkan sangat aneh. misterius, lucu dan sukar dibayangkan."

"Hanya satu hal yang tidak dapat kuselami hingga sekarang," tiba-tiba Eng Ban-li menyela. "Hal apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Aku melihat Lwekang mereka tidak tinggi, tapi mengapa bisa menahan napas selama itu di dalam laut," kata Eng Ban-li.

Selagi Coh Liu-hiang berpikir, tiba-tiba Goan Sui-hun berkata, "Hal ini mungkin dapat kujelaskan."

"Silakan," kata Eng Ban-li.

"Konon di lautan selatan sana, banyak penghuni pulau yang mahir menyelam dan ada gadis-gadis pencuri mutiara yang terlatih sejak kecil, sekali menyelam sanggup bertahan cukup lama tanpa ganti napas. Oleh karena tenaga badan harus banyak digunakan waktu menyelam, maka rata-rata tubuh gadis pencari mutiara itu sangat kekar dan kuat."

"Jika demikian, keempat nona telanjang itu pasti gadis pencari mutiara di lautan selatan sana?" ujar Eng Ban-li.

"Bila Goan-kongcu mengetahui di dunia ada orang macam begitu, tak kau katakan sejak tadi?" kata Oh Thi-hoa.

"Soalnya urusan ini sukar untuk dibayangkan, sebelum ini aku pun tidak pernah memikirkannya," jawab Goan Sui-hun.

"Tapi kau bilang di sekitar sini tiada sesuatu pulau, lalu darimana datangnya mereka?" tanya Eng Ban-li.

"Dan darimana pula mereka mengetahui Na-lohujin berada di kapal ini, darimana pula mereka tahu Na-lohujin mau menyembuhkan mereka?" tukas Thio Sam.

"Ya, pertanyaan-pertanyaan ini hanya mereka sendiri yang dapat memberi jawaban." ujar Goan Sui-hun. Setelah menghela napas, mendadak ia berkata pula, "Sebelum meninggal, apakah gurumu meninggalkan pesan?"

"Aku.... aku tidak tahu," jawab si nona cilik tadi.

"Tak tahu?" Oh Thi-hoa menegas dengan berkerut kening.

"Ya. sebab begitu melihat darah, seketika.... seketika aku jatuh pingsan," jawab si nona.

"Kukira Na-lohujin juga tak sempat omong apa-apa, sebab beliau pasti juga tidak tahu asal-usul mereka, kalau tahu, masakah sampai kena disergap?" kata Coh Liu-hiang.

Goan Sui-hun menghela napas, katanya, "Sudah berpuluh tahun beliau tidak bergerak di dunia Kangouw, dengan sendirinya tidak pernah mengikat permusuhan dengan siapa pun juga, lalu mengapa orang-orang itu sengaja menyergapnya dengan perencanaan serapi ini? Apa sebabnya?"

Memang di sinilah kunci rahasia ini.

Apa sebabnya? Tanpa sebab mustahil membunuh orang?

Coh Liu-hiang tidak menjawab pertanyaannya, ia termenung cukup lama. katanya kemudian dengan menghela napas. "Apapun juga. rahasia ini pada suatu hari pasti akan terbongkar. tapi sekarang aku cuma berharap kejadian-kejadian menakutkan ini selanjutnya takkan terjadi lagi."

Sudah tentu tak pernah terpikir olehnya. betapa besar imbalannya bila dia ingin membongkar rahasia ini, lebih-lebih tak terpikir olehnya bahwa kejadian-kejadian beberapa hari berikutnya akan akan jauh lebih seram dan menakutkan dari sebelumnya.

00ooo00

Upacara pemakaman berlangsung sederhana, tapi khidmat. Pemakaman secara dilarung, yakni dihanyutkan ke

laut. Meski murid pemeluk agama Budha mengutamakan pembakaran mayat tapi Ko A-lam dan nona cilik itu tidak berkeras minta guru mereka dibakar, dengan sendirinya orang lain tidak perlu banyak bicara.

Sekarang Coh Liu-hiang mengetahui si nona cilik itu bernama Hoa Cin-cin.

Hoa Cin-cin! Bukan saja namanya indah, anak dara ini juga cantik. Hanya nyalinya saja terlalu kecil serta pemalu.

Sejak dia meninggalkan pelukan Coh Liu-hiang, sama sekali ia tak berani memandangnya lagi barang sekejap. Apabila sorot mata Coh Liu-hiang tertuju kepadanya, seketika mukanya menjadi merah.

Baju Coh Liu-hiang masih tertinggal bekas air mata si nona, tapi dalam hati Coh Liu-hiang terasa rada kesal, ia tidak tahu bilakah akan datang kesempatan untuk memeluk anak dara itu.

Ko A-lam juga tidak memandang pada Oh Thi-hoa, juga tidak bicara.

Goan Sui-hun bertanya padanya, apakah gurunya meninggalkan pesan sebelum mengembuskan napas penghabisan, tapi Ko A-lam menggeleng kepala dengan mimik aneh, ujung jarinya agak gemetar, seperti kuatir dan rada-rada takut.

Mengapa bisa begitu? Apa sebabnya?

Apakah sebelumnya Koh-bwe Taysu telah membeberkan sesuatu rahasia kepadanya, tapi dia tidak mau memberitahukan kepada orang lain atau memang tidak berani buka mulut?

Cuaca gelap dan mendung, agaknya akan hujan angin lagi.

Pendek kata, seharian ini tiada terjadi sesuatu yang menyenangkan, benar-benar membuat orang merasa cemas dan gelisah, hampir membuat orang jadi gila.

Yang paling kesal tentu Oh Thi-hoa, banyak urusan yang hendak ditanyakan pada Coh Liu-hiang, tapi belum ada kesempatan. Setelah malam tiba. habis makan dan kembali ke kabin segera Oh Thi-hoa menutup pintu kamar dan berseru, "Baik. sekarang tentu dapat kau ceritakan."

"Cerita apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Koh-bwe Taysu mati begitu saja. masa kau tidak berkomentar apa-apa?"

"Betul, kukira sedikit banyak kau pasti melihat sesuatu yang mencurigakan?" kata Thio Sam.

Coh Liu-hiang tak menjawab, ia termenung sejenak, ucapnya kemudian, "Jika ada sesuatu yang kutemukan, tentu kalian pun sudah melihatnya."

"Mengapa tidak kau ceritakan, coba?" kata Oh Thi-hoa.

"Pertama, para gadis pencari mutiara itu pasti bukan pelaku utamanya."

"Betul Inipun sudah kuduga, tapi siapa gerangan pelaku utamanya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Meski aku tidak tahu siapa dia, tetapi mereka tahu Nalohujin sama dengan Koh-bwe Taysu."

"Betul," Oh Thi-hoa mengangguk. "Sudah kuduga yang hendak mereka bunuh sesungguhnya ialah Koh-bwe Taysu."

"Tapi Koh-bwe Taysu juga serupa Na-lohujin. berpuluh-puluh tahun tidak berkecimpung di dunia Kangouw, musuhnya di masa lalu juga sudah mati semua."

"Sebab itulah kunci persoalan ini. tepat seperti apa yang dikatakan Goan Sui-hun. yaitu sebab apa orang-orang ini hendak membunuh Koh-bwe Taysu? Apa maksud tujuannya?"

"Maksud tujuan membunuh kebanyakan menyangkut dendam, duit perempuan," kata Coh Liu-hiang. "Tapi beberapa soal ini pasti tiada sangkut pautnya dengan Koh-bwe Taysu."

"Betul," tukas Oh Thi-hoa. "Koh-bwe Taysu tidak punya musuh juga bukan hartawan, lebih-lebih tidak mungkin tersangkut urusan percintaan."

"Sebab itulah kecuali beberapa sebab itu, sisanya cuma tinggal satu kemungkinan." kata Coh Liu-hiang. "Kemungkinan apa?" tanya Oh Thi-hoa. "Yaitu antara membunuh atau dibunuh," tutur Coh Liu-hiang "Sebab biang keladi persoalan ini tahu, bila tak membunuh Koh-bwe Taysu". maka dialah yang akan dibunuh."

Oh Thi-hoa meraba hidung, katanya, "Apa maksudmu pelaku ulama ini yang menjual rahasia Jing-hong-cap-sah-sik itu?" "Betul," jawab Coh Liu-hiang.

"Artinya orang yang berada di Pian-hok-to, begitu bukan?" "Betul." kata Coh Liu-hiang. "Mereka tahu, Na-lohujin ini-pun Koh-bwe Taysu adanya. mereka tahu perjalanan Koh-bwe Taysu adalah untuk membongkar rahasia mereka, maka harus turun tangan lebih dulu dengan cara apapun, betapapun Koh-bwe Taysu tidak boleh menginjak Pan-hok-to dalam keadaan hidup," "Jika begitu, tentu mereka pun sudah tahu siapa kita?

Seyogyanya mereka pun akan membinasakan kita sekaligus, tapi mengapa kita tidak diganggu sama sekali?"

"Bisa jadi mereka pun tahu bukan pekerjaan mudah jika hendak membunuh kita, atau mungkin juga...,"

Belum habis ucapan Thio Sam. segera Coh Liu-hiang menyambungnyanya. "Mungkin mereka mempunyai rencana tertentu, mereka yakin dapat membunuh kita. maka sekarang tak perlu terburu-buru turun tangan."

"Apakah mereka baru akan turun tangan bila kita sudah tiba di Pian-hok-to?" tanya Oh Thi-hoa.

"Hal ini sangat mungkin," kata Coh Liu-hiang. "Sebab di sanalah daerah kekuasaan mereka, segala apapun lebih menguntungkan mereka, sebaliknya kita..... " Ia menghela napas, lalu mnyambung sambil menyengir, "Bagaimana bentuk Pian-hok-to itu sampai detik inipun belum lagi tahu."

Thio Sam tampak termenung, ucapnya kemudian. "Jika kita ingin tahu bagaimana keadaan pulau itu, hanya satu orang yang dapat kita tanyai."

"Siapa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kau!" jawab Thio Sam.

Oh Thi-hoa melengak dan tertawa geli, katanya, "Apakah kau melihat setan? Mimpi pun belum pernah kulihat pulau kalong segala."

Thio Sam berkedip-kedip, katanya tertawa, "Kau sendiri memang belum pernah berkunjung ke sana, tapi nona Kim kan pernah? Jika sekarang kau tanya padanya, tentu dia akan memberi keterangan padamu."

"Aha betul!" teriak Oh Thi-hoa mendadak sambil melompat bangun dengan tertawa. "Aku memang ada janji, hampir saja kulupa jika kau tidak mengingatkan."

oooo0000oooo

Setelah keluar dari kamar baru Oh Thi-hoa ingat seharian ini Kim Leng-ci tidak kelihatan, entah sengaja menghindari Ko A-lam atau tidur di kamarnya.

Yang dia harapkan adalah semoga Kim Leng-ci tidak melupakan janji pertemuan ini.

Mungkin dia sendiri sangat mementingkan janji pertemuan ini. maka bisa lupa. Tapi kalau Kim Leng-ci juga lupa. tentu dia akan sangat sedih.

Antara lelaki dan perempuan bila mulai mengadakan janji berkenan, maka hatinya akan berdebar-debar, di samping gembira juga cemas, kedua pihak kuatir kalau pihak lain tidak menepati janji maka ia sendiri malah tidak mau hadir lebih dahulu.

Begitu pula perasaan Oh Thi-hoa pada saat itu hampir saja putar balik. saat itu ia telah mendaki tangga. Mendadak terdengar suara jeritan.

Suara perempuan, apakah suara Kim Leng-ci?

Suara jeritan itu penuh mengandung rasa kaget dan takut, menyusul lantas terdengar suara "plung" yang keras, seperti benda berat yang tercebur ke laut.

Jantung Oh Thi-hoa hampir saja berhenti berdetak, Apakah mungkin kapal inipun serupa kapal Hay Koa-thian? Di kapal ini pun bersembunyi si pengganas?

Apakah Kim Leng-ci juga serupa Hiang Thian-hui, telah dibunuh orang lebih dahulu, lalu diceburkan ke laut?

Dengan gerak cepat Oh Thi-hoa menerjang ke atas, ke geladak kapal. Ia menghela napas lega setiba di atas. Sebab dilihatnya Kim Leng-ci berdiri di sana, berdiri di tempat yang sama seperti kemarin, berdiri menghadap ke laut.

Rambutnya yang panjang tampak bergoyang-goyang tertiuip angin, tampaknya begitu lembut dan luwes. Di sekitar situ tiada nampak orang lain, juga tiada suara orang.

Tapi mengapa tadi dia menjerit? Apakah dia melihat sesuatu yang sangat menakutkan?

Perlahan-lahan Oh Thi-hoa mendekati, setiba di belakangnya barulah ia menyapa dengan tersenyum. "Apakah kudatang terlambat?"

Namun si nona tidak menoleh, juga tidak menjawab. "Tadi seperti terdengar ada sesuatu benda jatuh ke laut, barang apakah?" tanya Oh Thi-hoa pula.

Kim Leng-ci hanya menggeleng tanpa menjawab. Rambutnya bergerak-gerak membawa bau harum.

Tanpa terasa Oh Thi-hoa membelai rambut si nona, katanya dengan suara lembut "Kau bilang ingin bicara denganku, mengapa tidak kau katakan sekarang?"

Si nona lantas menunduk, tubuhnya rada gemetar. Malam di lautan lepas seakan-akan jauh lebih hangat, lebih mudah menggetar sukma.

Oh Thi-hoa merasa si nona sedemikian lembut, menyenangkan, dirinya wajib melindunginya, menyukainya. Tanpa terasa merangkul pinggangnya dan berbisik perlahan,

"Di depanku, apapun boleh kau katakan, sesungguhnya aku dan nona Ko tiada hubungan apa-apa. hanya....."

Sekonyong-konyong 'Kim Leng-ci' mendorongnya, terus membalik tubuh sambil menatapnya dengan tajam. Muka si nona kelihatan pucat pasi, bibirnya juga pucat.

"Hanya..... hanya apa?" dengan suara gemetar si nona bertanya.

Seketika Oh Thi-hoa jadi melenggong. melenggong seperti patung. Nona yang berdiri di depannya ini ternyata bukan Kim Leng-ci melainkan Ko A-lam adanya.

Sungguh runyam! Rupanya karena pikiran kacau, yang dipikir Oh Thi-hoa hanya Kim Leng-ci dan janji penemuan mereka, ia lupa antara Ko A-lam dan Kim Leng-ci punya perawakan sama, rambut juga sama panjangnya. Maka siapa pun yang berdiri di situ hakikatnya tak diperhatikan olehnya.

Tanpa berkedip Ko A-lam melototi Oh Thi-hoa, lalu ia menegas pula, "Hanya apa maksudmu?"

Oh Thi-hoa gelagapan dan kikuk, akhirnya menjawab pula, "Hanya teman saja..., bukankah kita memang teman?"

Mendadak Ko A-lam membalik tubuh ke sana. menghadap ke laut. Dia tidak bicara lagi, tapi tubuhnya gemetar, entah karena rasa takut atau berduka.

"Sejak.... sejak tadi kau berada di sini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ehm," jawab Ko A-lam.

"Di sini tiada terjadi sesuatu?"

"Tidak."

Oh Ihi-hoa jadi ragu-ragu, ucapnya, "Juga tiada kedatangan orang lain?"

Ko A-lam terdiam sejenak, mendadak ia mengejek "Jika kau berjanji dengan seorang untuk bertemu di sini. maka boleh kukatakan padamu bahwa sama sekali dia tidak muncul."

Oh Thi-hoa ragu-ragu hingga lama, akhirnya tak tahan dan berkata, "Tapi tadi ku.... kudengar seperti ada suara sesuatu."

"Suara apa?" tanya Ko A-lam.

"Suara benda jatuh ke laut? Juga ada suara jeritan orang," jawab Oh Thi-hoa.

"Hm, barangkali kau mimpi," jengek Ko A-lam.

Oh Thi-hoa tidak berani bertanya lagi. tetapi ia percaya telinga sendiri pasti tidak keliru dengar.

Sungguh ia ingin bertanya suara jeritan siapakah tadi? Suara "plung" tadi sebenarnya suara apa?

Ia pun percaya Kim Leng-ci pasti tidak ingkar janji, sebab janji bertemu datang dan si nona sendiri, jika begitu, mengapa dia tidak hadir? Kemanakah dia pergi?

Sekonyong-konyong timbul bayangan adegan yang menakutkan di depan mata Oh Thi-hoa, ia seperti melihat dua anak perempuan yang berambut panjang sedang bertengkar, seorang di antaranya telah didorong masuk ke laut.

Seketika tangan Oh Thi-hoa berkeringat dingin, mendadak ia tarik tangan Ko A-lam dan dibawa lari kembali ke kabin.

Ko A-lam terkejut dan gusar, katanya, "He, apa-apaan?"

Oh Thi-hoa tidak menjawab, ia menyeretnya ke depan pintu kabin Kim Leng-ci. lalu menggedor pintu sekeras-kerasnya.

Tidak terdengar suara jawaban dan dalam, jelas Kim Leng-ci tidak berada di kamarnya.

Mata Oh Thi-hoa menjadi merah, ia seperti melihat mayat nona itu mengambang di permukaan laut. Darah terasa bergolak di rongga dadanya, tanpa pikir lagi ia mendobrak pintu sekuatnya sehingga daun pintu terpentang.

Tapi ia jadi melengak sendiri.

Seorang tampak duduk di tempat tidur dan sedang menyisir rambut dengan santai, siapa lagi kalau bukan Kim Leng-ci?

Wajah si nona tampak pucat dan melotot! Oh Thi-hoa dengan dingin.

Ko A-lam juga mendelik padanya dengan dongkol. Oh Thi-hoa serba runyam, kalau bisa ingin bunuh diri saja. Terpaksa ia menyengir dan menegur dengan ragu-ragu, "Meng..... mengapa kau tidak membuka pintu?" "Untuk apa tengah malam menggedor pintu kamar orang?" jengek Kim Leng-ci.

Seketika Oh Thi-hoa seperti kena ditampar satu kali, mukanya terasa panas, hati juga panas. Ia termangu-mangu sejenak akhirnya bertanya, "Jadi kau memang., memang tidak hadir?"

"Hadir kemana?" tanya Kim Leng-ci.

Mau tak mau Oh Thi-hoa menjadi gemas juga. "Kau sendiri yang berjanji padaku, mengapa berlagak tidak tahu?"

Kim Leng-ci tak memperlihatkan sesuatu perasaan, jawabnya hambar, "Aku berjanji? Ah. barangkah aku lupa."

Mendadak ia bangkit, "blang", daun pintu terus digabrukan dengan keras.

Karena palang pintu patah lantaran didobrak Oh Thi-hoa tadi. ia lantas menyeret meja untuk menahan daun pintunya.

Mendengar suara meja diseret itu. Oh Thi-hoa merasa dirinya seperti seekor anjing, anjing piaraan yang goblok, untung tiada orang lain yang menyaksikan, kalau tidak, mungkin dia bisa membenturkan kepalanya ke dinding untuk bunuh diri.

Ia menunduk malu, baru disadarinya tangan Ko A-lam masih digandengnya. Si nona ternyata tidak melepaskan tangannya.

Hati Oh Thi-hoa jadi sedih dan berterima kasih pula, katanya sambil menunduk, "Aku salah.... aku salah menuduhmu."

"Ini kan sifatmu, sudah lama kutahu," ujar Ko A-lam. suaranya lirih lembut dan sedang menatapnya lekat-lekat, lalu berkata dengan suara halus. "Sebenarnya kau pun tidak perlu sedih, ucapan anak perempuan memang tidak boleh dianggap sungguh-sungguh Bisa jadi ia pun tidak sengaja hendak membohongimu, mungkin ia cuma merasa lucu saja mempermainkanmu."

Sudah tentu maksud Ko A-lam ingin menghibur agar perasaan Oh Thi-hoa tidak terlalu kikuk Tapi bagi pendengaran Oh Thi-hoa. kata-kata Ko A-lam itu lebih menusuk daripada mencaci maki padanya.

Ko A-lam juga menunduk, katanya, "Jika.... jika kau merasa kesal kuiringi kau minum barang dua-tiga cawan."

Dalam keadaan demikian Oh Thi-hoa memang memerlukan minum dua cawan arak. Baru sekarang ia percaya 'teman lama' tetap lebih baik.

Diam-diam ia memaki kebengsekan dirinya sendiri, punya teman sebaik ini, tapi malah mencari cewek lain, malahan hendak melukai hatinya.

Mata Oh Thi-hoa jadi rada merah, hidung juga rada basah.

Suara jeritan siapakah tadi? Mengapa menjerit? Dan suara "plung" itu suara apakah sebenarnya?

Mengapa Kim Leng-ci tidak datang memenuhi janjinya? Urusan apa yang telah mengubah pendiriannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu kini sudah dilupakan seluruhnya oleh Oh Thi-hoa. Kini, asalkan didampingi teman lama seperti Ko A-lam, untuk apa pula dia memikirkan urusan lain?

Oh Thi-hoa kucek-kucek hidung dan berkata, "Aku akan berusaha mencari arak, dimana akan kau tunggu?"

Ko A-lam tertawa, jawabnya, "Kau masih tetap sama seperti tujuh delapan tahun yang lalu, tidak berubah sedikitpun."

"Kau pun tidak berubah," kata Oh Thi-hoa sambil menatapnya lekat-lekat.

Kepala Ko A-lam tertunduk semakin rendah, ia menghela napas perlahan lalu berkata pula, "Aku..... aku sudah tua."

Pipinya bersemu merah, di bawah cahaya remang-remang, tampaknya lebih muda daripada tujuh-delapan tahun yang lalu.

Seorang yang kesepian bilamana bertemu kembali dengan kekasih lama, mana bisa mengekang perasaannya. Ko A-lam pun demikian, mustahil Oh Thi-hoa tidak demikian?

Oh Thi-hoa sudah melupakan peristiwa tadi, segera ia pegang tangan si nona dan berkata, "Marilah kita...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara "blang" yang keras disertai guncangan yang dahsyat.

Seluruh kapal seakan-akan terlempar oleh suara benturan itu. lampu tembaga yang menempel di dinding ikut bergoyang-goyang dan hampir padam.

Ko A-lam menjerit perlahan dan menjatuhkan diri ke pelukan Oh Thi-hoa. Oh Thi-hoa sendiri pun tidak dapat berdiri tegak. Ia terhuyung-huyung menumbuk tubuh seseorang.

Rupanya Thio Sam adanya, entah sejak kapan ia sudah keluar, bahkan muncul sedemikian cepat. Jangan-jangan sejak tadi dia sudah berdiri dan mencuri dengar di situ?

Di tengah seribu kerepotannya, Oh Thi-hoa tidak melototi Thio Sam, desisnya, "Keparat, nampaknya watakmu yang suka main sembunyi-sembunyi ini sukar berubah, hati-hati jika matamu timbul bisul besar."

Thio Sam menyengir, katanya, "Aku tidak melihat apa-apa dan juga tidak mendengar apapun." Belum lenyap suaranya ia angkat langkah seribu.

* * * * *

Alam gelap gulita, cahaya bulan maupun sinar bintang tertutup rapat awan tebal, sinar lampu sudah padam tertiu topan.

Badan kapal mulai miring, gelombang badai bergulung-gulung mendampar ke atas geladak. Kecuali topan dan ombak yang gemuruh, apa pun tidak kelihatan dan tidak terdengar. Tiada seorang pun yang tahu apa yang telah terjadi.

Semua orang berkumpul di atas geladak, semua bermuka pucat ketakutan. Perubahan alam ini tidak mungkin dilawan oleh siapa pun. Setiap orang sama memegang sesuatu, kuatir digulung ombak besar dan tertelan.

Hanya beberapa orang saja yang masih berdiri tegak di sana. baju mereka pun sudah basah kuyup oleh air ombak, tapi sikap mereka masih tetap tenang.

Lebih-lebih Goan Sui-hun, tampaknya jauh lebih tenang daripada Coh Liu-hiang, ia berdiri tegak di sana dan mendengarkan dengan cermat. Tiada yang tahu apa yang dapat didengar olehnya.

Tiba-tiba ombak besar mendampar. seorang kelasi terlempar kemari. untung Goan Sui-hun sempat menangkap tubuhnya. Tanyanya dengan prihatin, "Apa yang terjadi?"

Dengan suara serak kelasi itu menjawab, "Kapal menumbuk karang. badan kapal pecah dan kemasukan air."

Goan Sui-hun berkerut kening, katanya, "Dimana juru mudi yang memimpin pelayaran ini?"

"Tidak kelihatan, sudah kucari tidak ketemu. mungkin terhanyut ombak," tutur kelasi itu.

Sejak tadi Coh Liu-hiang berdiri di samping Goan Sui-hun, kini mendadak ia berkata. "Kapal ini masih dapat bertahan berapa lama?"

"Sukar diramalkan," jawab si kelasi. "Tapi takkan lebih lama dari setengah jam."

Setelah berpikir. Coh Liu-hiang berkata pula. "Akan kulihat ke depan sana."

Begitu berkelebat, segera tubuhnya seperti menghilang ditelan badai dan ombak yang mengamuk itu.

Batu karang bertebaran di permukaan laut. dipandang dalam kegelapan malam yang pekat ini tampaknya seperti taring raksasa binatang purba. Badan kapal seakan-akan tergigit oleh taring raksasa itu.

Mendadak Coh Liu-hiang melihat bayangan orang berkelebat di batu karang sana. Di malam gelap begini, di tengah damparan ombak dan angin hadai. tentu sukar baginya untuk membedakan wajah dan bentuk tubuh orang itu. Ia cuma merasa Ginkang orang iru maha tinggi, bahkan seperti sudah dikenalnya.

Siapakah gerangan dia? Mengapa meninggalkan kapal di tengah gelombang ombak sedahsyat ini? Akan kemanakah dia?

Padahal di kejauhan cuma kegelapan belaka, apapun tak terlihat. Dipandang ke sana melalui batu karang yang menyerupai deretan gigi raksasa binatang purba, tampaknya seperti berada di perbatasan neraka. Apakah orang ini sengaja masuk neraka dengan sukarela?

Tiba-tiba terdengar seorang menegur, "Apakah Coh hiang-swe melihat sesuatu?"

Kiranya Goan Sui-hun sudah menyusul tiba, bahkan mengetahui Coh Liu-hiang berada di situ. Meski matanya buta. tapi perasaannya seperti mempunyai sebuah mata.

Setelah termenung sejenak, Coh Liu-hiang menjawab, "Di batu karang sana seperti ada seseorang...."

"Orang? Dimana?" tanya Goan Sui-hun.

"Sudah lari ke sana," tutur Coh Liu-hiang sambil memandang ke tempat gelap di kejauhan sana.

"Tempat apakah di sana?" tanya Goan Sui-hun pula.

"Entah, tidak kelihatan," jawab Coh Liu-hiang.

"Jika ada orang menuju ke sana, kukira di sana pasti ada pulau." kata Goan Sui-hun setelah berpikir sejenak.

"Sekalipun ada, tentu juga pulau karang tanpa penghuni."

"Berdasarkan apa Coh-hiangswe menarik kesimpulan demikian?" tanya Goan Sui-hun.

"Kalau ada orang di sana, tentu ada cahaya lampu?"

"Apakah Hiangswe tidak melihat sinar lampu?"

"Tidak ada, apapun tidak kelihatan!"

Goan Sui-hun terdiam agak lama, lalu katanya, "Apapun juga, di sana kan lebih aman daripada di sini, kalau tidak, mengapa dia kabur ke sana?"

Coh Liu-hiang mengangguk. katanya, "Betul juga. Tapi dia tahu tempat apa di sana, sedangkan kita tidak tahu."

"Sebab itulah kita pun harus coba ke sana daripada bercokol di sini. yang jelas sebentar lagi akan mati konyol," kata Goan Sui-hun.

Sementara itu Oh Thi-hoa dan Thio Sam juga sudah menyusul. segera ia menyela. "Baik, aku akan pergi dulu ke sana."

"Jika dalam keadaan biasa. tentu Cayhe tidak berani berebut dengan kalian, tapi dalam keadaan begini. apa yang dapat dilihat orang buta mungkin malah takkan terlihat oleh orang yang tidak buta," habis berkata, sekonyong-konyong pemuda tuna netra itu terus melayang ke sana, kedua lengan bajunya mengebut hingga menjangkitkan deru angin. Ketika suara angin lenyap. jejaknya juga sudah menghilang dalam kegelapan.

Semua orang melenggong, sampai lama sekali baru Thio Sam menghela napas dan bergumam, "Pendiam seperti anak perempuan, lincah seperti kelinci lepas. Melukiskan dia dengan kedua kalimat ini sungguh sangat cocok sekali. Biasanya kalian cuma melihat dia ramah tamah dan sangat pendiam. siapa yang menduga dia memiliki Kungfu setinggi itu?"

Oh Thi-hoa juga menghela napas gegetun. katanya, "Jika Thian mengizinkan aku memilih seorang sahabat, maka aku pasti memilih dia daripada memilih si kutu busuk."

"He, tampaknya kau seperti perempuan bayaran yang lebih suka yang baru dan emoh pada yang lama," jengek Thio Sam.

Mendadak Coh Liu-hiang menyela, "Jika aku, mungkin aku pun akan memilih dia."

"Sebab apa?" tanya Thio Sam sambil berkerut kening.

"Sebab aku lebih suka bermusuhan dengan siapa pun juga daripada dengannya." kata Coh Liu-hiang.

"Apakah kau anggap dia jauh lebih menakutkan dari musuh paling tangguh yang pernah kau kalahkan?" tanya Thio Sam.

Dengan sungguh-sungguh Coh Liu-hiang menjawab, "Terus terang. memang dia jauh lebih menakutkan dari siapa pun."

"Untung dia bukan musuh kita, tapi kawan kita," ujar Oh Thi-hoa sambil menghela napas lega.

"Aku juga cuma berharap dia juga akan menganggap kita sebagai kawannya," tukas Thio Sam.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bertanya, "Apakah tadi kau melihat orang di batu karang sana?"

"Ehm," Coh Liu-hiang mengangguk.

"Mengapa tidak segera kau kejar dia?"

"Ginkang orang itu jelas tidak di bawahku, waktu aku hendak mengejar, tahu-tahu dia sudah menghilang."

Oh Thi-hoa berkerut kening, katanya, "Orang yang memiliki ginkang setaraf kau di dunia ini kuyakin dapat dihitung dengan jari, lantas siapakah orang itu?"

"Meski wajah dan bangun tubuhnya tidak jelas kulihat, tapi rasanya aku pernah melihatnya, seperti orang yang sudah kita kenal," tutur Coh Liu-hiang.

"Katamu perawakannya tidak jelas kau lihat, cara bagaimana diketahui dia itu kenalan kita?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sebab gaya Ginkangnya amat istimewa. pula dia...." Coh Liu-hiang tidak melanjutkan, mendadak matanya mencorong terang, seperti teringat sesuatu.

"Dia.... dia apa?" tanya Oh Thi-hoa

"Dia punya kaki.... Ya. tidak salah lagi kakinya itu," gumam Con Liu-hiang.

"Kakinya kenapa?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Kakinya jauh lebih panjang daripada orang lain."

"Hah, yang kau maksudkan apakah... Kau Cu-tiang?" seru Oh Thi-hoa dengan terbeliak.

Tapi Coh Liu-hiang tidak menjawab. Dia tidak suka memastikan sesuatu hal yang belum jelas sepenuhnya.

Ia tahu bilamana seseorang terlalu cepat menarik kesimpulan. maka sukar menghindari kesalahan. Padahal kesalahan betapapun kecilnya, sering mendatangkan bencana besar.

Sementara itu Eng Ban-li juga sudah berkumpul di sini, serunya terkejut, "Wah, jika demikian, jangan-jangan Kau Cu-tiang memang berada di kapal ini, jangan-jangan Goan Sui-hun melindunginya selama ini"

"Betul." sambung Thio Sam. "Kabin yang kosong ada empat, rombongan Koh-bwe Taysu menempati tiga kamar. masih sebuah lagi pasti tempat tinggalnya.... Memang sudah kuduga sejak mula pasti ada sesuatu yang tidak beres pada kabin itu."

"Tapi penyakitmu justru setiap kali terlalu cepat menarik kesimpulan," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Namun sudah jelas aku....."

"Bisa jadi dia tidak turun dari kapal ini, tapi justru datang dari pulau sana," sela Coh Liu-hiang.

"Betul bisa jadi dia sudah berada di pulau sana, ketika mendengar suara kapal menumbuk karang. dengan sendirinya la memeriksa ke sini," tukas Oh Thi-hoa.

"Apalagi aku pun tidak tahu jelas sesungguhnya siapa dia. di dunia ini kan banyak orang yang berkaki panjang dan tidak cuma Kau Cu-tiang."

"Pula. seumpama betul dia Kau Cu-tiang. anggap betul dia berada di kapal ini, lalu bagaimana? Kan juga tak dapat membuktikan bahwa Goan Sui hun berkomplot dengannya." ujar Oh Thi-hoa.

"Apa betul tidak mungkin?" tanya Thio Sam.

"Sudah tentu tidak." jawab Oh Thi-hoa dengan mendelik,

"Coba jawab, jika kau menjadi Goan Sui-hun. ketika melihat orang terapung di lautan. apakah kau tak menanyai asal-usulnya, habis itu baru menolongnya?"

"Tidak." jawab Thio Sam tanpa pikir. "Menolong orang seperti juga memadamkan kebakaran. sedetik pun tidak boleh tertunda."

"Itu dia, memang betul begitu," seru Oh Thi-hoa.
"Makanya, sampai detik ini mungkin sekali Goan Sui-hun belum lagi tahu siapa dia."

"Tapi. tapi paling tidak kan harus diceritakannya kepada kita..."

"Cerita apa?" kata Oh Thi-hoa "Darimana dia tahu Kau Cu-tiang ada persoalan dengan kita? Jika Kau Cu-tiang tidak suka bergaul. apakah dia dapat memaksanya keluar kamar. Orang baik seperti dia kan tidak mungkin memaksakan sesuatu kepada

orang lain?"

Thio Sam menghela napas gegetun ucapnya, "Wah. jika demikian, kita mengukur orang lain dengan baju kita sendiri."

"Tepat," seru Oh Thi-hoa. "Kalau ada sesuatu yang terpuji pada dirimu, maka hal itu adalah kau ini cukup tahu diri."

Ketika angin menderu pula. Tahu-tahu Goan Sui-hun sudah muncul kembali di depan mereka.

Sekujur badan pemuda tuna netra itu basah kuyup. tapi sikapnya seakan tak pernah meninggalkan tempatnya.

Segera Oh Thi-hoa mendahului, bertanya, "Apakah Goan-kongcu menemukan sesuatu di sana?"

"Ya, daratan," jawab Goan Sui-hun.

"Hah, di sana ada daratan?" seru Oh Thi-hoa girang.

"Bukan saja ada daratan, juga ada orang," demikian Goan Sui-hun menambahkan.

"Orang? Ada berapa orang?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Seperti sangat banyak."

Oh Thi-hoa tambah heran. tanyanya pula, "Orang-orang macam apa?"

"Aku cuma mendengar suara langkah orang banyak, lalu buru-buru kembali ke sini."

"Mengapa Goan-kongcu tak bertanya kepada mereka tempat apakah di sana?" Eng Ban-li ikut bicara.

"Sebab mereka memang hendak mencari kita, mungkin sudah hampir tiba sekarang..."

Belum habis ucapan Goan Sui-hun. di batu karang sudah muncul satu barisan bayangan orang. Jumlahnya ada tujuh atau delapan orang, susul-menyusul mereka berjalan di pulau karang yang tandus dan terjal itu dalam kegelapan. namun cara berjalan mereka sangat cepat dan ringan seperti di tanah datar saja.

Oh Thi-hoa menaruh perhatian penuh mengamati barisan orang itu. apakah ada orang yang berkaki panjang.

Ternyata tidak ada, Perawakan orang-orang itu rata-rata kecil serupa kaum wanita. Kini barisan orang itu sudah dekat tapi tetap belum terlihat jelas wajah mereka.

Orang yang berjalan paling depan sangat gesit, kira-kira empat-lima tombak jauhnya, dia lantas berhenti pada puncak sepotong batu karang yang menonjol.

Angin kencang disertai ombak mendampar, orang itu tampak bergoyang-goyang seperti setiap saat bisa ditelan ombak. Tapi, setelah ombak besar mendampar beberapa kali, orang itu masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

Sekali pandang Coh Liu-hiang lantas tahu Ginkang orang ini juga sangat tinggi. bahkan pasti seorang perempuan.

Terdengar orang itu berseru. "Apakah di situ kapal penumpang Goan-kongcu dari Tionggoan?" suaranya yang nyaring merdu jelas suara perempuan.

Segera Goan Sui-hun menjawab. "Betul. Cayhe memang Goan Sui-hun adanya. entah anda...."

Tidak sampai Goan Sui-hun habiskan ucapannya, orang itu lantas memberi hormat dan berkata. "Akhirnya Goan-

kongcu tiba juga di sini dari tempat sekian jauhnya. hamba sekalian terlambat menyambut mohon dimaafkan."

"Apakah di sini Pian-hok-to?" tanya Goan Sui-hun. "Betul!" jawab orang itu.

Mendengar itu. semua orang menghela napas panjang, entah merasa lega. girang atau cemas.

Meski sudah sampai di tempat tujuan. tapi sesungguhnya apa yang akan terjadi di sini? Berapa orang yang dapat pulang dengan hidup?

* * * * *

Di kejauhan sana masih tetap gelap gulita dan misterius.

Pian-hok-to masih tetap terselubung kegelapan dan penuh rahasia. Siapa pun tidak tahu di sana itu surga atau neraka? Sedikitnya dalam bayangan pikiran setiap orang. surga tentu tidak berbentuk demikian.

Orang yang berdiri di puncak karang itu mendadak melayang ke atas, sekali kakinya menutul haluan kapal, segera ia mengapung ke puncak tiang layar.

Baru sekarang semua orang dapat melihat jelas orang itu memakai baju hitam mulus muka juga tertutup oleh kain hitam Tangannya memegang seutas tali panjang. ujung tali itu lantas diikat pada pucuk tiang layar.

Tali itu kelihatan melintang di udara menjurus ke tempat gelap sana, entuh ujung tali yang lain terikat dimana? Dengan tertawa si baju hitam lantas berkata, "Ombak sangat besar, batu karang juga sangat curam, silakan kalian melalui jembatan."

"Jembatan? Jembatan apa?" tanya Goan Sui-hun dengan kening berkerut.

"Jembatan tali ini," jawab si baju hitam. "Setelah berada di atas jembatan, asalkan tidak terperosok ke bawah, dapatlah langsung mencapai surga di tengah pulau kami. Tocu sedang menunggu kedatangan tuan-tuan sekalian." Dia tertawa nyaring lalu menyambung pula, "Dan setiba di sana. tentu tuan-tuan akan merasakan perjalanan ini tidaklah sia-sia."

"Tapi kalau terjatuh ke bawah jembatan. lantas bagaimana?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bagi orang yang tidak yakin dapat melintasi jembatan ini, lebih baik tinggal saja di sini," jawab si baju hitam dengan hambar. "Meski jembatan ini dapat mengantar orang ke surga. tapi bila sampai terjatuh, mungkin akan terjerumus ke neraka dan tak dapat menitis lagi."

"Orang yang dapat melintasi jembatan ini mungkin sangat terbatas. apakah anda menyuruh aku hanya memikirkan kepentingan sendiri dan tidak menghiraukan keselamatan orang lain?" ujar Goan Sui-hun.

Si baju hitam tertawa, jawabnya. "Sudah tentu masih tersedia satu jalan lain. orang yang tidak mampu melintasi jembatan ini dipersilakan menempuh jalan satunya lagi."

"Jalan lain macam apakah itu?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Bila hari sudah terang, tentu tuan-tuan akan tahu sendiri bagaimana jalan itu," kata si baju hitam.

Hari belum lagi terang tanah.

Orang pertama yang naik ke atas jambatan dengan sendirinya ialah Goan Sui-hun. Sebelum melangkah pergi agaknya ia hendak bicara apa-apa kepada Coh Liu-hiang, tapi akhirnya diurungkan niatnya. Dia seperti yakin Coh Liu-hiang dapat memahami isi hatinya.

Ko A-lam melintasi jambatan itu, Ginkang murid Hoa-san-pay dengan sendirinya tidak lemah. Sejak tadi ia berdiri di samping Oh Thi-hoa. sebelum berangkat, dia sempat bertanya pada Oh Thi-hoa. jalan mana yang akan ditempuhnya.

Belum lagi Oh Thi-hoa bersuara. Coh Liu-hiang telah mewakili menjawab. "Kami akan mengambil jalan yang lain."

Ko A-lam tak bicara apa-apa lagi. sebab dia paham maksud ucapan Coh Liu-hiang itu.

Setelah Ko A-lam, giliran berikutnya adalah Hoa Cin-cin, mendadak dia menoleh dan memandang Coh Liu-hiang. seperti ada yang hendak dikatakan. tapi tidak berani diucapkannya. Coh Liu-hiang tertawa. katanya tersenyum, "Jangan kuatir, aku pasti akan pergi juga ke sana. kupikir jalan yang lain akan jauh lebih aman dari perjalanan ini."

Muka Hoa Cin-cin menjadi merah.

Diam-diam Oh Thi-hoa menghela napas gegetun. Ada sementara persoalan tau dapat dipahaminya.

Mengapa anak perempuan yang ditemukan Coh Liu-hiang selalu begitu mulus, murni dan lembut?

Sebaliknya anak perempuan yang dikenalnya kalau tidak angin-anginan dan judes, tentu galak seperti macan betina.

Jembatan tali itu bergoyang-goyang di tengah tiupan angin kencang.

Dengan sendirinya orang yang berjalan di atas jembatan tali itupun bergoyang-goyang dan setiap saat dapat terjerumus ke bawah, terjerumus ke neraka dan tak mungkin menitis lagi.

Tampaknya mereka masih terus melangkah ke depan setindak demi setindak, dengan perlahan mereka melangkah ke tempat gelap. Setiap orang sama menahan napas dan berkeringat dingin. Seumpama akhirnya mereka dapat melintasi jembatan itu. lalu akan tiba dimanakah mereka?

Yang sedang menanti kedatangan mereka di ujung jembatan tali sama bisa jadi iblis yang diutus datang dari neraka.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa berkata pada Coh Liu-hiang.
"Seharusnya kita ikut pergi bersama mereka, mengapa kau tak mau?"

"Kita kan tidak memiliki kartu undangan. juga bukan tamu yang disukai, bila kita pergi bersama mereka, kukira cuma akan menambah susah dan takkan menguntungkan siapa-siapa."

"Tapi cepat atau lambat kita kan harus ke sana juga, dari mana kau tahu jalan satunya lagi itu lebih aman daripada melintasi tali ini?"

"Dengan melalui jalan satunya. sedikitnya takkan menarik perhatian orang."

"Betul," sela Thio Sam. "Kita dapat masuk ke sana dengan menyamar sebagai kelasi, lalu bertindak menurut keadaan."

Tiba-tiba ia melihat Kim Leng-ci berdiri di samping segera ia bertanya, "Dan kau. nona Kim, mengapa engkau tidak ikut pergi bersama mereka?"

"Aku tidak suka," jawab Kim Leng-ci dengan ketus.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, katanya kemudian.
"Maksud nona Kim seharusnya dapat dipahami kita."

"Sudah tentu kupaham mengapa dia tidak ikut pergi, sebab dia ingm mendampingi aku," demikian hampir ucapan ini terlontar dari mulut Oh Thi-hoa.

Untung Coh Liu-hiang lantas menyambung pula ucapannya tadi, "Jika Kau Cu-tiang sudah muncul, tentu Ting Hong juga berada di sana Padahal dia sudah sirik terhadap nona Kim, bila sekarang nona Kim ikut ke sana, bukan mustahil akan mengalami bahaya."

Oh Thi-hoa meraba hidungnya, tiba-tiba ia merasa orang lain jauh lebih cerdas daripada dia dan jauh lebih realistis.

Didengarnya Coh Liu-hiang berkata. "Ada suatu hal ingin kuminta petunjuk kepada nona Kim."

"Kalian kan serba tahu, untuk apa minta petunjukku?" jengek Kim Leng-ci.

"Kami tidak tahu sesungguhnya Pian-hok-to ini pulau yang bagaimana keadaannya," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Betul" sambung Thio Sam. "Yang paling aneh ialah di pulau itu ternyata banyak penghuni. tapi mengapa tiada setitik sinar lampu apapun, apakah orang-orang yang tinggal di pulau itu dapat melihat dalam keadaan gelap?"

Tiba-tiba sorot mata Kim Leng-ci menampilkan perasaan takut. tanpa omong apa-apa, terus berputar pergi. Asalkan

"Pian-hok-to" disebut, mulut nona itu lantas terkancing rapat seperti terjahit sama sekali tidak mau memberi keterangan.

"Tadinya kukira orang yang mempunyai penyakit sinting adalah Thio Sam. baru sekarang kutahu yang sakit adalah nona itu," ujar Oh Thi-hoa dengan mendongkol.

Coh Liu-hiang termenung sejenak, lalu katanya, "Jika nona Kim tidak mau bicara tentang Pulau Kalong ini, tentu dia punya kesulitan sendiri."

"Kesulitan apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bisa jadi..... bisa jadi ia pernah diperingatkan orang dan dilarang mengeluarkan rahasia pulau ini," kata Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa sengaja mengeraskan suaranya dan berlagak seperti orang mengancam. "Jika kau berani membocorkan rahasia pulau ini kedua matamu akan kucungkil dan lidahmu akan kupotong..... begitu bukan ancamannya?"

"Bisa jadi lebih seram daripada itu," ujar Coh Liu-hiang. "Kau kira dia takut?" tanya Oh Thi-hoa. "Jika ancaman itu datangnyanya darimu, tentu saja dia tidak takut. Tapi ada sementara orang yang berani berbuat, apa yang telah diucapkan akan dilakukannya," ujar Coh Liu-hiang.

"Seumpama ia benar-benar takut, sekarang kan tiada orang Pian-hok-to di sini, siapa tahu dia membocorkan seluk-beluk pulau ini atau tidak?"

"Apa kau yakin di atas kapal ini pasti tiada terdapat orang Pian-hok-to?"

Oh Thi-hoa jadi bungkam dan tidak dapat menjawab, selang agak lama barulah ia menghela napas, katanya sambil menyengir, "Sekarang aku hanya mengharapkan sesuatu."

"Sesuatu apa?" tanya Thio Sam.

"Kuharap bilamana kita sudah berada di pulau itu, jangan sampai orang membual kita berubah menjadi kalong." sekuatnya ia kucek-kucek hidung. lalu bergumam. "Sekalipun aku berubah menjadi seekor anjing juga kutahan, kalau berubah menjadi kalong, menjadi kelelawar, wah....."

00ooo00

Akhirnya ufuk timur mulai terang. bentuk sebuah pulau juga mulai nampak jelas di depan sana.

Dengan kecepatan maksimal Oh Thi-hoa berganti pakaian sebagai kelasi, lalu berdiri di haluan kapal dan menunggu.

Sesungguhnya bagaimana bentuk Pulau Kalong ini? Apakah terdapat beratus-ratus atau beribu-ribu ekor kalong yang terbang melayang di udara pulau itu?

Karena ingin tahu itulah, maka dia menunggu dan menunggu lagi.

Dan akhirnya dapatlah ia melihat apa yang diharapkannya. Cuma dia menjadi kecewa dan tercengang,

Di atas pulau tiada terdapat seekor kalong pun, bukan saja kalong. bahkan tiada sesuatu apapun.

Pulau Kalong ini tidak lebih hanya sebuah bukit karang tandus, tiada bunga, pohon, rumput, binatang dan tiada kehidupan. Orang-orang yang kelihatan semalam juga entah menghilang kemana.

Oh Thi-hoa berkaok-kaok penasaran, "Busyet! Jadi inilah Pulau Kalong. Inikah gua emasnya? Hah. tampaknya kita telah dibohongi bulat-bulat."

Coh Liu-hiang juga sangat prihatin. ia tidak memberi komentar apa-apa.

"Hah, malah diberitahukan di sini ada pemandangan indah. ada arak yang tak habis terminum. semua itu ternyata cuma kentut maknya busuk. persetan semua hakikatnya tiada bayangan ^setan pun di sini," demikian Oh Thi-hoa uring-uringan sendiri.

"Lain-lain memang tidak ada. tapi setan kan jelas ada?" ujar Thio Sam.

"Mana ada setan? Kau melihatnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Beberapa orang yang datang semalam, apa kalau bukan setan? Orang-orang yang ikut pergi bersama mereka itu mungkin juga sudah dibawa masuk ke neraka."

Sudah tentu Thio Sam cuma berseloroh saja, tapi omong sampai di sini tanpa terasa ia sendiri jadi merinding. katanya pula sambil menyengir terhadap Coh Liu-hiang. "Menurut pendapatmu, orang-orang itu bersembunyi kemana?"

Coh Liu-hiang tidak bersuara. Sebelum sesuatu persoalan dibikin terang. selamanya ia tidak banyak komentar. Dan jelas peristiwa inipun rada membingungkannya.

Oh Thi-hoa membuka suara pula, "Bisa jadi, sebelumnya mereka menyiapkan kapal lain dan menunggu di sini, begitu orang-orang itu dibawa ke sana, segera kapal diberangkatkan."

"Ehm.... masuk di akal." ujar Thio Sam sambil berkepok.

"Mungkin pula tempat ini bukan Pian-hok-to, tujuan mereka hanya ingin meninggalkan kita di sini," sambung Oh Thi-hoa.

"Bagus. masuk di akal juga." tukas Thio Sam pula.

"Dan peduli tempat ini Pian-hok-to atau bukan, yang jelas kita akan mati konyol di pulau karang ini," kata Oh Thi-hoa dengan menghela napas.

"Betul," kata Thio Sam. "Untung kapal ini terjepit di tengah batu karang. maka tidak sampai tenggelam Tapi siapa pun tidak mampu memindahkan kapal yang kandas ini, terpaksa kita harus tinggal selama hidup di atas kapal."

"Bila di pulau ini ada pepohonan, betapapun kita masih dapat membuat kapal atau membikin sebuah rakit, tapi sayang pulau sialan ini sama sekali tiada tetumbuhan apapun, jangankan pohon."

"Kau tunggu sebentar," kata Thio Sam tiba-tiba.

Tiada yang tahu apa yang akan dilakukannya. Yang jelas dia terus berlari ke kabin kapal, ketika berlari balik lagi kelihatan dia membawa sebuah kaleng.

"Apakah kau mencarikan arak bagiku?" tanya Oh Thi-hoa. "Dalam keadaan begini, arak pun tidak ingin kuminum lagi."

"Ini bukan arak tapi garam." jawab Thio Sam sambil membuka tutup kaleng itu.

"Garam?" Oh Thi-hoa menegas. "Untuk apa kau membawa garam sebanyak ini?"

"Kata orang. garam dapat digunakan menolak keangkeran, juga dapat menghilangkan sial," tutur Thio Sam "Nah. silakan kau cicipi sedikit."

Dengan ragu-ragu Oh Thi-hoa memandangnya, akhirnya dicicipj juga setitik.

"Hayo, tambah lagi sedikit," desak Thio Sam.

"Harus makan berapa banyak supaya bisa menghapus kesialan?" gumam Oh Thi-hoa.

"Sebaiknya satu kaleng penuh kau makan semua," kata Thio Sam.

"Keparat, apa kau gila?!" serentak Oh Thi-hoa berteriak. "Apakah kau sengaja hendak membunuhku?"

"Mungkin dia hendak membikin dirimu menjadi dendeng agar kelak dapat digunakan sebagai ransum bilamana sudah kehabisan bahan makanan." sela Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Hm. biarpun dia makan satu karung garam, dagingnya tetap kecut. aku lebih suka mati kelaparan daripada makan dagingnya." ujar Thio Sam dengan tertawa.

"Sesungguhnya apa artinya ini?" tanya Oh Thi-hoa gusar.

"Tiada arti apa-apa." kata Thio Sam tak acuh. "Aku cuma pernah mendengar cerita orang. katanya..., katanya bila tikus sudah banyak makan garam. maka akan berubah menjadi kalong. Aku jadi ingin mencoba bila manusia kebanyakan makan garam, apa juga akan berubah jadi kalong seperti halnya tikus?"

Belum habis ucapannya. Oh Thi-hoa menggamparnya.

Thio Sam sudah menduga akan tindakan Oh Thi-hoa, cepat ia melompat mundur. katanya sambil tertawa, "Sebenarnya akan kugunakan diriku sendiri sebagai kelinci percobaan. tapi aku pun kelinci percobaan, tapi aku pun tidak ingin mati konyol di sini, sekalipun benar-benar berubah jadi kalong juga tiada artinya bagiku." Sejenak Oh Thi-hoa menatap Thio Sam tajam-tajam. akhirnya ia bertanya. "Apakah maksudmu hendak bilang tempat ini adalah Pulau Kalong?"

"Jika pulau ini bukan Pulau Kalong, maka aku pun bukan Thio Sam. tapi Thio sialan," kata Thio Sam.

"Kalau betul tempat ini Pulau Kalong, lalu kemanakah perginya orang-orang itu?"

"Di dalam gua." jawab Thio Sam.

"Aha, betul juga." seru Oh Thi-hoa dengan terbeliak. "Di antara batu karang ini pasti ada gua rahasianya, penghuni Pulau Kalong ini pasti bertempat tinggal di dalam gua, makanya tidak kelihatan sinar lampu apa pun."

Mendadak ia gaplok keras-keras pundak Thio Sam. lalu berkata pula dengan tertawa, "Hahaha, kau keparat ini memang lebih pintar daripada bapakmu ini. mau tak mau aku mengaku kalah dan kagum padamu."

"Sudahlah. lebih baik kau tidak kagum saja padaku," ujar Thio Sam sambil meringis kesakitan dan setengah berjongkok karena gaplokan keras Oh Thi-hoa itu. "Jika kau tambah kagum lagi. bukan mustahil tulangku akan rontok seluruhnya."

"Eh. dimanakah Eng-siansing," tiba-tiba Coh Liu-hiang menyela.

"Eng-siansing? Eng Ban-li maksudmu?" tanya Oh Thi-hoa. "Ya rasanya sudah cukup lama tidak kulihat orang ini."

"Bisa jadi ia berada di bawah dan sedang bertukar pakaian," ujar Thio Sam.

Seperti tidak ada di sana, waktu kunaik kembali ke sini, kulihat pintu kamarnya terbuka," tutur Oh Thi-hoa. Dengan tertawa lalu ia menyambung pula, "Orang tua kebanyakan tidak tahan lapar, mungkin dia ke dapur mencari makanan."

"Di dapur juga tidak ada," kata Thio Sam "Waktu kuambil garam tadi, di dapur tiada seorang pun."

Para kelasi kapal berkumpul di buritan, ada yang sedang berunding ada juga yang termenung bingung Dalam keadaan demikian, tiada seorang pun yang berpikir soal makanan lagi.

"Terakhir kalinya kalian melihat dia dimana?" tanya Coh Liu-hiang dengan mengernyitkan dahi.

"Jika tidak salah, semalam waktu makan." jawab Oh Thi-hoa.

"Tidak setelah kapal kandas. kulihat dia juga berada di geladak," ujar Thio Sam.

"Lalu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Selanjutnya tak kuperhatikan lagi." jawab Thio Sam.

Waktu itu suasana sedang kacau-balau, tentu saja tiada yang sempat memperhatikan orang lain.

Coh Liu-hiang tampak tambah prihatin, mendadak ia berkata pula, "Asalkan dia masih berada di kapal ini, tentu takkan hilang. Mari kita mencarinya."

Tapi baru saja mereka bertiga berlari sampai di pintu kabin. terlihat Kim Leng-ci berdiri di sana dan mengalangi jalan.

"Nona Kim sudilah kau memberi jalan, kami harus mencari orang." pinta Thio Sam sambil tertawa.

"Mencari siapa?" tanya si nona. Tanpa menunggu jawaban. dengan hambar ia menambahkan. "Jika Eng Ban-li yang akan kalian cari, kukira tidak perlu dicari lagi."

"Tidak perlu? Mengapa tidak perlu?" tanya Oh Thi-hoa tercengang.

Tapi Kim Leng-ci sama sekali tidak menggubrisnya.

Dengan mengiring tawa Thio Sam lantas berkata, "Jangan-jangan nona Kim mengetahui dia berada dimana?"

"Dimana dia berada aku malah tidak tahu. namun jelas kutahu dia tidak lagi berada di atas kapal ini."

"Jadi ia sudah angkat kaki?!" teriak Oh Thi-hoa pula. "Kapan dia pergi. mengapa aku tidak tahu?"

Tetap Kim Leng-ci tidak menggubrisnya. Dalam pandangannya sekarang, di dunia ini seolah-olah tiada terdapat lagi orang macam Oh Thi-hoa ini.

Kim Leng-ci menjengek, katanya, "Hm, aku kan tidak punya kelebihan mata, mengapa aku melihatnya, sebaliknya kalian tidak?"

Setelah melampiaskan rasa gemasnya, kemudian dia menyambung. "Waktu Goan Sui-hun dijemput orang Pian-hok-to, pada saat itulah diam-diam ia memberosot turun melalui samping kapal. Waktu ini aku pun berdiri di atas geladak, sebelum pergi malah titip pesan padaku agar disampaikan kepada kalian, katanya dia telah menemukan sesuatu dan harus cepat-cepat menguntitnya. Sesudah de Pian-hok-to nanti, dia akan berusaha menemui kalian."

Oh Thi-hoa menghela napas gegetun. ucapnya sambil menyengir, "Bagus, sungguh pemberani. tampaknya nyali orang tua ini jauh lebih besar daripada kita."

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, katanya kemudian, "Eng-siansing adalah detektif terkenal nomor satu di dunia ini, ketajaman indera pendengarannya bahkan tiada

bandingannya. Ada sementara urusan yang bisa dikerjakan olehnya tapi tidak mungkin dapat dikerjakan oleh kita."

"Betul. Seperti suasana semalam, betapapun tajam penglihatanmu juga tidak ada gunanya. sebab lampu memang sama sekali tidak dapat dinyalakan, maka segala urusan harus didengarkan dengan telinga.

"Apalagi dia terkenal sebagai detektif paling terkenal. caranya mengusut dengan sendirinya lain daripada yang lain," ujar Oh Thi-hoa. "Cuma sayang, apapun yang didengarnya sekarang tak dapat diberitahukan kepada kita."

"Sekarang kita akan pergi ke pulau sana atau menunggu dijemput orang?" tanya Thio Sam.

"Kita sudah menunggu satu malam, menunggu lebih lama lagi juga tidak soal. supaya tidak diperhatikan orang. Eh, betul tidak, kutu busuk tua?" kata Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang seperti tidak mendengar pertanyaannya, sebaliknya ia malah bertanya, "Mana saudara Pek kita?"

"Eh, ya. rasanya sudah lama tidak kulihat dia...." seru Oh Thi-hoa dengan melenggong. "Jangan-jangan dia ikut berangkat bersama Eng Ban-li."

"Waktu kapal kandas, ia seperti tidak berada di geladak," kata Thio Sam.

"Betul, Eng Ban-li memang berangkat sendirian." tukas Kim Leng-ci.

"Habis kemana dia? Masa sembunyi?" ujar Oh Thi-hoa sambil mengernyitkan dahi.

"Mari kita cari dia, tak peduli kemana dia. kita harus menemukan dia." ajak Thio Sam.

Beramai-ramai mereka lantas turun ke kabin. kamar pertama di sebelah kiri adalah tempat tinggal Goan Sui-hun. Di situ sudah kosong, tiada seorang pun.

Dengan sendirinya kamar ini cukup indah dan resik. tapi warnanya boleh dikatakan kacau-balau dan membikin pusing kepala orang yang memandangnya.

Kamar orang buta memang tidak memerlukan perpaduan warna yang serasi, orang buta tak dapat melihat, cukup diraba dengan tangan saja, asalkan terasa halus lunak sudah merupakan kenikmatan baginya.

Kamar kedua adalah tempat tinggal Coh Liu-hiang bertiga. Dengan sendirinya sekarang juga kosong. Di kamar Kim Leng-ci dan Eng Ban-li tentu saja juga tidak terdapat siapa-siapa. Waktu mereka mendatangi kamar pojok kanan. kamar terakhir. pintu ternyata masih dipalang dari dalam.

"Tentunya Kau Cu-tiang tinggal di sini, mungkinkah dia yang membunuh Pek Lak. lalu mayatnya disembunyikan di kolong ranjang?" kata Thio Sam, seakan-akan hal itu telah terjadi dan dilihatnya sendiri.

Air muka Oh Thi-hoa rada berubah. cepat ia mendobrak pintu sekuatnya. Pintu terbuka, tapi di dalam kosong melompong, apapun tidak ada sampai tempat tidur juga tidak ada.

Dengan mendongkol Oh Thi-hoa melototi Thio Sam. terpaksa Thio Sam pura-pura tidak tahu.

Kamar tidur Ko A-lam dan Hoa Cin-cin terasa masih berbau harum, cuma penghuninya juga sudah pergi. Kamar sebelahnya adalah tempat kecelakaan Koh-bwe Taysu.

Setiba di depan pintu, Thio Sam lantas mengkirik. katanya. "Kukira kamar ini tidak perlu diperiksa." "Kenapa tidak?" tanya Oh Thi-hoa. "Sejak beliau mengalami kecelakaan. kamar ini sudah dicuci bersih. siapa yang berani masuk ke sini?"

"Mengapa tidak berani?" tanya pula Oh Thi-hoa. "Koh-bwe Taysu mati penasaran. arwah beliau tentu masih menunggu di dalam dan ingin menuntut balas," kata Thio Sam pula dengan tertawa. Sampai di sini kembali ia merinding lagi.

Orang yang suka menakut-nakuti orang, sering-sering akan ketakutan sendiri malah Apalagi kalau terbayang betapa lihaihnya ketika Koh-bwe Taysu masih hidup, setelah mati tentu juga akan menjadi setan yang bengis.

Air muka Kim Leng-ci tampak rada pucat, dengan menggigit bibir ia berkata, "Kamar ini janganlah diperiksa."

Sebenarnya Oh Thi-hoa juga rada merinding, bisa jadi dia akan lewatkan kamar ini bila si nona tidak menambahkan ucapannya itu. Tapi lantaran Kim Leng-ci menganjurkan jangan memeriksa kamar itu, Oh Thi-hoa jadi sengaja mau memeriksanya. Pintu kamar itu tertampak digembok dari luar.

Thio Sam bergumam pula, "Kalau kamar tergembok dari luar, orang lain mana bisa masuk ke situ?"

Belum habis ucapannya, sekali puntir, Oh Thi-hoa telah patahkan gemboknya dan menolak daun pintu.

Sekonyong-konyong terdengar suara ciat ciut yang menyeramkan. Apakah ini suara setan?

Baru saja Oh Thi-hoa hendak mundur keluar, tahu-tahu sepotong benda hitam menyambar ke mukanya.

Secara otomatis Oh Thi-hoa menyampuk dengan tangannya, kontan benda hitam itu jatuh ke lantai sambil mengeluarkan suara mencicit.

Kelelawar, kalong! Yang terpukul jatuh ke lantai itu kiranya cuma seekor kelelawar saja.

Tapi saat ini, bagi pandangannya di dunia ini mungkin tiada makhluk lain yang lebih menakutkan daripada kelelawar, seketika ia merasa seluruh ruas tulang tubuhnya seakan-akan linu.

Darimana datangnya kelelawar ini, datang dari neraka? Bisa jadi kamar ini pun sudah berubah menjadi neraka Kalau tidak, mengapa kamar ini masih berbau anyir darah, padahal sudah tercuci bersih?

Mendadak Thio Sam menjerit "He, darah... lihatlah di tubuh kelelawar ini ada darahnya!"

Kelelawar yang hitam itu tampak berlumuran darah merah.

"Kupukul mati dia, tentu saja berdarah," Oh Thi-hoa berusaha menjelaskan. tapi tidak urung suaranya menjadi rada keder.

Thio Sam menggeleng, katanya. "Kelelawar sekecil ini. mana bisa mengeluarkan darah sebanyak ini? Konon.... konon kelelawar suka mengisap darah manusia!" Sambil bicara ia jadi menggigil sendiri.

Muka Kim Leng-ci berubah pucat dan menyurut mundur.

Mendadak Coh Liu-hiang mengalangi si nona dan berkata dengan suara tertahan. 'Tampaknya di kapal ini masih penuh bahaya, kita sama sekali tidak boleh terpençar."

"Tapi... tapi kelelawar... darimana.... darimana datangnya darah?" kata Kim Leng-ci dengan parau dan terputus-putus.

"Coba kuperiksa ke dalam kamar," kata Coh Liu-hiang.

Dipelopori Coh Liu-hiang, barulah semua orang berani masuk. Di dalam kamar sangat gelap. bau darah bertambah menusuk hidung.

Pek Lak tampak menggeletak di tempat matinya Koh-bwe Taysu kemarin itu. bahkan gaya membujurnya juga serupa. Cuma pada dadanya bertambah sebuah cap tangan dan darah tampaknya masih mengalir.

Kim Leng-ci merasa mual, cepat dia memmutar tubuh dan tumpah-tumpah di pojok kamar.

Satu-satunya orang yang masih sanggup bersuara mungkin cuma Coh Liu-hiang. Ia tercengang agak lama, kemudian baru berkata, "Ti-sim-jiu ... Dia juga mati oleh serangan Ti-sim-jiu."

"Siapa. siapa yang membunuhnya? Dan apa sebabnya?" gumam Thio Sam.

Mendadak Oh Thi-hoa membalik tubuh dan menghadap Kim Leng-ci, mukanya tampak pucat dan kelihatan menakutkan, sekata demi sekata ia tegur nona itu, "Coba julurkan tanganmu!"

Kalau tadi Kim Leng-ci tidak menggubrisnya. sekarang dia menjawab dengan suara rada gemetar, "Untuk.. untuk apa?" "Aku ingin melihat tanganmu." kata Oh Thi-hoa.

Tapi Kim Leng-ci malah menyembunyikan tangannya ke belakang. jawabnya sambil menggigit bibir, "Tanganku tidak menarik, silakan kau lihat tangan orang lain saja."

"Orang lain sudah pergi semua, mana bisa menjadi pembunuh di sini!" jengek Oh Thi-hoa.

Seketika Kim Leng-ci menjerit. "Apa maksudmu? Kau kira akulah yang membunuh dia?"

"Siapa lagi kalau bukan kau?" jawab Oh Thi-hoa bengis. Suara teriakan Kim Leng-ci tambah keras, tidak kalah kerasnya daripada suara Oh Thi-hoa. "Berdasarkan apa kau tuduh aku sebagai pembunuhnya?"

"Lebih dulu kau mengadakan kami di sana, kemudian menyuruh kami jangan masuk kamar ini, jelas lantaran kau kuatir kami menemukan mayatnya. betul tidak?" tanpa menunggu jawaban si nona, segera Oh Thi-hoa menyambung pula, "Apalagi sekarang Koh-bwe Taysu sudah meninggal, Ko A-lam dan Hoa Cin-cin juga sudah pergi, orang yang mahir Ti-sim-jiu di kapal ini hanya tinggal kau saja."

Sekujur badan Kim Leng-ci tampak gemetar saking menahan emosinya, serunya terputus-putus. "Kau.... kau bilang aku mahir Ti-sim-jiu?"

"Jika kau dapat memainkan Jing-hong-cap-sah-sik kebanggaan Hoa-san-pay tentu kau pun dapat belajar Ti-sim-jiu."

Saking gemasnya, sampai bibir Kim Leng-ci berubah putih, jengeknya, "Hm. anjing bisa kentut, kau pun pintar kentut, apakah itu berarti kau pun anjing?"

Oh Thi-hoa melengak, agak lama melototi si nona, tiba-tiba ia menghela napas katanya, "Boleh terserah padamu, mau maki atau mau pukul diriku, betapapun kita adalah sahabat.

Cuma, sahabat tinggal sahabat, keadilan tinggal keadilan. apapun juga aku harus menuntut keadilan bagi yang sudah mati."

Kim Leng-ci juga mendelik padanya. air mata tampak berlinang-linang dan merembes keluar, meleleh di pipinya yang putih lalu menetes di leher bajunya yang berwarna ungu muda.

Pedih juga Oh Thi-hoa, tapi terpaksa ia keraskan hati dan pura-pura tidak tahu.

Kim Leng-ci membiarkan air matanya bercucuran tanpa mengusapnya, dia masih melototi Oh Thi-hoa, katanya dengan tegas, "Jika kau yakin aku adalah pembunuhnya, apa pula yang dapat kukatakan. terserah padamu...." Belum habis ucapannya, pecahlah tangisnya, ia mendekap muka dan tergerung-gerung.

Oh Thi-hoa mengepal tinjunya erat-erat, termangu-mangu sejenak. lalu membalik tubuh perlahan.

Coh Liu-hiang masih berjongkok di samping mayat Pek Lak, entah apa yang dilihatnya.

Oh Thi hoa menggreget dongkol. serunya. "He. menurut kau. cara bagaimana harus kulakukan padanya."

Tanpa menoleh Coh Liu-hiang menjawab. "Kukira lekas kau minta maaf padanya. lebih cepat lebih baik."

"Apa? Minta maaf? Kau suruh aku minta maaf?" Oh Thi-hoa menegas dengan heran.

"Ya bahkan tidak cukup minta maaf saja, kau masih harus katakan padanya bahwa kau ini memang brengsek, si tolol yang sok pintar, habis itu gamparlah pipimu sendiri beberapa kali."

Oh Thi-hoa jadi melenggong, katanya sambil meraba hidung. "Kau benar-benar menghendaki aku berbuat demikian?"

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Sekalipun hal ini sudah kau lakukan. belum tentu nona Kim memaafkanmu."

"Masa kau anggap dia bukan pembunuhnya?" tanya Oh Thi-hoa ragu-ragu.

"Sudah tentu bukan," jawab Coh Liu-hiang. "Berdasarkan apa kau berkata demikian?" "Pertama, mayat Pek Lak sudah dingin dan kaku, darahnya juga sudah lama membeku. kuku jarinya saja sudah biru hitam."

"Hal inipun sudah kulihat, setiap orang mati mempunyai tanda-tanda begitu."

"Tapi seorang mati sedikitnya harus tiga jam kemudian baru akan berubah begitu."

"Tiga jam.... maksudmu dia mati sebelum tengah malam?"

"Betul. saat itu kapal membentur karang dan kandas, nona Kim juga berada di atas geladak. bahkan berdiam di sana hingga lama, mana mungkin turun kemari membunuh orang?"

Oh Thi-hoa jadi melongo tak bisa omong lagi.

"Selain itu, dengan ilmu silat Pek Lak. sekalipun Koh-bwe Taysu hidup kembali juga tak bisa membunuhnya dengan sekali pukul. kecuali dia cuma berdiri melenggong dan lupa melawan."

"Bisa jadi dia tidak mengira orang itu akan membunuhnya, maka dia sama sekali tidak berjaga-jaga." kata Oh Thi-hoa ragu-ragu.

"Tapi sampai sekarang wajah Pek Lak masih kelihatan menampilkan rasa terkejut dan seram, jelas sebelum mati dia melihat seseorang atau melihat sesuatu kejadian yang amat menakutkan," setelah tertawa lalu Coh Liu-hiang melanjutkan. "Dan setiap orang, tentu takkan merasakan nona Kim adalah orang yang menakutkan, betul tidak?"

Oh Thi-hoa melenggong pula, mendadak ia membalik tubuh dan menjura kepada Kim Leng-ci, ucapnya, "Ya, aku.... aku bersalah. akulah yang kentut, harap engkau jangan marah lagi dan sudi memaafkan diriku." Kim Leng-ci melengos ke sana dan menangis lebih sedih.

"Ya, aku memang berengsek, orang tolol yang sok pintar," gumam Oh Thi-hoa menyengir. "Aku memang pantas mampus, kepalaku dipenggal seratus dua puluh kali juga pantas."

Mendadak Kim Leng-ci berpaling dan bertanva. "Kau bicara setulus hati?"

"Sudah tentu setulus hati," jawab Oh Thi-hoa. "Aku tidak ingin memenggal kepalamu, aku cuma ingin memotong lidahmu saja agar selanjutnya kau tidak dapat sembarangan omong," ucap Kim Leng-ci. "Sret, ia melolos belatinya dan berkata pula dengan melotot. "Nah. berani tidak kau memberikan lidahmu?"

"Bisa menyelamatkan kepala sudah puas bagiku. cuma sebuah lidah saja apa artinya, masa kutolak?" ujar Oh Thi-hoa sambil menyengir.

"Baik, julurkan lidahmu!" seru Kim Leng-ci.

Oh Thi-hoa benar-benar memejamkan mata dan menjulurkan lidahnya.

"Julurkan panjangan sedikit," kata si nona. Ingin bicara. tapi lidah terjulur. tentu saja tidak mampu bersuara, terpaksa Oh Thi-hoa hanya menyengir saja.

Dengan tertawa Thio Sam menambahkan, "Nona Kim, jika mau potong lidahnya harus dipotong sebatas bongkot, agar nanti jika kita kehabisan makanan, lidah ini dapat dibuat bistik."

"Kurasa lidahnya tidak cukup panjang. lebih baik kalau ditambah lagi kedua daun telinganya," ujar Thio Sam.

"Boleh ditambah pula batang hidungnya, toh cepat atau lambat hidungnya pasti akan terlepas dikucek-kucek sendiri olehnya," sela Coh Liu-hiang tiba-tiba.

Serentak Oh Thi-hoa berteriak. "He. kalian anggap diriku ini apa? Babi panggang?"

Mendadak Kim Leng-ci tertawa meski air mata masih meleleh di wajahnya.

Perempuan yang menangis sambil tertawa memang jauh lebih mempesona, mirip setangkai bunga yang mekar dihiasi butiran embun.

Seketika Oh Thi-hoa terkesima memandang si nona. Tiba-tiba ia merasa perempuan yang paling disukainya tetap Kim Leng-ci.

Nona ini tidak sok berlagak, tidak aleman dan juga tidak genit-genitan. Tidak sirikan juga tidak suka dendam. Suka terus terang, polos dan jujur.

Dalam keadaan betapa buruk, dia masih dapat bergurau untuk melonggarkan perasaan sendiri yang tertekan, berbareng juga untuk menghibur orang lain.

Perangainya yang suka marah-marah cepat datangnya, tapi lenyapnya juga cepat. Sifat ini mirip benar dengan dirinya.

Singkat kata, Oh Thi-hoa merasa kebaikan si nona terlalu banyak untuk dihitung satu per satu. Jika anak perempuan sebaik ini dikesampingkan begitu saja, kemana lagi akan mencarinya?

Maka diam-diam Oh Thi-hoa bertekad, selanjutnya akan baik-baik kepada si nona, tidak akan membuatnya marah lagi.

Dengan termangu-mangu Oh Thi-hoa memandangi Kim Leng-ci dan melupakan orang lain yang berada di sekitarnya. Thio Sam menghela napas, katanya sambil menggeleng, "Nona Kim tidak jadi memotong lidahnya. tapi tampaknya sukmanya suda kepotong."

"Bukan saja sukma, hatiku pun ikut terpotong," gumam Oh Thi-hoa.

Dengan pelahan, Kim Leng-ci mengetuk kepala Oh Thi-hoa dengan punggung belatinya sambil mengomel dengan tertawa. "Maa kau masih punya hati? Kukira hatimu sudah lama dimakan anjing!?"

Tawa anak gadis sesudah menangis memang mirip cahaya matahari sesudah hujan gerimis. Hal ini membuat 'plong' juga perasaan semua orang yang semula sangat tertekan.

Tapi ketika Kim Leng-ci melihat mayat Pek Lak. seketika lenyap pula tertawanya, katanya, "Mengerikan sekali kematiannya, siapa.... siapakah yang turun tangan sekeji ini?"

"Semalam ketika kapal menubruk karang dan kandas, rasanya setiap orang berada di geladak," ujar Thio Sam.

"Waktu itu kuketahui Pek-siansing tidak... tidak ikut hadir di sana, tadinya kukira dia tidak,,.. tidak berani bertemu denganku, maka... maka sengaja tinggal di kamarnya. Kalau... kalau dia tak menghindari diriku, mungkin.....mungkin dia tak kan terbunuh," kata Kim Leng-ci dengan mata merah dan pedih.

"Ini bukan salahmu," seru Oh Thi-hoa. "Yang membunuh dia kalau bukan Kau Cu-tiang pasti Ting Hong. Sebab hanya Kau Cu-tiang saja yang punya alasan untuk membunuhnya. Ketika dia mengetahui mereka juga berada di kapal ini, tentu saja dia terkejut dan takut, maka berusaha membunuhnya."

"Memang beralasan," sela Thio Sam. "Cuma sayang. waktu itu Kau Cu-tiang sudah pergi sebelumnya."

Oh Thi-hoa terkesiap, katanya pula dengan nada gelagapan. "Bisa jadi.... bisajadi mereka kabur setelah membunuh, kita kan tidak dapat memastikan kapan matinya Pek Lak, betul tidak?"

"Tapi Kau Cu-tiang dan Ting Hong jelas tak dapat menggunakan Ti-sim-jiu," ujar Coh Liu-hiang.

"Darimana kau tahu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sebab Ti-sim-jiu yang diyakinkan Koh-bwe Taysu ini justru khusus digunakan untuk menghadapi orang di Pian-hok-to ini," tutur Coh Liu-hiang. "Inipun membuktikan bahwa Ti-sim-jiu yang lihai itu tidak sampai bocor keluar."

"Betul," kata Oh Thi-hoa. Setelah berpikir. "Menurut keterangan nona Hoa, katanya Koh-bwe Taysu juga baru saja berhasil meyakinkan Ti-sim-jiu."

"Jika demikian. orang yang mahir Ti-sim-jiu kan ada tiga orang?" kata Thio Sam.

"Memang betul ada tiga orang." sahut Oh Thi-hoa.

"Tidak, tinggal dua saja, sebab Koh-bwe Taysu sudah mati," tukas Coh Liu-hiang.

"Aku berani menjamin pembunuhnya pasti bukan Ko A-lam sebab semalam dia berada bersamaku. tak mungkin bisa pergi membunuh orang," kata Oh Thi-hoa pula.

Kim Leng-ci seperti ingin ngomong apa-apa. tapi urung setelah memandangi Coh Liu-hiang sekejap.

Thio Sam lantas berteriak, "Aha. betul. semalam nona Hoa orang terakhir yang naik ke geladak, waktu dia datang, kebetulan kulihat dia, waktu itupun kulihat sikapnya rada-rada tak beres." Oh Thi-hoa melotot. tanyanya.

"Maksudmu Hoa Cin-cin?"

"Siapa lagi kalau bukan dia?" jawab Thio Sam.

"Tak mungkin," ujar Oh Thi-hoa sambil menggeleng. "Jika kalian menuduh dia sebagai pembunuhnya. aku tidak percaya."

Kim Leng-ci melirikinya sambil mendengus, "Hm. kau cuma percaya aku saja yang dapat membunuh orang?"

"Terkadang aku pun bisa pingsan bila melihat darah," kata Thio Sam. "Untuk mati mungkin sangat sulit, kalau ingin pingsan memang sangat mudah."

"Apapun juga, aku tidak percaya nona cilik selembut itu dapat membunuh orang," kata Oh Thi-hoa. "Jika benar dia menjadi pembunuh. kukira ada orang akan sedih setengah mati," Ia melirik Coh Liu-hiang sekejap, lalu bertanya. "Betul tidak, kutu busuk tua?"

Tapi Coh Liu-hiang tidak memberi komentar apapun. Tiba-tiba Kun Leng-ci menghela napas dan berkata. "Terus terang melihat kelembutan nona Hoa itu, aku pun tidak percaya dia sanggup membunuh Pek Lak."

"Benar, jangan lupa ilmu silat Pek Lak tergolong Jago kelas satu, bahkan Ko A-lam mungkin juga bukanandingannya. Sedangkan Hoa Cin-cin masih muda belia, ilmu silatnya tak nanti lebih tinggi daripada Ko A-lam, mana bisa dia membunuh jagoan sehebat Pek Lak?"

Thio Sam melenggong juga, ucapnya kemudian, "Sebenarnya aku pun tidak bilang nona Hoa itu pembunuhnya, aku cuma merasa ada kemungkinan begitu."

"Tapi aku merasa sama sekali tiada kemungkinan begitu," ujar Oh Thi-hoa.

"Jika bukan dia, lalu siapa? Masa arwah Koh-bwe Taysu gentayangan mencari korban?" gumam Thio Sam.

Kim Leng-ci jadi pucat dan takut lagi, ia tarik Oh Thi-hoa dan membisikinya, "Tempat ini terasa seram, kalau mau bicara marilah bicara di atas saja."

"Betul, orang Pian-hok-to mungkin sudah datang menjemput kita," kata Oh Thi-hoa.

Setelah mereka keluar semua, mendadak Coh Liu-hiang berjongkok dan mengorek sesuatu di lantai dengan kuku jarinya lalu dibungkusnya dengan secarik kertas kecil dengan hati-hati.

Memangnya apa pula yang diketemukannya?

ooooo00000ooooo

Rombongan kelasi yang semula berkumpul di atas geladak, kini sudah tidak kelihatan lagi. orang sebanyak itu telah menghilang dalam waktu singkat.

Keruan Kim Leng-ci melenggong bingung.

"He, jangan-jangan orang Pian-hok-to sudah datang tadi dan membawa mereka pergi?" seru Thio Sam.

"Tanpa dijemput orang. masa kita sendiri tak dapat pergi ke sana?" tiba-tiba Oh Thi-hoa berkata dengan gemas.

"Sedikitnya nona Kim tentu tahu jalan rahasia keluar masuk mereka?" Thio Sam coba memancing.

Kim Leng-ci tidak menjawab, mukanya semakin pucat.

"Tidak apa-apa. seandainya kau tidak tahu. kami tetap dapat mengetahuinya." ujar Oh Thi-hoa dengan suara lembut. Dia tertawa lalu menyambung pula, "Sudah banyak kejadian aneh dan peristiwa rumit yang pernah kita alami dan semua dapat kita pecahkan dengan baik."

Mendadak Kim Leng-ci menarik tangan Oh Thi-hoa. katanya dengan gemetar, "Bagaimana bila kita tidak pergi ke sana?"

"Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa heran.

"O, ti..... tidak.... tidak apa-apa..." jawab si nona dengan menunduk.

"Kalau kita sudah sampai di sini, masa tidak jadi ke sana?" ujar Oh Thi-hoa.

"Apalagi kita pun tak dapat mundur kembali, hakikatnya tiada pilihan lain bagi kita," tukas Thio Sam.

"Akan tetapi.... tahukah kalian betapa seram tempat itu," kata Kim Leng-ci dengan badan menggigil.

Semua orang termenung.

Sejenak kemudian barulah Coh Liu-hiang berkata, "Kalau nona Kim bilang begitu. kupercaya Pian-hok-to pasti suatu tempat yang menakutkan dan lain dari pada yang lain, bisa jadi sama sekali tak dapat kita bayangkan."

"O, nona Kim. kumohon dengan sangat, sudilah kau terangkan, sebenarnya macam apakah Pulau Kalong yang mengerikan itu? Sesungguhnya apanya yang begitu menakutkan?" tanya Thio Sam.

Sampai lama Kim Leng-ci termenung, akhirnya ia bersuara sekata demi sekata, "Aku tidak tahu!"

"Hahahaha!" Oh Thi-hoa tertawa geli.

"Aku benar-benar tidak tahu." teriak Kim Leng-ci mendadak dengan mendongkol. "Sebab aku tak dapat melihat apapun."

"Aneh. kau tidak dapat melihat apapun?" Oh Thi-hoa menegas dengan heran. "Kalian tidak melihat apa-apa. mengapa merasa takut?"

Dengan gregetan Kim Leng-ci menjawab, "Justru tidak dapat melihat apapun maka menakutkan."

"Sebab apa? Sungguh aku tidak paham." ujar Oh Thi-hoa.

"Aku paham," tukas Thio Sam.

"Hm, kau paham kentut!" jengek Oh Thi-hoa.

Thio Sam tidak marah. katanya pula, "Coba jawab. hal apa yang paling menakutkan di dunia ini?"

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, lalu jawabnya. "Kesepian kukira yang paling menakutkan di dunia ini. adalah kesunyian."

"Saat ini kita sedang bergulat dengan elmaut dan bukan waktunya berlibur dan membuat sajak!" kata Thio Sam dengan mendongkol.

"Habis apa yang paling menakutkan menurutmu?" jawab Oh Thi-hoa.

Thio Sam memandang jauh ke sana, katanya kemudian. "Kegelapan! Karena kegelapan maka tak dapat melihat apapun." Dia menghela napas, lalu menyambung pula, "Baru sekarang kupaham arti Pulau Kalong itu."

"Apa artinya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kau tahu tidak apa kekurangannya pada badan kalong atau kelelawar dan sejenisnya?"

Oh Thi-hoa menggeleng dengan bingung.

"Mata, kelelawar punya mata tapi tak dapat melihat. mereka adalah makhluk hidup yang buta!" tutur Thio Sam.

"Jadi kau maksudkan. orang-orang di Pulau Kalong adalah orang buta semua?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kukira begitu." ujar Thio Sam.

"Tapi.... tapi apakah orang buta juga menakutkan?" gumam Oh Thi-hoa sambil berkerut kening.

"Orang buta sudah tentu tidak menakutkan. tapi kalau kita sendiri juga berubah buta. itulah yang menakutkan!" kata Thio Sam sambil menyeringai.

Mau tak mau berubah juga air muka Oh Thi-hoa, katanya. "Masa kau kira bila kita sampai di Pian-hok-to sana. kita juga akan berubah menjadi buta?"

"Ehmm," Thio Sam mengangguk.

"Persetan." jengek Oh Thi-hoa. "Hm. ingin kulihat dengan cara bagaimana mereka akan membutuhkan matakut kecuali mereka mahir ilmu gaib."

Kim Leng-ci menghela napas katanya. "Mereka tidak perlu menggunakan ilmu gaib. barangsiapa tiba di sana akan berubah menjadi buta dengan sendirinya."

oooooooo00000oooooooo

Tandus, gersang!

Itulah keadaan pulau yang misterius ini. Batunya berwarna kelabu pucat. dingin keras, seram.

Ombak masih mendampar di pantai pulau dengan suaranya yang gemuryh. Batu karang memenuhi sekeliling pulau. hampir setiap arah ada bangkai kapal yang kandas di situ sehingga mirip sebangsa kambing atau kelinci yang tergigit binatang purba. Betapapun kuat dan ringannya, kapal juga sukar berlabuh di situ.

Di tengah suasana seram itulah Oh Thi-hoa berdiri di atas sepotong batu karang di tepi pantai memandang sekelilingnya. Akhirnya ia menghela napas panjang dan berkata, "Sungguh suatu tempat yang mengerikan."

"Jika tidak menyaksikan sendiri biarpun dibunuh juga tidak kupercaya di dunia ini ada tempat begini, tapi ternyata ada manusia yang dapat hidup di tempat demikian." kata Thio Sam.

"Bisa jadi mereka bukan manusia, melainkan setan, sebab tempat ini hakikatnya mirip kuburan benda hidup tapi tidak kelihatan," kata Oh Thi-hoa.

"Ya. bahkan kapal yang utuh saja tidak ada, tampaknya setiap yang berada di sini jangan harap lagi akan pergi."

"Apakah kau benar-benar pernah datang ke sini satu kali?" tiba-tiba Oh Thi-hoa bertanya kepada Kim Leng-ci. "Ehm," si nona mengangguk. "Kemudian cara bagaimana kau meninggalkan tempat ini?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Pian-hok Kongcu menyuruh orang mengantar keberangkatanku," jawab Kim Leng-ci.

"Dan kalau tidak diantar, dapatkah kiranya kau pergi sendiri?"

"Jika tidak diantar terpaksa aku harus mati di sini!" jawab Kim Leng-ci dengan menunduk.

Begitu berada di pulau ini, lidah si nona serasa begitu kaku sehingga setiap ucapannya seakan-akan sangat memakan tenaga. Habis berkata tadi butiran keringat lantas menghiasi dahinya.

Mendengar keterangan itu, Oh Thi-hoa menjadi ngeri juga sehingga berkeringat dingin.

Kalau dulu dia pernah menghadapi musuh yang tangguh dan tempat yang betapapun bahayanya, tapi semua itu dapat dihadapinya dengan tenang, sebab tempat-tempat ini cukup banyak peluang untuk kabur bilamana perlu. Tapi sekarang yang dihadapinya adalah sebuah pulau karang di tengah samudera raya. Sebuah tempat yang buntu.

Coh Liu-hiang sejak tadi hanya termenung saja. tiba-tiba ia bertanya, "Pian-hok Kongcu (Tuan muda kelelawar) yang kau katakan itu apakah Tocu (penguasa pulau) di sini?"

"Ehm," si nona mengangguk.

"Apakah kau tahu dia she apa dan siapa namanya?"

"Tidak.... tidak tahu.... tiada seorangpun tahu."

"Dan juga tiada seorang pun yang pernah melihatnya?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Tidak.... kan sudah kukatakan. setiap orang yang berkunjung ke sini akan berubah menjadi buta."

"Hah. jika demikian yang paling untung sekali ini jelas ialah Goan-kongcu." ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Untung? Untung apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Dia kan orang buta?" jawab Coh Liu-hiang.

Mendadak Kim Leng-ci menengadah dan berkata, "Hiangswa.... lekas kita pergi saja, mungkin masih keburu..."

"Pergi dan sini? Kemana?" tanya Coh Liu-hiang.

"Kemanapun boleh. daripada di sini."

"Tapi apa yang dapat kita lakukan? Tempat ini tiada terdapat jalan lain."

"Kita dapat mencari sebuah kapal rusak dan sembunyi di situ, kita tunggu bila ada kapal lain datang kemari...."

"Harus tunggu berapa lama?" sela Oh Thi-hoa.

"Berapa lamapun jadi, daripada di sini," jawab si nona.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya, "Bagiku tentu saja suka mengawanimu menunggu. tapi kau tidak kenal sifat kutu busuk tua ini."

"Tapi.... Hiangswe, apakah kau tak ingin pulang dengan hidup? Tempat ini sesungguhnya teramat berbahaya." seru Kim Leng-ci.

"Semakin seram ucapanmu, semakin dia tak mau pergi!" kata Oh Thi-hoa.

"Sebab apa?" tanya si nona.

"Sebab urusan semakin berbahaya semakin menarik baginya," tutur Oh Thi-hoa. "Selama hidup paling suka menyerempet bahaya. suka bertualang. suka perangsang, apakah nanti bisa pulang dengan hidup atau tidak adalah soal lain baginya."

Kembali Kim Leng-ci menunduk. ucapnya perlahan, "Kutahu kalian tentu.... tentu mengira aku ini takut mati.... padahal yang kutakutkan bukanlah soal mati."

"Kutahu, di dunia ini memang ada hal-hal lain yang jauh lebih menakutkan daripada mati," kata Coh Liu-hiang dengan tenang. "Sebab itulah..., apabila nona Kim tidak mau tinggal di sini, kami pun tak bisa memaksa."

"Kau kan dapat menyuruh Thio Sam tetap tinggal di sini mengawanimu, ini memang kewajibannya," ujar Oh Thi-hoa.

Thio Sam melotot dan berkata. "Asalkan nona Kim suka, dengan sendirinya akan kutemani dia, cuma dia tidak mau terima diriku, tapi minta kau..."

Mendadak Kim Leng-ci menatap Oh Thi-hoa dan bertanya, "Apakah kau mau menemani aku?"

"Sudah..... sudah tentu," jawab Oh Thi-hoa sambil mengusap keringat. "Cuma...."

"Cuma apa?" tanya si nona.

Oh Thi-hoa memandangnya sekejap, tertatap oleh sorot mata si nona, akhirnya ia menghela napas perlahan dan berkata. "O, tidak apa-apa, akan kutemani kau."

Kim Leng-ci menatapnya lekat-lekat, sampai lama barulah ia berkata dengan perlahan. "Bisa mendengar ucapanmu ini apalagi yang kutakuti?...."

oooooooooooo00000000oooooooooooo

Akhirnya mereka tiba di balik sepotong batu karang yang menyerupai pintu angin, di situ terikat seutas tali baja panjang dan di atas tali tergantung sebuah kereta luncur.

Tali baja itu menjurus ke dalam sebuah gua yang gelap gulita. Ke sinilah Kim Leng-ci membawa mereka.

"Apakah tempat ini jalan masuknya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Ya. ketika itu dari sinilah kumasuk ke sana." tutur Kim Leng-ci.

"Mengapa tiada terdapat seorang penjaga pun"" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Hakikatnya tidak perlu penjaga, sebab setiap orang yang berada di sini kan tiada jalan lain kecuali meluncur masuk ke sana," kata Kim Leng-ci. "Dan sekali sudah masuk ke sana. untuk keluar lagi boleh dikatakan sesulit..... sesulit naik ke langit."

"Tempat apakah pada akhir persinggahan kereta luncur ini?" tanya Coh Liu-hiang.

"Inilah tempat mereka menyambut tamu."

"Di sanakah Pian-hok Kongcu menyambut tamunya?"

"Terkadang Ting Hong yang berada di sana."

"Sesungguhnya Ting Hong itu pernah apanya Pian-hok Kongcu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Seperti muridnya."

Setelah berpikir sejenak. lalu Coh Liu-hiang bertanya pula.

"Dari sini ke sana kira-kira berapa jauh?"

"Akupun tidak tahu persis berapa jauh," jawab Kim Leng-ci.
"Aku cuma ingat, ketika aku berhitung sampai tujuh puluh sembilan, kereta luncur itu lantas berhenti."

"Tampaknya anak perempuan memang lebih cermat daripada lelaki, andaikan aku pernah datang kemari, tidak nanti aku main hitung segala," kata Oh Thi-hoa dengan tertawa.

"Seumpama berhitung juga takkan tepat hitunganmu," sela Thio Sam. "Hakikatnya kau tidak tahu hitungan, sampai berapa cawan arak yang kau minum juga tidak jelas..., terkadang sudah terang kau minum tiga puluh cawan, tapi kau mengaku sudah minum delapan puluh cawan."

"Kutahu kau pintar berhitung. sebab arak yang kau minum tidak pernah lebih dan tiga cawan," ujar Oh Thi-hoa.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa, tanyanya, "Eh. dapatkan kau berhitung sampai lima puluh?"

Dengan mendelik Oh Thi-hoa menjawab, "Sudah tentu ..."

"Baik, begitu berada di atas kereta, kita pantas mulai berhitung, bila hitungan mencapai lima puluh, segera kita terjun ke bawah," kata Coh Liu-hiang.

oooooooo00000oooooooo

Baru saja hitungan mereka sampai sepuluh, kereta luncur sudah memasuki kegelapan. Kegelapan yang tiada ujung pangkalnya, kegelapan yang tak diketahui cetek dan dalamnya, satu titik sinar saja tidak ada. Juga tiada suara apapun.

Tubuh setiap orang meluncur mengikuti kereta gantung itu, hati mereka pun terasa tenggelam ke bawah.

Kalau ada sesuatu yang menakutkan di dunia ini, maka hal itu adalah kegelapan yang tidak nampak apapun.

Ketika mereka berhitung sampai dua puluh lima, cahaya pada mulut gua tempat masuk mereka pun tiada kelihatan lagi. Setiap orang asemakin gerah, sesak napas dan cemas.

Apakah jalan ini benar-benar jalan masuk ke neraka?

Dengan erat Oh Thi-hoa menggenggam tangan Kim Leng-ci, ketika hitungannya sampai empat puluh enam, barulah ia melepaskan tangannya dan perlahan menepuk bahu si nona.

"Empat puluh tujuh.... empat puluh delapan..... empat puluh sembilan.... lima puluh....loncat!"

Seketika Thio Sam merasa dirinya seperti sepotong batu yang anjlok ke bawah. Dan tempat apakah di bawah sana? Bukit bergolok? Wajan berminyak mendidih atau lautan api?

Apapun juga yang terdapat di bawah sana, terpaksa ia paSrah nasib. Hakikatnya ia tak dapat berhenti lagi.

Dalam amat tempat ini, sampai sekian lama masih belum mencapai dasar....

Thio Sam sengaja memejamkan mata malah. Pada saat itulah sekonyong-konyong ia merasa seperti menyentuh sesuatu. Segera ia bermaksud menahan tubuhnya, tapi terlambat. Sekalipun di bawah tidak libih hanya sepotong batu, tempat kakinya akan terbanting patah.

Syukurlah mendadak sebuah tangan mendadak terjulur dari samping dan menyanggahnya dengan perlahan. Sudah tentu ia tidak dapat melihat tangan siapa itu, tapi selain Coh Liu-hiang rasanya tiada orang lain lagi.

"Ai. mempunyai kawan sebagai Coh Liu-hiang benar-benar beruntung bagiku," demikian pikir Thio Sam.

Baru timbul pikiran begitu. tiba-tiba tangan itupun beruntun menutuk beberapa Hi-at-to di tubuhnya.

Sejenak suasana menjadi sunyi. rasanya tambah panas dan menyesakkan napas.

Seperti seekor ikan mati saja. Thio Sam dilemparkan orang ke tanah. Dia mengertak gigi, menahan sakit dan tidak bersuara.

Orang itupun tidak bertanya, terdengar suara tindakannya yang perlahan meninggalkan tempai itu.

Keadaan gelap gulita, jari sendiri saja tak kelihatan. Tempat apakah ini? Apakah penjara? Dimanakah Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Kim Leng-ci?

Thio Sam berharap nasib kawan-kawannya itu akan lebih baik daripada dirinya.

Pada saat itulah, terdengar suara langkah seseorang mendekatinya. Lalu seorang dilempurkan pula ke tanah. bahkan terbanting lebih keras.

Rupanya nasib Oh Thi-hoa tidak lebih mujur daripada Thio Sam. waktu jatuh dia masuk ke sebuah jaring, tapi bukan jaring sembarang jaring, melainkan jaring kawat yang keras sehingga tulangnya tergentak sakit, bantingan tadi malahan hampir membuat tulangnya terlepas.

Kontan ia mencaci maki, tapi betapapun ia berkaok-kaok tetap tiada orang menggubris. Langkah orang tadi sudah menjauh. "blang". terdengar pintu ditutup, dan suaranya dapat diduga kalau bukan pintu batu tentulah pintu besi.

"Siau Oh?..-" mendadak didengarnya suara seorang memanggilnya perlahan.

"He. Thio Samkah di situ?" jawab Oh Thi-hoa terkejut.

"Ya, tak tersangka kau pun datang kemari," kata Thio Sam dengan gegetun.

"Keparat, sekali ini benar-benar terjungkal dengan penasaran, sampai bayangan lawan juga belum terlihat, tahu-tahu sudah kejeblus di tangan orang." omel Oh Thi-hoa dengan gemas.

Selama hidupnya sudah banyak menyerempet bahaya dan mengalami peristiwa yang menakutkan. tapi setiap kali

sedikitnya dia sempat mengadakan perlawanan. Namun sekali ini kesempatan melawan saja tidak ada.

Thio Sam menghela napas, katanya. "Baru sekarang kutahu apa sebabnya nona Kim merasa takut, agaknya kita seharusnya menuruti nasehatnya."

Dengan gregetan Oh Thi-hoa menanggapi, "Baru sekarang juga kutahu Pian-hok Kongcu itu bukan manusia. sebab kalau dia manusia tentu takkan menggunakan cara sekeji ini."

Tampaknya begitu kita sampai di sini, segera diketahui oleh mereka," ujar Thio Sam.

"Setiap gerak-gerik kita diawasi oleh mereka, sebaliknya kita tidak melihat mereka. Inilah yang benar-benar menakutkan."

"Mana nona Kim?" tiba-tiba ia bertanya pula.

Oh Thi-hoa tak menjawab, sebaliknya balas bertanya, "Dimanakah si kutu busuk tua itu? Mengapa tidak kelihatan?"

Belum habis ucapan Thio Sam, mendadak pintu terbuka lagi. Kembali suara langkah seseorang mendatangi lalu membanting seseorang ke lantai.

Seketika hati Oh Thi-hoa dan Thio Sam tercekam.

Pintu tertutup lagi, segera Oh Thi-hoa berseru, "Kutu busuk, apa kau?"

Tapi orang itu tidak menjawab.

Thio Sam menjadi kuatir serunya. "Jangan-jangan nasibnya memang lebih jelek daripada kita, dia telah tewas."

"Tidak mungkin. mana bisa orang mati digusur kemari?"

"Seumpama dia mati, tentu juga lukanya tidak ringan, kalau tidak, masa tidak dapat bersuara?" kata Thio Sam.

Oh Thi-hoa berpikir sejenak, katanya kemudian, "Kau dapat bergerak tidak? Coba mendekat ke sana dan periksa dia."

"Keadaanku mirip kepiting mampus..." kata Thio Sam dengan lesu.

"Kau sendiri bagaimana?"

"Wah, lebih konyol daripada kepiting mampus," jawab Oh Thi-hoa.

"Bisa jadi orang.... orang ini bukan Coh Liu-hiang, tapi nona Kim?"

Asalkan Coh Liu-hiang tidak mati, maka mereka ada harapan akan tertolong. Sebab itulah mereka berharap orang yang baru digusur masuk ini ialah Kim Leng-ci.

Tapi Oh Thi-hoa lantas berkata dengan tegas, "Pasti bukan nona Kim."

"Masa? Darimana kau tahu?" tanya Thio Sam. Oh Thi-hoa tidak menjawab lagi.

"Kenapa kau diam saja? Urusan apa yang tak dapat kau ceritakan?" omel Thio Sam.

Tapi Oh Thi-hoa bungkam.

Setelah berpikir, akhirnya Thio Sam berkata dengan rawan, "Jika Coh Liu-hiang juga terkurung di sini, maka nasib kita pasti tamat."

Sekonyong-konyong orang itu menanggapi. "Aku bukan Coh Liu-hiang."

Jelas suara ini datangny dari tempat orang yang baru dilempar masuk itu. Malahan suaranya kedengaran sudah dikenal.

"Siapa?" berbareng Oh Thi-hoa dan Thio Sam bertanya.

Orang ini menghela napas panjang, jawabnya. "Aku bukan manusia. Tapi binatang. hewan. hewan yang tidak tahu budi."

"Hah. Kau Cu-tiang. kiranya kau?" seru Thio Sam.

Betul. memang suara Kau Cu-tiang.

Sekarang Oh Thi-hoa juga ingat, serunya, "He. mengapa kau pun masuk ke sini?"

"Inilah ganjaranku yang setimpal." jawab Kau Cu-tiang dengan sedih.

"Apakah Ting Hong... "

"Dia lebih-lebih bukan manusia. bahkan hewan pun bukan," sela Kau Cu-tiang dengan gemas sebelum lanjut ucapan Thio Sam.

"Mengapa dia memperlakukan kau cara begini?" tanya Oh Thi-hoa.

Kau Cu-tiang lantas bungkam. Tapi biarpun dia tidak mengaku. dalam hati Oh Thi-hoa dapat membayangkan apa yang terjadi. 'Habis mams sepah dibuang'. setelah tak terpakai. maka konyollah nasib Kau Cu-tiang.

Seorang kalau suka mengkhianati kawan, tentu dia juga akan dikhianati orang lain. Memang begitulah nasib penjilat di dunia ini, nasib konyol.

Sayup-sayup Kau Cu-tiang seperti sedang merintih, agaknya dia terluka.

Sebenarnya Oh Thi-hoa hendak menyindir dan mendampratnya, sekarang ia menjadi tidak tega, ia cuma menghela napas panjang dan berkata, "Untung si kutu busuk itu belum sampai mengalami nasib seperti kita."

"Kan sudah kukatakan, dalam keadaan betapapun gawatnya, dia pasti sanggup..." belum habis ucapan Thio Sam, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka lagi dan ada suara tindakan orang pula.

Yang datang sekali ini ternyata dua orang.....

Seketika hati Oh Thi-hoa dan Thio Sam tercekam pula.

Betapapun Coh Liu-hiang juga manusia dan bukan malaikat dewata, di tempat gelap ini, betapapun tinggi kepandaianya juga tiada gunanya.

ooooooooo0000000ooooooooo

Coh Liu-hiang memang mempunyai pengalaman tersendiri. Begitu dia terjun ke bawah kereta luncur itu, segera ia merasakan keadaan yang tidak beres.

Pembawaannya mempunyai sesuatu kelebihan yang aneh, yaitu dapat merasakan dimana beradanya bahaya.

Dan sekarang bahaya itu berada di bawah kakinya.

Namun tubuhnya sudah kadung jatuh ke bawah dan tidak mungkin bisa balik ke atas lagi, juga tidak bisa berhenti.

Agaknya di dunia ini tiada seorang pun yang mampu mengubah nasibnya yang tragis.

Yang mampu mengubah nasibnya hanya dia sendiri. Barang siapa kalau ingin nasib sendiri berubah. maka orang yang paling dapat diandalkan ialah dirinya sendiri.

Sementara itu kereta gantung tadi sudah meluncur jauh ke sana. Begitu terjun ke bawah dan timbul firasat tidak baik, seketika Coh Liu-hiang memancarkan kaki di udara sehingga dia terjungkir dan mengapung lebih tinggi ke atas, kedua kakinya bertekuk dan sempat menggantung Pada tali baja yang melintang di udara itu. Legalah hati Coh Liu-hiang setelah usahanya berhasil. Bilamana daya reaksinya sedetik terlambat dan kakinya tidak keburu menggantung pada tali baja, ia akan terjerumus ke bawah, terjerumus ke dalam perangkap seperti apa yang dialami Oh Thi-hoa dan Thio Sam.

Tidak lama kemudian, dapatlah ia mendengar teriakan terkejut dan raungan gusar Oh Thi-hoa, suaranya sangat singkat, lalu suasana kembali sunyi.

Tetapi kesunyian tidak identik dengan aman. Dalam kegelapan, dimana-mana tersembunyi mara bahaya.

Sambil bergelantungan di kawat baja itu, Coh Liu-hiang harus mengambil keputusan maha penting dalam waktu sesingkatnya, yaitu keputusan yang menyangkut mati-hidupnya.

Dia dapat melompat ke atas kawat baja dan mundur keluar, ia pun dapat menuju ke pusat Pian-hok-to melalui kawat baja itu.

Tapi segera ia memastikan kedua jalan itu tidak dapat ditempuh. Sebab pada kawat baja sana pasti ada perangkap lain yang lebih berbahaya sedang menunggu. Lebih-lebih ia tidak dapat pergi dengan meninggalkan kawan-kawannya

yang terjebak. Kawat baja itu terasa mulai bergoyang. kereta gantung itu seperti meluncur balik. Segera Coh Liu-hiang mengayun kawat baja itu sehingga bergoyang kian kemari, jarak ayunan itu makin jauh dan tinggi.

Ketika tinggi ayunan kawat baja itu terasa cukup, mendadak Coh Liu-hiang melepaskan kakinya dan meluncur ke sana.

Ginkang Coh-hiangswe tiada bandingannya, bahkan burung yang bersayap juga tak dapat menandinginya. Meski ini cuma isyu saja di dunia Kangouw, tapi memang tidak terlalu berlebihan dan mendekati kenyataan.

Berkat ayunan itu, sekali melayang dapatlah ia meluncur sejauh tujuh delapan tombak. Jika orang lain mungkin luncuran sejauh dan sekeras ini akan membuat kepalanya pecah tertumbuk dinding batu.

Namun Ginkang Coh Liu-hiang memang tinggi luar biasa, ia meluncur dengan kepala di depan dan kaki di belakang. maka begitu ujung jari menyentuh dinding karang, seketika tubuhnya dilemaskan, sekujur badan lantas menempel dinding terus merosot perlahan ke bawah.

Setelah merosot beberapa tombak, perlahan ia menahan tubuhnya sehingga mirip seekor cecak yang menempel di tembok.

Dengan cermat ia mendengarkan apa yang terdapat di bawah.

Tiada sesuatu suara pun yang terdengar, tapi penuh macam-macam bau, ada bau harum arak, buah-buahan dan teh, juga ada bau harum pupur wanita.

Tempat apakah ini?

Ia coba menempelkan telinganya di dinding, maka terdengar di bawah dinding sana seperti ada suara dengusan napas yang terputus-putus dan tertahan, lalu diselingi tawa ngikik perempuan.

Sebagai lelaki yang sudah berpengalaman, Coh Liu-hiang tahu jenis suara apa itu. Ia tahu bilamana perempuan mengeluarkan suara tertawa geli dan puas seperti itu, sungguh ia tidak ingin mendengarkan suara tertawa begitu di tempat begini. Lapat-lapat ia pun mendengar debaran jantungnya sendiri.

Ketika debar jantungnya sudah mulai agak tenang, perlahan ia mulai menggeser lagi ke kiri dengan 'Pia-hou-kang' atau ilmu cecak merayap di dinding.

Akhirnya ia dapat menemukan darimana datangnya suara tertawa tadi, ke situlah dia merayap turun.

Ia yakin, tempat yang ada suara tertawa seperti itu tentu akan jauh lebih aman daripada tempat lain.

Kegelapan memang menakutkan. tapi sekarang kegelapan malah membantunya, asalkan tidak bersuara, tentu tiada seorang pun akan menemukan dia. Dan Coh Liu-hiang memiliki Ginkang maha tinggi sudah tentu tidak nanti menimbulkan suara.

Dia merayap terus ke bawah. ketika ia menyentuh sesuatu yang kemudian diketahuinya adalah daun pintu. ternyata suara tertawa genit tadi keluar dari balik pintu ini. Hanya saja suara tertawa tadi kini telah berganti menjadi suara keluhan yang mendebarakan jantung.

Setelah berpikir, akhirnya Coh Liu-hiang tidak jadi mendorong daun pintu itu. "Ada yang harus dilakukan seseorang, ada pula yang tidak boleh diperbuat seseorang".

Dan untuk hal beginian, maka ia pun tidak ingin mengganggunya.

Ia coba menggeser lagi ke kiri, ia menemukan satu sayap pintu pula. Di balik pintu itu tiada sesuatu suara apapun. Ia coba mendorong perlahan daun pintu dan ternyata terus dibuka.

Segera di belakang pintu ada orang berseru. "Silakan masuk!" Suaranya merdu memikat sehingga sukar bagi orang untuk menolak undangannya.

Padahal Coh Liu-hiang tidak dapat melihat apa yang terdapat di belakang pintu dan juga tidak dapat menerka siapa perempuan itu serta ada berapa orang di situ? Bisa jadi kalau dia masuk ke situ, untuk selamanya takkan keluar lagi dengan hidup.

Akan tetapi ia toh tetap masuk ke situ.

Sesuatu keputusan ditentukan hanya dalam sekejap saja, tapi akibat dari sesuatu keputusan sering-sering akan mempengaruhi selama hidup seseorang.

Bau harum di dalam rumah semakin semerbak dan memabukkan.

Begitu melangkah ke dalam, segera seseorang menjatuhkan diri ke pelukannya. Tanpa memandang juga Coh Liu-hiang tahu itu adalah tubuh perempuan. perempuan telanjang bulat.

Kulit badannya halus licin, buah dadanya tegak kenyal, segenap bagian tubuhnya seperti membara.

Sungguh luar biasa, tempat yang asing, perempuan yang tidak dikenalnya, kegelapan dan....

Berapa orang lelaki di dunia ini yang mampu melawan rangsangan yang memikat ini? Dengan sendirinya timbul juga reaksi badaniah pada diri Coh Liu-hiang. Perempuan itu tertawa cekakak cekikik. malah terus menggerayangi badan Coh Liu-hiang yang timbul reaksi spontan itu. Dengan suara manis memikat, perempuan itu berkata, "Ehmmm, kau masih muda. sudah lama dan lama sekali aku tidak pernah berdekatan dengan orang muda. Yang datang ke sini hampir seluruhnya adalah orang tua, tua bangka, ya bau, ya kotor, ya..... ya tidak 'becus' lagi dan"

Ia terus merangkul Coh Liu-hiang erat-erat, seakan hendak menelannya bulat-bulat.

Sedemikian 'hot' perempuan itu, sampai Coh Liu-hiang sendiri terkejut. Hakikatnya perempuan itu bukan lagi manusia tapi lebih mirip seekor srigala betina yang lagi birahi.

Tangan perempuan itu terus menggerayangi tubuh Coh Liu-hiang, kasarnya melebihi lelaki yang paling sadis, dengan napas terengah-engah ia berseru tak sabar, "Hayolah, lekas tunggu apa lagi?!"

Rupanya 'serigala betina' ini sudah terlalu lama kelaparan dan kehausan begitu mendapat sasaran buruannya, ia sudah tidak tahan lagi. tidak sabar lagi. rasanya ingin segera merobek-robek dan mengoyak mangsanya.

Gerak-gerik perempuan itu memang sadis. mendekati gila.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas. Belum pernah ia menemui perempuan begini. sebenarnya ingin mencoba rasanya "sadisme" cuma sayang, sekarang bukan waktu yang cocok.

Perempuan itu sedang meratap, "O, sayang..., marilah ... kumohon dengan sangat, jangan.... jangan kau tunggu lagi. aku ... aku tidak tahan...."

Mendadak Coh Liu-hiang memotong ucapannya, "Coba katakan dulu. sedikitnya aku mesti mengetahui siapa kau?"

"Aku tidak punya she, juga tidak punya nama. cukup asalkan kau tahu aku ini perempuan.... semua perempuan yang berada di sini kan sama saja."

"Tempat apakah ini?" tanya Coh Liu-hiang.

Perempuan itu seperti terkejut, ia menegas. "Masa.... masa kau tidak tahu tempat apa ini?"

"Ya, aku memang tidak tahu," jawab Coh Liu-hiang.

"Kau..... kau tidak tahu. lalu cara bagaimana kau datang?"

Belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, perempuan itu merangkulnya lagi sambil berkeluh, "O, aku tidak ambil peduli siapa kau, tidak memusingkan cara bagaimana kau datang kemari. Cukup asalkan kau seorang lelaki, maka aku tidak peduli segalanya."

"Jika aku tidak mau membuktikan?" jawab Coh Liu-hiang. Perempuan itu menghela napas panjang, katanya, "Maka kau harus mati!"

Coh Liu-hiang tahu ucapan itu bukan ancaman, seorang kalau sudah datang di sini memang setiap saat dan dimana pun bisa mati. bahkan dapat mati dengan sangat cepat.

Jika Coh Liu-hiang ingin selamat, ingin mencari tahu rahasia tempat ini. maka lebih dulu harus menaklukkannya. Untuk menaklukkan perempuan jenis ini hanya ada satu cara.

Tapi Coh Liu-hiang ingin menggunakan cara lain. Mendadak ia pencet Hiat-to mematikan di tubuh perempuan itu sambil menggeretak, "Jika aku mati, maka kau harus mati

lebih dahulu. Jika kau ingin hidup, maka kau harus berdaya lebih dahulu agar aku tetap hidup."

Tapi perempuan itu tidak takut, sebaliknya dia malah tertawa, jawabnya, "Mati? Kau kira aku takut mati?"

"Orang yang bilang di mulut tidak takut mati sudah banyak kujumpai, tapi orang yang benar-benar tidak takut mati belum pernah kulihat," ujar Coh Liu-hiang.

"Jika begitu, sekarang kau sudah melihat satu," kata perempuan itu dengan tertawa.

"Tapi aku pun dapat menyiksa kau hingga jauh lebih menderita daripada mati."

"Menderita?" perempuan itu menegaskan. "Orang macam diriku ini masa ada penderitaan lain lagi yang dapat menyiksaku?"

Coh Liu-hiang tidak dapat bersuara lagi, sebab ia tahu apa yang diucapkan perempuan itu memang betul.

"Dengan cara apapun tidak dapat kau gertak diriku, sebab hakikatnya aku bukan manusia lagi," kata perempuan itu.

"Asalkan kau bantu aku, maka aku pun akan membantumu," kata Coh Liu-hiang sambil menghela napas. "Apapun kehendakmu juga akan kupenuhi."

"Aku cuma menghendaki lelaki, menghendaki kau," kata si perempuan tegas.

Kalau hendak menaklukkan perempuan jenis ini, hanya ada satu cara, hakikatnya tiada pilihan lain.

oooooooo0000000000oooooooo

Betapapun besarnya gelombang ombak akan segera berlalu, datangnya cepat, perginya juga cepat.

Sekarang badai sudah reda dan akhirnya lenyap. Perempuan itu berbaring lemas di sana. seolah-olah runtuh seluruhnya.

Hidupnya seakan-akan hanya untuk kepuasan sejenak.

Seorang kalau hidupnya hanya untuk kesenangan sekejap. maka betapa tragis hidupnya itu.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang merasa dia jauh lebih malang dari perempuan mana pun yang pernah dijumpainya, sebab kehidupannya sudah kehilangan arti, tiada kemarin, juga tiada esok.

Kemarin hanya kegelapan belaka, esok bahkan bertambah gelap, hidupnya sama dengan menanti kematian.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Asal aku dapat keluar dengan hidup. tentu akan kubawa serta dirimu."

"Tidak perlu," jawab perempuan itu.

"Apakah kau ingin tinggal selamanya di sini?"

Perempuan itu mengiakan.

"Mungkin kau sudah lupa keadaan dunia luar sana, di sana tidak segelap ini, di sana ada cahaya. juga ada bahagia."

"Tidak, aku tidak mau. tidak suka cahaya. tidak mau bahagia, aku suka kegelapan," jawab si perempuan.

Apapun yang diucapkannya selalu dengan nada yang sama, selalu manis dan genit, bahwa perempuan yang hidup

dalam kegelapan begini bisa mengucapkan kata-kata demikian. sungguh sukar dibayangkan siapa pun.

Dia sudah kehilangan perasaan sama sekali, katanya pula, "Yang kuinginkan sudah kau berikan padaku. Kau sendiri menghendaki apa?"

"Aku... aku cuma ingin tanya beberapa soal padamu." "Tidak perlu kau tanya siapa diriku. hakikatnya aku bukan manusia. aku cuma perempuan jalang. Setiap orang yang datang ke sini boleh mencari aku dan akan kusambut dengan gembira." Di ruangan yang sempit dan gelap inilah seluruh kehidupannya, seluruh dunianya Di sini tidak kenal tahun, bulan. juga tak dapat dibedakan siang atau malam.

Dia hanya dapat menunggu selamanya dalam kegelapan, Menunggu dengan telanjang bulat, menunggu sampai dia mati.

Kehidupan ini hakikatnya bukan kehidupan manusia. siapa pun tidak tahan. Tapi perempuan ini justru sanggup dan tahan.

Kehidupan begini cukup satu hari saja sudah dapat membuat orang gila, membuat orang kalap dan berubah menjadi hewan yang buas dan rakus. Sebab itulah apa yang diperbuat perempuan ini dapatlah dimaklumi dan dapat dimaafkan.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang memberosot turun dari tempat tidur serta mengenakan bajunya.

Perempuan itupun tidak menahannya, ia cuma tanya, "Kau akan pergi?"

"Mau tak mau aku harus pergi," jawab Coh Liu-hiang. "Akan kemana?" tanya pula perempuan itu. Coh Liu-hiang menghela napas, jawabnya. "Sampai saat ini aku sendiri tidak tahu."

"Kau tahu tempat apakah di luar sana?"

"Tidak tahu."

"Jika tidak tahu. hakikatnya satu langkah saja tidak boleh kau pergi. Bisa jadi, begitu kau keluar dari rumah ini, seketika kau akan mati."

"Ya, bisa jadi..... tapi apapun juga aku harus mencobanya." "Mengapa kau tak meminta bantuanku?" tiba-tiba perempuan itu bertanya. Coh Liu-hiang tertegun, sebab ia tidak sampai hati. Ia tidak tega omong, juga tidak sampai hati meminta dia berbuat sesuatu. lebih-lebih memperlakukanya, sebab sekarang telah timbul semacam perasaan dosa dalam benaknya.

Kalau ada orang yang sampai hati memperlakukanya malang ini, maka dosanya sungguh boleh dikatakan tak terampuni.

Sampai lama Coh Liu-hiang diam saja, ia menghela napas, kemudian berkata, "Pokoknya asalkan aku dapat keluar dengan hidup. tentu aku akan kembali kesini untuk mengeluarkanmu."

Perempuan itupun termenung hingga lama, lalu berkata, "Engkau.... engkau sangat baik."

Tiba-tiba suaranya penuh perasaan halus ia menyambung pula, "Kau ingin kemana, dapat kubawa kau ke sana."

"Tidak.... tidak, besar sekali bahayanya jika kau ikut padaku," kata Coh Liu-hiang.

"Bahaya?" perempuan itu tertawa. "Mati saja aku tidak takut, masa kutakut bahaya segala?"

"Tapi aku...."

"Aku sendirilah yang mau mengantar suka rela," ujar perempuan itu. "Hampir tak pernah kulakukan sesuatu dengan suka rela. sedikitnya kau harus memberi kesempatan padaku."

00ooo00

Di dunia ini meski tiada kegelapan yang kekal, tapi juga tidak ada terang yang abadi. Sebab itulah kehidupan manusia selalu diliputi banyak kejadian yang tragis. banyak melahirkan puisi yang menyedihkan dan nyanyian yang mengharukan.

Tapi betapa sedih dan harunya sajak, rasanya tak dapat menandingi kalimal sangat sederhana tadi, kalimat yang memilukan hati. "Hampir tak pernah kulakukan sesuatu dengan suka rela."

Mungkin sangat sedikit orang yang benar-benar dapat memahami isi dan arti yang terkandung pada kalimat yang memilukan ini, sebab memang jarang ada yang mengalami nasib tragis begini. Apalagi, umumnya manusia hanya tahu pada penderitaan sendiri saja, tapi tak mau tah penderitaan orang lain.

Tapi Coh Liu-hiang justru sangat memahami hal-hal ini.

Dia paham cara bagaimana ikut merasakan kegembiraan dan kesuksesan orang lain, ia pun sangat memahami kesusahan orang lain. Selalu ia berusaha membagi kelebihan kegembiraan seseorang kepada orang lain yang memerlukannya.

Sebab itulah Coh Liu-hiang selalu bertualang, berkelana, menyerempet bahaya dan ingin ikut campur urusan apapun juga. Bila perlu ia juga mencuri, bahkan merampas dengan kekerasan. Itulah Coh Liu-hiang, panglimanya maling, si bagus bagus.

Dalam kegelapan, Coh Liu-hiang digandeng perempuan itu dan berjalan ke depan dengan perasaan menyesal dan terharu. "Siapa namamu?" tanya Coh Liu-hiang. "Aku tidak punya nama.... aku cuma sebuah alat... alat pelampiasan," jawab perempuan itu hambar. "Jika kau berkeras ingin tahu, maka bolehlah kau panggil diriku Tang-sam-nio (si perempuan ketiga sebelah timur), sebab kamarku terletak pada nomor tiga di sebelah timur."

Padahal tiap orang, betapapun rendahnya dia, tentu mempunyai nama. Bahkan kucing dan anjing terkadang juga diberi nama. Tapi aneh, mengapa perempuan ini tidak punya nama?

"Kau ingin kubawa ke sana? Lari keluar?" tanya perempuan itu. "Atau ingin mencari Pian-hok Kongcu?"

"Tidak," jawab Coh Liu-hiang. "Sekarang aku ingin menolong dulu kawan-kawanku."

Kawan nomor satu. Urusan kawan lebih penting, kadang orang mengira hidup Coh Liu-hiang hanya untuk orang lain.

Akan tetapi dia suka, dia cuma berbuat apa yang disukainya. Tiada orang yang dapat memaksa dia.

"Kutahu di sebelah sana ada sebuah penjara," tutur perempuan itu. "Tapi entah kawan-kawanmu dikurung dimana. bisa jadi mereka sudah terbunuh."

Hal ini memang sama sekali tak berani dipikirkan oleh Coh Liu-hiang.

"Tempat ini terdiri dari tiga tingkat," tutur perempuan itu pula.

"Sekarang kita berada di tingkat paling bawah."

Nyata hidupnya memang benar-benar di nerakanya neraka.

"Tingkat terbawah ini ada tiga deret rumah timur, barat dan selatan. Bagian tengah adalah ruangan duduk, sering kami mengiringi orang minum arak di situ."

Seketika Coh Liu-hiang ingat pada rumah pelacuran yang pernah dikunjunginya. Di tempat-tempat begitu juga ada sebuah ruangan duduk dan para nona tinggal di kamar-kamar sempit sekelilingnya. mereka menunggu. menunggu tamu, menunggu uang yang akan membeli masa remaja mereka. Kalau dibandingkan tempat ini, jelas mereka jauh lebih beruntung. Tapi berapa banyak bedanya? Memang siapa yang benar-benar suka melakukan perbuatan mesum begitu? Siapa pula yang dapat melihat bekas air mata di bawah pupur mereka?

Biasanya. perempuan yang sudah bercokol lama di tempat begituan juga bisa berubah kaku, pati rasa, tapi juga bisa lelah. Tentu saja mereka pun ingin kabur, tapi bisa kabur kemana?

"Kedua tingkat di atas sana, selama ini baru satu-dua kali kulihat." demikian tutur perempuan itu. "Untung penjaranya terletak di tingkat paling bawah ini. setelah keluar pintu dan mengikuti dinding kanan, lalu belok ke belakang. tibalah di sana."

Kedengarannya penjara ini terletak sangat dekat, tapi sekarang Coh Liu-hiang merasa jaraknya sedemikian jauh, seolah-olah sukar dicapai.

oooooooooooooooooooooooooooo

"Hanya di dalam rumah ini kita boleh bicara, sekluarnya dari sini tidak boleh lagi mengeluarkan suara apapun juga.

Dimana-mana terpasang perangkap maut. Kita berjalan dengan perlahan dan hati-hati daripada gagal mencapai tempat tujuan."

Demikian sebelum meninggalkan tempat sempit itu si perempuan berpesan kepada Coh Liu-hiang.

Kini mereka terus mennggeremet ke depan dengan sangat perlahan dan hening.

Coh Liu-hiang merasa tangan perempuan itu mulai basah, jelas berkeringat dingin. Mau tak mau ia pun merasa sesuatu firasat yang tidak enak.

Pada saat itulah Tang-sam-nio tiba-tiba berhenti, genggamannya bertambah erat.

Meski tidak dapat melihat apa-apa, tapi Coh Liu-hiang merasa ada orang datang.

Yang datang dua orang, meski cara berjalan mereka hati-hati, tapi tetap menimbulkan suara yang sangat lirih.

Sudah tentu tidak setiap orang di Pian-hok-to ini memiliki Ginkang tinggi, tapi bilamana dipergoki kedua orang ini, maka akibatnya sukar dibayangkan.

Coh Liu-hiang menempel rapat pada dinding sambil menahan napas. Kedua orang itu terus maju ke sini dengan perlahan, seperti sedang ronda. juga seperti sedang mencari apa-apa.

Bilamana ada setitik sinar saja, segera mereka akan mengetahui. jarak mereka dengan Coh Liu-hiang tidak lebih hanya dua-tiga kaki saja jauhnya. Tapi di Pulau Kalong ini tidak boleh ada setitik sinar pun, siapa pun dilarang membawa sesuatu benda yang dapat menerbitkan cahaya ke pulau itu.

Begitu ketatnya larangan itu. sampai barang makanan juga dimakan dingin dan mentah. sebab kalau ada api tentu juga akan ada sinar.

"Pulau ini mutlak harus selalu gelap!" inilah perintah Pian-hok Kongcu.

Perintah ini dipegang teguh dan dipatuhi dengan baik. Kedua orang ini tak bersuara, tapi tiba-tiba Coh Liu-hiang mendengar suara orang.

Kiranya tepat di sampingnya adalah sebuah pintu. dari balik pintu itulah suara tadi tersiar keluar. Entah sejak kapan daun pintu sudah terbuka.

Suara seorang lelaki sedang berkata, "Untuk apa kau tarik diriku? Apakah kau masih ingin minta Pit-hun-oh (sejenis pipa tembakau yang berbentuk seperti botol yang diberi air, kalau dihisap akan timbul suara bunyi air) jamrud ini?" Seorang perempuan lantas memohon dengan suara halus. "Ya, sudilah engkau memberikannya kepadaku, bila kau berikan, apapun akan kuserahkan padamu."

"Kan sudah kau serahkan segalanya padaku tadi?" ujar lelaki tadi dengan hambar.

Tambah lunak suara perempuan itu, katanya, "Tapi..... tapi lain kali bila....."

"Lain kali?" jengek lelaki itu. "Darimana kau tahu lain kali akan kucari lagi? Perempuan di sini kan tidak cuma kau seorang saja?"

Seketika perempuan itu bungkam dan persoalan ini seperti sudah berakhir.

Tiba-tiba lelaki tadi berkata pula, "Kau kan tidak isap tembakau, mengapa kau berkeras minta pipa tembakau ini?"

"Sebab aku.., aku menyukainya," jawab perempuan itu perlahan. "Aku suka.... suka pada lukisan yang terukir di situ."

"Kau dapat melihatnya?" lelaki itu tertawa.

"Tapi dapat kuraba. Kutahu lukisan itu melukiskan pemandangan alam. serupa panorama yang ada di kampung halamanku, bila aku merabanya, rasanya seperti pulang ke rumah... "

Suaranya sangat perlahan sehingga seperti orang mengigau, mendadak ia pegang lelaki itu pula dan memohon dengan sangat. "Sudi.... sudilah engkau memberikan pipa itu kepadaku. sebenarnya aku anggap diriku ini orang mati. tapi bila kuraba ukirannya. seketika aku seperti hidup kembali. Bila meraba ukirannya. aku merasa dapat menahan segala penderitaan apa pun. Selamanya aku tak pernah menyukai sesuatu benda apapun. kumohon dengan sangat. sudilah engkau memberikannya padaku. Lain kali bila.... bila kau datang lagi, tentu aku akan....."

Ratapan itu sama memilikannya seperti apa yang diucapkan Tang-sam-nio. Hampir saja Coh Liu-hiang tidak tahan dan ikut memohon baginya.

Tapi belum lagi habis ucapan perempuan itu, "Plak" sekonyong-konyong terdengar suara tamparan keras, agaknya perempuan itu telah digampar hingga jatuh.

Lalu terdengar lelaki itu mendengus. "Hm, lebih baik tanganmu digunakan meraba lelaki saja. perempuan hina macam kau juga berani..."

Mendadak Tang-sam-nio melepaskan pegangan Coh Liu-hiang terus menubruk ke arah lelaki itu.

Murka!

Hanya kemurkaan saja yang dapat menyadarkan orang dari pati rasa. Hanya kemurkaan saja yang dapat membuat orang melupakan segalanya. Dan Tang-sam-nio telah kalap dan tidak pedulikan apapun juga ketika menubruk orang itu.

Ia merasa tamparan orang itu seakan menampar mukanya. Sudah tentu mimpi pun lelaki itu tidak tahu akan ditubruk orang dari samping, ia menjerit kaget dan "tring", sesuatu benda terjatuh ke lantai, jelas itulah pipa tembakau yang dimaksudkan.

Kedua orang yang sedang ronda tadi segera berhenti begitu mendengar suara orang dan berdiri diam di samping, setelah mendengar jeritan kaget itu, serentak mereka menubruk maju.

Bisa jadi pada detik itu juga semua perangkap akan digerakkan. Mungkin Coh Liu-hiang juga akan terjebak ke dalam cengkeraman 'kalong', segala daya upaya tampaknya akan gagal total. Gagal hanya oleh sebuah pipa tembakau saja.

Padahal untuk sampai di sini, entah sudah berapa banyak kesusahan yang ditempuh Coh Liu-hiang dan berapa imbalan yang telah dibayarnya. sekarang dia harus berkorban cuma lantaran sebuah pipa tembakau. Bilamana ada orang mengetahui akan nasibnya, tentu orang akan menyesal dan mungkin akan menangis baginya.

Akan tetapi Coh Liu-hiang sendiri tidak menyesal. Sebab ia tahu persoalannya bukan lantaran sebuah pipa tembakau, melainkan kehormatan insani, harkat manusia. Betapapun harga yang harus dibayarnya ia pun rela, sekalipun harus mengorbankan jiwa juga dia tidak sayang.

Segera Coh Liu-hiang juga bergerak, memapak ke arah kedua peronda tadi, seketika kedua orang itu merasa ada prang menyongsong mereka, namun terlambat, sikut Coh Liu-

hiang dengan telak menyodok lambung mereka. Gerakan Coh Liu-hiang sungguh cepat luar biasa, kecepatan maksimal yang dapat dicapai oleh manusia dan tidak nanti dapat dibayangkan orang lain.

Habis itu terus memutar balik dan menghadapi lelaki tadi.

Tang-sam-nio sudah terpentak karena hantaman orang itu. Terdengar orang itu sedang membentak. "Siapa kau?....."

Belum habis ucapannya. tahu-tahu pukulan dahsyat Coh Liu-hiang sudah menyambar tiba.

Sekali ini orang itu sudah waspada. ia sempat menghindarkan serangan Coh Liu-hiang, orang yang bisa datang ke Pian-hok-to sudah tentu bukan sembarang orang.

Segera ia menggeser langkah dan menampar pula. yang digunakan adalah gerakan 'Toa-sui-pi-jiu' (gerakan membanting dan melempar) yang lihai.

Akan tetapi dia keliru. Dalam kegelapan begini, mestinya dia tidak perlu mengeluarkan tenaga pukulan sedahsyat itu sebab deru angin pukulannya berbalik menunjukkan tempat dimana dia berada. Karena itulah, begitu tangannya bergerak, seketika urat nadi pergelangan tangan juga lantas terpencet lawan.

Mimpi pun tak tersangka olehnya bahwa musuh yang dihadapi sedemikian hebat. Padahal ia sendiri tergolong tokoh terkenal, sudah banyak pengalaman. tentu lebih sering menang daripada kalah, maka dia masih dapat hidup jaya sampai sekarang. Tapi mati pun dia tidak percaya bahwa di dunia ini ada seseorang dapat memegang urat nadinya hanya dalam satu gebrakan saja.

Keruan ia kaget dan membentak, "siapa kau?..... Tetapi belum habis ucapannya, sekejap badan lantas lemas.

beberapa Hi-at-to penting telah tertutuk hingga tak bisa berkutik lagi.

Tangan yang menutuknya itu bergerak sangat cepat dan enteng. ternyata jauh lebih berguna daripada gerak 'Toa-sui-pi-jiu'nya yang maha kuat.

Segera ia mendengar seorang membisikinya, "Ingat, mereka juga manusia, jangan kau aniaya mereka!"

Asalkan manusia maka dia harus diperlakukan sama adil. Siapapun tidak berhak merampas harkat dan jiwa orang lain.

ooooo00000ooooooo

Makhluk hidup di dunia ini hanya sebangsa kalong dan kelelawar saja yang dapat terbang berdasar daya perasa sendiri.

Waktu terbang, kelelawar membawa semacam suara aneh dan khas. bilamana suara ini menyentuh sesuatu benda, seketika akan diketahui oleh kelelawar itu. Jadi semacam sistem radar zaman sekarang.

Sekarang Coh Liu-hiang mendengar semacam suara yang aneh, segenap penjuru seakan-akan penuh dengan suara khas ini. Ia tahu manusia kelelawar dari neraka mulai datang. Alat perangkap belum lagi digerakkan, juga tidak ada senjata rahasia yang terbidik, sebab di sini masih banyak tetamu undangan. hakikatnya mereka pun belum jelas apa yang terjadi di sini. Akan tetapi selekasnya mereka pasti akan tahu.

Tidak ada orang yang dapat melawan mereka dalam kegelapan yang tiada harapan ini. Sebaliknya mereka sudah terbiasa dalam kegelapan, ilmu silat dan serangan mereka mungkin tidak menakutkan jika dilakukan di tempat yang terang, tapi dalam kegelapan jiwa setiap orang dapat direnggutnya.

Coh Liu-hiang juga manusia. ia pun tidak terkecuali dan sukar terhindar dari nasib buruk itu.

Cuma segala apa memang selalu terjadi dalam sedetik yang sangat singkat. Jika sekarang Coh liu-hiang mau kabur atau merayap ke atas dinding umpamanya, tentu tiada orang yang mampu mengejarnya, sedikitnya ia dapat menyelamatkan diri dari ancaman maut ini.

Tapi di dunia ini ada juga orang yang benar 'tam-su-ya', artinya konsekuen terhadap sesuatu, terhadap orang atau urusan

Dalam keadaan bagaimanapun gawatnya, tidak nanti ia meninggalkan kawan. Dan begitulah pribadi Coh Liu-hiang.

Didengarnya Tang-sam-nio membisikinya, "Lekas lari, belok ke kanan, di depan sana...." Tapi baru sampai di sini, Coh Liu-hiang menarik tangannya dan berseru tertahan. "Hayo, lari....."

"Tidak aku tidak mau pergi," jawab Tang-sam-nio. "Harus kutemukan dulu pipa tembakau itu dan kuberikan padanya ."

Coh Liu-hiang menghela napas gegetun dan hendak bicara lagi. Dalam keadaan demikian, jiwa sendiri juga sukar diselamatkan, tapi perempuan ini malah ingin menemukan pipa tembakau yang jatuh itu, seakan-akan pipa tembakau itu jauh lebih penting daripada jiwa sendiri

Jika orang lain tentu akan menganggap perempuan itu sudah gila. atau paling tidak tentu tolol andaikan tidak ditinggalkan, tentu akan menyeretnya pergi secara paksa.

Tapi Coh Liu-hiang tidak berbuat begitu. Ia tidak pergi sendiri, juga tidak menyeretnya secara paksa, ia pun tidak

merintangi kehendak perempuan itu. Sebaliknya ia malah membantunya mencari.

Sementara ia tahu yang dicari sesungguhnya bukan pipa tembakau segala, yang dicarinya adalah peri kemanusiaan yang sudah jatuh. harkat manusia yang hilang.

Untuk ini Coh Liu-hiang harus bantu menemukannya. Memang begitulah pribadi Coh Liu-hiang. Demi berbuat sesuatu yang dia anggap harus dikerjakan maka dia tak peduli segala akibatnya, sekalipun golok mengancam di atas kuduknya juga takkan mengubah pendiriannya.

oooooooooooo000000000oooooooooooo

"Akhirnya pipa tembakau itu ditemukan tidak?"

Iniilah pertanyaan Oh Thi-hoa kepada Coh Liu-hiang setelah mendengar ceritanya.

"Sudah tentu ketemu." jawab Coh Liu-hiang. "Dan bila pipa tembakau itu ditemukan. bisa jadi saat itu jiwamu yang akan hilang "

"Bukankah sekarang aku masih hidup segar bugar?" Oh Thi-hoa menghela napas gegetun, katanya, "Kau keparat ini memang selalu mujur. Tapi dalam kegelapan begini, cara bagaimana kau menemukan pipa tembakau itu? Itu kan sama saja seperti menggagap jarum di dasar lautan?"

Coh Liu-hiang tertawa. jawabnya secara aneh, "Jarum kan tidak berbau?"

"Jarum tak berbau, sedang pipa tembakau berbau. Waktu pipa tembakau jatuh ke dasar lantai, tutupnya terlepas. dan baunya tersebar, meski kami tak dapat melihatnya, tapi dapat mencium baunya sehingga ketahuan dimana letak benda itu."

Sekarang Oh Thi-hoa benar-benar menyerah, ia menghela napas panjang. katanya, "Ehm, kau benar-benar anak yang berbakat tinggi, jika diriku, dalam keadaan begitu tak nanti timbul pikiran semacam ini. Jika aku yang disuruh mencari, mungkin tiga hari juga tak dapat menemukannya."

"Ya, terus terang. aku pun rada kagum terhadap diriku sendiri," kata Coh Liu-hiang.

"Padahal, meski otakmu sangat encer. tapi hidungmu kan cacat. mengapa mendadak jadi tajam juga daya kerjanya?"

"Justru lantaran ciri hidungku ini bila mengendus bau tembakau lantas bersin. maka untuk mencari pipa tembakau itu menjadi lebih mudah."

Mau tak mau Oh Thi-hoa menggeleng kepala dan menghela napas pula, katanya, "Terkadang aku pun tidak paham, mengapa setiap kali menghadapi bahaya, selalu timbul pikiranmu yang baik dan mendapat akal yang paling bagus hingga segala bahaya berubah menjadi aman..... sesungguhnya ini memang keahlianmu atau cuma mujur saja?"

oooo000oooo

Waktu Coh Liu-hiang menyerahkan pipa tembakau kepada perempuan yang malang itu, saking terharunya, perempuan itu mencururkan air mata. Sungguh tak tersangka oleh perempuan itu bahwa dia masih mempunyai air mata untuk dicururkan.

Sekarang, sekalipun dia mati juga bukan soal lagi, sedikitnya ia sudah menemukan sesuatu yang paling berharga pada sifat manusia, betapapun masih ada orang yang menganggapnya sebagai manusia dan mau memperhatikan dia.

Tapi bagi Coh Liu-hiang, setelah pipa tembakau itu ditemukan, mau tak mau ia harus tetap tinggal di situ. Tiada jalan lagi baginya untuk pergi.

Suara aneh tadi kini telah memenuhi segenap penjuru dan membuat orang mengirrik. Jelas tempat ini sudah terkepung, entah berapa banyak orang yang datang, juga tak diketahui orang-orang macam apa yang datang ini.

Sampai dinding batu juga timbul suara aneh dan khas, kepungan mereka rasanya seperti sebuah jaring yang mencakup segala penjuru dan tiada sesuatu lubang apapun.

Rasanya Coh Liu-hiang tidak bisa kabur, kemana pun dia pergi pasti akan terjaring. Tapi jika dia tinggal diam saja di sini, kan juga akan ditemukan oleh mereka?

Dia seperti sudah buntu, tiada jalan lolos lagi. Jika Oh Thi-hoa sejak tadi tentu dia sudah menerjang dan mengadu jiwa dengan mereka. Tapi Coh Liu-hiang tidak bertindak demikian.

Coh Liu-hiang mempunyai cara kerja sendiri. Dia selalu mendapatkan akal yang paling baik pada saat yang paling gawat. Ruangan ini paling-paling dua-tiga tombak persegi, hanya ada sebuah meja, sebuah bangku dan sebuah ranjang, tiada jendela juga tiada pintu tembus lain. Ruangan ini jadi seperti sebuah gentong dan Coh Liu-hiang justru berada di dalam gentong.

Orang yang datang jelas sangat banyak, sedikitnya ratusan, yang masuk menggeledah ke situ juga ada tujuh-delapan orang. Setiap orang memegang sepotong pentung kecil panjang. Pentung ini seperti sungut pada bangsa serangga, digunakan untuk mencari barang yang mencurigakan. Jadi pentung ini sama dengan mata mereka dalam kegelapan.

Untuk mencari dua orang di dalam sebuah kamar yang begitu kecil, sudah tentu tidak sulit, asalkan 'sungut' mereka menyentuh tubuh Coh Liu-hiang, maka pasti akan tertangkap.

Dengan pentung itu. orang-orang itu telah memeriksa setiap pelosok ruangan itu, sampai kolong tempat tidur, di bawah meja. bagian langit-langit, tiada sesuatu tempatpun yang dilewatkan Tapi sebegitu jauh Coh Liu-hiang tidak ditemukan. Kemanakah Coh Liu-hiang bersembunyi? Dia bukan dewa, bukan ahli sulap, apakah dia benar-benar dapat menjadi seekor kutu busuk dan sembunyi di sela-sela tempat tidur? Apalagi dia membawa serta Tang-sam-nio. Dua orang sebesar itu dan bersembunyi di dalam ruangan sekecil itu, mengapa tak bisa ditemukan oleh mereka? Sungguh aneh, sungguh sukar dimengerti?

Agaknya orang-orang yang masuk menggeledah itupun rada terkejut dan heran, mereka mulai menyiksa perempuan malang tadi dan menanyai dia. "Kemana orang tadi?"

"Orang apa? Hakikatnya tiada kedatangan siapapun."

"Jika tak ada yang datang. cara bagaimana ketiga orang itu bisa mati?"

"Entah, sama seka1i aku tidak melihat apa-apa, cuma kudengar suara jeritan. bisa jadi mereka saling membunuh sendiri." Suara perempuan itu kedengaran gemetar sambil merintih, jelas dia mengalami siksaan yang amat berat. Tapi dia tetap mengertak gigi dan bertahan, mati pun dia tidak mau mengaku.

Mendadak seseorang bertanya. "Yang mati itu siapa?" Suaranya seperti sudah dikenal, itulah suara Ting Hong.

Segera ada yang menjawab dengan sangat hormat, "Yang mati Tio Kang, tokoh ternama dari Toa-beng-hu. Selain itu ada lagi kedua saudara kita dari peronda keenam puluh sembilan."

Keterangan ini membuat Coh Liu-hiang ikut terkejut. Ia tahu Tio Kang berjudul "Tan-cing-khay-pi" atau satu tangan menghancurkan pilar. Ilmu silatnya tergolong jago kelas satu di dunia Kangouw, Coh Liu-hiang sendiri juga tidak mengira dapat merobohkannya hanya dalam satu kali gebrak saja.

Manusia baru dapat mengerahkan kesanggupannya yang paling besar apabila dalam keadaan kepepet. Setelah berpikir sejenak baru Ting Hong berkata pula.

"Ketiga orang ini tidak mati. masa orang hidup atau mati tak dapat kalian bedakan?"

Tiada seorang pun yang berani menjawab. Habis itu lantas terdengar suara keluh perlahan Tio Kang.

"Apa-apaan ini? Siapa yang menutuk Hiatt-tomu?" tanya Ting Hong.

"Siapa tahu?" jawab Tio Kang dengan penasaran. Hakikatnya bayangan setan saja tak kulihat."

"Cara bagaimana ia menutuk Hiatt-tomu?" tanya pula Ting Hong setelah termenung sejenak.

"Entah, darimana dapat kulihat? Tahu-tahu Hiatt-toku tertutuk begitu saja," jawab Tio Kang, "Apakah.... apakah kalian tidak menangkapnya?"

"Tidak," jawab Ting Hong.

Salah seorang menukas, "Sejak tadi kami mengepung tempat ini, biarpun seekor lalat pun tak dapat terbang keluar."

"Hm, alat mungkin tak dapat kabur keluar tapi orang ini pasti dapat lolos," jekek Ting Hong.

Tio Kang menghela napas gegetun, gumamnya, "Dia hakikatnya bukan manusia, tapi setan, selama hidupku ini belum pernah kulihat gerak tangan yang begitu cepat."

"Tentunya kau dapat menerka siapa dia?" ujar Ting Hong.

"Engkau sendiri tahu siapa dia?" tanya Tio Kang.

"Ehmm," agaknya Ting Hong mengangguk.

"Siapa?"

"Coh Liu-hiang!"

Mendengar nama ini, seketika Tio Kang tertegun, ia termenung sejenak, lalu berkata, "Darimana kau tahu dia itu Coh Liu-hiang?"

"Jika dia bukan Coh Liu-hiang, sejak tadi jiwa kalian tentu sudah melayang, kalian pasti terbunuh agar tidak memberi keterangan!"

Tio Kang tidak bersuara lagi, air mukanya sangat lucu, sedikitnya pasti menyengir.

'To Swe' Coh Liu-hiang, panglimanya pencuri, si maling budiman, selama ini dalam keadaan bagaimanapun, belum pernah dia membunuh pecundangnya. Selama beratus tahun ini, di antara pendekar-pendekar ternama di dunia persilatan yang tangannya tak berbau darah. mungkin cuma Coh Liu-hiang.

Hal ini sudah lama tersiar di dunia Kangouw dan menjadi cerita, dengan sendirinya Tio Kang sendiri pernah mendengar.

Bahwa dia ternyata kebentur Coh Liu-hiang, untuk ini ia sendiri tidak tahu apakah mujur atau malang, untung atau sial.

Ting Hong termenung sejenak, katanya kemudian, "Sekarang kalian mundur ke tempat penjagaan masing-masing."

"Mundur? Akan,,, akan tetapi..." ada yang ragu-ragu.

"Mau apa jika tak mundur?" jengek Ting Hong, "Memangnya Coh Liu-hiang akan tinggal di sini menunggu kalian?"

Terpaksa orang itu mengiakan dan memerintahkan kawan-kawannya agar mundur ke pos penjagaan masing-masing.

"Dimulai pada peronda ketujuh puluh nanti. setiap jam ditambah lagi dengan enam regu peronda," demikian Ting Hong menambahkan perintahnya. "Asalkan ketemu orang yang tidak membawa tanda pengenal, bunuh saja habis perkara."

ooo0000oooo

"Sesungguhnya kau sembunyi dimana waktu itu?" Demikian pertanyaan Oh Thi-hoa kepada Coh Liu-hiang ketika diceritakan pengalamannya, serupa orang lain, ia pun tak dapat menerkannya.

"Di tempat tidur, sejauh itu kami berbaring saja di tempat tidur," demikian tutur Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Di tempat tidur?" teriak Oh Thi-hoa tertawa. "Dua orang sebesar kalian berbaring di tempat tidur dan tidak ditemukan mereka? Apakah mereka orang tolol atau memang goblok?"

"Sudah tentu aku memakai akal."

"Akal apa? Masa di tempat tidur itu ada alat rahasianya?"

"Tidak ada, di tempat tidur itu tidak ada apa-apanya selain selimut saja."

"Habis menggunakan akal apa? Masa kau benar-benar berubah jadi kutu busuk dan menyusup ke sela-sela tempat tidur?"

"Coba kau terka akal apa yang kugunakan?"

"Persetan! Siapa yang dapat menerka akal setan apa yang kau gunakan?"

Coh Liu-hiang tertawa. lalu berkata, "Sebenarnya akal yang kugunakan sedikitpun tidak aneh. Begini caranya, kusuruh perempuan itu tidur di satu sisi dan menarik kencang selimutnya, sedangkan aku berbaring di sisi yang lain dan juga menarik kedua ujung selimut, ketika pentung mereka menyapu lewat di atas selimut tentu saja di atas tempat tidur tiada terdapat apa-apa, tak tahunya kami justru berbaring di bawah selimut."

Oh Thi-hoa tercengang hingga lama, lalu menghela napas panjang dan bergumam, "Busyet. akalmu ini memang sama sekali tidak aneh. Tapi hanya kau setan alas ini saja yang mampu memikirkan akal yang tidak aneh ini."

"Sudah tentu telah kuperhitungkan, mereka pasti tak menyangka kami berbaring di tempat tidur, apalagi selimutnya sudah kami bentang rata di atas," ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi saat itu cukup asalkan ada setitik cahaya saja, maka tamatlah riwayatmu." kata Oh Thi-hoa.

"Jangan lupa, di Pulau Kalong ini sama sekali tidak boleh ada setitik cahaya apapun," kata Coh Liu-hiang. "Segala sesuatu di dunia ini ada faedahnya tentu juga ada cirinya.

Mungkin Pian-hok Kongcu tak pernah menyangka bahwa kegelapan di pulaunya ini malah banyak membantu kesukaranku."

"Tapi mereka beronda seketat itu, cara bagaimana kau dapat lolos?"

"Begitu mereka mundur pergi, segera pula kukabur. Sebab aku pun tahu penjagaan mereka pasti bertambah ketat setelah kejadian itu. tapi waktu mereka mundur bersama tentu juga agak kacau. jika kesempatan baik itu tidak kugunakan, selanjutnya jangan harap akan dapat lolos."

'Tidak boleh menyia-nyiakan setiap kesempatan', inilah pedoman hidup Coh Liu-hiang yang selalu ditaatinya.

ooooo000ooooo

Dalam kegelapan. Oh Thi-hoa dan Thio Sam benar-benar mati kutu.

Selagi mereka menggerutu panjang-pendek. tiba-tiba terdengar suara tindakan orang datang ke arah mereka. Suara tindakan dua orang.

Suara langkah seorang lebih berat, tapi langkah yang seorang lagi sangat enteng, seenteng setan iblis atau badan halus, jika Oh Thi-hoa tidak menempelkan telinganya ke lantai, hakikatnya tidak dapat mendengarnya.

Siapa lagi yang mempunyai suara langkah kaki seringan itu kecuali Coh Liu-hiang. Ginkang Coh Liu-hiang memang terkenal tiada bandingannya di dunia ini.

Tinggal setitik harapan yang masih tersisa dalam hati Oh Thi-hoa, segera ia mencoba menegur, "Kutu busuk tua!"

Pendatang lantas menjawab. "Siau Oh"

Seketika Oh Thi-hoa melenggong. setitik harapannya yang terakhir rupanya juga hanyut sekarang. Dia berharap Coh Liu-hiang masih bebas di luar dan akan berusaha menolongnya, siapa tahu kini si 'kutu busuk' itupun tergusur ke dalam penjara.

Dengan gemas ia lantas berkata, "Keparat, mengapa kau pun datang kemari?" Selama ini kepandaianmu kan maha hebat?

Coh Liu-hiang tidak bicara lagi, ia mendekati Oh Thi-hoa.

"Kau masuk sendiri ke sini?" tanya Oh Thi-hoa bingung.

"Sudah tentu kumasuk sendiri, aku kan bukan ikan?" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. Lalu ia membuka jaring dan melepaskan Hiato Oh Thi-hoa yang tertutuk. Oh Thi-hoa menghela napas ucapnya sambil menyengir,

"Aku memang ikan, ikan sialan, kepandaianmu memang jauh lebih tinggi daripadaku."

Dalam pada itu Hiato Thio Sam sudah dibuka Coh Liu-hiang, ia bertanya, "Darimana kau tahu kami berada di sini?"

"Berkat bantuan sahabatku ini, dia yang mengantarku ke sini," kata Coh Liu-hiang.

"Sahabatmu? Siapa dia?" tanya Thio Sam heran.

"Dia bernama Tang-sam-nio.... kuyakin kelak kalian pun dapat bersahabat dengan baik."

"Sudah tentu. kawanmu adalah juga kawanku. Cuma sayang, sekarang kita tak dapat melihatnya," kata Oh Thi-hoa dengan tertawa. Lalu ia menyambung. "Eh. Tang-sam-nio."

baik-baikkah kau? Aku bernama Oh Thi-hoa, ada lagi seorang temanku bernama Thio Sam."

"Baik..." suara Tang-sam-nio rada gemetar. bisa jadi lantaran dia tak pernah mempunyai sahabat. Maklum. selama ini tiada seorang pun yang mau menganggapnya sebagai sahabat.

"Mana nona Kim?" tanya Coh Liu-hiang.

"Entahlah..... " cepat Thio Sam mendahului menjawab.
"Bisa jadi Siau Oh tahu, tapi dia tidak mau omong."

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang. "Setan yang tahu apa sebabnya," jawab Thio Sam.

Oh Thi-hoa termenung agak lama, habis itu baru berkata dengan geregetan, "Sudahlah, kita tak perlu mencarinya."

Coh Liu-hiang jadi terkejut, "Kenapa? Masa dia sudah....."

"Hakikatnya dia tidak terjun ke bawah," kata Oh Thi-hoa.

"Apa betul?" seru Thio Sam.

"Sejak mula kuberdiri di sampingnya, ketika hitungan sudah genap lima puluh. Segera kuterjun ke bawah tapi dia tetap diam saja di atas kereta. pasti tidak keliru lagi."

"Mengapa dia tidak ikut terjun?" tanya Thio Sam bingung.

"Dia memang sahabat lama orang di Pian-hok-to ini. untuk apa dia ikut terjun bersama kita? Bukan mustahil kereta luncur itupun perangkap yang sengaja dipasang untuk menjebak kita," kata Oh Thi-hoa dengan gemas.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya. "Sudah dua kali kau salah menuduh dia. hendaklah jangan sampai terjadi lagi ketiga kalinya."

"Kau bilang salah menuduh dia, memfitnah belaka?" tanya Oh Thi-hoa dengan mendongkol.

"Ehm." Coh Liu-hiang mengangguk.

"Jika begitu, coba jelaskan. mengapa dia tidak ikut terjun bersama kita?" Apakah berhitung sampai lima puluh saja dia tidak mampu ?"

"Apa yang dilakukannya itu justru demi kita, demi kau." ujar Coh Liu-hiang.

Hampir saja Oh Thi-hoa berteriak lagi. katanya. "Demi diriku? Demi supaya aku terjun ke dalam jaring ini?"

"Dia pasti tidak tahu di bawah ada perangkapnya," kata Coh Liu-hiang.

"Jika begitu kan seharusnya dia ikut terjun ke sini!"

"Bila dia ikut terjun juga, bukankah kereta luncur itu akan kosong?"

"Memangnya kenapa kalau kosong?" tanya Oh Thi-hoa. "Kalau Pian-hok Kongcu tahu kereta gantung itu meluncur ke sana tanpa suatu sebab, tentu akan menduga pasti ada orang menyusup masuk ke sini dan dia pasti juga akan memperketat penjagaan. Sebab itulah nona Kim sengaja tinggal di atas kereta, ia lebih suka mengorbankan diri sendiri demi keselamatan kita."

Tiba-tiba Tang-sam-nio menghela napas panjang, ucapnya dengan rawan, "Engkau seakan-akan selalu memikirkan kebaikan orang dan selalu berpikir jauh....."

"Makanya banyak orang yang menganggap dia sangat menyenangkan," kata Thi0 Sam dengan tertawa.

Oh Thi-hoa juga menghela napas, katanya, "Jika dia bertekad berbuat begitu, mengapa sebelumnya aku tidak diberitahu?"

"Jika kau diberitahu, apakah kau akan tinggal diam dan membiarkan dia berbuat ebgitu?" tanya Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menggentakkan kaki dan bergumam. "Ai, tampaknya aku memang benar-benar brengsek dan konyol."

Di sini seperti masih ada seorang teman lagi, siapa dia?" tanya Coh Liu-hiang tiba-tiba.

"Kau pasti tak dapat menerka siapa dia," ujar Thio Sam.

Tapi Coh Liu-hiang lantas berucap dengan tak acuh, "Jangan-jangan Kau-heng?"

Seketika Thio Sam melengak, katanya sambil menyengir. "Wah, tampaknya kau seperti dewa saja. cara bagaimana kau tahu akan dia?"

Sudah tentu Coh Liu-hiang tahu. sebelumnya sudah diduganya orang macam Kau Cu-tiang itu pasti akan mengalami nasib demikian.

"Apakah Kau-heng terluka parah?" tanya Coh Liu-hiang.

Kau Cu-tiang merintih perlahan, katanya. "Hiangswe tidak perlu mengurus diriku. memang inilah ganjaranku yang setimpal. Engkau... kalian silakan pergi, Pian-hok Kongcu berada di tingkat teratas saat ini mungkin sedang menjamu tetamunya."

Mendadak seseorang menanggapi dengan nada dingin, "Mereka juga takkan pergi. mereka akan tinggal di sini untuk menemani kau, menemani kematianmu."

Suara orang itu datang dari luar pintu, sukar untuk dilukiskan betapa menakutkan. betapa mengerikan nada suaranya itu, hakikatnya mirip suara tangisan setan di kuburan sunyi di tengah malam buta. Belum habis ucapan orang, serentak Oh Thi-hoa menerjang ke sana. Tapi baru saja Oh Thi-hoa bergerak, pintu penjara sudah tertutup rapat.

Pintu itu adalah pintu batu, tebalnya hampir satu meter, dindingnya jangan ditanya lagi, jauh lebih tebal.

Bila pintu batu itu digembok dari luar. maka tempat ini akan berubah menjadi sebuah kuburan dan rombongan Coh Liu-hiang akan terkubur hidup-hidup di sini.

"Cara bagaimana kau masuk ke sini tadi?" tanya Oh Thi-hoa kepada Coh Liu-hiang.

"Di luar memang ada gemboknya, tapi gembok telah kurusak," jawab Coh Liu-hiang.

"Setelah kau masuk kemari, pintunya kau tutup kembali?"
'Sudah tentu kututup kembali. mana boleh kubiarkan ada orang mengetahui pintunya terbuka?"

"Dan adakah orang tahu kalian masuk ke sini?"

"Di luar tiada penjaga. mungkin mereka yakin tiada orang yang mampu kabur dan penjara yang tertutup rapat ini." "Jika demikian, darimana datangnya orang tadi?" Maka Coh Liu-hiang tak dapat bicara lagi.

"Bisa jadi... bisa jadi orang itu sejak mula sudah menguntit di belakang kalian," tiba-tiba Thio Sam berkata.

"Ai, mungkin....." gumam Coh Liu-hiang. Kembali Oh Thi hoa menjerit, "Mustahil, mana mungkin Coh Liu-hiang tidak tahu dikuntit orang dari belakang. kecuali orang itu adalah badan halus."

"Kau berteriak apa? Di sini memang ada setan, kalau kau menjerit-jerit lagi, mungkin setannya akan mencarimu." kata Thio Sam.

"Aku sendiri hampir berubah menjadi setan, masa kutakut pada setan? jawab Oh Thi-hoa dengan geregetan.

"Eh, siapakah yang masih menyimpan geretan api?" tiba-tiba Thio Sam bertanya.

"Darimana ada geretan api? Jangan lupa, kita ini diciduk orang dari dalam laut," kata Oh Thi-hoa dengan mendongkol.

"Aku punya," tiba-tiba Kau Cu-tiang berkata. "Aku masih menyembunyikan sebuah geretan api di balik kaos kakiku."

"Hah, tidak digeledah mereka?" seru Thio Sam girang.

"Geretan ini buatan 'Pi-lik-tong' (nama pabrik korek api) di kotaraja yang biasa melayani pesanan pihak kerajaan, bentuknya kecil mungil dan tidak takut air," tutur Kau Cu-tiang.

"Betul, aku pun pernah mendengar, konon geretan api sekecil ini bernilai ribuan tahlil perak, jarang ada orang yang mampu membelinya," tukas thio Sam.

"Aha, sudah kutemukan, inilah geretannya," seru Kau Cu-tiang.

Tapi mendadak Tang-sam-nio berteriak, "Jangan, tidak boleh menyalakan api di sini."

"Tidak boleh? Apakah kuatir diketahui musuh?" tanya Oh Thi-hoa. "Kita terkurung di sini, apa yang perlu ditakutkan?"

Lalu ia menyambung pula dengan tertawa. "Apalagi aku pun ingin melihat wajahmu, setiap teman baik si kutu busuk mesti kulihat,,,,"

Kembali Tang-sam-nio berteriak parau. "Tidak, jangan, kumohon dengan sangat, janganlah menyalakan api. jangan!"

Suaranya penuh rasa seram dan takut. Padahal mati saja dia tidak takut. mengapa takut pada cahaya api?

Tiba-tiba Coh Liu-hiang ingat tubuh Tang-sam-nio masih telanjang bulat tanpa sehelai benang pun, Maka diam-diam ia menanggalkan baju luar sendiri dan menyelampirkan di tubuh perempuan itu.

Dengan gemetar Tang-sam-nio berkata pula. "Kumohon dengan sangat, janganlah menyalakan api, aku..... aku takut."

Tapi, waktu itu cahaya api sudah terang.

Begitu sinar api menyala. seketika semua orang terkesiap dan melenggong.

Padahal di tengah kegelapan yang mendekati keabadian ini, sekalipun setitik sinar sudah cukup membuat orang kehirangan setengah mati.

Tapi sekarang wajah setiap orang mengunjuk rasa kaget, heran, ngeri dan haru yang tak terkatakan.

Apa yang menyebabkan timbulnya macam-macam perasaan itu? Pandangan semua orang sama tertuju pada Tang-sam-nio.

Meski tubuhnya sudah dilampiri baju luar Coh Liu-hiang, tapi tetap tak dapat menutupi garis tubuhnya yang gempal dan menarik serta pahanya yang indah itu. Di bawah cahaya api, kulit badannya terlihat seputih salju.

Air mukanya putih pucat seperti kertas, mungkin lantaran sepanjang tahun tidak pernah melihat sinar matahari. Tapi wajah yang pucat itu tampaknya menjadi lebih menggiurkan.

Hidungnya mancung, bibirnya tipis dan mungil, pada waktu bicara juga kelihatan sangat menarik.

Dia benar-benar seorang perempuan cantik. Siapa yang melihatnya pasti akan tertarik. mana bisa merasa takut malah? Sebabnya adalah karena matanya.

Dia tidak punya mata, hakikatnya tidak kelihatan matanya. Kelopak matanya seakan-akan terjahit oleh semacam cara yang ajaib sehingga bagian matannya cuma kelihatan kulit yang rata, kosong, kosongnya keputus-asaan.

Jika dia seorang perempuan yang jamak, perempuan yang buruk rupa, sekalipun tidak bermata tentu orang lain takkan merasa ngeri dan takut.

Tapi dia justru sedemikian cantik sehingga membuat bagian matanya yang kosong dan rata itu menimbulkan semacam perasaan bingung, heran, ajaib dan seram.

Tangan Oh Thi-hoa sampai gemetar. Dia yang menyalakan geretan api tadi. tapi tangkai geretan api itu seakan-akan tidak kuat dipegangnya lagi.

Baru sekarang Coh Liu-hiang paham sebab apa Tang-sam-nio takut cahaya. Baru sekarang ia tahu mengapa perempuan itu lebih suka mati di sini.

Sebab dia memang tak mungkin mendapatkan terang lagi. Seketika tiada seorang pun yang sanggup bicara, tenggorokan setiap orang seolah-olah tersumbat.

"Meng.... mengapa kalian tidak bicara?" dengan suara gemetar Tang-sam-nio bertanya, "apakah..... apakah apinya sudah dinyalakan?"

"O, tidak, belum..." Coh Liu-hiang.menghiburnya dengan suara lembut Hatinvu juga gemetar, tapi sedapatnya ia bicara dengan suara tenang. Sebab, dia tidak tega melukai perasaannya.

Mendadak Oh Thi-hoa berteriak, "Sialan, geretan ini, seperti sepotong batu saja, jika bisa meletikkan api, aku mau memakannya bulat-bulat."

Segera Thio Sam menyambung. "Ya, masa geretan begini juga bernilai ratusan tahlil perak. sungguh tipuan belaka."

"Tampaknya aku memang tertipu," Kau Cu-tiang menyambung. "Untung aku juga mendapatkannya dari mencuri, umpama tidak berguna juga tidak soal lagi."

Coh Liu-hiang sangat berterima kasih kepada mereka. Betapapun hati manusia memang baik. Dunia ini memang masih hangat.

Barulah Tang-sam-nio menghela napas lega. katanya, "Untunglah di tempat ini tanpa api juga tidak menjadi soal. kutahu tempat ini memang tiada jalan tembus lain. seumpama ada api juga takkan terlihat apa-apa."

Tersembul senyuman manis di ujung mulutnya, tampaknya menjadi semakin lembut. Meski dia tahu tempat ini sudah buntu, tapi dia tidak gentar. Dia memang tidak takut mati, yang ditakutinya hanya kalau Coh Liu-hiang mengetahui 'matanya'.

Seketika darah panas merangsang dalam hatinya, Coh Liu-hiang terus memeluknya erat-erat, katanya dengan suara halus, "Asalkan dapat berada bersamamu, berada bersama kawan-kawanku, tanpa api juga tidak menjadi soal."

Tang-sam-nio mendekap di dada Coh Liu-hiang dan perlahan-lahan meraba mukanya, ucapnya lembut, "Aku juga menyesali sesuatu..... aku menyesal tak dapat melihatmu."

Sedapatnya Coh Liu-hiang menahan perasaannya, katanya, "Selanjutnya kau pasti akan mendapat kesempatan."

Tang-sam-nio menegaskan.

"Selanjutnya?"

Sebisanya Coh Liu-hiang membuat suara sendiri kedengarannya sangat gembira, katanya, "Ya, selanjutnya pasti ada kesempatan bagimu. Memangnyanya kau kira kita benar-benar akan mati terkurung di sini? Kuyakin tidak."

"Akan tetapi aku,.."

"Mau tak mau kau harus ikut bersama kami," ujar Coh Liu-hiang tertawa. "Aku pasti akan membawa serta kau, agar kau dapat melihat diriku, melihat keadaan di dunia luar sana."

Muka Tang-sam-nio tampak berkerut-kerut karena rasa sedihnya. Dia menggenggam tangan sendiri erat-erat sehingga kuku jarinya ambles ke dalam daging.

Nyata sedapatnya dia hendak mengekang perasaan sendiri agar suaranya bisa kedengaran gembira. katanya, "Ya. kupercaya padamu aku pasti akan ikut pergi bersamamu, aku pasti akan melihatmu." Begitu terharu sehingga bagian matanya yang rata kosong itupun tampak gemetar.

Jika ada air mata, saat ini air matanya pasti sudah bercucuran membasahi dada Coh Liu-hiang.

Padahal siapa yang tidak ingin meneteskan air mata bila mendengar suaranya yang mengharukan dan melihat wajahnya yang sedih itu. biarpun hati baja juga pasti akan luluh. Mendadak Oh Thi-hoa tertawa.

Ia telah menggunakan segenap kekuatannya barulah sanggup tertawa, katanya. "Kukira akan lebih baik jika kau tidak melihat dia, jika benar kau lihat dia nanti, kau pasti akan kecewa."

"Seb..... sebab apa?" tanya Tang-sam-nio. "Kukatakan terus terang, dia bukan saja burikan, bahkan..... bahkan lebih buruk daripada siluman," ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa.

Tapi Tang-sam-nio lantas menggeleng, katanya. "Tidak. kalian tak dapat mendustai diriku. kutahu.....orang yang baik hati seperti dia, Thian pasti tidak buruk rupa. apalagi....." lirik sekali suaranya seperti orang mengigau, sambungnya pula, "Apalagi seumpama mukanya sangat buruk. kuyakin tiada orang lain yang bisa lebih bagus daripada dia, sebab yang ingin kulihat bukanlah mukanya melainkan hatinya."

Tanpa tertahan Oh Thi-hoa mengusap air matanya. Akhirnya air matanya menetes juga, air mata terharu.

ooooo0000ooooo

Geretan api buatan Pi-lik-tong ini memang terbukti hebat. Apinya terang dan dapat bertahan lama.

Sejak mula semua orang memandang kepada Coh Liu-hiang dan Tang-sam-nio sehingga tidak seorang pun yang

mau memperhatikan urusan lain. Baru sekarang Thio Sam melihat di dalam penjara itu ternyata masih ada lagi seorang.

Orang ini ternyata Eng Ban-li adanya.

Hampir saja Thio Sam berteriak kaget tapi segera ia dekup mulut sendiri dan tidak jadi bersuara. Betapapun ia tidak boleh menimbulkan curiga Tang-sam-nio bahwa api telah dinyalakan. Tanpa api masa dapat melihat orang lain berada di sini?

Segera ia mendapat akal, gumamnya, "Eh, entah di sini masih ada orang tidak? Bisa jadi masih ada teman lain di sini."

Oh Thi-hoa lantas paham maksudnya, cepat ia menukas. "Ya. makin banyak kawan. tentu makin baik."

"Siau Oh," seru Thio Sam. "Bagaimana kalau kita merabanya dari kanan dan kiri. kau sebelah sana dan aku dari sini."

"Baik. aku mulai dari kanan sini," sahut Oh Thi-hoa.

Mereka sengaja berjalan perlahan seperti orang sedang meraba-raba menyusuri dinding hingga mendekati Eng Ban-li.

Eng Ban-li meringkuk di pojok sana, mata terpejam, tapi ujung matanya juga matanya juga berair. Rupanya apa yang terjadi tadi telah disaksikan semuanya. cuma sayang dia tak dapat buka mulut. Sebab mulutnya tersumbat. Thio Sam sengaja berseru kaget, katanya, "Hei, benar juga di sini masih ada satu orang, entah siapa dia."

"Apa betul? Coba kurabanya...." tukas Oh Thi-hoa.

"Eh, dan telinganya yang kuraba ini rasanya seperti si telinga sakti Eng-losiansing."

Dalam pada itu Thio Sam telah mengeluarkan benda yang menyumbat mulut Eng Ban-li. Setelah melihat jelas. seketika ia ingin muntah.

Ternyata yang menyumbat mulut Eng Ban-li adalah sepotong tangan, tangan yang berlumuran darah. Waktu ia periksa keadaan Eng Ban-li. ternyata tangan kanannya telah tertabas sebatas pergelangan.

Pian-hok Kongcu itu memang bukan manusia. Manusia mana dapat berbuat sekejam ini? Sungguh luar biasa!

Ujung mulut Eng Ban-li sampai robek karena dijejat kutungan tangan yang jauh lebih besar daripada mulutnya, Begitu sumbat dikeluarkan dan Hiatt terbuka, segera ia tumpah-tumpah, tapi tiada sesuatu yang dapat ditumpahkan, agaknya perutnya juga tak berisi sehingga tiada yang dapat ditumpahkan.

Oh Thi-hoa menggigil, sungguh jika bisa, ia ingin mengganyang Pian-hok Kongcu mentah-mentah. Ganyang tangannya. Thio Sam membangunkan Eng Ban-li dan menepuknya perlahan. katanya, "Eng-locianpwe, inilah kami, semua berkumpul di sini."

Karena gusar dan dukanya sehingga Thio Sam lupa kata-kata apa yang pantas menghibur jago tua itu. Semuanya berada di sini, kata-kata ini menandakan semuanya telah putus harapan. Eng Ban-li sudah berhenti tumpah-tumpah, darah kering masih lengket di ujung mulutnya. Sekian lamanya dia megap-megap, habis itu dia baru menghela napas panjang dan berkata, "Memang sudah kuduga kalian pasti akan masuk ke sini."

"Sudah kau duga? Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Orang sudah siap sedia menghadapi kita, sejak mulai, setiap gerak gerik kita sudah diketahui orang dengan jelas," tutur Eng Ban-li.

Siapa yang tahu dengan jelas? Pian-hok Kongcu?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Betul, bukan saja dia tahu kita akan datang kemari, bahkan tahu bilakah kita tiba."

"Cara bagaimana dia bisa tahu?"

"Sudah tentu ada orang yang memberitahukan padanya, orang ini sangat jelas mengetahui setiap urusan kita."

Tanpa terasa Thio Sam melototi Kau Cu-tiang.

Cepat Kau Cu-tiang berkata, "Tidak. bukan aku, aku tidak bicara apa-apa, tanpa keteranganku mereka pun sudah tahu, bahkan jauh lebih jelas daripadaku."

Meski yakin dalam keadaan demikian tidak nanti Kau Cu-tiang berdusta, tapi Thio Sam tetap bertanya. "Jika bukan kau, habis siapa? Memangnya siapa yang tahu gerak-gerik kita?"

"Aku pun tidak tahu siapa dia, aku cuma tahu di antara kita ini ada satu orang menjadi agen rahasianya," jawab Kau Cu-tiang. Ia menghela napas gegetun, lalu menyambung pula, "Aku pun tahu ucapanku ini pasti tak dapat kalian percayai, tapi terpaksa harus kukatakan juga."

"Aku percaya padamu," tiba-tiba Coh Liu-hiang menanggapi.

"Kau percaya padanya? Sebab apa?" tanya Thio Sam.

"Yang membunuh Pek Lak pasti bukan dia, juga dia pasti tidak tahu Na-lohujin sama dengan Koh-bwe Taysu. jawab Coh Liu-hiang."

"Apakah kau anggap orang yang membunuh Pek Lak dan orang yang menewaskan Koh-bwe-taysu adalah satu orang yang sama?" tanya Thio Sam pula.

"Ya, juga orang itulah yang mengkhianati kita," kata Coh Liu-hiang.

"Dan kau sudah tahu siapa dia?"

"Sekarang belum kuketahui dengan pasti meski sudah dapat kuterka sebagian."

"Coba jelaskan, biar kami pun tahu," pinta Thio Sam.

"Sesuatu yang belum pasti biasanya takkan kuceritakan," kata Coh Liu-hiang.

Sudah tentu Thio Sam tahu, menghadapi persoalan apa pun juga Coh Liu-hiang selalu berpegang teguh pada prinsipnya itu. Terpaksa ia menyengir dan berkata. "Tapi kalau menunggu sampai kau merasa yakin. tatkala mana mungkin kami tidak dapat mendengarkan ceritamu lagi."

"Tidaklah banyak orang yang mengetahui gerak-gerik kita," ujar Eng Ban-li.

"Kecuali tiga orang yang berada di sini, Selebihnya adalah nona Ko, nona Hoa dan nona Kim. Apakah mungkin satu di antara mereka?"

"Jelas pasti bukan Ko A-lam, tidak nanti dia mengkhianati diriku," segera Oh Thi-hoa berseru.

"Apakah mungkin nona Hoa membikin celaka gurunya sendiri?" kata Thio Sam.

"Sudah tentu tidak mungkin," jawab Oh Thi-hoa.

"Jika demikian, tinggal nona Kim saja yang harus dicurigai," ucap Thio Sam dengan hambar.

"Juga pasti bukan dia," kata Oh Thi-hoa setelah melenggong sejenak.

"Jika bukan mereka bertiga. habis siapa? Apakah kau?" jengek Thio Sam.

Mau tak mau Oh Thi-hoa menjadi bungkam.

Setelah berpikir sejenak. Coh Liu-hiang berkata, "Jelas Ting Hong juga tidak tahu Na-lohujin adalah Koh-bwe Taysu. orang yang mengetahui hal ini terlebih sedikit. Eh, Eng-losiansing. apakah begitu kau sampai di sini lantas terjebak?"

"Hakikatnya belum sampai berbuat apa-apa. begitu mencapai pantai pulau ini lantas tertangkap," jawab Eng Ban-li dengan tersenyum getir.

"Jika baru berada di pantai. tentu kau dapat membedakan bentuk tubuh orang itu," kata Coh Liu-hiang.

"Betul, tatkala itu meski tiada cahaya lampu dan sinar bulan atau bintang sedikitnya lebih terang dari tempat ini."

"Dan dapatkah kau lihat orang itu?" tanya Coh Liu-hiang. "Aku cuma melihat orang itu memakai jubah hitam. muka

nya tertutup kain hitam. tinggj ilmu silatnya sungguh sukar diukur. hakikatnya sama sekali aku tidak mampu melawannya," tutur Eng Ban-li.

"Sungguh hebat, siapakah orang ini?" gumam Coh Liu-hiang sambil berkerut kening.

"Siapa lagi selain Pian-hok Kongcu?" sela Oh Thi-hoa. Ia yakin tebakannya sekali ini pasti kena.

Tak tahunya Eng Ban-li lantas menggoyang kepala, katanya, "Tidak, orang itu pasti bukan Pian-hok Kongcu."

"Darimana kau tahu pasti bukan?" tanya Oh Thi-hoa. "Sebab dia seorang perempuan," tutur Eng Ban-li. "Meski tak dapat kulihat jelas siapa dia. tapi dapat kudengar suaranya."

"Perempuan?" Oh Thi-hoa jadi melengak. "Apa mungkin perempuan yang menyambut tetamu dengan jembatan tali itu?"

"Bukan dia," kata Eng Ban-li. "Meski ilmu silatnya juga tidak lemah, tapi kalau dibandingkan perempuan yang kulihat ini mungkin tiada sepersepuluh bagiannya."

"Hah, begitu hebat," seru Oh Thi-hoa terkesiap. "Tidaklah banyak perempuan yang memiliki kepandaian setinggi itu."

Setelah berpikir agak lama, tiba-tiba Eng Ban-li berkata. "Dia bukan lain daripada orang yang bicara di depan pintu tadi."

Oh Thi-hoa berkerut kening, katanya. "Orang yang bicara tadi juga perempuan? Masa suara perempuan begitu kasar dan tak enak didengar."

"Sebenarnya suaranya tidak begitu," kata Eng Ban-li. "O. sebenarnya bagaimana suaranya? Tentu sudah kau kenal dengan baik bukan?" tanya Oh Thi-hoa.

Air muka Eng Ban-li mendadak berubah sangat aneh, kulit daging mukanya seperti mengejang akibat perasaan takut

yang sukar dikatakan. Sampai lama sekali barulah ia berkata pula dengan menyesal, "Ai, aku sudah tua, telinga sudah tidak tajam lagi, mana dapat kudengar suara orang secara tepat."

"Kau benar-benar tidak dapat mengenali suaranya atau sengaja tidak mau omong?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Aku aku...." bibir Eng Ban-li tampak gemetar dan sukar bersuara lagi.

Mendadak Coh Liu-hiang menyela, "Urusan ini mempunyai sangkut-paut yang sangat luas, jika Eng-losiansing dapat mendengar suaranya, masa tak diceritakannya kepada kita."

"Apapun juga, sedikitnya dia pasti bukan Ko A-lam, Hoa Cin-cin dan Kim Leng-ci, ilmu silat mereka bertiga digabung jadi satu juga tidak setinggi orang itu." ujar Oh Thi-hoa.

"Betul, baru sekarang kutahu dia pasti selalu menguntit di belakangku, tapi sedikitpun aku tidak mengetahuinya," ujar Coh Liu-hiang "Melulu Ginkangnya saja sedikitnya diperlukan latihan tiga puluh lahun lamanya."

"Jika demikian. bukankah dia adalah nenek-nenek yang sudah berusia lanjut?" kata Thio Sam.

"Kaum nenek yang berkepandaian tinggi di dunia Kang-ouw juga ada beberapa orang, tapi tiada seorang pun yang sudi menjadi antek Pian-hok Kongcu. lebih-lebih takkan tahu setiap gerak-gerik kita..." bicara sampai di sini. geretan api yang dipegang Oh Thi-hoa mendadak padam.

Eng Ban-li yang meniup padam geretan api itu. Pada saat yang sama, dengan gerak cepat Con Liu-hiang lantas melompat ke depan pintu.

Hanya mereka berdua saja yang mendengar suara dibukanya pintu.

Betul juga, pintu ternyata dibuka sedikit. Sudah tentu kesempatan ini tidak disia-siakan Coh Liu-hiang.

Tapi baru saja ia hendak menerjang keluar, tiba-tiba seorang menerjang masuk lebih dulu dan menabrak tubuh Coh Liu-hiang, habis itu "blang" pintu batu itu kembali tertutup rapat.

Secepat kilat Coh Liu-hiang lantas memegang pergelangan tangan orang ini. Tapi dimana jarinya menyentuh, ternyata kulit badan yang halus dan licin, hidungnya juga mengendus bau harum pupur. Jelas orang ini pun perempuan.

"Nona Kim?" seru Coh Liu-hiang tanpa pikir panjang.

Gigi orang itu masih gemerutuk karena menggigil, jelas dia baru saja mengalami sesuatu yang sangat menakutkan.

Tapi ia lantas tertawa dan berkata, "Untuk apa kau pegang tanganku? Kau tidak takut Siau Oh akan cemburu nanti?"

Maka geretan api lantas dinyalakan pula.

Kelihatan muka Ko A-lam pucat lesi, rambutnya kusut masai. bajunya juga berdarah. bibirnya tampak pecah sebagian, setiap orang dapat menerka nona ini pasti banyak tersiksa.

Segera Oh Thi-hoa mendekatinya dan berseru, "Mengapa kau pun masuk ke sini?"

Ko A-lam tertawa, jawabnya, "Setelah kutahu kalian berada di sini, mana bisa tidak kujenguk kalian?"

Meski dia sedang tertawa. tapi tertawa memilukan, matanya tampak merah basah.

Oh Thi-hoa memegang tangannya dan bertanya, "Siapa yang menganiaya kau? Apakah kawan jahanam itu?"

Ko A-lam memejamkan mata. air matanya meleleh. Dengan gemas Oh Thi-hoa berkata pula. "Mengapa mereka memperlakukan kau sekejam ini? Bukankah kau termasuk tamu undangan mereka?"

"Sekarang mereka tahu siapa diriku," tutur Ko A-lam. "Bisa jadi sebelumnva mereka sudah tahu siapa aku."

Oh Thi-hoa menjadi gregetan. katanya. "Apa yang dikatakan Eng-losiansing memang betul. di antara orang-orang kita pasti ada yang berkhianat."

"Akan tetapi bagaimana dengan..... dengan nona Hoa?" tanya Coh Liu-hiang.

Ko A-lam mendengus. "Hm. tidak Perlu kau pikirkan dia lagi, dia pasti takkan datang ke sini."

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang.

Ko A-lam membuka matanya, air matanya sudah terbakar kering oleh api amarahnya, dengan gemas ia berkata. "Baru sekarang kutahu, orang yang mengkhianati kita ialah dia!"

Keterangan ini membuat semua orang tercengang, "Orang yang mencuri kitab pusaka Jing-hong-cap-sah-sik adalah dia," demikian tutur Ko A-lam pula. "Mungkin Suhu sudah lama mencurigai dia. maka sekali ini beliau sengaja membawanya keluar, tak tersangka.... tak tersangka...." Sampai di sini ia tidak sanggup menahan kesedihannya, ia terus menangis keras-keras.

Thio Sam membanting kaki. katanya. "Betul, tentunya dia tahu Na-lohujin adalah Koh-bwe Taysu. dengan sendirinya pula dia tahu setiap gerak-gerik kita. tentu juga dia mahir Ti-sim-jiu. sungguh tak terduga kita telah dijual habis-habisan oleh budak kecil ini."

Dengan gemas Oh Thi-hoa menukas. "Mungkin secara tidak sengaja Pek Lak mengetahui rahasiannya. maka dia lantas mendahului membunuh Pek Lak. Waktu itu aku memang sudah menaruh curiga padanya."

"Hm, waktu itu tak kudengar kecurigaanmu kepadanya. yang kudengar adalah sanjunganmu. bahwa dia itu nona yang berbudi halus. baik hati, lemah lembut. melihat darah saja tidak tahan. terus pingsan. maka tak nanti berbuat jahat, apalagi membunuh orang."

Dengan mendongkol Oh Thi-hoa melototi Thio Sam sekejap, lalu berkata pula dengan menyesal, "Bicara sejujurnya, permainan budak ini sungguh terlalu hidup, dia seharusnya main sandiwara dan pasti diangkat menjadi bintang panggung."

Ko A-lam berkata pula dengan menangis. "Sebelum wafat. Suhu juga meninggalkan pesan padaku agar waspada padanya, tatkala mana aku pun tidak percaya. maka tidak kukatakan kepada kalian."

"Mungkin dia juga sudah tahu gurumu menaruh curiga padanya. maka dia mempercepat turun tangan keji kepada beliau." kata Thio Sam.

"Selama ini Suhu cukup baik padanya, siapa sangka dia bersekongkol dengan pihak "Pian-hok-to," ujar Ko A-lam.

Keterangan ini membuat semua orang tercengang, "Orang yang mencuri kitab pusaka Jing-hong-cap-sah-sik adalah dia," demikian tutur Ko A-lam pula. "Mungkin Suhu sudah lama

mencungai dia. maka sekali ini beliau sengaja membawanya keluar, tak tersangka.... tak tersangka...." Sampai di sini ia tidak sanggup menahan kesedihannya, ia terus menangis keras-keras.

Thio Sam membanting kaki. katanya. "Betul, tentunya dia tahu Na-lohujin adalah Koh-bwe Taysu. dengan sendirinya pula dia tahu setiap gerak-gerik kita. tentu juga dia mahir Ti-sim-jiu. sungguh tak terduga kita telah dijual habis-habisan oleh budak kecil ini."

Dengan gemas Oh Thi-hoa menukas. "Mungkin secara tidak sengaja Pek Lak mengetahui rahasianya. maka dia lantas mendahului membunuh Pek Lak. Waktu itu aku memang sudah menaruh curiga padanya."

"Hm, waktu itu tak kudengar kecurigaanmu kepadanya. yang kudengar adalah sanjunganmu. bahwa dia itu nona yang berbudi halus. baik hati, lemah lembut. melihat darah saja tidak tahan. terus pingsan. maka tak nanti berbuat jahat, apalagi membunuh orang."

Dengan mendongkol Oh Thi-hoa melototi Thio Sam sekejap, lalu berkata pula dengan menyesal, "Bicara sejujurnya, permainan budak ini sungguh terlalu hidup, dia seharusnya main sandiwara dan pasti diangkat menjadi bintang panggung."

Ko A-lam berkata pula dengan menangis. "Sebelum wafat. Suhu juga meninggalkan pesan padaku agar waspada padanya, tatkala mana aku pun tidak percaya. maka tidak kukatakan kepada kalian."

"Mungkin dia juga sudah tahu gurumu menaruh curiga padanya. maka dia mempercepat turun tangan keji kepada beliau." kata Thio Sam.

"Selama ini Suhu cukup baik padanya, siapa sangka dia bersekongkol dengan pihak "Pian-hok-to," ujar Ko A-lam.

"Yang tidak habis kupahami adalah mengapa ilmu silatnya bisa setinggi itu sehingga dengan mudah dapat membinasakan Pek Lak?" kata Oh Thi-hoa.

"Pek Lak itu terhitung apa? ujar Ko A-lam dengan menggereget. "Bahkan sekalipun mungkin bukan tandingannya."

"Apa betul? seru Thio Sam "Padahal budak cilik ini tampaknya tidak tahan angin. masa punya kemampuan sebesar itu?" "Rupanya kalian lupa sesuatu/" ujar Ko A-lam dengan gegetun.

"Sesuatu apa?" tanya Thio Sam.

"Kalian lupa bahwa dia she Hoa," kata Ko A-lam.

"Kenapa kalau dia she Hoa? Masa...." sampai di sini segera Oh Thi-hoa berteriak. "He. jangan-jangan dia keturunan Lak-jiu-siancu Hoa Hui-hong dari Hoa-san-pay kalian itu?"

"Memang betul," jawab Ko A-lam. "Sebelum Hoa-cosu wafat. beliau menyerahkan semua catatan Kungfu yang berhasil dilatihnya itu kepada saudaranya. Sebab semua Kungfu ini adalah hasil jerih payahnya, beliau tidak ingin menelantarkannya dan terbuang begitu saja."

"Dan Ti-sim-jiu adalah salah satu Kungfu Hoa-cosu kalian," tanya Oh Thi-hoa.

"Benar tapi Ti-sim-jiu belum terhitung Kungfu yang paling lihai di antara Kungfu lainnya," tutur Ko A-lam. "Mungkin Hoa-cosu juga merasa Kungfu yang diciptakannya itu terlalu ganas,

maka beliau memperingatkan saudaranya agar jangan sembarang melatihnya."

"Beberapa macam kungfu itu memang sudah lama tiada yang mempelajarinya, bahkan ada di antaranya tak pernah kudengar," kata Oh Thi-hoa.

"Tapi entah dengan cara bagaimana Hoa cin-cin berhasil mencuri belajar beberapa macam Kungfu itu, lalu berkunjung ke Hoa-san dan menemui guruku."

"Apakah sebelumnya dia bukan anak murid Hoa-san?" tanya Oh Thi-hoa.

"Baru beberapa tahun terakhir ini dia masuk menjadi murid Hoa-san-pay. lantaran Suhu mendengar dia adalah keturunan Hoa-cosu, dengan sendirinya memperlakukan dia dengan istimewa, sebab itulah Suhu juga mengajarkan Jing-hong-cap-sah-sik padanya."

"O, barangkali demi mendapatkan ajaran Jing-hong-cap-sah-sik itulah dia sengaja masuk ke Hoa-san-pay," kata Oh Thi-hoa setelah berpikir sejenak.

"Kukira memang begitu," kata Ko A-lam. "'Sebab meski beberapa Kungfu Hoa-cosu itu memang lihai. tapi Jing-hong-cap-sah-sik justru merupakan lawan yang mematikan."

"Bisa jadi dia sudah bersekongkol dengan Pian-hok-to sebelum masuk Hoa-san-pay," ujar Oh Thi-hoa.

Dengan sedih Ko A-lam berkata pula, "Cara Suhu menerima murid biasanya sangat keras. hanya lantaran dia keturunan Hoa-cosu, maka Suhu tidak menyelidiki dulu asal-usulnya lebih teliti, kalau tidak, tentu takkan terjadi petaka seperti sekarang."

"Jika demikian, orang yang ditemukan Eng-losiansing semalam, pasti dia juga," kata Thio Sam.

Eng Ban-li tampak ragu-ragu, seperti mau bicara. ragu dan tidak berani diutarakan, juga tidak berani memandang ke arah Coh Liu-hiang. Dia seperti telah berbuat sesuatu kesalahan sehingga tidak berani berhadapan dengan Coh Liu-hiang.

Tapi sejak tadi Coh Liu-hiang hanya diam saja tanpa memberi komentar apa-apa.

Tiba-tiba Kau Cu-tiang menghela napas, katanya, "Sekarang dapat juga kita bikin terang semua persoalan. cuma sayang sudah terlambat."

"Tapi masih ada satu hal yang tidak kumengerti," kata Oh Thi-hoa.

"Hal apa?" tanya Kau Cu-tiang.

"Yaitu kopermu," kata Oh Thi-hoa. "Sebenarnya apa ini kopermu yang berwarna hitam itu? Tentu bukan obat peledak?"

"Obat peledak adalah perbuatan Ting Hong yang diaturnya kemudian, di dalam koperku itu sebenarnya tiada berisi apapun," jawab Kau Cu-tiang.

"Tanpa isi apapun masa begitu berat?" kata Oh Thi-hoa.

"Siapa bilang koper itu berat?" Kau Cu-tiang balas bertanya.

Oh Thi-hoa meraba hidung ucapnya sambil menyengir. "Hah, tampaknya sesuatu yang kita saksikan sendiri belum pasti dapat dipercaya." iendin hclum past;

"Memang." tukas Coh Liu-hiang "Kalau mata saja terkadang tidak diandalkan, apalagi telinga."

Mendadak Eng Ban-li berontak bangun dan menubruk ke arah Kau Cu-tiang sambil berteriak bengis, "Jika kopermu kosong, lalu dimana kau sembunyikan barang rampokanmu?"

Sampai sekian lama Kau Cu-tiang menatap Eng Ban-li, jawabnya kemudian dengan menghela napas. "Aku tidak ingin mati sekarang juga."

"Siapa pun tidak ingin mati." kata Eng Ban-li.

"Tapi kalau kukatakan tempat sembunyi barang rampokan itu, hidupku pasti takkan lama lagi," ujar Kau Cu-tiang.

Selagi Eng Ban-li hendak bertanya pula. mendadak seseorang menanggapi dengan nada dingin. "Kalian memang pintar, cuma sayang. apapun juga kalian tetap tak bisa hidup lama lagi."

Di dalam penjara yang terkurung rapat ini hanya terdapat tujuh orang, yakni Coh Liu-hiang. Oh Thi-hoa. Thio Sam, Eng Ban-li. Kau Cu-tiang. Ko A-lam dan Tang-sam-nio. Tapi kata-kata tadi bukan diucapkan oleh salah seorang di antara mereka.

Suara itu kedengarannya sangat jauh. tapi terdengar dengan sangat jelas.

Seketika mereka melenggong. Tiada seorang pun tahu darimana datangnya suara itu.

Seketika suasana di dalam penjara batu itu menjadi hening sunyi seperti kuburan, sampai detak jantung masing-masing seakan berhenti.

Selang agak lama barulah suara tadi bergema, "Tapi aku tidak perlu terburu-buru membunuh kalian Sekarang kalian tidak dapat melihat apa-apa. Segera akan kubikin kalian juga tak dapat mendengar apapun. Habis itu perlahan-lahan akan kucabut nyawa kalian."

Dari ucapannya, jelas orang itu tidak tahu bahwa di dalam penjara batu ini sudah ada sinar api, terang dia tidak berada di dalam ruangan ini.

Lalu dimanakah dia?

Mendadak Coh Liu-hiang meloncat ke atas, melayang ke atas dinding. segera dilihatnya di pojok ruangan situ tersembul sebuah pipa tembaga.

Mulut pipa ini sangat besar sehingga mirip terompet, lalu mengecil dan ambles ke dalam dinding batu. Suara itu tersiar dari corong pipa ini.

Orang yang bicara itu berada di ujung pipa sana, jelas melalui pipa itu ia dapat mengikuti setiap gerak-gerik di sini, apa yang dikatakan mereka dapat didengarnya dengan jelas.

Eng Ban-li sedang mendengarkan pembicaraan Coh Liu-hiang, mendengarkan dengan cermat, matanya mulai bersinar lagi. Apakah dia mendengar sesuatu yang menarik?

Dalam pada itu Coh Liu-hiang sedang berkata terhadap corong pipa tembaga itu. "Apakah anda Pian-hok Kongcu?"

Dia bicara dengan sangat lambat. sekata demi sekata. suaranya tidak terlalu keras, tapi corong pipa tembaga itu seakan-akan mendengar.

Pihak lawan terdiam agak lama, lalu menjawab perlahan, "Sudah lama kudengar Ginkang Coh-hiangswe tiada bandingannya, Tidak tersangka tenaga dalamnya juga

sedemikian tinggi. Bila dapat berkawan denganku, mustahil dunia ini takkan kita kangkangi, cuma sayang ..." Sampai di sini mendadak ucapannya terputus, agaknya dia sedang menghela napas menyesal.

Tapi mendadak suara menghela napas itu berubah menjadi mendenging, semula kedengarannya cumasatu nada, tapi setelah didengarkan lebih cermat seolah berubah menjadi paduan berbagai suara, susul-menyusul dan semakin cepat, semakin melengking dan akhirnya mirip suara beratus bilah senjata saling bergesekan.

Seketika corong pipa tembaga itu tergetar dan menimbulkan gema mendengung, seluruh gua seolah-olah berguncang, tiada seorang pun yang tahan suara tajam ini.

Coh Liu-hiang hendak menyumbat corong pipa itu dengan tangannya. tapi begitu menyentuh corong itu tangannya juga tergetar hingga kesemutan, sejujur badannya seperti terkena arus listrik, kontan ia jatuh ke bawah.

Oh Thi-hoa juga merasa telinganya seperti ditusuk-tusuk oleh beratus batang jarum. Lalu dari telinga merembes ke hulu hati. tubuhnya seakan terkoyak-koyak. Tangan juga tergetar gemetar. geretan api yang dipegangnya lantas terjatuh.

Maka apapun tak kelihatan lagi, apapun tak dapat dipikir lagi. Segala daya kerjanya telah dihancurkan oleh suara gaib itu. Satu-satunya yang dapat dikerjakannya adalah mendekap telinga dengan kedua tangan. Tapi suara melengking tajam itu masih terus menyusup ke telinganya, ke hulu hatinya.

Kekuatannya seolah-olah runtuh seluruhnya, ia hampir gila, asalkan dapat mengatasi suara itu. dia tidak sayang mengorbankan apapun juga. Suruh mati pun dia rela.

Akan tetapi suara itu justru tidak mau berhenti dan masih terus mendengung.

oooo000oooo

Keadaan gelap gulita, suasana sunyi senyap. Kuping Oh Thi-hoa masih terasa mendengung, namun suara gaib yang menakutkan itu. entah sejak kapan sudah berhenti.

Sekujur badannya basah-kuyup oleh keringat, keadaannya lemah lunglai kehabisan tenaga, dia menggeletak di lantai dengan terengah seperti baru saja mengunjungi neraka dan habis berkelahi dengan kawanannya setan, mirip habis bermimpi buruk.

Sampai lama sekali telinganya tak dapat mendengar suara lain. Tapi akhirnya ia dapat berdiri.

Coh Liu-hiang sering bilang tubuh Oh Thi-hoa laksana gembungan dari baja. Asalkan dia masih bisa bernapas, dia pasti sanggup berdiri.

Tapi bagaimana dengan orang lain? Apa orang lain juga tahan digoda oleh mimpi buruk ini? Oh Thi-hoa coba merab-raba sekitarnya untuk mencari geretan api. Tapi geretan itu entah jatuh kemana, keadaan begini gelap. cara bagaimana dapat menemukannya?

Pada saat ini dia belum mendengar cerita Coh Liu-hiang tentang caranya mencari pipa tembakau itu, sebab itulah ia pun tidak ingat hidungnya dapat dimanfaatkan untuk mencari geretan itu. Sebab geretan juga ada bau yang khas, yaitu bau belerang. Selagi Oh Thi-hoa merasa bingung cara menemukan geretan itu, sekonyong-konyong api telah dinyalakan. Seseorang tahu-tahu berdiri di depannya dengan tangan memegang geretan yang sudah menyala itu. Ternyata orang ini adalah Tang-sam-nio.

Seketika Oh Thi-hoa melengak dan memandangi perempuan ini dengan termangu-mangu, hingga lama sekali ia tak sanggup bersuara.

Wajah Tang-sam-nio tidak mengunjuk perasaan apapun juga, ucapnya kemudian, "Geretan api ini sangat bagus. memakai belerang kualitas paling tinggi, maka baunya juga harum."

Tiba-tiba cahaya api terlihat bergoyang-goyang.

Hah. darimana datangnya angin yang membuat sumbu api bergoyang?

Cepat Oh Thi-hoa berpaling. seketika ia hampir berteriak saking kegirangan.

Pintu penjara ternyata sudah terbuka. Coh Liu-hiang juga bersandar di tepi pintu dengan mata terpejam seperti sedang tidur. Sekujur badannya juga basah kuyup, kelihatan sangat lelah, namun senyuman kecil terhias di ujung mulutnya.

Di depan pintu ada pula dua orang berkedok hitam, tangan masing-masing memegang pentung, namun pentung sudah patah dan kedua orang itu pun rebah dengan meringkuk. Agaknya mereka memburu ke sini ketika melihat pintu penjara mendadak terbuka, tapi begitu dekat. segera mereka roboh tergetar oleh dengungan suara yang menakutkan itu.

Pintu batu tebal ini terbuka oleh getaran suara maut itu, ditambah lagi getaran tenaga dalam Coh Liu-hiang yang kuat.

Betapapun orang yang menakutkan, asalkan paham cara bagaimana menaklukkan dia, maka dia akan menjadi budak.

Betapapun tenaga yang menakutkan, asalkan tahu cara bagaimana menguasainya, maka akan dapat diperalat sesukanya.

Teori ini cukup dipahami Coh Liu-hiang selama ini.

Dan dimanakah Thio Sam? Ternyata si jaring kilat ini juga meringkuk di pojok ruangan sana, mirip udang kering. Dan Ko A-lam berbaring di bawah kaki Oh Thi-hoa. ia sudah dapat merangkak bangun.

Daya tahan kaum perempuan akan siksaan memang lebih kuat daripada lelaki.

Yang paling konyol adalah Eng Ban-li. Kepalanya sudah bocor karena ditumbukkan ke dinding oleh dia sendiri, kedua daun telinga palsunya juga terbetot lepas. Sebelah tangannya sudah buntung, dengan sendirinya ia tidak dapat mendekap telinganya dengan dua tangan ketika terjadi serangan suara maut.

Apalagi telinga buatan Eng Ban-li itu terbikin dari semacam logam campuran yang peka suara, seumpama tangan mendekap telinga juga sukar menolak dengungan gelombang suara yang hebat itu. Sedangkan satu-satunya tangan yang masih tersisa itu digunakan untuk mencengkeram Kau Cu-tiang.

Kau Cu-tiang adalah buronannya, mati atau hidup harus menangkapnya. Tapi Kau Cu-tiang sendiri juga jatuh pingsan.

Perlahan Tang-sam-nio menyerahkan geretan api tadi kepada Oh Thi-hoa, lalu membalik tubuh dan melangkah keluar.

Coh Liu-hiang mendusin, ia menarik tangan Tang-sam-nio, katanya dengan lembut, "Kau marah karena kubohongi kau?"

Tang-sam-nio tertawa, katanya, "Mana bisa kumarah padamu, kau.... kau kan bermaksud baik." Dia tertawa dengan

lembut. juga sangat memilukan, sambungnya pula, "Kalian semua orang baik. selamanya aku akan berterima kasih..."

"Jika begitu. mengapa.... mengapa kau pergi?" tanya Coh Liu-hiang.

Tang-sam-nio termenung agak lama. jawabnya kemudian dengan agak pedih, "Apakah mungkin aku tinggal bersamamu? Kau.... kau tidak muak melihatku?"

"Aku tidak melihat apa-apa. yang kulihat hanya hatimu," ujar Coh Liu-hiang, "Aku cuma tahu, hatimu cantik melebihi siapa pun juga. dan itu sudah cukup."

Gemetar tubuh Tang-sam-nio, mendadak ia menjatuhkan diri ke pelukan Coh Liu-hiang dan menangis keras.

Tangisan tanpa air mata. Air matanya sudah lama kering. Tapi air mata Oh Thi-hoa hampir saja menetes. ia berdehem beberapa kali, lalu berseru. "Thio Sam, kau tak perlu pura-pura mampus, untuk apa kau meringkuk di situ?"

Thio Sam menghela napas, jawabnya, "Aku tidak pura-pura mampus, keadaanku memang tidak banyak berbeda dengan orang mampus. Silakan kalian pergi saja. sungguh aku tidak sanggup berjalan lagi, apalagi Eng Ban-li dan Kau Cu-tiang juga perlu orang yang menjaganya."

Mendadak Eng Ban-li membuka matanya. sorot matanya tampak buram. ia memandang sekitarnya dengan bingung dan mendadak berteriak. "Goan....." Hanya satu kata saja ia bersuara. lalu mukanya berkerut-kerut. badan juga menggigil. jelas ketakutan luar biasa seakan-akan melihat setan. Habis itu ia lantas jatuh pingsan lagi.

Begitu keluar dari penjara batu itu, geretan api itu tidak dapat digunakan lagi.

"Jalan ini pernah kulalui, kau ikut saja padaku," kata Ko A-lam sambil menarik tangan Oh Thi-hoa dan berjalan di depan sebagai penunjuk jalan. Coh Liu-hiang dan Tang-sam-nio berjalan di sisi lain.

Dengan demikian kekuatan mereka memang terpengaruh tapi semakin kecil. Juga resiko mereka akan diketahui musuh. Seumpama diketahui musuh juga akan dapat saling memberi bantuan.

Anehnya, sepanjang jalan, hampir tidak pernah mereka menemui peronda musuh.

Bisa jadi Pian-hok Kongcu mengira mereka sudah terkurung mati di penjara itu sehingga penjagaan menjadi kendor.

Sekonyong-konyong di tengah kegelapan, muncul sederetan api setan, api fosfor.

Api itu gemerdep dan memancarkan bentuk tulisan yang berbunyi, "Akulah pembunuhnya!"

Oh Thi-hoa merasa tangan Ko A-lam mendadak berubah dingin. ia merasa tangan sendiri juga berkeringat.

Siapa pembunuhnya?

Darimana datangnya api setan ini? Apakah arwah Koh-bwe Taysu penasaran dan masih gentayangan di sini?

Selagi Oh Thi-hoa hendak memburu ke sana, mendadak deretan api itu melayang ke atas. pada saat itu pula ia merasa pinggangnya kesemutan, beberapa pentung sekaligus

menutup tubuhnya. Hiato sekitar punggungnya kontan tertutup.

Ternyata setiap gerak-geriknya tetap tak dapat mengalbui Pian-hok Kongcu, kemana pun dia pergi, di situ selalu ada orang menunggu kedatangannya.

oooo000oooo

Sementara itu Coh Liu-hiang sudah melayang ke atas, ke tingkat kedua. Entah mengapa, gerak-geriknya seperti rada kasar, bisa jadi lantaran dia tahu kemana pun perginya toh pasti akan diketahui musuh. jadi tiada gunanya meski berlaku hati-hati.

Di tingkat kedua itu ternyata juga tidak menemukan peronda atau penjaga.

Baru saja Coh Liu-hiang merasa lega, mendadak terasa angin mendesir, suara kain berkibar. Suaranya sangat perlahan.

Cepat Coh Liu-hiang mendorong Tang-sam-nio ke samping. Dalam pada itu orang sudah menubruk tiba, sekaligus tiga jurus serangan dilontarkan, suara angin tajam seperti terpancar dan beberapa penjur dan sekaligus menyerang Coh Liu-hiang.

Setelah tiga jurus serangan dihindarkan, Coh Liu-hiang tahu pendarang ini adalah lawan yang paling menakutkan dibandingkan musuh yang pernah ditemuinya selama hidup ini. Bahkan lebih menakutkan daripada Ciok-koan-im dan Sih Ih-jin, sebab dapat dirasakannya setiap jurus serangan orang itu penuh rasa dendam kesumat, seakan-akan Coh Liu-hiang ingin diganyangnya mentah-mentah. Malahan seperti bila perlu ia pun bersedia gugur bersama lawan apabila jiwa Coh Liu-hiang tidak berhasil direnggutnya.

Serangan nekat begini bukan saja menakutkan, tapi juga berbahaya. Menghadapi serangan maut begini, hakikatnya tiada pilihan lain di antara mati dan hidup...

oooo000oooo

Sementara itu ada tingkat ketiga, yaitu tingkat teratas.

Jika ada cahaya, maka orang yang berduduk di tingkat ketiga ini akan dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang terjadi di tingkat kedua dan tingkat bawah

Tapi suara pembicaraan di tingkat ketiga ini tak terdengar di bawah sebab tingkat ketiga ini teramat tinggi, mirip sebuah panggung sandiwara, cuma orang yang berduduk di panggung sandiwara ini bukan sedang main sandiwara, melainkan sedang menonton sandiwara.

Tapi sekarang, di tengah kegelapan begini dengan sendirinya mereka tidak dapat melihat apa-apa.

Yang dilihat mereka hanya titik-titik api setan yang gemerdep kehijau-hijauan, berputar-putar dan melompat-lompat.

Tapi di situ juga tiada suara orang bicara, yang terdengar hanya suara pernapasan yang ramai, jelas orang yang berdiam di sini tidaklah sedikit.

Api setan itu masih terus berloncatan kian kemari dengan cepat, terkadang seperti melayang ke kanan, entah mengapa sekali membelok, tahu-tahu sudah berada di sebelah kanan. Kemudian titik-titik api setan itu seakan menyambung menjadi satu garis, satu garis yang meliuk aneh. Tapi bila api setan itu menyorot ke bawah, maka terbentuklah tulisan yang berbunyi. "Akulah pembunuhnya."

Entah sudah berapa lama, akhirnya seorang tidak tahan dan bertanya, "Apakah huruf-huruf itu ditulis di tubuh orang dengan fosfor?"

Lalu seorang menjawab dengan tertawa, "Haha, betapapun pandangan Cu-siansing memang sangat tajam."

Suara orang ini besar serak, tapi membawa semacam wibawa dan kekuatan yang berpengaruh. seakan-akan satu patah katanya saja sudah dapat menentukan mati hidup orang banyak.

Jelas itulah suara Pian-hok Kongcu.

Cu-siansing yang disebut itu berkata pula dengan gegetun, "Wah bilamana betul huruf itu tertulis di tubuh manusia, maka gerakan orang itu sungguh cepat luar biasa."

"Apakah Cu-siansing dapat menerka siapakah dia?" tanya Pian-hok Kongcu.

Cu-siansing itu berpikir sejenak, lalu berkata, "Di seluruh dunia ini, tidaklah banyak orang yang memiliki Ginkang sehebat itu. Cayhe memang teringat pada seseorang, cuma, rasanya orang itu bukanlah dia."

"Siapa yang diingat oleh Cu-siansing?" tanya pula Pian-hok Kongcu.

"Coh Liu-hiang, Coh-hiangswe," jawab Cu-siansing. "Dia memiliki gerakan cepat dan aneh begitu. kecuali Coh-hiangswe rasanya sukar dicari lagi orang kedua."

Pian-hok Kongcu tertawa, katanya, "Jika demikian, mengapa Cu-siansing bilang orang ini bukan dia?"

Cu-siansing berpikir pula, katanya kemudian, "Jika Coh-hiangswe, mana bisa di tubuhnya ditulis orang lain?"

"Bisa jadi huruf-huruf itu tidak ditulis oleh manusia, tapi ditulis oleh arwah atau setan," ucap Pian-hok Kongcu dengan perlahan. Suaranya mendadak berubah menjadi hambar dan tak enak didengar.

Cu-siansing seperti mengkirik, lalu berkata pula dengan parau, "Arwah? Setan? Memangnya arwah siapa?"

"Sudah tentu arwah orang yang dibunuhnya," kata Pian-hok Kongcu.

"Arwah orang yang dibunuhnya? Masa Coh-hiangswe juga membunuh?" seru Cu-siansing.

"Jika benar dia tidak pernah membunuh orang. mengapa ada arwah gentayangan yang mengintil dia?" kata Pian-hok Kongcu dengan hambar.

Cu-Siansing menghela napas panjang, agaknya dia dapat menerima keterangan itu. Sebab orang yang masih hidup hampir tidak mungkin meninggalkan tulisan di tubuh Con Liu-hiang tanpa setahu 'Pendekar Harum' ini. Siapa pun tahu Ginkang Coh Liu-hiang sangat hebat, daya rasanya juga sangat peka, reaksinya cepat, mana mungkin orang dapat menyentuh tubuhnya di luar tahunya?

Selang agak lama barulah Cu-siansing itu mengemukakan perasaannya, katanya. "Melihat gelagatnya. sekarang dia seperti lagi bergebrak dengan orang."

"Ya, tampaknya memang begitu," ujar Pian-hok Kongcu.

"Dan siapakah lawannya?" kata Cu-siansing. "Tampaknya paling sedikit mereka sudah bergebrak ratusan jurus. Orang yang mampu menahan ratusan jurus serangan Coh Liu-hiang sudah tidak banyak lagi di dunia Kangouw, tapi sampai saat ini belum nampak orang ini akan dikalahkan."

"Bisa jadi dia bukan manusia," kata Pian-hok Kongcu.

Cu-siansing itu seperti mengkirik pula dan berkata, "Bukan manusia, habis apa?"

Suara Pian-hok Kongcu menjadi semakin samar-samar, katanya, "Arwah..... arwah yang hendak menagih nyawa kepada Coh Liu-hiang."

Setelah ucapan ini, suara pernapasannya seakan menjadi ringan. Pernapasan sementara orang bahkan berhenti.

Arwah! Setan!

Istilah itu sebenarnya cuma khayal dan kosong. sebab siapa pun tidak pernah melihat setan, tapi sekarang, di tengah kegelapan yang menakutkan begini. kedua istilah itu mendadak menjadi kenyataan.

Ada yang rnencengkeram kencang leher baju sendiri hingga napas pun terasa sesak.

Asalkan ada setitik cahaya api saja. mereka takkan ketakutan sehebat ini. Sebab setan biasanya datang bersama kegelapan. hanya di tempat yang tiada cahayanya, di situ baru ada setan.

"Di tengah kegelapan ini entah tersembunyi berapa banyak setan atau arwah gentayangan yang hendak merenggut jiwa!"

Orang yang hadir di sini dengan sendirinya mempunyai kedudukan baik dan terhormat, sebabnya mereka menanjak ke atas sekarang. dengan sendirinya mereka pun pernah membunuh orang. entah satu. entah sepuluh.

Dan sekarang. apakah arwah orang yang pernah menjadi korban mereka itupun datang kemari? Apakah juga akan menagih nyawa kepadanya?

Soal 'setan' memang aneh, jika tidak memikirkan dia, maka dia takkan ada. Sebaliknya. jika dipikir, maka makin banyak setan akan muncul, makin banyak dipikir tentu juga makin takut.

Agaknya Pian-hok Kongcu sudah dapat menerka apa yang sedang dipikirkan orang-orang itu, mendadak ia berkata pula, "Apakah para hadirin tahu, bagaimana bentuk setan ini?"

Tiada seorang pun yang mau menjawab pertanyaan itu.

Selang agak lama baru ada seorang menanggapi dengan tergagap, "Tidak... tidak kelihatan, siapa pun tak melihatnya."

"Masa?" ujar Pian-hok Kongcu. "Asalkan kau ingin melihatnya, pasti akan dapat terlihat." Lalu ia menyambung pula dengan perlahan, "Arwah setan ini tampakrvya setan perempuan, bahkan mati belum terlalu lama, maka tubuhnya masih penuh berlumuran darah. matanya juga masih mengalirkan darah..."

Dalam kegelapan terdengar suara gemeretak gigi beradu.

Tapi sampai di sini juga ucapan Pian-hok Kongcu lantas berhenti mendadak. Titik api fosfor tadi mendadak lenyap.

Apa yang terjadi? Apakah Coh Liu-hiang sudah roboh?

Jika demikian, setelah setan perempuan itu merenggut nyawa Coh Liu-hiang, nyawa siapa pula berikutnya?

Jantung setiap orang berdebar keras. tapi tiada seorang pun yang berani buka suara.

Mendadak Pian-hok Kongcu bertepuk tangan. katanya, "Coba lihat di bawah."

Seorang lantas mengiakan. Itulah suara Ting Hong.

Lalu terdengar suara kesiur angin melayang cepat ke sana, habis itu lantas melayang kembali dengan cepat luar biasa.

"Di bawah memang tiada orang," terdengar Ting Hong melapor. Suaranya penuh rasa seram dan jeri.

"Tidak ada orang? Kemana perginya regu ronda kedelapan puluh tiga?" tanya Pian-hok Kongcu.

"Juga tidak ada di sana," jawab Ting Hong.

Pian-hok Kongcu termenung agak lama, katanya kemudian, "Orang-orang yang kuminta apakah sudah dibawa ke atas?"

Ting Hong mengiakan.

Setelah berpikir lagi agak lama, mendadak Pian-hok Kongcu berseru. "Baiklah, lelang kedua dimulai."

oooo000oooo

Bahwa Coh Liu-hiang dan 'arwah' itu lenyap. Sungguh aneh. Kemanakah mereka? Apakah berkawan menuju neraka? Suara napas orang banyak mulai normal kembali. Dengan perlahan Pian-hok Kongcu bersuara pula, "Dari jauh kuundang kalian ke sini, meski belum tentu dapat memenuhi harapan kalian dan pulang dengan rasa puas, tapi sedikitnya akan kubuat kalian tidak merasa perjalanan ini sia-sia."

Dengan tertawa Cu-siansing lantas menanggapi, "Apapun juga paling tiak kami telah menambah pengalaman dari apa yang kami lihat tadi.

Ucapan ini sama sekali tidak diplomatis, meski sekedar basa-basi saja, tapi tidak kena sasaran, sebab hakikatnya dia juga tidak melihat apa-apa, tapi sengaja bilang banyak melihat dan menambah pengalaman segala.

Pian-hok Kongcu tertawa, katanya pula, "Pada lelang pertama tadi sudah kujual kitab pusaka Tay-jiu-in milik Uikau (agama Lama) dan resep tiga belas macam racun buatan keluarga Tong di Sujwan, serta rahasia pembunuh yang menggegerkan kota Limsia lima tahun yang lalu, kuharap para pembeli tadi merasa puas."

Beberapa orang serentak menjawab. "Puas, puas sekali. Setiap orang Kangouw cukup tahu. Kongcu pasti tidak akan mengecewakan langganannya."

"Betul. tidak membikin kecewa langganannya, langganannya adalah raja, ini memang prinsip dagangku," ujar Pian-hok Kongcu. "Pula barang dagangan yang kujual di sini selamanya kujaga kualitas dan pasti tulen, sekali barang sudah dijual, tidak nanti kujual lagi kepada orang lain."

Ia tertawa, lalu menyambung pula, Sebab itulah, andaikan si pembeli nama pembunuh di kota Limsia itu ialah pembunuhnya sendiri, maka dia pun boleh lapangkan hati, kujamin pasti tidak akan menyiarkan rahasia ini."

Mendadak seseorang bertanya, "Entah siapakah yang membeli rahasia ini?"

"Selalu menjaga rahasia langganannya, ini pun prinsip dagangku," jawab Pian-hok Kongcu tegas. "Maka dari itu, barang siapa yang telah membeli apa-apa dariku. kujamin takkan diketahui orang lain."

Dalam kegelapan, seperti ada orang menghela napas lega.

Lalu Pian-hok kongcu berkata pula, "Pula. meski para hadirin sekarang berkumpul di sini. tapi siapa pun tidak dapat melihat siapa-siapa, sebutanku kepada kalian masing-masing juga dengan nama samaran yang telah kita janjikan sebelumnya. Sebab itulah kalian tidak perlu kuatir. silakan memberi penawaran, kujamin pasti tiada orang yang akan tahu siapa engkau. Asalkan bayar kontan dan barang diterima, selanjutnya pasti tidak ada kerewelan lagi."

Segera seorang bertanva. "Dan pada lelang kedua ini. barang apakah yang akan Kongcu jual?"

Pian-hok Kongcu tertawa. katanya. "Barang yang akan kujual ini memang lebih istimewa dari pada biasanya."

"Istimewa? Istimewa bagaimana?" seorang lain bertanya.

"Yang akan kujual sekarang adalah manusia!" kata Pian-hok Kongcu.

"Manusia?!" seru orang itu. "Manusia hidup atau mati?"

"Mati atau hidup boleh terserah kehendak si penawar," ujar Pian-hok Kongcu. "Cuma harganya saja yang berbeda. Orang hidup dengan harga orang hidup. orang mati tentu saja pakai tarif orang mati."

Lalu dia menepuk tangan pula dan berseru. "Nah, sekarang lelang dimulai. silakan para hadirin memberi penawaran!"

oooo000oooo

Sungguh aneh bahwa yang akan dilelang Pian-hok Kongcu sekali ini adalah manusia. Di dunia ini memang tiada barang lain yang lebih menarik daripada manusia?

Lantas, manusia macam apa yang hendak dijualnya? Apakah perempuan secantik bidadari? Atau perempuan yang jujur dan setia? Cantik dan setia adalah urusan yang jarang sekalipun dapat ditemukan pada diri seorang perempuan.

Bisa jadi yang akan dijual adalah seorang lelaki, lalu

macam apakah? Mungkin lelaki yang gagah berani atau lelaki yang cerdik pandai dengan macam-macam tipu akal?

Semua merasa heran, sama menebak-nebak. Semakin heran tentu juga semakin tertarik.

Maka terdengar Ting Hong mulai berteriak. "Orang pertama namanya Kau Cu-tiang. harga patokan adalah sepuluh laksa tahlil perak."

Suasana hening sejenak, lalu seorang bertanya, "Macam apakah orang bernama Kau Cu-tiang ini? Namanya saja tak pernah kudengar. masa laku sepuluh laksa tahlil?"

"Beberapa bulan yang lalu pernah terjadi, suatu antaran upeti telah dibegal orang di tengah jalan. tentu para hadirin masih ingat bukan?" tanya Ting Hong.

"Apakah upeti Him-tayciangkun yang kau maksud?" tanya seorang.

"Betul, dan Kau Cu-tiang adalah pelaku yang merampok upeti itu," tutur Ting Hong. "Dalam semalam saja dia membinasakan tujuh puluh orang. barang siapa yang mampu menangkap dia dan diserahkan kepada pihak yang berwajib. maka namanya seketika akan terkenal bahkan akan menerima hadiah yang tidak kecil.

"Baik, kutawar sepuluh laksa lebih lima ribu tahlil," segera seorang berteriak.

"Sebelas laksa," orang kedua segera memberi lebih.

"Dua belas laksa tahlil!" sejenak kemudian orang ketiga baru menambah lagi. Tampaknya para penawar tak terlalu antusias, sebab urusan ini bisa mendatangkan persoalan lain, terutama harus berhubungan dengan pihak pembesar negeri. Setiap urusan yang menyangkut pembesar negeri, biasanya menimbulkan keruwetan.

Karena tiada peminat lagi. akhirnya Ting Hong berseru, "Baik. harga penawaran terakhir. jadi dua belas laksa tahlil. Silakan bayar, setelah lunas. segera barangnya bisa dibawa pergi."

"Apakah harus kuserahkan dia kepada pihak yang berwajib?" mendadak si pembeli bertanya.

"Tidak harus," jawab Ting Hong "Akan diapakan terserah kepada kehendak anda sendiri."

Tiba-tiba Pian-hok Kongcu menukas dengan tertawa, "Seorang diri Kau Cu-tiang mampu melakukan pekerjaan sebesar itu, sayang jika dia dibinasakan."

"Betul, memang sayang," si pembeli juga tertawa. "Bicara terus terang, Cayhe memang merencanakan akan melakukan beberapa pekerjaan dengan dia. sekarang biarpun ada orang berani memberi ganti rugi dua kali lipat juga takkan kuberikan."

Mendengar ini, orang-orang yang tidak memberi penawaran, tapi diam-diam menyesal mengapa tidak berpikir sampai di sini.

Ting Hong lantas berteriak pula, 'Dan orang kedua yang dilelang bernama Eng Ban-li, berjudul Sin-eng (elang sakti). detektif terkenal di kotaraja. harga dasar juga sepuluh laksa tahlil!"

Baru habis ucapannya. segera ada orang memberi penawaran, bahkan harganya melonjak cepat ke atas.

"Sebelas laksa!"

"Tiga belas laksa!"

"Tujuh belas laksa."

Selama hidup Eng Ban-li, entah berapa banyak pentolan penjahat yang ditangkapnya. dengan sendirinya musuhnya juga sangat banyak. Maka orang-orang yang membelinya ini tidak menghendaki orangnya, tapi ingin jiwanya.

Dan pembeli terakhir yang memberi penawaran tertinggi adalah dua puluh laksa atau dua ratus ribu tahlil perak. "Dan orang ketiga bernama Thio....."

Belum lanjut ucapan Ting Hong, tiba-tiba Pian-hok Kongcu memotong, "Orang ketiga bernama Oh Thi-hoa, harga patokan lima puluh laksa tahlil."

Begitu nama Oh Thi-hoa disebut, serentak terdengar suara berisik di tengah kegelapan sana. Ketika harga 'lima puluh laksa tahlil' disebut, suara berisik bertambah ramai.

Segera seorang bertanya, "Oh Thi-hoa, apakah yang berjudul Hoa-oh-tiap itu?"

"Betul dia," jawab Ting Hong. Mendadak semua orang terdiam.

"Hayo, siapa mulai? Mengapa tiada yang menawarkan?" seru Ting Hong.

Tapi tetap tiada yang bersuara.

Musuh Oh Thi-hoa tidak banyak. harga yang dipasang juga terlalu tinggi, apalagi Oh Thi-hoa juga lebih panas dibandingkan dengan Kau Cu-tiang.

"Apakah Cu-siansing juga tidak berani tawar?" tanya Ting Hong.

Cu-siansing atau tuan Cu berdehem dua tiga kali, katanya, "Bukannya tidak berani, yang benar tidak berminat, sebab.... apa gunanya setelah kubeli dia?"

"O. barangkali para hadirin menganggap harga patokannya terlalu tinggi, baik kuberi korting." kata Pian-hok Kongcu.

"Benar, asalkan bisa terjual, dengan harga berapa saja dari pada tidak laku." ujar Ting Hong.

"Harga orang mati tentu jauh lebih murah daripada orang hidup, untuk menurunkan harga, bolehlah kubunuh dia dulu," kata Pian-hok Kongcu.

"Dibunuh sekarang?" tanya Ting Hong.

"Ya, sekarang." jawab Pian-hok Kongcu.

Ting Hong mengiakan.

Tapi mendadak seorang berseru, "Nanti dulu, aku ingin beli orang hidup, kutawar satu juta tahl...."

Coh Liu-hiang! Itulah suara Coh Liu-hiang, entah sejak kapan Coh Liu-hiang juga sudah hadir di tingkat ketiga itu.

Sekonyong-konyong Pian-hok Kongcu bergelak tertawa, katanya, "Nah, apa kataku, betapa tinggi harga yang kupasang, akhirnya ada juga orang yang berani menawarkan lebih tinggi."

Suara tertawanya mendadak berhenti pula, lalu berkata dengan tenang, "Tapi jual beli di sini dilakukan dengan kontan keras. tidak boleh utang piutang. Apakah anda membawa uang sedemikian besar jumlahnya?"

"Sudah tentu tidak," jawab Coh Liu-hiang.

"Jika begitu, berdasarkan apa anda menawarkan?" seru Pian_hok Kongcu dengan bengis.

"Berdasarkan diriku ini." kata Coh Liu-hiang.

"Dirimu?" Pian-hok Kongcu menegas.

"Ya. yang kau inginkan ialah diriku dan bukan Oh Thi-hoa," ujar Coh Liu-hiang.

"Masa ingin kau tukar nyawamu dengan nyawanya?" tanya Pian-hok Kongcu.

"Betul!"

"Darimana kutahu siapa kau dan adakah setimpal untuk menjadi penggantinya?"

"Sudah tentu kau tahu siapa diriku ini."

Mendadak Pian-hok Kongcu bergelak tertawa pula. katanya, "Baik, jual beli ini memang tidak merugikan."

"Ya. jual beli yang membikin rugi jelas tidak ada orang yang mau."

"Tapi jelas kau telah rugi," kata Pian-hok Kongcu dengan tertawa.

"Oo? Masa?" tanya Coh Liu-hiang. "Memangnya jiwaku berharga berapa sekilo?"

"Bukan jiwamu yang kuinginkan," kata Pian-hok Kongcu.

"Bukan jiwaku, habis apa?"

"Aku hanya menginginkan kedua biji matamu!" jengek Pian-hok Kongcu. "Nah, pisaunya berada di sini, kemarilah kau. dan cukup kucungkil kedua biji matamu. segera pula kubebaskan Oh Thi-hoa."

"Baik. jual beli ini kututup," kata Coh Liu-hiang. "Tapi jangan lupa, pisaunya berada padaku, jika kau bermaksud main gila, segera kubunuh dia lebih dulu," ancam Pian-hok Kongcu.

"Baik. aku maju, bersiaplah kau," kata Coh Liu-hiang.

Di kegelapan mendadak bergema suara orang melangkah.

Agaknya Coh Liu-hiang sengaja memperberat langkahnya, setindak demi setindak ia maju ke depan...

Suasana terasa menegangkan, tapi hawa udara mendadak berbau harum arak yang keras. Tapi lantaran semua sama menahan napas oleh suasana yang mencekam itu, sehingga tiada yang merasakan bau arak itu.

Suara tindakan semakin perlahan dan semakin berat juga kedengarannya.

Apakah berjalan saja tidak sanggup lagi Coh Liu-hiang? Apakah dia terlalu lelah? Dia benar-benar rela mengantarkan matanya untuk dicungkil?

Tiba-tiba Pian-hok Kongcu membentak, "Kurangajar! Kau main gila apa?"

Di tengah suara bentakannya, "blang", terdengar suara letusan disertai meletiknya api. Habis itu api lantas berkobar.

Api terus berkobar dengan hebatnya, di tepi dinding tingkat ketiga itu, mendadak api menyala dan seluruh gua menjadi terang benderang.

Tiada seorang pun yang tahu darimana datangnya letupan api tadi dan menimbulkan kebakaran. setiap orang seakan-akan kesima karena terkejut.

Segera belasan bayangan hitam 'manusia kelelawar' menyambar tiba dari berbagai arah, tapi begitu mendekati kobaran api, serentak mereka menjerit dan melompat mundur lagi. Ada yang bajunya terjilat api sambil menjerit cepat menjatuhkan diri dan berguling-guling di tanah.

Mereka seperti tidak tahu sama sekali adanya api yang berkobar itu, mirip segerombolan kelelawar yang menyambar api unggun, suara kaget dan jeritan ngeri mereka sukar dilukiskan.

Dan bagaimana dengan Pian-hok Kongcu sendiri?

Di tengah-tengah situ terdapat sebuah kursi besar kulit harimau, terletak di tengah-tengah tingkatan ketiga. Suara Pian-hok Kongcu tadi datang dari situ tapi sekarang kursi itu kosong tiada diduduki orang.

Hanya Ting Hong saja kelihatan berdiri tercengang dan memandang Coh Liu-hiang dengan bingung.

Pandangan setiap orang juga sama tertuju ke arah Coh Liu-hiang.

Pakaian orang-orang ini sangat mentereng, jelas semuanya berasal dari kalangan atas, tapi sekarang semuanya mirip orang linglung. semuanya melongo bingung. Hanya di kejauhan sana berduduk seorang dengan sikap tetap tenang dan adem ayem. Orang itu ternyata Goan Sui-hun adanya. Tadinya Oh Thi-hoa, Ko A-lam dan lain-lain tergeletak di depan kursi besar itu, sekarang Hiatt-to mereka sudah dilepaskan, mereka sudah berdiri. Dengan gemas Oh Thi-hoa sedang melototi Ting Hong.

Tapi sorot mata Coh Liu-hiang terus berpindah dari muka seorang ke muka orang yang lain, tiba-tiba ia tertawa katanya, "Para hadirin ternyata benar orang-orang ternama seluruhnya, sungguh tidak sedikit jumlahnya."

Dengan gemas Ko A-lam berkata, "Dan mana itu Pian-hok Kongcu. entah sudah ngacir kemana?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya. "'Bisa jadi ia tidak ngacir dia masih berada di sini. cuma kau tak dapat melihatnya."

Ko A-lam melengak. katanya, "Jika berada di sini, masa tak dapat kulihat dia?"

"Ya. sebab hakikatnya kau tidak tahu siapakah yang mengaku sebagai Pian-hok Kongcu....." Kembali sorot mata Coh Liu-hiang menyapu sekeliling wajah para hadirin, lalu menyambung pula dengan perlahan. "Setiap orang yang berada di sini ada kemungkinan ialah Pian-hok Kongcu!"

Mendadak seorang berdiri dan berteriak. "Bukan diriku. aku pasti bukan Pian-hok Kongcu!"

Orang ini bermuka burik hitam. tapi bertubuh kekar. Coh Liu-hiang memandangnya Sekejap, cuma sekejap saja, lalu berkata dengan hambar. "Sudah tentu bukan anda, sebab

anda tak lain ialah pembunuh yang menggegerkan Lamsia itu."

Muka si burik seketika menjadi merah padam, teriaknya dengan gusar, "Kau ini kutu bnsuk macam apa? Kau berani sembarangan memfitnah orang?"

"Jika anda bukan pembunuhnya. mengapa tadi waktu Pian-hok Kongcu menyatakan jaminannya bagi rahasia langganannya, untuk apa anda menghela napas lega?" tanya Coh Liu-hiang. Tentunya anda tidak menduga bahwa saat itu kebetulan aku berdiri di sebelahmu sehingga dapat kudengar jelas suara helaaan napasmu."

Si buruk menampilkan rasa takut ia celingukan kian kemari, habis itu mendadak ia melompat ke atas.

Tapi baru saja tubuhnya mengapung, sekonyong-konyong ia menjerit dan terjungkal pula ke bawah dan tidak pernah bangun pula.

Pada saat itu juga lengan jubah Goan Sui-hun yang dikebaskan itu sudah ditarik kembali.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Cara turun tangan Goan-kongcu memang hebat dan tak dapat ditandingi orang. Terima kasih." "Ah. Coh-hiangswe terlalu memuji," jawab Goan Sui-hun dengan tersenyum.

Memang semua orang sedang meraba-raba siapa orang ini. ada di antaranya sudah menduga pasti Coh Liu-hiang adanya, kini semuanya sudah jelas, seketika mereka menjadi melongo. "Siapa orang ini mungkin para hadirin tidak tahu," kata Coh Liu-hiang sambil menuding si burik yang menggeletak di tanah itu. Seorang lelaki setengah baya dengan jubah dan bermuka pucat lantas menanggapi. "Kukenal dia. namanya Pian-te-sam-kun-cian (uang emas berhamburan di tanah) Ci-losam."

"Betul," kata Coh Liu-hiang. "Bahwa Pian-hok Kongcu sengaja mengundang dia kemari, tujuannya justru ingin menyuruh dia membeli rahasiannya sendiri. Habis itu ditegaskan pula, dia adalah si pembunuhnya. Sebab cuma si pembunuh sendiri yang pasti tidak ingin rahasiannya sendiri dibeli orang lain."

"O, pantas tadi ia berlomba menawar setingg-tingginya," seorang berkata dengan gegetun.

"Dia mengira setelah membeli rahasia ini, maka dia akan aman tenteram, tidak kuatir perkaranya akan terbongkar lagi, ia tidak tahu bahwa urusan selanjutnya justru tambah konyol baginya." tutur Coh Liu-hiang.

"Konyol bagaimana?" tanya seseorang.

"Bila Pian-hok Kongcu sudah tahu jelas dia inilah pembunuhnya. apakah dia berani lagi membangkang perintah Pian-hok Kongcu jika dia menyuruhnya berbuat sesuatu?"

Setelah menghela napas, lalu Coh Liu-hiang menyambung pula, "Makanya, siapa pun juga yang telah membeli sesuatu barang di sini, selanjutnya dia pasti akan menjadi alat Pian-hok Kongcu, selamanya akan diperas. Masa hal ini tak dapat kalian selami?"

Air muka beberapa orang berubah seketika setelah mendengar komentar Coh Liu-hiang ini.

Seorang lelaki bermuka ungu lantas berseru. "Tapi kami sudah berjanji dengan jelas, bayar lunas dan terima barang. selanjutnya tidak ada ikatan apa-apa lagi."

"Jadi kalian menganggap usaha jual beli Pian-hok Kongcu ini hanya melulu untuk duit saja?" tanya Coh Liu-hiang. "Memangnya tidak?" kata lelaki tadi. "Orang semacam dia,

kalau menghendaki uang saja, apa sulitnya? Buat apa mesti bersusah payah bekerja cara begini?" kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Lelaki muka pucat setengah baya tadi menimbrung, "Kalau bukan demi uang, lalu apa tujuannya?"

"Ambisi tujuannya," tutur Coh Liu-hiang menghela napas. "Apa yang diperbuat hanya untuk memenuhi ambisinya saja."

"Ambisi apa?" tanya si lelaki muka ungu.

"Gila hormat, gila kuasa," kata Coh Liu-hiang. "Lebih dulu dia menggunakan segala jalan untuk membeli berbagai macam rahsia. agar suasana dunia Kangouw menjadi kacau-balau, habis itu dia akan mengancam dan memeras "langganannya" untuk dijadikan alatnya."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Dengan cara demikian. tidak sampai beberapa tahun saja dia akan menjadi orang yang paling berkuasa di dunia Kangouw, tatkala mana mungkin para hadirin juga akan terikat dan berubah menjadi budaknya."

Keterangan ini membuat orang-orang itu tidak dapat bicara lagi. Air muka setiap orang menampilkan perasaan gusar dan gemas karena merasa tertipu.

Selang agak lama barulah si lelaki muka ungu berkata dengan gemas. "Cuma sayang, kita sama sekali tidak tahu siapakah dia sebenarnya, kalau tidak, apapun juga pasti akan kuberi hajaran setimpal padanya."

"Bila kutemukan dia. entah para hadirin suka menyanggupi sesuatu padaku?" tanya Coh Liu-hiang.

Serentak semua orang berseru, "Apapun urusannya, silakan Hiangswa omong saja."

"Jika kutemukan dia. tentu tak terhindar dari pertarungan sengit, tatkala mana aku cuma berharap kalian suka menyaksikan saja agar aku dapat bertempur dengan dia secara tenang."

"Jangan kuatir." seru para tokoh itu. "Kami pasti akan menjaga di samping. siapa pun yang berani ikut campur atau bermaksud membantunya, segera kami akan bereskan orang itu."

Keadaan sekarang telah berubah, sekarang Coh Liu-hiang yang menguasai situasinya. dari tamu telah berubah menjadi tuan rumah.

Tapi sesungguhnya siapakah Pian-hok Kongcu itu? Dimanakah dia?

Tampaknya rahasia ini akan segera terbongkar. hati semua orang menjadi tambah tegang. Hanya seorang saja yang masih tetap tenang. sikapnya masih tetap adem ayem.

Dengan sendirinya orang ini ialah Goan- Sui-hun.

Mendadak sorot mata Coh Liu-hiang hinggap lekat-lekat pada wajah pemuda tuna netra itu, katanya, "Apa Goan-kongcu ingin kusebutkan nama Pian-hok Kongcu sekarang juga?"

Goan Sui-hun tetap tersenyum, jawabnya, "Silakan Coh-hiangswe, Cayhe siap mendengarkan."

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Jika demikian, terpaksa Cayhe menuruti kehendak orang banyak."

Oh Thi-hoa tidak sabar lagi, serunya, "Hayolah lekas katakan. untuk apa ditunda-tunda lagi?"

"Kita sudah tahu, di sini sepanjang tahun tidak terlihat cahaya, senantiasa berada dalam kegelapan." tutur Coh Liu-hiang. "Sebab Pian-hok Kongcu hakikatnya tidak memerlukan cahaya terang."

Lalu sekata demi sekata ia menyambung, "Yaitu, karena dia memang seorang buta yang tidak tahu cahaya terang!"

Karena ucapan ini, pandangan semua orang serentak tertuju ke muka Goan Sui-hun.

Tapi pemuda tuna netra itu tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan tak acuh, "Dan Cayhe justru seorang buta."

"Betul, dan anda juga Pian-hok Kongcu adanya!" sambung Coh Liu-hiang.

Goan Sui-hun tetap tenang, air mukanya tidak berubah sedikit pun. ucapnya, "Oo? Betulkah diriku?!"

"Meski anda telah menggetar pecah anak telinga Eng-losiansing, tapi tetap terlambat sedetik. sebab pada saat terakhir dia masih sempat mengucapkan satu kata," tutur Coh Liu-hiang. "Terkadang satu kata saja cukup untuk membongkar banyak rahasia yang terkandung di dalamnya."

Sebagaimana diketahui. terakhir Eng Ban-li meneriakkan satu kata saja, yaitu, "Goan....." lalu suaranya terputus, sebab saat itu dia tak dapat mendengar lagi suaranya sendiri. Baginya kejadian itu hakikatnya lebih menyiksa daripada membunuhnya.

Cuma pada saat anak telinganya belum pecah, sebelum tuli, dia dapat mendengar suara yang teruar dari corong pipa itu ialah suara Goan Sui-hun.

Coh Liu-hiang sendiri memang sejak mula sudah mencurigai pemuda tuna netra itu.

Setelah terdiam agak lama, akhirnya Goan Sui-hun menghela napas panjang. katanya, "Tampaknya aku telah menilai rendah dirimu."

oooo000oooo

Bahwa Pian-hok Kongcu adalah Goan Sui-hun, hal ini sungguh sukar dipercaya oleh Oh Thi-hoa, siapa pun juga tidak percaya.

Bahwa putera keluarga persilatan ternama, keluarga kaya raya, dihormati dan disegani, sopan santun, halus budi, tapi ternyata dapat melakukan hal-hal yang kejam dan menakutkan begini, sungguh sukar dipercaya.

Coh Liu-hiang memandangi Goan Sui-hun lekat-lekat, katanya kemudian. "Aku belum membuktikan secara nyata bahwa engkau ialah Pian-hok Kongcu, sebenarnya kau dapat membantah dan menyangkal."

"Tidak perlu bagiku," ujar Goan Sui-hun dengan senyum tak acuh. Meski senyuman tak acuh tapi membawa gaya angkuh yang membuat orang segan.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang juga menghela napas panjang. katanya, "Betapapun aku toh tidak menilai rendah dirimu."

"Aku salah. tapi kau pun salah," ujar Goan Sui-hun.

"Aku salah?" Coh Liu-hiang menegas.

"Ya, sebenarnya cuma kukehendaki biji matamu. tapi sekarang mau tak mau harus kucabut nyawamu," kata Goan Sui-hun.

Coh Liu-hiang termenung sejenak, jawabnya kemudian, "Kau mempunyai kesempatan untuk itu. tapi kesempatan itu tidak terlalu besar."

"Sedikitnya lebih besar daripada kesempatanmu, begitu bukan?"

"Ya." jawab Coh Liu-hiang.

Setiap orang dapat mengucapkan "ya", tapi untuk mengucapkannya sekarang diperlukan kecerdasan yang luar biasa dan juga keberanian yang melebihi orang lain.

Goan Sui-hun juga termenung agak lama, tiba-tiba ia berkata, "Ada sementara orang yang dapat memahami pnbadi orang lain, tapi sedikitpun tidak dapat memahami dirinya sendiri."

"Memahami orang lain memang jauh lebih mudah daripada memahami dirinya sendiri." kata Coh Liu-hiang.

"Hanya kau. bukan saja kau sangat mahir memahami orang lain, kau pun sangat memahami diri sendiri," ujar Goan Sui-hun. "Melulu ini saja sudah tiada bandingannya. Sebabnya aku memusuhi kau sebenarnya cuma terpaksa saja."

"Juga sudah sejak mula kukatakan, musuh yang paling menakutkan di dunia ini ialah dirimu," jawab Coh Liu-hiang dengan menyedal.

"Kau menyadari tidak dapat mengalahkan aku?"

Coh Liu-hiang mengiakan.

"Jika begitu. mengapa kau ingin bergebrak denganku?" tanya Goan Sui-hun pula.

"Keadaan sudah kepepet. tiada pilihan lain."

"Baik!" seru Goan Sui-hun mendadak ia berbangkit, katanya pula dengan tersenyum. "Sudah lama kudengar nasibmu selalu mujur, sering mengalahkan musuh yang lebih banyak, lemah menangkan yang kuat. Aku jadi ingin tahu cara apa yang kau gunakan."

"Mana ada cara lain. hanya 'keyakinan' saja," jawab Coh Liu-hiang dengan hati-hati.

"Keyakinan?" tanya Goan Sui-hun.

"Ya, keyakinan, percaya pada diri sendiri," kata Coh Liu-hiang. "Aku yakin Sia (kejahatan) pasti tak dapat mengalahkan Cing (kebaikan), kesewenangan pasti tak dapat mengalahkan keadilan, kegelapan pasti tidak panjang, di dunia ini harus ada cahaya terang yang abadi."

Akhirnya air muka Goan Sui-hun berubah juga, jengeknya, "Apakah keyakinan dapat dimakan sebagai nasi?"

"Tidak dapat," jawab Coh Liu-hiang. "Tapi manusia kalau tidak punya keyakinan, lalu apa bedanya dengan mayat hidup?"

"Baik," kembali Goan Sui-hun tertawa. "Semoga keyakinanmu dapat merobohkan aku."

Mendadak lengan jubahnya membentang. orangnya terus mengapung ke atas, mirip seekor kelelawar yang sedang melayang tanpa suara, gayanya sangat indah.

Gerakan melayangnya ini tidak terlalu cepat, tapi tahu-tahu sudah hinggap di depan Coh Liu-hiang.

Belum pernah ada orang menyaksikan Kungfu Goan Sui-hun, malahan ada yang tidak tahu kalau dia juga mahir ilmu

silat. Baru sekarang semua orang terkesiap setelah menyaksikan Ginkangnya yang hebat ini.

Lengan jubah Goan Sui-hun telah melambai lagi ke tanah, lalu katanya dengan tersenyum, "Baiklah, silakan mulai!"

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang menjawab. "Silakan!"

Kedua orang sama-sama tersenyum dan menyurut mundur beberapa langkah. Sejauh ini kedua orang belum pernah saling mengucapkan kata ketus dan kasar.

Menghadapi pertarungan maut begini, jika orang lain, andaikan tidak tegang hingga gemetar, sedikitnya air muka akan berubah pucat atau merah. Tapi sikap mereka berdua masih tetap ramah dan sopan santun.

Syaraf mereka benar-benar seperti baja, menghadapi persoalan apa pun tidak pernah tegang.

Akan tetapi apa yang tersembunyi di balik senyuman keramah tamahan ini?

Setiap orang sama memandangi tangan mereka. Sebab siapa pun dapat membayangkan apabila mereka mulai turun tangan, maka pasti akan terlontar jurus serangan yang maha lihai. Setiap orang sama menantikan mereka saling gebrak.

Tapi pada saat itu mendadak seseorang membentak. "Nanti dulu, pertempuran ini adalah bagianku."

Bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Oh Thi-hoa telah mengadang di depan Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang berkerut kening. Katanya. "Sudah kukatakan...."

"Aku tidak peduli kau berkata apa, pokoknya pertandingan harus kau berikan kepadaku," sela Oh Thi-hoa.

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Begitu kubertemu dengan orang ini pertama kali. Lantas kuanggap dia sebagai kawan," kata Oh Thi-hoa sambil melototi Goan Sui-hun. "Waktu kalian mencurigai dia, aku malah membelanya dengan macam-macam alasan, akan tetapi.... akan tetapi dia telah mengkhianati diriku."

Goan Sui-hun menghela napas. katanya, "Hati orang Kangouw memang kebanyakan licik dan sukar dipercaya, mestinya kau jangan sembarangan berkawan dengan mereka."

Oh Thi-hoa menggeget. katanya. "Meski aku salah menilai dirimu, tapi orang yang mengkhianati diriku akan menyesal juga."

"Yang akan menyesal mungkin kau sendiri," kata Goan Sui-hun. "Maka, mumpung saat ini belum lagi kau menyesal. lekas kau mundur saja, aku tidak ingin bergebrak denganmu."

"Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa gusar.

"Sebab kau pasti bukan tandinganku," jawab Goan Sui-hun tak acuh.

"Coh Liu-hiang mungkin masih ada tiga bagian. sedang kau satu bagian harapan untuk menang saja tidak ada."

"Kentut....." bentak Oh Thi-hoa gusar, kepalannya menjotos hampir sama pada waktu bentakannya. Angin pukulan menderu sehingga suara bentakannya hampir tidak terdengar.

Setiap orang kenal watak Oh Thi-hoa adalah berangasan, pemberang, biarpun cuma urusan kecil saja terkadang dia bisa berjingkrak murka. Namun dalam keadaan tertentu dia malah bisa jauh lebih bersabar daripada roang lain. Yaitu pada waktu berkelahi.

Selama hidupnya, entah sudah berapa kali dia berkelahi. Terkadang berduel dengan tokoh Bu-lim, tapi sering juga dia membuka baju dan tanpa menggunakan ilmu silat bergelut dengan kaum pencoleng atau gelandangan di tepi jalan.

Setelah ratusan kali berkelahi, barulah ia menemukan suatu filsafat berkelahi. Yaitu tenang!

Agar bisa menang berkelahi diperlukan tenang.

Siapa pun kalau berkelahi tentu tidak mengharapkan kalah, dengan sendirinya Oh Thi-hoa juga tidak terkecuali.

Makanya sekalipun dia berjingkrak murka, tapi bila benar-benar mulai berkelahi, segera dia akan berubah menjadi tenang.

Pelajaran yang diperoleh dari pengalaman memang tidak mudah terlupakan.

Anehnya sekali ini dia seolah-olah sudah melupakan pelajaran itu. hakikatnya dia tidak tenang. Hantamannya tadi memang sangat keras, sangat dahsyat, tapi setiap orang persilatan dapat menilai pukulannya ini hanya mujarab digunakan menghadapi kaum gelandangan di tepi jalan, jika digunakan menghadapi Goan Sui-hun, jelas terlalu bodoh caranya ini.

Sungguh aneh. Oh Thi-hoa yang sudah berpengalaman bisa melakukan serangan sebodoh itu.

Benarlah. dengan mudah sekali Goan Sui-hun dapat menghindarkan pukulan itu. Tapi Oh Thi-hoa lantas mendesak maju, kembali dua pukulan keras dilancarkan. Bahkan jauh lebih kuat daripada tadi, deru angin bertambah keras. Namun ujung baju Goan Sui-hun saja tetap tak dapat disentuhnya.

Entah sudah berapa ratus kali Thio Sam memaki "tolol" kepada Oh Thi-hoa, sekarang ia pun tidak tahan dan memaki pula, "Goblok, benar-benar gobloknya maha goblok."

Mendadak Goan Sui-hun tertawa dan berkata, "Jika ada orang menganggap dia goblok, orang itu sendirilah yang goblok."

Gerak tubuh Goan Sui-hun masih terus melayang kian kemari di sekitar tubuh Oh Thi-hoa, sebegitu jauh dia belum lagi membalas serangan Oh Thi-hoa.

"Dengan sendirinya kau takkan bilang dia goblok, sebab semakin goblok dia, semakin baik bagimu," ujar Thio Sam.

"Apa maksudmu agar dia menghadapi aku dengan serangan yang tak menimbulkan suara?" tanya Goan Sui-hun hambar

Belum lagi Thio Sam menjawab. dengan gusar Oh Thi-hoa lantas berteriak, "Meski kau bukan barang baik, tapi orang she Oh tidak nanti menggunakan cara licik begitu untuk melayani seorang buta, untuk ini tidak perlu kau kuatirkan."

Goan Sui-hun bicara dengan tenang-tenang saja, siapa pun tidak dapat membedakan waktu bicara itu dia juga sedang bertarung mati-matian dengan orang lain.

"Aku memang tidak pernah kuatir," demikian Goan Sui-hun menanggapi ucapan Oh Thi-hoa itu. "Kutahu, serangan tanpa suara dapat digunakan siapa pun juga, tapi kalau cara begitu dapat merobohkan aku, mana bisa kuhidup sampai saat ini?"

Dan sampai sekarang dia tetap tidak menyerang. Sementara itu pukulan ketujuh belas Oh Thi-hoa telah dilontarkan. tapi cepat dia tarik kembali mentah-mentah.

Segera gerak tubuh Goan Sui-hun juga lantas berhenti. Dengan suara keras Oh Thi-hoa berteriak, "Saat ini adalah saatnya berkelahi dan bukan waktunya mengadu mulut. kau tahu tidak?"

"Ya, kutahu." jawab Goan Sui-hun.

"Kalau tahu, mengapa kau belum lagi turun tangan?"

"Mungkin disebabkan aku terlalu tahu, makanya aku belum mau turun tangan."

"Kau tahu apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Tahu maksud tujuanmu, yaitu ingin memancing aku balas menyerang dengan demikian Coh Liu-hiang akan dapat menyelami gaya serganku, supaya dia mendapat akal untuk menyelami ilmu silatku, begitu bukan?"

Oh Thi-hoa hanya mendengus.

Goan Sui-hun menghela napas, "Kau memang tidak malu sebagai sahabat karibnya cuma sayang usahamu ini jelas akan sia-sia belaka."

"Oo? Apa betul?" ucap Oh Thi-hoa.

"Sebab Kungfu kemahiranku seluruhnya ada tigapuluh tiga macam, dan cukup satu macam saja di antaranya sudah dapat kurobohkan kau."

"Kutahu Kungfumu yang paling lihai di antara ketiga puluh tiga macam itu adalah 'membual'," jengek Oh Thi-hoa.

Namun Goan Sui-hun tidak menjadi marah sebaliknya ia malah tertawa, katanya, "Jika ditambah dengan membual, maka Kungfu kemahiranku akan menjadi tiga puluh empat macam."

"Dan ke tiga puluh tiga macam lainnya, boleh coba jelaskan," kata Oh Thi-hoa.

"Tay-pek-jiu (karate) dari kepulauan Okinawa, Ginkang si manusia bayangan darah, Jing-hong-cap-sah-sik Hoa-san-pay. Tay-jiu-in agama Lama sekte Kuning. Cu-she-ciang yang sudah lama lenyap dari dunia persilatan. Berbagai macam senjata rahasia berbisa keluarga Tong di Sujwan, beberapa jurus Kungfu ini tentunya sudah kalian kenal!"

"Lalu apalagi?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Ada pula Hwe-hong-bu-liu-kiam, ilmu pedang kebanggaan Peng- ho Tojin dari Pah-san. Lo-han-kun Siau-lim-Si, Liu-in-hui-siu tenaga dalam kebasan lengan jubah Bu-tong-pay yang terkenal. Kiang-si-kun. pukulan mayat hidup keluarga Gian di Sunciu, Toan-bun-to. ilmu golok keluarga Pang di Soasay, Wan-yang-tui. ilmu tendangan berantai dari utara."

"Dan?" kata Oh Thi-hoa.

"Dengan belasan macam Kungfu ini saja masih tidak cukup?" jawab Goan Sui-hun dengan tertawa.

"Jika kau sendiri merasa cukup, kenapa kau tidak berani turun tangan?" jengek Oh Thi-hoa.

"Sebab kau pernah menganggap diriku sebagai kawan baikmu. sedikitnya harus kuberi kesempatan hidup lebih lama bagimu." ujar Goan Sui-hun.

"O, berapa lama lagi kauberi hidup padaku?" tanya Oh Thi-hoa.

"Paling tidak harus menunggu setelah mereka mati seluruhnya." ujar pemuda tuna netra itu.

"Mereka?" Oh Thi-hoa menegas.

"Yang kumaksudkan mereka ialah semua orang yang berada di sini."

"Semua orang yang berada di sini akan kau bunuh habis seluruhnya?"

Goan Sui-hun tertawa, jawabnya, "Setelah mereka mengetahui rahasiaku. apakah kau kira akan kubiarkan mereka pergi begitu saja?"

Sejenak Oh Thi-hoa melototi pemuda itu, mendadak ia menengadahkan dan terbahak-bahak. serunya, "Nah, para hadirin sudah dengar sendiri? Orang ini bukan saja pintar membual, bahkan juga sedang bermimpi."

"Bagi kalian, apa yang terjadi ini memang impian buruk," kata Goan Sui-hun dengan tenang. "Cuma sayang, kalian akan terus bermimpi dan takkan mendusin untuk selamanya."

Tiba-tiba Thio Sam juga bergelak tertawa, katanya, "Haha, sungguh sayang kau tidak dapat melihat apapunt jika tidak, tentu kau takkan bicara demikian."

oooo000oooo

Apa yang dikatakan Thio Sam itu memang beralasan, sebab pada saat itu juga, entah mulai kapan, di tingkal kedua api telah berkobar.

Cukup tinggi lidah api yang berkobar itu hingga mirip sebuah dinding mengurung seluruh anak buah Pian-hok Kongcu yang berseragam hitam.

Orang-orang itu menjadi mirip binatang buas saja, semuanya ketakutan dan menyurut mundur ke tengah dengan berjubal-jubal saling berdesakan.

Sekonyong-konyong beberapa puluh orang itu sama roboh satu persatu tanpa mengeluarkan suara, dan begitu roboh tak bangun lagi.

Siapa pun tidak tahu apa yang terjadi, siapa pun tak dapat memberi penjelasan.

Mungkin hanya ada satu penjelasan Yakni ilmu gaib.

Orang-orang itu seperti terpengaruh oleh ilmu gaib yang misterius dan menakutkan. Sukma seakan-akan meninggalkan raganya, beberapa puluh orang itu roboh seluruhnya, tiada seorang pun yang terkecuali.

Segera Thio San berucap. "Ting Hong, matamu kan tidak buta seperti Cukongmu, kenapa tidak kau ceritakan kepadanya apa yang kau lihat?"

Wajah Ting Hong tampak pucat-lesi seperti mayat, bibirnya tampak gemetar, mana sanggup bicara lagi?

Thio Sam menghela napas gegetun, katanya. "Mata tidak melihat, hati tidak susah. Terkadang orang buta memang lebih tenteram daripada orang melek."

"Sebab itulah di dunia ini ada sementara orang yang suka menjadi orang melek buta daripada melihat terlalu banyak." tukas Oh Thi-hoa.

"Tidak dapat melihat tidak berarti tidak tahu," kata Goan Sui-hun tiba-tiba.

"Apa artinya ucapanmu ini?" tanya Thio Sam.

"Paling tidak apa yang kutahu pasti lebih banyak daripada kalian."

"Ooo, apa betul?" ujar Thio sam.

Segera Oh Thi-hoa menyela. "Tapi aakah kau tahu kemana perginya beberapa puluh anak buahmu itu?"

"Mereka tidak pergi ke mana-mana," jawab Goan Sui-hun.

"Jika demikian, mengapa sekarang suara mereka sama sekali tidak terdengar?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sebab Hiatt-to mereka tertutuk dan roboh semuanya."

Oh Thi-hoa jadi melenggong sendiri. Ia melototi pula pemuda itu, sungguh ia ingin periksa mata orang untuk membuktikan sebenarnya pemuda itu buta atau tidak.

Sudah tentu Goan Sui-hun adalah orang buta, hal ini tidak perlu disangsikan lagi. "

Segera terdengar ia berkata pula, "Dan kalian mengaku dapat melihat, tapi kalian ternyata tidak tahu siapa yang menutuk Hiatt-to mereka?"

Kembali Oh Thi-hoa melenggong. sebab ia memang benar-benar tidak tahu.

Di tengah lingkaran api yang berkobar itu, beberapa puluh orang itu sama tergeletak seperti terkena ilmu sihir saja. mendadak semuanya seperti orang gila dan saling menutuk, makanya semuanya roboh terkapar tanpa kecuali.

Tapi mana bisa terjadi peristiwa aneh begini?

Sekian lama Oh Thi-hoa melenggong. akhirnya ia bertanya. "Kau tahu siapa yang menutuk mereka?"

Goan Sui-hun tertawa, jawabnya. "Sudah tentu kutahu. orang yang menutuk Hiatt-to mereka itu ialah orang yang menyalakan apinya."

ooooo000ooooooo

Memangnya siapa pula yang menyalakan api?

Padahal waktu api menyala. semua orang dapat melihat dengan jelas.

Ketika orang-orang berseragam hitam itu roboh satu persatu semua orang juga menyaksikan dengan jelas. Sudah tentu api tak dapat menyala sendiri tanpa sebab.

Dengan sendirinya pula orang-orang itu takkan roboh begitu saja tanpa sebab.

Setiap orang tahu pasti ada seorang yang menyalakan api. lalu merobohkan orang-orang berseragam hitam itu. Akan tetapi siapa pun tidak melihat orangnya.

Apakah mungkin orang itu bisa menghilang dan tidak kelihatan??!!

Tanpa sadar Oh Thi-hoa meraba hidung. ia merasa hidungnya rada basah, entah ingus atau keringat pada tangannya. "Terkadang ada hal-hal yang tak dapat dilihat roang melek, apa yang terjadi ini adalah satu di antaranya," dengan hambar Goan Sui-hun berucap pula.

"Memangnya masih,... masih ada hal-hal lagi?" tanya Oh Thi-hoa.

"Saat ini aku masih ada di sini, masih menunggu di sini," kata Goan Sui-hun. "Apakah kalian tahu apa yang kutunggu?"

"Sialan, setan yang tahu apa yang kau tunggu?" gerutu Oh Thi-hoa.

"Apakah kau tahu sebab apa api bisa berkobar dengan hebatnya?" tanya Goan Sui-hun pula.

Oh Thi-hoa diam saja, ia tidak sanggup menjawabnya. Api memang menyala dalam waktu sekejap, benar-benar seperti kejadian ajaib.

Setelah tercengang sejenak. akhirnya Oh Thi-hoa bertanya pula, "Kau sendiri tahu?"

Dengan tenang Goan Sui-hun menjawab, "Kan sudah kukatakan tadi. tak dapat melihat tak berarti tidak tahu segalanya, cuma saja...." Tiba-tiba ia tertawa, lalu melanjutkan, "Cuma kalau kukatakan barang apa yang membikin api berkobar sehebat itu, bisa jadi kau akan merasa sayang."

"Merasa sayang?" tukas Oh Thi-hoa. mendadak ia menjadi paham dan berseru.

"He. maksudmu arak? Arak yang keras?"

"Betul, memang arak. bahkan arak simpanan lama, arak kualitas tinggi." ujar Goan Sui-hun dengan tertawa.

"Wah. kedengarannya memang harus disayangkan," kata Oh Thi-hoa dengan gegetun.

"Kau tahu, selamanya tidak pernah kusuguh tetamuku dengan arak murahan," tutur Goan Sui-hun. "Tapi arak bagus yang tulen biasanya sukar dibeli. Apalagi, secepat-cepatnya arak diminum juga takkan lebih cepat kalau arak dibakar."

"O, jadi maksudmu sedang menunggu arak terbakar habis?" tanya Oh Thi-hoa dengan rada cemas.

"Kembali kau menebak dengan jitu," jawab Goan Sui-hun dengan tertawa. "Di sini kecuali arak, jelas tiada benda lain yang dapat terbakar. Dan mulai sekarang aku takkan membawa lagi arak yang dapat terbakar."

Sekonyong-konyong Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Mungkin tidak seharusnya aku mendengar ucapanmu."

"Tadi aku pun tidak seharusnya mendengarkan perkataanmu, kalau tidak, masakah orang sempat menyalakan api di depanku?" setelah tertawa. Goan Sui-hun menyambung pula, "Dan kalau aku sudah tertipu sekali olehmu, apa alangannya kalau kau pun tertipu satu kali olehku?"

Benar juga, nyala api sudah mulai mereda.

Mendadak Oh Thi-hoa membentak. "Apapun juga, jelas kau takkan mampu lolos lagi.. Hayo kepong dia bermain!"

Di tengah suara bentakannya itu, serentak beberapa orang lantas menubruk maju.

Tapi pada saat itu juga lengan jubah Goan Sui-hun yang komprang lantas mengebas sehingga menimbulkan angin puyuh, berbareng Goan Sui-hun sendiri seakan terbang tergulung angin puyuh itu.

Seketika pemuda itu berubah seperti seekor kelelawar raksasa dan melayang lewat di atas api. Lalu api yang berkobar di tingkat kedua itu lantas padam seketika. Namun tubuh Goan Sui-hun masih tetap terbang berputar. Kedua lengan jubahnya mirip duka sayap. Angin yang dijangkitkan kedua sayap itu telah memadamkan api.

Begitulah keadaan menjadi gelap gulita kembali, kegelapan yang membuat orang cemas dan putus asa.

Suara angin yang menderu-deru, masih terus berputar, kini sudah berada di tingkat paling bawah.

Oh Thi-hoa juga sudah menyusul sampai di tingkat bawah sejak tadi ia terus mengikuti suara angin itu, sebab kemana suara angin itu tiba, ia yakin ke situ pula Goan Sui-hun berada.

Di belakangnya terdengar juga suara berkibarnya kain baju. Jelas beberapa orang juga mengikut di belakangnya. Maklum, orang yang mendapat kehormatan diundang ke Pian-hok-to tentu saja tokoh pilihan dan memiliki Ginkang yang tidak lemah.

Terdengar suara "tring" sekali. Habis itu suara deru angin berhenti mendadak. Serentak semua orang menubruk ke sana.

Tapi mendadak terdengar pula suara jerit kaget beberapa orang. Apakah mereka diserang dan dirobuhkan oleh Goan Sui-hun?

Biarpun Goan Sui-hun memiliki Kungfu maha tinggi, rasanya tidak mungkin sekaligus dapat melawan jago-jago silat sebanyak itu, apalagi merobohkannya.

"Hendak lari kemana kau?" terdengar Oh Thi-hoa membentak dengan bengis.

Dalam kegelapan lantas terdengar orang berteriak. "Ini dia....sudah kutangkap dia.... sudah kutangkap..."

Suara jeritan, bentakan dan teriakan girang itu hampir bergema serentak pada saat yang sama. Siapa pun tidak tahu sesungguhnya apa yang terjadi. Tidak tahu siapa yang dirobuhkan dan entah siapa pula berhasil menangkap Goan Sui-hun.

Pada saat itulah terlihat pula setitik cahaya api.

Meski cuma setitik cahaya. berkelip-kelip seperti bintang tapi berada di tengah kegelapan yang membuat orang putus asa, titik cahaya ini tiada ubahnya seperti pelita mercusuar di tengah samudera raya.

Samar-samar kelihatan likuran orang berjubel di pojokan situ, ada yang sedang meraba kepala, ada yang lagi memijat bahu sendiri, agaknya banyak yang kepalanya benjut dan bahu sakit lantaran menubruk dinding dalam kegelapan.

Rupanya orang-orang inilah yang menjerit kaget tadi.

Selain itu ada lagi beberapa orang yang sedang saling betot mencengkeram, memiting dengan rasa girang, tapi begitu setitik cahaya api menyala rasa gembira mereka menjadi buyar, semuanya menyengir serba kikuk.

Kiranya mereka sama mengira dirinya sudah berhasil membekuk Goan Sui-hun, tak tahunya yang terpegang olehnya justru teman sendiri.

Hakikatnya Goan Sui-hun tidak berada di situ, bahkan bayangannya tidak kelihatan. Hanya di dinding batu kelihatan menancap seekor kelelawar, bukan kelelawar hidup. melainkan kelelawar besi.

Yang mereka uber tadi ternyata seekor kelelawar besi. Rupanya angin yang ditimbulkan sambaran kelelawar besi itu telah memancing semua orang ke situ. Lalu kemana perginya Goan Sui-hun?

Seketika semua orang melenggong. Setelah terkesima sejenak barulah mereka berpaling untuk memandang titik sinar tadi.

Sinar api itu berada di tangan Coh Liu-hiang. Tangannya yang lain mencengkeram pergelangan tangan Ting Hong, dia masih berdiri tenang di situ, tanpa bergerak sama sekali.

Oh Thi-hoa terus memburu ke sana sambil berteriak, "Di mana Goan Sui-hun? Kenapa tidak kau kejar dia?" Coh Lju-hiang menghela napas, katanya, "Jika kalian tetap tinggal di sini, mungkin aku akan dapat mengejanya, akan tetapi....."

Meski dia tidak menghabiskan ucapannya. namun ucapannya sudah cukup dipahami orang.

Dalam kegelapan tadi, dimana-mana hanya suara angin belaka, angin yang dijangkitkan berkibarnya kain baju orang yang berlari, dan suara angin demikian hampir sama. Jadi dalam kegelapan, setiap orang ada kemungkinan ialah Goan Sui-hun. Coh Liu-hiang harus mengejar yang mana jika dalam kegelapan seperti ada berpuluh Goan Sui-hun yang sedang berlari? Makin melengaklah Oh Thi-hoa, tanyanya kemudian, "Mengapa..... mengapa tadi tidak kau nyalakan geretan api ini?"

Rupanya geretan api ini adalah milik Kau Cu-ti.ang. Kau Cu-tiang memberikannya kepada Oh Thi-hoa dan dari Oh Thi-hoa diberikan kepada Coh Liu-hiang.

Tapi Coh Liu-hiang lantas menjawab, "Geretan ini tadi tidak berada padaku."

"Kan jelas-jelas kuberikan padamu. mana bisa tidak berada padamu?" ujar Oh Thi-hoa.

"Benda satu-satunya yang dapat menyalakan api adalah geretan ini, tapi orang yang menyalakan api bukanlah diriku," kata Coh Liu-hiang.

Kembali Oh Thi-hoa melenggong. ucapnya, "Masa..... masa geretan tadi berada di tangan orang yang menyalakan api itu?" "Ya, memang begitulah," jawab Coh Liu-hiang.

Keruan Oh Thi-hoa tambah heran. katanya, "Aneh, lalu cara bagaimana geretan ini bisa kembali padamu? Dimana orang yang menyalakan api tadi? Jangan-jangan kau tahu siapa dia?"

Sekaligus dia mengajukan beberapa pertanyaan. Belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, sekonyong-konyong terdengar pula suara perlahan seseorang. Cepat Oh Thi-hoa menoleh, dilihatnya salah seorang berseragam hitam yang roboh tadi kini sedang merangkak bangun perlahan, lalu berjalan ke arah sini dengan langkah enteng dan lambat.

Meski baju yang dipakainya juga seragam hitam, mukanya memakai kain hitam, bahkan matanya juga tertutup. Akan tetapi setiap orang dapat melihat orang ini adalah seorang perempuan.

Betapapun garis tubuh seorang perempuan memang berbeda dengan tubuh seorang lelaki . Garis tubuhnya yang langsing dengan dada yang montok tidak mungkin ditutupi dengan kain apa pun. "He, kiranya kau?" seru Oh Thi-hoa.

Baru sekarang ia menyadari duduk perkaranya. Kiranya orang yang menyalakan api ialah Kim Leng-ci. Dan dengan sendirinya yang menutuk Hi-at-to orang berseragam hitam pasti juga nona Kim ini.

Tapi mengapa Kim Leng-ci bisa mendadak muncul di sini?

Sebelum ini dia bersembunyi dimana? Mengapa Coh Liu-hiang bisa menemukan dia?

ooooo000ooooo

Perlahan-lahan Kim Leng-ci melangkah maju dan naik ke panggung tingkat ketiga, sebegitu jauh kain kerudung mukanya belum lagi dibuka.

Gaya berjalannya sangat aneh, seolah badan halus yang hanya dapat berjalan di tengah kegelapan.

Perlahan-lahan ia mendekati Coh Liu-hiang. lalu ia bicara bisik-bisik beberapa kalimat di tepi telinganya.

"Ya, kupaham," terdengar Coh Liu-hiang berkata dengan lembut.

Meski kedua orang itu tidak memperlihatkan sesuatu gerakan. tapi jelas mereka sangat akrab dan mesra. Sungguh aneh, mengapa Kim Leng-ci bisa akrab dan mesra dengan Coh Liu-hiang?

Terbelalak lebar mata Oh Thi-hoa, ia pandang kedua orang itu, entah heran, marah atau cemburu. Tapi orang lainpun tiada yang bicara. Padahal tokoh-tokoh persilatan ini biasa memerintah dan menjadi kepala. Tapi sekarang mereka seakan-akan tidak berdaya, yang mereka turut adalah Coh Liu-hiang belaka. Hakikatnya mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Maka Coh Liu-hiang lantas berkata, "Tempat ini sangat berbahaya, kita tidak boleh tinggal lama-lama di sini. hayo kita mundur dulu."

"Bagaimana dengan Goan Sui-hu? Apakah kita tinggalkan begitu saja?" tanya Thio Sam.

"Tempat ini adalah tempat buntu, tempat mati, ia pun serupa kita, tiada jalan keluar lain," kata Coh Liu-hiang. Thio Sam menghela napas, ucapnya, "Semoga kita masih dapat menemukan dia."

"Siau Oh, hendaklah kau cari bantan dua orang teman dan menggotong keluar Eng-losiansing dan Kau Cu-tiang," kata Coh Liu-hiang kepada Oh Thi-hoa.

Tapi Oh Thi-hoa hanya mendengus saja sambil menatap si 'dia'.

Coh Liu-hiang mengusap perlahan Koh-cing-hiat di pundak Ting Hong lalu katanya. "Dan ada lagi Ting-kongcu ini."

Kembali Oh Thi-hoa hanya mendengus saja.

"Dan kau pun ikut keluar saja bersama mereka." ujar Coh Liu-hiang sambil mengusap rambut si 'dia' dengan mesra.

Si 'dia' tampak ragu-ragu, katanya kemudian dengan perlahan, "Dan engkau sendiri?"

"Untuk sementara kita belum dapat meninggalkan pulau ini. aku masih harus mencari makanan dan air minum," jawab Coh Liu-hiang.

Sudah tentu ia pun masih harus mencari Goan Sui-hun. Sebab tempat dimana ada makanan dan air minum, pasti di situ pula Goan Sui-hun berada.

Kembali si 'dia' ragu-ragu sejenak, akhirnya ia mengangguk dan berkata dengan lembut, "Baiklah, kau harus hati-hati ."

"Ya, aku bisa menjaga diri sendiri," jawab Coh Liu-hiang.

Meski percakapan mereka tidak banyak tapi setiap kata penuh rasa kasih sayang.

Muka Oh Thi-hoa menjadi merah. bukan merah jengah, tapi merah karena dongkol.

"Thio Sam," kata Coh Liu-hiang pula, "Kuserahkan dia kepadamu, kau harus menjaganya dengan baik."

"Tentu." jawab Thio Sam.

Mendadak Oh Thi-hoa menjengek. "Mengapa tidak kau serahkan dia kepadaku? Apakah aku tidak dapat menjaga dia dengan baik?"

Belum lagi coh Liu-hiang menjawab, cepat Thio Sam menanggapi dengan tertawa, "Kau menjaga diri sendiri saja repot, masa masih dapat menjaga orang lain?"

Oh Thi-hoa melotot sekejap, mendadak ia melengos dan melangkah ke bawah sana....

oooo000oooo

Sang surya sudah condong ke barat. Namun cahayanya masih cerlang-cemerlang.

Ombak mendampar gemuruh pada baltu karang yang berlumut dan menimbulkan gelembung putih memenuhi celah-celah karang.

Beberapa ekor burung terlihat beterbangan. bermain ombak di bawah angkasa nan biru.

Orang yang baru keluar dari kegelapan dan mendadak melihat sinar matahari yang terang, tentu saja merasa silau

dan terpaksa memejamkan mata, setelah kelopak mata terusap sinar sang surya yang hangat, lambat-laun baru terasa biasa dan dapat menikmati pula cahaya terang.

Tanpa terasa semua orang menarik napas panjang. Hawa udara terasa segar, terasa manis. Perasaan setiap orang terasa lapang, terasa cerah.

Meski sekarang mereka berada di tempat buntu, di suatu pulau karang, tapi asalkan ada cahaya pasti ada juga harapan.

Wajah setiap orang tampak bersemangat, kecuali seorang saja yaitu si 'dia'.

Dia bersembunyi di balik batu karang yang teduh, berjongkok di situ, kain kerudung hitamnya tetap belum mau dibuka.

Dia seakan-akan takut pada sinar matahari. apakah dia sudah tak dapat menerima cahaya terang lagi?

Sambil menatapnyn, tiba-tiba Oh Thi-hoa mendengus. "Seorang kalau tidak berbuat sesuatu kesalahan, mengapa mesti bersembunyi dan tidak berani bertemu dengan orang?"

"Siapa yang kau maksudkan?" tanya Thio Sam.

"Siapa yang kumaksudkan tentu kau tahu sendiri," dengus Oh Thi-hoa.

Thio Sam tertawa. katanya, "Ah, rupanya kau lagi cemburu, cuma cemburumu itu ngawur, cemburu kabur."

"Huh, dan kau lagi kentut, kentut yang ngawur, kentut kabur," jawab Oh Thi-hoa.

"Haha, kiranya kentut juga bisa kabur? Cobalah kau beri contoh dengan kentutmu!"

"Kentutku tak dapat kau lihat, dia sudah berada di mulutmu," kata Oh Thi-hoa pula.

Semua orang merasa geli mendengar perang mulut kedua orang itu. semuanya ingin tertawa, hanya si 'dia' saja. dia sedang menangis terguguk.

Mendadak Oh Thi-hoa menjengek, "Kalau mau menangis. boleh menangis yang keras, mau tertawa juga tertawalah yang keras. hidup cara demikian barulah ada artinya."

"Kalau bicara hendaklah sopan sedikit," kata Thio Sam.

"Kubicara sendiri. peduli apa denganmu?" jawab Oh Thi-hoa.

"Ai, rupanya kau pun seekor kelelawar yang buta." ujar Thio Sam sambil menghela napas gegetun.

"Kau bilang apa?" damprat Oh Thi-hoa dengan gusar.

"Kubilang seharusnya sejak tadi kau tahu, tanpa nona ini seumpama tidak dapat membedakan harus juga dapat memperkirakannya," setelah menghela napas. lalu Thio Sam menyambung pula. "Baru sekarang kutahu, yang paling menakutkan di dunia ini bukanlah cinta melainkan benci. Lantaran ada cinta maka timbul cemburu. Cemburu tidak saja dapat membuat orang jadi tolol, menjadi gila. bahkan dapat membuat orang menjadi buta."

ooooo0000oooooo

Oh Thi-hoa melenggong sambil menatap si 'dia'.

"Tang-sam-nio?"

Muka Oh Thi-hoa menjadi merah seperti kepiting rebus, dengan kikuk ia berkata dengan tergagap, "Kembali aku salah terka,... aku.... aku memang brengsek!" Oh Thi-hoa memang sering berbuat kekeliruan, tapi setiap kali ia berani mengaku salah. Dan inilah segi kebbaikannya. maka ada sementara orang merasa dia sangat menyenangkan.

Dengan tertawa Thio Sam berkata pula, "Setiap orang yang berbuat salah tentu akan mendapat makian, anehnya, hanya kau keparat ini saja yang lain daripada yang lain, hendak memaki kau saja orang merasa tidak sampai hati."

Hakikatnya Oh Thi-hoa tidak memusingkan apa yang diucapkan Thio Sam, ia sedang bergumam, "Jika bukan dia yang menyalakan api, lalu siapa?"

"Ya, aku pun bingung.... jangan-jangan Hoa Cin-cin?" kata Thio Sam.

Sejak tadi Ko A-lam hanya diam saja, ia cuma melirik Oh Thi-hoa dengan mendongkol, sebab Oh Thi-hoa seolah sudah melupakannya.

Dalam waktu sesingkat ini memang terlalu banyak yang terjadi sehingga siapa pun tidak memperhatikan orang lain, Apalagi 'cemburu' memang dapat membuat orang menjadi buta dan pusing kepala.

Mendadak Ko A-lam membuka suara, "Pasti bukan perbuatan Hoa Cin-cin."

"Akan tetapi..."

Belum lanjut ucapan Thio Samt segera Ko A-lam menyambung. "Dia pembunuhnya, mana bisa berbalik membantu kita?"

"Akan tetapi dimanakah Hoa Cin-cin?" baru sekarang Thio Sam mendapat kesempatan menyambung ucapannya tadi.

"Dia pasti bersembunyi di suatu tempat dan sedang menanti kesempatan untuk membikin celaka orang lagi," kata Ko A-lam dengan geram.

Thio Sam termenung sejenak. lalu berucap pula, "Habis siapa? Jangun-jangan noba Kim?"

"Juga bukan, dia tidak memiliki Kungfu setinggi ini," ujar Oh Thi-hoa.

"Tapi nona Kim juga menghilang," kata Thio Sam pula.

Mendadak Oh Thi-hoa melonjak bangun dan berseru, "Biar kumasuk ke sana untuk melihatnya." "Akan kau cari dia?" tanya Thio Sam.

"Kau kira aku cuma memikirkan perempuan melulu?" teriak Oh Thi-hoa dengan mendongkol. "Kan si kutu busuk berada di. dalam sendirian, dia harus menghadapi Goan Sui-hun dan juga melayani Hoa Cin-cin, mana boleh kutinggal diam di sini?"

Habis berkata, Oh Thi-hoa lantas menerjang masuk lari ke 'dunia yang gelap' sana.

Sekalipun dia tahu di sana adalah neraka, dia tetap akan menerjang ke sana.

Ko A-lam menghela napas, ucapannya dengan rawan, "Terhadap orang lain mungkin dia boleh tak acuh, tapi terhadap Coh Liu-hiang, dia memang lain daripada yang lain."

"Ya. sebab kalau Oh Thi-hoa yang tertinggal di dalam, tentu Coh Liu-hiang juga akan menerjang ke sana tanpa

menghiraikan bahaya-apa yang akan dihadapinya," ujar Thio Sam.

Setelah menghela napas, lalu ia menyambung pula, "Mereka berdua benar-benar sahabat karib. selamanya belum pernah kulihat persahabatan seperti mereka."

"Terkadang aku pun tidak paham." kata Ko A-lam. "Perangai mereka jelas tidak sama, mengapa mereka dapat menjadi sahabat sebaik ini? Malahan kutahu mereka sering bertengkar."

Thio Sam tertawa. katanya, "Biasanya mereka memang suka bertengkar dan saling busuk membusuki, saling olok berolok tapi bilamana terjadi sesuatu perkara, maka akan tertampaklah persahabatan mereka yang sejati."

"Kulihat kau pun bersahabat baik dengan mereka," ujar Ko A-lam dengan tersenyum.

Thio Sam mendadak berubah menjadi menyengir, katanya, "Tapi sekarang aku kan lagi duduk berjemur matahari di sini?"

"Hal ini lantaran Coh Liu-hiang telah banyak memberi tugas padamu di sini, mendapat tugas harus bekerja dengan setia, inilah persahabatan yang sejati," kata Ko A-lam.

Thio Sam memandangnya lekat-lekat, ucapnya kemudian, "Kulihat kau pun tidak malu disebut sahabat baik mereka."

Sorot mata Ko A-lam tampak sayu. ucapnya dengan hampa, "Bukan saja sahabat baik, bahkan juga sahabat lama."

oooo000oooo

Ko A-lam memang betul terhitung sahabat lama Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang.

Meski kekasih lebih baik yang baru, tapi sahabat selalu lebih baik yang lama.

Sampai sekian lama Thio Sam termenung, kemudian ia berkata pula. "Kalau yang menyalakan api bukan Hoa Cin-cin dan juga bukan Kim Leng-ci. lalu siapa?"

"Aku pun tidak tahu," jawab Ko A-lam. Dahi Thio Sam tampak berkeringat, katanya, "Sejak mula hingga akhir. hakikatnya tidak pernah kulihat ada seorang yang demikian lihai. tapi kenyataan memang terdapat seorang demikian," dia mengusap keringatnya. lalu bergumam, "Apakah mungkin orang itu tak dapat dilihat oleh siapa saja?"

Padahal manusia itu terdiri dari darah, daging dan tulang, asalkan manusia, orang lain pasti dapat melihatnya.

Di dunia ini tidak mungkin ada orang yang dapat menghilang. Yang tak dapat terlihat hanya arwah. sukma, badan halus.

Ko A-lam termangu-mangu memandangi lautan yang lepas bebas sana, ucapnya perlahan. "Jika benar ada roh yang kelihatan di sana, bisa jadi mereka..... mereka..... " Dia tidak menyelesaikan ucapannya. sebab tidak berani mengutarakan perasaan ini.

Para tokoh persilatan itu semula berdiri jauh di sana, kini mendadak ada beberapa orang mendekat kemari. Seorang di antaranya berkata. "Kami pun akan masuk ke sana."

"Coh-hiangswe telah banyak berbuat bagi kami, tidak boleh kita tinggal diam di sini menyaksikan beliau berjuang mati-matian," kata pula seorang lain.

Tapi Ko A-lam lantas menggeleng, ucapnya, "Kukira..... lebih baik kalian tetap tinggal saja di sini."

"Sebab apa?" tanya seorang.

Ko A-lam berpikir sejenak, tiba-tiba ia bertanya. "Apa di antara kalian ada yang membawa sesuatu benda yang mudah terbakar?"

"Tidak ada." jawab orang itu. "Sesuatu benda yang mudah menyalakan api. pada waktu kami mendarat di sini, sudah lantas dirampas."

Seorang tua kurus kering menyambung dengan gegetun, "Sampai kertas penyulut api tembakau juga dirampas, apalagi benda lain."

Orang tua ini sedemikian kurus sehingga kedua tangannya kelihatan tinggal kulit membalut tulang. mirip kayu kering. giginya kelihatan coklat, jelas karena nyandu mengisap tembakau. Mungkin sudah dua hari dia tidak udut, maka demi menyebut tembakau ia menjadi ketagihan, biji lehernya lantas naik turun sedangkan mulut terasa kering dan pahit, rasanya tidak udut lebih susah daripada tidak makan nasi.

Ko A-lam juga menghela napas, katanya, "Ong-loyacu sudah berumur dan terhormat, mengapa tidak tinggal di rumah dan hidup senang tapi justru ikut datang tersiksa ke tempat begini, memangnya apa tujuanmu?"

Air muka si kakek berubah pucat, ia berdehem lalu menjawab. "Darimana.... darimana nona dapat mengenali diriku?"

"Nama Eng-jiau-bun (perguruan cakar elang) sudah terkenal berpuluh tahun yang lalu, setiap orang Kangouw biarpun tak kenal Ong-loyacu. asalkan melihat Kedua tanganmu, pasti dapat menerkanya."

Kakek kurus kering ini memang betul tokoh utama Eng-jiau-bun di Soasay, Kiu-hian-in-liong Ong Thian-siu, sudah dua

puluh tahun yang lalu ia pensiun, kedudukan ketua Eng-jiau-bun diserahkan kepada keponakannya yang bernama Ong Wiat.

Sudah lama dia hidup tenteram di rumah dan jarang bergerak di dunia Kangouw, orang yang pernah melihat wajah aslinya juga tidak banyak, siapa tahu dia bisa muncul di Pulau Kalong ini. Karena itu, demi mendengar kakek kurus kering ini adalah tokoh 'cakar elang sejati' Ong Thian-siu, serentak semua orang sama memandangnya.

Lama juga Ong Thian-siu tercengang, akhirnya ia berdehem pula dan berkata. 'Hehe, usia nona masih muda belia, tapi ternyata berpandangan tajam sungguh hebat.'

Melihat itu barulah Thio Sam percaya orang ini memang tokoh-tokoh persilatan, tapi di antara mereka sendiri tidak saling mengenal. Maklum, biasanya mereka menjagoi daerah masing-masing, dengan sendirinya jarang keluar sehingga kesempatan untuk bertemu juga tidak banyak.

Hal inipun memperlihatkan cara Goan Sui-hun mengundang tetamunya memang terencana rapi, tetamu yang diundangnya terdiri dari tokoh-tokoh berbagai daerah yang satu sama lain tidak saling kenal, sebab kalau tetamu yang saling kenal, biarpun tidak dapat melihat dalam kegelapan, suaranya tentu juga dapat dikenali.

Agaknya Ong Thian-siu tak menyangka asal-usulnya akan dibongkar oleh seorang nona yang muda belia, diam-diam ia menyesali dirinya yang usil, kalau dirinya tidak ikut-ikutan bicara tentu takkan dikenali.

Selagi ia hendak mencari kesempatan menyingkir, tiba-tiba seorang lelaki kekar bergodek tampil dari kerumunan orang banyak. dengan sorot mata tajam ia tatap si kakek dan berkata, "Kiranya 'Cu siansing' itu adalah Ong Thin-siu, Ong

loyacu. pantas Pian hok Kongcu bersikap sungkan pada 'Cu-siansing."

Ong Thian-siu berkerut kening, katanya, "Siapa anda? Rasanya kita belum pernah kenal."

Lelaki godek tak menjawab. katanya pula, "Ong-loyacu tidak hidup senang di rumah, tapi jauh-jauh datang ke sini, apa tujuanmu adalah untuk mendapatkan beberapa botol racun keluarga Tong dari Sujiwan itu?"

Kembali air muka si kakek Ong berubah, jawabnya dengan bengis. "Sesungguhnya siapa anda?"

"Hm, Ong-loyacu kan tidak perlu tanya siapa diriku?" jengek lelaki itu. "Cayhe hanya ingin mohon penjelasan....."

Mendadak Ko A-lam bergelak tertawa dan berkata, "Haha, agaknya Ong-loyacu sudah lama tidak berkecimpung di dunia Kangouw. maka tidak kenal lagi pada orang gagah utara daerah Kwantang, masa wajah khas Ci-bin-sat-bin (malaikat maut muka ungu) Gui-samya juga tidak kenal lagi?!"

"Aha, kiranya Gui Heng-liong. Gui-samya adanya," Ong Thian-siu menengadah dan tertawa. "Benar-benar mengagumkan, sungguh sudah lama kukagumi namamu....."

Mendadak suara tawanya berhenti, kedua matanya yang semula tampak buram seketika memancarkan sinar tajam, ia melototi Gui Heng-liong dan menjengek, "Sudah lama kudengar Gui-samya banyak mendapat rejeki, sekarang telah menjadi Cukong dan dua buah peternakan kuda besar. isteri cantik dan selir tak terhitung banyaknya, setiap orang Kangouw merasa iri kepada keberuntunganmu. Sekarang mengapa juga susah payah datang ke sini?"

Air muka Gui Heng-liong kelihatan berubah juga, katanya, "Ini kan urusan pribadiku dan tidak ada sangkut....."

"Urusan pribadi katamu?" sela Ong Thian-siu. "Kukira kedatangan Gui-samya adalah ingin mendapatkan rahasia Hwe-hong-liu-bu-kiam-hoat kebanggaan Koh-tojin, betul tidak?"

Ucapan ini rupanya menarik perhatian orang banyak, serentak pandangan mereka beralih ke muka Gui Heng-liong, memandang bekas luka di bawah ujung mata kirinya.

Bekas luka itu menggaris dari ujung mata kiri melintang ke pipi sebelah kanan. Cuma wajah Gui Heng-liong memang hitam keungu-unguan sehingga bekas luka itu hampir tidak kelihatan, kalau tidak diamat-amati dengan cermat.

Bekas luka itu memang mempunyai kisah tersendiri bagi Gui Heng-liong.

Belasan tahun yang lalu, di dunia Kangouw terkenal seorang Peng-ho Tojin yang aslinya she Koh dari Pah-san, betapa tinggi ibadat Tojin ini dalam agama kuranglah jelas, yang pastj ilmu pedang Hwe-hong-liu-bu-kiam-hoat belum pernah ketemu tandingan yang berarti.

Selama hidup Koh-tojin hanya menerima seorang murid dari keluarga swasta, she Liu bernama Gim-siong. Meski ilmu pedang si murid belum mewarisi seluruh kemahiran sang guru, tapi kebesaran pribadinya cukup terkenal dan terpuji di dunia Kangouw. Selama hidup Liu Gim-siong juga tidak pernah bermusuhan dengan orang. Cuma satu kali, ketika dia mencari bahan obat-obatan di luar perbatasan (sebelah utara tembok besar biasanya dianggap luar perbatasan negara pada zaman itu). kebetulan ia memergoki seorang begal yang sedang melakukan kejahatannya, begal itu tidak cuma merampas harta benda saja, bahkan hendak merampas kehormatan sang gadis.

Begal itu ialah Gui Heng-liong ini. Bekas luka di mukanya adalah tinggalan pedang Liu Gim-siong.

Konon Gui Heng-liong telah bersumpah di depan Liu Gim-Siong bahwa selanjutnya dia pasti akan cuci tangan dan tak berani lagi berbuat jahat. Karena itulah Liu Gim-siong mau mengampuni jiwanya.

Kemudian begal besar itu telah berubah menjadi pemilik dua perusahaan peternakan kuda besar. Tampaknya dia benar-benar telah memperbaharui hidupnya ke jalan yang baik.

Akan tetapi, jika dia benar-benar telah menjadi orang baik, menjadi pengusaha yang terhormat, untuk apa pula dia datang ke Pulau Kalong ini?

Maka begitu ucapan Ong Thian-siu tadi dikemukakan, seketika semua orang pun mafhum akan maksudnya. Kiranya pembaharuan hidup Gui Heng-liong seperti janjinya kepada Liu Gim-siong itu cuma pura-pura belaka. Tampaknya

dia telah menjadi pengusaha peternakan besar, tapi selama ini belum pernah melupakan sakit hatinya, senantiasa ia mencari akal untuk menuntut balas. Tapi ia pun jeri terhadap ilmu pedang Liu Gim-siong yang lihai. Maka kedatangannya ke Pulau Kalong adalah ingin membeli rahasia Hwe-hong-liu-bu-kiam-hoat.

Soal balas membalas di dunia Kangouw sebenarnya perkara biasa. tapi manusia munafik yang tak menepati sumpah yang pernah diucapkannya pasti akan dipandang hina oleh siapa pun.

Karena itulah semua orang sama melototi Gui Heng-liong dengan sorot mata menghina.

Wajah Gui Heng-liong yang memang keungu-unguan itu bertambah kelam. dengan gemas ia menjawab, "Ya, sekalipun kedatanganku ini adalah untuk mendapatkan rahasia Pah-san-kiam-hoat, lalu kau mau apa? Sebaliknya bagaimana pula denganmu?"

"Aku kenapa?" jengek Ong Thian-siu, mukanya tampak makin pucat.

"Hm, mencuri belajar Kungfu orang lain untuk kemudian digunakan menuntut balas kepada orang itu memang tergolong rendah," tutur Gui Hong-liong, "Tapi sedikitnya perbuatan begitu tidak lebih kotor daripada mencelakai orang dengan racun, bahkan mengalihkan perbuatan sendiri untuk memfitnah keluar Tong."

Ong Thian-siu menjadi gusar, teriaknya, "Siapa yang kau maksud?"

Gui Heng-liong tidak menggubris, sebaliknya ia menyapu pandang sekejap kepada orang banyak, lalu berkata, "Apakah para hadirin tahu, siapakah tokoh utama, ksatria besar, jago nomor satu di dunia ini?"

'Bun (sastra, sipil) tidak ada yang nomor satu, Bu (silat, militer) tidak ada yang nomor dua'. demikian pameo yang terkenal di khalayak ramai. 'Jago nomor satu' siapa pun juga ingin mendapatkan predikat ini. Tapi kalau sebutan itu benar-benar sudah diperolehnya maka celakalah dia, takkan pernah habis halangan yang harus dihadapinya.

Maklumlah, barang siapa mendapat predikat tersebut, pasti ada orang lain yang tidak terima dan akan berusaha dengan segala daya upaya untuk merebut gelar itu.

Selama beratus-ratus tahun ini, di dunia Kangouw sudah banyak melahirkan tokoh ternama dan jago terkenal, entah sudah berapa banyak ksatria atau pahlawan yang telah

melakukan hal-hal yang menggemparkan dan menjadi bahan cerita orang.

Tapi Orang yang benar-benar cocok untuk mendapat predikat 'jago nomor satu' dan membuat orang takluk lahir batin, sebegitu jauh ternyata tiada terdapat seorang pun.

Dengan sendirinya pernyataan Gui Heng-liong tadi membuat semua orang saling pandang dengan bingung, tiada seorang pun yang dapat menjawab dan tiada yang tahu siapa yang dimaksud.

Ada seorang di antaranya berkata sambil melirik Thio Sam sekejap. "Apakah Coh-hiangswe yang kau maksudkan?"

"Coh-hiangswe suka menolong orang. merampas yang kaya membantu yang miskin, orang yang pernah menerima pertolongannya sukar dihitung jumlahnya. Betapa tinggi ilmu silatnya dan betapa cerdik tindak tanduknya. bahkan sukar diukur. Sudah tentu beliau adalah seorang ksatria, seorang pahlawan sejati. cuma....."

Dia menarik napas panjang, lalu menyambung pula, "Predikat jago nomor satu di dunia mungkin Coh-hiangswe sendiri pun tidak berani menerimanya."

Segera beberapa orang berseru, "Jika Coh-hiangswe saja tidak cocok mendapat predikat itu, habis siapa yang sesuai?"

Lalu ada lagi yang berseru. "Coh-hiangswe pernah menyapu bersih perusuh-perusuh di padang pasir, pernah mengalahkan Ciok-koan-im, pernah menundukkan Cui-bo Nionio, dan masih banyak lagi prestasinya, betapa gagah dan luhur beliau kecuali Coh Hiangswe, siapa pula yang sanggup melakukan hal begitu?"

"Betul," tukas lagi yang lain. "Tidak usah soal lain, melulu kejadian di Pian-hok-to sekarang ini, siapa yang tidak kagum

terhadap apa yang telah diperbuat Coh-hiangswe? Siapa di dunia ini yang dapat dibandingkan dia?"

Gui Heng-liong menghela napas. katanya, "Sudah tentu Cayhe juga sangat kagum terhadap Coh-hiangswe, cuma yang kumaksudkan....."

Mendadak Ong Thian-siu menyela, "Apa yang dikatakan manusia rendah semacam dia ini. kalian anggap sebagai kentut saja, untuk apa menggubrisnya." Sambil membentak ia mendekati Gui Heng-liong, urat hijau menonjol pada kedua tangannya yang kurus kering itu, jarinya juga mencengkeram seperti cakar elang.

Perawakan Ong Thian-siu sebenarnya kecil. tapi sekarang mendadak seperti mulur lebih panjang, ruas tulang seluruh tubuhnya berkeriutan seperti bunyi kacang digoreng,

Meski para jago yang hadir sudah lama mendengar Kungfu Kiu-hian-in-liong Ong Thian-siu sangat tinggi. tapi sebenarnya sampai dimana kemahirannya, tiada seorang pun yang tahu. Kini melihat betapa hebat serangannya itu barulah semua orang merasa terkejut. mereka menduga bilamana serangan sudah dilancarkan, maka untuk selamanya Gui Heng-liong tak ada kesempatan lagi untuk bicara.

Lantas siapakah 'jago nomor satu di dunia' yang dimaksud Gui Heng-liong itu? Mengapa Ong Thian-siu tidak memberi kesempatan padanya untuk omong?

Meski semua orang merasa ada sesuatu yang tidak beres di balik persoalan ini, tapi siapa pun tidak ingin mencari gara-gara dan ikut campur. apalagi mereka pun tiada yang yakin dapat mengalahkan Eng-jiau-kang Ong Thian-siu yang lihai itu.

Tiba-tiba muncul dua orang, satu kanan dan satu kiri, seperti tidak sengaja mereka menghadang di depan Ong Thian-siu.

"Ya, anggaplah dia sedang kentut, tapi apa jeleknya jika kita mendengarkan apa yang akan dikentutkannya?" kata orang yang di sebelah kiri.

Orang yang di sebelah kanan lantas menukas, "Betul, kentut yang berbunyi kan tidak berbau, kentut yang berbau justru yang tidak berbunyi. Maka kukira kentut yang dapat kita dengar nanti rasanya takkan terlalu bau,"

Perawakan dan muka kedua orang ini ternyata serupa seperti pinang dibelah dua, mungkin mereka adalah saudara kembar. Muka sama-sama bulat, badan buntak. kalau bicara juga cengar-cengir. Malahan kalau tertawa keduanya sama-sama mempunyai dekil pada pipi masing-masing. Yang satu dekil di pipi kiri dan yang lain dekil di pipi kanan.

Dilihat dari potongan mereka, bilamana tangan mereka memegang suipoa, maka mereka pasti akan disangka sebagai juru buku pada rumah makan atau juru taksir pada rumah gadai.

Potongan orang-orang ini baik dipandang dari kanan ke kiri maupun dilihat dari atas ke bawah, mustahil kalau ada orang dapat menemukan sesuatu tanda bahwa mereka memiliki Kungfu yang hebat.

Akan tetapi anehnya, setelah Ong Thian-siu melihat kedua orang ini, kedua tangannya yang sebenarnya sudah siap menyerang, perlahan-lahan dijulurkan lagi ke bawah, lalu ia berdehem dan berkata. 'Baiklah. jika kalian bersaudara ingin mendengar kentut bolehlah dia suruh coba-coba mendengarkan kentutnya."

Kedua orang itu terbahak berbareng dan berkata. "Betul, nah. kalau mau kentut hayolah lekas kentut!"

Dengan gusar Gui Heng-liong melotot kepada mereka. tapi cuma melotot sekejap saja, rasa gusarnya segera pula lenyap, cepat ia berpaling lagi ke arah lain, seakan-akan kuatir bilamana memandang lebih lama lagi mungkin matanya akan buta.

Semua orang merasa heran mengapa Ong Thian-siu dan Gui Heng-liong begitu jeri terhadap kedua orang bersaudara ini. masakah badan mereka yang buntak itu mampu melawan Eng-jiau-kang yang lihai?

Tapi lantas Ko A-lam berkata dengan tertawa, "Kalian bersaudara memang benar-benar barang tulen, harga pas. tua muda tidak ditipu, sungguh hebat, sungguh kagum."

Istilah 'barang tulen harga pas dan tua muda tidak ditipu' adalah istilah yang bisa digunakan oleh toko besar dan warung kecil, yaitu hanya istilah perdagangan untuk menarik pembeli.

Soal betul apa tidak kata-kata propaganda yang ditonjolkan itu sudah tentu sukar untuk bisa dipercaya. Akan tetapi setelah semua orang mendengar kedua kalimat tadi, mereka terperanjat.

Kedua kalimat tadi justru nama julukan kedua orang bersaudara tadi, yang sebelah kiri, adalah kakak. she Ci (duit) bernama Put-coan (tidak untung) dan berjudul Hwe-cin-keh-sit (barang tulen harga pas). Dan yang sebelah kanan adalah adiknya, bernama Ci Put-yau (duit tidak mau) dan berjudul Tong-soh-bu-gi (tua muda tidak ditipu).

Orang Kangouw bilamana mendengar nama kedua bersaudara ini. andaikan tidak ketakutan setengah mati. tentu

juga akan pegang kepalanya sendiri dengan erat karena kuatir kepalanya akan lenyap.

Maklum, meski kedua orang ini memang tengkulak. tapi yang dijual belikan bukan sembarang dagangan, yang dijual belikan justru adalah kepala manusia. Kepala manusia jahat.

Maka dengan was-was Gui Heng-liong berkata, "Ksatria utama dan jago nomor satu yang kumaksudkan ini, kukira kalian bersaudara pasti sudah tahu."

Meski Gui Heng-liong sedang bicara dengan kedua orang itu. tapi yang dipandang adalah tangan sendiri. suatu tanda betapa jerinya kepada mereka.

Ci-lotoa yang tidak mau untung itu. lantas berkata dengan tertawa, "Tapi, orang yang kami kenal belum pasti seluruhnya ksatria sejati, apalagi jago nomor satu segala."

"Betul, yang kami kenal mungkin ksatria gadungan lebih banyak daripada jago tulen," tukas Ci-loji yang tidak mau duit.

Gui Heng-liong pura-pura tidak paham sindiran itu, ia berkata pula, "Pada dua puluh tahun yang lalu, sebabnya Ong Thian-siu mau menyerahkan kedudukan ketua kepada keponakannya justru lantaran ksatria besar itu telah menemukan sesuatu perbuatan busuknya. maka terpaksa dia bertindak begitu dan mengundurkan diri."

"Wah, ceritamu terasa rada menarik juga." ujar Ci-lotoa. "Rasanya tidak banyak orang yang dapat memaksa Ong-loyacu mundur dari kedudukannya.,,

"Sebenarnya ksatria besar itupun sudah lama tidak muncul di Kangouw, cuma akhir-akhir ini Cayhe mendengar kabar bahwa beliau merasa terlalu iseng dan ada maksud muncul kembali di dunia ramai," tutur Gui Heng-liong pula.

"O, jangan-jangan Ong-loyacu juga bermaksud menuntut balas padanya?" kata Ci-loji.

"Kalau bicara tentang ilmu silat, sebenarnya sepuluh orang Ong Thian-siu juga tak dapat dibandingkan dengan satu jari ksatria besar itu," kata Gui Heng-liong, "Tapi dia justru mengetahui bahwa ksatria besar ini pada permulaan tahun depan pasti akan berkunjung dan mencarinya. Maka lebih dulu Ong-loyacu lantas mengundang Tong-taysiansing dari Sujwan serta beberapa tokoh terkemuka lain agar menghadiri perjamuan tahun baru di kediamannya."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula dengan gemas, "Di sinilah dia ingin membeli racun keluarga Tong. tujuannya hendak menaruh racun di dalam arak untuk membunuh ksatria besar tadi, habis itu yang akan difitnah sebagai peracunnya ialah Tong-taysiansing."

Mendadak Ong Thian-sui menengadahkan dan bergelak tertawa, keras serunya, "Hahaha, kentut bocah ini bukan saja nyaring bunyinya, bahkan baunya tidak kepalang. Apakah para hadirin masih berminat mendengarnya lagi? Apakah para hadirin tidak merasa ocehannya itu cuma karangan belaka? Coba pikir. seumpama benar orang she Ong itu bernilai begitu, lalu darimana keparat she Gui ini mendapat tahu?"

"Soalnya aku sudah bertemu dengan ksatria besar itu, sudah kuketahui beliau akan pergi mencarimu, kutahu pula kau telah mengundang Tong-taysiansing sebagai tamu pendamping, lalu kutahu pula kau telah membeli racun keluarga Tong di sini," Gui Heng-liong terkekeh-kekeh, lalu menyambung pula, "Berdasarkan serangkaian perbuatanmu ini, bilamana tak dapat kuterka maksud jahatmu, kan percuma selama berpuluh tahun aku berkesimpung di dunia Kangouw."

Dengan tertawa Ci-lotoa menukas, "Cuma sayang, kau bicara bertele-tele seperti nenek bawel. Sampai saat ini nama ksatria itu belum lagi kau sebut."

"Ksatria besar yang kumaksudkan itu ialah ketna Tay-ki-bun (perguruan panji besar). pendekar besar yang tiada bandingannya, jago nomor satu di dunia, Thi-tayhiap, Thi Tiong-tong." demikian sekata demi sekata Gui Heng-liong menjelaskan.

Thi Tiong-tong!

Demi mendengar nama ini. mendadak suasana menjadio sunyi senyap. semua orang sama menahan napas. Kisah Pendekar Besar Thi Tiong-tong pada seri ke-6 akan terbit).

"Selama ratusan tahun ini. kalau ada seorang tokoh persilatan yang benar-benar dihormati dan dikagumi serta pantas mendapat predikat 'nomor satu di dunia', maka orang itu adalah Thi Tiong-tong!"

Lalu terdengarlah orang banyak menghela napas panjang. Sampai agak lama barulah Ci-lotoa mengembuskan napasnya, lalu bertanya pula, "Anda kenal Thi-tayhiap?"

Lantaran nama "Thi Tiong-tong, panggilannya kepada Gui Heng-liong seketika berubah menjadi sungkan pula.

"Ken.... kenal sudah tentu kenal....." Dia mengulangi beberapa kali kata-kata 'kenal' itu, lalu air mata pun bercucuran.

Seorang lelaki perkasa seperti dia juga menangis seperti anak kecil, meski tampaknya menggelikan, tapi dalam hati, para hadirin samar-samar dapat menerka, pasti antara orang she Gui ini dengan Thi-tayhiap ada hubungan yang luar biasa.

Selang agak lama, tiba-tiba Gui Heng-liong berseru, "Aku Gui Heng-liong ini orang macam apa, masa berharga untuk berkenalan dengan Thi-tayhiap? Akan tetapi.... akan tetapi, kalau tiada Thi-tayhiap. apakah sekarang terdapat orang she

Gui seperti diriku ini? Jiwaku justru diselamatkan oleh Thi-tayhiap sendiri....."

Dia mengertak gigi dan menyambung pula, "Tentunya para hadirin mengira Liu Gim-siong yang sengaja mengampuni jiwaku hingga orang she Gui dapat hidup sampai sekarang. Padahal kalau tidak ada Thi-tayhiap, mana... mana mau orang she Liu itu memberi....." Sampai di sini suaranya menjadi serak dan napas terengah-engah, mendadak ia menerjang maju terus menjotos muka Ong Thian-siu.

Kedua Ci bersaudara saling mengedip mata, berbareng mereka lantas menyusut mundur. Dengan tertawa Ci Pui-coan berkata, "Baru sekarang kutahu duduk perkaranya. Rupanya Liu Gim-siong mau mengampuni jiwamu adalah karena permintaan Thi-tayhiap dan sama sekali bukan keputusan Liu Gim-siong sendiri."

"Makanya orang she Gui selama ini tetap dendam kepada Liu Gim-siong dan tetap bermaksud menuntut balas padanya." tukas Ci Pat-yau.

"Thi-tayhiap memang terkenal dingin di luar, panas di dalam. Terhadap orang paling jahat sekalipun dia tetap memberi kesempatan kepadanya untuk memperbaiki diri, dalam hal ini dia memang sama dengan Coh-hiangswe," ujar Ci Put-coan.

"Ya, jika bukan welas asih Thi-tayhiap, mana bisa Ong-loyacu dan Gui-samya hidup sampai sekarang?" sambung Ci Put-yau.

"Cuma sayang, ada sementara orang memang tidak pernah melupakan budi pertolongan orang dan senantiasa mencari jalan untuk membalas kebbaikannya. tapi ada setengah orang lain yang tidak tahu budi kebaikan dan lebih rendah daripada hewan," kata Ci Put-coan pula.

"Semula Kukira yang lebih rendah daripada hewan ialah Gui-samya, siapa tahu dugaanku ternyata keliru, orang yang lebih rendah daripada hewan justru ialah Ong Thian-siu," sambung Ci Put-yau.

"Nah, Gui-losam," kata Ci Put-coan, "Silakan kau turun tangan, bilamana cakarnya berani menyentuh seujung rambutmu, biar kami ganti rugi padamu dengan kepala kami."

Dalam pada itu Ong Thian-siu dan Gui Heng-liong sudah saling gebrak belasan jurus. Eng-jiau-kang yang diperlihatkan

Ong Thian-siu memang sangat lihai, Gui Heng-liong tampak terdesak hingga sama sekali tak mampu balas menyerang.

Tapi demi mendengar ucapan Ci Put-coan itu, seketika terbangkit semangatnya, "wut-wut," serentak ia menghantam dua kali, yang digunakan adalah jurus serangan mati-matian tanpa memikirkan keselamatan sendiri.

Memang, kalau Ci-lotoa sudah memberi dukungan, apalagi yang perlu ditakuti?

Dan Ong Thian-siu seketika terdesak mundur karena pukulan Gui Heng-liong itu. Malahan orang she Gui itu terus mendesak maju, kembali ia menjotos dua kali, jotosan yang keras, sebaliknya pertahanan sendiri jadi terbuka.

Peluang itu tidak disia-siakan oleh Ong Thian-siu, tangan kirinya menangkis jotosan lawan. tangan kanan lantas mencengkeram hulu hati Gui Heng-liong. inilah jurus maut cakar elang sakti yang ditakuti orang.

Karena sudah mendapat jaminan dari Ci-lotoa, maka Gui Heng-liong hanya menyerang tanpa bertahan, dia sendiri menjotos, untuk menarik kembali pukulannya sudah tidak keburu lagi, tampaknya jiwanya pasti akan melayang.

Untunglah pada saat itu mendadak Ci Put-coan berseru dengan tertawa, "Eh, apakah Ong-loyacu benar-benar menghendaki kami mengganti rugi Gui-samya dengan kepala kami?"

Belum habis ucapannya, tahu-tahu dada Ong Thian-siu dengan telak kena ditonjok oleh Gui Heng-liong sehingga terhuyung-huyung ke belakang, darah segar tersembur dari mulutnya.

Padahal jelas kelihatan Gui Heng-liong yang akan celaka siapa tahu Ong Thian-siu yang kena tonjok malah.

Sebagian orang merasa bingung dan tidak tahu mengapa bisa terjadi begitu, tapt orang-orang yang berdiri di depan dapat melihat jelas. ketika Ci-lotoa bicara tadi, jari Ci-loji mendadak menjentik ke depan. "Crit". terdengar bunyi mendesing perlahan dan mendadak Ong Thian-siu menarik tangannya. Kesempatan itu digunakan Gui Heng-liong untuk menyarangkan hantamannya di dada Lawan.

Mata Gui Heng-liong sudah merah, sambil berteriak kalap ia menubruk maju pula.

Tak tersangka, tiba-tiba Ong Thian-siu melejit ke atas dan melayang lewat di atas kepala Gui Heng-liong sambil membentak. "Ci-lotoa, lekas kau suruh dia berhenti! Memangnya kau kira aku tidak tahu apa maksud tujuan kedatanganmu?" Sambil bicara tampak darah segar masih mengucur dari mulutnya.

Dengan tertawa Ci-lotoa menjawab, "Aku memang orang dagang. kedatanganku ke sini dengan sendirinya adalah untuk jual beli. Cuma sayang. tadi aku belum berhasil membeli apa-apa. terpaksa sekarang kubeli saja kepalamu."

Sambil bicara dan tertawa, kakinya melangkah maju, mendadak menyerang tiga jurus. Hanya tiga jurus saja, seketika Ong Thian-sui terdesak dan tidak sanggup balas menyerang.

Orang yang kelihatan ramah, 'pedagang' yang baik budi ini, jurus serangannya ternyata sangat cepat dan ganas, bahkan jauh lebih keji daripada Ci-bin-sat-sin Gui Heng-liong yang biasa membegal dan membunuh itu.

Ong Thian-sui memang sudah terluka karena tonjokan Gui Heng-liong tadi. tentu saja sekarang tambah payah. mendadak ia berteriak dengan suara parau, "Naga angkat kepala....." Baru sempat berucap kata-kata ini, tahu-tahu ujung jari Ci Put-coan sudah sampai di depan dadanya, apabila sampai Hiat-to tertutuk, jangan harap dia akan bisa buka mulut lagi, bahkan jiwa pun mungkin akan melayang.

Akan tetapi cukup dua-tiga kata tadi sudah membuat air muka empat orang berubah hebat. Serentak empat orang itu bergerak, dua orang menubruk Ci Put-yau, dua orang lagi menerjang Ci Put-coan. Keempat orang ini mestinya tidak saling kenal, tapi sekarang mendadak turun tangan serentak.

Ketika Ci Put-coan merasa angin pukulan menyambar dari belakang. ilmu silat penyerang ini tidak lemah, terpaksa ia harus menjaga diri dan membatalkan serangannya kepada Ong Thian-sui. Terlihat tubuhnya yang gemuk buntak itu terus mendak ke bawah dan menggelinding ke samping seperti bola.

"Siapa kalian? Berani kalian membantu lawan Thitayhiap?" bentak Ci Put-coan dengan bengis.

Bentuk kedua orang yang mengerubuti Ci Put-coan itu agak luar biasa. Yang satu bermuka lonjong seperti muka kuda, tubuhnya tinggi kurus. Sedang seorang lagi berkaki

panjang. Tenaga pukulan si muka kuda sangat hebat sebaliknya gerak-gerik si pincang terlebih lincah dan gesit.

Baru Ci Put-coan berucap tadi, si pincang sudah memberondong dia dengan tiga pukulan dahsyat.

"Locu bernama Nyo Piau. nah. kau paham? teriak si muka kuda. Rupanya dia orang Sujwan, maka setiap bicara suka menggunakan istilah 'Locu' (bapakmu) dan 'Anak kura kura' segala.

"Hahaha, kiranya kau!" seru Ci Put-coan terbahak-bahak. Berbareng sebelah tangannya menebas ke perut si Pincang.

Cepat si pincang menyurut mundur sambil berseru kepada si muka kuda. "Nyo-toako. kau serang bagian atasnya."

"Baik dan kau serang bawah ..." belum habis ucapan si muka kuda yang mengaku bernama Nyo Piau itu. sekonyong-konyong sikut si pincang kena menyodok bagian perutnya.

Tentu saja Nyo Piau tidak menyangka si pincang berbalik akan menyerangnya malah. keruan ia tersikut dengan telak. ia terhuyung-huyung, saking sakitnya, ia menungging sambil memegang perutnya, keringat dingin pun merembes ke luar. "Kau..... kau anak kura-kura..... apakah kau sudah gila?" teriaknya dengan parau.

Setelah berhasil menyikut perut Nyo Piau. segera si pincang menubruk Ci Put-coan lagi sambil menjengek. "Dan Cayhe bernama Tan Gok."

"Hah. bagus. kiranya kau!" teriak Nyo Piau. Sambil meraung murka segera ia hendak menerjang orang. Tapi baru dua-tiga langkah ia lantas jatuh terguling. rupanya perutnya masih kesakitan hingga tidak sanggup berdiri lagi.

"Nah, Ci-lotoa. sekarang tentunya kau paham bukan?" kata Tan Gok.

"Jika aku paham. apakah kau bermaksud kabur lagi?" jawab Ci Put-coan dengan tertawa.

"Lambat atau cepat kita toh harus bikin penyelesaian, daripada berlarut-larut kenapa tidak sekarang saja dibereskan?" ujar Tan Gok.

"Betul, lebih baik dibereskan sekarang saja! Nah, serahkan saja jiwamu!" demikian mendadak seorang membentak terus menerjang maju, sekaligus ia hantam beberapa kali ke punggung Tan Gok.

Karena muka belakang menghadapi musuh, seketika Tan Gok menjadi kelabakan. tampaknya cukup dua tiga kali gebrak lagi dia pasti akan roboh.

Untung pada saat itu juga tiba-tiba seorang berteriak, "Tan-lotoa, orang she Ci ini serahkan saja kepadaku...."

oooo000ooooo

Rada janggal juga, orang-orang ini mestinya tidak saling kenal, tapi entah mengapa mendadak saling labrak. Bahkan serangan yang dilontarkan adalah serangan mematikan dan tanpa kenal ataupun seolah-olah ada dendam kesumat antara mereka.

Thio Sam sampai kesima menyaksikan perubahan yang tak terduga ini.

Ko A-lam juga termangu-mangu sambil menggigit bibir, katanya kemudian dengan menyesal, "Semuanya gara-garaku, jika tidak kubongkar asal-usul Ong-loyacu, tentu takkan terjadi hal demikian."

Thio Sam heran juga. tanyanya, "Sebenarnya apa yang terjadi? Mereka kan tidak saling kenal. mengapa bis saling gempur dan saling labrak dengan mati-matian begini?"

"Kukira di antara orang-orang ini pasti ada persoalan yang rumit, meski masing-masing tidak saling kenal. tapi begitu mengetahui asal-usul lawan. maka dilabraknya mati-matian tanpa kenal ampun ..."

Setelah berpikir sejenak lalu Ko A-lam menyambung pula dengan menyesal, "Bisa jadi semua ini memang sengaja diatur oleh Gui Heng-liong. dia sengaja mempertentangkan mereka agar dia sendiri dapat menguasai mereka."

"Tapi ada hubungan apa antara mereka?" tanya Thio Sam.

"Siapa tahu?" jawab Ko A-lam.

"Tadi Ong Thian-siu mengucapkan sesuatu, kau bisa mendengar tidak?" tanya Thio Sam pula.

"Ya, dia seperti berseru "naga angkat kepala" begitu" jawab Ko A-lam.

"Betul. aku pun mendengar dengan jelas, cuma tak dapat menerka apa arti ucapannya itu?"

Ko A-lam berpikir sejenak. katanya kemudian, "Menurut perhitungan tanggal. Katanya Ji-gwe Je-ji tanggal dua bulan bulan dua) naga angkat kepala. mungkinkah yang dimaksud adalah suatu waktu dan hari tertentu?"

"Hari tertentu?..... Umpama hari tertentu, yang dimaksud tentu juga masih ada arti lainnya."

"Betul, kalau tidak, mana bisa terjadi pertarungan sengit dan saling labrak setelah mendengar kata-kata Ong Thian-siu?"

"Kau kira apa..... apa arti kata-kata Ong Thian-siu itu?"
tanya Thio Sam.

"Bisa jadi ada orang telah menentukan akan berbuat sesuatu yang sangat dirahasiakan pada hari yang disebut, dan antara mereka sedikit banyak ada hubungannya dengtan persoalan itu."

Mungkinkah juga mereka sudah berjanji pada hari yang ditentukan itu akan diperebutkan sesuatu barang, kalau sekarang bisa saling bertemu di sini, lebih baik saling labrak saja daripada menunggu lebih lama."

"Betul. apa yang diucapkan Tan Gok tadi jelas mengandung maksud begitu."

Thio Sam menghela napas panjang. ucapnya, "Dalam keadaan sekarang, kita seharusnya bersatu padu dan bantu membantu untuk menghadapi musuh yang sama, tapi mereka malah saling labrak sendiri. Bilamana diketahui Goan Sui-hun, dia pasti akan sangat senang."

Ko A-lam juga menghela napas panjang, gumamnya, "Bukan mustahil dia sudah mengetahuinya."

Thio Sam melirik pertarungan tanpa teratur antara orang-orang itu katanya pula. "Ya. bisa jadi semua ini memang sudah diatur oleh Goan Sui-hun....."

oooo0000ooooo

Waktu untuk kedua kalinya Oh Thi-hoa masuk ke dalam terowongan pulau yang gelap gulita ini. dia sudah dapat menguasai perasaannya dan jauh lebih tenang daripada waktu masuk pertama kalinya. Sebab sekarang dia sudah jauh lebih paham keadaan dan seluk-beluk di dalam terowongan itu.

Gelap. keadaan masih tetap gelap gulita.

Oh Thi-hoa terus merambat ke depan menyusuri dinding batu dengan harapan akan dapat melihat setitik sinar api yang dipegang Coh Liu-hiang.

Akan tetapi ia tidak melihatnya dan juga tidak mendengar suara apapun.

Suasana yang menakutkan timbul pula bersama dengan datangnya kegelapan.

Baru sekarang Oh Thi-hoa merasa dirinya sama sekali tidak tahu apa-apa atas tempat ini. Dia tidak tahu masih berapa banyak orang yang bersembunyi di sini? Berapa pula setan iblis yang gentayangan?

Dan dimana Coh Liu hiang? Apa telah masuk perangkap musuh?

Lalu kemana perginya Goan Sui-hun? Juga Hoa Cin-cin?

Sama sekali Oh Thi-hoa tidak tahu. Bilamana seorang sama sekali tidak tahu apa-apa. terhadap sesuatu, maka segera dia akan merasa takut. Rasa takut selalu timbul bersama dengan rasa ketidaktahuan.

Sekonyong-konyong dalam kegelapan seperti ada orang berdehem.

Secepat terbang Oh Thi-hoa melayang ke sana dan berseru, "Kutu busuk....." Tapi suaranya lantas terputus sebab ia lantas merasa orang ini bukan Coh Liu-hiang,

Baru saju orang ini hendak menyelip lewat di sebelahnya, dengan cepat Oh Thi-hoa merentangkan tangan untuk menghalangi kepergiannya. Cara turun tangannya sekali

ini lain dari biasanya, gerakannya cepat, cuma menimbulkan desir angin perlahan. yang digunakan adalah gaya 'cepat' dan 'potong'.

Tapi orang ini dapat bergerak dengan enteng dan gesit seperti badan halus. meski sekaligus Oh Thi-hoa melancarkan tuiuh kali pukulan. tapi ujung baju orang saja tak tersentuh olehnya. Ia menjadi sangsi apakah dalam kegelapan terdapat seorang sebagaimana disangkanya?

Tapi di sini barusan jelas ada seseorang. kecuali orang itu bisa menghilang, kalau tidak. dia pasti masih berada di sini.

"Hmm. tak peduli kau setan atau manusia, yang pasti jangan harap dapat kabur dari sini," jengek Oh Thi-hoa.

Mendadak ia menghantam beberapa kali secara membada. sekarang tak dipusingkan lagi apakah angin pukulannya yang menderu dan didengar lawan atau tidak. Kini, tak terpikir lagi olehnya akan dapat merobohkan lawan, yang penting orang harus dipaksa menangkis atau balas menyerang. Maka terdengarlah suara angin pukulan yang menderu, segenap penjuru diliputi angin pukulannya yang dahsyat. Ilmu pukulan Oh Thi-hoa memang jauh lebih hebat dari pada kekuatannya minum arak.

Dalam kegelapan mendadak bergema pula suara berdehem orang ini.

"Haha, memang sudah kuketahui...." belum lanjut ucapan Oh Thi-hoa, seketika ia urungkan olok-oloknya. sebab mendadak ia merasa pergelangan tangan kirinya digores perlahan oleh sesuatu benda yang dingin. Segera pula tenaga pada tangannya itu lenyap.

Tangan setan ?!

Apakah betul tangan setan? Kalau tidak mengapa begini dingin? Dan begini cepat?

Oh Thi-hoa meraung murka, kepalan kanan terus menghantam.

Pukulan ini hampir menggunakan segenap tenaganya, andaikan tidak dapat merontokkan gunung. sedikitnya juga bisa menghancurkan batu.

Tapi dalam kegelapan lantas terdengar orang tertawa perlahan.

Suara tertawa itu begitu perlahan, begitu lirih, seperti ada dan juga seperti tidak ada, tahu-tahu suara itu berada di belakang Oh Thi-hoa.

Cepat Oh Thi-hoa membalik tubuh terus menendang. Akan tetapi suara tertawa itu sudah jauh di sebelah sana dan mendadak tidak terdengar lagi.

Betapapun tabah Oh Thi-hoa. tidak urung ia merinding juga, seumpama yang ditemuinya ini bukan setan tapi manusia, gerak tubuh orang ini sungguh secepat setan iblis. Selama hidup Oh Thi-hoa tak pernah menemui lawan yang begini menakutkan. Mendadak terdengar pula suara orang batuk satu kali, suara ini sedikitnya sudah empat lima tombak jauhnya. Oh Thi-hoa menggereget, sekuat tenaga ia melayang ke sana.

Dia tidak peduli lagi apakah setan atau manusia, juga tidak peduli ada apa di depan sana, biarpun menumbuk dinding hingga kepala pecah juga tak terpikir lagi olehnya.

Memang begitulah watak Oh Thi-hoa, bilamana dia sudah gregetan maka segala apapun tidak dipedulikan lagi. Sekalipun ketemu Giam-lo-ong juga dia berani melabraknya,

apalagi cuma seorang setan cilik yang tidak berani muka berhadapan muka.

Karena terjangan yang cepat benarlah lantas ia menumbuk sesuatu benda. Rasanya sangat lunak, tapi juga terasa keras. Jelas seorang 'manusia'.

Dan siapakah manusia ini?

Padahal tubrukan Oh Thi-hoa ini sangat keras, biarpun pohon juga akan ditumbuknya hingga tumbang, tapi orang ini masih tetap berdiri tegak di tempatnya tanpa bergerak.

Oh Thi-hoa terkejut segera telapak tangannya memotong ke leher orang.

Serangan ini sangat cepat, siapa tahu orang ini terlebih cepat daripada dia, sekali berputar. tahu-tahu ia sudah berada di belakang Oh Thi-hoa pula.

Kejut dan gusar Oh Thi-hoa. segera ia bermaksud melancarkan serangan kedua. tak terduga orang itu lantas berseru tertahan di belakangnya. "He. Siau Oh. hidungku hampir peyot diterjang olehmu. apa ini belum cukup?"

Coh Liu-hiang! Orang ini ternyata Coh Liu-hiang adanya!

Hampir saja Oh Thi-hoa mencaci maki, dengan dongkol ia berkata. "Brengsek, kukira benar-benar ketemu setan, kiranya kau si kutu busuk tua ini? Coba katakan. mengapa sejak tadi kau tidak bersuara dan kenapa mesti lari?"

"Barangkali kau memang, ketemu setan," jawab Coh Liu-hiang. "Sejak tadi aku berdiri di sini. kau sendiri yang menerjang kemari."

"Sejak tadi kau berdiri di sini?" Oh Thi-hoa menegaskan dengan melenggong.

"Ya. bilakah kutinggalkan tempat ini?....."

"Jadi orang yang baru saja bergebrak denganku bukanlah dirimu?"

"Bilakah pernah kita bergebrak?"

"Habis di mana..... di mana orang tadi?"

"Orang siapa?"

"Baru saja ada orang lari ke sini, masa kau tak tahu?"

"Barangkali kau lagi mimpi? Setan saja tidak ada di sini, dimana ada orang?" kata Coh Liu-hiang.

Oh Thi-boah mengembus napas dingin dan tidak dapat bicara lagi. Ia tahu reaksi Coh Liu-hiang biasanya sangat cepat, daya rasanya juga sangat peka. apabila ada orang melayang di sampingnya tidak nanti dia tidak mengetahuinya, tapi orang tadi jelas berlari menuju ke sini dan Coh Liu-hiang juga jelas berada di sini. lalu mengapa dia sama sekali tidak merasakan apapun?

Oh Thi-hoa menghela napas, lalu bergumam, "Wah, apakah sekali ini aku memang benar-benar ketemu setan?"

Mendadak ia turun tangan pula dan mencengkeram urat nadi pergelangan tangan orang ini sambil membentak dengan bengis, "Sesungguhnya siapa kau?"

"Masa suaraku saja tidak kau kenali lagi?" jawab Coh Liu-hiang.

"Hmm, yang terlihat saja belum tentu benar, apalagi yang terdengar," jengek Oh Thi-hoa.

Agaknya sekarang kau sudah banyak belajar lebih teliti," ujar Coh Liu-hiang dengan gegetun.

"Jika benar kau si kutu busuk, mana geretan api tadi?"

"Ada."

"Baik, coba nyalakan api, ingin kulihat."

"Melihat apa?"

"Melihat dirimu!"

"Tapi tanganku kan harus kau lepaskan dulu baru aku dapat....."

Belum habis ucapan Coh Liu-hiang, mendadak di kejauhan berkelebat sinar api. Sesosok bayangam orang segera berkelebat lenyap bersama letikan api.

Oh Thi-hoa tidak lagi percaya kepada orang ini, kontan kepalannya menjotos.

Ia tahu di terowongan gunung ini selain Coh Liu-hiang pasti tiadaorang kedua yang membawa geretan api. Sekarang sinar api tampak menyala di tempat lain. dengan sendirinya orang di depan ini bukanlah Coh Liu-hiang.

Logika ini sama halnya dengan satu tambah satu sama dengan dua sederhana sekali, siapa pun dapat menghitungnya. Biarpun sebelum ini Oh Thi-hoa sering salah hitung, tapi sekali ini pasti tidak keliru lagi.

Dengan tangan kanan ia pegang pergelangan tangan orang itu sehingga orang itu tidak dapat bergerak lagi, maka jotosannya pasti juga akan kena sasarnya dengan tepat, tidak mungkin meleset.

"Tak peduli kau manusia atau setan. yang pasti sekali ini akan kuhajar kau hingga kelihatan wujud asalmu." rasa dongkol ini sudah ditahannya sekian lama, sekarang ada kesempatan baik, ia tak sungkan-sungkan lagi, pukulan ini dilontarkan dengan sepenuh tenaga.

Bila muka orang ini terpukul. mustahil kalau kepala orang ini tak penyok.

Siapa tahu pukulan yang tepat dan jitu ini akhirnya tetap mengenai tempat kosong. Mendadak ia merasa siku kanan kesemutan, pergelangan tangan orang itu tahu-tahu memberosot lepas. "krek" karena memukul terlalu keras dan tidak kena sasarannya. pergelangan tangan Oh Thi-hoa sendiri terkilir.

Keruan Oh Thi-hoa terkejut, cepat ia melompat mundur, "Blang". Sungguh celaka. entah apa yang ditumbuknya. ingin mundur pun tidak dapat lagi, kedua tangannya yang satu kesakitan dan yang lain kesemutan. diangkat saja tidak sanggup lagi. Bila sekarang lawan menonjoknya satu kali, barulah benar-benar jitu dan tepat, kecuali menerima pukulan rasanya tiada jalan lagi bagi Oh Thi-hoa.

Di luar dugaan pihak lawan ternyata tidak memberi reaksi apa-apa.

Oh Thi-hoa mulai berkeringat dingin, ucapnya dengan mengertak gigi. "Tunggu apa lagi? Jika berani hayolah maju. siapa takut padamu?"

Terdengar orang itu menghela napas dalam kegelapan, katanya, "Sudah tentu kau tidak takut padaku. Cuma akulah yang rada-rada takut padamu."

Sekonyong-konyong sinar api berkelebat lagi. Sekali ini api menyala di depan mata Oh Thi-hoa, seorang memegang

geretan api dan berdiri beberapa kaki di sebelah sana. siapa lagi dia kalau bukan Coh Liu-hiang?

Oh Thi-hoa jadi mendelik sehingga biji matanya hampir meloncat keluar. gumamnya dengan bingung. "Kau? Bi.... bilakah kau datang ke sini?"

"Sudah setengah hari kau bicara denganku, kepalaku hampir saja pecah kau pukul, sekarang malah kau tanya bilakah aku datang ke sini?" jawab Coh Liu-hiang dengan menyengir. "Selain kau, siapa pula yang sanggup berbuat demikian? Jika aku tidak takut padamu, siapa lagi yang kutakuti?"

Muka Oh Thi-hoa menjadi rada merah, katanya. "Yang tadi kan bukan kau yang kupukul, jelas tadi kau berada di sana?"

Sekarang ia dapat melihat tempat berkelebatnya cahaya api tadi defkat dengan lubang keluar sana.

"Yang kau pukul justru diriku." kata Coh Liu-hiang. Tentu saja Oh Thi-hoa melongo, katanya kemudian dengan teragap. "Yang kupukul adalah kau? Lantas siapa orang itu? Mengapa dia juga mempunyai geretan api?"

Coh Liu-hiang tidak menjawab, dia memang tidak perlu menjawab, sebab Oh Thi-hoa sudah paham dengan sendirinya.

Jika orang itu bukan Coh Liu-hiang. dengan sendirinya dia adalah Goan Sui-hun.

Orang lain dilarang membawa geretan api atau sebangsanya, sudah tentu Goan Sui-hun satu-satunya orang yang dapat dikecualikan. Dia adalah penguasa Pian-hok-to ini, biarpun geretan api di seluruh dunia ini diangkut ke sini juga tiada seorang pun yang dapat melarangnya.

"Lubang keluar terletak di sana, jangan-jangan ia sudah lari keluar?" kata Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tertawa. jawabnya, "Sekali ini agakya benar ucapanmu."

"Jika kau tahu siapa dia, mengapa tidak kau kejar?" kata Oh Thi-hoa dengan menyesal.

"Sebenarnya aku ingin mengejanya. tapi sayang tanganku dipegang oleh seseorang." kata Coh Liu-hiang.

Muka Oh Thi-hoa kembali merah. ucapnya, "Dia seorang buta. mana terpikir olehku bahwa dia juga membawa geretan?"

"Memangnya siapa yang menentukan peraturan orang buta tidak boleh membawa geretan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Apa gunanya dia membawa geretan?"

"Ya, geretan memang tiada guna baginya, mungkin cuma untuk membikin kau memukul kawan sendiri saja."

Sudah tentu Oh Thi-hoa mafhum, bilamana jotosannya tadi berhasil merobohkan Coh Liu-hiang, maka ia sendiri pun jangan harap akan dapat lolos dan sini dengan hidup.

Walaupun dalam hati tahu begitu, namun di mulut lain lagi bicaranya.

Memang ada sementara orang. yang lain di mulut dan lain di hati. Dalam hati mungkin membenarkan, tapi di mulut pun tidak mau mengaku salah.

Oh Thi-hoa berkata pula. "Apa pun juga yang pasti tiada seujung rambutmu yang terganggu olehku. sebaliknya kau?"

"Aku kenapa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Sampai sekarang tidak kau kejar dia. tapi masih membaui temanmu di sini," jengek Oh Thi-hoa. "Seumpama benar pukulanku tadi tepat mengenai kau, juga takkan membinasakan kau, tapi sekarang aku sudah hampir mati sesak napas karena bau busukmu."

"Biar kukejar juga tiada faedahnya, pasti tak bisa menyusul," ucap Coh Liu-hiang adem ayem.

"Kau omong iseng atau membaui bau busuk jauh lebih baik daripada berdiri melongo."

"Kecuali menyiarkan bau busukmu, apakah tiada pekerjaan lain lagi bagimu?" teriak Oh Thi-hoa dengan mendongkol.

"Apa yang dapat kukerjakan lagi?"

"Thio Sam, Ko A-lam. Eng Ban-li dan lain-lain, semuanya berada di luar. Sekarang Goan Sui-hun sudah mengeluyur keluar, masa kau masih mengobrol di sini?"

"Selain Thio Sam dan lain-lain itu. di luar masih ada orang lain lagi tidak?"

"Sudah tentu ada."

"Ada berapa banyak?"

"Sedikitnya ada belasan atau likuran orang."

"Jika masih ada berpuluh orang lagi. hanya sendirian, masa Goan Sui-hun berani keluar?"

Oh Thi-hoa jadi melengak. katanya. "Jika dia tidak keluar, lalu ke mana?"

"Mana kutahu?" jawab Coh Liu-hiang.

"Jika kau pun tidak tahu, lalu siapa yang tahu?" ujar Oh Thi-hoa dengan gelisah.

"Siapa pun tidak ada yang tahu." jawab Coh Liu-hiang.
"Tempat ini adalah sarangnya jika tikus sudah sembunyi di dalam liangnya, kucing yang paling lihai pun tidak mampu menemukannya."

"Apa ditinggal begini saja jika tak dapat menemukannya?"

"Konon dalam hadis kaum Muslim ada sabda nabi yang mengatakan: Jika gunung tidak mau datang ke depanmu, maka datanglah kau ke depan gunung."

"Apa arti sabda nabi ini?"

"Artinya, jika kita tak dapat menemukan dia, maka biarkan saja dia yang mencari kita."

"Dengan berdiri menunggu di sini?" Oh Thi-hoa menegas.

"Apa salahnya berdiri disini, rasanya juga tidak ada tempat lain yang lebih baik daripada tempat ini."

"Dan kalau dia tidak datang kemari?"

"Memangnya kau mempunyai akal lain yang lebih baik?"

Oh Thi-hoa tidak dapat menjawab, dia memang tidak punya akal lain.

Terdengar Coh Liu-hiang bergumam, "Entah bagaimana rasanya kalau pergelangan tangan keseleo, sakit atau tidak?"

"Sakit atau tidak adalah urusanku, peduli apa dengan kau?" teriak Oh Thi-hoa.

"Tidak ingin kubetulkan?" ujar Coh Liu-hiang.

"Bisa kubetulkan sendiri, tak perlu kau merisaukannya."

"Jika kau dapat membetulkannya sendiri. mau tunggu apa lagi?"

Baru sekarang Oh Thi-hoa bekerja. ia tarik pergelangan tangannya yang terkilir itu dan dibetulkan pada tempatnya, lalu berkata. "Terus tcrang, saking dongkolnya karena ucapanmu sehingga kulupakan tanganku yang keseleo ini."

Habis bicara, ia sendiri pun tertawa geli. Tapi segera ia berkerut kening dan berkata pula. "He. mana Kim Leng-ci? Belum kau temukan dia?"

"Sudah kucari setengah harian. bayangm seorang pun tak kulihat," ujar Coh Liu-hiang dengan menyesal.

"Tapi aku malah melihat satu orang." kata Oh Thi-hoa.

"OOo? Siapa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Meski tidak betul-betul kulihat dia dengan jelas, tapi kudengar suara batuknya, malahan kena diraba sekali oleh tangannya," teringat kepada tangan setan tang dingin itu. tanpa terasa ia merinding pula.

Coh Liu-hiang menanggapi dengan tak acuh. "Jika kau tak jelas melihatnya, darimana kau tahu dia manusia atau bukan?..... Ah, jangan-jangan ada setan perempuan yang penjuimu lagi?"

Mendadak Oh Thi-hoa melonjak dan berteriak, "Jika kau ingin menunggu lagi di sini. silakan kau tunggu saja sendirian."

"Dan kau?" tanya Coh Liu-hiang.

"Aku..... aku akan pergi mencarinya."

"Kau dapat menemukan dia?"

"Yang akan kucari kan tidak cuma Goan Sui-hun saja."

"Memangnya siapa pula?"

"Masih ada nona Kim Leng-ci, Hoa Cin-cin," dengan suara keras Oh Thi-hoa menyambung pula, "Kutahu Hoa Cin-cin sangat baik padamu, tampaknya kau pun jatuh hati padanya, tapi seharusnya kau tahu sekarang. biang keladi yang membunuh Koh-bwe Taysu ialah Hoa Cin-cin. yang membunuh Pek Lak juga dia, kejahatan yang diperbuatnya jauh lebih banyak daripada Goan Sui-hun. masa kau masih ingin mencarinya?"

Coh Liu-hiang tak menjawab. memang tiada sesuatu yang dapat diucapkan lagi.

"Sekarang hanya satu hal yang masih belum kupahami," kata Oh Thi-hoa pula.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya. "Tak tersangka ada juga urusan yang tidak kau pahami."

"Aku tidak mengerti mengapa dia kenal Goan Sui-hun dan sesungguhnya ada hubungan apa antara mereka?"

"Dengan sendirinya dia kenal Goan Sui-hun, kau sendiri kan juga kenal Goan Sui-hun?" ujar Oh Thi-hoa.

"Tapi tampaknya mereka sudah lama kenal, kalau tidak. mengapa ia mencuri rahasia Jing-hong-cap-sah-sik untuk Goan Sui-hun?"

Coh Liu-hiang hanya tertawa saja tanpa menanggapi, tertawa yang khas.

Setiap kali Coh Liu-hiang tertawa khas begini, tandanya telah menemukan sesuatu rahasia yang tak diketahui orang lain.

Sudah tentu kebiasaan ini sudah hapal bagi Oh Thi-hoa, apalagi dia hendak tanya apa yang ditertawakan Coh Liu-hiang sekali ini, Pada saat itulah dalam kegelapan mendadak muncul sesosok bayangan orang.

Orang ini memakai baju hitam ketat. berkerudung muka hitam pula. dandanannya tiada ubahnya seperti kelelawar yang terdapat di Pian-hok-to ini. Tapi gerak tubuhnya yang enteng dan gesit itu, tampaknya sekalipun Pian-hok-tocu Goan Sui-hun juga tak dapat menyusulnya.

Malahan 'manusia kelelawar' ini memondongllagi seseorang, baru Oh Thi-hoa berkedip. orang jtu sudah berada di depan mereka, Coh Liu-hiang tidak memberi reaksi sama sekali, jelas sudah kenal pendarang ini.

"Siapa orang ini?" tanya Oh Thi-hoa.

Orang itu tidak menjawab. ia cuma berdehem perlahan.

Seketika berubah air muka Oh Thi-hoa. nyata 'setan' yang dipergokinya tadi, sedangkan orang yang berada di pangkuan 'setan' itu justru adalah Kim Leng-ci. Apakah mungkin orang yang menyalakan api tadi juga dia? Masa dia inilah 'orang yang tidak kelihatan' itu?

"Kau kenal dia?" tanya Oh Thi-hoa dengan suara parau.

"Untung kenal," jawab Coh Liu-hiang.

"Siapa dia sesungguhnya? Cara bagaimana kau punya kawan lain di sini?" tanya Oh Thi-hoa pula.

"Dia bukan kawan lain," jawab Coh Liu-hiang tertawa.

"Habis siapa kalau bukan kawan lain?" Oh Thi-hoa menjadi tambah bingung.

Didengarnya Coh Liu-hiang lagi bertanya, "Nona Kim terluka?"

'Manusia kelelawar' itu mengganggu.

"Apakah parah?" tanya Coh Liu-hiang pula.

Orang ini menggeleng.

"Dan yang lain-lain?"

Kembali orang itu menggeleng saja.

"Baiklah, jika begitu, mari kita melihat keluar," kata Coh Liu-hiang.

Lagi-lagi orang itu hanya mengganggu.

"Mengapa tidak bicara? Apakah orang bisu?" demikian Oh Thi-hoa membatin, jika bisa ia ingin menyingkap kerudung muka orang. Cuma sayang, gerak tubuh orang ini benar-benar teramat cepat sekali. Sekali memeluk pinggang, tahu-tahu sudah melayang beberapa tombak jauhnya.

Terpaksa Oh Thi-hoa ikut saja dari belakang. Tiba-tiba ia melihat pinggang orang ini sangat kecil. mirip pinggang orang perempuan.

Setiba di mulut gua. cepat Coh Liu-hiang mendahului melayang keluar. Jika dari atas ada batu jatuh. dia rela menerima resiko itu.

Dengan sendirinya tiada batu yang jatuh dari langit, sinar sang surya di luar justru hangat dan cemerlang.

Namun sekalipun di bawah sinar sang surya yang hangat dan cemerlang itu sering juga terjadi hal-hal yang buruk dan menakutkan.

Manusia yang paling buruk adalah manusia mati, yang paling menakutkan juga orang mati.

Selama hidup Coh Liu-hiang belum pernah menyaksikan orang mati sebanyak ini.

Semua orang yang berada di situ sudah mati. ada sebagian di antaranya yang sampai mati pun masih bergumul. meski mereka mati saling bunuh. tapi di balik peristiwa seram ini seakan-akan ada sebuah tangan yang menakutkan yang telah mendalangi mereka memainkan lakon yang tragis ini.

Napas Eng Ban-li sudah berhenti, tapi tangannya masih mencengkeram erat Kau Cu-tiang, apapun juga dia telah menunaikan tugasnya. Bagaimanapun kepribadian Eng Ban-li. melulu semangatnya 'mati pun tidak mau lepas tangan' sudah cukup mendapat penghormatan orang.

Thio Sam juga menggeletak di samping mereka, menelungkup dan tidak bergerak lagi. Meski tiada mengalirkan darah pada tubuhnya. tapi napasnya juga sudah putus. Jika yang lain-lain itu mati saling membunuh, lantas Thio Sam dan temannya dibunuh oleh siapa? Begitu juga Tang-sam-nio dan Ko A-lam.

Tang-Sam-nio meringkuk di balik batu karang yang gelap. seolah-olah mati atau hidup tetapi tidak berani bertemu dengan orang lain.

Ko A-lam mendekam di depan Tang-sam-nio.

oooo000ooooo

Sinar sang surya masih tetap cerlang-cemerlang, indah permai, keindahan yang membuat orang mual dan ingin muntah.

Apa yang terlihat ini sungguh sukar dibayangkan bisa terjadi di bawah sinar sang surya yang cemerlang ini, akan tetapi lebih mirip dalam mimpi, impian buruk.

Coh Liu-hiang jadi melenggong. mendadak ia gemetar, ia ingin muntah, tapi sukar tertumpah keluar. sebab hakikatnya tiada sesuatu yang dapat ditumpahkan.

Perutnya kosong, hatinya juga kosong. seluruh badannya serasa hampa belaka.

Bukannya Coh Liu-hiang tidak pernah melihat orang mati. Soalnya yang sekarang ini kebanyakan adalah kenalan atau sahabatnya, padahal belum lama berselang mereka masih berkumpul dalam keadaan hidup.

Ia tidak tahu bagaimana air muka Oh Thi-hoa sekarang, ia pun tidak sampai hati memandangnya. Apapun tidak ingin dilihatnya, apapun tidak mau didengarnya lagi.

Tapi pada saat itu juga. sekonyong-konyong didengarnya sesuatu suara yang sangat aneh. seperti suara orang memanggil tapi juga mirip suara orang merintih.

Jangan-jangan di sini masih ada yang hidup?

Seketika Coh LiU-hiang seperti terjaga dari impian buruk, segera ia menemukan suara itu datang dari balik batu karang sana. Suara Ko A-lam atau Tang-sam-nio?

Tubuh Tang-sam-nio yang meringkuk itu mendadak bergerak sedikit, habis itu lantas mengeluarkan suara rintihan pula.

Begitu lirih dan lemah suaranya seperti merintih dan juga seperti memanggil nama Coh Liu-hiang.

Dia melangkah dengan lambat dan sorot matanya menampilkan semacam perasaan yang aneh.

Apakah dia telah melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat orang lain?

Oh Thi-hoa juga memburu maju dan berseru, "Dia mungkin dapat tertolong, lekas sedikit. mengapa lambat begitu?... "

Belum habis ucapannya, 'Tang-sam-nio' yang kempas-kempis dan Ko A-lam mendadak meloncat bangun serentak, berbareng keempat tangan mereka berayun cepat ke depan hingga terjadilah hujan titik sinar perak yang beribu-ribu jumlahnya.

Mimpi pun Oh Thi-hoa tidak menyangka Ko A-lam akan turun tangan keji padanya. seketika ia jadi terkesima sehingga lupa menghindar. Apalagi seumpama dia ingin menghindar juga belum tentu mampu.

Datangnya hujan senjata rahasia ini terlalu cepat, lebat dan keji, apa yang terjadi ini datangnya terlalu mendadak.

Syukur pada detik yang paling gawat itulah tiba-tiba Oh Thi-hoa merasa ditolak oleh suatu tenaga maha kuat, kontan tubuhnya mencepat jauh ke samping. Ia merasa berkesiurnya

angin tajam mendesing lewat di bawah kaki dan samping bajunya.

Akhirnya dia terbanting di tanah. tapi jiwanya dapat diselamatkan dari renggutan maut hujan senjata rahasia keji itu. Siapakah yang berhasil menyelamatkan Oh Thi-hoa? Dan bagaimana dengan Coh Liu-hiang? Serangan mendadak ini hakikatnya tidak pernah diduga siapa pun yang mampu mengelak. Tapi Coh Liu-hiang justru seakan sudah mengetahui sebelumnya. Dia masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

Ko A-lam juga sudah berdiri. mukanya tampak pucat seperti mayat, kesima seperti patung.

Saat mereka memandang 'Tang-sam-nio'. ternyata sudah roboh terpukul, yang merobohkan dia ialah perempuan misterius yang 'tak kelihatan' itu. Bukan saja cepat gerak tubuhnya, cara turun tangannya juga cepat, hampir sukar dibayangkan.

Memang. semua perubahan dan apa yang terjadi ini berlangsung sedemikian cepatnya dan sukar untuk dibayangkan.

Sampai lama sekali Oh Thi-hoa melongo, kemudian ia melonjak bangun dan memburu ke depan Ko A-lam, katanya, "Ken..... kenapa kau berbuat demikian? Apakah kau sudah gila?"

Ko A-lam tak menjawab. satu kata pun tidak bicara. Mendadak ia menjatuhkan diri ke tanah dan menangis sedih.

Betapapun ia seorang perempuan. seperti juga kebanyakan perempuan yang lain, jika menyadari berbuat salah dan sukar memberi penjelasan. maka menangis adalah merupakan satu-satunya jawaban yang paling baik.

Benar juga. Oh Thi-hoa tidak bertanya lagi, ia berpaling dan berkata pula. "Dan mengapa Tang-sam-nio menverangmu secara keji?"

"Dia bukan Tang-sam-nio," jawab Coh Liu-hiang dengan menghela napas.

"Tang-sam-nio" yang dimaksud juga berdandan menyerupai kelelawar, orang lain tidak dapat melihat wajah aslinya.

Namun 'Tang-sam-nio' ini memang bukan Tang-sam-nio yang sebenarnya, sedangkan Ko A-lam benar-benar Ko A-lam yang tulen.

Mengapa dia bisa melakukan perbuatan yang nekat dan menakutkan ini?

Oh Thi-hoa berjingkrak gemas. serunya, "Jadi sudah sejak tadi kau tahu dia bukan Tang-sam-nio?"

"Aku.... aku cuma sangsi saja," jawab Coh Liu-hiang.

"Kau tahu siapa dia?" tanya Oh Thi-hoa pula.

Sampai lama Coh Liu-hiang termenung. kemudian menghela napas panjang dan berkata, "Siapa dia. kukira selamanya takkan pernah terpikir olehmu."

"Dia inikah si pembunuh itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Betul," jawab Coh Liu-hiang.

Terbeliak mata Oh Thi-hoa, katanya, "Jika begitu aku pun tahu siapa dia."

"O, kau tahu?" Coh Liu-hiang menegas.

"Ya, kutahu, Hoa Cin-cin, dia pasti Hoa Cin-cin," seru Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang hanya tertawa saja, tapi si baju hitam yang juga berkerudung hitam itu ikut keluar bersama mereka dari dalam gua, mendadak ia berkata, "Dia pasti bukan Hoa Cin-cin." "Bukan dia? Habis siapa Hoa Cin-cin?" tanya Oh Thi-hoa. "Aku!" seru si baju hitam.

Perlahan-lahan ia menaruh orang yang dipondongnya dan perlahan pula menyingkap kerudung mukanya.

Kain hitam itu seperti sehelai tirai yang telah menutupi berbagai rahasia yang sukar dibayangkan orang banyak. Dan sekarang tirai ini mulai tersingkap....

Hoa Cin-cin!

Seketika Oh Thi-hoa berjingkat. seperti mendadak pantatnya didepak orang.

Orang serba hitam ini ternyata Hoa Cin-cin adanya.

Jelas Coh Liu-hiang sebelumnya sudah tahu, bahkan jelas selalu berada bersama nona ini. makanya tertawanya tadi begitu misterius begitu khas.

Lalu Hoa Cin-cin menyingkap pula kerudung muka orang yang dipondongnya dan berkata, "Nona Kim yang hendak kau tolong juga sudah kutemukan bagimu."

Wajah Kim Leng-ci tampak pucat lesi, seperti mengalami rasa kaget dan takut yang luar biasa, maka sejauh ini masih belum siuman.

Melihat semua ini, Oh Thi-hoa sendiri hampir saja jatuh semaput.

Jika Hoa Cin-cin betul berada di sini. lantas siapa yang menyaru sebagai Tang-sam-nio?

Mengapa pula Ko A-lam membela dan menutupi penyamarannya, bahkan berkomplot dengan dia?

Sekarang, semua misteri itu hampir terbongkar semua. cukup tinggal membuka tirai yang menutupi muka si 'Tang-sam-nio' saja.

Memandangi kedok yang misterius itu. mendadak Oh Thi-hoa merasa mulutnya kering dan pahit. Ia ingin membuka sendiri kedok itu, tapi rasanya sangat berat, menjulurkan tangan saja tidak sanggup.

Maklumlah, misteri ini terlalu besar, terlalu pelik, terlalu berliku-liku dan terlalu mengejutkan.

Sungguh aneh, pada saat jawaban semua teka-teki itu akan terungkap, dalam hati Oh Thi-hoa malah timbul semacam perasaan takut yang sukar dilukiskan.

Didengarnya Coh Liu-hiang menghela napas perlahan dan berkata, "Segala sesuatu di dunia ini terkadang memang sangat aneh, apa yang kau sangka tidak mungkin terjadi justru sering terjadi..." Dia menatap Oh Thi-hoa lekat-lekat lalu menyambung pula. "Coba katakan, menurut kau, siapa yang paling tidak mungkin dituduh sebagai pembunuh dari semua kejadian itu?"

Hampir tanpa pikir Oh Thi-hoa terus menjawab. "Koh-bwe Taysu!"

Coh Liu-hiang mengangguk. Katanya. "Betul, umpama dia belum mati, siapa pun takkan menyangka pembunuhnya dia."

Mendadak ia membuka tirai yang terakhir ini. Akhirnya dia menyingkap wajah asli si pembunuh ini.

Kembali Oh Thi-hoa berjingkat seperti pantatnya ditendang orang, tendangan sangat keras.

Koh-bwe Taysu!

Si pembunuh ternyata Koh-bwe Taysu adanya. Segala rencana ini kiranya didalangi Koh-bwe Taysu secara diam-diam.

Kalau begitu. biang keladi atau dalang yang sesungguhnya dari misteri Pian-hok-to atau Pulau Kalong ini bisa jadi juga Koh-bwe Taysu adanya.

oooo000oooo

Pikiran manusia memang sangat aneh.

Terkadang dalam benaknya hanya memikirkan suatu soal hingga lama dan lama sekali. Tapi acapkali pada saat yang sama dapat memikirkan sekaligus bebragai persoalan yang berlainan.

Dalam sekejap ini juga Oh Thi-hoa sedang memikirkan macam-macam persoalan.

Pertama yang teringat olehnya adalah apa yang terjadi di kapal Goan Sui-hun pada hari pertama dia menumpang kapal itu. Malamnya dia berkencan dengan Kim Leng-ci, mereka akan bertemu di geladak. Karena banyak peristiwa yang terjadi hari itu. dia hampir lupa kepada janji pertemuan itu. sebab itulah dia terlambat hadir. rapi baru saja dia naik tangga geladak kapal, mendadak didengarnya jeritan orang.

Dia merasa pasti itulah jeritan orang perempuan, suara jeritan yang ngeri dan ketakutan. Dia mengira Kim Leng-ci mengalami sesuatu, dengan kecepatan penuh dia menerjang

ke atas geladak kapal. tapi yang dilihatnya ialah Ko A-lam yang berdiri tenang bersandar di lankan kapal.

Di geladak kapal dilihatnya ada ceceran air kotor. Waktu itu dia mengira Ko A-lam cemburu, dari cemburu berubah menjadi dendam dan mendorong Kim Leng-ci ke laut. Siapa tahu kemudian diketahui Kim Leng-ci masih baik-baik berada di kabin sendin. bahkan menutup pintu dan tidak mau menerima kedatangan Oh Thi-hoa.

Ia merasa bingung pada kejadian itu. cuma teringat olehnya bahwa sejak malam itu. di atas kapal lantas muncul seorang pembunuh yang 'tidak kelihatan'.

Tapi sekarang, ia menjadi jelas seluruhnya. Koh-bwe Taysu tidak mati. Kalau Ting Hong dapat menggunakan obat dan pura-pura mati, dengan sendirinya Koh-bwe Taysu juga dapat berbuat demikian. Pada waktu Kim Leng-ci menunggu kedatangannya di geladak kapal, pada waktu ini pula adalah saatnya Koh-bwe Taysu hendak 'hidup kembali' dari dalam laut.

Tatkala mana malam sudah larut, di geladak tiada orang lain. Ketika Kim Leng-ci melihat seorang yang jelas-jelas sudah meninggal mendadak hidup kembali dari dalam laut, sudah tentu ia kaget dan menjerit ketakutan.

Apa yang didengar Oh Thi-hoa memang betul jeritan takut Kim Leng-ci. Tapi ketika dia menerjang ke atas geladak, semen

tara itu Koh-bwe Taysu sudah membawa pergi Kim Leng-ci. Mungkin dia kuatir dilihat oleh Oh Thi-hoa. maka Ko A-lam sengaja ditinggal di situ untuk mengalihkan perhatian Oh Thi-hoa. Dengan beradanya Ko A-lam di geladak jelas untuk membantu hidup kembalinya sang guru. Demi melihat si nona, tentu saja Oh Thi-hoa tak memperhatikan urusan lain, maka Koh-bwe Taysu ada kesempatan membawa Kim Leng-ci turun ke kabin.

Karena diancam oleh Koh-bwe Taysu. Kim Leng-ci tidak berani membocorkan rahasia ini. maka sikapnya waktu itu sangat aneh dan berbeda daripada biasanya.

Sebaliknya sikap Ko A-lam pada waktu itu sangat lembut. dia sama sekali tidak marah pada Oh Thi-hoa yang telah menyakiti hatinya. sebaliknya dia malah menghiburnya dan mengajaknya minum arak segala.

Padahal biasanva Ko A-lam sangat menghormati sang guru, bilamana Koh-bwe Taysu benar-benar meninggal. tidak nanti dia mempunyai perasaan sebaik itu.

Baru sekarang Oh Thi-hoa paham, kiranva sejak mula Ko A-lam sudah tahu rahasia ini. justru lantaran dia sangat segan dan dan hormat kepada gurunya maka apapun perintah Koh-bwe Taysu pasti dilakukannya dengan baik tidak berani membangkang juga tidak berani melawan. sekalipun bertentangan dengan pikirannya sendiri.

Sekali ini Oh Thi-hoa yakin rabaannya pasti tidak keliru lagi, hanya saja masih ada beberapa hal lain yang belum dapat dipahaminya. Misalnya Kim Leng-ci adalah anak perempuan yang berwatak keras dan suka mengikuti kemauannya sendiri, berdasarkan apa Koh-bwe Taysu dapat merundukkan dia serta membuatnya menuruti segala kehendaknya?

Kalau rahasia kematian Koh-bwe Taysu ini sudah diketahui Kim Leng-ci, mengapa tidak sekalian membunuhnya saja untuk menghilangkan saksi hidup?

Selama hidup, Koh-bwe Taysu terkenal jujur dan lurus, mengapa mendadak bisa berbuat hal-hal demikian?

Ada hubungan apa Goan Sui-hun dan Koh-bwe Taysu? Mengapa Koh-bwe Taysu sengaja pura-pura mati? Kalau Ting

Hong pura-pura mati adalah karena dia tahu rahasianya akan dibongkar oleh Coh Liu-hiang dan sebabnya Koh-bwe Taysu pura-pura mati apakah juga lantaran dia tahu rahasianya bakal dibongkar orang?

Siapakah sebenarnya yang ditakutinya? Lebih-lebih pertanyaan yang terakhir itulah yang membuat Oh Thi-hoa bingung.

Ia tahu yang ditakuti Koh-bwe Taysu pasti bukan Coh Liu-hiang, sebab waktu itu Coh Liu-hiang sama sekali tidak menaruh curiga kepadanya, pula kesanggupan ilmu silat Coh Liu-hiang juga tidak perlu membuat Koh-bwe Taysu takut padanya.

Sungguh Oh Thi-hoa tak tahu di dunia ini masih ada orang yang dapat membuat Koh-bwe Taysu sedemikian takut padanya?

oooo000ooooo

Oh Thi-hoa tidak berpikir lagi dan juga tidak dapat berpikir lagi, sebab ia telah melihat munculnya Goan Sui-hun.

Pemuda tuna netra, Pian-hok Kongcu yang misterius ini mendadak muncul. Dia berdiri jauh di atas batu karang yang menonjol di tengah damparan ombak, kelihatan masih tetap ganteng masih tenang. Terhadap segala urusan masih tetap penuh percaya diri.

Begitu melihat orang itu seketika timbul rasa murka yang sukar dikatakan, serentak Oh Thi-hoa ingin menerjang ke sana. Tapi Coh Liu-hiang keburu menariknya sambil menggeleng, bisiknya, "Kalau dia berani memperlihatkan dirinya. kukira dia pasti mempunyai sesuatu andalan. biarlah kita dengarkan dulu apa yang hendak dikatakannya."

Meski dia bicara dengan bisik-bisik, tapi nyata tetap tak terhindar dari telinga Goan Sui-hun yang tajam menyerupai pendengaran kelelawar itu.

"Coh-hiangswe!" demikian Goan Sui-bun menyapa. "Goan-kongcu!" jawab Coh Liu-hiang.

Goan Sui-hun menghela napas. katanya, "Coh-hiangswe benar-benar ksatria kaum jantan dan tidak bernama kosong. Cayhe mengira rencana kami ini sedemikian rapinya dan tiada lubang kelemahan setitik pun, tak tersangka masih tetap juga terbongkar oleh Coh-hiangswe."

"Jaring takdir tersebar rapat tanpa lubang sedikitpun, di dunia ini memang tiada sesuatu rahasia yang selamanya tak dapat dibongkar orang," kata Coh Liu-hiang.

Goan Sui-hun mengangguk perlahan. jawabnya. "Tapi entah semenjak kapan Coh-hiangswe mulai menaruh curiga?"

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "*Cara kerja setiap orang biasanya punya kebiasaan masing-masing, semakin cerdik pandai, semakin tak terhindar dari kebiasaannya. Sebab orang pandai bukan saja bertanggung jawab, bahkan seringkali suka menilai rendah orang lain."

Goan Sui-hun hanya mendengarkan saja dengan cermat dan tidak menanggapi.

Maka Coh Liu-hiang menyambung pula. "Apa yang kami alami di kapal Goan-kongcu itu hampir tidak banyak bedanya dengan yang kami alami di kapal Hay Koa-thian, setelah kutemukan persamaan ini,segera terpikir olehku bahwa Pek Lak dan

lain-lain bisa jadi terbunuh oleh orang yang sama. Sebab umumnya orang mati pasti takkan dicurigai orang, bahkan setiap manusia di dunia ini sama mempunyai titik kelemahan, yaitu suka menganggap apa yang baru terjadi pasti takkan terjadi pula kedua kalinya."

Goan Sui-hun manggut-manggut, seperti merasa setuju dan sangat memuji jalan pikiran Coh Liu-hiang ini.

Maka Coh Liu-hiang berucap pula, "Jelas antara anda dan Koh-bwe Taysu ingin memeralat titik kelemahan pikiran orang banyak, kecuali itu jelas juga masih ada manfaat lainnya."

"Manfaat apa?" tanya Goan Sui-hun.

"Di antara penumpang kapal yang mahir Ti-sim-jiu hanya ada tiga orang, Koh-bwe Taysu sudah mati, yang tersisa hanya Ko A-lam dan Hoa Cin-cin saja," Coh Liu-hiang tertawa lalu menyambung pula. "Tentunya kau tahu bahwa Ko A-lam adalah sahabat baik kami. kau mengira kami pasti tidak mencurigai dia. Apalgi pada setiap kejadian selalu ada orang dapat memberi alibi dan membuktikan dia tidak berada di tempat kejadian."

"Ya. memang betul begitu." kata Goan Sui-hun.

"Jika Ko A-lam tidak dapat dicurigai, yang tertinggal hanya Hoa Cin-cin," tutur Coh Liu-hiang pula. "Dan tanda-tanda yang ditinggalkan. hampir semuanya memberi kesan bahwa dia adalah si pembunuhnya sehingga setiap orang akan menaruh curiga padanya."

"Kecuali Hiangswe tentunya." tukas Goan Sui-hun.

"Sebenarnya aku pun tak terkecuali," ujar Coh Liu-hiang. "Bila kau dan Koh-bwe Taysu tak bertindak keterlaluan, hampir saja aku pun mengira Hoa Cin-cin adalah pembunuhnya, sebaliknya ia pun hampir menganggap akulah pembunuhnya. Hampir saja kami bertarung dalam kegelapan secara tidak sadar. Dan bilamana terjadi aka terbunuh atau dia yang kubunuh, tentunya kau akan sangat bergembira."

"Ya. begitulah rencana kami," kata Goan Sui-hun. "Cuma dalam hal apa Hiangswe anggap kami bertindak keterlaluan?"

"Tidak seharusnya kalian menyuruh Ko A-lam mencap huruf di punggungku, keempat huruf yang berbunyi 'Akulah si pembunuhnya', begitu bukan?"

"Darimana kau tahu dia yang melakukan hal itu?" tanya Goan Sui-hun.

"Sebab waktu kami terkurung di penjara batu itu, hanya dia seorang saja yang pernah mendekati aku, bahkan seperti tidak sengaja menepuk punggungku, jelas keempat huruf itu sebelumnya sudah tertulis di telapak tangannya, ditulis dengan bubuk fosfor, di tempat apa saja tangannya menepuk, di situlah akan meninggalkan keempat huruf itu. Sudah tentu, huruf-huruf itu

ditulis dengan terbalik terlebih dahulu, ketika dicap pada tubuh orang lain akan berubah menjadi tulisan benar," sampai di sini mendadak dia berpaling dan tertawa terhadap Oh Thi-hoa, lalu bertanya, "Apakah kau masih ingat permainan cap-capan pada waktu masih kecil?"

Oh Thi-hoa juga tertawa, tertawa yang disengaja. Sebab ia tahu bilamana mereka tertawa semakin gembira, bagi Goan Sui-hun akan semakin tertusuk.

Goan Sui-hun merasa heran, ia bertanya, "Permainan? Apa maksudmu?"

"Dahulu, waktu usiaku sekitar belsan, aku suka menulis dengan kapur beberapa huruf di telapak tanganku, antara lain berbunyi 'Aku minta kawin'. lalu kucapkan tulisan itu pada punggung temanku sehingga dia ke sana kemari ditertawai kawan-kawan lain." demikian tutur Oh Thi-hoa.

Goan Sui-hun juga ingin tertawa, tapi tidak jadi. Dengan menarik muka ia berkata, "Dan cara bagaimana Coh-hiangswe menemukan tulisan di punggungmu itu?"

"Punggunku tidak bermata. dengan sendirinya tulisan itu dilihat dulu oleh orang lain, yakni Hoa Cin-cin," jawab Coh Liu-hiang.

"Oo, setelah melihat tulisan itu dia tidak menganggap kau sebagai pembunuhnya, sebaliknya malah memberitahukan kepadamu?" tanya Goan Sui-hun.

Mendadak Hoa Cin-cin menyela. "Ya, sebab waktu itu aku sudah tahu siapa dia, meski dalam kegelapan aku tak dapat melihat jelas mukanya, tapi kutahu selain dia tiada orang lain lagi yang memiliki Ginkang setinggi dia." Dia mengerling penuh arti ke arah Coh Liu-hiang, lalu menyambung pula, "Selamanya tidak pernah kucurigai dia sebagai pembunuh."

"Sebab apa?" tanya Goan Sui-hun.

Hoa Cin-cin tak menjawab. Dia memang tidak perlu menjawab, sebab sorot matanya sudah menjawab semuanya.

Pada waktu dia memandang Coh Liu-hiang dengan lekat-lekat, sorot matanya selain menunjukkan rasa penuh pengertian. penuh kepercayaan dan semacam rasa cinta batin yang sangat dalam. kecuali itu tiada lain lagi.

Cinta memang sesuatu yang aneh, dapat membuat orang menjadi sangat bodoh, tapi juga dapat membuat orang menjadi sangat pintar. dapat membikin orang berbuat kesalahan. tapi juga dapat membikin orang berbuat banyak hal-hal yang baik.

Selang agak lama barulah berpisah sinar mata mereka yang saling menatap lekat-lekat itu.

Coh Liu-hiang berkata, "Baru waktu itulah kutahu dia pasti bukan si pembunuhnya. waktu itu juga kuyakin si pembunuh pasti Koh-bwe Taysu adanya. Sebab hanya Koh-bwe Taysu saja yang dapat membikin Ko A-lam mengkhianati kawan lamanya." Suara tangis Ko A-lam sebenarnya sudah berhenti. sekarang dia mulai terguguk-guguk lagi.

"Tatkala mana meski kami sudah saling memahami dan saling percaya. tapi kami tetap tidak berhenti bertempur, sebab kami ingin menggunakan waktu saling gcbak itu untuk merundingkan sesuatu rencana yang rapi."

Dengan suara lembut Hoa Cin-cin menukas, "Waktu itu hatiku sudah beku, segala rencana adalah hasil pemikirannya."

"Rencana Coh-hiangswe sudah lama kurasakan, tapi sekarang aku masih ingin tahu lebih jelas," jengek Goan Sui-hun.

"Dia minta aku mengumpulkan pakaian dan arak kalian serta mengatur segala sesuatu di sekeliling panggung batu," tutur Hoa Cin-cin. "Dia sendiri naik ke atas untuk memencarkan perhatian kalian, waktu kalian asyik mendengarkan pembicaraannya, hingga tiada yang memperhatikan apa yang sedang kami kerjakan di bawah."

Ia menghela napas perlahan, lalu menyambung dengan muram, "Sudah tentu semua itu berkat bantuan Tang-sam-nio. Tanpa dia, hakikatnya aku tidak dapat mengumpulkan pakaian seragam kalian, juga sukar mengumpulkan arak sebanyak itu."

Tang-sam-nio termasuk anggota 'kelelawar manusia' Pian-hok-to, dia adalah seekor 'kelelawar' yang harus dikasihani, dengan sendirinya dia tahu di mana tersimpan arak dan pakaian para 'manusia kelelawar'.

Baju disiram dengan arak, dengan sendirinya mudah terbakar. Apalagi kain baju 'manusia kelelawar' itu terbuat dari semacam bahan yang khas, tipis dan ringan.

Seketika Goan Sui-hun menjadi bungkam, agaknya tidak sanggup bicara lagi.

Oh Thi-hoa lantas bertanya, "Tapi mengapa Koh-bwe Taysu malah berusaha memfitnah dan mencelakai nona Hoa?"

"Sebab nona Hoa inilah satu-satunya orang tang paling ditakuti Koh-bwe Taysu," tutur Coh Liu-hiang.

Tanpa terasa Oh Thi-hoa meraba hidungnya, sungguh dia tidak habis mengerti apa sebabnya guru mesti takut pada murid ?

Tapi lantas terdengar Coh Liu-hiang bertutur pula. "Meski resminya Hoa Cin-cin adalah murid Koh-bwe Taysu, tapi sebenarnya ilmu silatnya diperoleh dari ajaran orang lain?"

"Siapa yang mengajarnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Hoa Ging-hong, Hoa-thaycosu," jawab Coh Liu-hiang.

"Kutahu Hoa-siancu ialah pejabat ketua Hoa-san-pay angkatan keempat, beliau kan sudah meninggal?" tanya Oh Thi-hoa.

"Walaupun Hoa-siancu sudah lama wafat tapi beliau telah menulis pada satu kitab rahasia seluruh buah karya ilmu silat selama hidupnya, kitab itu diserahkan kepada saudara sepupunya dan Hoa Cin-cin adalah buyut keponakan Hoa-siancu sendiri."

"O, pahamlah aku sekarang," kata Oh Thi-hoa. "Cuma....."

"Meski sudah kau ketahui darimana Hoa Cin-cin mendapat ilmu silatnya, tapi masih banyak persoalan lain yang belum kau pahami, begitu bukan maksudmu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya. memang," jawab Oh Thi-hoa sambil menyengir.

"Untuk ini, biarlah kita bagi dalam beberapa tahap," tutur Coh Liu-hiang pula. "Pertama, setelah Hoa Cin-cin mendapatkan ilmu tinggalan Hoa-siancu, Kungfunya menjadi lebih tinggi dari pada Koh-bwe Taysu. Ilmu sakti Ti-sim-jiu ini justru Hoa Cin-cin sendiri yang mengaiarkan kepada Koh-bwe Taysu."

"Hal ini sudah kupikirkan." ujar Oh Thi-hoa "Makanya sekali bergebrak tadi nona Hoa dapat mengatasinya. Kecuali nona Hoa. kukira di dunia ini tiada orang kedua lagi yang sanggup melakukannya."

"Kedua." sambung Coh Liu-hiang. "Setelah Hoa Cin-cin memperoleh kitab pusaka tinggalan Hoa-siancu. dia lantas memikul semacam tugas istimewa, tugas rahasia." "Tugas apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Wajib mengawasi setiap pejabat Ketua Hoa-san-pay." tutur Coh Liu-hiang.

Apakah Hoa-siancu telah menetapkan tugas istimewa ini di dalam kitab pusaka yang ditinggalkanny a?" tanya Oh Thi-hoa.

"Betul, makanya kedudukan Hoa Cin-cin di dalam Hoa-san-pay menjadi lain daripada yang lain, segala sesuatu persoalan yang terjadi di Hoa-san-pay dia berhak bertanya dan menegur. Setiap anak murid Hoa-san-pay, siapa pun juga tanpa kecuali bila berbuat sesuatu kesalahan. ia pun berhak memberi hukuman. bahkan Koh-hwe Taysu yang menjabat sebagai ketua juga tidak terkecuali." sejenak kemudian Coh Liu-hiang menyambung, "Sejauh ini kita tak habis mengerti mengapa rahasia Jing-hong-cap-sah-sik bisa bocor atau dicuri orang. soalnya kita tidak pernah menyangka bahwa si pemiliknya bisa pula menjadi si pencurinya."

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya. "Ai, Koh-bwe Taysu ternyata manusia rendah begini. sungguh mimpi pun tak pernah kubayangkan."

"Apa yang diperbuatnya sudah tentu demi Goan-kongcu," kata Coh Liu-hiang pula. "Cuma waktu itu sama sekali tak pernah terpikir olehnya bahwa di Hoa-san-pay mendadak muncul seorang Hoa Cin-cin, seorang pengawas yang luar biasa. Sebab nona Hoa belum lama datang ke Hoa-san."

"O, justru lantaran nona Hoa ingin mengusut tanggung jawab tercurinya rahasia Jing-hong-cap-sah-sik itu, makanya Koh-bwe Taysu terpaksa harus berlagak seperti orang yang tak berdosa dan ikut aktif mengusut perkara ini," tukas Oh Thi-hoa. "Ya, kita menganggap nona Hoa adalah gadis yang lemah dan menilai rendah dia, namun Koh-bwe Taysu cukup paham, nona Hoa ini anak perempuan macam apa dan cukup kenal pula wataknya yang keras dan kecerdikannya."

Seketika sorot mata Hoa Cin-cin mencorong terang. Bagi seorang anak gadis. di dunia ini tidak ada urusan lain yang lebih menggembirakan dan lebih membanggakan daripada mendengar pujian dan kekasih sendiri.

Oh Thi-hoa lantas menukas. "O. rupanya waktu itu Koh-bwe Taysu sudah tahu, rahasianya lambat atau cepat pasti akan diketahui oleh nona Hoa. maka timbul niatnya membunuh nona Hoa, tapi dia tidak berani turun tangan. maka menggunakan tipu muslihat keji."

"Betul, tindakannya ini bukan cuma hendak mencelakai nona Hoa saja, ia pun ingin memperalat kita untuk berlawanan dengan nona Hoa, dengan demikian dapat pula menghapuskan prasangka nona Hoa terhadap dia. maka segala urusan dapat dilakukannya tanpa kuatir lagi."

"Jika begitu, orang berbaju serba putih yang dilihat Eng Ban-li tempo hari itu juga Koh-bwe Taysu?!" tanya Oh Thi-hoa.

"Betul. dengan sendirinya Eng Ban-li juga binasa di tangan Koh-bwe Taysu. Hari itu sebenarnya Eng Ban-Li sudah

mengenali suara Koh-bwe Taysu. tetapi sebegitu jauh dia tidak berani °m°ng terus terang."

"Ya, sebab sama sekali tidak diduganya bahwa Koh-bwe Taysu adalah orang macam begini." tutur Oh Thi-hoa. "Lebih-lebih dia tidak menyangka Koh-bwe Taysu juga bisa pura-pura mati untuk kemudian hidup kembali. maka ia pun ragu-ragu terhadap telinganya sendiri.

Coh Liu-hiang mengangguk, katanya dengan gegetun, "Setiap orang pasti pernah berbuat sesuatu salah, cuma sayang, apa yang diperbuat Koh-bwe Taysu sekali ini terlalu besar salahnya."

"Dan aku tetap tidak mengerti dan ingin tanya, sesungguhnya untuk apa dia berbuat demikian? Ada hubungan apa antara dia dengan Goan Sui-hun?" tanya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang termenung sejenak, katanya kemudian, uYa, selain mereka sendiri, kukira siapa pun tiada yang tahu hal ini."

Sejak tadi Goan Sui-hun hanya mendengarkan saja percakapan mereka, mendadak ia mendengus, "Hm, aku berani menjamin, selama hidup ini kalian pasti tetap tidak tahu."

"Urusan begini aku pun tidak ingin tahu." ujar Coh Liu-hiang dengan tak acuh. "Tapi ada soal lain justru ingin kutanyakan padamu!"

"Silakan tanya," jawab Goan Sui-hun.

"Cara bagaimana kalian mempengaruhi dan mengancam Kim Leng-ci, mengapa kalian tak membunuhnya saja untuk tutup mulut," kata Coh Liu-hiang

"Betul. hal inipun tidak kupahami sampai sekarang," sambung Oh Thi-hoa cepat.

Tiba-tiba tersembul semacam senyuman aneh pada ujung mulut Goan Sui-hun, katanya, "Sebenarnya sangat sederhana jawaban pertanyaanmu ini, kami tidak membunuh dia dan juga tidak mengancam dia, sebab kami hakikatnya tidak perlu bertindak begitu. Betapapun dia memang tidak mungkin membocorkan rahasia kami."

"Sebab apa?" tanya Oh Thi-hoa.

"Sebab," jawab Goan Sui-hun dengan tenang, "Orang yang dicintainya bukanlah kau melainkan aku. Sudah sejak lama menyerahkan seluruh orangnya padaku." Keterangan ini benar-benar membikin Oh Thi-hoa melenggong, jauh lebih terkejut daripada waktu mendengar Koh-bwe Taysu adalah si pembunuh.

Bahkan Coh Liu hiang juga melengak seperti mendadak didepak satu kali.

"Padahal sebenarnya sudah lama kalian mesti tahu hal ini," kata Goan Sui-hun pula. "Kalian tahu, tidak peduli siapa pun hanya boleh datang satu kali saja ke Pian-hok-to sini, tapi mengapa Kim Leng-ci dapat datang pula untuk kedua kalinya? Siapa pun yang pernah datang ke Pian-hok-to hampir tiada seorang pun yang ingin berkunjung lagi ke sini, mengapa dia masih berminat datang pula kemari?"

Dia tertawa hambar. lalu menyambung. "Justru kedatangannya untuk kedua kalinya ini ialah ingin mencari aku."

Mendadak Oh Thi-hoa berjingkrak gusar dan memaki. "Kentut busuk. satu patah katamu pun tak dapat dipercaya."

"Tidak perlu kau percaya, aku pun tidak mengharapka
kau percaya," ujar Goan Sui-hun dengan hambar.

Oh Thi-hoa tertegun, mulutnya terasa pahit, ingin berteriak
pun sukar.

Meski di mulut dia bilang tidak percaya. tapi dalam batin
mau tak mau harus percaya.

Memang ada beberapa hal Kim Leng-ci memperlihatkan
sikap yang aneh, bilamana tidak dipikirkan Oh Thi-hoa masih
mendingan, kalau dipikir makin lama makin bingung.

"Malam itu. di atas geladak kapal si nona mengutarakan isi
hatinya. apakah semua itu cuma pura-pura saja?" bila teringat
hal ini. hati Oh Thi-hoa sakit seperti ditusuk jarum.

Apabila saat ini dia mau berpaling dan memandang
sekejap ke arah Kim Leng-ci. niscaya dia takkan merasa sakit
hati. Cuma sayang, biarpun mati ia tidak sudi memandang si
nona. Kim Leng-ci seperti masih pingsan dan belum sadar tapi
ujung matanya kelihatan ada butiran air mata.

Ia tahu perasaannya terhadap Oh Thi-hoa tidaklah pura-
pura, ia sendiri tidak tahu mengapa dirinya bisa timbul
perasaan baik begitu terhadap Oh Thi-hoa, padahal
sesungguhnya dia memang sudah menyraahkan seluruh
raganya bagi Goan Sui-hun.

Dia menyukai Oh Thi-hoa mungkin disebabkan ketulusan
hati Oh Thi-hoa, keluguannya, simpatiknya, kejujurannya.
Biarpun bagaimana pribadi Goan SUI-hun, apapun yang telah
dilakukannya, semua ini tidak mengurangi cintanya terhadap
pemuda tuna netra ini.

Dia memperhatikan Oh Thi-hoa. bahkan jauh melebihi
perhatian terhadap dirinya sendiri. Tapi kalau Goan Sui-hun
menyuruhnya mati, tanpa pikir ia pun rela mati.

Dia tidak tahu mengapa bisa memiliki perasaan demikian, sebab di dunia ini sesungguhnya memang jarang ada orang yang paham apa artinya 'cinta kasih' dan 'cinta birahi'. dua hal yang tidak sama.

Cinta kasih laksana bintang di langit, cinta birahi laksana api yang berkobar.

Meski cahaya bintang redup. namun kekal abadi. Sebaliknya api yang berkobar memang terang dan panas, akan tetapi singkat dan cuma sekejap saja.

Cinta kasih pun masih bersyarat dan dapat dipahami. tapi cinta birahi sama sekali gila dan ngawur.

Sebab itulah cinta kasih dapat membuat bahagia selamanya, sebaliknya akibat dan cinta birahi hanya mendatangkan kemalangan.

Terdengar Goan Sui-hun berkata, "Apabila masih ada hal lain yang belum dimengerti, silakan Coh-hiangswe bertanya."

Coh Liu-hiang menghela napas. katanya kemudian, "Sudah tidak ada lagi."

"Tiada yang kau tanyakan lagi atau mungkin ada urusan lain yang belum teringat olehmu?" jengek Goan Sui-hun. "Oo?" Coh Liu-hiang melengak.

"Apakah sudah kau pikirkan, siapakah yang akan memperoleh kemenangan pertarungan ini?" tanya Goan Sui-hun.

"Ya, sudah kupikirkan," jawab Coh Liu-hiang. "Jika benar sudah kau pikirkan. maka seharusnya kau tahu kemenangan terakhir ini tetap berada pada diriku," kata Goan Sui-hun pula.

Coh Liu-hiang diam saja, ia menolak memberi jawaban.

"Sebab aku tetap aku, sebaliknya kalian pasti akan mati, semuanya akan mati, sebab tiada seorang pun di antara kalian dapat meninggalkan Pian-hok-to ini dengan hidup."

"Dan kau sendiri?" tanya Coh Liu-hiang.

Goan Sui-hun tertawa, ia memberi tanda, segera dari balik batu karang tidak jauh di belakangnya muncul sebuah sampan dan meluncur mendekati Goan Sui-hun.

Sampan itu didayung oleh delapan lelaki kekar dengan telanjang dada, sekali dayung, sampan itu meluncur ke depan secepat anak panah terlepas dan busurnya. Sekali berhenti didayung, sampan itu lantas berhenti mendadak.

"Nah, kalian sudah lihat jelas," kata Goan Sui-hun. "Cukup sekali lompat aku akan melayang ke atas sampan itu. Biarpun Ginkang Coh-hiangswe tiada bandingannya di dunia ini mungkin juga tidak sanggup merintangi diriku."

Terpaksa Coh Liu-hiang mengangguk, sebab apa yang dikatakan Goan Sui-hun itu memang berdasarkan fakta.

"Sejenak kemudian sampan ini membawaku ke suatu kapal yang berlabuh di balik bukit sana dan beberapa hari kemudian aku sudah berada kembali di Bu-ceng-san-ceng. orang Kangouw pasti tidak tahu apa yang terjadi di sini, sebab waktu itu kalian mungkin sudah mampus seluruhnya di sini."

Goan Sui-hun menghela napas, lalu melanjutkan dengan tenang. "Meski tidak enak rasanya menunggu kematian. tapi apa daya, di sini memang tiada kapal lain lagi. Dengan sendirinya Cayhe juga takkan membiarkan kapal lain berlalu di sini."

Setelah berpikir sejenak. mendadak Coh Liu-hiang bertanya. "Kau akan pergi sendirian?"

"Apakah aku pergi sendirian atau tidak, hal ini bergantung juga pada kalian," jawab Goan Sui-hun.

"Bergantung kami?" Coh Liu-hiang menegaskan.

"Jika kalian memperbolehkan kubawa pergi Koh-bwe Taysu, Kim Leng-ci dan nona Ko, maka aku pun tidak menolak, tapi kalau kalian tidak setuju aku pun tidak keberatan," kata Goan Sui-hun dengan tak acuh.

Mendadak Kim Leng-ci melonjak bangun dan menerjang ke sana sambil berteriak. "Baw a aku, bawa serta diriku! Aku tak ingin mati di sini, kalau mesti mati biarlah kumati bersamamu!" Tiada seorang pun yang merintangi tindakan Kim Leng-ci bahkan tiada seorang pun yang memandangnya.

Meski luka Kim Leng-ci tidak ringan. tapi sekarang segenap sisa tenaganya seperti telah dikerahkan seluruhnya. Dengan terhuyung-huyung ia merayap ke atas batu karang itu dan menubruk ke dalam pelukan Goan Sui-hun.

Tersembul pula senyuman puas pada ujung mulut Goan Sui-hun, katanya, "Betul tidak, apa yang kuceritakan tadi, Sekarang kalian tentunya mau percaya bukan?"

Belum habis ucapannya. mendadak senyuman yang menghias wajahnya itu lenyap seketika.

Siapa pun tidak tahu apa yang terjadi sesungguhnya, yang terlihat Goan Sui-hun berangkuhan erat dengan Kim Leng-ci dan keduanya terjatuh dari ketinggian bukit karang yang beratus meter tingginya itu.

Tubuh mereka digulung ombak laut dan menumbuk pada batu karang yang lain.

Seketika buih air laut berubah menjadi merah seperti merahnya gincu di bibir gadis yang cantik.

00ooo00

Urusan apa pun pasti ada saatnya berakhir. Peristiwa yang ruwet dan berkepanjangan sering berakhir dengan cepat dan mendadak. Sebab perkembangannya sudah mencapai titik akhir dan orang lain belm lagi mengetahuinya. Coh Liu-hiang berhasil mencegat sampan tadi dan menyeretnya kembali. Sementara itu Koh-bwe Taysu sudah mengembuskan napasnya yang penghabisan. Air mukanya masih tetap tenang, siapa pun tidak tahu sesungguhnya apa yang menyebabkan kematiannya?

Semua orang juga tidak tahu sesungguhnya Kim Leng-ci mati demi apa?

Apakah karena tidak mampu berpisah dengan GGoan Sui-hun? Atau karena dia tahu selain mati dan tidak mampu lagi memiliki hati orang macam Goan Sui-hun itu? Atau mati demi Oh Thi-hoa?

Mayat Goan Sui-hun dan Kim Leng-ci, sudah hanyut dibawa ombak entah ke mana. Tapi Oh Thi-hoa berharap Kim Leng-ci tidak mati. Dia lebih suka menyaksikan kedua mudamudi itu pergi dengan hidup daripada menyaksikan Kim Leng-ci mati di depannya.

Di sinilah letak perbedaan Oh Thi-hoa dan Goan Sui-hun. Dan inilah yang terpenting. Inilah cinta sejati!

Cinta yang dalam, cinta yang suci murni akan lebih banyak memikirkan kepentingan orang yang dicintainya, tidak egois dan tidak latah.

00ooo00

Ko A-lam juga sedang duduk termenung. memandang jauh ke kaki langit nan biru. Hatinya terasa kosong. hampa, tiada sesuatu yang dapat dipikirkannya, ia tidak ingin memikirkannya, juga tidak berani memikirkannya.

Sejak tadi Coh Liu-hiang selalu memperhatikan gerak-gerik Ko A-lam.

Mendadak nona itu berpaling dan berkata kepadanya. "Kau kuatir aku pun akan cari mati, begitu bukan?"

Coh Liu-hiang tertawa, tertawa yang likat, sebab ia tidak tahu cara bagaimana menjawabnya.

Ko A-lam juga tertawa, dia malah tertawa dengan sangat tenang, katanya, "Jangan kuatir. aku takkan mati, pasti tidak, sebab masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Coh Liu-hiang memandangnya lekat-lekat, tiba-tiba timbul semacam rasa kagumnya.

Dia selalu mengira dirinya paling memahami perasaan perempuan, tapi sekarang baru diketahuinya bahwa apa yang dipahaminya ternyata tidak sebanyak perkiraannya, masih banyak perempuan yang jauh lebih hebat, lebih kuat daripada apa yang pernah dibayangkannya.

Terdengar Ko A-lam berkata, "Banyak kesalahan yang pernah kulakukan, asalkan aku tidak mengulangi lagi kesalahan itu, mengapa aku tidak boleh hidup terus?"

"Kau tidak berbuat salah, yang salah bukankah kau," kata Coh Liu-hiang.

Ko A-lam tidak menanggapi ucapan ini, ia terdiam hingga lama, tiba-tiba ia berkata, "Thio Sam tidak mati."

"Hah betul?" seru Coh Liu-hiang dengan terbeliak. "Yang turun tangan padanya ialah diriku. aku cuma menutuk Hiat-tonya saja."

Hampir saja Coh Liu-hiang berlutut di depan si nona demi mendengar keterangan ini. Selamanya ia tidak pernah berlutut kepada orang apalagi orang perempuan. Tapi sekarang ia benar-benar ingin berlutut kepada Ko A-lam. Sebab ia terlalu gembira dan sangat berterima kasih.

"Sebelum ajalnya Kau Cu-tiang seperti berkata sesuatu kepada Eng Ban-li, aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi Thio Sam mendengarnya," tutur Ko A-lam.

"Kau kira sebelum meninggal Kau Cu-tiang akhirnya menceritakan kepada Eng Ban-li dimana beradanya harta rampokan itu?" tanya Coh Liu-hiang.

Ko A-lam mengangguk. katanya, "Ya. seorang kalau sudah mendekati ajalnya sering akan berubah menjadi baik hati dan lebih bajik daripada biasanya." Mendadak ia menambahkan, "Makanya setelah kalian pulang nanti, juga masih banyak pekerjaan yang harus kalian selesaikan."

"Ya, betul kata Coh Liu-hiang. "Harta rampokan itu perlu kalian temukan dan dikembalikan pada yang berhak, persoalan Sin-liong-pang juga perlu diselesaikan oleh kalian," kata Ko A-lam.

Ko A-lam memandangnya lekat-lekat, mendadak air mukanya berubah prihatin, ucapnya dengan perlahan, "Tapi masih ada suatu urusan yang harus kau kerjakan pula dan urusan ini tidak mudah diselesaikan."

"Urusan apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Perpisahan," jawab Ko A-lam.

"Perpisahan, Perpisahan dengan siapa?" tanya Coh Liu-hiang.

Tapi Ko A-lam tidak menjawab pertanyaan ini, sebab ia tahu Coh Liu-hiang sendiri sudah tahu jawabannya.

Memang, saat itu Coh Liu-hiang sudah berpaling ke sana. Dilihatnya Hoa Cin-cin sedang memandangnya termangu-mangu di kejauhan sana, matanya yang jeli dan suci itu memancarkan sinar yang penuh kepercayaan dan cinta. Lain tidak.

Hati Coh Liu-hiang terasa tenggelam.

Ia paham arti kata Ko A-lam. ia tahu dirinya tidak mungkin bersatu dengan si nona, sebab Hoa Cin-cin juga masih punya tugas, masih banyak urusan yang harus ditunaikan.

"Selain dia, tiada orang lain yang sanggup memimpin Hoa-san-pay, juga tiada orang lain yang dapat menyelamatkan Hoa-san-pay," demikian kata Ko A-lam. "Inilah tugas yang besar, tugas yang suci dan keramat. Dia harus menerima tugas ini dan tidak mungkin menolaknya."

"Ya, kupaham," jawab Coh Liu-hiang dengan muram.

"Jika benar kau mencintai dia. maka kau harus memikirkan kepentingannya, mungkin dia memang dilahirkan untuk menjadi wanita yang besar dan bukan untuk menjadi isteri yang biasa."

"Ya, kutahu," kata Coh Liu-hiang pula.

"Bagimu, perpisahun lebih mudah, tapi baginya....."

Belum lanjut ucapan Ko A-lam, tiba-tiba seseorang menanggapi dengan suara rawan. "Aku pun paham. pada hakikatnya kalian tidak perlu kuatir bagiku."

Entah sejak kapan Hoa Cin-cin sudah berada di depan mereka. Datangnya bagaikan segumpal awan yang sukar diraba. Tapi sinar matanya mencorong terang dan menatap Coh Liu-hiang lekat-lekat, katanya dengan tenang, "Perpisahan memang berat, tapi aku tidak gentar....," Mendadak ia pegang tangan Coh Liu-hiang dan menyambung pula, "Apapun aku tidak takut. asalkan sebelum perpisahan, kita dapat berkumpul dengan gembira begini. mengapa kita harus memikirkan hal-hal yang merisaukan dan menyedihkan? Tuhan menciptakan manusia bukan menyuruhnya mencari susah sendiri."

Coh Liu-hiang tidak bicara lagi, sebab tenggorokannya serasa tersumbat, tiada sesuatu yang dapat dikatakan pula. Mendadak ia merasa kedua orang yang berdiri di hadapan itu adalah dua wanita yang besar dan bukan cuma satu.

Ko A-lam termenung hingga lama dan lama sekali, akhirnya ia berpaling ke sana perlahan-lahan. Ia melihat Oh Thi-hoa, tiba-uba ia berbangkit dan mendekatinya.....

Cahaya sang surya waktu senja merah semarak. air laut beriak membentang luas, apapun kehidupan manusia tetap indah!

Sebab itulah asalkan dapat hidup, setiap orang harus hidup terus, hidup dengan sebaik-baiknya.

00ooo00

Kini tinggal satu rahasia saja yang belum terjawab. Sesungguhnya ada hubungan apa antara Goan Sui-hun dan Koh-bwe Taysu?

Rahasia ini selamanya takkan terjawab lagi, sebab rahasia itu sudah ikut terkubur di dasar laut bersama nyawa mereka.

Bisa jadi Koh-bwe Taysu adalah ibu Goan Sui-hun, mungkin pula kekasihnya. Sebab keluarga Goan di Soasay dan Hoa-san-pay mempunyai hubungan yang erat, banyak kesempatan bagi Goan Sui-hun untuk berdekatan dengan Koh-bwe Taysu. Betapapun Koh-bwe Taysu juga manusia, manusia yang berperasaan. Apalagi, ia yakin Goan Sui-hun pasti tidak mempersoalkan wajah dan usianya, sebab Goan Sui-hun memang tidak dapat melihatnya, dia seorang buta.

Mungkin cuma orang buta saja yang menarik bagi perempuan lanjut usia, sebab dia menganggap hanya orang buta saja yang dapat benar-benar mencintai sepenuh hati.

Kedengarannya hal ini memang rada-rada aneh dan ganjil tapi bukannya tidak mungkin terjadi.

Banyak persoalan yang tampaknya sangat ruwet dan sangat misterius, tapi terjadinya sering hanya karena suatu sebab yang sangat sederhana, yaitu Cinta!

Cinta dapat menghancurkan, cinta juga dapat menciptakan segalanya.

Kalau kehidupan manusia ini penuh cinta, mengapa bersusah payah mencari tahu rahasia orang lain?

Mengapa tidak mengurangi prasangka dan celaan terhadap orang lain dan lebih banyak memberi simpati dan kasih?

Selama hidup Goan Sui-hun dan Koh-bwe Taysu bukankah penuh diliputi kemalangan? Bukankah mereka pun perlu dikasihani dan mendapatkan simpati?

0oo0

Bahtera laju!

KANG ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Coh Liu-hiang dan Hoa Cin-cin berdiri berdua di haluan kapal dan sedang memandang jauh ke depan sana.

Kampung halaman sudah kelihatan... Sinar harapan sedang menanti!

T A M A T

KANG ZUSI